

Carita Orang Basudara

Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku

Editor:

Jacky Manuputty • Zairin Salampessy

Ihsan Ali-Fauzi • Irsyad Rafsadi



CARITA ORANG BASUDARA

CARITA ORANG BASUDARA

Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku

Editor:

Jacky Manuputty • Zairin Salampessy
Ihsan Ali-Fauzi • Irsyad Rafsadi

LEMBAGA ANTAR IMAN MALUKU (LAIM), AMBON
PUSAT STUDI AGAMA DAN DEMOKRASI (PUSAD)
YAYASAN PARAMADINA, JAKARTA

2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Manuputty, Jacky et al.

CARITA ORANG BASUDARA; Kisah-kisah Perdamaian

dari Maluku/Jacky Manuputty et al. — Ambon:

Lembaga Antar Iman Maluku & PUSAD Paramadina, 2014

xvi + 404 hlm, 14 cm x 21 cm

Editor:

Jacky Manuputty - Zairin Salampessy

Ihsan Ali-Fauzi - Irsyad Rafsadi

Penulis:

Abidin Wakano - Aholiab Watloly - Almudatsir Sangadji

Dian Pesiwarissa - Dino Umahuk - Elifas T. Maspaitella

Gerry van Klinken - Hasbollah Toisuta - Helena M. Rijoly

Hilary Syaranamual - Ingrid Silitonga - I.W.J. Hendriks

Jacky Manuputty - M. Azis Tunny - M. Noor Tawainela

M.J. Papilaja - Nancy Soisa - Novi Pinontoan - Rudi Fofid

Rizal Panggabean - Sandra Lakembe - Steve Gaspersz

Thamrin Ely - Theofransus Litaay - Tiara Melinda A.S

Weslly Johanes - Zainal Arifin Sandia - Zairin Salampessy

Penyelaras Naskah: Hanna M.W. Parera

Husni Mubarak, Siswo Mulyartono

Foto sampul: Agus Lopuhaa

Desain sampul: Embong Salampessy

Tata Letak: Ivon Silitonga

Diterbitkan oleh:

Lembaga Antar Iman Maluku

Jl. Christina Martha Tiahahu No.17

RT. 003 RW. 01 Kelurahan Amantelu

Kecamatan Sirimau - Ambon 97122

bekerjasama dengan

Pusad Studi Agama & Demokrasi (PUSAD)

Yayasan Paramadina

Bona Indah Plaza Blok A2 NO. D12

Jl. Karang Tengah Raya, Jakarta 12440

Telp. (021) 765 5253

<http://paramadina-pusad.or.id>

Cetakan I, Januari 2014

© 2014 Lembaga Antar Iman Maluku

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN: 978-979-772-041-4

DAFTAR ISI

<i>Pengantar Editor</i>	v
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	ix
<i>Daftar Istilah</i>	xi
<i>Daftar Singkatan</i>	xv
 Pembuka: Ale Rasa Beta Rasa	
<i>Gerry van Klinken</i>	1
 Bagian I Ale Rasa Beta Rasa	
1 Beribu <i>Headline</i> Tanpa <i>Deadline</i> <i>Rudi Fofid</i>	15
2 Ketika Memilih Setia pada Prinsip <i>Zairin Salampessy</i>	39
3 Beta Meliput, Beta Berkisah, Beta Menangis <i>Novi Pinontoan</i>	59
4 Sebuah Pelajaran untuk Maluku Damai <i>Dian Pesiwarissa</i>	79
5 Bertahan pada Keyakinan <i>Dino Umahuk</i>	87
6 Jejak-jejak Perjumpaan <i>M. Azis Tunny</i>	111

Bagian II Ain Ni Ain

7	Ketika Gereja Bicara <i>I.W.J. Hendriks</i>	129
8	Titik-titik Balik di Jalan <i>Orang Basudara</i> <i>Jacky Manuputty</i>	141
9	Khotbah Damai dari Mimbar Masjid Al-Fatah <i>Hasbollah Toisuta</i>	151
10	Jejak-jejak Menuju Perjumpaan <i>Weslly Johannes</i>	163
11	Dua Anak Ibrahim <i>Elifax Tomix Maspaitella</i>	181
12	Titik Temu di Jiku Berbeda <i>Zainal Arifin Sandia</i>	191
13	Membangun Perdamaian dalam Kebuntuan Dialog <i>Abidin Wakano</i>	199

Bagian III Hena Masa Waya

14	Kebijakan Mendamaikan Hati <i>M.J. Papilaja</i>	213
15	Ketika Hati Nurani Bicara <i>M. Noor Tawainela</i>	227
16	Maluku Malu Hati <i>Steve Gaspersz</i>	239
17	Ketika Negara Bungkam <i>Theofransus Litaay</i>	247
18	Tragedi di Simpang Transisi <i>Almudatsir Z. Sangadji</i>	253
19	Ketika Politik Bicara <i>Thamrin Ely</i>	267

Bagian IV Hiti Hiti Hala Hala 273

20	Katong Samua Basudara <i>Hilary Syaranamual</i>	275
21	Damai itu, Hanya Sekali Tarikan Nafas <i>Sandra Lakembe</i>	285
22	Cerita Pejuang Kecil untuk Maluku Damai <i>Inggrid Silitonga</i>	295

23	<i>Why Must Religions Divide Us</i> <i>Tiara Melinda A.S</i>	315
24	Tidur dengan Musuh <i>Helena M. Rijoly</i>	327
25	Surat Buat Seorang Saudara <i>Nancy Soisa</i>	351
26	<i>Gandong'ee</i> , Mari Manyanyi! <i>Jacky Manuputty</i>	357
 Epilog: <i>Bacarita Sejuta Rasa</i> <i>Aholiab Watloly</i>		365
 Penutup: Penghindaran Positif, Segregasi, dan Kerjasama Komunal di Maluku <i>Rizal Panggabean</i>		391
	<i>Tentang Penulis</i>	397

PENGANTAR EDITOR

C*arita* atau bercerita adalah sebuah bentuk komunikasi lisan yang disampaikan penutur kepada para pendengarnya. Umumnya yang suka *bacarita* adalah sang ibu (mama) kepada anaknya saat mereka hendak tidur. *Carita* bisa berisi dongeng, fabel atau fantasi, tetapi bisa juga berisi kesaksian hidup yang dialami sang ibu atau orang lain. Selain “sekadar” pengantar tidur, *carita* bisa juga mengandung pesan-pesan yang mendalam, meski disampaikan dengan bahasa yang ringan, penuh metafora, kiasan dan umpama.

Orang basudara adalah sebuah frasa kaya makna. Frasa itu tak sekadar penunjuk teknis tentang keterhubungan seseorang dengan saudara sedarahnya. Lebih dari itu, ia mengandung makna cinta kasih, solidaritas, perasaan sehidup semati, kesediaan untuk saling tolong, dan lainnya, di antara mereka. Karena itu, frasa *orang basudara* tidak dapat dipisahkan dari frasa atau metafora khas Maluku lainnya seperti: “*sagu salempeng dipata dua*”, “*ale rasa beta rasa*”, “*potong di kuku rasa di daging*”, “*katong samua satu gandong*.”

Itu sebabnya mengapa *Carita Orang Basudara* (COB) kami pilih sebagai judul buku ini. Di sini, COB merujuk kepada suatu bentuk komunikasi, dalam hal ini menggunakan tradisi tulis, untuk menyampaikan sejumlah kesaksian, pengalaman dan refleksi tentang hidup oleh sejumlah anak negeri Maluku pra, saat dan pasca-konflik yang berlangsung pada 1999.

Tapi kali ini, bersamaan dengan 15 tahun berlalunya konflik di atas, yang hendak ditawarkan buku ini adalah kisah-kisah yang membawa harapan baru, kesejukan dan optimisme. Semua sumbangan dalam buku ini ditulis dalam semangat *orang basudara*.

Penting diingat, di tengah deraan konflik yang pilu dan menyengsarakan di atas, ketika banyak orang terjebak dan “terpaksa” terlibat secara langsung atau tidak dalam amuk konflik, tak sedikit anak Maluku yang dengan caranya masing-masing mengambil jarak dan bersikap kritis terhadap konflik – dan, bersamaan dengan itu, berusaha memperjuangkan perdamaian. Meski jumlah mereka tak banyak, kiprah dan kontribusi mereka penting diutarakan untuk menopang pembangunan kembali masyarakat dan manusia Maluku yang berkeadaban.

Buku ini dimaksudkan untuk merekam dan mendokumentasikan pengalaman mereka, agar semuanya tidak begitu saja menguap di udara. Selebihnya, kami juga yakin bahwa dari pengalaman konflik kemanusiaan di atas, ada banyak pelajaran sangat berharga yang bisa dipetik bukan saja oleh masyarakat Maluku, tapi juga umat manusia secara keseluruhan, pada masa kini dan yang akan datang.

Yang Pertama dari Maluku

Pada mulanya buku ini, yang sudah mulai kami persiapkan sejak 2007, digagas dengan pendekatan yang sangat idealis. Beberapa metode pengumpulan bahan digunakan, seperti metode induktif, *bottom-up approach*, dengan para (calon) penulis atau narasumber adalah mereka yang memiliki dan bekerja di basis, seperti imam atau da'i, pendeta, pastor, aktivis, peneliti, jurnalis dan lain-lain. Kami juga mencoba menggunakan pendekatan reflektif, yaitu dengan menggali pengalaman-pengalaman perjumpaan praktis di lapangan pra, ketika dan pasca-konflik. Di luar itu, kami juga menggunakan pendekatan kontekstual, dengan melihat masalah-masalah konflik antar-agama secara kritis dari sudut pandang (teologi) kontekstual.

Tapi rencana idealis di atas tak terlaksana karena berbagai alasan. Pilihan yang akhirnya kami tempuh adalah dengan mengundang sejumlah individu untuk menuturkan kisahnya, dan jadilah *Carita Orang Basudara* ini.

Sayangnya, hingga buku ini diterbitkan, sejumlah (calon) kontributor yang semula menyatakan bersedia menulis gagal memenuhi target me-

reka, karena kesibukan dan alasan-alasan lainnya. Oleh sebab itu, buku ini sama sekali tidak mengklaim bahwa hanya mereka yang menulis dalam buku inilah yang berjasa bagi upaya-upaya perdamaian di Maluku. Kami berharap, pengalaman mereka yang belum sempat dimuat di sini bisa dibaca suatu saat nanti, karena pengalaman itu sangat berharga untuk disampaikan.

Selain Gerry van Klinken dan Rizal Panggabean, para penulis yang berpartisipasi di sini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam dinamika konflik Maluku pada 1999-2002. Sejauh kami ketahui, inilah buku pertama yang merekam kesaksian langsung mereka, yang mereka tulis sendiri, dalam kata-kata yang mereka pilih sendiri.

Latar belakang mereka sangat beragam: jurnalis, ulama, politisi, mantan walikota, aktivis sosial, dosen, fotografer, aktifis perempuan, seniman, mahasiswa, dan lain-lain. Ketika konflik berlangsung, usia mereka juga beragam – dan semuanya tercermin di sini: ada penulis yang mengekspresikan pengalaman keterlibatannya saat dia masih berusia delapan atau sembilan tahun; di sisi lain, seorang penulis lain merekam pengalaman konflik dan perdamaian pada usianya yang ke-60. Keterlibatan mereka dengan konflik juga berbeda-beda: banyak penulis yang terlibat sepenuhnya dalam setiap tahapan konflik dan perdamaian, tapi ada juga penulis yang tak sepenuhnya berada di Maluku ketika konflik berlangsung. Keragaman ini menjadikan *Carita Orang Basudara* sebuah mozaik yang menarik untuk memahami peristiwa konflik dan perdamaian di Maluku dari berbagai sudut.

Dari Maluku untuk Dunia

Mengapa kami tertarik dan bekerja cukup keras untuk menerbitkan buku ini? Sebagai salah satu lembaga yang peduli pada soal-soal kemanusiaan antar-iman, Lembaga Antar Iman Maluku (LAIM) merasa terpanggil memediasi tersedianya ruang untuk merekam dan mendokumentasikan aneka pengalaman memperjuangkan perdamaian dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan di Maluku. Kami percaya, pengalaman-pengalaman yang dituliskan di sini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat, minimal sebagai bacaan alternatif di antara sekian banyak bahan bacaan yang mengulas konflik Maluku secara telanjang. Bagi kami, buku ini menjadi semacam dokumen historis dari mereka yang selama ini terkesan tidak bersuara (*voice of the voiceless*).

Di luar itu, kami juga percaya bahwa pengalaman Maluku bisa menjadi cermin yang darinya bisa diambil pelajaran bagi pencegahan konflik kekerasan atau penguatan upaya-upaya perdamaian di tempat-tempat lain di seluruh dunia. Inilah alasan yang mendorong keterlibatan Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina, dalam proyek penulisan dan penerbitan buku ini.

Ini pula yang melatar belakangi mengapa kami mengundang Bung Gerry dan Bung Rizal untuk membuka dan menutup buku ini. Selain dikenal sebagai sarjana yang akrab dengan kasus konflik Maluku, keduanya juga dikenal memiliki semangat besar untuk terbangunnya rekonsiliasi dan perdamaian di muka bumi. Tulisan mereka menunjukkan bahwa ada yang bisa dipelajari dari dunia untuk Maluku, seperti juga ada yang harus dipelajari dunia dari Maluku!

Sudah saatnya cerita-cerita baik, berisi suara-suara perdamaian (bukan konflik kekerasan), lebih banyak didengar dari Maluku atau tempat-tempat lain di Indonesia. Jika perdamaian yang betul-betul ingin kita lihat, mengapa kita tidak memulainya dengan lebih sering membaca dan menulis tentangnya atau membicarakannya? ☺

Ambon dan Jakarta, 25 Desember 2013

Tim Editor

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebelum terbit dalam bentuk seperti sekarang, *Carita Orang Basudara* mengalami proses yang panjang dan memakan waktu. Proses yang paling sulit dijalani adalah mengumpulkan berbagai penulis dengan latar belakang yang berbeda dan meminta mereka menuliskan pengalaman keterlibatan mereka dalam konflik kekerasan atau perdamaian.

Sejumlah (calon) penulis pada awalnya menolak ajakan kami dengan alasan bahwa menuliskan kisah mereka sama saja dengan membenturkan mereka kembali dengan pengalaman-pengalaman konflik kekerasan di masa lalu yang pahit dan traumatis. Beberapa (calon) penulis perempuan bahkan dengan sinis mencibir usaha kami. Mereka beralasan bahwa kondisi traumatis yang dialami kaum perempuan dan anak-anak jauh lebih parah dari pengalaman traumatis para laki-laki.

Semua ini dapat dimengerti, mengingat sejauh ini upaya-upaya trauma konseling untuk masyarakat paska-konflik di Maluku belum dilakukan secara serius. Pendekatan-pendekatan dalam upaya pemulihan paska-konflik cenderung mendorong masyarakat untuk melupakan kekelaman konflik di masa lalu, ketimbang berdamai dengannya.

Karena itu, dengan terbitnya buku ini, kami harus mengucapkan banyak terima kasih pertama-tama kepada para penulis yang sudah bersedia membagi kisah mereka di sini. Semoga kontribusi mereka menjadi obor yang menerangi upaya-upaya perdamaian di Maluku di

masa depan.

Selain itu, kami juga harus berterima kasih kepada jaringan pegiat perdamaian di Maluku atas segala dukungan dan bantuan mereka. Akhirnya, terima kasih juga kami sampaikan kepada Kerk in Actie (Belanda) dan The Asia Foundation (Jakarta) atas dukungan finansial mereka untuk penulisan dan penerbitan buku ini. ☺

Ambon dan Jakarta, 25 Desember 2013

LAIM dan PUSAD Paramadina

DAFTAR ISTILAH

AIN NI AIN	Kita sama dari telur yang satu
ALE	Kamu
ALE RASA	Seperasaan
BETA RASA	
ALIFURU	Nama klan di Maluku Tengah
APIONG	Gasing
ARWANSIRSIR	Jenis sayur di Maluku Tenggara
ASEN	Permainan anak-anak
BAILEO;BAILEU	Rumah adat untuk pertemuan masyarakat
BAKALAE;BAKALAI	Berkelahi
BAKEWEL	Membual
BAKU BAE	Berbaikan, saling berbuat baik
BAKU BAGE	Saling berbagi
BAKU BATEREK	Saling mengejek
BAKU BINCI	Saling membenci
BAKU BUNU	Saling membunuh
BAKU MENGENTE	Saling berkunjung
BAKU SAYANG	Saling Sayang;
BAMETI	Mencari hasil laut saat air surut
BAMOLO	Menyelam
BELONG	Belum
BETA	Saya

BOLE	Boleh
CAKALANG	Jenis ikan tuna
CAKALELE	Tarian perang
COLO-COLO	Saus untuk ikan yang dibuat dari campuran jeruk, tomat, bawang merah dan cabai
DENG	Dengan
DORANG	Mereka
DOLO	Dulu
DUDU	Duduk
EMBAL	Jenis panganan dari singkong
EWANG	Hutan yang jauh dari desa
GALOJO	Tamak
GANDONG	Relasi persaudaraan berbasis hubungan darah antar dua atau lebih negeri
GANEMO	Melinjo
HAINUWELE	Anak perempuan raja dalam mitologi Pulau Seram
HENA MASA WAYA	Negeri di atas air
HIDOP	Hidup
HITI HITI	Ringan sama-sama tanggung,
HALA HALA	berat sama-sama pikul
HORAS	Kini
HOTONG	Sejenis gandum
ITA RUA KAI-WAI	Kita berdua adik-kakak
JIKU-JIKU	Pojok
KACO	Kacau
KALADI	Keladi
KALWEDO	Salam damai sejahtera untuk semua
KAMONG	Kalian
KAPATA	Pantun adat
KATONG	Kita
KATONG DENG	Kontradiksi / ungkapan keberpihakan dan pertentangan
KATANG	
KAWALINYA	Nama sejenis ikan
KEWEL	Membual
KINTAL	Halaman
KLAPER	Dua bilah bambu kecil yang dimainkan sebagai alat musik

KOMU	Nama sejenis ikan
LAENG TONGKA- TONGKA LAENG	Saling menopang
LAI	Lagi
LALAMO	Jenis rumput laut
LETU	Memangkas pohon
MASOHI	Gotong royong
MOMAR	Nama sejenis ikan
MULU	Mulut
MUTEL	Kelereng
NENE	Nenek
NUNUSAKU	Nama tempat di pegunungan Pulau Seram
NYONG	Anak pria
OHOI	Desa
OSE	Anda
PANGGAYO	Mendayung
PANTE	Pantai
PANTON	Pantun
PAPARISA	Rumah kecil di hutan
PAPEDA	Makanan khas dari tepung sagu
PELA	Pakta persaudaraan antar dua negeri,
POTONG DI KUKU RASA DI DAGING	Sepenanggungan
PUNG	Punya
SALAM	Ungkapan untuk menyebut umat Muslim
SARANE	Ungkapan untuk menyebut umat Kristen
SENG	Tidak
SITA KENA SITA EKA, ETU	Kita sama dan satu semua
SAGU SALEMPENG DIPATA DUA	Berbagi lempengan sagu sama besar; hidup berbagi
SOMBAYANG	Sembahyang
SU	Sudah
TAMPA	Tempat
TAPALANG	Kursi panjang dari pelepah sagu
TETE	Kakek

DAFTAR SINGKATAN

AJI	Aliansi Jurnalis Independen
AMGPM	Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku
ARMC	Ambon Reconciliation and Mediation Centre
BBM	Buton Bugis Makassar
BKO	Bawah Kendali Operasi
COB	Carita Orang Basudara
LPJ-GPM	Lembaga Pembinaan Jemaat Gereja Protestan Maluku
GPM	Gereja Protestan Maluku
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
ICMI	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
KM	Kapal Motor
KONTRAS	Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan
LAIM	Lembaga Antar-Iman
LANAL	Pangkalan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut
LKDM	Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku
MMC	Maluku Media Centre
MPC	Maluku Photo Club
MPRK UGM	Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik Universitas Gadjah mada

MUI	Majelis Ulama Indonesia
NGO	Non-Governmental Organization
NU	Nahdlatul Ulama
OSM	Opleiding School of Maritime; sekolah pelayaran
PELNI	Pelayaran Nasional Indonesia
PERSETIA	Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia
PII	Pelajar Islam Indonesia
PSKP UGM	Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada
PUSAD	Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina
RST	Rumah Sakit Tentara
SD(N)	Sekolah Dasar (Negeri)
SMA(N)	Sekolah Menengah Atas (Negeri)
SMK(N)	Sekolah Menengah Kejuruan (Negeri)
SMP(N)	Sekolah Menengah Pertama (Negeri)
SPN	Sekolah Polisi Negara
STT	Sekolah Tinggi Teologi
TAPAK	Tim Advokasi untuk Penyelesaian Kasus (Ambon)
TIRUS	Tim Relawan untuk Kemanusiaan
TRK BAILEO	Tim Relawan Kemanusiaan Baileo
TPIN	Tim Penyelidikan Independen Nasional (untuk Maluku)
UGM	Universitas Gadjah Mada
UIN	Universitas Islam Negeri
UKIM	Universitas Kristen Indonesia-Maluku
UKSW	Universitas Kristen Satya Wacana
UNDP	United Nations Development Programme
UNIDAR	Universitas Darussalam
UNPATTI	Universitas Pattimura
YAP	Young Ambassador for Peace

PEMBUKA

Ale Rasa Beta Rasa Menyusun Sejarah Bersama di Ambon*

GERRY VAN KLINKEN

Ambon tetap Manise, penuh ketawa, penuh obrolan. Tetapi ada juga kesunyian yang luar biasa di Ambon mengenai kerusuhan, atau lebih tepat disebut perang saudara lokal, yang berawal pada tanggal 19 Januari 1999. Kesunyian itu berakhir hari ini! Kita memulai sebuah eksperimen, yaitu bicara tentang hal yang belum biasa dibicarakan.

Ambon telah berekonsiliasi, namun tanpa bicara di depan publik mengenai kejadian-kejadian nyata selama perang saudara itu. “Rekonsiliasi tanpa kebenaran”. Itulah istilah yang dipakai John Braithwaite, peneliti di Australian National University, untuk menerangkan suasana sehabis beberapa peristiwa kekerasan komunal yang terjadi di Indonesia setelah Reformasi, termasuk kekerasan komunal di Ambon dan sekitarnya, Maluku Utara, Poso, serta kekerasan anti-Madura di Kalimantan.

Sebenarnya di dalam perjanjian Malino II pada bulan Februari 2002 ada satu butir tentang usaha mencari kebenaran tentang apa yang telah terjadi. Namun butir itu tak pernah terlaksana. Orang takut kebenaran akan “membuka luka lama”.

* Diperbarui dari tulisan yang pernah disampaikan dalam kegiatan Lembaga Antar-Iman Maluku, “Dialog dan Refleksi Bersama 10 Tahun Konflik Maluku”, Ambon, 19 Januari 2010.

Penjelasan yang sama sering terdengar juga dalam tragedi-tragedi sejarah lain yang pernah terjadi di Indonesia, misalnya pembantaian setelah G30S tahun 1965, kekerasan Darul Islam pada tahun 1950an, bahkan pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) tahun 1950. Peristiwa-peristiwa ini memang disebut dalam buku-buku pelajaran sekolah, tetapi hanya secara abstrak. Pembaca tidak pernah diberi keterangan nyata tentang apa yang menimpa orang biasa seperti Pak Albert, Ibu Bachtiar, atau Sus Lies.

Revolusi Nasional tahun 1945-1949 sekalipun, sampai hari ini digambarkan sebagian saja – tentang perlawanan heroik terhadap kaum penjajah, tetapi tidak ada tentang pembunuhan terhadap orang Indo, orang Cina atau orang Indonesia lain yang dianggap berpikiran Belanda (pengecualian yang luar biasa adalah novel *Burung-Burung Manyar* karya Manguwijaya tahun 1981). Begitu banyak luka-luka lama yang dibalut kesunyian. Di Ambon, luka lama yang paling menganga sakit adalah kerusuhan tahun 1999-2002, kini lebih dari satu dasawarsa yang lalu.

Profesi saya adalah sejarawan. Sama seperti filsuf Jerman abad ke-19 bernama Hegel, saya percaya bahwa kebenaran selalu bersifat historis. Kita menjadi “kita” karena masa lalu. Keyakinan kita, perasaan, kepribadian, hubungan pribadi kita – semuanya adalah buah kesuburan masa lalu. Peradaban kita berakar dalam tanah masa lampau. Kita tak membuat masa depan dari nol. Masa depan adalah perpanjangan dari masa-masa yang lalu. Kita belajar dari pengalaman, lalu mencoba mencari arah baru, dengan bertitik-tolak pada masa lampau. Kita hanya dapat membangun masa depan yang baik setelah belajar memahami masa lampau – baik masa lampau pribadi masing-masing, maupun yang kolektif sebagai umat, sebagai masyarakat. Maka menyusun sejarah adalah beban sakral bagi manusia.

Setiap generasi harus menulis ulang sejarahnya sendiri, sesuai dengan interpretasi dia sendiri. Beban sakral ini tidak bersumber dari presiden, tidak bersumber dari bangsa Indonesia, tidak pula bersumber dari agama. Beban sakral untuk terus-menerus menafsir kembali sejarah bersumber dari kita sebagai manusia. Dalam merenungkan sejarah kita menjadi manusia yang lebih mulia, lebih beradab, lebih berperikemanusiaan. Kita menjadi lebih terbuka kepada orang lain yang sama-sama mendiami dunia yang satu ini. Kita menjadi lebih mengerti

terhadap orang yang budayanya lain, terlebih tetangga kita.

Tentu sejarah yang demikian tidak biasanya diberikan di sekolah. Sayang sekali, di mana-mana sejarah dirusak di sekolah. Demikian juga di Australia, sejarah dijadikan alat propaganda negara. Sejarah tidak lagi menjadi milik rakyat. Yang mau saya bicarakan hari ini bukanlah sejarah buku pelajaran sekolah. Bukan! Sejarah yang saya suka baca jauh lebih hidup, jauh lebih kerakyatan, lebih menyerupai sastra (seperti buku-buku Mangunwijaya atau Pramoedya Ananta Toer), lebih menyerupai puisi, atau musik, lebih banyak renungan makna daripada sekedar fakta-fakta. Merenungkan sejarah yang berdarah-daging bukanlah tugas pahit, melainkan kesenangan.

Menurut pendapat saya, cerita-cerita perang saudara Ambon harus diungkapkan, terlebih di depan publik. Generasi berikut ingin dan harus tahu apa yang telah terjadi 11 tahun lalu. Generasi muda harus mengerti tentang para korban – tentang orang Buton yang telah menjadi pengungsi, tentang pejuang muda yang gugur di jalan AY Patty. Orang yang mati harus dihormati, bukan karena apa-apa, tapi karena mereka juga manusia, jangan sampai dilupakan.

Sebuah masyarakat bisa saja kaya materi, punya McDonald dan internet, tetapi kalau tidak mengetahui sejarah, baik yang positif maupun yang negatif, masyarakat itu miskin. Di Berlin, Jerman, saya pernah mengunjungi sebuah museum yang dibangun untuk memperingati pembunuhan enam juta orang Yahudi oleh Nazi bangsa Jerman selama Perang Dunia II. Museum itu selalu penuh pengunjung. Setiap anak Jerman belajar di sekolah tentang Holocaust, peristiwa pembunuhan itu. Anak sekolah juga berkunjung ke Auschwitz, kamp pembunuhan Yahudi di Polandia yang sampai sekarang masih terpelihara sebagai monumen. Setelah merasakan suasana di Auschwitz, mereka diajak berdiskusi mengenai mereka sendiri dan lingkungannya. “Apakah perasaan anti terhadap pendatang Turki yang beragama Islam dewasa ini beda atau mirip dengan perasaan anti terhadap kaum Yahudi 70 tahun yang lalu? Kalau mirip, lalu apa yang akan kau lakukan untuk mengubah situasi ini?”

Dengan demikian hal-hal yang terjadi puluhan tahun yang lalu tetap membuat orang berpikir. Perang Dunia II menjadi tema yang paling besar dalam sastra Eropa, sampai sekarang, meskipun generasi yang melihatnya sendiri telah hampir tidak ada. Begitu juga dengan sejarah

Yahudi di Jerman dan sejarah Aborigin di Australia.

Anak-anak Australia kini mulai belajar di sekolah mengenai genosida terhadap kaum Aborigin yang terjadi pada abad ke-19. Memang menyakitkan. Karena itu, selama berpuluh-puluh tahun di Jerman dan di Australia dulu, hal-hal ini tak pernah disinggung. Setiap masyarakat harus menghadapi setan-setannya sendiri.

Perang saudara seperti yang terjadi di Ambon barangkali jauh lebih menyakitkan lagi, karena melibatkan dua pihak yang hampir sama. Hal itu akan kita alami lebih jauh sebentar lagi.

Bercerita memang tidak mudah, sebab rasa sakitnya mendalam, dan tabunya kuat. Tetapi ada berbagai cara untuk bercerita. Bisa jadi sebagian cara lebih memungkinkan dibanding cara yang lain.

Izinkanlah saya terlebih dahulu membahas beberapa alasan yang sering disebutkan untuk menghalangi peringatan kejadian-kejadian nyata perang saudara Ambon tahun 1999-2002. Saya akan mencoba menjawab tiap alasan. Setelah itu berkenankan saya mengusulkan tiga unsur dalam penceritaan secara publik yang dapat dicoba.

Di Ambon, menurut penemuan saya, terdapat sebuah tabu, sebuah larangan yang kuat atas penyebutan cerita-cerita kerusuhan. Mengapa larangan tersebut terasa begitu kuat? Saya kira, alasan-alasannya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok. Semuanya dimaksudkan untuk menjaga agar kerusakan tidak terjadi kembali. Yang pertama menyangkut keserasian sosial, yang kedua menyangkut kehormatan bagi lembaga-lembaga penting, dan yang ketiga menyangkut trauma pribadi.

Alasan pertama yang menabukan bercerita tentang kerusuhan Ambon di depan publik adalah ketakutan bahwa cerita akan mengganggu keserasian dan keharmonisan sosial yang rapuh. Orang Kristen akan kembali menuduh Muslim, Muslim menuduh Kristen. Tidak akan ada kesepakatan mengenai apa yang telah terjadi. Semua orang menganggap versi dialah yang benar.

Alasan ini tampak sangat masuk akal. Kita semua menginginkan perdamaian, bukan kekerasan kembali. Namun, ada juga dua masalah dengan alasan ini. Pertama, alasan ini memperlihatkan konsepsi tentang sejarah yang keliru, dan kedua, alasan ini terlalu gampang menjadi tameng bagi orang yang tangannya berlumuran darah agar kejahatannya tidak diketahui umum.

Alasan ini didasarkan pada konsepsi sejarah yang keliru karena ia mengandaikan hanya pengalaman 'aku' yang boleh disebut sejarah, sedangkan pengalaman 'kamu' tidak. Itu justru bukan sejarah. Sejarah adalah belajar tentang kehidupan orang lain. Agar menjadi manusia seutuhnya, kita harus belajar merasakan apa yang dirasakan orang lain. "*Ale rasa beta rasa*" – tidak salah, itulah semangat penyusunan sejarah yang sebenarnya.

Alasan ini juga terlalu mudah menjadi tameng bagi penjahat perang, dan memang sering digunakan untuk itu. Itulah sebabnya pembantaian massal yang terjadi pada tahun 1965-66 sampai hari ini belum pernah terungkap secara publik. Para pembunuh adalah anggota berbagai organisasi yang telah menjadi mitra militer.

Dalam hal perang saudara di Ambon, menurut pendapat saya, ada juga anggota organisasi-organisasi yang bermasalah. Termasuk lembaga agama beserta politik – gereja, masjid, partai-partai politik. Akhir tahun 1990-an itu adalah zaman reformasi, demokratisasi, dengan mobilisasi intensif di wilayah politik dan agama. Aturan main belum jelas, aparat keamanan terpecah dan lemah. Gereja-gereja di Ambon ada yang terlibat dalam kekerasan, masjid-masjid di Ambon ada yang terlibat. Seharusnya merekalah yang lebih dahulu memecahkan tabu dan mengatakan "kami bersalah".

Apa yang akan terjadi kalau alasan keharmonisan sosial tetap menghalangi cerita-cerita? Saya khawatir hasilnya malah lebih buruk lagi. Ke arah itulah jalan menuju masyarakat munafik. Di publik diam, sedangkan di balik pintu banyak cerita, berat sebelah semua. "Saya adalah korban, merekalah yang bersalah, kita hanya membela diri". Anak akan bertumbuh menjadi orang yang curiga terhadap orang lain. Itulah jalan mempertahankan perpecahan-perpecahan dalam masyarakat. Bukan itu masyarakat yang kita semua idamkan.

Alasan kedua yang digunakan untuk menganggap tabu bercerita, saya menduga, adalah kekhawatiran bahwa lembaga-lembaga penting dalam masyarakat akan dipermalukan. Orang akan kehilangan respek terhadap pemerintah dan agama. Kerusuhan tahun 1999-2002 dianggap memalukan bagi Ambon, memalukan bagi agama kita. Rasa malu dianggap hal yang negatif. Orang tak boleh kehilangan muka, tak boleh dibuat merasa malu.

Sama dengan alasan pertama tadi, alasan ini pun banyak positifnya.

Kita hanya akan merasa malu tentang hal yang kita lakukan sendiri. Alasan ini adalah pengakuan terselubung bahwa yang berperang di Ambon adalah orang Ambon sendiri. Perang ini tidak didatangkan oleh Jakarta tetapi muncul di Ambon sendiri. Memang perang ini adalah malapetaka – tak seorang pun orang Ambon yang ingin memulai perang. Tetapi ia bukan seluruhnya malapetaka seperti tsunami yang terjadi tanpa tanggung jawab manusia. Alih-alih menghentikan perang, ada orang yang sengaja mengompori agar perang bertambah panas. Alih-alih mencari keadilan, ada orang yang sengaja membuat tuduhan yang tidak benar. Paling tidak sebagian tanggung jawab terletak di Ambon sendiri, bukan pada orang pinggiran di Ambon, tetapi pada orang yang dihormati, orang penting, orang bisnis, orang politik, orang agama, dan tokoh. Ada orang yang memang pantas merasa malu. Rasa malu adalah langkah awal menuju perubahan. Saat kita merasa malu, kita sedang berkata: “Itu memang salah, jangan sampai kita mengulangnya.” Maka ada segi positif dari alasan yang berkata bahwa cerita-cerita kerusuhan membuat orang malu.

Sementara malu itu sakit, kata maaf-lah yang paling sulit diucapkan. Lembaga yang berkuasa – termasuk lembaga gereja, lembaga ulama, partai politik, kantor gubernur, kantor bupati, komando militer atau kepolisian – sering enggan memohon maaf. Alasannya takut dipandang lemah sehingga tidak lagi dihormati.

Karena itu upaya mengungkapkan sejarah harus bersifat demokratis. Saya yakin perubahan terletak pada generasi baru, termasuk generasi yang terwakili di sini. Generasi baru akan bertanya kepada generasi tua: Mengapa kau lakukan itu? Generasi muda akan menyampaikan pertanyaan yang perlu disampaikan. Mereka akan bertanya kepada gereja – mengapa kau diam? Bertanya kepada polisi – mengapa kau memihak? Bertanya kepada ulama – mengapa kau menyebarkan kebencian? Hanya dengan cara begitulah, hidup beragama dan hidup bernegara akan memasuki era baru yang lebih baik.

Alasan ketiga untuk mempertahankan tabu bercerita, barangkali, adalah kekhawatiran bahwa cerita akan membangkitkan kembali trauma psikologis yang lama. Orang yang dulu menderita mimpi buruk tidak ingin melihatnya kembali. Alasan ini, sebagaimana dua alasan sebelumnya, banyak sekali benarnya. Kebenaran historis bagi sebagian orang merupakan pembebasan dan penyembuhan, tetapi bagi sebagian

lain justru memicu kembali mimpi buruk. Bisa saja pengungkapan sejarah kerusakan tidak bermanfaat bagi semua. Kita harus benar-benar sensitif dalam masalah ini.

Pada saat yang sama, kita jangan berasumsi bahwa kebenaran historis itu sendiri yang membunuh. Kadang-kadang, ketika kita mengulangi kembali sebuah pengalaman buruk, hal itu justru mematahkan belenggu-belenggu emosionalnya. Tiba-tiba kita merasa pengalaman itu menjadi jauh. Tiba-tiba orang malah berkata heran: “Ah, begitulah perasaanku saat itu. Aku begitu penuh kebencian. Hari sudah berubah.”

Lagi pula, tidak semua aspek dari cerita ini membawa trauma, tidak semua merusak kemanusiaan. Ada yang justru membawa harapan baru, bahkan membuat kita tertawa saking lucunya. Perang saudara di Ambon juga membuahkan banyak cerita yang sungguh heroik. Misalnya pedagang perempuan dari Wisma Atlit yang membuka kembali hubungan dagang antara Mardika dan Batu Merah (walau lewat tangan ketiga). Misalnya pekerja kesehatan yang membagi bantuan kepada pengungsi dari agama mana pun. Misalnya orang Ambon yang ibunya Kristen dan ayahnya Muslim yang bingung tidak tahu harus bermusuhan dengan siapa. Cerita-cerita ini pun jangan sampai hilang, termasuk cerita sejarah Lembaga Antar-Iman ini sendiri.

Kemudian, saya ingin melontarkan tiga cara untuk menceritakan kembali kejadian-kejadian masa lalu. Semuanya bersifat amat praktis. Proses ini tidak memerlukan S3 di bidang sejarah. Tidak ada guru dalam proses ini, hanya pelajar. Sejarah itu bukanlah sebuah hasil, melainkan sebuah proses. Proses penyusunan sejarah adalah sebuah proses yang membawa pembaruan, pembebasan, pembukaan.

Penyusunan sejarah semacam ini sebaiknya dikerjakan bersama-sama, tidak secara perorangan atau terlalu akademis. Ini harus menjadi sebuah idaman bersama. Caranya bisa melalui sebuah komisi kebenaran dan rekonsiliasi, didirikan oleh DPRD tingkat propinsi, atau bisa melalui sebuah komisi antar-agama, atau komisi NGO, atau oleh LAIM sendiri, mungkin dibantu beberapa sejarawan profesional.

Pertama, carilah kata-kata yang benar. Sejarah pertama-tama adalah kata. Harus ada cerita nyata. Kita semua ingin tahu apa yang terjadi. Dengarkan kata-kata orang yang mengalaminya langsung, rekam, dan diskusi. Apakah ada yang sempat menulis buku harian? Apakah ada yang menulis surat waktu itu, yang bersedia membuka isi surat tersebut

kepada umum? Mulailah dengan mendengarkan.

Pendengar seyogyanya menyeberang batas. Orang Kristen harus minta orang Muslim untuk bercerita, lalu direkam. Orang Muslim harus minta orang Kristen bercerita, lalu merekam atau mencatat ceritanya, dan diskusi bersama. Orang Tulehu harus minta orang Waai bercerita apa yang mereka alami. Orang Mardika harus minta orang Batu Merah bercerita. Bisa bercerita secara perorangan, atau bisa bercerita secara berkelompok. Tanyalah, bagaimana pengalaman tinggal di kamp pengungsi, sambil melihat rumah sendiri pada jarak hanya satu kilometer tapi tak terjangkau karena ada orang beragama lain tinggal di dalamnya. Tanyalah, bagaimana tetangga tiba-tiba menjadi musuh. Tanyalah, apa yang ia ajari kepada anak sendiri selama kerusuhan. Mintalah seorang pejuang garis depan menceritakan perasaannya ketika pertama kali melihat darah melekat pada mayat. Tanyalah, di mana mereka menguburkan anak sulung yang gugur dalam pertempuran, dan pergi lihatlah makamnya.

Buatlah rekaman abadi – di atas kertas, atau di video, atau cukup suaranya saja. Cerita-cerita nyata, kalau perlu lengkap dengan fotonya. Kata-kata ini harus tetap disimpan untuk generasi berikut. Tujuan utamanya adalah agar mereka benar-benar merasa muak terhadap yang namanya perang saudara.

Siapa yang harus diminta bercerita? Mendengar cerita juga harus demokratis. Bukan cerita orang penting yang dinomor-satukan, tetapi justru orang biasa. Dengarkanlah terutama cerita orang-orang lemah. Carilah cerita kaum ibu, bagaimana cara mereka menghidupi keluarga. Jeroen Adam menulis disertasi tentang itu di Ghent, Belgia. Carilah juga cerita tentang kejahatan seksual. Ini sering terjadi pada saat pertempuran. Dengarkanlah bagaimana pengalaman anak-anak, termasuk pejuang anak yang dinamakan '*agas*' atau '*linggis*'.

Upaya khusus juga harus dikerjakan untuk mendengarkan cerita dari orang-orang yang membawa perdamaian. Tonny Pariela pada 2008 menulis sebuah disertasi yang bagus mengenai hal ini. Kita memerlukan lebih banyak cerita sejenis. Masih banyak hal baru belum terungkap di sini.

Selain cerita dari orang-orang biasa, harus ada informasi yang lengkap dan teliti mengenai banyak hal, sebab pada saat itu begitu banyak keluar informasi yang tidak akurat. Buatlah peta yang menunjukkan se-

mua kampung yang sempat dibakar seluruh atau sebagiannya, jangan lupa kampung kecil seperti Larat dan Ngat di Kei Besar. Buatlah peta lain yang menunjukkan lokasi dan tanggal pertempuran-pertempuran besar; peta lain menunjukkan lokasi perbatasan antara wilayah merah dan putih dari waktu ke waktu. Buat juga peta lain yang menunjukkan rute-rute dagang baru yang dikembangkan pada saat pertempuran mengamuk – banyak daya-upaya untuk mencari jalan baru.

Kedua, murnikan perasaan. Sejarah tidak hanya berisi kata. Peringatan penuh ritual juga bisa menjadi bagian yang penting. Peringatan adalah kesempatan untuk membiarkan perasaan mengalir – rasa sedih, rasa nostalgia, rasa syukur, rasa malu, bahkan rasa manis. Manusia adalah makhluk adat. Adat-istiadat lama dapat saja dibangkitkan kembali serta diberi makna baru. Orang Ambon pintar beradat. Bisa dengan lagu, dengan musik, atau bahkan tanpa bunyi sama sekali – hanya dengan mengheningkan cipta di depan beberapa foto, dengan bunga.

Tanggal 19 Januari hari ini adalah tanggal penting. Kita memperingati tanggal ini dengan berbicara tentang apa yang telah terjadi 15 tahun yang lalu. Apakah tanggal ini perlu dijadikan peringatan tahunan? Apakah mungkin? Tujuannya harus jelas – tanggal 19 Januari bisa menjadi momen untuk berkata: “Inilah yang terjadi. Jangan sampai terulang lagi.” Peringatan yang dibawa oleh perasaan-perasaan murni seperti ini memiliki potensi yang luar biasa. Ia dapat menciptakan masa depan yang baru untuk agama di Ambon. Tidak lagi defensif, tidak lagi menantang, tidak lagi terikat dengan struktur kekuasaan, melainkan terbuka, manusiawi, dan penuh pembebasan.

Ketiga, camkanlah tempat. Peringatan harus dibumikan, harus memiliki tempat yang nyata, sama seperti kehidupan manusia. Perang 15 tahun yang lalu pada dasarnya adalah pertempuran untuk merebut tempat yang penting – tanah adat, rumah, masjid, gereja, bahkan toko. Apakah sudah ada sebuah monumen sederhana di Jalan A.Y. Patty untuk mengenang kematian pejuang laki-laki maupun perempuan dalam pertempuran yang berlangsung di sana? Apakah sudah ada tanda kecil di pos penyeberangan antara wilayah merah dan putih, tempat tentara dulu menjaga? Tak perlu besar, keterangan singkat saja – inilah dulu batas yang memisahkan musuh, kini menjadi tempat pertemuan.

Rumah ibadah sering menjadi sasaran khusus. Monumen identitas.

Apakah rumah-rumah ibadah itu, yang kini terbangun kembali, kelihatan lain dari dulu? Apakah pengunjung hari ini di rumah ibadah tersebut tahu bahwa rumah tersebut pernah menjadi simbol perang bukan simbol perdamaian? Bagaimana gedung masjid dan gedung gereja menjadi bagian dari beban sakral untuk menyusun sejarah?

Akhir kata, saya ingin melontarkan sebuah ide, atau lebih tepat sebuah pertanyaan. Apakah Ambon memerlukan sebuah museum perdamaian dan rekonsiliasi? Atau mungkin lebih sederhana – sebuah ruangan saja, berisi pameran tetap?

Gong Perdamaian Dunia dibuka di Ambon, tanggal 25 November 2009. Sangat bagus. Ada foto-foto kerusakan, foto aparat mencoba menghentikannya, foto penandatanganan deklarasi perdamaian. Monumennya megah, diresmikan oleh presiden, dengan lampu sorot, di lokasi yang amat menonjol di depan kantor gubernuran. Apabila pada Hari Perdamaian Dunia tahun ini para elit lokal kembali berkumpul di monumen ini, maka itu akan menjadi simbol penting itikad baik untuk menjaga keserasian sosial di masa depan.

Namun saya tetap menduga Ambon masih terbuka untuk museum dengan model lain juga. Museum yang menjadi milik rakyat, yang menjadi tempat pertemuan yang akrab, museum yang menitikberatkan pengalaman orang biasa. Museum tersebut dapat memamerkan peta, foto, video, lagu, poster, dan barang-barang lain tentang kerusakan tahun 1999-2002. Lebih penting lagi, museum perdamaian dan rekonsiliasi dapat menjadi tempat yang hidup. Tempat pertemuan Kristen dengan Muslim, untuk melakukan refleksi, untuk mengingat, untuk diskusi bersama, untuk menghormati orang mati. Untuk menjadi sumber harapan baru. Untuk memandang ke belakang sekaligus ke depan. Untuk rekonsiliasi melalui kebenaran.

Museum semacam ini, kalau jadi, harus menjadi museum berani. Dengan komitmen paling tinggi kepada kerakyatan, terilhami beban sakral untuk membangun dialog berdasarkan pemahaman terhadap sejarah, beban sakral untuk menciptakan masa depan lebih baik melalui pengetahuan tentang masa lampau. Museum sejenis harus melawan tekanan dari lembaga-lembaga yang belum siap untuk mengucapkan kata “maaf”. Ia tidak boleh takut, tidak boleh kompromi dengan apa yang disebut “kebenaran” yang berat sebelah yang sering terdengar selama kerusakan berlangsung. Museum sejenis akan menjadi seperti

museum Holocaust di Berlin, atau Tugu Perang Vietnam di Washington – yang ingin berkata: “Inilah yang telah terjadi; lihatlah itikad kami untuk mencegahnya terulang lagi.”

Kini buku yang mulai digagas tahun 2007 ini telah menjadi kenyataan. Kesunyian di seputar kerusuhan 1999-2002 mulai pecah. Sesuatu yang dulu tidak mungkin, terbukti mungkin juga. Cerita pribadi dalam buku ini semuanya disampaikan dengan kejujuran yang luar biasa. Tidak gampang, memperlihatkan perasaan paling pribadi di depan publik. Lebih luar biasa lagi, seluruh penulis berasal dari komunitas yang dulu saling berhadapan dengan muka geram. Hal ini saja cukup untuk menjadikan buku ini sebuah monumen sejarah.

Lagi pula isinya tidak sepele. Bagi saya, menarik dicatat betapa mirip bahasa yang dipakai penulis baik yang *Salam* maupun *Sarane*. Pada saat paling genting, sambil memikul beban pribadi – rumah dibakar, badan diancam sabetan parang, telinga dihantam kata-kata tajam – semua berusaha membuka diri kepada orang lain. Seperti ditulis oleh Bang Abidin Wakano, ia “berupaya untuk menjadi jembatan dan oase bagi semua orang di tengah kondisi seperti saat itu.” Upaya ini dengan sendirinya membuat para penulis merenungkan agamanya. Thamrin Ely bahkan berharap sesama orang Maluku mau mencontoh Bertrand Russell, belajar beradab dengan sebuah kecerdasan yang tidak butuh agama. Paling tidak, kebanyakan penulis berharap agama dapat dipraktikkan secara lebih dialogis, lebih plural. Jacky Manuputty menulis: “Beta percaya bahwa Kristen tak akan pernah menjadi *Sarane* tanpa berjalan dalam relasi ‘masu-keluar’ (saling memintal) dengan saudara-saudara Muslim yang *Salam*, begitu pula sebaliknya.” Hasbollah Toisuta bermimpi tentang orang yang telah “meraih kembali pusaka kemanusiaan orang basudara yang selama ini hilang ditelan keganasan nafsu angkara murka yang tak berperasaan.” 🐾

BAGIAN I

ALE RASA BETA RASA

Beribu *Headline* Tanpa *Deadline*

RUDI FOFID

Tujuh Lumut

Tujuh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pattimura Ambon, bekerja magang di Yayasan Baileo Maluku. Mereka adalah Samson Atapary, Julius Lawalata, Daniel Utra, Joseph Renleew, Paulus Lakaneny, Hans Syaranamual dan Tenny Letekay. Pentolan LSM, Roem Topatimasang, Nus Ukru, dan Rony Titaheluw menempa mereka dalam berbagai proses pengorganisasian masyarakat, studi, survei lapangan dan aksi-aksi LSM lainnya. Samson dkk. menamakan diri mereka "Tujuh Lumut".

Pada tahun 1996, Tujuh Lumut bertemu di *Paparisa* Manuala Beach, di Jazirah Leihitu Pulau Ambon. *Paparisa* ini didirikan pasangan Ramly dan Waty Soulissa. Di atas anjungan kayu yang menjorok ke laut, ada semacam *gazebo* mengapung. Di situlah, saya dan Zairin Salampessy menjadi fasilitator pelatihan investigasi lingkungan. Kami berdiskusi tentang metode investigasi sambil memperkenalkan prinsip-prinsip kerja investigasi jurnalistik, yang mungkin berguna untuk investigasi lingkungan.

Di luar topik tadi, kami juga berdiskusi tentang Negeri Kaitetu dengan gereja tua yang berdiri berdampingan dengan Masjid Tua Mapauwe. Luar biasa. Di Jazirah Leihitu yang mayoritas *Salam*, terdapat negeri kecil Kaitetu dengan Jemaat *Sarane*. Sudah begitu, kehidupan *orang basudara Salam-Sarane* di situ sungguh rukun dan damai. Apalagi Negeri Hila dan

Kaitetu seperti tidak terbatas lagi.

”Inilah monumen kerukunan beragama yang sejati. Untuk apa membangun tugu kerukunan umat beragama? Bukankah Hila-Kaitetu adalah monumen-monumen hidup?” Begitulah kesimpulan kami.

Kami sempat punya ide membuat deskripsi lengkap kerukunan di Hila-Kaitetu, sebagai *feature* utuh di surat kabar. Setidaknya, *feature* itu merekam pola kerukunan yang terjalin di situ. Gagasan ini tidak sempat terealisasi sebab anak-anak Tujuh Lumut menggunakan waktu setengah hari untuk meninggalkan arena pelatihan. Mereka pergi melayat dan memberi penghormatan terakhir kepada seorang tokoh yang sangat mereka hormati, Bert Ririmasse. Raja Negeri Haruku itu meninggal di Batu Gantung Ambon.

Tujuh Lumut kemudian melakukan survei investigasi ke hutan Seram. Luar biasa, sebab mereka menemukan penebangan hutan secara sembrono oleh para pemegang HPH. Misalnya, sebuah perusahaan menebang pohon sampai ke areal Taman Nasional Manusela. Temuan ini sempat dipublikasi di media, namun para pemegang HPH tetap bergeming, sementara pengelola Taman Nasional Manusela juga seperti menutup mata dan telinga.

Saya terkesan dengan Tujuh Lumut sebab lewat banyak proses, mereka semakin matang dalam kepemimpinan, kerja grup, pengelolaan keuangan, manajemen waktu, penguasaan teknologi media, keterampilan komunikasi personal dan publik, dan kecerdasan bahasa. Mereka makin mahir mendampingi dan menggerakkan massa. Kalau berdiskusi dan berdebat, mereka juga bagai setan logika, seperti lagu Iwan Fals.

Nus Uku dari Yayasan Baileo Maluku adalah orang yang memperkenalkan Tujuh Lumut kepada saya. Perkenalan ini berlanjut, terutama ketika pecah kerusuhan di Maluku. Saya dan Tujuh Lumut bekerja dalam satu tim relawan. Tapi kami juga malu-malu mengingat ide mendeskripsikan kerukunan di Hila-Kaitetu. Sebab saat konflik Ambon pecah, monumen kerukunan itulah yang justru pertama kali ditumbangkan.

Tujuh Jaga

Hari itu Minggu, 17 Januari 1999. Matahari sedang garang di puncak tertinggi. Sinarnya turun berkilau di air Teluk Baguala. Pasir Pantai Natsepa juga menjadi silau di mata. Untung saja pohon bintanggurr

mampu menaungi sekitar 30 pencinta alam dari hampir seluruh kampus dan sekolah di Ambon. Selama dua hari, saya menjadi fasilitator pelatihan dasar jurnanisme perspektif lingkungan di tempat itu. Cerita Tujuh Jaga muncul karena saya meminta peserta menulis pengalaman dalam bentuk tulisan berperspektif lingkungan.

Pelajar SMA, Ridolf Latumahina dan mahasiswa, Hasbullah Assel secara tidak sengaja menulis peristiwa yang sama. Tujuh Jaga adalah nama salah satu puncak terkenal di punggung Gunung Salahutu. Para muda Ambon yang pernah ke Tujuh Jaga, selalu rindu kembali ke sana. Puncak ini tidak saja romantis, tetapi juga sarat kisah magis. Para pendaki percaya, di Tujuh Jaga bersemayam penjaga-penjaga gaib. Jika para pendaki berlaku tidak sopan, sang penjaga akan marah. Akibatnya, satu atau beberapa pendaki akan mengalami kesurupan.

Cerita kesurupan di Tujuh Jaga dikisahkan secara dramatik. Ridolf dan Hasbullah menuturkan pendaki perempuan dirasuki arwah penjaga gunung yang bisa berdialog dengan seorang rekan pendaki. Ia mengutarakan kesalahan-kesalahan anak-anak muda, dan menuntut prosesi pengembalian arwah. Para pendaki juga diharuskan berjanji tidak mengulang kesalahannya.

Kisah kesurupan ini membuat para peserta tidak ambil pusing dengan teriknya hari. Sejenak mereka lupa pada rasa lapar selama menjalani ibadah puasa. Selain Ridolf dan Hasbullah, ada juga Dino Umahuk, Hanafi Holle, Yayat Hidayat, Dur Kaplale, Linda Holle, dan lain-lain. Para peserta kebanyakan berpuasa namun mereka tetap menyiapkan sarapan dan makan siang untuk peserta *Sarane* yang tidak berpuasa. Dewi Tuasikal paling sibuk mengurus nasi bungkus dan kue-kue untuk kawan-kawan *Sarane*-nya.

Sebelum bubar, para peserta membulatkan tekad menjadi pembela lingkungan sejati, termasuk membela manusia sebagai unsur penting lingkungan. Membela manusia berarti mereka tidak memandang suku maupun agama orang yang dibela. Tekad ini dicetuskan dalam Deklarasi Natsepa.

"Kami bertekad membela satu-satunya bumi yang sangat kami cintai". Begitulah sepenggal isi Deklarasi Natsepa.

Datanglah saat berpisah. Tapi perpisahan itu berlangsung dengan sukacita. Para peserta yang *Salam*, bersemangat mengajak kawan *Sarane*

ke rumahnya pada hari Lebaran. Selain itu, semua sepakat bertemu lagi di rumah saya pada hari kedua Lebaran, untuk merumuskan gagasan yang kami sebut Akademi Jurnalistik Lingkungan.

"Pokoknya *sadia* buras dan soto kambing. Dan jangan lupa, tanggal 20 Januari, samua *baku dapa* di rumah Kak Rudi di Batu Gantung," ujar Ridolf.

Asap Pertama

Pertemuan di Batu Gantung ternyata tidak pernah terjadi. Sebab hari Selasa, 19 Januari 1999, meletuslah kerusuhan yang begitu terkenal. Waktu itu, saya menjadi Wakil Pemimpin Redaksi Tabloid *Tabaos*. Tabloid ini berkantor di lantai satu Gedung Pemuda di Jalan Said Perintah. Karena saya dkk. hendak bersilaturahmi ke rumah beberapa *basudara Salam*, saya menunggu kawan-kawan sambil menyunting beberapa berita untuk *Tabaos* edisi kedua bulan Januari 1999. Sebelumnya, *Tabaos* terbit dengan judul cover, "Bersatulah *Salam-Sarane*". Isinya tentang kisah tragedi Wailete Hatiwe Besar. Kami mengutip wawancara Uskup Emeritus Mgr. Andreas Sol MSC. Intinya, uskup menegaskan, selama 30 tahun menjadi uskup, tidak ada perang antara *Salam* dan *Sarane*.

Siang itu, shalat *led* di Lapangan Merdeka sudah selesai. Sekitar pukul 15.00, masih di kantor redaksi, saya terganggu dering telepon. Zairin Salampessy di perbatasan Mardika - Batu Merah menggoda dari sana. Katanya, kambing-kambing sudah lari karena menunggu terlalu lama. Maksudnya, soto kambing yang sudah disiapkan ibunya sudah menanti. Saya berjanji secepatnya pergi, asalkan kawan-kawan sudah lengkap.

Maka saya pun menelepon wartawan *Suara Maluku*, Nevy Hetharia di Amahusu. Saya minta Nevy cepat datang dan jangan lupa membawa Alfin, putra pertamanya yang belum genap dua tahun. Nevy setuju. Lima menit kemudian, Zairin menelepon lagi. Dia minta kalau ke rumahnya jangan lupa bawa kamera. Soalnya, di depan rumahnya ada bentrokan antara orang Mardika dan Batu Merah. Biasalah, seperti tahun-tahun lalu. Tapi begitu telepon ditutup, giliran Nevy yang menelepon.

"Rud, beta *seng* jadi pergi dengan Alfin. Soalnya, orang bilang di Batu Merah ada *kaco*. Katanya Gereja Nehemia di Batu Merah *su tabakar*. Betulkah?" tanya Nevy.

Saya menelepon Zairin dan menceritakan percakapan dengan Nevy. Di rumahnya, Zairin mengecek. Ternyata tidak ada asap di Gereja Nehemia. Tapi benar ada asap di samping rumahnya, persis di rumah Keluarga

Noya. Itulah rumah pertama yang terbakar dalam kerusuhan Ambon. Saya kembali menghubungi Nevy, menceritakan situasi Batu Merah. Gereja Nehemia belum terbakar, tapi informasi kebakaran sudah beredar di Amahusu. Di sana, orang juga sudah tahu bahwa bentrokan di perbatasan adalah konflik *Salam* dan *Sarane*, bukan lagi Batu Merah vs Mardika.

Tapi Zairin menelepon lagi. Kali ini dia tidak minta kamera, melainkan minta dicarikan taksi gelap di depan rumah makan "Roda Baru". Sebab, sejumlah orang berikat kepala putih sudah datang hendak menyerang ke rumahnya. Saya menutup telepon dan keluar mencari taksi, tapi semua sudah menghilang. Esoknya baru saya tahu, Zairin sekeluarga dievakuasi Sandra Lakembe, putri politisi Golongan Karya, Armand Lakembe, ke rumahnya di Soya Kecil. Itu cukup riskan, sebab keluarga *Salam* itu justru dievakuasi ke tengah pemukiman *Sarane*.

Gagal mendapat taksi, saya kembali ke Gedung Pemuda. Suasana sepanjang jalan Said Perintah sudah riuh sekali. Orang-orang berikat kepala merah dengan parang di tangan, bergerak ke arah Gereja Silo dekat Tugu Trikora. Di pelataran Gedung Pemuda sudah berdiri Reza Tuasikal, seniman yang studionya persis di seberang jalan (sekarang *Walang Sibusibu*). Kami menyaksikan semua kejadian di depan mata dari menit ke menit. Baru saja Reza meninggalkan kami, studionya dihancurkan. Komputer dan sejumlah benda antik langsung dihancurkan. Sebuah patung orang dari kayu, dipancung kepalanya lalu digulir ke tengah jalan.

Massa bergerak membawa parang, panah-panah, tapi juga amarah. Rupanya, asap sudah membumbung dari Waihaong. Gereja Menara Kasih dan rumah antik keluarga Bert Nikijuluw sudah terbakar. Dari situ, menyusul gedung Persekolahan Alhilal di jalan Anthony Riebok dan lebih dekat adalah rumah makan "Roda Baru". Saya mendekati Tugu Trikora dan menyaksikan massa berikat kepala putih berkumpul di jalan A. M. Sangadji. Sedangkan massa berikat kepala merah muncul dari jalan Said Perintah, jalan Diponegoro dan jalan Dr. Sutomo.

Massa putih dan merah berhadapan-hadapan, saling mengancam dan memaki. Sekali-kali massa merah merangsek maju, massa putih bergerak mundur. Juga sebaliknya. Aksi maju-mundur ini seperti orang bermain hela rotan. Situasi ini berlangsung berjam-jam sampai akhirnya malam turun di Ambon.

Di Gedung Pemuda, dalam situasi itu barulah saya teringat kegiatan buka puasa di kantor harian *Suara Maluku*, satu pekan sebelum Lebaran. Waktu itu, saya dan Nevy berdiskusi dengan Rustam Kastor, mantan Danrem 174/Pattimura. Mulanya kami membahas beberapa tulisan yang pernah dipublikasikan *Suara Maluku*.

Diskusi kemudian sampai pada masalah kamtibmas. Kastor mengatakan, Kota Ambon harus dijaga baik-baik. Sebab komposisi penduduk *Salam-Sarane* hampir sama banyak. Kalau sampai meletus konflik di Ambon, tentu akan repot sekali. Beda dengan kota Pasuruan, Situbondo, dan lain-lain. Di sana, penduduknya mayoritas *Salam*. Jadi kalau pecah konflik, sebentar saja sudah selesai karena orang *Sarane* tidak bikin perlawanan. Nah, yang terjadi di depan mata saya sekarang, orang *Sarane* Ambon sedang mengamuk. Benarlah prediksi Kastor sepekan lalu.

Daeng di Rumah Majelis Silo

Malam itu saya tidak pulang ke rumah. Saya bertahan di Kantor Redaksi *Tabaos* sampai pagi bersama Roby Lakembe, Adri Latupeirissa dan Keety Renwarin. Roby bekerja sebagai tenaga *layout Tabaos*. Adri adalah anggota Palang Merah Remaja, sedangkan Keety bekerja di apotik GPM. Mestinya, hari itu saya dan Keety mendiskusikan rencana pernikahan kami. Namun, situasi membuat topik kami terkubur. Saya "sander" Roby, Adri, dan Keety, begadang semalam suntuk di kantor redaksi karena memang situasi di luar tidak aman.

Pagi hari, barulah saya membawa Adri dan Keety ke Airmata Cina, dekat pasar buah. Di sana, bangunan pasar itu sudah jadi abu. Sisa bara mengepul asap yang membuat perih mata. Kami mampir di rumah keluarga Julius Luhukay, pensiunan Kantor Walikota Ambon. Saya sudah menjadi bagian keluarga ini sejak 1983. Papa Ulen sudah menjadi ayah angkat dan istrinya Mama Titi Lawalata menjadi ibu angkat saya.

Saya kaget ketika masuk rumah di tepi kali Wai Batugajah, dekat SD Latihan itu. Ada begitu banyak orang bersembunyi di dapur, di bawah meja makan, dekat kompor, dan di dekat pintu kamar mandi. Salah satunya ada Daeng Batako, sebutan kami untuk pengusaha batako di samping rumah. Nama sebenarnya Haji Hama. Tapi kami telanjur suka dengan nama Daeng Batako. Ia bersama istri, anak-anak, menantu, cucu yang masih bayi dan beberapa karyawan, semua ada di situ. Saya

menghitung jumlahnya ada 28 orang besar - kecil. Mereka duduk dan tidur saja dengan sinar mata ketakutan.

"*Jang* dekat-dekat pintu *deng* jandela. Nanti orang *lia* bisa *cilaka*," Mama Titi mengingatkan berkali-kali.

Saya sangat terkesan dengan keluarga Luhukay dalam situasi ini. Sebab, rumah yang mereka tempati ini sedang dalam perkara perdata. Dalam sidang-sidang nan alot di Pengadilan Negeri Ambon, mereka harus berhadapan dengan pengusaha asal Saparua keturunan Tionghoa. Pengusaha ini dibela pengacara Richard Louhenapessy, Abraham Malioy, dan Adolof Saleky. Ketika Daeng Batako hadir di pengadilan sebagai saksi, ia justru memberi kesaksian yang memberatkan keluarga Luhukay. Alhasil, keluarga Luhukay kalah. Sakit sekali kekalahan itu.

Kini dalam situasi terjepit, keluarga besar Daeng Batako sungguh terancam nyawanya. Mereka keturunan Bugis dan *Salam*. Konflik Ambon meletus bersamaan dengan merebaknya sentimen "BBM" (Buton-Bugis-Makassar) dan sepertinya ada perang *Salam-Sarane*. Sedangkan keluarga Luhukay adalah anggota Gereja Protestan Maluku (GPM). Mama Titi menjadi anggota Majelis Jemaat Silo. Anak-anaknya pengurus dan anggota Angkatan Muda (AM)-GPM.

Ketika warga *Salam* dan *Sarane* sedang terjebak perang kota, keluarga Luhukay yang *Sarane* justru rela memberi perlindungan sepenuhnya bagi keluarga Daeng Batako. Sakit hati karena kalah di pengadilan tidak membuat keluarga Luhukay menyimpan dendam. Mereka dengan penuh kasih sayang melayani tetangga yang datang mengungsi. Mama Titi, Papa Ulen dan semua anak tidak memperlihatkan sikap repot atau keberatan mengurus para pengungsi ini.

Tiga malam di rumah itu, suasana makin mencekam. Seorang pria paling berpengaruh di Airmata Cina datang ke teras rumah. Ia mendorong sepeda motor Daeng Batako ke jalan lalu membakarnya. Pria itu pun berbicara dengan suara keras, mengajak orang-orang membuat api di rumah Daeng Batako. Tak lama, api pun merayap dari kamar ke kamar, naik dari lantai satu ke lantai dua, tiga dan empat.

Tiga orang cucu Daeng Batako mengintip dari balik kaca nako. "Hei lihat, api sudah sampai di *ose* punya kamar," teriak bocah lelaki. Dua bocah perempuan melihat lidah-lidah api menjilat beton.

"Ya, *sadiki lai sampe* di beta punya kamar," kata satu bocah perempuan.

puan tanpa ekspresi duka.

Mama Titi datang dari luar rumah. Wajahnya agak tegang. Ia menelepon polisi lalu melaporkan situasi di rumah. "Ya, mereka sudah tiga hari di rumah saya," katanya.

Tidak sampai setengah jam, sejumlah anggota polisi datang ke rumah. Mereka mengevakuasi 28 jiwa itu ke Polres Perigi Lima. Selamatlah mereka semua. Papa Ulen dan Mama Titi sangat puas karena tak satu pun anggota rombongan Daeng Batako menjadi korban.

Kisah orang *Sarane* menyelamatkan orang *Salam* atau orang *Salam* menyelamatkan orang *Sarane*, ternyata ada di mana-mana. Ada pertolongan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun ada pula yang secara terang-terangan. Sejumlah remaja yang lolos dari pembantaian di Kampus Perikanan di Hila saat melakukan *Bible Camp*, juga membawa kenangan ditolong oleh orang *Salam* asal Buton.

Orang-orang *Salam* di Dusun Selayar di pesisir barat Kei Kecil juga punya kisah serupa. Ketika mereka diserang orang-orang dari sejumlah kampung, mereka berlari ke laut naik ke atas perahu bagan dan sampan. Dalam perjalanan, perahu bagan sesak muatan itu hampir tenggelam. Orang-orang *Sarane* Ngilngof, menjemput mereka di laut dan membawa mereka ke balai desa. Di sana mereka diberi makan dan penghiburan. Mereka lantas diberi perbekalan barulah dilepas kembali dengan pengawasan *speedboat* dari Perusahaan Mutiara di Pulau Ohoiwa dekat Ngilngof. Cerita ini mirip pemimpin Pesantren Khoiril Ummah di Kobisonta Seram Utara yang memberi perlindungan bagi warga *Sarane*.

Rekan wartawan *Ambon Ekspres*, Hamid Kasim (almarhum), juga punya pengalaman. Hari pertama kerusuhan, dia sudah langsung terjebak di Batu Gantung. Niatnya ke Waihaong sempat tertunda karena di jalan depan Gereja Rehoboth sudah dijubeli massa dengan parang di tangan. Hamid tiba-tiba berlari ke rumah keluarga Pasanea. Ibu Pasanea itu pemimpin sanggar seni Walang Talenta. Sewaktu bekerja di harian *Suara Maluku*, Hamid pernah mewawancarai Ibu Pasanea. Di rumah itulah Hamid berlingkup sampai akhirnya dievakuasi.

Jumpa di Tirus

Hari Selasa, 26 Januari 1999, Nus Uku meminta saya datang ke aula Rinamakana di Jalan Pattimura Ambon. Di sana ternyata para aktivis LSM sudah berkumpul. Cesar Riupassa dari Organisasi Birdlife yang selama

ini mengurus kehidupan burung, juga datang memberi dukungan.

Dalam rapat, Nus menjelaskan bahwa setelah konflik, muncul banyak posko kemanusiaan. Posko itu baik adanya namun kebanyakan melayani komunitasnya sendiri. Ada Posko Keadilan, Posko Alfatah, Posko Maranata, dan sebagainya. Jadi, perlu ada satu tim emergensi untuk menembus isolasi *Salam-Sarane*. Terbentuklah Tim Relawan untuk Kemanusiaan (Tirus). Relawannya *Salam-Sarane*, pelayanannya untuk warga korban konflik tanpa memandang suku dan agama. Saya langsung bergabung dalam Tirus.

Sebagai relawan di Tirus, saya mengurus komunikasi dan informasi. Tadinya, tugas ini sekadar mendukung kerja-kerja internal tim relawan. Tapi dalam dua pekan kerusuhan Ambon, ternyata sudah terjadi bias informasi luar biasa. Saya menuduh media-media di Jakarta sebagai pihak paling pertama yang menjerumuskan media ke dalam kancah jurnalisme perang. Sebab dengan bahan informasi dari sumber sekunder, media Jakarta terlalu cepat menyiarkan berita tidak akurat. Belum lagi arus informasi melalui milis-milis. Berita-berita di internet begitu laris manis, sekalipun kebenarannya patut dipertanyakan.

Tirus juga melayani kesehatan para pengungsi. Ternyata sulit sekali mendapat tenaga dokter dan perawat untuk mendukung kerja tim. Sebab itu, saya mengajak Keety dan Adri bergabung dengan Tirus. Syukurlah, Keety mau sekalipun dia harus alpa di tempat kerjanya. Sebagai pelengkap tim kesehatan, ternyata Keety kemudian dipercaya menjadi koordinator tim kesehatan. Bukan itu saja, Keety bahkan pegang stetoskop memeriksa pasien layaknya seorang dokter.

Saya berdebar-debar melihat kenekatan Keety memegang stetoskop memeriksa pasien. Bukankah itu pelanggaran kode etik, karena Keety bukanlah dokter melainkan asisten apoteker. Saya mengutarakan kekhawatiran itu tapi kemudian lega mendengar penjelasannya.

"Ini emergensi. Dalam situasi begini, setiap orang bisa mengambil tindakan untuk menyelamatkan orang lain. Saya berani bertanggung jawab," ungkapinya.

Tirus punya beberapa posko, antara lain di Kantor Rinamakana, rumah Creusa 'Tetha' Hittipeuw di Mardika, rumah Ansye Sopacua di Passo, sebuah Ruko di Batu Merah dan Kantor Baileo di Wailela. Posko-posko ini untuk memudahkan pelayanan korban kerusuhan yang

tersebar di seantero Ambon. Tirus memfokuskan perhatiannya pada sekurangnya 14 kamp penampungan pengungsi. Kerja Tirus padat sekali. Untung saja, puluhan anggota tim relawan bisa bekerja sekalipun di sana-sini ada kekurangan dan kelemahan karena baru kali itu mereka mengalami situasi yang begitu buruk.

Saya juga terharu sekali sebab dalam Tirus, ternyata saya bertemu kembali dengan anak-anak Tujuh Lumut yang begitu cekatan. Mereka sampai tidur dengan para pengungsi di tenda-tenda supaya bisa membuat *assesment* dan mendapat data akurat tentang situasi pengungsi. Laporan *assesment* mereka menjadi dasar untuk penyaluran bantuan.

"Kami memang lumut, di manapun bahkan di kakus, kami bisa hidup," kata Daniel Utra.

Lebih heboh lagi, sebagian anak-anak pencinta alam yang pernah membuat Deklarasi Natsepa 17 Januari 1999, juga ikut memperkuat Tirus. Merekalah kemudian yang menempati Posko Ruko Batu Merah untuk menggampangkan akses ke kamp-kamp yang dihuni pengungsi *Salam*.

"Jadi, inilah tugas pertama kita membela lingkungan yang sangat kita cintai itu," kata saya kepada Dino Umahuk.

Kerja dalam eskalasi konflik Maluku yang terus meninggi terkadang membuat risau para relawan. Misalnya, ketika relawan *Salam* dan *Sarane* berkumpul di Mardika, tiba-tiba meletus konflik. Ada warga yang tewas sehingga suasana kota mencekam. Suasana ini kerap menciutkan nyali. Beberapa relawan *Salam* berbisik kepada Dino.

"*Katong aman ka seng?*" begitulah mereka mengungkapkan kegelisahan.

Dino menjamin bahwa mereka aman. Tetapi supaya benar-benar aman, mereka terpaksa harus kembali ke Posko Ruko Batu Merah.

Saya dan Keety akhirnya memutuskan pergi bermalam di Posko Ruko Batu Merah, supaya membangun kepercayaan kawan-kawan. Karena ternyata memang relawan *Salam*-lah yang setiap hari datang ke Posko Mardika dan Passo. Sedangkan relawan *Sarane* nyaris tidak pernah ke Posko Batu Merah. Di sana Linda Holle, Dewi Tuasikal, dan relawan lain menyambut kami di lantai dua. Baru tiga jam di Posko Batu Merah, tiba-tiba seorang relawan datang dari lantai satu. Dia mengabarkan bahwa ada tamu untuk saya. Dada saya naik turun. Di Batu Merah, pukul 21.00

malam, dalam suasana konflik, siapakah yang mencari saya?

Ternyata yang mencari saya itu seorang tentara dan Nus Uku. Nus datang memberi tahu bahwa ada isu di wilayah *Sarane* bahwa dua warga *Sarane* sedang terkepung atau disandra di Batu Merah. Maka untuk menghapus isu tersebut, saya dan Keety diminta meninggalkan Posko Batu Merah. Kami semua menyesal tetapi situasi memang begitu. Jadilah saya dan Keety kembali ke Posko Mardika.

Sekali waktu, setelah melayani pengungsi di Markas TNI di Suli, relawan *Salam* dan *Sarane* bertemu di Posko Passo. Sekadar melepas lelah, beberapa relawan membentuk lingkaran. Mereka bernyanyi riang diiringi petikan gitar Julius Lawalata. Lagu-lagu pun mengalir. Entah bagaimana, tiba-tiba lagu yang dinyanyikan tidak lagi pop, tidak lagi *reggae*, tidak lagi dangdut melainkan lagu rohani *Sarane*.

*Yesus perhatikan
kehidupan tiap orang
yang sudah rusak dibetulkan
dengan penuh kasih sayang
Yesus perhatikan
tiap tetesan air mata
Dia mengenal hatiku yang penuh penyesalan dosa,*

Begitulah *refrein* lagu berjudul "Arus Pencobaan". Sampai di sini, beberapa relawan *Salam* berdiri dari lingkaran. Mereka bukannya anti lagu *Sarane* tetapi tiba-tiba merinding mendengar lagu rohani. Menurut beberapa kawan, lagu Laskar Kristen Maju adalah lagu yang paling mengerikan karena dalam beberapa kontak massa dengan massa, lagu itu sempat dinyanyikan massa *Sarane*. Sejak itu, tiap kali anak-anak hendak bernyanyi, mereka mulai hati-hati, jangan sampai keasyikan dan spontan muncul lagu rohani lagi.

Berita Derita

Meskipun perang sedang berkecamuk di Ambon dan saya aktif di Tirus, namun saya dkk., Polly Joris, Nus Latekay, Vonny Litamahuputty, Firel Sahetapy, Mon Sahuleka masih sempat menerbitkan satu edisi *Tabaos*. Kami menulis tentang kisah pembantaian sepasang calon pengantin, yakni Marlen Sitanala dan Lucky Palijama. Namun selanjutnya *Tabaos* tidak lagi terbit karena para wartawan memang harus menyelamatkan diri. Itu jauh lebih penting.

Sekali-kali, saya memang takut mati. Hal ini terutama karena pengalaman di Mardika. Sebuah bom meletus di perbatasan Batu Merah - Mardika, di dekat pabrik tahu. Orang-orang Mardika berlari meninggalkan rumah yang berasap di dekat talud. Dari Posko Mardika, saya dan Keety berlari ke sebuah gedung kosong. Josep Renleuw juga menyusul sambil menenteng kamera *handycam*. Dari atap gedung di lantai tiga, kami bisa menyaksikan empat pria berseragam hijau loreng di seberang sungai Batu Merah. Mereka mengarahkan senapan panjang ke rumah yang masih berasap di Mardika.

Begitu Josep muncul dengan *handycam*, Keety langsung menunjuk ke arah empat pria berseragam tentara itu. Tapi salah satunya mengarahkan senapan ke arah kami. Sebutir peluru berdesing di atas kepala membuat kami tiarap. Baru satu menit, Keety mengangkat kepala. Tiba-tiba, sebuah peluru menghantam tembok tempat dia berdiri. Kalau peluru itu terangkat 30 sentimeter saja, tentulah batok kepala Keety sudah meledak. Sejak itu, saya menjadi sangat curiga melihat siapa saja yang membawa senapan. Jangan-jangan bukannya menjaga keamanan, malah menembak rakyat. Jadi, lebih baik waspada, mundur kalau ragu daripada dapat berita bagus tapi mati konyol.

Pada awal kerusuhan, saya cek ke *Suara Maluku*, satu-satunya surat kabar harian waktu itu. Pemimpin redaksi, Elly Sutrahitu, mengaku bingung. Pertama, ia tidak tahu bagaimana nantinya para wartawan menulis berita yang sangat SARA ini. Kedua, bagaimana caranya wartawan di Ambon meliput berita lalu pergi ke kantor di Halong? Mereka tetap saja melewati jalur rawan. Ketiga, kalau pun koran berhasil diterbitkan, siapa gerangan yang nantinya mendistribusikan koran ke tangan pembaca dan pelanggan.

"Rud, *katong pung* agen dan looper nih, hampir semua *basudara* dari Sulawesi Tenggara. *Deng* ada isu anti BBM, *dong tantu su paleng takotang*. *Katong* memang bisa jamin *dong pung* keselamatan. *Mar itu ana-ana dong* ada di mana? Nanti jua, *katong lia* keadaan," kata Sutrahitu yang terkenal dengan tulisan Tali Hulaleng itu.

Suara Maluku akhirnya terbit pada bulan Februari. Namun sebelum itu, dalam jeda waktu 19 Januari sampai awal Februari, ribuan informasi tentang konflik Ambon sudah berseliweran melalui berbagai saluran. Koran dan TV Jakarta, media-media asing, media-media online, semuanya penuh dengan berita tentang Ambon dan Maluku. Ketika wartawan

di Ambon sedang dilanda keterkejutan sekaligus kebingungan karena berhadapan dengan pengalaman pertama yang luar biasa, media-media di luar Maluku sudah sangat laju dan jauh ke depan.

Sayang sekali, berita-berita itu tidak secara akurat menulis tentang derita yang sedang melanda Maluku. Berita media Jakarta kebanyakan berasal dari sumber sekunder. Isinya berputar-putar tentang siapa yang memulai konflik di perbatasan Batu Merah-Mardika. Sebagian media menulis Yopy Saiya sebagai preman *Sarane* memalak sopir *Salam* bernama Nursalim. Informasi ini selain tidak akurat, juga terbalik dan salah. Fakta yang benar adalah sopir bernama Yopy Leuhery sedangkan pria yang meminta uang kepada Yopie bernama Mursalim, bukan Nursalim.

Fakta-fakta yang terbalik-balik ini mendominasi banyak berita. Bahkan banyak pula siaran berita yang isinya boleh dikata sebagai fiksi. Fiksi berisi fakta dan informasi yang datang dari imajinasi penulisnya. Tapi kenyataan di lapangan memang begitu.

Misalnya, berita bahwa ketika pecah kerusuhan 19 Januari 1999, bendera-bendera Republik Maluku Selatan (RMS) berkibar di Gunung Nona. Bendera-bendera itu diterbangkan dengan balon gas. Warnanya merah dengan bis putih di tepi dan salib putih di tengah.

Saya bertanya kepada sejumlah anak muda Ambon, bendera RMS itu warnanya apa? Mereka menjawab: merah, biru, putih, kuning. Dengan informasi ini, saya pun melakukan koreksi melalui AJI Indonesia. Ternyata belakangan, barulah diketahui tidak ada warna kuning dalam bendera RMS, melainkan hijau. AJI telanjur menyebarkan koreksi itu ke mana-mana, sampai dikutip dalam sebuah buku. Tapi kesalahan itu juga menjadi bukti kecil bahwa anak-anak muda Ambon sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang RMS.

Saya juga merasa tidak tenteram sebab ada tokoh-tokoh di Ambon mengklaim perempuan hamil dari komunitasnya dibunuh lalu janinnya dikeluarkan dari rahim. Simpang-siur tentang kebenaran fakta ini berlangsung tanpa pembuktian. Apalagi, Sidney Jones yang selalu menekankan metode *fact finding*, ternyata juga menyimpulkan bahwa semua itu hanyalah isapan jempol.

Belakangan, saya ke lokasi pengungsi *Salam-Sarane* di Rindam Suli. Di sana ada seorang bocah perempuan yang menarik perhatian saya. Usianya

sekitar 4-5 tahun. Ke manapun neneknya pergi, dia selalu ada. Dia tidak boleh sedetik pun berpisah dengan sang nenek. Ketika berdiri bersama-sama di satu titik, tangan nenek selalu harus menggenggam tangannya. Bahkan ketika masuk ke kamar mandi pun, si bocah pun harus ikut.

"*Sioh, seng bisa tapisa dari oma lai?*" Kata saya sambil menangkap tangan bocah kecil. Si bocah menarik tangannya lalu bersembunyi di balik punggung nenek.

"Dia masih takut sebab melihat sendiri mamanya dipotong. Dia juga hampir mati. Untung cepat-cepat saya sembunyikan di dalam kain," kata nenek.

Menurut sang nenek, seorang penyerang mengibas parang hendak memotong cucunya. Nenek menarik tubuh cucunya dan melindunginya di bawah selangkangan. Akibatnya, pantat neneklah yang terkena parang.

Berita paling panas adalah tentang mantan Walikota Ambon, Decky Wattimena sebagai provokator. Media-media Jakarta menulis begitu. Decky diberitakan sudah diperiksa di Jakarta. Tapi berita lain menyebutkan, setelah memprovokasi massa sampai pecah konflik, Decky sudah melarikan diri ke Belanda.

Saya ke Airlouw, ke rumah Decky, persis ketika berita media di Jakarta menyebutkan Decky diperiksa dan Decky lari ke Belanda. Di rumahnya nan teduh, Decky sedang memangkas rumput di halaman. Dia kaget karena saya membawa wartawan majalah Tempo, Veriyanto Madjoa, yang datang dari Manado. Wawancara dengan Decky juga saya kirim ke sebuah tabloid *Tokoh* di Jakarta. Mereka memang meminta bantuan saya setelah beritanya saya komplain melalui AJI Indonesia.

Ada pernyataan menarik dari Decky soal orang Buton. Menurut Decky, orang Buton itu sudah lebih seratus tahun tinggal di Airlouw. Buktinya bisa dilihat dari kuburan orang Buton di sana. Selain itu, Decky menepis berita yang menyebut dirinya anti Buton.

"Waktu beta masih jadi walikota, *seng* ada orang Ambon mau jadi tukang becak. Semuanya orang Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Kalau beta anti orang Sulawesi atau orang Buton, tentu beta hapus becak-becak di Ambon," ujarnya.

Decky lantas berkisah tentang rapat walikota se-Indonesia di Bali. Waktu itu, para walikota sepakat menghapus becak di seluruh Indonesia.

Tapi Decky berdiri. Dia lalu meminta pengecualian untuk Ambon.

“Sebab becak di Ambon bisa diatur,” terangnya.

Decky menjelaskan tentang kebijakan memberi warna becak merah, kuning dan putih yang beroperasi Senin-Kamis, Selasa-Jumat, Rabu Sabtu. Hari Minggu, semua warna bebas beroperasi.

Mundur

Berada di tengah situasi perang, saya merasa berada di antara dua pilihan. Harus ada di garis depan untuk mendapat berita akurat ataukah menjaga keselamatan dengan konsekuensi akurasi tidak terjamin. Saya memilih harus mempertahankan hidup dan tidak nekat. Apalagi sejak 1998, saya dan Keety sudah berjanji segera menikah. Selain itu, saya merasa sebenarnya para wartawan *Salam* dan *Sarane* bisa saling bekerja sama. Meskipun waktu itu cukup sulit karena *handphone* belum meriah seperti sekarang, tapi setidaknya masih ada jalan untuk saling bantu.

Misalnya saja, pada awal kerusuhan, Thamrin Ely dan Dino Umahuk di Posko MUI memberitahu saya bahwa di kalangan orang *Salam* ada yang merasa kecewa dengan pihak Rumah Sakit Otto Kuyk di Hatiwe Kecil. Alasannya, rumah sakit itu ternyata hanya mau melayani orang-orang *Sarane* dan menolak orang *Salam* yang sakit. Jadi, orang-orang yang kecewa itu ingin rumah sakit itu dibakar saja.

Thamrin dan Dino mengontak saya, memberitahukan keluhan orang-orang tersebut. Karena kami di Tirus satu tim dengan Suster Fransisco Muns PBHK, biarawati inilah yang pergi ke Rumah Sakit Otto Kuyk untuk meminta daftar pasien yang sedang dirawat. Ternyata dalam daftar tersebut, terdapat sejumlah pasien dengan nama-nama orang *Salam*. Daftar ini saya kirim ke Thamrin dan Dino, yang kemudian menjadi bukti bahwa Rumah Sakit Otto Kuyk tidak menolak pasien *Salam*. Bayangkan kalau Thamrin dan Dino tidak mengonfirmasi atau tidak ada kerja sama dengan saya dkk. di Tirus. Tapi kejadian ini sekali lagi menguatkan saya bahwa di tengah situasi perang, selalu ada jalan sekalipun berliku.

Masih banyak lagi bias informasi yang mesti diluruskan dalam konflik di Maluku. Saya tertantang untuk itu namun faktor Keety membuat saya harus mundur. Kami menikah di Kapela Biara Putri Bunda Hati Kudus Ambon, 14 Juli 1999. Esoknya, kami menikah secara adat Kei di Batu Gantung. Sebelumnya, kami berdua mundur dari Tirus. Selain karena urusan perkawinan, saya dan Keety juga menangkap aroma tidak

sedap dalam tim. Ada relawan dan pegiat LSM yang datang dengan motivasi berbeda dari para relawan yang sudah bekerja berbulan-bulan. Motivasinya adalah cari kerja dan cari uang dalam tim relawan.

Gaya Kei

Setelah mundur dari Tirus dan menikah, saya pergi ke Kei atas penugasan Roem Topatimpasang dari Yogyakarta untuk mewawancarai seorang tokoh yang saya kagumi, yakni Raja Watlaar J. P. Rahail. Tahun 1973, ketika saya masih kecil, Bapa Raja membangun rumah di Watdek, hanya berjarak sekitar 100 meter dari rumah kami di tepi Selat Rosenberg. Sekarang, sekitar 25 tahun kemudian, saya harus bertemu dengan Bapa Raja.

Di Watdek, saya bertemu Bapa Raja Rahail. Ia sudah tua, tapi wajahnya tetap segar. Bicaranya tenang, jelas, dan tegas. Setiap hari saya bisa bertemu Bapa Raja, tetapi untuk suatu wawancara terstruktur, saya butuh satu sampai dua jam tanpa diganggu orang lain. Padahal, saat itu Bapa Raja sedang memimpin para raja dan *orangkai* berkeliling Kei untuk ajakan rekonsiliasi.

Saya hanya bisa bertemu beberapa menit sebelum ia meninggalkan rumah pukul 07.00 pagi, atau beberapa menit jika ia sudah tiba di rumah pukul 21.00 malam. Praktis wawancara itu tidak bisa terjadi. Saya terpaksa meninggalkan pertanyaan tertulis, yang kemudian dijawab Bapa Raja.

Dalam pertemuan singkat saya dengan Bapa Raja, ia mengaku sedang berada di Jakarta untuk Kongres Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (Aman) ketika pecah konflik di Kei. Banyak orang dalam *Ratskap Maur Ohoiwut* di Kei Besar yang dipimpinnya, ingin mengangkat perang membumihanguskan kampung Bandaeli. Sebab, orang Bandaeli di Ambon juga menjadi pemimpin perang.

"Tunggu saya kembali dan sayalah yang nanti memimpin kalian. Sebelum saya tiba di Watlaar, tidak ada yang bergerak," kata Bapa Raja melalui telepon kepada warganya.

Perintah Bapa Raja itu ternyata ditaati. Kongres selesai dan Bapa Raja kembali ke kampungnya. Ia mengumpulkan para tokoh adat *Maur Ohoiwut* dan masyarakatnya. "Tidak ada perang," tegasnya di hadapan semua orang. Perintah ini lagi-lagi dihormati. Bapa Raja kemudian kembali ke Kei Kecil. Ia meminta Bupati Husein Rahayaan memimpin tokoh adat berjalan

dari kampung ke kampung. Bupati setuju namun karena kesibukan sebagai kepala daerah, agenda itu tidak kunjung terlaksana.

Bapa Raja berinisiatif memimpin tokoh-tokoh adat Kei Besar berjalan dari kampung ke kampung, baik *Salam* maupun *Sarane*. Sambil menyerukan rekonsiliasi, mereka juga mendengar keluhan-keluh umat di setiap kampung. Acara *tasdov*, duduk bersama mempercakapkan masalah-masalah bersama, berlangsung setiap hari. Tidak ada mekanisme formal layaknya sidang-sidang modern. Seseorang bisa bicara panjang lebar menuturkan silsilah, sejarah asal-usul, kisah peperangan, *teabel* (*pela*), *koi-maduan* (dua kampung yang saling membantu), *yanur mangohoi* (dua komunitas adat yang terikat karena ada perkawinan), dan sebagainya. Seorang pembicara bisa marah, menyumpah, bahkan menangis tersedu-sedan tanpa ada interupsi. Mekanisme inilah yang terjadi di Tanah Kei. Hasilnya, rombongan Bapa Raja setiap hari semakin besar karena kampung-kampung yang didatangi semuanya mendukung perdamaian. Itulah proses rekonsiliasi gaya Kei yang sempat saya ikuti.

Sumbangan untuk Perang

Dari Tual, saya mendengar isu tidak sedap dari Ambon. Isu menyebutkan orang *Sarane* sudah naik ke Gunung Nona dan tinggal menunggu disembelih. Saya menelepon Keety, ternyata dia mengaku baik-baik saja di Batu Gantung. Tapi saya akhirnya kembali ke Ambon. Saya tiba di rumah pukul 22.00 membawa tiga dos *enbal* kacang. Hanya tiga jam saya dan Keety bisa tersenyum sebab pada pukul 01.00, sebuah letusan meledak di bubungan rumah. Setelah itu, terjadi baku tembak non-stop di Batu Gantung sekitar Toko Modal dengan pasukan di depan Kantor Telkom.

Saya dan Keety menempati rumah keluarga Go Kim Peng alias Petrus Sayogo di samping Toko Modal. Jadi, sepanjang malam, atap rumah kami dilewati ratusan peluru yang berdesing. Daun seng rumah seakan mau meledak. Saya mengajak Keety meninggalkan rumah, mencari tempat yang aman. Dia menolak.

"Jangan-jangan, dalam perjalanan mencari tempat yang aman justru kita kena tembak. Biarlah di sini supaya kalau kita mati, mayatnya sudah di dalam rumah," katanya.

Jam 07.00 matahari terbit. Peluru terakhir berhenti meledak setelah baku tembak selama enam jam. Pintu dapur kami diketuk. Seorang pria

tinggi brewok berdiri di depan pintu. Ia bicara dengan sangat sopan. "Kakak, ada air panas bisa minta satu gelas jua," ujarinya dengan suara pelan.

Untung saja, Keety sudah memasak air di panci besar. Air sudah mendidih dan ada persediaan kopi yang cukup. Ternyata di belakang dapur, ada sekitar 30 orang berikat kepala merah. Mereka semua minum teh pagi di belakang dapur.

"Bisa makan *enbal*?" tanya Keety.

"*Sio, katong* orang Ambon *deng* orang Kei *pung* makanan tuh. *Sagu deng enbal akang* sama saja," kata pria brewokan tadi.

Tiga kartun *enbal* kacang itupun ludes seketika. Itulah kontribusi saya dan Keety untuk pasukan merah di Ambon.

Dua hari kemudian, ada kapal ke Tual. Saya dan Keety ke pelabuhan melalui Markas Polda Maluku. Kami membawa pakaian dan buku-buku sebanyak enam koli. Saya meminta bantuan beberapa mahasiswa Universitas Darussalam mengangkut barang-barang ke atas kapal. Ternyata, kapal sudah membagi penumpang menurut kelompok agama. Karena diantar anak-anak Darussalam, kami kebagian tempat di palka yang seluruh penumpangnya *Salam*. Dalam perjalanan dari Banda ke Tual, dua orang pria mengedarkan kantong.

"Dompot jihad, dompet jihad!" teriak salah satunya.

Keety merogoh dompet dan menyumbang Rp 50.000 ribu. Jika dua hari lalu kami menyumbang *enbal* untuk pasukan merah, hari ini kami menyumbang uang untuk pasukan putih.

Jurnalisme Damai

Anak saya yang pertama, Alfa Luci Velisia, lahir di Rumah Sakit Hati Kudus Langgur, November 1999. Saya bekerja membantu dua LSM di Tual dan hampir tidak punya rencana kembali ke Ambon. Satu tahun setelah konflik Ambon, Dino Umahuk menelepon saya. Dia dipercaya AJI Indonesia dan Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) mengorganisir pelatihan jurnalisme damai.

Maka pada bulan Januari 2000, saya bersama Adolop Unawekly dan Hasan Pataha datang dari Tual. Dengan susah payah, kami akhirnya sampai di Hotel Wijaya II dan langsung *check-in*. Ternyata, tidak ada wartawan *Sarane* yang bermalam di situ, kecuali kami berdua. Tapi ketika

Sien Luhukay mengetahui saya menginap, esoknya dia ikut *check-in*. Hari ketiga, hampir semua peserta *Sarane* sudah berani menginap di hotel.

Sekalipun demikian, setiap malam kami tetap was-was. Sebab ada sekitar lima pria berbadan tegap berkulit hitam selalu mondar-mandir masuk keluar hotel. Mereka tidak pergi-pergi tetapi selalu ada di lobi atau halaman hotel. Ada bisik-bisik di antara wartawan *Sarane*, bahwa pria-pria tersebut adalah orang Hitu. Mereka mau apa di sini?

Pada malam terakhir, Pendeta John Ruhuessin dan Thamrin Ely menjadi panelis. Ketika Ruhuessin tiba di pelataran hotel, pria-pria Hitu dengan tubuh dibungkukkan, berebutan menyalami sang pendeta.

"Hei, apa kabar. *Dong biking* apa di sini?" kata Ruhuessin.

Salah satu pria kekar itu menjelaskan, di hotel sekarang ada wartawan-wartawan *Salam* dan *Sarane*. Untuk menjamin keselamatan para peserta, mereka mendapat tugas menjaga jangan sampai terjadi apa-apa dengan para wartawan *Sarane* karena Hotel Wijaya II sudah masuk dalam kawasan *Salam*. Kami tertawa terbahak-bahak mendengar penjelasan itu karena selama seminggu berada dalam bayang-bayang ketakutan. Ternyata *tete momo* yang kita takuti itu adalah orang yang dikirim pihak manajemen hotel untuk memberi perlindungan.

Pelatihan itu berkesan sekali bagi sekitar 50 peserta. Kami mendapat pencerahan tentang jurnalisme perang dan jurnalisme damai. Maluku membutuhkan intervensi jurnalisme damai. Kami berlatih merancang, meliput, dan menulis berita dalam perspektif jurnalisme damai. Dalam tugas kelompok, saya menulis dari bahan-bahan yang dikumpulkan para reporter dari lapangan. Salah satu tulisan kelompok kami berjudul *Bang Becak Bung Becak*.

Ini kisah sungguhan tentang munculnya pengayuh becak di kawasan pemukiman *Sarane* yang tidak disapa abang melainkan bung. Ini fakta baru dalam sejarah Maluku karena ada orang Ambon *Sarane* mau mengayuh becak. *Feature* kami bercerita tentang para Bang Becak *Salam* yang mampu mengayuh becak ke wilayah *Sarane*. Sebaliknya, para Bung Becak *Sarane*, juga berani mengayuh becak ke kawasan *Salam*. Menurut *feature* kelompok kami, Bang Becak dan Bung Becak adalah pelopor-pelopor perdamaian paling ujung bawah.

Pengalaman pelatihan yang menghadirkan para narasumber seperti Rusdi Marpaung, Albert Kuhon, Ignatius Haryanto, dan lain-lain, kemudian

membelokkan *trend* berita banyak wartawan di Ambon, meskipun butuh proses cukup panjang. Lahirnya Maluku Media Centre (MMC) tahun 2002 lebih memperkuat kampanye jurnalisme damai di Maluku.

Orang-orang Tercinta

Usai pelatihan, Dino meminta saya menunda keberangkatan karena wapres Megawati mau ke Ambon. Tapi saya tidak ada urusan dengan wapres, jadi saya putuskan kembali secepatnya ke Kei. Baru seminggu di sana, sebuah kabar tidak sedap datang dari Maluku Utara. Beberapa orang memberi informasi bahwa pasukan jihad menyerang kampung Wayamega di Pulau Bacan. Kabar ini seperti letusan besar di kepala saya. Di kampung itu, ada ayah saya, Paulus Fofid, dan dua kakak perempuan saya, Maria Fatima dan Petronela. Wayamega telah menjadi kampung halaman kami yang kedua. Sejak 1976, ayah saya membangun kampung itu. Ia menjadi kepala kampung, mendirikan sekolah, gereja dan masjid.

Saya lulus SD Katolik dan SMP Negeri di Labuha, ibukota Kecamatan Bacan. Kami orang-orang Kei, Tanimbar, Ambon-Lease, Seram dan Timor, sudah menjadi komunitas Bacan pendatang. Selain itu, ada juga komunitas Cina, Arab, Buton, Sangir-Talaud, Minahasa, Tobelo, Galela, Makian, Tidore, Kayoa. Semua komunitas ini juga disapa sebagai Bacang *mayawa* (orang Bacan). Tentu ada komunitas Bacang asli di Amasing Kota, Amasing Goro dan Mandaong.

Kabar pasukan jihad menyerang kampung saya di Bacan membuat darah saya seperti membeku. Saya tidak bisa menangis dan tidak bisa tertawa. Saya hanya bisa mengingat hari-hari manis berjalan kaki di Kota Popo, melintas depan Istana Sultan Bacan, melalui samping Jalan Benteng Bernavel, berbelok di Rumah Kuning yang menjadi *Paparisa* Olesio. Dari situ terus berjalan kaki sampai ke Gereja Ayam dan singgah sejenak menengok Lorong Kereta Mati.

Terkadang, saya juga singgah di rumah Aba Feisal Alkatiri, seorang penyair yang biasa mengirim puisinya ke media dengan nama samaran Evasakti. Saya berteman dengan putra kembarnya, Farid dan Faruk. Meskipun saya cuma minta air putih, tidak jarang saya disuguhkan makan sagu, ikan lompas dan *dabu-dabu* bakar.

Berjalan kaki dari Labuha, kami rame-rame setiap hari pulang sekolah melalui kampung Tomori, sampai ke Mandaong. Perjalanan indah melintas hutan sagu, memetik buah rante, melihat seribu kupu-kupu

kuning di jalan tanpa aspal. Pohon-pohon langsung, duku, duren dan rambutan berbuah lebat. Atau padang rumput *kano-kano*, yang kami curigai tempat bersembunyi orang Tobaru, potong-potong kepala.

Saya masih ingat, bulan Februari 1995 ketika ibu saya meninggal dunia, saya terbang dari Ambon ke Ternate lalu naik kapal motor ke Labuha. Ketika sampai di rumah, saya cemburu melihat tiga perempuan tua menangis tersedu-sedan di depan jenazah ibu saya. Tangis mereka lebih pilu dari saya. Mereka membanting diri dan suaranya parau sekali. Siapakah mereka?

"Oh, itu *parampuang* Kampung Makian. *Ngana pe* mama langganan gula merah *pa dorang*," jelas seorang kerabat.

Kampung kami dan kampung Makian berjarak sekitar 10 km. Kalau ibu-ibu tadi datang menjual gula merah tiga keranjang, ibu saya bisa membeli semua untuk dikirim ke Ambon. Ibu saya menawarkan makan sebelum mereka pulang. Persahabatan itu berlangsung bertahun-tahun karena gula merah.

Tapi tiap kali mengenang harmoni kehidupan di Bacan, tiap kali pula saya membayangkan apa yang terjadi dengan ayah dan dua kakak saya. Kabar terang akhirnya datang dari para pengungsi yang lolos dari serangan ke kampung kami. Mereka mengabarkan bahwa ayah dan dua kakak saya bersama seorang perempuan Minahasa bernama Ida Makalo, ditembak mati. Ketika pasukan jihad meneriakkan takbir di ujung kampung, terjadi baku tarik yang hebat antara sejumlah pria dengan kedua kakak saya. Pria-pria itu memaksa ayah saya melarikan diri. Tapi ayah saya tidak mau. Kedua kakak saya juga bersikeras tidak meninggalkan rumah.

"Saya tidak ada masalah dengan orang *Salam* atau orang Jihad. Jadi kalian saja yang pergi," katanya. Sampai situasi tidak memungkinkan lagi, semua orang akhirnya menyelamatkan diri ke hutan-hutan. Besoknya, jenazah keluarga saya dan perempuan Minahasa itu ditemukan dalam keadaan hangus dan terpotong-potong. Mereka dikuburkan oleh orang-orang *Salam* Wayamega.

Beribu Headline

Tahun 2001, saya ke Tomohon. Putri saya yang kedua, Elnino Clemens Justin, lahir di rumah Sakit Gunung Maria. Saya bekerja sebagai redaktur pelaksana harian *Patroli Manado*. Tapi setahun kemudian, saya dan

sejumlah besar wartawan mengundurkan diri karena memprotes manajemen surat kabar yang menggaji reporter Rp. 200.000. Tapi keputusan mundur terutama karena mengetahui bahwa koran kami dibiayai investor *illegal logging*.

Saya kembali ke Kei lagi pada tahun 2002 dan sudah mengumpulkan batu, pasir, dan semen untuk membuat pondasi rumah. Tapi pada bulan Juli 2003, kakak saya, Victoria, yang saat itu menjabat Plt Kabag Keuangan Kanwil Perhubungan Maluku meninggal dunia di Waitatiri. Sekali lagi saya kehilangan orang tercinta. Jika ayah dan kakak saya yang lain meninggal dalam kerusuhan, Victoria justru meninggal dalam situasi Ambon yang damai. Ia didera sakit kanker.

Sejak itu, saya tidak kembali ke Kei. Keety membawa Alfa dan Elnino menyusul ke Ambon. Pada tahun yang sama, Novi Pinontoan dan Elly Sutrahito yang memimpin harian *Suara Maluku* memutuskan keluar dari manajemen Jawa Pos Group. Sehari setelah keputusan itu, saya bergabung kembali dengan harian *Suara Maluku*. Saya merasa kembali ke rumah tua sekaligus kampus jurnalistik yang telah membesarkan saya dan begitu banyak wartawan di Maluku.

Pada tahun 2003 juga, saya menjadi redaktur website *www.maluku mediacentre.net*. Situs ini dibangun AJI Indonesia untuk praktik jurnalisme damai, sekaligus menjadi sumber berita alternatif di tengah simpang-siur informasi tentang konflik Maluku. Tahun 2005 di Bumi Kayu Putih Pulau Buru, wartawan Maluku memilih saya dan Hanafi Holle menjadi Koordinator dan Sekretaris Maluku Media Centre (MMC) sampai tahun 2007. Kami mengemban tugas mengkampanyekan jurnalisme damai. Kini makin banyak wartawan yang belajar jurnalisme damai melalui MMC.

Saya menulis catatan berserak ini pada bulan Januari 2009 atau sepuluh tahun setelah konflik meletus di perbatasan Mardika-Batu Merah. Waktu konflik meledak, saya masih bujang. Sepuluh tahun kemudian, putri saya sudah tiga. Si bungsu lahir di Rumah Sakit Hatiwe –Otto Kuyk Memorial– di Passo tahun 2006. Karena lahir di Ambon, saya menamainya seperti nama benteng sekaligus nama kakak saya: Helena Victoria.

Dalam sepuluh tahun ini, saya mendengar, melihat, memikirkan, dan merasakan, bahwa ternyata ada begitu banyak cerita besar yang tidak terekam. Bukan saja dalam catatan kecil ini tetapi juga dalam rekaman

media-media besar. Saya merasa konflik dari ujung Morotai sampai ke Wetar, telah meluluhkan banyak pesona. Isu, gosip, intrik, provokasi, manipulasi informasi telah menguburkan banyak cerita luar biasa tentang kearifan orang Maluku sebelum, selama dan sesudah perang yang tidak indah ini.

Jika api mampu melalap rumah dan kampung, pedang tombak dan peluru menembus jantung, maka bias-bias informasi dan kelalaian merekam fakta juga telah menguburkan banyak kebenaran besar. Saya percaya, ada beribu-ribu cerita di Maluku yang bisa menjadi *headline* media-media di muka bumi. Namun untuk menampilkannya, seluruh orang Maluku perlu menulis riwayatnya sendiri apa adanya. Biarlah tulisan itu mengalir tanpa tekanan *deadline*. Asalkan jujur, maka kebenaran-kebenaran besar tentang kesedihan dan kegembiraan, kecemasan dan harapan orang Maluku akan terang-benderang untuk masa depan. Jika tidak, kelak akan muncul seribu dongeng tentang satu generasi yang *cicilepu* pada tahun 1999. Kalau sudah begini, saya merasa belum menulis satu huruf pun untuk kepentingan sejarah sebuah bangsa. 🐦

Ketika Memilih Setia pada Prinsip

ZAIRIN SALAMPESSY

Kisah Lorong Mayang

Suatu pagi tahun 1972, di kawasan Lorong Mayang, Ambon, lelaki muda dengan tubuh tegap dan atletis memainkan gitar tuanya dengan lincah. Sejumlah lagu Maluku yang memuji keindahan laut dan pantai mengalun merdu dari mulutnya. Kadang dia juga mendendangkan lagu-lagu yang mengagungkan sosok ibu atau perempuan atau juga menembangkan lagu-lagu religius. Lalu sesekali tangannya berhenti memetik dawai gitar tuanya agar bisa menggoyang ayunan berbahan kain sarung yang menggantung persis di sisi kanannya. Dalam ayunan sederhana itu tidurlah seorang bocah berumur dua tahun. Lantunan kidung dari suara merdu lelaki itu membuai sang bocah pulas dalam tidurnya. Di samping sang lelaki ini, masih ada seorang bocah berumur empat tahun yang asyik mengutak-atik mainannya di lantai.

Dua bocah yang sedang ditunggu lelaki itu tak lain adalah saya dan adik saya Zulkifli. Sedangkan lelaki muda pemetik gitar itu adalah Edi Papuling, tetangga kami. Ketika itu, ayah dan ibu kami yang adalah guru pelajaran agama Islam, sedang tidak di rumah karena berangkat mengajar. Ibu adalah guru di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 10 Ambon, sedangkan ayah mengajar di Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Ambon. Jatah mengasuh kami kemudian diambil alih lelaki yang biasa

kami sapa *Bu* Edy itu. Mulai dari di-ninabobo-kan, diberi makan hingga dimandikan. Sehari-harinya, *Bu* Edy adalah prajurit TNI AD. Hobi bermusiknya itu tersalurkan di *group band* tempatnya berdinis. Tapi soal asuh mengasuh ini bukan monopoli *Bu* Edy seorang diri. Ada juga Oma Auw dengan anaknya Mami De Nussy, atau juga anak-anak Mami De, yaitu *Bu* Nyong dan *Bu* Angky.

Rumah yang kami tempati di Lorong Mayang ini memang berada di kawasan mayoritas Kristen. Kalau tidak salah, Muslim di situ tak lebih dari 10 kepala keluarga saja. Tapi selama hidup di situ, warganya tidak pernah mengidentifikasi diri berdasarkan agama yang dianut dengan taat itu. Di lorong sempit ini, kami tinggal dalam relasi kekeluargaan yang akrab, dengan falsafah '*hidop orang basudara*' tanpa memandang dari mana asal daerah, suku atau agamanya. Karena itu ayah dan ibu tak ragu ketika harus menitipkan kami pada Oma Auw; Mami De dan anak-anaknya, Nyong dan Angky; atau ponakannya Edy. Rumah kontrakan kami persis bersebelahan dengan rumah Mami De dan keluarga, sehingga saya dan adik saya Zul, lebih aman berada dengan mereka sampai ayah dan ibu pulang mengajar.

Hubungan kami dengan Mami De yang menjadi suster di Rumah Sakit Tentara (RST) Ambon, dan Papi Wem Nussy yang juga seorang mantri di RST, sudah bagaikan keluarga sendiri. Bahkan ketika kami akhirnya pindah ke kawasan Mardika, hubungan kekeluargaan itu tetap terpelihara sampai sekarang. Saya dan Zul sudah menganggap mami dan papi layaknya ayah dan ibu kami. Begitu juga anak-anak mereka sudah kami anggap kakak sendiri.

Masih lekat dalam ingatan, setiap kali saya dan Zul berkunjung ke rumah mami dan papi, pulangnya kami pasti diberi sugu. Jumlahnya biasanya lebih dari cukup untuk sekadar beli permen. Kebiasaan itu tidak pernah alpa, bahkan sampai saat usia kami menginjak remaja. Tapi ketika itu alasannya sudah berbeda, yakni untuk ongkos angkot maupun becak.

Kebiasaan lain yang juga rutin kami jalani adalah saling membawa antaran. Sebenarnya soal antar-mengantar ini sudah menjadi tradisi bagi *Salam* (Muslim) – *Sarane* (Kristen) di Ambon, bahkan mungkin juga pada sebagian besar orang di Maluku saat itu. Tradisi antar-mengantar kue atau makanan dan minuman dilakukan sehari menjelang hari besar agama, baik lebaran Idul Fitri, Idul Adha maupun Natal. Biasanya saat

pulang, orang yang datang membawa antaran juga akan membawa pulang *ole-ole* sebagai bentuk terima kasih.

Suatu ketika kami membawa antaran berupa dua botol *orange juice* atau *pineapple juice* dan biskuit kaleng ke rumah Mami De sehari jelang Natal. Pulangnya kami membawa oleh-oleh kue *bruder* atau serantang *stof* kentang. Sebaliknya ketika anak-anak Mami De yang lain, yaitu Usi Uce datang ke rumah di malam Takbiran dengan membawa *bruder* atau biskuit dan minuman kaleng, pulangnya juga pasti membawa oleh-oleh makanan yang selesai dimasak malam itu. Ada serantang opor ayam, ketupat dan rekan-rekannya, atau *gogos*, *namu-namu*, dan *kue cara*, yang biasanya menjadi teman minum teh sepulangnya kami dari Shalat Ied.

Amarah Mardika - Batu Merah

Pagi Idul Fitri, 1 Syawal 1419 H., Selasa 19 Januari 1999. Waktu menunjukkan pukul 05.15 WIT. Gema suara takbir dari Masjid Raya An-Nur Batu Merah, lambat-lambat menghiasi udara pagi di kawasan Mardika. Hawa yang sejuk menyapa ramah, mengiringi sang surya, di kawasan yang mayoritas warganya beragama Kristen ini.

Rasa kantuk belum benar-benar hilang ketika saya melangkah menuju kamar mandi. Anggota keluarga yang lain sudah bangun. Beberapa malah sudah bersiap-siap hendak ke lapangan Merdeka, satu-satunya lapangan sepak bola di pusat kota yang menjadi langganan tempat shalat Ied, jika cuaca cerah. Di sana, sebagian besar warga kota Ambon akan melaksanakan shalat Idul Fitri berjamaah.

Di jalanan depan rumah sudah nampak banyak jamaah shalat Ied berjalan kaki maupun berkendara menuju lapangan Merdeka. Rumah kediaman orang tua saya di kawasan Mardika ini hanya berjarak sekitar 50 meter dari perbatasan antara kawasan Mardika dengan Desa Batu Merah yang warganya mayoritas Muslim.

Selain kedua orang tua, di rumah ini tinggal juga dua adik perempuan. Salah satunya sudah berkeluarga, dan memiliki seorang putra berumur tiga tahun. Dhidit nama ponakan saya itu. Usianya lebih muda tiga tahun dari anak saya, Inda. Setelah menikah, saya dan keluarga sebenarnya tinggal di rumah mertua di kawasan Tantai. Tapi dua hari sebelum lebaran, kami menginap di Mardika agar bisa sama-sama merayakan Idul Fitri dengan kakek dan neneknya Inda.

Rumah yang kami tempati di Mardika ini berbentuk *mess*, kepunyaan Kantor Wilayah (Kanwil) Departemen Agama (Depag) Provinsi Maluku. Kebetulan kakek dan neneknya Inda tercatat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di instansi tersebut dan mendapat kesempatan tinggal di situ. Seingat saya, kami tinggal di situ sejak awal tahun 1973. Ada rasa nyaman tersendiri tinggal di bangunan berarsitektur peninggalan Belanda tersebut. Daun pintu dan jendelanya yang besar dan beratap sirap membuat udara di dalam rumah tetap adem dan nyaman. Bangunan besar itu disekat menjadi empat kapling sesuai jumlah keluarga PNS Kanwil Depag yang menempatinnya.

Jam digital di pojok kanan monitor komputer menunjukkan pukul 03.00 PM. *Game Spider Solitaire* yang saya mainkan sejak setengah jam lalu belum juga kelar. Di samping saya, Inda dengan setia duduk menemani saya yang sedang iseng bermain *game* sambil menunggu kedatangan kawan-kawan sepekerjaan dari Jaringan Baileo Maluku dan dari harian *Suara Maluku*. Mereka belum juga muncul. Padahal sudah sejak dua jam lalu mereka berkoar-koar di telepon, akan segera tiba untuk menyikat opor dan ketupat buatan neneknya Inda.

Masih di depan komputer, saya menggeser-geser *mouse* dengan malas. Ketika kepala mulai sesekali menanduk-nanduk ke arah *monitor* karena kantuk, lengan saya langsung dicubit Inda. Dia sebenarnya sudah tak sabar ingin menggantikan posisi saya yang belum juga mau beranjak meski sebenarnya sudah tidak *konsen* main *game*.

Penantian Inda pun berbuah hasil. 15 menit kemudian saya 'takluk' oleh kantuk. Kedua kelopak mata mulai menutup, membentuk garis setebal goresan potlot. Dengan terhuyung-huyung saya hempaskan badan ke kursi sofa yang letaknya tidak jauh dari meja komputer. Maklum saya tidur agak larut semalam karena membantu istri beres-beres rumah, mengatur ulang tata letak kursi-meja serta mengganti gorden pintu jendela. Setelah itu saya masih menyempatkan ngobrol dengan Frans Pattirajawane, tetangga depan rumah yang kebetulan beragama Nasrani, ketika datang mengantarkan dua botol *sirup orange* dan satu kaleng biskuit Khong Guan. Setelah Frans pulang membawa serantang opor ayam dan ketupat, barulah saya berangkat tidur.

"Yes...yes...yes!" teriak Inda perlahan. Dia benar-benar kegirangan.

Kepalan tangannya berkali-kali ditonjokkan ke atas. Dari tadi dia memang sudah gatal ingin memainkan *game pinball* kegemarannya. Dia girang karena penantiannya berbuah hasil. Saya menyerah karena kantuk dan dia mengambil alih posisi di depan komputer.

Tidur saya cukup lelap meski hanya sejenak. Sebab sekira pukul 15.30 WIT terdengar ribut-ribut tak jauh dari rumah. Rumah yang kami tempati kebetulan berada persis di tepi jalan, juga tak jauh dari terminal angkutan kota (angkot) trayek *Hatukau* (Batu Merah) menuju terminal. Letaknya juga cukup dekat ke salah satu gedung bioskop populer di Ambon saat itu, bioskop Victoria. Lokasi terminal dan bioskop ini sendiri persis di simpang tiga kawasan Mardika – Batu Merah (Kampung) – Batu Merah Dalam, atau biasa disebut juga Asrama Militer (Asmil) Batu Merah karena di situ ada asrama militer.

Sebenarnya suara ribut-ribut di simpang tiga tadi seakan sudah jadi “langganan”. Mungkin karena berada di dekat pusat keramaian, seperti terminal angkot dan bioskop, kami menjadi terbiasa dengan ribut-ribut. Kenakalan remaja umumnya menjadi langganan utama. Ketika anak-anak ‘*naik badan*’ (ABG) saling senggol atau saling ejek, lantas ada yang tersinggung dan berujung adu tonjok, ribut-ribut pun sering menghiasi kawasan tersebut.

Kadang pemicunya hal sepele saja. Misalnya orang berjudi dengan tebak-tebak buah manggis. Biasanya selalu saja ada yang tidak *fair*, tidak mau mengaku kalah, sampai berakhir saling pukul. Awalnya adu pukul terjadi antara dua pemuda yang terlibat tebak-tebakan buah manggis. Jika belum merasa puas, saling gebuk ini akan meningkat jadi melibatkan kakak, keluarga, sampai menjadi keributan antar kampung. Maka jadilah bentrok Mardika versus Batu Merah.

Tapi ribut Mardika versus Batu Merah biasanya berlangsung tidak lebih dari dua hari. Seperti ada kesepakatan tidak tertulis bahwa pada hari kedua semua kembali ke titik nol. Kehidupan keseharian di kawasan tersebut berjalan normal kembali. Warga Mardika kembali berbelanja dengan santai di pasar tradisional Batu Merah, anak-anak sekolah atau pegawai kantor kembali berangkat melewati Mardika dengan canda tawa atau senda gurau.

Sayangnya, ribut-ribut pada 19 Januari 1999 itu berbeda. Semula yang terlibat pertikaian adalah warga desa Batu Merah yang berkelompok di atas jembatan, dengan lawannya warga dekat Asmil Batu

Merah yang berada di dekat tempat mangkal angkot trayek *Hatukau*.

Tapi tiba-tiba muncul sekelompok pemuda dengan parang terhunus, dari samping bioskop Victoria. *Ulu* (pegangan) parang dihiasi pita berwarna putih. Jumlah mereka tidak lebih dari 10 orang, kalah jauh dari jumlah warga Batu Merah yang berada di atas jembatan. Mereka umumnya berbadan tegap, dengan gerakan lari-lari kecil yang mantap.

Saya kaget karena kelompok yang muncul secara tiba-tiba itu justru lari ke arah kami warga Mardika. Ketika itu kami adalah penonton bentrok warga desa Batu Merah versus warga dekat Asmil Batu Merah. Saya, Frans, Bung Josias (salah satu tokoh pemuda di Mardika) dan Pak Cas Noya (ketua RT di lingkungan kami), yang berada paling depan sontak kaget, lalu lari kocar-kacir.

Saya tidak sempat memperhatikan warga Mardika lainnya, yang juga berada paling depan, karena sibuk menghindari beberapa kali sabetan parang yang mengarah ke tubuh saya. Warga lain yang melihat kami dikejar spontan mencungkil *paving blok* trotoar (berbentuk seperti batu bata) untuk dilemparkan ke arah kelompok pemuda tadi. Maksudnya untuk menghalau mereka supaya mundur.

Mungkin saking emosinya, beberapa lemparan *paving blok* melayang cukup kencang dan malah mendarat dekat kelompok warga Batu Merah yang ketika itu sedang meladeni baku lempar dengan warga depan Asmil Batu Merah. Lemparan yang melenceng jauh dari sasaran itu justru memancing dan mengalihkan perhatian warga Batu Merah. Puluhan orang dari Batu Merah kemudian mengarah ke Mardika. Akankah terjadi keributan layaknya tradisi Batu Merah versus Mardika? Oh, ternyata tidak.

Ribut-ribut Mardika versus Batu Merah kali ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Teriakan *Allahu Akbar* dan lagu Laskar Kristus menghiasi bentrok kali ini. Entah siapa yang memulainya. Seumur hidup tinggal di Mardika, baru kali itu saya mendengar teriakan *Allahu Akbar* dan lagu Laskar Kristus dikumandangkan ketika terjadi bentrok Mardika – Batu Merah.

Sejumlah pemuda tak dikenal berbadan tegap tadi sudah merangsek masuk hingga ke wilayah Mardika. Mereka persis berada di depan rumah kami yang letaknya ada di urutan ke lima dari perbatasan. Dengan parang teracung, mereka bersemangat meneriakkan *Allahu*

Akbar. Tak ada satu pun di antara mereka yang wajahnya saya kenali.

Pletak...pletok...buuukkk...baaakkkk....tuiinnngggg....tuiinnngggg.
Suara batu-batu yang ditemparkan mendarat di berbagai tempat: Di tembok rumah, di atas aspal, atau di genteng rumah. Ada juga yang amblas ke ruang tamu rumah kami, setelah kayu sirap yang menjadi atap jebol kena hantam. Saya coba intip dari teralis jendela rumah, adu lempar sedang berlangsung seru. Jumlah massa semakin membesar. Asap membumbung dari rumahnya Pak Cas Noya. Rumahnya berada persis di perbatasan. Ini adalah rumah pertama yang dibakar saat konflik Ambon pecah.

Setelah saya perhatikan baik-baik, di antara sejumlah anak muda yang membawa parang berikat pita putih itu, ada juga yang menenteng jerigen. Ini terlihat ketika sebuah bangunan yang berfugsi sebagai rumah toko (ruko) dan bengkel kecil di sampingnya menjadi sasaran mereka. Bangunan tersebut tidak hanya diabrak-abrik, tapi juga disirami minyak tanah dari jerigen yang mereka tenteng. Salah seorang diantara mereka menemukan kain-kain tua berminyak di dekat bengkel tersebut dan membakarnya. Kain tersebut kemudian dilempar ke arah ruko tadi dengan menggunakan ujung parang. Api pun menyala besar, menambah panas suasana yang ada.

Aksi mereka tidak berhenti di situ. Rumah keluarga Corputty di samping ruko tadi ikut jadi sasaran. Kaca nakonya dihancurkan. Kain gordinnya dibakar. Lukisan pemandangan hamparan sawah hasil goresan tangan saya, di tembok bagian dalam rumah itu, kini bisa terlihat jelas dari rumah kami di seberang jalan. Berikutnya rumah keluarga Frans Pattiradjawane di samping keluarga Corputty, juga diabrak-abrik lalu coba dibakar.

Kuatir rumah keluarga kami bakal kena sasaran juga, spontan saya pake kopiah, kalungkan sajadah di leher dan mendekap Al Quran, selanjutnya keluar rumah. Kebetulan ada beberapa anak muda Batu Merah teman se-SMP dulu, terlihat berdiri di anak tangga depan rumah. Sekilas saya perhatikan, beberapa anak muda Batu Merah justru sedang berupaya menarik lepas gordin di rumah keluarga Corputty dan rumahnya Frans. Tindakan mereka ini untuk mencegah api semakin membesar dan membakar rumah tersebut. Sementara itu suara teriakan *Allahu Akbar* semakin ramai saja.

"Bang tenang saja. Nanti katong jaga-jaga di muka sini, supaya jang

ada yang biking kaco di Bang dong pung rumah. Katong seng kenal, brapa orang tuh ana-ana mana [Bang tengah saja. Nanti kami berjaga-jaga di depan rumah Abang, biar tidak ada yang bikin kacau di sini. Kami tidak kenal beberapa orang itu dari mana],” ujar salah seorang pemuda Batu Merah. Dia kebetulan adik kelas saya di SMP. Tetapi saya lupa persis namanya. Dia juga mengaku tidak mengenal persis beberapa orang bertubuh tegap, yang bertindak sangat atraktif dibanding kelompok massa warga Batu Merah lainnya.

Merasa agak tenang, saya kembali masuk rumah. Berbekal buku telepon, saya coba menghubungi Pos Polisi Kota, tapi teleponnya sedang sibuk. Begitu juga dengan kantor Komando Rayon Militer (Koramil) Kota.

Saya agak lega ketika bisa terhubung ke pos Polisi Militer (PM). Saya kabarkan bentrok warga depan rumah. Tapi saya tidak jadi benar-benar lega. Pasalnya dari petugas piket PM, saya dapat informasi kalau mereka juga sudah mendengar peristiwa tersebut. Mereka juga sudah menghubungi polisi sebagai pihak paling berkompeten. “Kami sendiri tidak bisa bergerak karena banyak anggota yang libur Lebaran. Tapi kami sudah berkoordinasi dengan pihak polisi,” ujar petugas piket di ujung telepon sana.

Syukurlah tak lebih dari satu jam setelah kelompok masa itu berhadap-hadapan, muncullah beberapa anggota intel berkemeja batik. Mereka entah dari kesatuan apa. Tapi karena membawa pistol dan *handy talky*, saya yakin mereka intel. Beberapa di antara mereka menembakkan pistol ke udara.

Massa dari arah Mardika dan Batu Merah sempat mundur ke posisi masing-masing. Tapi tak berapa lama, mereka sama-sama merangsek maju kembali. Setiap ada bunyi tembakan, mereka mundur. Lalu begitu suara tembakan peringatan tak terdengar lagi, mereka sama-sama bergerak maju kembali. Itu terjadi beberapa kali, sampai para petugas intel kewalahan.

Untunglah setelah hampir dua jam adu lempar berlangsung, satu truk anggota polisi pun tiba. Menggunakan senjata lengkap, mereka langsung bergerak menyekat area di kedua sisi dengan membentangkan kayu pada dua kursi milik warga di dekat situ. Posisinya membentuk semacam barikade sederhana. Sisi yang satu persis di depan gedung bioskop Victoria, berbatasan dengan jembatan dan kawasan Batu Merah. Sisi yang lain sekitar 75 meter dari arah jembatan masuk ke

kawasan Mardika.

Dengan posisi seperti ini, rumah yang berada di antara kedua sekat itu, termasuk rumah kami, otomatis menjadi zona netral. Anak tangga rumah kami kemudian menjadi tempat duduk-duduk para aparat polisi yang ada.

Suara-suara teriakan amarah dari kedua kelompok massa sudah lenyap. Begitu juga lemparan batu atau bom molotov yang sesekali mendarat di atap rumah, juga sudah tidak terdengar. Meski didarati bom molotov, namun rumah kami tidak sampai terbakar. Sebab begitu mendarat, apinya langsung padam dengan sendirinya.

Meski bisa sedikit lega, namun kami di dalam rumah masih belum bisa tenang. Kami belum tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Selain saya, ada istri dan anak, adik perempuan bersama suami dan anak. Selanjutnya adik perempuan bungsu, ayah dan ibu, semuanya kumpul dalam kamar bagian depan yang berukuran 3 x 6 meter. Kami sudah siap dengan tas-tas berisi barang berharga yang akan kami selamatkan, jika terpaksa harus keluar dari rumah tersebut.

Rumah Ibadah Dibakar?

Selama ribut-ribut dan saling lempar antarkelompok massa tadi, saya sempat minta tolong ke beberapa kerabat maupun teman untuk dicarikan mobil agar bisa mengangkut kami dari rumah. Tapi sepupu saya, Saleh —sehari-harinya berprofesi sebagai sopir “mobil pangkalan” (mobil sewaan)— tidak bisa bergerak dari rumahnya. Katanya warga di sekitar rumah orang tuanya di kawasan Benteng Atas (Bentas), sedang heboh.

Warga di Bentas dekat masjid, yang kebetulan sebagian besar Muslim, tadinya sedang bergerombol melihat ke arah Mardika dan Batu Merah. Mereka yang secara kontur geografis posisinya agak tinggi, sedang membincangkan dan memperhatikan titik api, yang tidak jelas asalnya. Sambil menduga-duga, kebakaran itu di Mardika atau Batu Merah, tiba-tiba ada orang tak dikenal, lewat dengan motor yang melaju agak kencang, berteriak-teriak kalau Masjid Raya An-Nur Desa Batu Merah dibakar orang Kristen. Saya coba jelaskan apa yang terjadi di depan rumah kepada Saleh. Tetapi warga di sekitar rumah sepupu saya itu sudah panik. Mereka termakan isu yang disampaikan orang tak dikenal tadi.

Lain lagi cerita teman sekantor saya di Suara Maluku, Nevy Hetharia. Tadinya dia akan datang bersilaturahmi ke rumah saya bersama anaknya Alfi dan teman Suara Maluku lainnya, Rudi Fofid. Namun niatnya itu diurungkan lantaran di kediamannya di Desa Amahusu, ada yang memberi informasi bahwa Batu Merah sedang terjadi kekacauan. Lalu katanya gereja di Batu Merah sudah dibakar. Saya langsung mengklarifikasi isu tersebut kepada Nevy dan Rudi. Bukan gereja yang terbakar, tapi rumah warga dan ruko. Tapi warga di Amahusu sudah terlanjur termakan isu gereja dibakar. Rudi dan Nevi akhirnya batal ke rumah.

Sedangkan Novi Pinonton, teman Suara Maluku yang sebelumnya berjanji akan datang bersama istri dan anaknya untuk bersilaturahmi, langsung beta hubungi untuk membatalkan rencana kedatangan mereka, karena kondisi yang tidak memungkinkan. Tadinya Novi agak ngotot untuk tetap datang karena dia pikir kondisi ini seperti biasanya antara anak muda Mardika–Batu Merah. Novi akhirnya mengurungkan niatnya, setelah saya ceritakan kondisi yang terjadi saat itu.

Yang membuat saya heran saat itu, secara bersamaan di berbagai kawasan mayoritas warga Muslim maupun Kristen, ada informasi beredar dari orang tak dikenal. Isu yang beredar adalah gereja yang dibakar oleh massa Muslim, dan masjid yang dibakar oleh massa Kristen. Isu ini sengaja dibikin untuk memancing amarah warga Muslim maupun Kristen. Sepertinya konflik Mardika versus Batu Merah itu sengaja dipakai untuk memicu konflik di kawasan lain dalam Kota Ambon. Sebab tidak sampai sehari, bentrokan Mardika versus Batu Merah “menular” ke kawasan Ambon lainnya. Titik api yang tadinya hanya di Mardika, persis di dekat rumah kami, sudah menyebar ke beberapa titik dalam Kota Ambon. Suasana malam di kota kecil ini akhirnya menjadi mencekam.

Salam di Kawasan Sarane

Penantian kami yang tidak menentu, dalam suasana mencekam di dalam kamar berukuran 3 x 6 meter, akhirnya menampilkan titik terang, setelah saya ditelepon rekan sesama aktivis di Jaringan Baileo Maluku, Sandra Lakembe. Sandra yang saat itu juga memantau situasi, mengabari akan datang dengan mobil yang dikawal aparat keamanan untuk menjemput kami sekeluarga. Semula anggota keluarga yang lain

agak was-was. Pasalnya ibu dan dua adik perempuan saya berjilbab. Apalagi saat itu sudah berkembang kesan sedang terjadi konflik agama. Kenapa kami tidak dievakuasi ke kawasan mayoritas warga Muslim, tapi justru ke kediaman Sandra di Soya Kecil yang mayoritasarganya Nasrani.

Sekitar pukul 22.00 WIT, keluarga saya dijemput Sandra. Dia datang dengan sebuah angkot, dikawal petugas keamanan bersenjata laras panjang. Tanpa menunggu lama, kami langsung naik ke mobil untuk mengungsi. Jalanan sudah sepi ketika kami melintas menuju rumah keluarga Sandra di Soya Kecil.

Ada haru ketika kami tiba dan saling sapa dengan keluarga besarnya Sandra. Ayahnya, Armand Lakembe adalah Ketua FKP DPRD Kodya Ambon saat itu. Perawakannya yang santun dan ramah membuatnya cukup disegani. Apalagi di lingkungan gereja, Om Man, begitu kami menyapanya, sangat aktif sebagai seorang anggota majelis jemaat. Ini yang membuat keluarga kami aman dan tenang berada di rumah keluarga Lakembe.

Setelah minum teh, dilanjutkan mandi dan makan malam, kami lalu berbagi cerita soal peristiwa yang terjadi sejak sore tadi. Malam itu kami semua tidur nyenyak tanpa beban. Kekuatiran dan kecemasan yang mengurung kami sejak sore tadi seakan sudah menguap, hilang tak berbekas.

Selama hampir seminggu mengungsi di keluarga Lakembe, keluarga saya hanya berdiam di dalam rumah, atau paling di pekarangan rumah. Tetangga keluarga ini tahu kalau ada warga *Salam* yang diungsikan ke kawasan *Sarane*. Namun mereka menghargai keberadaan kami di situ. Beberapa anak muda yang saya kenal baik kadang ikut *nongkrong* di teras rumah, sekadar ngobrol-ngobrol apa saja, bareng saya dan Sandra.

Istri dan adik-adik perempuan saya kadang juga ikut *nongkrong* di teras atau sekadar duduk-duduk di bawah rindang pohon yang ada di pekarangan rumah. Maklum pekarangan rumah keluarga Lakembe cukup lapang dan ditanami beberapa jenis pohon buah.

Tapi beberapa kali juga adik dan ibu saya yang berjilbab itu diminta masuk ke dalam rumah. Terutama saat tiba-tiba terdengar bunyi tiang listrik dipukul tanda ada penyerangan. Jika bunyi tiang listrik dipukul berkali-kali, sudah pasti dalam hitungan detik akan ada pergerakan

massa secara spontan ke arah perbatasan Mardika. Jalan Soya Kecil ini merupakan salah satu akses menuju Mardika yang bakal dilewati. Salah satu titik konsentrasi massa di Mardika memang tidak jauh dari rumah keluarga Sandra. Jaraknya tidak lebih dari 200 meter.

Kami akhirnya melewati waktu dengan mengungsi di kediaman keluarga Lakembe. Selama seminggu sejak konflik terjadi, tidak terlihat lagi aksi berhadap-hadapan di perbatasan. Warga seperti sedang dalam “gencatan senjata”. Masing-masing seakan sibuk dengan aktivitasnya. Meski daerah perbatasan masih nampak mencekam, namun adik ipar saya, Ingrid dan beberapa temannya datang dari rumah mertua di kawasan Tantai untuk menjemput kami. Tentu mobilnya tetap “diharuskan” membawa aparat keamanan sebagai pengawal. Bersamaan dengan mereka, datang juga papanya Didith dengan mobil, juga dengan kawalan aparat keamanan. Awin, papanya Didith, memang tidak ikut kami mengungsi. Dia memilih tetap bersembunyi di dalam rumah di Mardika untuk mengantisipasi aksi pencurian di malam hari.

Setelah pamit dari keluarga Lakembe dan keluarga besar saya, kami pun berpisah. Selanjutnya saya, Inda dan mamanya, serta Ingrid berangkat menuju kawasan Tantai. Sedangkan ayah, ibu, adik serta ipar dan ponakan saya, diantar menuju Kebun Cengkih. Mereka akan tinggal di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kebun Cengkih. Kebetulan ayah menjadi kepala sekolah di situ.

Jurnalis dan Kotak Agama

Hari itu —saya lupa persis tanggalnya, yang pasti akhir Januari 1999— telepon di rumah berdering berkali-kali. Opanya Inda memberitahu, saya ditelepon orang yang namanya Aji. Ternyata saya bukan ditelepon seseorang bernama Aji, melainkan seseorang dari kantor Pengurus Pusat Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di Jakarta. Kami punya akses ke salah satu pengurus AJI, sebelum konflik pecah, atau persisnya pasca reformasi. Saat itu, atas jasa teman aktivis bernama Saleh Abdullah, yang pernah menjadi Sekjen-nya Sri Bintang Pamungkas pada organisasi yang mereka bentuk, saya dihubungkan ke Sekjen AJI, Lukas Luwarso. Kami lalu menjajaki kemungkinan membentuk AJI Biro Ambon. Proses menuju pembentukan AJI Biro Ambon sedang kami siapkan, namun keburu pecah konflik di ibukota Provinsi Maluku ini.

Telepon dari AJI Pusat itu mengkonfirmasi kehadiran saya (ketika

itu bakal Ketua untuk AJI Biro Ambon) dan Rudi Fofid (calon Sekretaris AJI Biro Ambon), untuk mengikuti pelatihan jurnalisme damai dan jurnalisme multikultur yang digelar AJI Pusat di Manado. Saya meyakini pihak AJI bahwa kami akan berusaha mengikuti kegiatan tersebut. Apalagi teman-teman sangat berharap saya dan Rudi bisa membawa bekal cerita apa yang terjadi di Ambon, guna memperkaya pelatihan dimaksud.

Tapi nasib berkata lain. Menjelang hari “H” keberangkatan, konflik justru memanasi di Ambon. Di beberapa titik Pulau Ambon, terjadi bentrok antarmassa selama berhari-hari. Mobil tidak berani jalan. Apalagi untuk ke Bandara Pattimura, yang harus ditempuh melewati beberapa kawasan mayoritas warga *Salam* dan *Sarane*. Satu-satunya alasan yang paling kuat membatalkan keberangkatan kami waktu itu adalah tidak adanya transportasi ke Manado.

Tanggal 10 Februari 1999, beberapa pekan setelah batalnya saya yang *Salam* dan Rudi yang *Sarane* ke Manado, kami (sebagai AJI Biro Ambon, meski belum resmi dikukuhkan ketika itu), mengirim surat elektronik (*email*) kepada Pengurus Pusat AJI. Isinya memaparkan beberapa hal mengenai kerusuhan Ambon. Harapannya apa yang kami sampaikan bisa menjadi bahan perbandingan atas berita *mainstream* di media massa, atau mungkin juga bisa menjadi bahan perenungan atas etika dan kebebasan pers pasca reformasi saat itu.

Saya dan Rudi menyampaikan bahwa dari posko Tim Relawan Kemanusiaan (TRK) Ambon yang berada di Mardika, tempat kami berproses bersama teman-teman yang berasal dari lintas-agama ketika itu, kami memantau pemberitaan media massa mengenai kerusuhan Ambon. Dari situ juga, sesekali relawan yang *Salam* dan *Sarane* bersama-sama mendatangi sejumlah lokasi pengungsian di kawasan Muslim maupun Nasrani. Tentu kami tidak akan beraktivitas ketika sedang terjadi bentrok antarmassa.

Dari aktivitas kami, dan melihat situasi yang ada saat itu, saya dan Rudi dapat menyimpulkan bahwa para jurnalis di Ambon mendapat kesulitan besar dalam peliputan. Pasalnya, untuk mendapatkan data paling aktual pada kejadian tanggal 19 sampai 25 Januari 1999, ruang gerak para jurnalis dibatasi oleh “kotak agama”. Para jurnalis Kristen sama sekali tidak berani mendekati massa dan kantung-kantung Muslim. Sebaliknya, para jurnalis Muslim pun tidak leluasa mendekati

massa dan kantung-kantung Kristen. Hal ini semata-mata karena psikologi massa pada saat kerusuhan yang sama sekali berada dalam situasi sangat sensitif.

Ketika itu kami juga mengamati bahwa untuk mendapatkan informasi berita, para jurnalis berupaya dengan cara menempel ketat rombongan Gubernur Maluku, Panglima Kodam VIII/Trikora atau pejabat lain yang memang mendapat pengawasan ketat.

Ada juga jurnalis yang berposko di instalasi militer, terutama di Dinas Penerangan Polda Maluku atau Penerangan Korem 174/Pattimura. Walaupun meliput langsung di lapangan, itu dilakukan secara terbatas. Rekan-rekan jurnalis Muslim dapat berbaur di tengah massa Muslim, sedangkan jurnalis Kristen berbaur dengan massa Kristen. Jika jurnalis Muslim gampang menghimpun data di Masjid Al-Fatah dan Batu Merah, maka jurnalis Kristen gampang menghimpun data di Gereja Maranatha atau Gereja Silo. Tapi data tersebut adalah versi masing-masing kepentingan.

Sebagian jurnalis memilih berposko di rumah masing-masing dan menerima informasi dari berbagai kalangan melalui telepon. Tentunya masing-masing cara yang ada ini memiliki keterbatasan tersendiri sehingga para jurnalis tidak dapat bekerja secara maksimal. Ketika keadaan sudah lebih membaik, justru berbagai peristiwa sudah terlewatkan sehingga para jurnalis tidak dapat mengumpulkan fakta-fakta dari sumber pertama.

Kendati tidak leluasa, para jurnalis di Ambon saat itu justru merangkap sebagai sumber berita bagi berbagai media di dalam dan luar negeri. Hal ini sempat membingungkan para petinggi di Ambon, sebab kejadian malam ini di Ambon sudah tersiar di Amerika, Australia dan Belanda pada pagi harinya.

Berbagai berita dari media yang terbit di Jakarta memperlihatkan kecenderungan emosi sejumlah jurnalis ikut bermain di dalam penyusunan berita. Ada kesan kuat mereka kehilangan independensi sehingga akhirnya menulis berita secara tidak berimbang. Selain itu, ada sejumlah jurnalis menulis fakta secara tidak akurat, bahkan ada yang (mungkin sengaja) terbalik dari fakta yang sebenarnya.

Catatan yang saya dan Rudi kirimkan ke Pengurus Pusat AJI tersebut, termasuk gambaran soal kondisi musibah yang dialami oleh

kami dan sejumlah rekan-rekan jurnalis, lantas diposting ke mana-mana dan sempat menjadi rujukan sejumlah media nasional maupun internasional. Saya dan Rudi juga beberapa kali diwawancara secara interaktif oleh sejumlah media dari dalam dan luar negeri. Namun laporan itu juga merupakan laporan kami yang pertama dan terakhir atas nama AJI Biro Ambon. Karena setelah itu, kami sibuk berkutat dengan aksi-aksi kemanusiaan lewat Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TIRUS) sehingga niat menghadirkan AJI Biro Ambon itu terlupakan. Bahkan niat itu akhirnya terkubur bersama hiruk pikuknya kerusuhan Ambon.

Dari hiruk pikuk pemberitaan media yang bias saat itu, saya, Rudi dan Dino Umahuk yang ketika itu dipercaya sebagai relawan bagian informasi, bersepakat untuk mencari berita-berita yang tidak memihak untuk disebar ke masyarakat. Kami mengakses situs-situs media nasional untuk mengambil berita-berita yang tidak menunjukkan keberpihakan ke Muslim maupun Kristen.

Berita-berita itu umumnya terkait kondisi pengungsian, aktivitas membantu pengungsi maupun ajakan-ajakan damai dari tokoh-tokoh nasional. Setelah kami *print* dan *fotokopi*, kami dibantu beberapa rekan relawan Muslim maupun Kristen lainnya, lantas menjualnya di dekat lokasi-lokasi tempat penjualan koran maupun majalah. Saat itu media nasional susah masuk ke Ambon sehingga yang banyak beredar adalah versi yang difotokopi. Jadi, biar tidak dicurigai macam-macam, kami pun ikut menjual berita fotokopi yang kami himpun dari internet itu.

Terusir dari Tanah Kelahiran

Aktivitas saya sebagai relawan di TRK Ambon dan Jaringan Baileo Maluku ternyata berbuntut kecurigaan. Maklum, sebagai salah satu aktivis senior Muslim di Jaringan Baileo Maluku, saya terkadang harus keluar masuk dan melintas di kawasan Muslim maupun Kristen. Bahkan beberapa kali ketika bentrok antar massa tiba-tiba terjadi, saya sedang berada di kawasan Kristen. Ini aneh bagi sebagian orang, yang ketika itu sangat terpengaruh dengan konflik. Mereka merasa yakin saat itu sedang berlangsung konflik antaragama. Dengan begitu berarti yang Muslim harus hanya berada di kawasan Muslim. Sebaliknya yang Kristen di kawasan Kristen. Tapi kecurigaan terhadap saya bukan hanya ada di kalangan Muslim, sebab di kawasan Kristen pun ada yang berpikiran

begitu. Ada yang mencurigai saya, jangan-jangan saya “mata-mata”.

Kecurigaan terhadap aktivitas dan keberadaan saya, lebih menjadi-jadi ketika saya, Nus Uku dan beberapa teman atas nama Jaringan Baileo Maluku dan TIRUS, sedang menunggu komisioner dari Komnas HAM saat itu, Alm. Asmara Nababan di pelataran Gereja Maranatha. Komnas HAM sedang berdialog dengan tokoh-tokoh Kristen di dalam Gereja Maranatha, setelah melakukan hal yang sama dengan tokoh-tokoh Muslim. Kami dari TIRUS sudah dijanjikan akan ditemui Nababan setelah pertemuan dengan tokoh dalam gereja itu. Rencananya kami akan menyampaikan keresahan tentang kondisi konflik yang ada.

Keberadaan saya dengan beberapa rekan dari TIRUS di pelataran Gereja Maranatha itu sempat dilihat sejumlah orang yang mengenali saya. Isu mengenai saya pun merebak di beberapa kalangan, terutama mereka yang mengenal saya cukup dekat. Isu yang paling santer beredar menyebut saya sudah murtad. “Bayangkan saja, ada konflik begini, tapi dia ada di gereja,” begitu antara lain ucapan mereka yang mempertanyakan keberadaan saya di sana.

Salah satu dampaknya, saya nyaris bernasib apes ketika sedang berada di pelataran Masjid Raya Al-Fatah. Ketika itu TIRUS baru saja terbentuk. Untuk mensosialisasikannya ke sejumlah orang yang kami anggap bisa diajak bergabung, saya mendatangi masjid terbesar di Maluku tersebut. Niatnya saya mau bertemu Pak MW, yang saya kenal ketika masih mahasiswa dan saat masih menjadi editor di buletin *Marinyo* milik LSM Yayasan Hualopu. Pak MW yang adalah peneliti di salah satu lembaga pengetahuan itu, setahu kami cukup dekat dengan spirit aktivis karena sering berkontribusi tulisan di buletin tersebut.

Hari itu saya memang bertemu dengan beliau yang sedang menyibukkan diri di Posko Al-Fatah. Senang rasanya bisa bertemu orang yang kemungkinan satu visi dengan kami dalam bekerja untuk kemanusiaan. Saya sampaikan niat kami dari TIRUS untuk mengajaknya ikut bergabung sebagai sesepuh di wadah tersebut. Tapi saya kaget bukan main. Beliau malah menghardik saya dan menilai saya sebagai pengkhianat, karena bekerja sama dengan kaum Nasrani.

Hardikan dan bentakannya itu mengundang perhatian sejumlah anak muda yang sedang duduk-duduk di teras masjid. Beberapa datang ke arah kami dengan wajah bertanya-tanya. Tapi begitu melihat Pak MW menunjuk ke arah saya sambil menyebut pengkhianat, wajah

mereka berubah penuh amarah. Untunglah ada beberapa anak muda yang mengenal saya yang lantas merangkul dan membawa saya meninggalkan masjid tersebut sambil menyebut bahwa saya adalah “Abang” mereka juga. Nyaris saja saya babak belur, atau malah mati di pelataran Masjid Al-Fatah itu. Gara-gara hardikan dan bentakan Pak MW, yang ternyata sudah berubah, tidak seperti yang saya atau teman-teman kami kira.

Pengalaman dalam situasi berbahaya yang saya atau teman relawan lainnya alami bukan sekali itu saja. Namun kami selalu percaya bahwa Allah akan selalu melindungi aktivitas kami yang bekerja dengan hati bagi kemanusiaan. Kami terkadang takut mati juga, apalagi mati konyol. Karena itu kami selalu memantau situasi sebelum bergerak ke lokasi-lokasi pengungsian. Kalau pun akhirnya “terjebak”, saat sedang terjadi konsentrasi massa, kami harus memaksakan diri untuk tenang dan tidak panik. Kepanikan sama saja mengundang perhatian dan kecurigaan, serta bisa berujung maut. Untunglah kami selalu terselamatkan dari setiap bahaya yang mengancam.

Sekali waktu, mobil tim relawan yang kami gunakan “terjebak” di desa yang mayoritas warganya Kristen, yakni Hatiwe Besar. Desa ini sebenarnya tak jauh dari daerah Wayame yang warganya masih tinggal campur, *Salam* dan *Sarane*. Namun ketika itu, entah dari mana, sedang ada isu penyerangan ke Hatiwe Besar. Warga akhirnya mengelompok di jalan sambil menggenggam senjata tajam. Mobil yang kami tumpangi menuju ke arah Wayame tiba-tiba dihentikan seorang pemuda. Kalau tidak salah ingat, pemuda yang memegang parang itu sepertinya sedang dalam kondisi agak mabuk. Mobil langsung berhenti dan semua jendela langsung kami buka demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi beberapa pemuda lainnya ikut menghampiri mobil.

Pemuda mabuk tadi lantas mendekati jendela. Saya persis berada di sisi jendela yang kacanya sudah terbuka *full* itu. Dengan muka garang, dia lantas menanyakan agama kami. Tanpa banyak bicara, Usi Lina Oktoseija, rekan sesama staf di Baileo Maluku, yang duduk disamping saya, mengeluarkan kalung dari balik kemejanya. Liontin berbentuk salib, yang menggantung di kalungnya, cukup berbicara banyak. Terus terang nyali saya ciut juga, melihat parang yang dibawa pemuda itu mulai diangkat hendak diarahkan ke leher saya. Tapi saya berusaha tenang, tidak panik. Akhirnya kami pun dilepas dengan permintaan maaf

dan pesan agar berhati-hati di jalan.

Saya akhirnya tidak bisa bertahan di Ambon dan beraktivitas dengan teman-teman TRK Ambon dalam membantu pengungsi. Melalui telepon, rekan Nus meminta saya dan keluarga bersiap-siap untuk dievakuasi keluar Ambon. Alasannya, ada kelompok tertentu yang mencurigai keberadaan saya di kawasan Mardika, tempat posko kami berada. Satu pihak menuduh saya mata-mata untuk pihak lainnya. Sedangkan kelompok lain mencurigai saya sudah murtad. Bagi mereka itu sama saja dengan pengkhianat. Kelompok-kelompok tersebut konon menjadikan saya sebagai target. Karena itulah Nus meminta saya dan keluarga untuk keluar dari Ambon secepatnya.

Selama berada di luar Ambon, saya masih tetap membantu teman-teman lewat advokasi penghentian kekerasan dan menggalang bantuan kemanusiaan bagi pengungsi di Maluku. Mulai dari aktivitas di *Emergency Team* (E-Team) Baileo Maluku di Yogyakarta dan Surabaya, sampai dengan berkegiatan lewat Tim Advokasi untuk Penyelesaian Kasus (Tapak) Ambon di Jakarta.

Setelah sekitar delapan tahun bekerja di luar Ambon, saya akhirnya bisa kembali lagi ke Ambon di penghujung tahun 2007. Ketika situasi di Ambon sudah benar-benar berubah. Ketika sudah tidak ada lagi orang-orang yang katanya mengincar saya sebagai target. Ketika isu-isu tentang saya terklarifikasi dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Semoga pengalaman pahit tragedi kemanusiaan di Maluku tahun 1999 dan beberapa tahun setelahnya, bisa menjadi pelajaran berharga bagi semua. Bukankah hidup bersama dalam perbedaan itu indah adanya? Seperti pelangi yang indah menghiasi cakrawala, justru karena perpaduan aneka warna padanya.

Setidaknya perpaduan pelangi itu dapat tergambar dari pranata sosial dan kultur orang Maluku *Pela* (hubungan kekerabatan antara dua kampung atau lebih yang berbeda agama maupun seagama) dan *Gandong* (kandungan, hubungan kekerabatan dan persaudaraan karena berasal dari satu moyang). Pranata peninggalan leluhur itu masih kuat mengakar di tengah masyarakat Maluku.

Ihwal hubungan kerukunan dan kekerabatan ini juga sudah sering saya dan istri ceritakan kepada Inda sejak kecil. Saya yang berasal dari Pulau - Ory di Pulau Haruku memiliki hubungan *Gandong* dengan warga Desa Titawaai di Pulau Nusalaut. Hubungan kekerabatan dua desa



Ratusan pemuda Muslim dan Kristen menampilkan tarian kolosal Syiar Islam di Maluku pada penutupan MTQ Nasional 2012 di Ambon - foto Embong Salamapessy

ini sangat kuat dan turun temurun. Dengan menceritakannya kepada Inda, kami berharap, suatu saat (tanpa sengaja) dia memiliki teman yang berasal dari desa yang menjadi *Gandong* dari desa kelahiran ayahnya, dan mereka dapat menjalin hubungan persaudaraan dan kekeluargaan yang hakiki. Sama seperti ayahnya yang menjalin persahabatan bahkan persaudaraan yang kental sampai saat ini dengan Jimmy Ayal dari Kantor Berita Antara di Ambon, yang dikenal saat bekerja di *Suara Maluku* tahun 1994.

Budaya yang diwariskan leluhur ribuan tahun lalu itu jugalah yang memunculkan rasa solidaritas dan sepenanggungan, semisal pembangunan masjid di *Negeri Salam*, maka saudaranya dari desa *Sarane* akan datang membantu hingga selesai. Begitu pun sebaliknya untuk pembangunan gereja.

Paling tidak budaya kekerabatan dan persaudaraan antar-warga di Maluku sudah mendapatkan pengakuan luas saat pergelaran MTQ Tingkat Nasional di Ambon, Juli 2012. Suksesnya penyelenggaraan *event* keagamaan akbar itu berdampak ganda untuk pemulihan dan pencitraan Maluku di dalam dan luar negeri, sekaligus membuat hubungan kekerabatan dan persaudaraan sejati orang Maluku jadi “buah bibir” banyak khalayak setelah terpuruk karena tragedi

kemanusiaan di Maluku tahun 1999 lalu.

Kini, terbit setumpuk harapan dari beribu orang akan kehidupan yang damai, saling menyayangi dan mengasihi di Maluku, khususnya Kota Ambon *Manise*. *Manise* dalam persaudaraan, pergaulan, pertemanan, serta *manise* dalam berbagai program pembangunan untuk kesejahteraan seluruh warga yang mendiaminya di masa mendatang. Semoga. 🤝

3

Beta Meliput, Beta Berkisah, Beta Menangis

NOVI PINONTOAN

Usai Tahun Baru 1999

Hari keempat di awal tahun 1999, persis tanggal 4 Januari, beta berangkat ke Jakarta karena mendapat undangan meliput pelantikan Rektor Unpatti waktu itu, Prof. Dr. Mus Huliselan, di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Bersama beberapa staf rektorat Unpatti, beta sebagai wartawan harian *Suara Maluku* berangkat dengan pesawat dan menginap di salah satu penginapan tak jauh dari kawasan Senen, Jakarta Pusat.

Selesai acara pelantikan, beta diberi uang tiket pesawat dan jasa meliput untuk kembali ke Ambon pada 6 Januari 1999. Namun karena masih ingin melepas rindu dengan keluarga, kerabat dan teman-teman yang sudah merantau dan bekerja di Jakarta, beta memilih tidak pulang dengan pesawat tetapi dengan kapal Pelni yang kebetulan akan menuju Ambon pada 7 Januari.

Sambil menunggu kapal, beta bertemu keluarga dan teman-teman semasa sekolah di Ambon. Saat berkeliling Jakarta, naluri jurnalis beta muncul. Naluri itu membuat beta mencoba memantau situasi dan kondisi Jakarta pasca insiden kerusuhan massal 1998, dan kerusuhan di kawasan Ketapang antara para preman Ambon atau anggota PAM Swakarsa dengan warga setempat. Peristiwa kerusuhan itu terjadi pasca lengsernya penguasa Orde Baru, Presiden Soeharto.

Sisa-sisa ketegangan dan kesiagaan masih terlihat di beberapa kawasan strategis Jakarta, seperti Monas, daerah sekitar Istana Negara, Menteng, terutama di ruas jalan menuju Jalan Cendana tempat kediaman pribadi Presiden Soeharto, Bundaran Hotel Indonesia dan lainnya. Di lokasi-lokasi itu, pagar duri melingkar diletakkan menutup setengah badan jalan, ada juga panzer dan tank, serta aparat TNI-Polri dengan senjata panjang mengawasi kendaraan dan orang yang lalu-lalang.

Situasi dan kondisi Jakarta itu sempat beta tulis dalam sebuah catatan perjalanan dan dimuat di harian *Suara Maluku*. Beta sengaja menulisnya karena tuntutan reformasi dan aksi demo besar-besaran menurunkan Presiden Soeharto di Jakarta juga berimbas di Ambon dengan aksi demo yang akhirnya menjadi peristiwa kekerasan antara mahasiswa dan tentara di jalan-jalan utama seperti Urimesing, Trikora, Valentein, Ahmad Yani sampai Pardeis. Kejadian itu dikenal sebagai “Peristiwa November Kelabu”.

Tiba saatnya tanggal 7 Januari 1999, beta harus kembali ke Ambon dengan menumpang KM Rinjani. Sekitar pukul 13.00, beta menuju pelabuhan Tanjung Priok dengan taksi. Karena tidak membawa banyak barang dan membeli tiket kelas 1, beta tidak tergesa-gesa naik ke kapal. Saat diumumkan bahwa kapal beberapa menit lagi akan berangkat, beta naik ke kapal dan mencari kamar kelas 1 sesuai tiket yang dipegang.

Namun suasana dalam kapal menuju ke Ambon, yang biasanya penuh dengan canda dan tawa orang-orang Ambon yang saling mengenal, bertutur sapa, saling bercerita, tertawa lepas dan gembira, ternyata tidak terlihat sama sekali. Yang ada adalah kesan tegang, diam, dan berkelompok, terutama para pemuda dengan wajah sangar, susah senyum dan lainnya bercampur menjadi satu. Suasana ini membuat beta sebagai jurnalis bertanya dalam hati, ada apa sebenarnya? Karena penasaran, beta mencoba melihat-lihat dari dek ke dek dengan harapan ada pemuda Ambon yang beta kenal untuk bertanya.

Rasa penasaran itu akhirnya terjawab setelah beta bertemu teman semasa sekolah di SMP 6 Ambon, namanya Samsudin Rumakat. Kami bersalaman, berpelukan dan saling bertanya tentang banyak hal. Dari Samsudin dan beberapa kenalan lainnya di kapal, beta mendapatkan informasi mengapa sesama penumpang terutama anak-anak muda Ambon di dalam kapal terlihat tidak kompak, tegang dan duduk berkelompok. Beta semakin penasaran setelah memperhatikan dengan seksama pemuda Ambon duduk berkelompok sesuai dengan agama yang mereka anut. Yang

“*Salam*” (Islam) duduk berkelompok di dek lain atau posisi anjungan lain, demikian halnya yang “*Sarane*” (Kristen).

Menurut mereka, ketidakkompatan anak-anak Ambon yang terlihat di atas kapal dikarenakan mayoritas pemuda yang pulang menuju Ambon adalah mereka yang berprofesi sebagai preman dan *debt collector* di Jakarta. Kebanyakan dari mereka mengalami nasib sial akibat bertugas sebagai PAM Swakarsa dan kerusakan Ketapang, sehingga menimbulkan saling kecurigaan dan dendam sesama pemuda Ambon sendiri. Alasan mereka pulang berbondong-bondong adalah untuk merayakan Lebaran atau Idul Fitri, sedangkan yang Kristen karena tidak sempat pulang waktu Natal dan Tahun Baru.

Selama pelayaran dari Pelabuhan Tanjung Priok, masuk Tanjung Perak Surabaya, Makassar, Bau-Bau hingga Ambon, suasana ketegangan tetap terasa. Ketidaknyaman pun menghinggapi beta saat berjalan-jalan di atas kapal atau ke restoran. Yang mengagetkan, di lorong-lorong kamar kelas 1 yang biasanya lengang dan sepi ternyata penuh dengan anak-anak muda Ambon yang tidur atau duduk berkelompok sambil main kartu.

Tanggal 11 Januari 1999, KM Rinjani merapat di pelabuhan Yos Sudarso Ambon. Banyaknya preman asal Ambon ternyata bukan hanya di kapal yang akan turun, tetapi juga di dermaga pelabuhan yang menjemput rekan-rekannya. Saat itu bahkan sempat terjadi bentrokan antarpemuda di dermaga. Untung polisi segera menghalau mereka keluar dari area pelabuhan.

Para pemuda Ambon yang pulang kampung dari Jakarta mulai terlihat di beberapa kawasan seperti Terminal dan Pasar Mardika, kompleks Pertokoan Pelita (sekarang lokasi Monumen Gong Perdamaian Dunia), Ambon Plaza dan kawasan lainnya. Intensitas tindak kriminal pun mulai terasa meningkat, terutama tindakan kekerasan dan pemalakan.

Suatu malam, setelah tiba di Ambon, beta bersama beberapa teman makan nasi kuning dan begadang di jalan A.M. Sangadji dekat kawasan Simpang. Tiba-tiba dua pemuda berlari dari arah pelabuhan dan menghampiri kami. Salah satunya menanyakan apakah ada yang pakai sepeda motor. Kami jawab tidak ada. Ketika ditanya mengapa berlari tergesa-gesa, pemuda itu menceritakan bahwa dia dan temannya dipukuli dan mau ditikam oleh orang BBM di Pasar Mardika. Saat ditanya lagi apa itu artinya BBM, jawabnya itu singkatan Buton, Bugis, Makassar.

“Kalo ada sepeda motor, tolong antar katong ke Kudamati, panggil anak-anak turun supaya dong jang biking diri jawara di Ambon nih. Masa BBM mau kuasai pasar dan terminal di Ambon,” begitu kata pemuda tersebut. Setelah bicara demikian, kedua pemuda itu lantas bergegas meninggalkan kami di tempat nasi kuning dan menuju Tugu Trikora untuk menaiki angkot jurusan Kudamati.

Beta dan teman-teman waktu itu sempat kaget dan ketawa dengan istilah BBM. Karena yang lazim istilah itu artinya bahan bakar minyak. Tetapi faktanya, setelah istilah itu didengar dari kedua pemuda bertampang preman itu, keesokan dan seterusnya istilah orang BBM semakin santer disebut-sebut.

Ketika konflik Ambon mulai pecah pada 19 Januari 1999, perasaan dan penasaran beta tentang kedatangan banyak anak-anak muda Ambon di atas KM Rinjani semakin jelas keterkaitannya. Media massa, baik elektronik dan cetak, para pengamat dan berbagai tokoh mulai menganalisis dan berpendapat soal pemicu konflik. Di antaranya ada yang menyebutkan bahwa itu merupakan dampak dari Kerusuhan Ketapang di Jakarta yang melibatkan preman asal Ambon dan adanya kecemburuan orang pribumi terhadap orang BBM.

Terlepas dari silang sengketa informasi tentang pra-kondisi konflik, 19 Januari 1999 menjadi kisah pribadi beta bersama istri dan anak. Nyawa beta bersama keluarga “diselamatkan” sahabat Zairin ‘Embong’ Salampessy. Beta dan Embong sama-sama bekerja di *Suara Maluku*. Beta lebih dulu bergabung di *Suara Maluku*. Embong saat itu sedang menekuni hobinya sebagai pelukis jalanan. Namanya menjadi dipanggil Embong (bahasa Jawa Timur = jalan) juga karena dia hidup di jalan. Oleh sejumlah orang, dia waktu itu dianggap aneh, lebih-lebih ketika memilih trotoar di kawasan A.Y. Patty sebagai studio dan *show room*. Tapi dari pinggir jalan A.Y. Patty Ambon itulah, riwayat karirnya bermula. Tahun 2004, koran *Suara Maluku* memintanya membuat karikatur sampai menjadi jurnalis. Embong sangat siap karena di kampusnya dia adalah aktivis pers kampus yang menguasai seni fotografi dan artistik koran secara otodidak. Di *Suara Maluku*, dia langsung sejajar dengan kami yang sudah lebih dulu di situ karena dia memilih jalur dan *style* di luar *mainstream*. Embong lebih fokus meliput pinggir jalan, pinggir laut, pinggir kota, orang kampung, dan jarang masuk kantor pemerintah. Liputannya dipublikasikan dalam bentuk *feature* dan selalu menempati ruang utama di *Suara Maluku*. Beta

dengan Embong semakin dekat dan akrab, terutama ketika beta yang spesialis liputan olahraga, dan ketika itu menjabat redaktur olahraga, berangkat dengan dia meliput Pekan Olahraga Nasional (PON) 1996. Sejak itu, keakraban kami seperti kakak-adik.

Kisah Embong menyelamatkan beta saat awal konflik 1999 itu memang tidak secara langsung. Tapi upayanya membatalkan kunjungan beta ke rumahnya itulah yang beta anggap sebagai penyelamatan. Ketika itu, beta, istri dan anak pertama akan memberi ucapan selamat kepada Embong dan keluarganya yang tinggal di perbatasan Mardika-Batu Merah. Ketika hendak mengendarai sepeda motor, tiba-tiba dering telepon berbunyi. Istri beta angkat telepon karena beta sudah siap di atas sepeda motor. Dia lantas bilang bahwa Embong minta tunda dulu kedatangan kami karena ada insiden antara Mardika-Batu Merah. Sebenarnya bentrok antara dua kawasan itu seperti sudah menjadi “tradisi”.

Bentrok di sana hampir tiap tahun terjadi tapi hanya berlangsung sebentar. Karena itu, beta sebenarnya tidak terlalu terpengaruh informasi bentrok dua kawasan itu. Beta tetap siap-siap untuk meluncur dengan keluarga ke rumah Embong. Tapi tak berapa lama kemudian, Embong kembali menelepon dan minta batalkan saja rencana kedatangan ke rumahnya, karena situasi dan kondisi sudah tidak seperti perkelahian biasanya. Ketika itu sudah terjadi pembakaran rumah dan teriakan simbol-simbol agama.

Yang aneh, menurut Embong, meski dia dan keluarganya adalah Muslim yang taat dan bapaknya adalah kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri, namun massa dari arah Batu Merah, di antaranya sejumlah orang berbadan tegap, dan berambut cepak, hendak menyerang dan membakar rumah keluarganya. Embong juga sempat meminta bantuan mencari taksi untuk mengevakuasi keluarganya.

Mendapat kabar sudah terjadi pembakaran, beta membatalkan niat untuk pergi bersilaturahmi itu. Beta bersyukur kepada Tuhan karena Embong meminta beta membatalkan niat pergi ke rumahnya, meski beta sebelumnya agak ngotot untuk tetap pergi. Rencananya waktu itu setelah ke rumah Embong beta akan melanjutkan perjalanan ke Batu Merah Kampung untuk bersilaturahmi ke rumah Mama Yam, bidan kampung yang turut menjaga istri beta ketika melahirkan anak pertama di RSUD. Selanjutnya beta akan ke kediaman dua sahabat lain dari *Suara Maluku*, yakni M. Kiat dan Ahmad Ibrahim yang juga tinggal di kawasan Batu

Merah. Entah apa yang terjadi pada beta dan keluarga jika Embong tidak mengabarkan situasi dan kondisi yang terjadi ketika itu.

Sejak kerusakan awal itu, beta dan Embong masih sempat beberapa kali bertemu di Kantor Gubernur, namun dia akhirnya memutuskan untuk bergabung bersama teman-teman aktivis lainnya di Tim Relawan Kemanusiaan (TRK). Tapi kiprah Embong bersama TRK dalam aksi kemanusiaan, yang mengharuskannya untuk nekat keluar masuk daerah segregasi *Salam-Sarane*, membuat nyawanya dan nyawa keluarganya terancam. Di TRK ketika itu hanya Embong yang Muslim. Dalam perkembangannya kemudian, mereka merekrut sejumlah relawan *Salam*. Namun karena Embong yang paling senior saat itu di antara relawan yang *Salam*, dialah yang paling aktif bersama rekan-rekannya yang *Sarane* untuk melakukan dan memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan.

Oleh teman-temannya di Jaringan Baileo Maluku, Embong dan keluarganya akhirnya dievakuasi ke luar Ambon. Awalnya dia memimpin teman-teman relawan di Yogyakarta melakukan aksi-aksi kemanusiaan melalui *Emergency Team* Baileo Maluku Pos Yogya, lalu dia bergabung di Tim Advokasi untuk Penyelesaian Kasus (Tapak) Ambon di Jakarta sebagai koordinator, mengganti rekannya Nus Ukru yang pulang ke Ambon untuk kembali berkiprah dengan teman-teman mereka di Jaringan Baileo Maluku.

Selama di Tapak Ambon, Embong dan rekan-rekannya banyak melakukan advokasi di level nasional maupun internasional. Beberapa kali dia tercatat sebagai anggota delegasi NGO Indonesia yang berangkat ke sidang Komisi Tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) PBB di Geneva Swiss. Tapak Ambon juga sempat merilis sebuah buku tentang tragedi kemanusiaan di Ambon. Kini beta dan Embong bersama lagi di Ambon, setelah dia kembali dengan niat memajukan dunia fotografi di Maluku melalui *Maluku Photo Club* (MPC), sebuah keahlian yang dulu digunakannya untuk memberi warna pada terbitan-terbitan harian *Suara Maluku*.

Di Malino Ada Tangis Haru

12 Februari 2002, beta teringat sebuah kota kecil berhawa sejuk yang berlokasi di perbukitan di Sulawesi Selatan, bernama Malino. Meski hanya kota wisata kecil, namun sejak jaman penjajahan Belanda, Malino sudah terkenal karena adanya perjanjian antara penguasa Belanda dan para tokoh perintis kemerdekaan RI di sana.



Sejumlah anggota komunitas fotografi Maluku Photo menempelkan poster berisikan pesan damai pada kegiatan *Dari Ambon Maluku untuk Indonesia Street Hunting* di Ambon 4 Nov 2012 - foto Embong Salamapessy

Pasca kemerdekaan, Malino masih merupakan kota bersejarah dalam penyelesaian konflik komunal yang terjadi di beberapa daerah Indonesia saat memasuki era reformasi. Sebut saja konflik Poso, Sulawesi Tengah (Malino I) dan Ambon Maluku (Malino II). Untuk Ambon Maluku, proses perdamaian yang melibatkan dua pihak bertikai itu disebut sebagai “Pertemuan Malino untuk Maluku”.

Pertemuan tersebut dikawal dua tokoh nasional ketika itu, yakni Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam kapasitasnya sebagai Menkopolkum dan Jusuf Kalla (JK) sebagai Menko Kesra, didukung Gubernur Maluku dan Wagub saat itu, Saleh Latuconsina dan al-marhumah Dra. Ny. Paula Renyaan. Ada juga Walikota Ambon M.J. Papilaja, Pangdam Pattimura Brigjen TNI Muhtadi dan Kapolda Maluku Brigjen Pol. Soenarko serta para tokoh agama, masyarakat dan kalangan akar rumput yang mewakili kelompok bertikai. Selain itu, juga ada unsur pers baik nasional maupun lokal dari Ambon. Setelah di-*screening* atau diseleksi, barulah kami mendapat *ID Card* atau kartu tanda pengenal dari Kementerian Polhukam. Tidak ada *ID Card*, tidak bisa memasuki kawasan Malino. Ini bukan saja berlaku bagi wartawan lokal Ambon, tetapi juga bagi media massa nasional dan wartawan di Sulawesi Selatan.

Seingat beta, para peliput dari Ambon waktu itu adalah beta yang mewakili *Suara Maluku*, lalu Ahmad Ibrahim (*Ambon Ekspres*/sekarang *Radar Ambon*), Martin Langoday (*Siwalima*), Ongen Sekewael (*RR1 Ambon*), Lucky Sopacua dan Hamzah (*TVRI Ambon*).

Kami berangkat ke Makassar dengan rombongan kloter kedua, di antaranya ada mantan Wagub Maluku, almarhumah Paula Renyaan dan beberapa pejabat Pemprov Maluku, serta para tokoh *grass root* dari kedua belah pihak.

Ada pengalaman menarik ketika hendak berangkat. Ceritanya waktu itu pesawat penuh karena ada penumpang umum. Namun ada sekitar empat tokoh *grass root* yang baru menyatakan sikap bersedia berangkat di menit-menit akhir. Apa yang terjadi? Pesawat tertunda berangkat karena berkoordinasi dulu untuk bagaimana memberangkatkan para tokoh *grass root* tersebut.

Wagub Paula Renyaan dengan sikap keibuan dan tegas sebagai seorang Brigjen Polisi yang duduk di depan mulai melakukan “*sweeping*” penumpang. Awalnya beliau mendekati kelompok wartawan untuk menunda keberangkatan dan baru diberangkatkan besok. Kami kelompok wartawan menolak turun dari pesawat. Alasannya, liputan atau laporan akan terlambat karena pertemuan akan dilaksanakan keesokan harinya.

Ibu Paula mengalah dan memeriksa penumpang lainnya. Didapatlah beberapa staf dan pejabat Pemprov yang tidak berhubungan langsung dengan pertemuan, karenanya diminta turun dari pesawat. Suasana tegang berubah menjadi senyum karena mereka yang turun wajahnya cemberut, tidak ikhlas untuk turun.

Ketika tiba di Makassar, dua delegasi, Islam dan Kristen Maluku, menginap di hotel yang terpisah. Kami wartawan diinapkan di hotel yang terletak di kawasan pantai Losari. Keesokan harinya dengan pengawasan ketat, bis kedua delegasi termasuk para wartawan dan unsur pendukung dari Pemprov Maluku, dikawal menuju kawasan Malino. Setibanya di sana, pemeriksaan ketat dilakukan aparat Brimob bersenjata lengkap dengan menggunakan alat detektor metal, mereka memeriksa semua anggota delegasi, wartawan dan unsur pendukung Pemprov Maluku di pintu gerbang kompleks pertemuan. Yang tidak memiliki *ID Card* dari Kementerian Polhukam tidak diperbolehkan masuk kompleks.

Beta dan rekan-rekan wartawan mengetahui betul suasana pertemuan di mana terjadi ketegangan, perdebatan, adu pendapat secara emosional antardelegasi maupun antara delegasi dengan unsur pemerintah pusat. Lalu terjadi *deadlock* atau mentok dalam pengambilan keputusan, lobi-lobi para mediator, penggagas, maupun koordinasi pelaksana pertemuan dengan pemerintah pusat. Ketegangan juga terlihat antara Pangdam Pattimura dan Kapolda Maluku, khususnya dalam bidang keamanan dan ketertiban.

Kami diminta tidak sembarangan menulis atau mengirim berita ke redaksi. Data dan info yang didapat mesti secara tertulis atau keterangan resmi. Yang bisa kami tulis bebas hanyalah suasana pertemuan atau pemantauan apa yang terjadi. Para wartawan dan delegasi Islam Kristen Maluku juga tidak bebas berkeliaran selama pertemuan sedang berlangsung. Kebebasan baru didapat saat pertemuan hari itu selesai, dan dilanjutkan keesokan harinya.

Kami wartawan dari Ambon, Makassar dan Jakarta mesti berebut ruang pers untuk mengerjakan laporan untuk dikirim ke media masing-masing. Sebuah pesanggarahan tak jauh dari kompleks pertemuan menjadi tempat menginap kami sekaligus mengerjakan laporan. Udara dingin Malino di malam hari ternyata belum bisa menurunkan tensi “panas” pemberitaan, lantaran perdebatan sengit dan ungkapan emosional dalam ruangan pertemuan kedua delegasi.

SBY dan JK bertindak sebagai penanggungjawab pemerintah pusat dengan dibantu unsur Mabes TNI dan Polri. Begitu alot dan seriusnya pertemuan Maluku di Malino, sehingga SBY maupun JK tetap menginap di kompleks pertemuan tersebut. Bahkan beta dua kali bertemu SBY di toilet ketika beliau hendak membuang hajatnya. Beta juga bertemu JK sekali di tempat yang sama. Raut wajah keduanya terlihat serius dan lelah, sambil sesekali terlihat melakukan kontak telepon dengan Jakarta.

Suatu ketika di malam hari saat pertemuan sedang rehat, kami dikejutkan dengan ajakan Kapolda Maluku Brigjen Pol. Soenarko, yang tiba-tiba meminta wartawan untuk mencari suasana lain dan udara bebas di luar kompleks pertemuan. Bersama beliau kami pun menuju seberang jalan dan minum kopi di sebuah kedai sambil mengobrol. Beliau waktu itu terlihat lelah dan mengaku “pusing” juga dengan perdebatan dari kedua delegasi, maupun dengan unsur pemerintah pusat.

Kami juga menyaksikan bagaimana tiba-tiba Pangdam Pattimura, Brigjen TNI Muhtadi, meninggalkan kompleks pertemuan saat berlangsung perdebatan mengenai penanggungjawab keamanan dan ketertiban dalam konflik. Alasannya beliau harus segera ke Jakarta karena dipanggil guna berkordinasi dengan Mabes TNI terkait perkembangan pertemuan itu.

Beliau saat itu keluar komplek pertemuan dengan wajah tegang menuju mobil yang akan membawanya ke Makassar. Banyak kisah dalam suasana pertemuan. Namun dengan satu tekad mengakhiri konflik, meski saling berdebat dengan emosional dan saling menuding, akhirnya Pertemuan Maluku di Malino melahirkan sebuah kesepakatan perjanjian yang dinamakan “Deklarasi Malino” dengan beberapa butiran kesepakatan yang ditandatangani kedua belah pihak.

Suasana haru mewarnai penandatanganan kesepakatan tersebut. Ada Ketua Delegasi Muslim, Thamrin Elly, Ketua Delegasi Kristen Toni Pariela, Ketua Sinode GPM Pdt. Hendriks, Ketua MUI Maluku Rusdi Hasanusi, tokoh muslim Ustad Polpoke, Uskup Amboina Mgr. Mandagie, Gubernur Maluku Saleh Latuconsina, Walikota Ambon Jopi Papilaja, Pangdam, Kapolda, SBY dan JK serta para anggota delegasi. Semua saling berjabat tangan, merangkul, bahkan ada yang sampai menangis. Beta pun sempat menangis, meneteskan air mata, karena terharu melihat suasana kesepakatan perdamaian itu.

Mensyukuri perjanjian damai itu, Jusuf Kalla yang adalah putra Sulsel mengundang kedua delegasi, wartawan dari Ambon dan unsur pendukung Pemprov, dalam jamuan makan malam di kediaman pribadinya, di kawasan jalan Haji Bau, Makassar. Semua delegasi membaur. Tidak ada sekat atau kubu-kubuan lagi. Semua menyatu dalam semangat perdamaian.

Ada satu momen bersejarah yang tak akan dilupakan kedua delegasi. Jika berangkat untuk pertemuan di Malino harus dengan dua kali penerbangan komersial yang berbeda, maka ketika akan kembali ke Ambon, SBY dan JK menyarankan untuk semuanya satu pesawat. Karena jumlah delegasi banyak, juga ada wartawan dan pendukung dari Pemprov Maluku, maka diputuskan kami semua diangkut dengan pesawat Hercules milik TNI AU dari Pangkalan Udara TNI AU Hasanudin. Suasana ketegangan berubah menjadi tawa dan canda. Pasalnya, di perut pesawat Hercules itu, kami semua tidak bisa duduk terpisah. Mau tak mau harus membaur

dan duduk berdekatan. Selain itu, duduk pun tidak semuanya di kursi ala militer, namun sebagian duduk di lantai pesawat, atau malah duduk di atas peti barang, bahkan juga bisa tidur-tiduran dalam ban raksasa yang diangkut pesawat Hercules itu.

Sungguh sebuah semangat kebersamaan yang takkan terlupakan. Suasana dalam perut pesawat itu ibarat menunjukkan Ambon tak pernah ada konflik. Canda-canda khas Ambon keluar semua. Seseekali muncul tawa kencang, karena suasana kelakar dan saling menggoda, saat kami harus tertidur dalam posisi duduk atau jongkok, bahkan di atas tumpukan barang. Benar-benar senasib sepenanggungan. Tidak ada aroma perdebatan, tidak ada aroma konflik. Sebuah kenangan tak terlupakan.

Di Bogor Otak Kami “Dicuci”

Setahun sebelum pertemuan Malino, tepatnya Februari 2001, Kota Bogor memiliki arti tersendiri dalam mendukung proses perdamaian di Maluku (masih satu provinsi dengan Maluku Utara). Di sana, tepatnya di hotel Salak Bogor, wartawan Maluku dan Maluku Utara yang beragama Islam dan Kristen, berkumpul untuk menyatukan persepsi dan visi dalam pemberitaan konflik dan memberi kontribusi bagi upaya perdamaian.

Pertemuan kami waktu itu difasilitasi oleh BBC London dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Para pemimpin media cetak dan elektronik serta reporter lapangan diikutsertakan untuk bersama-sama mencari solusi dan membangun perspektif jurnalisme damai (*peace journalism*). Agar bisa mengubah pola pemberitaan saling menyerang, menuding dan menyalahkan sesama media ataupun kelompok komunitas masing-masing. Selain itu pertemuan itu ditujukan untuk bisa menghindari berita-berita provokasi yang malah semakin memperburuk konflik di lapangan. Pokoknya otak kami “dicuci” dari sikap dan gaya penulisan berita sejak awal konflik.

Para wartawan dari Ternate, Ambon dan Tual, semuanya tinggal bersama di hotel Salak. Berada di luar Ambon, suasana keharmonisan dan kebersamaan sesama wartawan terasa hangat sekali. Tidak ada garis demarkasi aktivitas. Tidak ada saling curiga dan menuding. Suasananya “steril,” penuh persaudaraan. Diskusi-diskusi dilaksanakan untuk membedah situasi dan kondisi konflik di lapangan, menganalisis pemberitaan yang keliru, mengkaji data dan fakta lapangan. Peserta bersepakat bersama bahwa ada keterlibatan para provokator di kedua

belah pihak, termasuk mengakui fakta keterlibatan aparat TNI maupun Polri dalam pengamanan.

Semuanya kami kupas dan diskusikan secara interaktif bersama para narasumber dari BBC, AJI, Kapuspen Mabes TNI, Mayjen TNI Husodo, pihak Polri, Ketua Dewan Pers Atmakusumah, dan bos Jawa Pos Grup, Dahlan Iskan (kini Menteri BUMN). Ada juga para ahli dan sejarawan seperti Prof. Dr. Teterisa dari Universitas Indonesia, wartawan senior dari Jakarta, Gubernur Maluku, Saleh Latuconsina dan lainnya. Kahumas Pemprov Maluku saat itu, Drs. Cak Saimima dan stafnya, Ny. Els Pattiasina, juga ikut serta dan banyak membantu kami dalam berkoordinasi.

Duduk bersama dan berdiskusi sesama wartawan Muslim Kristen Maluku dan Maluku Utara itu akhirnya membuat semuanya jelas. Kami sadar gaya dan pola pemberitaan selama ini kebanyakan tanpa sadar justru menjadi provokatif. Kami pun menyampaikan kekecewaan kepada rekan-rekan media nasional di Jakarta, baik cetak maupun elektronik, yang kebanyakan menyiarkan berita-berita sepihak. Mereka menyudutkan satu komunitas dan memakai data, fakta dan sumber yang tidak jelas, tidak independen. Akibatnya dampak yang ditimbulkan sangat fatal di Ambon dan Maluku umumnya. Media nasional tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya, termasuk tidak tahu karakter orang Ambon yang sedang emosional di lapangan untuk mempertahankan wilayahnya, harta bendanya dan nyawanya.

Kami pun sepakat mengutamakan jurnalisme damai, dengan maksud menggugah perasaan pihak-pihak yang bertikai, sekaligus menghindari provokasi berkepanjangan. Jurnalisme damai adalah jalan keluar yang tepat meredam emosional kalangan *grass root* kedua komunitas.

Kesepakatan pun kami capai dan kami nyatakan dalam beberapa butir dengan nama “Deklarasi Bogor”. Salah satu butir kesepakatan itu adalah melahirkan “Rumah Bersama” untuk para wartawan Muslim dan Kristen di Ambon, dan siap difasilitasi oleh BBC dan AJI. “Rumah Bersama” itu kemudian diwujudkan dan diberi nama Maluku Media Center (MMC).

Sebuah gedung kecil di halaman Hotel Amans Mardika lantas disewa dan menjadi kantor MMC sebagai rumah bersama pertama. Lokasi itu dipilih karena wartawan kedua komunitas punya akses cepat ke situ dan cepat pula mengamankan diri bila konflik tiba-tiba terjadi karena rumah

itu berada di perbatasan kedua komunitas yang bertikai.

Ketua MMC pertama adalah staf AJI dari Jakarta, bernama Wahyuna Wardoyo. Dalam perjalanannya kemudian, staf lokal diangkat sebagai koordinator yakni, Dino Umahuk. Sedangkan beta, Lucky Sopacua, Udin Kelilauw dan lainnya ditunjuk menjadi pengarah di awal-awal masa MMC.

Di kantor MMC itu, wartawan Muslim dan Kristen membaur bekerja dan saling mengecek data dan informasi terkait konflik. Kami tidak terpengaruh konflik di lapangan, bahkan di beberapa lokasi yang sedang berkonflik berhadapan-hadapan kami malah tetap bersama di kantor MMC sambil memantau dan mengontak sumber-sumber di lapangan, untuk mengetahui data dan informasi sebenarnya.

MMC lantas menjadi terkenal secara nasional dan internasional. Banyak reporter dan media asing yang mengontak MMC untuk mengecek data dan informasi konflik. Kami berusaha menjaga independensi MMC. Dino Umahuk, beta, dua teman di *Suara Maluku*, Febby Kaihatu dan Rudi Fofid, Saswati Matakaena dan Cak Tulalesy (*Siwalima*), Lili Ohorela (harian *Surya*), Sukirno (harian *Republika*), Sahlan Heluth (SCTV), Ahmad Ibrahim, Ongky Anakoda dan almarhum Hamis Kasim (*Ambon Ekspres*), Mochtar Touwe (*Tempo*), Hanafi Holle (*Detik.com*), Ongen Sekewael (*RR1*) dan lainnya, setiap saat mengunjungi kantor MMC bersama sejumlah staf setianya seperti Yayat Hidayat dan beberapa lainnya.

Selain menghasilkan deklarasi lahirnya “Rumah Bersama”, pada pertemuan Bogor itu kami wartawan Maluku dan Maluku Utara juga dibawa melihat pola dan kebijakan kerja redaksional di media besar di Jakarta seperti harian *Kompas*, *Republika* dan *Detik.com*. Bagi beta, pengalaman dan sejarah di Bogor itu merupakan kontribusi wartawan daerah ini dalam membantu proses perdamaian dalam masa konflik. Buktinya, salah satu foto pertemuan Bogor itu kini menghiasi dinding museum Monumen Gong Perdamaian Dunia di lokasi eks Pertokoan Pelita Ambon.

Di Suara Maluku Ada Duka

Sementara itu, keberadaan harian *Suara Maluku* tempat beta bekerja sebagai wartawan, yang saat konflik awal 1999 merupakan satu-satunya koran harian yang eksis, ternyata akhirnya juga menjadi korban dari konflik. Harian tertua yang saat itu masih dalam naungan Jawa Pos Grup, menjadi sorotan, baik secara positif maupun negatif, secara

lokal maupun nasional. Belum lagi tekanan batin dan perjuangan mempertahankan kebersamaan antara karyawan dan wartawan Muslim dan Kristen, kami sempat menghilang dari peredaran. Kesedihan, tangis, tetesan air mata bahkan darah, stres, kelelahan, ancaman, terjebak, menahan dingin, menelusuri pegunungan dan lautan, teror, tidak mematahkan semangat kami untuk kembali terbit di bulan Februari.

Kami bertekad untuk mengembalikan rutinitas terbitan *Suara Maluku*, meski tantangan dan halangan dalam eskalasi konflik yang tinggi datang silih berganti. “Markas” kami di kawasan Halong Atas menjadi sepi, tidak normal seperti biasanya. Untuk mencapainya, kami harus melewati jalan darat yang penuh ancaman, atau menelusuri laut dengan *speedboat* yang juga mendebarakan. Cara lainnya yaitu menjelajahi jalan pegunungan yang terjal, licin, berkelok dan juga rawan longsor.

Menulis kisah ini, perasaan sedih dan hati menangis kembali terasa. Apa yang beta dan kawan-kawan lakukan saat itu semuanya semata-mata demi penyebaran informasi dan pelayanan kepada para pembaca maupun pelanggan. Padahal ketika itu baik looper, agen, karyawan dan wartawan *Suara Maluku* banyak juga yang rumahnya ikut menjadi korban. Malah ada yang mesti menjadi pengungsi. *Suara Maluku* sempat juga ditinggalkan looper, agen, pemasang iklan juga pelanggan yang belum membayar harga koran atau iklan selama berbulan-bulan. Kami rugi tidak terbilang baik material dan non-material.

“Uang yang berada di tangan looper, agen, dan sekitar seribu pelanggan tidak bisa kami tagih. Kalaupun mau ditagih, ditagih kemana? Keberadaan mereka itu entah di mana sebab pasti ada yang sudah mengungsi, pindah tempat tinggal, kembali ke daerah asal, bahkan mungkin saja menjadi korban jiwa. Dalam situasi kekacauan di mana-mana, kami pasrah saja. *Suara Maluku* sangat merasakan dampak dari konflik, sayangnya kami tidak pernah mendapat dukungan dari pemerintah,” ungkap mantan Pimpinan Umum *Suara Maluku*, almarhum Elly Sutrahitu, dengan nada mengeluh, sebelum beliau akhirnya wafat pada Oktober 2005.

Di saat kami berjuang menerbitkan koran dan menjaga kebersamaan sesama karyawan dan wartawan Muslim Kristen itu, pada pertengahan tahun 1999 keputusan direksi Jawa Pos Grup mengagetkan kami. Karena direksi memutuskan untuk menghadirkan sebuah koran lagi bernama *Ambon Ekspres* (Ameks), yang diperuntukkan dan dikelola karyawan dan

wartawan muslim yang tidak bisa bekerja lagi di *Suara Maluku*, karena kantor pusat kami berada di Halong Atas yang mayoritas warganya Kristen.

Pedih dan sedih rasanya dengan keputusan direksi itu. Tapi kami tidak bisa berbuat banyak. Keputusan Jawa Pos Grup membuat dua koran di daerah konflik Ambon, dan dikelola oleh dua komunitas yang berbeda, juga mendapat sorotan secara nasional dari pemerintah. Menkopolhukam sempat menyampaikan penyesalannya. Para tokoh pers nasional juga menyampaikan hal senada. Namun Dirut Jawa Pos Grup waktu itu, Dahlan Iskan, menolak semua tudingan itu dalam berbagai kesempatan. Ia beralasan hanya berpikir bagaimana agar karyawan dan wartawan Muslim, tidak makan gaji buta, tidak bekerja tetapi tetap mendapat gajinya.

“Tidak ada jalan lain. Mau menghentikan mereka yang Muslim, malah salah besar karena situasi yang susah. Mau biarkan mereka menerima gaji tanpa bekerja, sampai kapan perusahaan mampu? Cara terbaik adalah bikin media buat mereka, lalu bekerja dan mengelola korannya untuk tetap ada pekerjaan dan mendapatkan gaji. Itu saja pikiran saya,” begitulah ungkapan Dahlan Iskan yang kini menjabat Menteri BUMN dalam berbagai kesempatan membela diri.

Lahirnya *Ambon Ekspres* membuat *Suara Maluku* harus merelakan sebagian besar kru beragama Islamnya berpisah. Bukan saja pisah tempat tinggal, tetapi juga tempat kerja yang berbeda, sehingga perasaan kebersamaan secara perlahan mulai berkurang. Konflik juga membuat rekan-rekan wartawan *Suara Maluku* pindah kerja dan memilih berkarier di luar Ambon.

Nevi Hetharia pindah ke *Jawa Pos* edisi Jakarta, kini dia berkiprah sebagai Wakil Pemred koran *Seputar Indonesia* (Sindo) Jakarta, Muhamad Sirham kini menjadi *General Manager Gorontalo Pos*, Sien Luhukay kini menjadi Kordinator Liputan di *Tribun Kaltim* (Kalimantan Timur), Joko Sriyono kini menjadi wartawan harian *Suara Karya Jakarta*, Muhamad Tan Reha kini di *Jawa Pos* Surabaya, Yongker Rumthe (almarhum) sempat bertugas menjadi koresponden *The Jakarta Post* di Manado, Hidayat di Malang serta beberapa teman lainnya juga.

Selain mereka tadi, kami juga kehilangan sahabat-sahabat dekat yang berpindah ke *Ambon Ekspres* seperti Ahmad Ibrahim, Hamid Kasim (almarhum), Mahfud Waliulu, juga Ade Ipa Assagaf, Nurlela, Trisno,

Jamal Samal, Ade Samanery dan lainnya. Satu-satunya kru beragama Islam yang bertahan di *Suara Maluku* sampai kini adalah Rohim Markalim. Dia memilih tetap bertahan di koran yang sudah melahirkan banyak wartawan terbaiknya itu.

Sedih rasanya harus berpisah setelah sekian tahun. Namun perpisahan bukanlah kematian, bukanlah akhir untuk berhenti bekerja. Bersama Pemimpin Umum (almarhum), Elly Sutrahitu, dan pendiri *Suara Maluku*, Etty Manduapessy, kami bertekad apapun yang terjadi, *Suara Maluku* harus tetap eksis. Di tengah situasi dan kondisi yang riskan dan penuh bahaya, kami tetap semangat mempertahankan koran bersejarah ini.

Kondisi kehadiran dua media Jawa Pos Grup yang dikelola komunitas berbeda sempat menjadi perhatian penulis Eriyanto dari Jakarta. Dia datang meneliti peran *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* dalam konflik, sehingga akhirnya dia menulis sebuah buku berjudul “Media dan Konflik Ambon” (Kasus koran *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres*).

Di saat upaya beta dan kru mempertahankan eksistensi *Suara Maluku*, muncullah “badai” baru menghantam yang justru datang dari kebijakan manajemen Jawa Pos Grup. Sekitar tahun 2003 kami diminta untuk mengganti nama *Suara Maluku* menjadi koran *Maluku Pos*.

Perintah itu datang dari manajemen Jawa Pos Grup wilayah timur di Makassar. Pergolakan batin dan emosional sejarah sebuah nama koran muncul di jiwa kami. Tangis sedih, emosi, jumawa, bercampur menjadi satu. Tidak ada pilihan lain, kami menantang dan menolak pergantian nama. Opsi kami sampaikan, *Suara Maluku* dan *Ambon Ekspres* ditutup, lantas dibuat satu saja koran dengan kru kedua koran tersebut.

Di saat negosiasi sedang berlangsung, muncul opsi tandingan dari mantan-mantan kru *Suara Maluku* yang sudah keluar dan wartawan media lain yang direkrut manajemen Harian *Fajar Makassar* sebagai kordinator Jawa Pos Grup wilayah timur. Mereka menggabungkan “jurus” dan menerbitkan harian *Maluku Pos* sebagai pengganti *Suara Maluku*. Kami karyawan dan wartawan *Suara Maluku* diberi waktu untuk bergabung atau putus hubungan kerjasama. Kami membangkang.

Beta diutus menemui bos Jawa Pos Grup, Dahlan Iskan, di Surabaya. Hasilnya, Dahlan Iskan mempersilahkan *Suara Maluku* tetap ada dan perwajahnya diubah dan di bawah binaan kantor pusat. Keputusan lain,

Suara Maluku dan *Ambon Ekspres* punya dua kantor, namun dicetak pada satu percetakan bersama. Keputusan itu sempat berjalan, tetapi tidak bertahan karena situasi dan kondisi keamanan belum normal.

Makassar lantas mengambil alih negosiasi lagi. Kami tetap menolak mengganti nama. Akhirnya keteguhan kami membuahkan hasil, koran tandingan *Maluku Pos* dihentikan terbitannya pada edisi ketiga. Negosiasi antara beta bersama Elly Sutrahitu dengan pemimpin *Harian Fajar*, Alwi Hammu dan stafnya di Makassar, berjalan tidak “fair”. Beta dan Sutrahitu menolak menandatangani persetujuan pergantian nama dan menolak opsi berhenti kerjasama dalam grup. Kami tetap ngotot dengan opsi tetap dalam grup, namun nama tidak boleh berubah.

Belakangan, entah tandatangan beta dan Sutrahitu dipalsukan oleh siapa (kalau memang ada tanda tangannya), ternyata keluar keputusan bahwa kami berdua setuju keluar dari grup. Ada juga alasan membangkang, lantaran tidak memberikan laporan perkembangan produksi dan keuangan secara berkala per tiga bulan selama hampir dua tahun.

Padahal, bagaimana kami bisa bikin laporan produksi dan keuangan secara berkala sedangkan setiap hari tembakan dan ledakan bom berbunyi di seluruh penjuru Kota Ambon. Akses ke kantor di Halong Atas tempat kantor berada saja susah. Bisa menyelamatkan nyawa kami dan keluarga saja sudah bersyukur dan itu wajib. Kami setiap hari bahkan dalam hitungan jam, mesti menyingkir ke lokasi yang aman. Mengungsikan diri dan keluarga.

Alasan membangkang tidak mau memberikan laporan secara berkala per tiga bulan adalah suatu tindakan yang tidak bijak. Ketidakpedulian direksi pada nasib karyawannya yang sementara berjuang di tengah pergolakan konflik, dengan keputusan tersebut, boleh dibilang biadab!

Negosiasi dan berbagai pendekatan “rayuan” pun gagal meluluhkan hati Sutrahitu, beta dan kawan-kawan, untuk mengubah nama *Suara Maluku*. Karena itu, suatu ketika datanglah surat keputusan penghentian kerjasama dari Jawa Pos Grup, sekaligus pelarangan menggunakan perusahaan penerbit yang bernama PT Suara Maluku Intim Press. Surat itu anehnya bukan diteken oleh Dahlan Iskan, tetapi oleh pelaksana direksi wilayah Timur di Makassar.

Kami bisa saja mempersoalkannya secara hukum karena itu diputuskan secara sepihak, bukan oleh pimpinan tertinggi Jawa Pos Grup yang notabene dalam daftar pengasuh *Suara Maluku*, nama Dahlan Iskan adalah sebagai direktur utama. Selain itu, tidak ada penjelasan mengenai hak-hak kami sebagai karyawan dan wartawan, serta mengenai aset-aset perusahaan maupun pertanggungjawaban rekening bank. Di situ hanya disebutkan bahwa silakan melanjutkan penerbitan *Suara Maluku*, namun dengan bendera penerbit lain, tidak boleh menggunakan nama Jawa Pos Grup, dan utang piutang di luar tanggungjawab mereka. Padahal, manajemen lupa atau mungkin pura-pura lupa, bahwa mereka sudah menghentikan atau memblokir distribusi bahan produksi seperti kertas, tinta dan material pendukung lainnya. Sedangkan uang di bank, rekeningnya berada di tangan direksi.


Kami merasa “diterlantarkan”. Namun kami tidak patah semangat. Beberapa bulan gaji kami, sebelum Oktober 2003, juga tidak kami ambil. Kami sempat bekerja beberapa bulan tanpa gaji. Oktober 2003 menjadi akhir dari kebersamaan kami dalam Jawa Pos Grup. Padahal, *Suara Maluku* adalah satu dari delapan koran pendiri Jawa Pos Grup, yang akhirnya kini beranak pinak menjadi raksasa media.

Pendiri *Suara Maluku*, Etty Manduapessy yang punya andil bekerjasama dengan Dahlan Iskan, dan yang mengurus SIUPP koran mingguan menjadi harian, malah pernah menjadi anggota dalam Badan Pengembangan Perusahaan (BPP) Jawa Pos Grup, di awal-awal kerjasama tersebut. Namun Etty Manduapessy jugalah yang mendukung kami untuk tetap eksis mempertahankan nama *Suara Maluku*, apapun resikonya! Resiko itu kami ambil dan jalankan. Maka sejak Oktober 2003, kami akhirnya sepakat tidak mencetak lagi di percetakan bersama *Ambon Ekspres*.

Suara Maluku akhirnya cetak di Percetakan Negara. Ukuran koran diperkecil sesuai dengan kertas yang tersedia. Koran tetap hitam putih, dan nama penerbit PT Suara Maluku Intim Press dihilangkan. Perwajahan diubah sedikit, sesuai ukuran koran tercetak. Kami berubah menjadi murni independen. Istilah kru, kami adalah koran kebersamaan. Karena mengingat situasi belum begitu normal dan kondusif, kami meninggalkan markas di Halong Atas. Kami memindahkan peralatan cetak dan redaksi seadanya, ke rumah wartawan Febby Kaihatu di kawasan Skip.

Satu tahun kemudian, *Suara Maluku* pindah ke kantor kontrakan di kawasan Paradise, dekat RS GPM. Empat tahun di situ, selanjutnya pada 2008 kami pindah kantor lagi ke Paradise Tengah, tidak jauh dari lokasi sebelumnya. Pada Maret 2011, kantor *Suara Maluku* pindah kontrak lagi ke jalan Rijali kawasan Belakang Soya.

Keberadaan markas resmi *Suara Maluku* di Halong Atas kini terbengkalai, tidak terurus, dan ditinggali oleh pengungsi. Kami biarkan saja karena toh direksi Jawa Pos Grup tidak boleh sepihak mengklaim begitu saja kepemilikannya, tanpa mengingat jasa dan hak-hak kami sebagai wartawan dan karyawan, tanpa mengingat peluh dan keringat kami membesarkannya. Yang terpenting adalah jasa kami mengamankannya dari amukan massa saat konflik pecah dan eskalasi konflik yang meninggi sampai 2002. Kalau tidak, ia mungkin hanya tinggal bekas. Ironis memang, mengingat perjalanan kisah sebuah harian tertua yang sampai kini masih eksis, namun dengan kisah sedih, prihatin, pergolakan internal, sampai keputusan pahit dan mempertahankan diri.

Pahit, getir dan manis, begitulah beta menjalani semua dinamika konflik maupun perdamaian di Maluku. Menelusuri detail dari dinamika konflik dan perdamaian selama ini, beta belajar bahwa betapapun dahsyatnya konflik mencabik relasi-relasi sosial dalam masyarakat, ia tak pernah mampu memadamkan hasrat perdamaian di hati setiap warga Maluku. Tinggal bagaimana kita menemukannya, merawatnya dan membesarkannya untuk memperoleh perdamaian bersama. 

Sebuah Pelajaran untuk Maluku Damai

DIAN PESIWARISSA

19 Januari 1999

Siang itu, layaknya anak sekolah yang menikmati masa liburannya, saya menghabiskan waktu dengan membaca buku cerita dan majalah. Hobi saya memang membaca, dan suasana desa yang tenang sangat mendukung aktivitas saya ini. Waktu liburan memang lebih banyak saya habiskan di kampung saya, Naku, Kecamatan Leitimur Selatan, Ambon.

Sebelum Lebaran, saya dan keluarga besar dari mama sebenarnya sudah merencanakan untuk bersilaturahmi di beberapa keluarga di desa Hitu Lama, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah. Itu sudah jadi jadwal tetap tahunan karena orang tua mama saya mempunyai beberapa “*anak piara*” (anak yang ditampung tinggal di rumah) keturunan suku Buton yang menetap di Hitu Lama. Meski beda kabupaten, tapi karena masih berada di Pulau Ambon, kami tidak repot dengan macam-macam persiapan jika hendak ke desa tersebut.

Hubungan mereka di Hitu Lama dengan keluarga mama sangat dekat. Bahkan mereka lebih sering tinggal di Kilang (rumah mama) dan membantu *tete* (kakek) di hutan. Apalagi kalau saat panen cengkih dan pala. Mereka tidak hanya sekedar berkebun atau pergi ke hutan, tapi juga sering bertukar pikiran dan belajar tentang Kristen dari *tete* yang kebetulan merupakan guru Sekolah Minggu dan tokoh agama di

Kilang, yang juga sangat nasionalis. Waktu kecil saya berpikir, *tete* ini aneh, punya *ana piara* kok beragama Islam, dari suku Buton pula, bukan dari daerah yang ada di Ambon atau Maluku. Tapi seiring waktu, saya jadi paham ternyata hubungan kekerabatan dan kasih sayang itu tidak mengenal suku apalagi agama. Bahkan mereka menyebut *tete* dan *nene* (nenek) dengan panggilan Bapa dan Mama.

La Ata dan La Duka, itulah dua *ana piara tete* yang paling saya ingat namanya. Mereka adalah Muslim yang taat, bahkan kalau saya tidak salah ingat, La Ata adalah imam masjid di tempat tinggalnya. Saking seringnya mereka bertukar pikiran dalam memperdalam ilmu agamanya masing-masing, La Ata fasih mengucapkan Doa Bapa Kami.

Tapi entah mengapa, beberapa hari menjelang Lebaran, rencana bersilaturahmi itu batal karena La Ata dan La Duka ingin berlebaran di kampung leluhur mereka, Buton, Sulawesi Tenggara. Kalau dipikir-pikir, saya jadi bersyukur karena tidak jadi *ronda* (pesiar) Lebaran di Hitu Lama kala itu.

Menjelang sore, kampung saya yang tenang jadi gempar. Ada kerusuhan di Ambon, persisnya di perbatasan Mardika – Batu Merah, antara orang Kristen dan Islam. Meski Naku berjarak kira-kira 8 km dari Kota Ambon, tapi berita itu cepat menyebar. Beberapa hari kemudian gelombang pengungsi mulai ramai ke daerah pengunungan, termasuk ke kampung saya. Keluarga saya yang tinggal di kota juga turut mengungsikan barang-barang mereka.

Hari-hari selanjutnya, berita yang saya dengar tiap hari adalah kerusuhan sudah sampai daerah mana, berapa rumah, gereja atau masjid mana yang terbakar, berapa atau siapa yang meninggal serta luka dan cacat. Para pemuda dan kaum laki-laki di kampung pun tak ketinggalan ke daerah perbatasan antara dua komunitas untuk mempertahankan wilayah. Parang dan panah pun diasah untuk membela diri, mempertahankan agama. Ikat kepala merah tak ketinggalan. Yang ada di pikiran saya saat itu, jika kondisi seperti ini, kapan liburan saya berakhir?

Bahan makanan pun mulai sulit. Orang tidak bisa lagi ke Pasar Mardika. Sebagian besar toko tutup. Lalu muncul Pasar Kaget di Batu Meja. Tapi hanya untuk sayur dan ikan. Gula, beras dan minyak tanah waktu itu adalah yang paling susah dicari oleh mama. Kalaupun ada harus mengantri untuk mendapatkan gula 2 kg atau minyak tanah 5

liter. Tanggal 23 Januari 1999, tantenya papa meninggal dunia karena sakit. Yang paling susah dicari untuk pemakaman saat itu adalah kain untuk pembuatan peti matinya.

Hampir dua bulan kami tidak bersekolah. Saya waktu itu duduk di kelas satu SMK Negeri 1 Ambon. Kira-kira awal Maret 1999, kami masuk sekolah lagi. Sayangnya hanya setengah siswa dari kelas saya yang masuk. Ini membuat kelas 1 jurusan Perdagangan yang semula dua kelas dilebur jadi satu kelas sampai kami lulus. Tidak ada lagi siswa atau guru Muslim yang bersekolah di situ karena lokasi sekolah kami berada di kawasan Kristen.

Aktivitas di sekolah selama tahun itu tidak berjalan lancar. Kadang kami harus pulang lebih awal atau malah libur lagi karena konflik. Jika sepanjang malam hingga pagi terdengar tembakan dan bom, bisa dipastikan besok kami libur kembali.

Sedangkan jika konflik terjadi saat jam sekolah, kami biasanya dikumpulkan di lapangan dan diberikan pengarahan untuk jalur-jalur aman yang harus dilalui oleh para siswa. Dari sekolah, kami tidak bisa lagi melewati jalan raya Karang Panjang karena rawan terkena peluru nyasar. Jalan alternatif yang harus kami tempuh yaitu lewat Pondok Patty, Gang Singa dan Belakang Soya. Sedangkan teman-teman yang rumahnya harus melewati Tugu Trikora terpaksa menempuh jalur alternatif jalan Batu Gajah naik Pandang-pandang dan tembus di kawasan Mangga Dua. Semua jalur alternatif itu membutuhkan jarak tempuh lebih lama karena terpaksa memutar dari jalur biasanya.

Saya sempat berpikir, apa yang mau diharapkan dari kami jika untuk bersekolah saja sulit. Kualitas lulusan seperti apa kami nanti? Berita tentang penikaman, pembunuhan, penembakan ataupun penculikan membuat orang takut bepergian jauh dari rumah apalagi saat menjelang malam.

Kondisi ini berlangsung terus hingga lulus dan kuliah. Saya menghabiskan tiga tahun di sekolah lanjutan atas tanpa kawan Muslim. Lalu saya mulai merasakan dunia kampus. Tapi kampus Universitas Pattimura (Unpatti) yang terbakar di kawasan Poka membuat kami terpaksa melangsungkan kuliah di kampus alternatif di lingkungan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Saat kuliah inilah saya baru mulai berjumpa lagi dengan teman-teman Muslim.

Kampus PGSD memang tempat yang netral untuk dua pihak yang berkonflik dan dijaga ketat aparat keamanan. Tapi tempat itu sangat rawan kalau konflik terjadi karena letaknya berada di perbatasan dua komunitas. Beberapa kali saat kuliah berlangsung, kami terpaksa harus lari dari ruang kelas untuk menyelamatkan diri.

Pernah kami lari pontang-panting dari dalam kelas dan berusaha menyelamatkan diri dengan menaiki tembok tinggi di belakang kampus. Saat itu terdengar ramai suara tembakan di depan kampus. Banyak mahasiswi yang pingsan saat itu karena ketakutan. Ada juga yang pingsan karena terhimpit dan terinjak mahasiswa lain saat sama-sama lari menyelamatkan diri. Salah satu teman saya yang ikut pingsan saat itu adalah Jaklin. Sampai saat ini, jika kami berkumpul dan mengenanginya, Jaklin sering jadi lelucon karena pingsan saat itu.

Jangan berharap ada tempat untuk *nongkrong* dengan teman-teman setelah pulang kampus. Apalagi Ambon Plaza letaknya di daerah Muslim. Tidak ada waralaba seperti KFC, cafe atau ruang publik yang nyaman seperti saat ini. Tempat yang sering kami gunakan untuk *nongkrong* adalah sepanjang jalan raya Pattimura yang saat itu penuh dengan kios dan warung makan “kagetan”. Tidak ada tempat hiburan. Ruang gerak kami yang Kristen pun terbatas di daerah Kristen. Begitu juga dengan teman-teman Muslim, hanya di kawasan Muslim. Kami hanya bisa bertemu dengan teman-teman Muslim saat kegiatan perkuliahan di kampus.

Menjelang Natal atau Lebaran kami pun kadang-kadang takut ke kampus, takut kalau konflik terjadi lagi. Interaksi kami dengan teman-teman Muslim sangat terbatas, termasuk komunikasi kami dengan “*ana-ana*” *piara tete* di Hitu Lama.

Tahun-tahun setelahnya, Kota Ambon mulai kondusif. Kampus Unpatti di Poka mulai dibangun. Satu semester menjelang Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami kembali kuliah di Kampus Poka. Interaksi *Salam* dan *Sarane* makin membaik. Meski merupakan generasi yang merasakan langsung konflik, di kampus tidak ada sekat antara kami, mahasiswa yang *Salam* dan *Sarane*. Kami mengerjakan tugas bersama, bahkan bersenda gurau seperti biasa. Tapi saat itu memang masih tersimpan sedikit ketakutan untuk berkunjung ke rumah teman yang Muslim.

Jumlah mahasiswa yang Muslim di jurusan dan angkatan saya memang masih sedikit. Banyak teman-teman saya yang kehilangan rumah dan orang-orang terdekatnya saat konflik. Tetapi ketika di kampus kami membaaur seperti biasa.

Komunikasi kami dengan La Ata dan saudara-saudaranya di Hitu Lama mulai lancar. Dua kali musim panen cengkih, mereka kembali membantu *tete* seperti biasa. Sering saya berbincang dengan teman yang Muslim, atau kadang dengan La Ata. Mereka sesungguhnya juga tidak menginginkan konflik ini terjadi, apalagi sampai terulang. Pernah La Ata berkata: "*Ade... jang kerusuhan lai. Katong sengsara. Biar katong kampung seng tabakar, atau katong seng mengungsi lai, tetap saja susah. Apalagi ade-ade dong mau sekolah susah lai,*" (Dik, jangan kerusuhan lagi. Kami sengsara. Biar kampung kami tidak terbakar, atau kami tidak mengungsi, tetap saja susah. Apalagi adik-adik mau sekolah juga susah). Begitulah harapan La Ata yang anaknya memang masih kecil-kecil saat itu.

Sejak konflik, teman Muslim saya tidak terlalu banyak. Sekitar tahun 2007, saya bertemu dengan beberapa teman wartawan yang peduli terhadap perkembangan isu konflik di Maluku. Media massa memang memiliki andil besar dalam isu konflik. Berita tentang konflik sering menjadi *headline* surat kabar atau berita utama pemberitaan media elektronik.

Sebut saja judul berita seperti "Ambon Memanas". Tentu saja ini sangat memengaruhi pandangan orang luar terhadap Ambon. Siapa yang mau datang ke Ambon jika berita yang mereka dengar tentang Ambon hanya konflik. Dengar nama Ambon saja sudah takut. Cari mati kalau datang ke Ambon.

Sedikit sekali wartawan yang menulis soal sisi lain kota Ambon pasca konflik. Misalnya soal *Pela* dan *Gandong*, keluarga-keluarga yang kembali bertemu setelah terpisah karena konflik, tempat-tempat wisata yang masih menarik atau adat istiadatnya, dan sejumlah isu-isu *human interest* lainnya.

Embong Salampessy, Rudi Fofid, Saleh Tianotak, Merlin Nussy, Daniel Nirahua, Azis Tunny adalah beberapa wartawan dari dua komunitas yang menggagas pendirian radio dan situs berita online *Radio Vox*

Populi, yang membuat saya tertarik menggeluti dunia jurnalistik. Saya direkrut menjadi salah satu reporternya bersama Iin Makatita, Halid Sabban, Richard de Fretes, dan Julaila Papilaya.

Pada masa-masa ini, interaksi saya dengan Muslim lebih banyak. Dari Embong saya belajar tentang bagaimana menulis berita dengan pemberitaan yang berperspektif damai. Embong juga mengajarkan menulis berita konflik, tetapi lebih menonjolkan sisi humanisnya. Dia juga memberikan teknik memberitakan tentang Ambon yang ingin damai; Ambon yang masih punya pasir putih dan ombak yang tenang untuk berenang; Ambon yang masih punya banyak tarian, nyanyian tifa dan totobuang; tentang anak-anak Ambon yang masih suka *bameti*, *mangael* di pinggir *pante*, *timba laor*, *timba sontong*. Anak-anak Ambon yang punya harapan dan masa depan.

Dalam perkembangannya, situs berita online tersebut berganti nama menjadi *Radio Baku Bae* dan lebih banyak menulis tentang Ambon di situs www.radiobakubae.com. Meski tidak sempat mengudara, menjadi stasiun radio seperti yang kami cita-citakan, namun saya bersyukur pernah jadi bagian dalam proses ini. Saya bersyukur bisa mengabarkan kepada dunia di luar Ambon bahwa Ambon tidak menyeramkan seperti yang ditulis dan diceritakan banyak orang.

Akhir 2009, saya menjadi karyawan swasta di salah satu grup Astra International, yakni PT. Federal International Finance Cabang Ambon. Banyak teman-teman sekantor berasal dari luar Ambon, yang sebelumnya sempat menjadi lemas dan takut. Itu terjadi ketika mereka mendapat kabar akan dipindahkan ke kota kecil yang teluknya sangat dikagumi para penjajah dulu ini.

Dalam bayangan mereka, Ambon “kota rusuh”, tidak aman. Padahal kejadian itu sudah lama berlalu. Dengan perasaan takut, mereka datang ke Ambon. Tetapi saat mereka berada di sini, mereka mengaku Ambon tidak menyeramkan seperti yang mereka dengar. Malah Ambon menurut mereka masih lebih aman dan lebih ramah dari kota lain di Indonesia. Mereka tidak perlu takut ditodong jika berjalan di malam hari. Mereka juga heran, mengapa kota ini pernah porak-poranda karena konflik. Bahkan ada teman saya yang menangis ketika harus dipindahkan lagi dari Ambon ke tempat tugasnya yang baru.

Konflik yang pernah meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan di Ambon kiranya dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita semua. Dia dapat menjadi cerita yang membuat anak cucu kita belajar menghargai perbedaan, toleransi dan memaafkan. Tidak ada agama yang mengajarkan kita untuk saling mencaci dan membunuh, melainkan saling mengasihi dan mengampuni.

Saat menulis ini, saya bertanya pada Christian. Rumah milik sahabat saya itu dan keluarga besarnya dua kali terbakar saat konflik, yaitu pada tahun 1999 dan September 2011 lalu di kawasan Mardika. Apakah dia memiliki rasa dendam kepada orang Muslim? Dia menjawab tegas, tidak. Baginya menyimpan dendam hanya akan menjadi beban. Memaafkan lebih membuat dirinya tenang.

Saya jadi teringat toleransi antar-agama, yang sejak kecil telah saya lihat dalam kehidupan *tete* dengan *ana piara*-nya. Mereka saling menyayangi dan menerima perbedaan yang ada di antara mereka tanpa harus saling menyinggung keyakinan masing-masing.

“An, iman Kristen tidak mengajarkan kita untuk mencela agama lain. Hidup membuka diri terhadap orang dan agama lain akan membuat kita belajar banyak hal tentang hidup. Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi sesama manusia, bukan hanya orang-orang seiman,” ujar *tete* kepada saya, pada suatu siang di hutan, di antara pohon cengkih yang dulu sering dipanen oleh La Ata dan La Duka. 🐦

Bertahan pada Keyakinan

DINO UMAHUK

Siang itu, 19 Januari 1999, sekira Pukul 13.00 WIT, setelah sholat Idul Fitri di lapangan Kampus Universitas Darussalam dan bersilaturahmi ke para dosen serta kerabat, saya memutuskan ke rumah kakak sepupu di Benteng Atas.

Masih berkopiah Arab dan baju gamis, saya menumpang angkutan kota (angkot) jurusan Waai - Kota Ambon. Perjalanan dengan angkot sampai saya turun di terminal Mardika, berlalu dengan lancar. Dari Mardika saya naik mikrolet ke rumah. Begitu tiba di depan rumah, saya langsung disambut pertanyaan oleh kakak sepupu berserta sejumlah tetangga yang kebetulan saat itu sedang duduk-duduk di teras.

“Bagaimana keadaan di kota? Katanya Batu Merah *deng* Mardika bakalai (berkelahi)?” Saya menjawab: “*Seng ada apa-apa. Cuma tadi pas turun dar oto Waai, dong langsung dapa suru pigi* (Tidak ada apa-apa. Cuma begitu penumpang turun dari angkot Waii itu, mobilnya langsung diminta pergi).”

Saya lantas masuk ke rumah untuk sungkem dengan keluarga. Namun selang beberapa menit, para tetangga di luar mulai ribut, karena ada asap tebal yang kelihatan dari arah kota. Rupanya pertikaian yang dikabarkan itu telah meluas. Saya akhirnya tertahan di rumah kakak sepupu sampai tujuh hari kemudian.

Pada hari ketujuh, sekitar pukul 10.00 WIT, dengan meminjam

sepeda motor paman, saya pergi ke Tulehu untuk mengambil pakaian, karena ketika lebaran saya hanya datang dengan pakaian yang melekat di badan.

Rupanya konflik selama enam hari itu menimbulkan banyak kerusakan. Dari kawasan OSM sampai Batu Gantung, terlihat sejumlah bangkai mobil dan sepeda motor yang hangus terbakar di tengah maupun di kiri kanan jalan. Rumah dan bangunan banyak yang hancur dan terbakar tinggal puing. Hal yang sama juga terjadi di kawasan lainnya seperti Silale, Mardika dan sejumlah tempat lain.

Sebelum meneruskan perjalanan, saya menyempatkan diri mampir ke rumah keluarga Go Kim Peng alias Petrus Sayogo di samping Toko Modal. Karena sejatinya di sanalah saya tinggal setahun belakangan bersama kakak angkat saya, Rudi Fofid dan Frans Watratan.

Melihat kemunculan saya yang tiba-tiba dan tidak terduga itu, Frans kaget dan terlihat agak panik. Sikapnya tidak seperti biasa. Saya pun menyalaminya dan langsung ke belakang mencari Rudi. Tapi rupanya Rudi sedang tidak di rumah. Karena mendengar suara ribut-ribut di belakang, saya langsung menuju sumber suara tersebut. Ternyata di belakang rumah ada sejumlah pemuda sedang mabuk-mabukan. Tahulah saya mengapa Frans terlihat panik.

Dengan sikap tenang saya menyapa para pemuda itu. Toh selama ini yang mereka tahu saya adalah adiknya Frans. Namun untuk menghindari hal-hal yang tidak terduga, saya tidak berlama-lama dan langsung pamit ke Tulehu.

Ketika hendak kembali ke Ambon, setelah mengambil pakaian di Tulehu, *handphone* saya tiba-tiba berdering. Rupanya ada telepon dari Zairin Salampessy yang meminta untuk bertemu di rumah rekan Sandra Lakembe yang berada di kawasan Belakang Soya. Katanya ada keperluan penting yang akan kami bicarakan bersama. Saya kemudian menjemput Dewi Tuasikal dan menyempatkan mampir di sana.

Rupanya Zairin dan beberapa rekan yang ada saat itu, mengajak kami bergabung dalam tim relawan untuk kemanusiaan. Saya juga dimintai tolong untuk mengajak kawan-kawan Muslim yang lain, karena ketika itu relawan Muslim hanya ada Zairin sendiri. Setelah itu ada saya dan Dewi, yang lantas ikut bergabung. Usai pertemuan, kami pun lantas kembali ke daerah Benteng Atas. Zairin berjanji akan mengontak saya untuk pertemuan lanjutan dengan kawan-kawan LSM.

Hari Selasa, 26 Januari 1999, saya mengajak Dewi menemani untuk bersama-sama ke Yayasan Rinamakana di jalan Pattimura Ambon. Di sana ternyata sudah berkumpul sejumlah aktivis LSM. Chalid Muhammad, ketika itu Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), yang sementara transit dari perjalanannya menghadiri kegiatan di Tual Maluku Tenggara, juga ikut hadir. Pada pertemuan itu, terbentuklah Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TIRUS). Tim relawan yang kami bentuk bersama itu, selanjutnya akan bertugas untuk melayani warga korban konflik tanpa memandang suku dan agama.

Kehadiran Chalid di pertemuan tersebut menyisakan cerita tersendiri. Ketika itu sedang marak terjadi razia Kartu Tanda Penduduk (KTP) oleh massa. Chalid yang Muslim menginap di salah satu hotel yang terletak di belakang Kantor Gubernur Maluku. Kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan mayoritas warga Kristen. Karena khawatir dengan keselamatannya, kawan-kawan meminta saya untuk segera mencari hotel di kawasan Muslim.

Usai rapat, saya, Chalid dan Dewi mengecek hotel alternatif. Ternyata semua hotel di kawasan Muslim penuh. Akhirnya dengan bantuan seorang kawan, kami mendaftarkan Chalid sebagai pasien di Rumah Sakit Tentara Ambon. Jadilah Chalid menginap di salah satu kamar VIP selama empat hari, sambil menunggu kapal yang akan berangkat ke Tual.

Sebagai relawan di TIRUS, saya membantu Rudi dan Zairin mengurus komunikasi dan informasi. Selain itu, tugas saya yang utama adalah merekrut kawan-kawan Muslim untuk menjadi relawan.

Di Ujung Maut

Suatu hari, saya lupa tanggal dan bulan pastinya, saya dan rekan Oni Tasik hendak ke Rinamakana dengan menggunakan mobil. Oni duduk di depan bersama sopir, sedangkan saya di bangku tengah. Dari Posko TIRUS situasinya tenang dan tidak ada tanda-tanda bakal terjadi kerusuhan. Namun tiba-tiba, ketika sampai di kawasan Belakang Soya, entah bagaimana awalnya massa telah memenuhi jalan. Barikade pun dipasang dan mereka mulai melakukan *sweeping* terhadap kendaraan yang lewat. Refleks saya mencabut dompet dari saku celana dan membuangnya di bawah jok tempat duduk bagian tengah mobil.

Panik dan takut memang tidak bisa dibayangkan. Mobil kami terus

maju perlahan. Namun massa meminta kami menurunkan kaca mobil. Begitu kaca mobil turun, dari jendela sebelah kiri sebelah parang dan dari jendela sebelah kanan sebuah anak panah langsung mendekat ke leher saya. Sementara di depan, Oni dan sopir langsung diberondong sejumlah pertanyaan. Massa juga meminta KTP mereka.

Refleks saya berteriak "*Katong mau pi ka Rinamakana. Katong ada rapat deng Uskup di sana.* (Kami mau ke Yayasan Rinamakana. Kami mau pertemuan dengan Uskup di sana)," parang dan anak panah pun ditarik dari leher saya, begitu mendengar kata Rinamakana dan Uskup. Mereka lantas meminta kami mengarahkan mobil memutar ke kawasan Karang Panjang, karena jalan di depannya sedang mereka blokir.

Kami pun akhirnya bisa melaju dengan tenang ke Karang Panjang, dan beristirahat di sana hingga situasi mereda. Kejadian itu merupakan salah satu kejadian paling traumatis yang sampai sekarang masih membekas dalam ingatan saya.

Kembali ke soal tugas saya merekrut kawan-kawan Muslim, terus terang, mulanya saya belum berani melakukannya. Jadi selang berapa waktu setelah pertemuan di rumah Sandra itu, hanya saya dan kadang-kadang juga Dewi, yang bolak-balik ke Posko TIRUS yang ketika itu bertempat di rumah rekan Creusa "Tetha" Hittipeuw di Mardika. Rutinitas bolak-balik itu kami lakukan, hingga keadaan semakin memburuk dan tidak memungkinkan lagi bagi kami untuk ke posko. Kawan-kawan TIRUS pun sepakat, agar saya dan Dewi jangan dulu ke posko hingga keadaan kembali memungkinkan.

Kebetulan ketika itu ada undangan pelatihan Jurnalisme Damai di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh *The British Council* dan Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) Jakarta. Saya pun mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, saya juga berkesempatan mengikuti Workshop Pemberdayaan Rekonsiliasi yang digelar Pusat Studi Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

Sepulang kegiatan pelatihan di Yogyakarta, situasi di Ambon semakin memburuk. Itu artinya semakin tidak memungkinkan bagi saya untuk berinteraksi di Posko TIRUS. Saya akhirnya memutuskan untuk membantu Bang Thamrin Ely di Posko Majelis Ulama Indonesia (MUI) Maluku. Tugas saya ketika itu adalah menyiapkan *press klaar* dan

mengkoordinir sekretariat. Sampai pada suatu hari Sandra Lakembe menelpon saya dan memberitahukan bahwa TIRUS, dalam hal ini jaringan Baileo Maluku, akan mengirimkan relawan untuk mengikuti Pelatihan Sanitasi dan Air Bersih di Yogyakarta. Saya mengajak rekan Hanafi Holle, yang saya ajak sebagai relawan untuk pergi bersama.

Selama di Yogyakarta, selain mengikuti pelatihan, saya dan Hanafi juga membantu Zairin dan kawan-kawan *Emergency Team (E-Team)* yang ketika itu sedang mengampanyekan upaya penghentian kekerasan di Ambon, serta menggalang bantuan kemanusiaan ke Maluku. Sebelumnya, karena pertimbangan keamanan, Zairin rupanya telah diungsikan bersama keluarganya ke Yogyakarta. Di sini, atas fasilitasi dari Institute for Social Transformation (INSIST), dibentuklah *E-Team* dengan Zairin yang dipercaya sebagai koordinatornya.

Sepulang dari Yogyakarta, saya, Hanafi dan Dewi mulai merekrut kawan-kawan Muslim dan membuka Posko TIRUS di kawasan Muslim, Ruko Batu Merah. Di sini kemudian bergabung rekan-rekan relawan Muslim lainnya yakni Linda Holle, Iksan Mahu, Ruslan Latuconsina, Biduran Kaplale dan beberapa rekan lainnya. Posko Ruko Batu Merah memang sengaja dibuka untuk memudahkan akses ke *kamp-kamp* yang dihuni pengungsi Muslim. Pasalnya ketika itu posko utama TIRUS sudah pindah dari rumah Tetha di kawasan Mardika ke rumah rekan Ansy Sopacua di daerah Passo.

Kerja dalam eskalasi konflik Maluku yang terus meningkat kadang membuat risau para relawan. Misalnya, ketika relawan sedang berkumpul di Passo, tiba-tiba meletus konflik dan suasana kota mencekam. Relawan Muslim berbisik kepada saya, "*Abang, katong aman ka seng* (Bang, kita aman atau tidak)?" Begitulah mereka mengungkapkan kegelisahan atas situasi yang ada. Saya pun selalu menjamin bahwa kami tetap aman. Namun biar keamanan itu seratus persen jaminannya, kami terpaksa harus kembali ke Posko Ruko Batu Merah.

Bahkan agar menghilangkan ketegangan, kadang-kadang saya punya ide-ide aneh, yang bikin kawan-kawan mau tidak mau harus tertawa. Misalnya suatu waktu ketika kami hendak menghadiri pertemuan seluruh relawan di Passo, sementara pada saat itu situasi agak memanas, saya lantas meminta Iksan Mahu, salah satu relawan Posko Ruko Batu Merah, untuk mengecat dua buah gagang sapu

dengan cat warna hitam.

Ketika dalam perjalanan menuju Passo, saya lantas meminta kawan-kawan untuk menurunkan sedikit kaca mobil dan mengeluarkan ujung kedua gagang sapu itu seolah-olah laras senapan. Kebetulan kaca mobil gelap, sehingga orang dari luar tidak bisa melihat ke dalam. Kontan saja suasana di dalam mobil yang tadinya tegang berubah menjadi cair. Ada yang tertawa, ada yang senyum-senyum kecil.

Suatu hari sepulang dari Passo, terjadi bentrokan antarwarga di kawasan Batu Merah Bawah. Sebuah angkot dihadang massa. Begitu kami tiba, yang pertama saya lihat adalah empat orang sedang dikerumuni warga dan seorang pemuda yang sudah babak belur. Kontan saya meminta Fadli Wasahua yang membawa mobil, untuk berhenti. Saya kemudian menyeruak di antara kerumunan dan berteriak "stop-stop." Kawan-kawan relawan pun menyusul saya. Kami kemudian terlibat adu mulut dengan massa yang ada. Saya menyeret pemuda yang babak belur itu ke dalam mobil diikuti teman-teman lain yang juga membawa seorang ibu dan dua anak perempuan usia SMA.

Dengan mobil relawan, mereka kami bawa dan kami turunkan di depan Rumah Sakit Tentara. Ternyata pemuda yang kami tolong adalah anak seorang dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura (Unpatti).

Di waktu lain, ketika Posko Ruko Batu Merah belum lama kami pindahkan dari Blok F ke Blok A, sekitar pukul 20.00 WIT, saya yang sedang makan malam di depan Masjid Raya Al-Fatah ditelepon berkali-kali. Rupanya Handoko menelpon dan meminta saya segera ke posko karena ada tentara yang datang.

Saya pun langsung balik ke posko. Di depan posko, sebuah truk militer dengan belasan tentara dalam posisi siaga, sedang parkir di situ. Saya lantas memarkir mobil posko di belakang truk militer itu. Di dalam posko rupanya kawan-kawan sedang ditanyai oleh beberapa tentara. Di antara ketiga tentara itu, salah satunya perwira dan dua lainnya prajurit biasa.

Saya lantas memperkenalkan diri dan menanyakan maksud kedatangan mereka. Rupanya mereka meminta pimpinan posko ikut ke Komando Distrik Militer (KODIM) dengan alasan ada rapat gelap di posko milik kami itu.

Saya pun berdebat dengan perwira yang belakangan diketahui

bernama Letnan Kolonel Suharto, dari Batalyon 111 Bukit Barisan. Konon dia diperintahkan untuk menangkap saya selaku koordinator posko, karena telah melakukan rapat gelap dalam rangka menolak kehadiran pasukan TNI Bawah Kendali Operasi (BKO) di Maluku.

“Siapa yang bilang ada rapat gelap di sini. Buktinya lampu *neon* 40 watt delapan biji itu nyala semua. Bagaimana bisa bapak bilang ada rapat gelap?” tantang saya kepada Letkol Suharto. Karena situasi semakin memanas, akhirnya saya, Mahmud Rengifurwarin (ketika itu Ketua HMI Cabang Ambon) dan Hanafi Holle yang ada di posko, mau ikut para tentara tersebut ke Markas KODIM.

Begitu keluar posko, para prajurit yang tadi bersiaga di depan langsung memegang tangan kami dan memaksa naik ke truk. Saya langsung berhenti melangkah dan bilang kepada Letkol Suharto, bahwa kami tidak mau ikut kalau naik truk tentara itu. “Kalau naik truk, kami tidak mau ikut ke Markas KODIM. Kalau mau Pak Suharto ikut di mobil relawan.”

Letkol Suharto akhirnya mengalah dan ikut mobil relawan. Dikawal truk militer, kami lantas ke Markas KODIM di kawasan Batu Meja. Dalam perjalanan ke sana, Letkol Suharto meminta maaf karena sudah membuat kawan-kawan relawan tidak nyaman. Dia mengaku pasukannya baru tiba pagi hari, dan malamnya sudah diperintahkan menangkap kami.

Setiba di Markas KODIM, kami bertiga (saya, Mahmud dan Hanafi) dimasukkan ke dalam sebuah aula dan dibiarkan begitu saja sampai tengah malam. Kira-kira pukul 02.00 WIT seorang pewira menengah datang membuka pintu aula dan mempersilahkan kami pulang. Kami pun kembali ke posko.

Di Posko Ruko Batu Merah Blok A ini, sejumlah kawan-kawan relawan lantas ikut bergabung, membuat jumlah kami bertambah banyak. Mereka yang ikut bergabung itu adalah anggota kelompok pecinta alam PPSWPA Kanal dan sejumlah anak muda dari negeri Liang dan Tulehu, seperti Handoko, Hadi, Mukhlis, Memet, Yayat, Ani Wakano dan lain-lain.

Jurnalisme Damai

Hubungan-hubungan pribadi saya dengan para aktivis LSM maupun wartawan di Ambon dan Jakarta, membuat saya dipercaya oleh

LSPP Jakarta sebagai koordinator dalam Pelatihan Jurnalisme Damai di Ambon, Januari tahun 2000. Di sinilah untuk pertama kalinya wartawan di tengah konflik Ambon bertemu secara massal. Selain memperkenalkan konsep jurnalisme damai, forum ini mulai memikirkan perlunya semacam *media centre* bagi wartawan Maluku.

Pelatihan itu sangat berkesan bagi semua peserta. Teman-teman wartawan mulai sadar bahwa Maluku membutuhkan intervensi jurnalisme damai. Pengalaman pelatihan itu sedikit banyak telah membelokkan tren berita wartawan di Ambon. Terlebih pasca lahirnya Maluku Media Centre (MMC) tahun 2002, lebih memperkuat kampanye jurnalisme damai di Maluku.

Dituduh Provokator

Posko TIRUS Ruko Batu Merah yang semakin berkembang ternyata mendapat kepercayaan dari sejumlah LSM di luar Maluku yang *concern* pada konflik di daerah ini. Lembaga seperti Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (KontraS), Tim Relawan Kemanusiaan (TRK) Jakarta, bahkan Relawan Istana yang dibentuk Ibu Sinta Nuriyah Wahid membangun hubungan baik dengan kami di Ambon. Kawan-kawan di posko induk pun membebaskan kami untuk bekerja sama dengan siapa saja, sepanjang memenuhi prinsip-prinsip kemanusiaan.

Selain aktif sebagai relawan TIRUS, ketika itu saya juga menjadi relawan KontraS dan relawan Istana, disamping bekerja sebagai wartawan harian *Ambon Ekspres*. Saya juga bersama Bang Thamrin Ely dan Yusran Laitupa mendirikan sebuah LSM bernama Maluku Watch.

Suatu hari, saya lupa tanggal pastinya, relawan Istana, Mufti Makarim Al-Akhlak, menelpon saya dan memberitahu bahwa mereka tengah mengirim bantuan ke Ambon. Bantuan dikirim melalui kapal Pelni KM. Lambelu. Dia dan Abu Said Pelu dari KontraS ikut serta bersama bantuan yang dikirimkan dalam kapal tersebut.

Jam lima subuh keesokan harinya, saya dan sejumlah relawan menuju ke Dermaga Yos Soedarso Ambon, untuk menjemput Mufti dan Abu Said, serta mengambil barang-barang bantuan berupa obat-obatan, makanan instan, susu dan pakaian.

Ternyata saat itu pelabuhan sementara dijaga ketat aparat gabungan TNI/Polri. Maklum waktu itu tersiar kabar Laskar Jihad mulai masuk ke Maluku. Karena KM. Lambelu sudah merapat, kami pun

masuk ke dermaga. Sekitar pukul 06.00 WIT, Mufti dan Abu Said turun dari kapal. Kami pun berembuk untuk mengatur pengangkutan barang bantuan ke Posko TIRUS. Sejumlah mobil truk pun kami siapkan untuk itu.

Namun ada yang aneh. Aparat gabungan TNI/Polri yang kami kira akan melakukan *sweeping* terhadap Laskar Jihad, ternyata malah menahan barang-barang bantuan kami, yang sudah turun di atas dermaga. Dengan *metal detector* mereka memeriksa satu demi satu barang-barang yang kami tumpuk di atas dermaga. Beberapa dari aparat gabungan tadi malah merusak kardus-kardus berisi barang bantuan itu dengan pisau sangkur mereka.

Saya dan Abu Said mengambil inisiatif untuk bertanya. Ternyata jawaban yang kami dapat membuat kami tercengang. Gelar pasukan gabungan dimaksudkan untuk menangkap provokator, sekaligus menahan barang-barang bantuan alat komunikasi yang dikirim oleh pihak Republik Maluku Selatan (RMS).

Kami pun protes karena merasa tidak bersalah. Namun sejumlah prajurit mulai mengangkut beberapa barang bantuan yang tadinya mereka pisahkan, ke dalam sebuah truk militer. Ternyata barang-barang yang diangkut itu adalah alat komunikasi berupa 70 buah pesawat *handy talky*, 2 buah pesawat CB berserta peralatan dan pemancarnya, yang dimaksudkan untuk membantu kerja relawan di posko-posko pengungsian.

Dalam kondisi masih tercengang dan tidak percaya, tiba-tiba sebuah mobil patroli datang. Seorang perwira polisi turun dari mobil tersebut dan menghampiri kami. Tanpa memperkenalkan diri dia langsung bertanya "Siapa yang bertanggungjawab dengan barang-barang ini?" Saya dan Abu Said pun menjawab secara bersamaan, "Tim Relawan untuk Kemanusiaan." Perwira itu bertanya lagi, "Siapa pimpinannya?" Saya dan Abu Said kembali menjawab, "Kami berdua Pak." Perwira yang saya tidak hafal nama dan pangkatnya itu pun lantas mengatakan, "Ayo ikut saya ke markas."

Melihat gelagat tidak baik, saya dan Abu Said pun meminta kawan-kawan relawan yang lain, untuk membawa barang-barang yang tidak disita ke Posko TIRUS serta meminta Mufti ikut bersama mereka. Ketika peristiwa ini terjadi, sejumlah wartawan yang juga teman-teman saya, terlihat sibuk mengambil gambar dan mewawancarai beberapa

perwira TNI/Polri.

Kawan-kawan kemudian mengikuti barang bantuan ke Posko Ruko Batu Merah. Karena posko penuh, saya minta kepada kawan-kawan untuk menitipkan sebagian barang bantuan kepada kantor Maluku Watch di Kawasan Perigi Lima, sekaligus mengantar Mufti untuk *check in* di Hotel Abdulalie yang berada di dekat kawasan tersebut. Sementara itu, saya dan Abu Said dibawa ke Markas Komandan Sektor (Markas BKO) di eks Gedung Pusat Koperasi Unit Desa (Puskud) di kawasan jalan A. Y. Patty.

Setiba di Markas Sektor, kami dimasukkan ke dalam salah satu bilik dan disuruh menunggu. Sekira satu jam, saya kemudian dipanggil oleh seorang prajurit untuk menghadap komandannya.

Sang komandan pun bertanya, "Nama?" Saya menyebut nama saya. "Pekerjaan?" Saya menjawab, "wartawan dan aktivis kemanusiaan Pak." "Tahu kenapa ditahan?" Saya menjawab tidak tahu. Sang komandan pun lantas menjelaskan banyak hal terkait penahanan saya, yang sangat tidak masuk akal. Intinya dia mengatakan bahwa pihak TNI/Polri telah mendapat laporan intelijen tentang masuknya provokator, dan bantuan alat komunikasi canggih untuk para aktivis RMS di Maluku. Saya pun menjelaskan duduk perkara soal bantuan yang dimaksud, termasuk alat komunikasi yang mereka sita.

Ternyata si Komandan Sektor berpangkat Letnan Kolonel ini tidak tahu siapa itu ibu negara. Dia malah bertanya, jadi maksud Anda barang-barang itu adalah bantuan dari Ibu Megawati? Ketika itu Megawati adalah Wakil Presiden RI. Saya pun langsung menjawab dengan tersenyum. "Pak...pak kalau Megawati itu Wakil Presiden RI. Kalau Ibu Negara itu Ibu Sinta Nuriyah, istrinya Gus Dur, Presiden RI. Tak disangka dua prajurit yang tengah berdiri di samping kiri-kanan, langsung menghantamkan popor senjata mereka ke kedua pelipis saya.

Belum cukup sampai di situ. Sang komandan kembali bertanya, kenal sama yang namanya Munir? Saya menjawab, "Kenal pak. Beliau Koordinator KontraS, pimpinan saya. Saya relawan KontraS pak." Belum putus saya bicara, si komandan langsung nyerocos, "berarti kau mata-mata Yahudi ya? Kenal di mana sama Munir? Saya kembali menjawab, "Bukan pak. Saya wartawan dan relawan kemanusiaan. Saya kenal Cak Munir di kantor lah. Kan beliau pimpinan saya." Karena dianggap menghina komandannya, kedua prajurit itu membentak dan

kembali memukul saya menggunakan popor senapan.

Entah kenapa, setelah itu si komandan tiba-tiba berubah ramah. Dia kemudian meminta saya menjelaskan secara runut tentang diri saya, dan kaitan saya dengan KontraS, Relawan Istana, serta perihal kerja TIRUS. Usai memberi penjelasan secara panjang lebar, si komandan dengan mimik terkesan ramah bertanya, “Kalau teman kamu yang di luar siapa?” Pikiran usil saya pun muncul. Saya lantas menjawab, “Kalau yang di luar itu Pak Abu Said Pellu, SH. Pengacaranya Munir. Beliau dikirim ke sini, selain untuk mengantarkan bantuan kemanusiaan, juga sekaligus untuk memantau situasi dan kondisi Maluku, yang hasilnya akan dilaporkan kepada presiden.”

Sambil menjawab, saya beranikan diri untuk menatap wajah komandan itu. Dia sepertinya kaget mendengar jawaban saya. Dengan wajah manis, si komandan kemudian mempersilakan saya untuk meninggalkan ruangan dan meminta saya untuk memanggil Abu Said untuk menghadap.

Di luar saya bilang ke Abu Said supaya, jika dia ditanya, dia marah-marah saja dan bila perlu gebrak meja. Saya cerita ke Abu Said perihal apa yang terjadi di dalam ketika saya diinterogasi. Benar saja, Abu Said yang memang suaranya besar itu kedengaran marah-marah di dalam ruangan komandan.

Sekitar 15 menit Abu Said keluar dengan senyum-senyum. Kami pun diminta duduk di ruang tunggu. Tak berselang lama, dua bungkus nasi Padang dan dua botol air mineral disuguhkan kepada kami. Usai makan, kami kemudian diantar ke mobil patroli polisi yang sudah siap di depan markas. Kami lantas dibawa ke Markas Kepolisian Resort (Mapolres) Pulau Ambon di kawasan Perigi Lima.

Setiba di Mapolres, kami digiring ke ruang kerja Kapolres. Sayang saya sudah lupa namanya. Beruntung Kapolres adalah mahasiswa Cak Munir di Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK). Jadilah kami ngobrol dengan santai di ruang kerjanya.

Selang berapa lama, kami dipersilahkan menuju ruangan pemeriksaan untuk dibuatkan Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Namun karena polisi bingung bagaimana membuat BAP-nya, dan kami berdua pun tidak mau menandatangani kalau BAP itu jadi, maka Kapolres pun mempersilahkan kami pulang dengan jaminan dirinya.

Dari Polres, saya mengantar Abu Said ke Hotel Abdulalie, lalu

pulang ke rumah di kawasan BTN Kebun Cengkih, untuk mandi dan istirahat. Karena lelah, saya memutuskan istirahat total di rumah hari itu, dan malamnya baru bertemu dengan Mufti dan Abu Said, untuk membahas rencana selanjutnya.

Tapi apa hendak dikata. Malam itu, pukul 20.00 WIT, TVRI Stasiun Ambon menyiarkan berita penangkapan provokator berikut barang bukti oleh aparat gabungan TNI/Polri. Wajah saya dan Abu Said terpampang di layar televisi sebagai pesakitan. Saya langsung menelepon Abu Said dan Mufti. Ternyata mereka berdua juga menonton berita tersebut. Kami sepakat untuk tenang dan memantau perkembangan. Saya juga meminta kawan-kawan relawan di Posko Ruko Batu Merah untuk waspada.

Sekira pukul 23.00 WIT, saya kembali menelepon Abu Said dan Mufti. Namun *handphone* keduanya tidak bisa dihubungi. Saya memutuskan mengecek ke Hotel Abdulalie. Ternyata mereka sudah *check out*. Bingung dan panik saya mencoba mengontak beberapa orang rekan. Rupanya tidak ada yang tahu ke mana mereka berdua. Karena tidak ada kabar, saya memutuskan untuk kembali ke rumah. Siang keesokan harinya baru ada kabar dari Mufti, bahwa semalam mereka dievakuasi ke Markas Brimob di Tantai, dan dari sana Subuh hari mereka diantar ke bandara dan diterbangkan ke Sorong dengan pesawat Hercules. Dari Sorong, mereka berdua kemudian terbang kembali ke Jakarta.

Dari Mufti itulah saya kemudian tahu bahwa malam itu sejumlah orang mencari mereka ke hotel. Untungnya, pihak hotel kemudian berkoordinasi dengan aparat kepolisian untuk mengevakuasi mereka berdua.

Selang tiga hari setelah penyiaran berita oleh TVRI Ambon, situasi kota Ambon menjadi memanas. Konflik kembali pecah. Kali ini Markas Brimob di Tantai, kampus Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) dan kampus Unpatti ludes terbakar.

Secara pribadi, saya dan keluarga pun merasa tidak aman. Apalagi ketika itu anak sulung saya, Vinapora Lailiani Setyananda, buah pernikahan saya dengan Dewi Tuasikal, baru berusia kurang lebih seminggu.

Sejumlah prajurit TNI yang tidak saya kenal, tiba-tiba mulai rajin bertamu ke rumah, begitu juga anggota Laskar Jihad. Yang lebih

berbahaya lagi adalah ketika suatu hari saya sedang berada di kantor Maluku Watch. Ketika saya membuka jendela depan, tiba-tiba terdengar bunyi dua kali tembakan dan bunyi peluru berdesing di dekat saya. Rupanya kedua butir peluru itu mengenai tembok samping kiri jendela hanya beberapa inci dari dari tempat saya berdiri.

Saya pun menutup kembali jendela dan langsung menelpon Sandra Lakembe. Sandra lantas meminta saya untuk segera pulang dan menunggu kabar darinya. Setibanya di rumah, saya meminta Dewi untuk bersiap-siap terhadap segala kemungkinan. Tak berapa lama kemudian, Sandra kembali menelepon saya dan meminta segera bersiap-siap dievakuasi ke Yogyakarta.

Malam itu juga, dengan bantuan dari Alissa Wahid (Putri sulung Gus Dur) kami sekeluarga meninggalkan Ambon. Dengan menumpang KM. Lambelu, saya, Dewi dan Nanda menuju Surabaya. Dari Surabaya kami naik bis ke Yogyakarta.

Di Kota Gudeg ini, selama tiga bulan kami sekeluarga ditampung di rumah Arifah Rahmawati. Arifah adalah salah satu aktivis Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) Universitas Gajah Mada (UGM) yang saya kenal selama bergelut dalam menangani konflik Maluku.

Saya kemudian dipanggil ke Jakarta untuk membantu KontraS. Di lembaga ini saya diperbantukan di divisi investigasi dan mengurus buletin KontraS. Tiga bulan pertama, kami ditampung di rumah aman, yang juga merupakan kediaman ibu Ade Sitompul (aktivis kemanusiaan sekaligus salah satu pendiri KontraS).

Ketika di KontraS inilah kami sempat membuat sebuah film dokumenter tentang konflik Maluku, hasil kerjasama antara KontraS dan Yayasan Set pimpinan Garin Nugroho. Film ini sempat diputar di Jakarta Internasional Film Festival (JiFFest 2001) dan masuk sebagai salah satu film terbaik kategori hak asasi manusia (HAM). Selain itu saya juga membantu pelaksanaan pertemuan raja-raja Maluku dalam gerakan yang diberi nama *Baku Bae* Maluku.

Kami kemudian pindah ke jalan Otto Iskandardinata dan pindah lagi ke kawasan Warung Buncit. Ketika di Warung Buncit ini, saya sudah dipindahkan dari KontraS ke radio *Voice of Human Right* (VHR). Di sini saya bertetangga dengan Zairin yang sudah lebih dulu dipindahkan dari Yogyakarta. Zairin pindah ke Jakarta karena Baileo menutup *E-Team* Pos Yoga, dan bersama beberapa lembaga di Jakarta menggagas

kelahiran Tim Advokasi untuk Penyelesaian Konflik Ambon (Tapak Ambon). Sebelumnya Nus Ukru diminta menjadi koordinator Tapak Ambon. Lalu ketika Nus ditarik ke Ambon, Zairin kemudian ditunjuk menggantikan posisinya.

Setelah hampir dua tahun saya di Jakarta, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia lantas membentuk wadah Maluku Media Centre (MMC). MMC terbentuk setelah AJI - Indonesia memfasilitasi pertemuan wartawan Islam - Kristen Maluku dan Maluku Utara di Bogor tahun 2002. Saya kemudian diminta kembali ke Ambon untuk mengurus MMC menggantikan Wahyuana sebagai koordinator. Saya dan keluarga kembali ke Ambon.

Tugas pertama saya adalah menata kembali kantor MMC yang berantakan. MMC ketika itu menempati sebuah bangunan kecil di sudut Hotel Ambon Manise (Amans). Saya kemudian mengajak Yayat, salah satu relawan TIRUS untuk membantu saya di situ.

Saya sadar betul tugas paling berat adalah membangun kepercayaan, baik antara kawan-kawan wartawan dengan MMC, maupun antara sesama wartawan. Untuk itu, salah satu aktivitas yang sering saya lakukan adalah menembus malam dengan sepeda motor, melewati "garis demarkasi" di daerah perbatasan, hanya sekedar ingin bermain di kantor harian *Suara Maluku* di Kawasan Skip. Saat itu *Suara Maluku* menjadikan rumah salah satu wartawatnya, Febby Kaihatu, sebagai kantor darurat.

Di *Suara Maluku*, kami sering berkumpul untuk sekedar *ngopi* sambil bercerita ringan. Hal ini terus kami lakukan ketika *Suara Maluku* telah pindah kantor ke jalan Anthoni Rebook. Selain itu, kami juga kadang mengunjungi kawan-kawan di media lain seperti Koran Dewa, Radio DMS dan lain-lain.

Dalam hal ini, orang yang paling sering saya ajak adalah Azis Tunny. Entah berani atau nekad, Azis mau saja setiap kali saya ajak. Dia adalah yunior saya di kampus dan di organisasi pecinta alam PPSWPA - KANAL, sebuah organisasi pecinta alam yang saya dirikan bersama kawan-kawan ketika masih kuliah di Universitas Darussalam Ambon. Azis juga mau saja saya ajak tinggal di rumah saya di Kebun Cengkih yang merupakan salah satu bekas posko Tim Relawan.

Merajut Kepercayaan

MMC mengemban tugas mengampanyekan jurnalisme damai. MMC tercatat paling banyak memberi kesempatan wartawan Maluku mengikuti sejumlah pelatihan jurnalistik profesional. Sejumlah wartawan bahkan pernah dimagangkan ke media-media nasional di Jakarta seperti koran *Kompas*, *Tempo* dan *Republika*.

Memikul beban yang tidak ringan, membuat saya semakin sadar bahwa upaya ini harus dilakukan dengan melibatkan sebanyak mungkin pihak, tidak hanya wartawan. Oleh karena itu, pada September 2002, saya dan Azis menggagas kegiatan yang mengumpulkan sekitar 50 aktivis pecinta alam di Ambon, Islam dan Kristen, pada Gladian Pecinta Alam Maluku.

MMC kami jadikan sebagai sekretariat, dan Azis bertindak sebagai ketua panitia. Rindam Suli menjadi arena perkemahan. Siang hari kami sama-sama belajar navigasi, *harking*, *raffling*, *caving*, *survival* hingga fotografi dan jurnalistik lingkungan.

Saat malam tiba, api unggun dan gitar jadi teman selama empat hari kegiatan. Meskipun Gladian Pecinta Alam Maluku menjadi wahana belajar dan bermain para aktivis lingkungan, namun semangat utamanya adalah rekonsiliasi sejati. Di gladian ini juga saya berkenalan dengan Letnan Kolonel Yudi Zanibar, Komandan Resimen Infratri Kodam (Rindam), yang belakangan banyak membantu kerja-kerja saya dan kawan-kawan dalam membangun rekonsiliasi.

Saya dan Azis menilai, terlalu banyak acara rekonsiliasi yang digagas para elit di daerah, yang sifatnya hanya formalitas dan seremonial. Kami ingin menghadirkan kegiatan rekonsiliasi yang benar-benar nyata, tanpa rekayasa dan perdebatan, dilakukan di alam bebas, tanpa aturan-aturan sidang yang mengikat, dan tanpa agenda acara yang membosankan.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, MMC dapat meraih simpati dan dukungan para wartawan juga para mahasiswa dan aktivis pecinta alam. Para wartawan pun benar-benar menjadikan MMC sebagai rumah bersama. Mereka yang awalnya enggan, kini mulai rajin berkunjung. Di MMC, kami juga sering melakukan diskusi-diskusi publik baik *offline* maupun *on air* dengan menghadirkan para tokoh, wartawan, mahasiswa dan para aktivis pecinta alam. Bahkan menggelar nonton bareng sepak bola ketika Piala Eropa 2002.

Kebiasaan ini terus berjalan sampai saya meninggalkan MMC, 26 April Tahun 2004. Ketika itu, MMC sudah saya pindah ke sebuah gedung lima lantai di Jalan A.Y Patti.

Selain menjadi Koordinator MMC, saya juga menjadi reporter *detik.com* dan *Liaison Officer* untuk Tim Penyelidik Independen Nasional (TPIN), yang sayangnya sampai tim tersebut dibubarkan, tidak ada hasilnya yang dapat diketahui masyarakat, bahkan saya yang terlibat di dalam tim tersebut.

Selain itu, saya juga sering menulis kolom di Koran *Info*. Koran itu saya sebutkan di sini karena pernah secara berturut-turut memuat tulisan saya yang berjudul “Memerintah Senapan” dan “Pasukan Pemukul Rakyat Coi (PPRC)”. Ketika itu, TNI-AD memang sedang menggelar latihan Pasukan Pemukul Reaksi Cepat (PPRC) di Ambon. Rupanya tulisan saya itu membuat Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD) ketika itu, Ryamicard Riacudu, tersinggung.

Begini ceritanya. Pagi itu para petinggi TNI tiba di Ambon dalam rangka pembukaan latihan PPRC. Kawan-kawan wartawan pun menuju ke Bandara Pattimura untuk meliput kedatangan para jenderal itu. Saat itulah KASAD marah-marah terhadap Kepala Penerangan Kodam (Kapendam) di depan para wartawan, terkait dua tulisan saya. Kabar ini saya dapat dari rekan Saswaty Matakana yang menelpon langsung dari Bandara Pattimura.

Awalnya saya pikir Saswaty bercanda. Masa seorang jenderal marah sama Dino Umahuk. Namun selang dua jam kemudian, Letkol Yudi Zanibar yang ketika itu sudah menjabat Komandan Kodim (Dandim) Pulau Ambon, datang ke MMC dan mengajak saya bertemu Pangdam XVI Pattimura, Mayjen Joko Santoso. Dengan mobil dinasnya, kami berdua ke Markas Kodam (Makodam) di Kawasan Batu Meja.

Setiba di Makodam, kami langsung ke ruangan Pangdam Mayjen Joko Santoso yang dengan ramah menyambut kami. Setelah bersalaman, kami pun dipersilahkan duduk. Beliau lantas bercerita banyak tentang TNI dan tugas bela negara, serta melindungi NKRI. Intinya beliau meminta saya agar tulisan saya jangan sampai terlalu menyudutkan TNI.

Ketika hendak pulang, beliau justru menantang saya dengan sebuah program. Kebetulan adik beliau di Departemen Sosial RI memiliki sebuah program rekonsiliasi untuk pemuda, namun belum

bisa dilaksanakan. Joko Santoso pun meminta saya untuk menangani program “*Outbond*” tersebut, dengan menghadirkan 50 pemuda Muslim dan 50 pemuda Kristen. Saya menyanggupi dan minta waktu tiga hari.

Sepulang dari Makorem, saya langsung meminta Agil dan Handoko untuk mengumpulkan kawan-kawan mahasiswa, pelajar dan pecinta alam. Jadilah sore itu kami rapat untuk agenda *Outbond*. Sejumlah kawan-kawan yang hadir dari kedua komunitas, kami minta untuk mengkoordinir kawan-kawan lain hingga genap 100 orang.

Tiga hari kemudian, tepat Pukul 08.00 WIT, 100 orang mahasiswa, pelajar dan aktivis pecinta alam, laki-laki dan perempuan telah berkumpul di Lapangan Merdeka dan siap diangkut ke Rindam.

Seminggu penuh kami mengikuti *Outbond* perdamaian itu, dengan keceriaan dan kebahagiaan luar biasa. Kami belajar membangun kebersamaan, kepercayaan dan kerjasama kelompok. Seluruh peserta melebur dan tidak ada sekat di antara kami.

Usai *Outbond*, saya dan Azis mengadakan Festival Band untuk Perdamaian, dengan lokasi di Lapangan Merdeka, Ambon. Setahu saya, itu adalah acara hiburan pertama setelah konflik yang menggunakan Lapangan Merdeka sebagai tempat kegiatan. Tadinya kami sangsi mendapat izin penggunaan lokasi karena pertimbangan keamanan.

Beruntung kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari Dandim Pulau Ambon, Letkol Inf. Yudi Zanibar, yang menjadi jaminan untuk acara kami itu. Beliau bahkan bersedia menjadi donaturnya. Meskipun hanya menampilkan band-band lokal, tapi suguhan musik anak-anak Ambon mampu memberi hiburan yang menyegarkan. Antusiasme anak-anak band beserta penonton menunjukkan muda-mudi Ambon ternyata haus hiburan. MMC turut mensponsori acara ini.

Belum selesai sampai di situ, atas bantuan Letkol Inf. Yudi Zanibar, saya mendirikan sebuah dinding panjat di Lapangan Merdeka, sekaligus mengadakan Eksebisi Panjat Tebing antarpecinta Alam se-Maluku. Dinding panjat ini kemudian menjadi ajang berkumpul dan latihan anak-anak muda di Kota Ambon. Sayang dinding tersebut kini sudah dirobohkan oleh Pemerintah Kota Ambon.

Menembus Garis Demarkasi

Konflik Ambon telah membentuk demarkasi antara Muslim dan

Kristen. Mulai dari pemukiman, pasar, jalur transportasi, rumah sakit maupun pendidikan. Pendeknya, segala hal di Maluku ketika itu terpecah dua, Muslim dan Kristen.

Pada masa-masa di mana kehidupan penuh dengan sekat-sekat itu, saya selalu punya keyakinan bahwa konflik yang terjadi bukanlah konflik agama. Kesimpulan ini saya ambil berdasarkan pengalaman-pengalaman saya selama berkecimpung sebagai relawan semasa di Tim Relawan Kemanusiaan (TRK) Ambon, maupun berdasarkan pengalaman pribadi saya membangun interaksi dan hubungan-hubungan dengan kawan-kawan Kristen.

Kadang seorang diri saya menyusuri jalanan dari MMC di A.Y Patti ke Kebun Cengkeh, terus ke Air Besar, Ahuru, Karang Panjang, Kopertis, Kayu Putih, turun ke Batu Meja dan balik lagi ke MMC. Bahkan dalam banyak kesempatan, saya justru tengah berada di wilayah Kristen ketika konflik sedang berkecamuk dan saya aman-aman saja.

Suatu saat, seorang kawan dari Jakarta (lin Purwanti) meminta saya menemani mereka untuk bertemu anak-anak *Agas* (anak remaja yang terlibat atau dilibatkan dalam konflik kekerasan). Dia bersama seorang temannya warga Jepang sedang membuat film dokumenter tentang keterlibatan anak-anak dalam konflik bersenjata. Jadilah saya, lin dan kawan Jepang itu, sering bolak-balik ke daerah Kopertis menemui anak-anak *Agas* untuk wawancara dan pengambilan gambar.

Saat itu saya menyaksikan sendiri betapa anak-anak usia belasan itu, begitu terampil bongkar pasang senjata, baik yang otomatis maupun rakitan. Saya pun beberapa kali diajarkan menembak oleh mereka. Betapa konflik dan kekerasan telah merebut masa kanak-kanak mereka yang semestinya penuh keceriaan.

Di saat lain, kami bertiga beberapa kali ke bukit salib di kawasan Mangga Dua untuk menikmati pemandangan Kota Ambon di malam hari. Karena mereka menginap di Hotel Mutiara, jadilah setiap hari saya bolak-balik dari Kebun Cengkeh untuk menjemput dan mengantar mereka. Kadang sampai tengah malam dan saya harus membuka dan menutup sendiri barekade yang dipasang dekat gereja Maranatha.

Di waktu lain, dua orang kawan, Irine dari Pusat Penelitian Sosial Politik LIPI, dan seorang kawan dari lembaga donor Friedrich Ebert Stiftung (FES) meminta saya menemani mereka jalan-jalan usai makan malam. Kami pun ke pantai Latuhalat menikmati malam yang sedang

purnama hingga larut malam.

Yang cukup menegangkan adalah ketika saya menemani Stevani, Reporter NOS sebuah televisi Belanda. Malam itu kami menemui Berti Coker di rumahnya untuk wawancara. Saya mengenal Berti ketika tinggal di Bantu Gantung. Ketika sedang asyik mewawancarai Berti, terdengar bunyi tembakan yang cukup ramai dari Batu Gantung.

Saya sedikit panik hingga kamera yang saya pegang agak goyang. Apalagi ketika istri Berti mengantar minum untuk kami dan tiba-tiba ia nyeletuk *"Acang-acang ini dong hala banya ee. Dong pung mau apa ee"*. Kamera yang tengah menyala hampir saja lepas dari tangan saya. Untunglah saya memakai tripod. Saya mencoba untuk tetap tenang sampai wawancara selesai. Kami kemudian mengobrol bersama Berti dan beberapa anak buahnya. Sekitar Pukul 02.00 WIT kami pamit pulang karena besoknya kami masih harus mengambil gambar di Desa Waai, Tulehu dan sejumlah posko pengungsian di Kota Ambon.

Di tengah kondisi yang tidak menentu itu, kadang keisengan saya timbul dan kawan-kawan wartawanlah yang menjadi korban. Suatu malam, saya, Agil dan Yayat sedang makan di depan Masjid Raya Al-Fatah. Sedang asyik makan, wartawan *Ambon Ekspres*, Hamid Kasim (almarhum) menghampiri kami. Tanpa *ba-bi-bu* dia langsung nyerocos *"Dino, ngoni deng oto? Tong pi barunda ka"* ucapnya dengan logat Ternate yang khas dan tak pernah hilang, meskipun sudah puluhan tahun menetap di Ambon. Saya pun menjawab *"Iyo mitos, tapi tunggu sadiki lagi, tong abis makan dulu."*

Usai makan, kami pun menuju mobil, kebetulan Ongki Anakonda juga ingin ikut. Saya pun mengarahkan mobil ke jalan A.Y. Patti lalu ke arah Gereja Maranatha, ke jalan Pattimura dan berhenti di Batu Meja di depan Wisma Game. Sepanjang perjalanan, Hamid menjadi bahan tertawaan kami. Ketika mobil mulai memasuki kawasan Kristen, dia hanya diam dan tidak bersuara sepele kata pun.

Setelah mobil saya parkir di tepi jalan, saya pun turun menemui beberapa kawan yang tengah duduk di tepi jalan sambil menikmati minuman sopi. Mereka adalah kawan-kawan mahasiswa dan aktivis pecinta alam.

Kaca mobil sengaja saya turunkan separuh. Sambil menjabat tangan dan berangkul dengan kawan-kawan itu, saya pun berteriak *"woe... ada acang satu oto nih"* di dalam mobil, Ongki dan Hamid

menjadi semakin ketakutan. Agil dan Yayat yang sudah hafal kelakuan saya pun tertawa terpingkal-pingkal. Mereka berdua menyusul turun bergabung dengan kami. Puas bercengkrama dengan kawan-kawan, kami pun pulang. Sepanjang jalan, Ongki dan Hamid memaki saya tiada henti sambil tertawa.

Suatu malam, ketika saya tengah bertandang ke kantor *Suara Maluku* di Jalan Anthoni Reebok, terjadi bentrokan di lampu merah depan Pos Polisi Kota. Massa dari kedua komunitas pun berkerumun dan jalan Sultan Khairun diblokade oleh mereka. Saya dan Rudi keluar dan berbaur dengan massa yang bergerombol di depan Kantor Kejaksaan. Kira-kira setengah jam kemudian massa dari kedua belah pihak membubarkan diri. Saya dan Rudi pun balik ke kantor. Sejam kemudian saya pun pamit pulang.

Kembali Meninggalkan Ambon

Tidak pernah terlintas di benak saya bahwa saya dan keluarga akan mengungsi sekali lagi dari Kota Ambon. Kali ini penyebabnya juga pemberitaan media. Seperti sudah saya jelaskan di awal bahwa MMC sering melakukan diskusi-diskusi publik dengan menghadirkan berbagai kalangan.

Rencananya untuk edisi April 2004, tema diskusinya adalah “RMS-antara Mitos dan Mimpi Inlanders”, dengan narasumber Kepala Polda Maluku, Thamrin Ely dan Pdt. Jhon Ruhuleessin. Entah bagaimana ceritanya, di tanggal 21 April, *Ambon Ekspres* menurunkan laporan utama berjudul MMC fasilitasi dialog Pemerintah dengan RMS. Berita itu juga menyebut Polda Maluku sebagai pendukung utama kegiatan yang rencananya akan berlangsung di Hotel Aman’s itu. MMC pun membuat klarifikasi dan hak jawab, tapi sayangnya tidak mendapat tanggapan dari *Ambon Ekspres*.

Besoknya, 22 April 2004, Rektor IAIN Ambon, M. Attamimi, langsung mengeluarkan pernyataan menentang keras rencana dialog. Attamimi bahkan mengancam akan mengerahkan massa untuk membakar Hotel Aman’s jika dialog itu benar dilaksanakan. Situasi semakin memanas. MMC kembali mengirimkan klarifikasi dan hak jawab, bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan itu sebetulnya diskusi publik seperti biasa, bukannya memfasilitasi dialog antara pemerintah dengan RMS. Sayangnya *Ambon Ekspres* kembali tidak menanggapi

dan memuat klarifikasi dan hak jawab itu.

Keesokan harinya, 23 April 2004, ketika saya sedang mengisi sesi pelatihan jurnalistik untuk pelajar di SMU Negeri 5 di Kawasan Galunggung, *handphone* saya berdering. Ternyata Sekretaris Daerah Provinsi Maluku, Isaac Saimima yang menelpon. Ketika saya menjawab sapaannya, Pak Cak mengatakan bahwa Gubernur Maluku, Karel Albert Ralahalu ingin bicara. Saya pun mengiyakan. Rupanya sang gubernur marah-marah kepada saya terkait berita-berita yang dimuat *Ambon Ekspres* dua hari terakhir.

Saya pun menjelaskan duduk perkaranya. Namun amarah sang gubernur tidak juga reda. Beliau malah membentak saya. “Beta *seng* mau tahu. Pokoknya kalau terjadi apa-apa. *Ale* musti tanggungjawab”. Saya yang merasa tidak berbuat kesalahan lantas menjawab “Loh kok saya yang tanggung jawab? Kan bapak yang gubernur, bukan saya”. Beliau lantas mengatakan “Pokoknya beta *seng* mau tahu”. Saya pun kembali menjawab “Saya juga tidak mau tahu. Memangnya saya gubernur Maluku”. Beliau kemudian menutup telpon.

25 April 2004, konflik Ambon meletus lagi. Konflik dipicu oleh aksi pengibaran bendera Republik Maluku Selatan (RMS) dan arak-arakan massa pendukung RMS dari kediaman Alex Manuputty (pemimpin Eksekutif Front Kedaulatan Maluku/FKM) di Kelurahan Benteng menuju Mapolda Maluku di kawasan Batumeja. Dalam perjalanan massa itu, tepat di sekitar Tugu Trikora, muncul kelompok massa lainnya dari arah Masjid Al-Fatah. Dua kelompok massa yang ketemu langsung saling berhadap-hadapan. Pertikaian dimulai dengan saling ejek, disusul lemparan batu, hingga serang-menyerang dengan senjata tajam dan bom molotov. Tak lama, tembakan senapan dan ledakan bom rakitan makin melengkapi kerusakan massa.

Dalam waktu sekejap, komunitas Islam dan Kristen kembali berhadap-hadapan di perbatasan permukiman kedua komunitas di hampir seluruh wilayah di Ambon. Bentrok massa juga terjadi di Jalan Antony Reebok. Kantor UNDP yang berada di jalan tersebut hangus terbakar. Kerusakan bahkan merembet sampai di sekitar MMC. Ketika itu, saya dan keluarga sudah pindah dari Kebun Cengkeh dan menempati lantai lima gedung MMC.

Malam harinya, saya menerima telepon dari Tessa Pipper (MDF) sebuah lembaga yang mensponsori MMC dan Santoso (Direktur

KBR68H), kebetulan mereka sedang berada di Ambon. Tadinya mereka menginap di Hotel Mutiara, tetapi sudah diungsikan bersama rombongan pekerja LSM Asing dan tenaga PBB yang lain ke Mako Brimob Tantui.

Mereka menanyakan kondisi kami sekeluarga dan situasi kota Ambon. Saya pun menceritakan gambaran situasi yang ada, termasuk keadaan kami sekeluarga. Mereka kemudian meminta saya dan keluarga bersiap-siap untuk dievakuasi ke Jakarta besok hari. Saya lalu berbicara dengan istri tentang situasi dan kondisi yang terjadi, dan karena alasan keamanan, kawan-kawan menyarankan kami mengungsi untuk sementara.

Jadilah pada 26 april 2004, kami kembali meninggalkan Ambon, tepatnya pukul 05.00 WIT dengan menumpang mobil kami ke Pante Pasar. Dari situ kami naik *speed boat* ke Negeri Laha kemudian meneruskan dengan mobil ke Bandara Pattimura. Di bandara, kami bertemu Tessa dan Santoso yang memberikan kami dua tiket pesawat atas nama mereka berdua untuk kami pakai, karena mereka sudah dipesankan tiket yang lain. Jadilah kami mengungsi ke Jakarta. Hingga saat ini, saya sudah tidak pernah lagi ke Ambon.

Meskipun saya sudah tidak pernah kembali lagi ke Ambon, namun kisah di atas tetap meninggalkan jejak yang tak mudah hilang. Terutama karena keempat buah hati saya hidup di Ambon bersama ibu mereka.

Menyakitkan memang bertahan pada sebuah keyakinan bahwa yang terjadi sebetulnya bukan konflik antar-pemeluk agama. Keyakinan itu telah saya bayar mahal dengan hancurnya rumah tangga dan cita-cita saya. Tetapi biarlah. Toh semua sudah terjadi dan yang bisa kita petik adalah pengalaman untuk menjadikan kita lebih arif dan bijaksana. Dengan demikian, hidup ini mungkin akan berarti dan punya makna.

Demikianlah sekelumit perjalanan yang dapat saya ceritakan dari sekian banyak kisah yang tidak mungkin saya ceritakan karena satu dan lain alasan, dengan terkadang sambil tersenyum dan terkadang sambil meneteskan airmata. Betapa isu, gosip, intrik, provokasi, manipulasi informasi telah meluluhkan banyak pesona keindahan dan menguburkan kearifan orang Maluku sebelum, selama dan sesudah perang yang tidak indah itu.

Sebagai penutup ijin saya mengutip sebuah puisi yang saya tulis pada Tahun 1999 ketika masih di Ambon. Semoga saja bermanfaat bagi kita semua:

AGAMA BUNUH DIRI

bila nanti siang kau Shalat Jum'at
barangkali di masjid Al-Fatah
atau hari minggu nanti
kau ikut Kebaktian atau Missa
mungkin di Gereja Maranatha
mungkin di Keuskupan
tolong tanyakan kepada Muhammad
dan Isa yang Agung itu
apakah mereka mengajarkan agama Tuhan
agar kita saling membunuh ?

Kalau memang demikian
Mengapa agama melarangku bunuh diri

Dino Umahuk
Ternate, 7 Agustus 2012

6

Jejak-jejak Perjumpaan

M. AZIS TUNNY

Siang itu, 23 Februari 2002, sepulang kuliah dari Kampus Universitas Darussalam (Unidar) Ambon, saya mendapat surat dari Hanafi Holle, senior saya di kampus. Isi surat tanpa amplop itu meminta saya ke Ambon secepatnya. Hanafi mengajak saya bergabung bersamanya di Koran *Info*, sebuah surat kabar yang baru berdiri, tiga pekan setelah Perjanjian Maluku di Malino dideklarasikan.

Saat bergabung di Koran *Info*, saya dan Hanafi adalah pendatang baru di "dunia tanpa koma". Sebelumnya, kami berdua hanyalah wartawan kampus, dan sama-sama mendirikan buletin mahasiswa "Tafakur" saat berkecimpung di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Unidar.

Menjadi wartawan Koran *Info* merupakan pengalaman pertama saya terjun ke dunia kerja, sekaligus awal memulai hidup mandiri. Saat itu, saya masih mahasiswa semester enam di Unidar, dan setiap bulan sangat bergantung pada "kiriman" orang tua dari Masohi, Maluku Tengah.

Tak berlebihan bila saya menyebut Koran *Info* hadir menawarkan semangat dan harapan baru. Bukan saja bagi saya, tapi juga bagi Maluku. Yusnita Tiakoly, pemimpin perusahaan koran ini, berhasil menampik pesimisme pekerja media di Ambon yang ragu melebur dalam satu *newsroom*. Dia memulai gebrakan dengan memperkerjakan wartawan dua komunitas agama dalam satu kantor redaksi.

Yusnita sadar, membangun media di daerah pasca konflik yang

masih berpotensi pecah konflik baru, perlu menampung perspektif yang beragam dari berbagai pihak. Dia belajar dari pengalaman sebelumnya, ketika Ambon masih rusuh, berita media menjadi salah satu domain yang ikut mengobarkan api kebencian dan permusuhan karena kecenderungan wartawan dan media berpihak pada komunitas agama masing-masing. Padahal profesi ini menuntut adanya *cover both side* atau perimbangan. Kaidah jurnalistik universal inilah yang sempat diabaikan wartawan di Ambon ketika konflik melanda daerah ini.

Padahal konsep *cover both side* maupun objektivitas harusnya menjadi nilai etik normatif dalam jurnalisme yang tak boleh dilupakan. Tapi realitas bisa berkata lain. Membicarakan jurnalisme dalam wilayah konflik kekerasan kerap paradoks dan kontroversial, terutama bagi wartawan lokal yang tinggal di daerah konflik.

Saat konflik membara, lembar demi lembar koran nyaris menyuguhi peristiwa perang dengan berdarah-darah. Beritanya vulgar, menanggalkan kaidah dan etik jurnalistik untuk memagari setiap jengkal kata. Radio menyiarkan peristiwa secara dramatis, dibumbui atmosfer letupan senjata api dan ledakan bom dalam audio, memberi kesan konflik Maluku begitu mengerikan. Siaran televisi tak mau kalah menyajikan berita perang dengan narasi yang bisa mengundang haru, juga marah. Ketika menyimak berita, publik langsung bisa menebak, kepada kelompok mana media itu berpihak.

Kondisi ini terjadi karena wartawan dan media terkotak-kotak akibat segregasi wilayah. Kerusuhan bernuansa agama ikut membelah emosi wartawan pada dua perspektif yang saling beradu kebenaran informasi. Konflik membawa sekat ideologis dan politis wartawan untuk larut dalam berita konflik. Berita muncul dalam terminologi "kawan dan lawan" karena faktor domestik, serta kentalnya relasi diri yang kuat dalam riak-riak konflik komunal.

Konflik Maluku yang keras dan brutal juga menyebabkan banyak wartawan lokal menjadi korban konflik. Wartawan *Suara Maluku*, Max Apono, rumahnya terbakar habis di Pohon Puleh; wartawan *Suara Maluku*, Poly Yoris, pernah terkandung-katung beberapa jam di atas *speedboat* yang seluruh penumpangnya tewas akibat tembakan *sniper*, dan hanya dia yang selamat. Wartawan *Antara*, Dien Kellilauw, rumahnya habis terbakar; demikian juga rumah wartawan *Ambon Ekspres*, Ahmad Ibrahim, di Nania dan wartawan *Siwalima*, Saswati Matakena, di Wailete.

Lebih dari 50-an wartawan turut menjadi korban konflik, rumah terbakar, atau saudara mereka terluka atau tewas.

Seperti halnya tesis Samuel Huntington dalam *The Clash of Civilization*, terma-terma konflik sebuah berita hadir menegaskan identitas kelompok dan mengabaikan kelompok lain. Fenomena ini tidak beranjak jauh dari lingkungan wartawan itu berada. Akhirnya, dia sulit melepas diri dari "jebakan" situasi di sekitar lingkungan kerja dan tempat tinggalnya. Keadaan makin liar karena akar konflik sangat mendasar dalam personal manusia, yakni agama. Pada akhirnya, wartawan sulit berada pada ruang etika.

Pada saat etika menjadi barang mahal dalam pergumulan media, Koran *Info* berusaha tampil beda dan tidak mau terjebak situasi yang ada. Meskipun Koran *Info* hanya mampu bertahan sembilan bulan dan akhirnya kolaps karena masalah manajemen, namun kehadirannya mengawali sejarah baik bagi perkembangan media massa pascakonflik di Ambon. Vincent Fangohoi, Harry Radjabaycolle, Lisa Woriwun, Gery Ubro, Mozes Fabeat, dan Sintya Latumahina adalah wartawan Kristen yang tak ragu melangkah menembus batas demarkasi yang memisahkan dua wilayah.

Kantor Koran *Info* yang berada di wilayah yang dikuasai kelompok Muslim, tak membuat niat kawan-kawan Kristen ini kendur. Mochtar Touwe, Tahir Lating, Insany Syahbarwaty, Tahir Karepesina, dan Hamdi Jempot, yang merupakan wartawan senior di Koran *Info* berhasil meyakinkan dan memberi jaminan keamanan bagi kelima kawan kami itu.

"Koran *Info* adalah bentuk nyata rekonsiliasi lewat media. Di saat media-media di Ambon belum berani mempekerjakan wartawannya dari dua komunitas, kami lakukan itu," kata Insany Syahbarwaty.

Berjudi dengan Maut

Sebelum perdamaian terajut, konflik Ambon mengeras dalam sedimentasi kontra Islam–Kristen. Agama menjadi sumber legitimasi yang dimanfaatkan demi kepentingan politik atau ekonomi kelompok-kelompok tertentu untuk mengeruk untung dari konflik. Sampai sekarang saya masih bertanya-tanya, mengapa agama begitu mudah dimanfaatkan? Apakah perbedaan iman atau keyakinan memang sulit dikompromikan, sedangkan pertentangan kepentingan ekonomi dan politik masih dapat dinegosiasikan? Bukankah semua agama di muka bumi mengajarkan umatnya untuk tidak menyakiti orang lain, apalagi

sampai saling membunuh?

Konflik yang mengusung panji-panji agama di Ambon mampu mencampakkan janji adat dan kearifan lokal "*ale rasa beta rasa*". Kota yang penduduknya semula rukun kini terbakar dalam amarah yang melahap habis moral *orang basudara*. Relasi kultur *pela-gandong* yang selama beberapa fase menjadi *social capital*, seketika kehilangan makna dan ritus. Ambon membara, rumah terbakar, nyawa-nyawa meregang maut, vandalisme saling hujat tertulis angkuh di tembok-tembok rumah dan bangunan yang terpenggang api konflik. Kerusakan pun menyebar ke pulau-pulau lain dalam gugusan kepulauan Maluku. Seram, Halmahera, Kei, Lease, Buru, ikut terbakar. Sampai-sampai saya berpikir, apakah masih ada hari esok jika hari ini begitu menakutkan.

Konflik membuat banyak hal menjadi serba sulit. Perjalanan dari kampus Unidar, tempat saya kuliah di Desa Tulehu, 24 kilometer dari Ambon, ke kota rasanya begitu sulit. Meskipun jaraknya relatif dekat, namun biaya transpor terlampau mahal untuk kantong saya sebagai mahasiswa, termasuk masyarakat umum. Penyebabnya karena barikade menghadang tapal batas wilayah Islam-Kristen, seperti halnya tembok pemisah pemukiman Protestan-Katolik di Irlandia Utara.

Sekali jalan dari Tulehu menuju Ambon, biaya yang dikeluarkan bisa mencapai Rp 50.000 karena harus memutar jalan, melewati jazirah Leihitu di utara Pulau Ambon. Padahal, jika kita meringkas jalan dengan transpor darat Tulehu-Ambon, lama perjalanan tak sampai 30 menit. Biaya angkutan umum rute Ambon-Tulehu sebelum pecah konflik Ambon pun hanya Rp 3.000.

Saat konflik meletus, perjalanan Tulehu-Ambon harus dua kali naik angkutan darat dari Tulehu-Liang dan Hitu-Poka, serta dua kali turun-naik *speedboat* dengan rute laut Liang-Hitu dan Poka-Batu Merah. Waktu tempuh yang dibutuhkan menjadi dua jam lebih. Naiknya biaya transpor yang berkali-kali lipat, membuat semua biaya hidup terasa mencekik karena harga kebutuhan pokok lainnya juga ikut naik. Dampak konflik Ambon bukan saja membuat hidup terasa tidak nyaman dan tidak pasti, tapi semua aspek kehidupan juga ikut sekarat.

Selain jalur alternatif yang membuat perjalanan kian panjang, saat jeda konflik atau saat situasi *cooling down*, ada angkutan darat yang menawarkan jasa transportasi langsung Ambon-Tulehu dengan tarif lebih murah, sekitar Rp 10.000 hingga Rp 25.000. Ongkos transpor

itu masih mahal sebab para penumpang wajib mengeluarkan biaya tambahan untuk membayar biaya pengamanan ke oknum anggota TNI atau Polri yang "menjual" jasa pengawalan.

Biasanya, aparat yang mengawal berjumlah dua sampai empat orang dengan senjata lengkap. Jenis angkutan pun beragam, mulai mobil kijang, truk pasukan (milik TNI/Polri), hingga truk barang. Kadangkala, penumpang yang naik truk barang harus mengondisikan dirinya laiknya barang. Mau tidak mau, dia berdesak-desakan dan ditutup dengan terpal plastik dari atas, seakan-akan truk itu sedang mengangkut barang.

Minat orang menggunakan jasa transportasi langsung sangat sedikit. Banyak orang lebih memilih memutar jalan. Meskipun jarak lebih jauh dan biaya lebih mahal, rute perjalanan ini dianggap aman. Sejumlah kendaraan yang pernah terjebak situasi *chaos* hingga dibakar massa beserta seluruh penumpangnya, membuat orang merinding untuk meringkas jalan. Bisa saja karena apes, saat menempuh jalan langsung, dia malah meringkas jalan hidupnya sendiri.

Saya sendiri punya pengalaman beberapa kali melintasi jalur langsung Tulehu-Ambon. Saya menghabiskan beberapa menit di jalan dengan perasaan was-was, apakah sampai dengan selamat atau tidak, seakan sedang berjudi dengan maut. "Zona merah" yang dianggap rawan dilalui orang Islam ketika itu adalah Passo, Lateri, dan Galala. Sementara "zona rawan" bagi *basudara* Kristen adalah Batu Merah, mulai daerah Galunggung hingga kawasan Batu Merah kampung.

Saat masuk "zona merah", adrenalin pasti naik-turun. Mau tidak mau, diri ini dipasrahkan untuk siap mati dan hanya berharap pada kekuatan doa. Bila sedang apes dan terjebak situasi, segala kemungkinan bisa terjadi, termasuk kemungkinan paling buruk, yakni mati konyol. Beruntung, selama menembus barikade itu, tak pernah ada insiden berdarah yang menghadang di jalan.

Kebiasaan meringkas jalan sekaligus untuk irit biaya saat ke Ambon sempat ditegur Rusmin Saimima, sahabat yang juga satu kos di Tulehu. "Kalau nasib salah satu penumpang sedang sial hari itu, bisa saja seluruh penumpang ikut-ikutan sial. Jadi ente pikir-pikir dulu kalau mau lewat jalur darat," ujar Rusmin mengingatkan.

Baku Bae di Pantai Mardika

Jalan Pantai Mardika adalah ruas jalan di kawasan Mardika, Ambon. Saat pecah konflik, kawasan ini bagai neraka buat perdamaian. Ratusan ruko dua lantai hangus dibakar massa. Barang-barang toko banyak yang dijarah, selain banyak pula yang dipanggang api. Sebelum kerusakan, Jalan Pantai Mardika adalah kawasan ramai karena menjadi pusat ekonomi masyarakat, selain ada Terminal Mardika di kawasan ini. Beberapa ruko yang terbakar lalu direnovasi menjadi markas tentara untuk menjaga wilayah perbatasan itu.

Meskipun jejak-jejak konflik nyata membekas, dan bila malam datang situasi terasa mencekam, tapi dari kawasan ini kemudian lahir benih-benih perdamaian. Pasar *Bakubae* adalah salah satu bentuk rekonsiliasi masyarakat akar rumput yang muncul tanpa rekayasa di kawasan ini. Sepanjang Jalan Pantai Mardika, persisnya di depan Hotel Amans, masyarakat Islam dan Kristen berbaur menjadi satu dalam kegiatan ekonomi.

Di pasar *Bakubae*, "keterbelahan" nyaris tidak tampak. Masyarakat Islam dan Kristen berbaur menjadi satu. Mereka dipersatukan oleh pasar karena alasan paling mendasar, mereka saling membutuhkan. Pasar mampu mempersatukan mereka, bebas dari sentimen suku atau agama. Di pasar ini, para penjualnya beragama Islam, sedangkan kebanyakan pembelinya beragama Kristen. Tak ada tanda-tanda keraguan di antara kedua belah pihak saat bertransaksi.

Kantor redaksi Koran *Info* kebetulan berada di kawasan ini. Dari Tulehu "eksodus" ke Ambon, saya langsung menyandang status tunawisma. Akibatnya, Koran *Info* menjadi tempat kerja, sekaligus tempat tinggal saya di Ambon. Tapi tidur malam menjadi barang langka, mengingat denyut kerja di kantor media nyaris tak kenal lelah. Saat malam sudah larut dan jalan-jalan kota makin sepi, intensitas kerja di redaksi justru kian meningkat.

Aura kerja seperti ini memacu saya untuk begadang saban malam. Rasanya rugi bila tidur lebih awal. Sebagai wartawan baru, saya ingin memanfaatkan kesempatan yang ada untuk belajar. Bersama Harry Radjabaycolle, kami berdua sering menemani para redaktur sampai hasil *lay-out* koran siap cetak di antara pukul 2 sampai 4 dini hari. Harry, salah satu kawan saya, beragama Kristen tapi lebih sering tidur di kantor. Kini dia telah menjadi wartawan *TV One*, sedangkan saya menjadi

koresponden *The Jakarta Post* di Ambon.

Bila koran sudah cetak dan saya masih terjaga, saya sering meluangkan waktu jalan-jalan menikmati suasana pagi di sekitar kantor. Pada jam-jam itu, trotoar dan badan jalan sepanjang Jalan Pantai Mardika biasanya sudah ramai dengan aktivitas penjual menyiapkan sayuran, buah-buahan, dan bahan kebutuhan pokok lainnya di pasar *Bakubae* ini.

Masih di Jalan Pantai Mardika, benih perdamaian lain juga tumbuh merekah. Maluku Media Centre (MMC), "rumah bersama" wartawan di Maluku didirikan pada akhir Februari 2001 untuk menyatukan wartawan dua komunitas serta membawa misi damai dengan menebarkan semangat "jurnalisme damai".

Untuk menjalankan misi itu, Wahyuana diberikan mandat oleh AJI Indonesia. Dia pun diterbangkan dari Jakarta menuju Ambon. Hampir dua tahun, sejak November 2001, Wahyu mencoba membangun kepercayaan dan keberimbangan berita di kalangan jurnalis. Tak sedikit, teror dan ancaman diterima pria bermata sipit itu. Wahyu berhasil membuat wartawan Islam-Kristen menyatu dalam satu atap di MMC. Sayangnya, jiwa Wahyu terguncang dengan berbagai teror dan ancaman. Kalangan yang tidak ingin melihat rekonsiliasi berlangsung di kalangan jurnalis Islam dan Kristen, mencoba mengusir Wahyu dari Maluku dengan cara-cara tidak terpuji. Mereka berhasil. Wahyu dipulangkan ke Jakarta dengan kondisi jiwa yang terguncang.

Berhasil menyatukan wartawan Islam-Kristen, serta banyak menginjeksi gagasan "jurnalisme damai" ke wartawan di Maluku, banyak kalangan kemudian menilai MMC termasuk salah satu upaya resolusi konflik yang bernilai *civilian*. MMC bahkan telah ada jauh sebelum pemuka Islam-Kristen bersepakat untuk berdamai di Malino. Tahun 2007, saya dipercaya wartawan Maluku untuk memimpin MMC, berdampingan dengan Saswati Matakana sebagai sekretaris.

Di MMC, saya bertemu Dino Umahuk, senior saya di kampus Unidar dan juga organisasi pecinta alam PPSWPA-KANAL. Saat awal-awal kerusuhan, Dino bergabung dengan Tim Relawan untuk Kemanusiaan (Tirus). Relawannya Islam-Kristen dan melayani warga korban konflik tanpa pandang suku dan agama. Tirus juga menjadi tim emergensi pertama yang mampu menembus isolasi Islam-Kristen pada masa-masa itu. Dino memutuskan untuk hijrah ke Jakarta karena merasa Ambon tidak lagi bersahabat.

Meskipun Dino senior di kampus dan organisasi pecinta alam, namun secara fisik kami baru bertemu saat AJI Indonesia mengirimnya kembali ke Ambon untuk memimpin MMC, menggantikan Wahyuana. Tadinya saya hanya kenal dia lewat cerita teman-teman. Tanpa perlu waktu lama untuk saling mengenal, kami berdua langsung akrab. Saya pun diajak untuk tinggal di rumahnya di Jalan Pandang, Kebun Cengkeh, bekas salah satu Posko Tirus.

Salah satu aktivitas yang sering kami berdua lakukan adalah menembus malam dengan sepeda motor, melewati "garis demarkasi" di daerah perbatasan, hanya sekedar ingin bermain di kantor *Suara Maluku* di kawasan Skip. Saat itu *Suara Maluku* menjadikan rumah salah satu wartawatnya, Febby Kaihatu sebagai kantor darurat. Di *Suara Maluku*, kami sering berkumpul untuk sekedar ngopi sambil bercerita ringan.

Sebagai aktivis pecinta alam, pada September 2002 saya dan Dino menggagas kegiatan yang mengumpulkan sekitar 50 aktivis pecinta alam di Ambon, Islam dan Kristen, di Gladian Pecinta Alam Maluku. Saya bertindak sebagai ketua panitia dan menjadikan kawasan Rindam Suli sebagai arena perkemahan. Siang hari kami sama-sama belajar navigasi, *harking*, *raffling*, *caving*, *survival* hingga fotografi dan jurnalistik lingkungan.

Saat malam tiba, api unggun dan gitar menjadi teman selama empat hari kegiatan. Mau tidur, tinggal pilih kemah mana. Kemah terpisah hanya untuk laki-laki dan perempuan, selebihnya bebas berbaur jadi satu. Meskipun Gladian Pecinta Alam Maluku menjadi wahana belajar dan bermain para aktivis lingkungan, namun semangat utamanya adalah rekonsiliasi sejati.

Saya dan Dino menilai, acara rekonsiliasi yang digagas para elit di daerah seringkali hanya formalitas dan seremonial. Kami ingin mengadakan suatu kegiatan rekonsiliasi yang benar-benar nyata, tanpa rekayasa, dilakukan di alam bebas, tanpa aturan sidang yang mengikat, dan tanpa agenda acara yang membosankan.

Selain Gladian Pecinta Alam Maluku, saya dan Dino juga mengadakan pentas musik yang berlokasi di Lapangan Merdeka, Ambon. Setahu saya, itu adalah acara hiburan pertama setelah konflik yang bertempat di Lapangan Merdeka. Kami sempat sangsi akan mendapat izin penggunaan lokasi karena alasan keamanan. Beruntung Dandim Pulau Ambon, Letkol Inf. Yudi Zanibar, mendukung penuh dan menjamin acara kami. Meskipun

hanya menampilkan band-band lokal, suguhan musik anak-anak Ambon mampu memberi hiburan yang menyegarkan kepada muda-mudi Ambon yang memang haus hiburan.

Menembus Garis Demarkasi

Konflik Ambon telah mengubah arah perjalanan kota ini, bukan saja secara fisik, namun juga secara visi. Mengembalikan citra Ambon sebagai "kota manise", harus mencatat sejarah baru karena konflik membuatnya terjungkal ke dasar paling bawah. Reputasi yang telah diraih sebagai kota penerima adipura, juga sebagai kota yang dikenal toleran antar umat beragamanya, seketika masuk babakan baru yang penuh darah dan air mata.

Kesepakatan Damai Maluku pada 12 Februari 2002 yang bersejarah di Malino, Sulawesi Selatan, bisa dikatakan sebagai *entry point* masyarakat Maluku dalam membangun sisa-sisa harapan menuju penghidupan baru yang lebih normal. Berangkat dari titik nol, masyarakat Maluku mulai menampung optimisme dan berusaha merangkak keluar dari jebakan konflik. Masyarakat akhirnya sadar, perang sama sekali tak menguntungkan siapa-siapa. Menang jadi arang, kalah jadi abu. Dua pihak yang bertikai sama-sama menanggung derita dan kekalahan. Yang menang adalah provokator yang hingga kini masih misterius.

Pada masa-masa transisi menuju perdamaian, untuk merangkak keluar dari situasi yang serba sulit bukanlah perkara mudah. Yang harus dilakukan bukan saja membangun fasilitas fisik, namun juga membangun mentalitas positif dan konstruktif masyarakat yang bebas dari anasir konflik.

Sebagai wartawan baru ketika itu, saya selalu tertantang melakukan liputan ke wilayah Kristen. Tadinya ragu-ragu, lama-lama jadi kebiasaan. Saya pun sering meliput sidang-sidang DPRD Maluku di kawasan Karang Panjang (Karpan), salah satu wilayah komunitas Kristen di Ambon. Pasca Malino II, bukan berarti interaksi masyarakat sudah berjalan normal. Sisa-sisa trauma yang masih membekas, membuat banyak orang berpikir berulang kali untuk mau menembus barikade wilayah.

Memang ada anggota DPRD Maluku beragama Islam yang rutin berkantor, hanya saja mereka ke Karpan dengan kendaraan pribadi, bahkan ada yang pakai pengawalan. Berbeda dengan mereka, sehari-hari saya naik angkot jurusan Karpan, melebur dengan warga Kristen lainnya.

Naiknya pun di "Terminal Kristen", depan kawasan Citra Mardika di Jalan Tulukabessy. Saat situasi belum kondusif dan Terminal Mardika belum difungsikan, semua angkot jurusan pemukiman Kristen menumpuk di sepanjang jalan itu.

Suatu siang, saat pulang liputan dari Karpan, seperti biasa saya naik angkot. Saat melintas di kawasan Tanah Tinggi, tiba-tiba ponsel di saku celana berdering. Di seberang, ibu saya menelpon dari Masohi. Ibu mengawali percakapan dengan salam "*Zis, Assalamu'alaikum*, ini mama". Spontan saya membalas "*Waalaikum'salam* ma...". Seketika mata semua penumpang angkot memelototi saya penuh curiga. Melihat situasi tidak mengenakan itu, saya baru sadar tengah berada di atas angkot Kristen dan berada di wilayah Kristen.

Saya sebut angkot Kristen dan wilayah Kristen karena sejak konflik pecah, 19 Januari 1999, Ambon menjadi terbelah. Fasilitas umum, kantor pemerintahan, media massa, terminal, pelabuhan laut, pasar, bank, sekolah, rumah sakit, sarana transportasi, semuanya terbagi dua bagian. Seakan-akan, semuanya ikut beragama. Tapi ada keyakinan dalam diri saya, sepanjang hati bersih dan tidak ada niat buruk pada siapapun, maka Tuhan pasti melindungi kita di mana pun berada. Keyakinan itu yang saya pegang saat bertugas di lapangan. Meskipun dalam pelaksanaannya, saya juga masih sering berhitung dan mengandalkan insting.

Karena kebiasaan meliput ke wilayah Kristen, setiap hari saya selalu bertemu rekan-rekan wartawan Kristen. Keakraban di antara kami pun terjalin dan kami saling membantu dalam pekerjaan di lapangan. Kami meliput sama-sama, wawancara narasumber sama-sama, dan saling berbagi informasi untuk berita di kantor masing-masing. Tanpa sadar, kedekatan itu telah "menipu" mereka bahwa saya sebenarnya seorang Muslim. Padahal saya tak bermaksud apa-apa, apalagi sengaja menutupi identitas saya. Sebagian dari mereka, setahun atau dua tahun kemudian, baru menyadari kalau saya seorang Muslim.

"Beta kira *ale dolo* agama Kristen, habis *ale* hari-hari kumpul *deng katong*," ungkap Imelda Sahulatu suatu saat. Imelda adalah wartawati sebuah koran harian lokal terbitan Ambon. Kalimat serupa juga sering meluncur dari mulut sahabat-sahabat saya yang lain.

25 April 2004, konflik Ambon meletus lagi. Konflik dipicu oleh aksi pengibaran bendera Republik Maluku Selatan (RMS) dan arak-arakan

massa pendukung RMS dari kediaman Alex Manuputty (pemimpin Eksekutif Front Kedaulatan Maluku/FKM) di Kelurahan Benteng menuju Mapolda Maluku di kawasan Batumeja. Dalam perjalanan massa itu, tepat di sekitar Tugu Trikora, muncul kelompok massa lainnya dari arah Masjid Al-Fatah. Dua kelompok massa itu langsung saling berhadap-hadapan. Pertikaian dimulai dengan saling ejek, disusul lemparan batu, hingga serang-menyerang dengan senjata tajam dan bom molotov. Tak lama, tembakan senapan dan ledakan bom rakitan melengkapi kerusakan massa itu. Di situ pula korban sasaran *sniper* berjatuh.

Konflik yang terjadi itu tidak bisa disederhanakan dengan penjelasan konflik antara pendukung RMS dan pendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dimensi-dimensi konflik komunal berlatar belakang agama masih sangat kental. Dalam waktu sekejap, komunitas Islam dan Kristen kembali berhadap-hadapan di perbatasan permukiman kedua komunitas di hampir seluruh wilayah di Ambon. Bentrok massa juga terjadi di Jalan Antony Reebok dan Talake-Waringin.

Seminggu setelah pecah konflik 25 April yang membuat 38 nyawa melayang sia-sia, saya memantau perkembangan situasi di seputaran Tugu Trikora yang menjadi titik api pertama. Di depan Gereja Silo yang hanya beberapa langkah dari Tugu Trikora, saya bertemu Charles Mayaut, fotografer kawakan dari surat kabar *Suara Maluku*. Saat kami berdua larut dalam percakapan, tiba-tiba tak jauh dari posisi kami berdiri, terdengar suara riuh orang mengamuk. Massa terlihat merangsek dari arah Jalan Baru (tidak jauh di belakang Gereja Silo), memaksa maju ke arah Pohon Pule, yang merupakan pemukiman komunitas berbeda. Sekitar 20-an anggota TNI dengan susah-payah mencoba menghalau massa melakukan aksinya.

Tak mau kehilangan momen, saya bergegas mendekati massa. Saya mengajak Om Kace – panggilan akrab Charles Mayaut – untuk ikut merekam peristiwa itu. Sekilas ada keraguan di wajah Om Kace untuk mendekat, tapi saat melihat saya berbaur dengan massa, Om Kace pun memberanikan diri untuk mengabadikan peristiwa itu dari dekat. Tiba-tiba massa yang melihat Om Kace langsung mengamuk dan mengejanya. Saya pun sadar kalau Om Kace beragama Kristen dan tidak aman berada di dekat massa Muslim. Dengan bahasa isyarat, saya meminta Om Kace segera pergi. Untung tidak terjadi apa-apa pada Om Kace yang langsung mengambil langkah seribu.

Di Kantor *Suara Maluku* yang saat itu "mengungsi" ke rumah wartawatnya, Febby Kaihatu, Om Kace mencak-mencak tak karuan. Bukan karena nyaris diamuk massa, tapi karena dia tak habis pikir kenapa saya bisa aman berada di tengah-tengah massa Muslim. "Anak itu *paleng barani e...*" ujar Om Kace.

"Sapa om?" tanya Novi Pinontoan, Pemimpin Redaksi *Suara Maluku*, balik bertanya. "Itu, Agil (nama akrab saya) yang biasa di *katong* (*Suara Maluku*). Masa dia berani ke massa Muslim, *dong seng biking* apa-apa dia *tu*," cerita Om Kace dengan dialek Mahu, desa asalnya di Pulau Saparua.

"*Barang* om tau dia agama apa?" tanya Novi. "Dia Kristen *to...?*," balas Om Kace, balik bertanya. "Om.... dia tu agama Islam. Hanya memang biasa di *Suara Maluku*," jelas Novi, sedikit ketawa mengetahui Om Kace sudah salah paham dengan agama saya. "Anak (mengumpat), dari *dolo* beta kira dia Kristen," umpat Om Kace karena baru menyadari, selama dua tahun mengenal saya, ternyata saya seorang Muslim.

Beberapa hari kemudian, Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) menggelar jumpa pers menanggapi kasus anggota Arhanud 11 TNI AD yang foto bersama memakai bendera RMS pada 9 Mei 2004 di menara lonceng Gereja Jemaat Gatik, Hative Kecil. Saya ditelepon seorang rekan wartawan untuk meliput jumpa pers di Kantor Sinode GPM, tepatnya di samping Gereja Pusat Maranatha.

Saat itu, ruas jalan-jalan raya di wilayah perbatasan masih sepi. Barikade masih terpasang karena sisa-sisa konflik 25 April belum mengembalikan situasi normal. Batu-batu, balok kayu, dan ranting-ranting pohon berserakan mengotori jalan. Abang becak yang saya tumpangi ragu mengantar saya, tapi dia akhirnya berani setelah saya katakan, cukup antar sampai di depan Kodim 1504 yang kebetulan tidak jauh dari Kantor Sinode GPM. Jalanan tampak sepi dan di dekat Kodim, tepatnya di Pos Polisi Lalu-Lintas, dua pagar barikade berduri menghadang jalan sebagai tanda garis demarkasi. Di situlah saya minta si abang becak berhenti.

Sekitar 25 meter dari tempat kami, di lorong Maranatha, sekelompok pemuda duduk-duduk sambil mengawasi kami penuh curiga. Setelah membayar ongkos becak, saya melangkah pelan menuju kantor Sinode. Di sana telah ada beberapa rekan wartawan di antaranya Alex Sariwating, Febby Kaihatu, Saswati Matakena, dan Max Urusula.

Tanpa sadar, ternyata para pemuda di lorong Maranatha tadi mengikuti saya. Mereka curiga, jangan-jangan saya ada niat jahat. Kecurigaan mereka juga tidak salah. Saya muncul dari komunitas Islam, memanggul tas ransel, jangan-jangan ada bom untuk diledakan di kantor Sinode. Setelah dijelaskan oleh pegawai Sinode kalau kedatangan saya diundang untuk ikut jumpa pers, para pemuda tadi akhirnya balik haluan.

Saat jumpa pers dimulai oleh Tim Pengacara GPM yang meminta klarifikasi foto anggota TNI di simbol gereja memakai bendera RMS, saya diminta duduk di balik sebuah lemari di pojokan ruangan itu. Sebab jumpa pers akan direkam kameramen TVRI. "Gil, *ale* duduk di sini. *Jang sampe ale dapa lia* di TV, nanti *ale* sendiri yang repot di komunitas Muslim," kata Alex Sariwating.

Kekhawatiran Alex ada benarnya. Segala peristiwa bisa ditafsirkan berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai seorang Muslim, saya pasti ditanya, kenapa bisa berada di jantung gereja terbesar di Maluku seorang diri. Spekulasi paling buruk bisa muncul sebagai isu, saya seorang pengkhianat, atau mata-mata Kristen. Jika ini terjadi, maka keamanan diri saya akan terancam bahkan di komunitas saya sendiri. Padahal niat berada di Kantor Sinode GPM tak lain untuk menjalankan tugas jurnalistik

Beberapa hari setelah konflik 25 April, saya ditelepon Rudi Fofid, wartawan senior *Suara Maluku*. "Gil lagi di mana?" tanya Rudi. "Beta di Bank Mandiri Opa (sapaan akrab Rudi), lagi mau setor *hehehe*. Ada apa Opa?" tanya saya balik.

"Mau cek *ose* saja. Beta *skarang* ada dengan mas Bambang (Bambang Wisudo, wartawan koran *Kompas*). *Katong* mau wawancara ibu raja Passo dan bapa Raja Tulehu," kata Rudi di seberang. "Beta *iko e...*," spontan kata saya.

"Ha, *kalo ose* mau *iko katong*, *skarang katong* dengan mobil di Batumeja, dekat Polda. Nanti *katong* ke Passo lewat jalan atas Gil," sambut Rudi.

"Kalo gitu tunggu beta Opa. Habis dari bank beta langsung ke situ," kata saya. "Nanti datang naik apa," tanya Rudi ragu. "Beta naik becak *sa*, *seng* apa-apa," ujar saya. "*Seng* apa-apa *ka?*," tanya Rudi masih ragu. "*Seng* apa-apa, opa tunggu beta e," kata saya meyakinkan dia. "Oke, kalo

gitu nanti beta tunggu ose di depan Gereja Katedral. Cepat e....," kata Rudi menutup percakapan kami.

Meskipun dengan mobil, namun Rudi tak bisa menjemput saya karena belum aman menembus wilayah berbeda. Kami harus memilih "jalan atas" melewati Jazirah Leitimor di selatan Pulau Ambon karena "zona putih" di Batu Merah tak aman dilewati kendaraan Kristen. Jalur Leitimor merupakan jalur alternatif masyarakat Kristen ketika konflik membara dan pada saat situasi belum aman, sama halnya jalur Leihitu untuk masyarakat Islam.

Setelah urusan di bank beres, saya bergegas menuju depan Hotel Amans, karena di situ ada becak-becak yang pengemudinya warga Kristen. Menembus barikade di Mardika, saya terus bergerak dengan becak menuju tujuan. Hampir mendekat Gereja Katedral, dari kejauhan tampak Rudi berdiri menunggu saya. Rudi hanya terseyum dari jauh melihat saya duduk di becak yang melaju ke arahnya.

Setelah itu, kami menuju mobil yang sudah menunggu di jalan samping Markas Polda Maluku. Perjalanan lewat "jalan atas" pun dilakukan. Kami sempat berhenti sebentar di Desa Hutumuri. Perjalanan dilanjutkan menuju rumah ibu Raja Passo, Ny. Maitimu. Wawancara kami berlangsung seputar upaya rekonsiliasi pascakonflik serta upaya Passo bekerja sama dengan Batu Merah melalui pendekatan desa *pela* untuk membuka "jalan bawah".

Wawancara dengan ibu raja pun usai. Sebelum lanjut perjalanan ke Tulehu, desa Muslim di Kecamatan Salahutu untuk wawancara Raja Jhon Ohorella dengan topik yang sama, kami mampir sebentar di rumah makan *seafood* depan Sekolah Polisi Negara (SPN) Passo untuk makan siang. "Orang *seng tau kalo ada Acang* (sebutan untuk orang Islam) satu orang di Passo," kelakar Rudi kepada saya.

Saya kenal Rudi baru tahun 2003, saat dia menjadi redaktur website berita *www.malukumediacentre.net*, dan saya menjadi salah satu reporternya. Situs ini didirikan AJI Indonesia untuk praktik jurnalisme damai, sekaligus menjadi sumber berita alternatif tentang konflik Ambon. Meskipun baru kenal, namun hubungan kami bukan lagi sebatas kolega. Bersama istri saya, Nova Senduk, kami sudah anggap Rudi sekeluarga seperti keluarga kami sendiri.

Rudi orang Kei, saya orang Ambon-Lease, kami tidak punya pertalian

silsilah atau genealogis sama sekali. Keluarga Rudi Katolik, keluarga saya Islam. Saat Natal tahun 2004, saya bersama Nova bermalam di rumah Rudi di kawasan BTN Waitatiri. Malamnya, Nova membantu Keety Renwarin (istri Rudi) menyiapkan makanan untuk hidangan Natal besok, sementara saya dan Rudi larut dalam diskusi tanpa tema.

Kami makan malam bersama, bercengkerama hingga fajar mendekat. Saat mengantuk, kami tidur bersama anak-anak Rudi, Alfa dan Elnino. Paginya, Rudi sekeluarga ke gereja. Saya juga ikut untuk foto-foto prosesi misa Natal di gereja. Sedangkan Nova kami tinggalkan sendiri di rumah, sambil beres-beres rumah dan menyiapkan kebutuhan makan-minum untuk tamu. Tak lama setelah kami balik ke rumah, tamu-tamu berdatangan untuk memberi ucapan Natal. Nova dan Keety hidangkan makan-minum, saya dan Rudi menemani tamu-tamu.

Suatu hari pada Mei 2005, keponakan Rudi, Michael, mengikuti prosesi Komuni Pertama di Gereja Katolik St. Joseph di Passo. Jauh-jauh hari, Rudi sudah minta saya datang ke rumahnya, sehari sebelum Komuni Pertama dilakukan. Maksud dia agar saya bisa mendokumentasikan Michael saat menerima komuni kudus dari pastor. Dia juga minta Nova ikut serta karena akan bermalam. Suasannya sama dengan malam Natal. Nova membantu Keety menyiapkan makanan untuk hidangan tamu besok, kami yang bapak-bapak berdiskusi tanpa tema sepanjang malam, sambil sesekali bermain dengan Alfa dan Elnino.

Besok paginya, saya berpakaian rapi, begitu pula Nova. Bersama Rudi sekeluarga kami menyewa angkutan umum menuju gereja. Prosesi Komuni Pertama itu ternyata diawali dengan ibadah yang dipimpin seorang pastor. Saya bingung harus bagaimana, karena tak mungkin keluar lagi dari gereja. "Opa kayaknya mau ibadah. Beta dan Nova bagaimana?" tanya saya.

"Nanti *ale* dan Nova sesuaikan saja," katanya. Hal yang sama juga disampaikan Keety. Akhirnya saya berbisik ke Nova "Ma, *katong* sesuaikan saja." Nova mengangguk pelan tanda setuju. Kami berdua mengambil posisi di samping Rudi sekeluarga di tengah-tengah jemaat Katolik yang lain. Prosesi ibadah berlangsung, kami pun menyesuaikan diri. Setelah ibadah selesai, Rudi berkata pelan. "Orang *seng* tahu kalo ada Muslim dua orang di Gereja Passo, ada ikut ibadah *lai*," bisik Rudi setengah bercanda.

Perjumpaan-perjumpaan seperti kisah di atas tetap meninggalkan jejaknya, menjadikan hidup ini makin berarti dan punya makna.

Perjumpaan-perjumpaan yang membuat saya sadar bahwa makhluk sosial hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Yang membedakan kita hanyalah suku, agama, ras, dan sebagainya. Tapi darah kita sama-sama merah, tulang kita sama-sama putih. Saya ibaratkan Maluku sebagai sebuah "rumah besar" yang mestinya ditempati bersama-sama, namun memerlukan sikap toleran dan saling menghargai dari seluruh penghuninya, yang memang ditakdirkan berbeda-beda.

Margaret Mead dalam *Coming of Age in Samoa* mengatakan, pengembara menjadi lebih bijak setelah dia pergi dari rumah, bila dibandingkan orang yang belum pernah meninggalkan ambang pintu rumahnya sendiri. Ketika kita sudah bergaul dengan keragaman, apalagi dalam kondisi abnormal, kita tidak melihat sesuatu sebagaimana adanya, melainkan kita melihat sesuatu sebagaimana kita berada.

Nilai-nilai religiusitas bukan sekadar iman kepada Tuhan atau ketaatan dalam beribadah, melainkan juga moral dan perilaku kita dalam berkomunikasi dengan makhluk Tuhan lainnya. Orang yang bergaul dengan keragaman dan hidup damai karena kemanusiaan, adalah orang yang juga religius. Ini hanyalah gagasan kecil saya dalam memandang religiusitas dari perspektif kemanusiaan. Semoga masa depan Maluku makin cerah dan penghuni "rumah besar" ini makin menghargai nilai-nilai kemanusiaan. ☺

BAGIAN II

AIN NI AIN

Ketika Gereja Bicara

I.W.J. HENDRIKS

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa hanya karena peran Gereja Protestan Maluku (GPM)-lah konflik yang terjadi di Maluku dapat diselesaikan. Pengalaman kita menunjukkan bahwa peran dan kerjasama kita semua-lah, baik Kristen (Protestan, Katolik, Pentakosta, dll) maupun Islam, yang memungkinkan konflik berhenti, perdamaian terwujud, dan pembangunan kembali Maluku baru yang aman, adil, dan sejahtera bisa terjadi. Fokus kepada GPM tidak mengabaikan peran serta dan keterlibatan aktif rekan-rekan semua.

Dari Bingung menjadi Arif

Konflik atau kerusakan merupakan pengalaman pahit yang tak terduga. Kita tidak pernah dipersiapkan untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik seperti yang terjadi di Maluku. Tampaknya kita tidak membaca tanda-tanda zaman secara cermat, seperti yang diingatkan oleh Tuhan Yesus. Kalaupun kita membacanya, mungkin pandangan kita terarah ke surga, sehingga hikmahnya tidak dikaitkan dengan kehidupan konkret di bumi. Misalnya, pada September 1998, seorang teman menceritakan pengalaman anaknya yang dihadang ketika pulang dari Amplaz (Ambon Plaza). Mereka mengancamnya dengan mengatakan, "Kamu tidak tahu bahwa tidak lama lagi akan ada perang agama?" Kalau kita cermat, mestinya kita menghubungi pemerintah atau aparat kepolisian sehingga

mungkin langkah-langkah antisipatif dapat diambil. Namun, tidak ada langkah yang diambil. Kita menanggapi cerita itu dengan biasa saja sebagai bentuk kenakalan remaja.

Ketika konflik terjadi, muncul beragam sikap dari para pendeta dan warga jemaat. Ada pendeta yang menolak kekerasan, mengumpulkan warganya untuk berdoa pada saat-saat genting, kemudian menyuruh warganya kembali ke rumah masing-masing. Tentu ada protes dari warganya, tetapi sang pendeta tetap pada pendiriannya. Ada pula pendeta yang merasa perlu membalas kekerasan dengan kekerasan.

Saya pernah mengikuti khotbah seorang pendeta dalam ibadah jemaat. Ketika itu kampus Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) belum terbakar. Khotbah itu meragukan relevansi ajaran cinta kasih Kristus, khususnya ucapan, "siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu" (Mat. 5:39b). Pada kesempatan lain, seorang rekan mencoba mengartikan ucapan Yesus dengan mengatakan bahwa yang kita hadapi bukan soal "menampar pipi" melainkan "memenggal kepala", dan kita tidak punya dua kepala sehingga dapat membiarkan yang satu dipenggal. Sikap dan interpretasi seperti itu menggambarkan kecenderungan untuk menggunakan prinsip "gigi ganti gigi" dalam menyikapi konflik ketika itu. Bahkan ada pula yang memperkenalkan "teologi Amalek" (1 Sam. 15:1-3), sebab teks tersebut mengatakan bahwa Allah memanggil Israel untuk menumpas orang Amalek. Karena itu dapat dimengerti jika ada warga, pada tahun-tahun pertama konflik, memandang keterlibatan dalam upaya-upaya perdamaian sebagai suatu bentuk pengkhianatan.

Reaksi yang beragam itu, menurut hemat saya, lebih bersifat instingtif dalam membela diri terhadap ancaman kematian yang dihadapi. Reaksi-reaksi tersebut dapat dipandang sebagai bentuk kebingungan. Tetapi seiring dengan bertambahnya pengalaman selama konflik, banyak orang mulai mempertanyakan sejumlah kejanggalan, yang hingga kini pun belum terjawab secara tuntas, di antaranya:

1. Bagaimana mungkin pertikaian dua pribadi bisa berkembang menjadi konflik yang melibatkan hampir seluruh wilayah Maluku, dalam waktu yang lama dan memakan begitu banyak korban?
2. Bagaimana mungkin konflik bisa terus berkembang makin hebat, ketika rakyat yang mulai saling menyerang dengan menggunakan batu dan kayu, berkembang ke parang, tombak dan panah, terus

berkembang ke senjata dan bom rakitan?

3. Bagaimana mungkin rakyat menolak pendirian pos TNI di wilayah pemukiman mereka dengan alasan bahwa pendirian pos tersebut justru menjadi tanda bahwa pemukiman mereka akan diserang? Saya punya pengalaman dengan kasus ini, ketika masyarakat di Telaga Raja menolak pendirian pos TNI di lingkungan mereka. Masyarakat justru merasa lebih aman tanpa pos TNI.
4. Bagaimana mungkin jumlah tentara dan polisi yang didatangkan ke Maluku sudah sangat banyak tetapi eskalasi konflik belum juga menurun secara signifikan?
5. Bagaimana mungkin himbauan pemimpin-pemimpin agama seolah tidak didengar, sementara konflik makin menghebat?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyadarkan banyak orang bahwa tampaknya ada tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab yang sedang mengobok-obok Maluku. Kesadaran ini makin berkembang ketika yang Kristen dan yang Islam mulai saling menginformasikan dan saling mengingatkan bila ada berita tentang penyerangan. Banyak orang mulai menjadi lebih arif sehingga mereka tidak mudah lagi diprovokasi, tidak mau lagi menjadi korban sia-sia dan mulai berpikir untuk mengupayakan perdamaian.

Menyelesaikan Konflik selaku Gereja

Pertanyaan pokok yang menjadi perhatian utama BPH Sinode GPM periode 2001-2005 adalah bagaimana menyikapi konflik selaku gereja yang tetap setia di jalan Yesus, dan seperti kita tahu, jalan Yesus adalah jalan cinta kasih, jalan kesediaan berkorban untuk kehidupan banyak orang. Dalam suasana konflik, jalan Yesus merupakan tantangan iman yang maha hebat, seperti disebutkan di atas. Tetapi sebagai gereja, tidak ada pilihan lain. Kita harus berjalan pada jalan Yesus atau kita berhenti menjadi gereja. Kita berdoa dan berpikir bagaimana menjabarkan prinsip dasar ini menjadi kebijakan gereja dalam menyelesaikan konflik. Itu berarti kita harus melihat konflik sebagai masalah teologis, menganalisis konflik secara teologis dan kebijakan gereja untuk menyelesaikan konflik harus pula dipertanggungjawabkan secara teologis.

Teologi Pro-Hidup

Ancaman terhadap hidup sangat nyata dialami selama konflik. Setiap orang merasa dekat sekali dengan kematian. Orang yang berada di jalan bisa kena tembakan atau bom, tapi bahkan orang yang di dalam rumah sekalipun bisa mati terkena peluru nyasar. Yang paling memprihatinkan adalah orang dapat saling membunuh karena berbeda agama. Hidup sesama menjadi tidak berharga. Apa sesungguhnya yang sedang terjadi? Berbagai analisis sosial, ekonomi dan politik telah dilakukan dan itu sangat membantu kita memahami konflik yang tengah melanda. Tetapi sebagai gereja, kita harus dapat memandangnya dari sisi iman kita. Dalam uraian Tema dan Sub-Tema Sidang Badan Pekerja Lengkap ke-24 Sinode GPM telah dicatat bahwa, (saya kutip)

Sebab dari sudut pandang iman, semua ini bukanlah sekedar masalah ekonomi, politik maupun sosial semata tetapi adalah masalah spiritualitas yang serius.

Khaos ini merupakan pengejawantahan dari spiritualitas yang digunakan selama ini dalam hidup bermasyarakat maupun beragama kita yaitu spiritualitas yang berorientasi pada diri sendiri, pada kepentingan hidup sendiri pada kebahagiaan sendiri.

Kita menempatkan diri kita lebih tinggi dari yang lain. Ideologi dualistis hierarkis sangat memengaruhi kita. Hal ini juga tampak dalam kehidupan beragama dan cara berteologi kita.

Kalau kita cermati rumusan-rumusan teologi yang selama ini digunakan dalam agama-agama termasuk kekristenan maka akan terlihat jelas betapa kuatnya ideologi yang bersifat dualistis ini mewarnai teologi kita.

Kecenderungan agama-agama untuk mengklaim kebenaran hanya pada dirinya sendiri merupakan salah satu wujud dari teologi yang dimaksud. Hal ini juga terlihat secara menonjol dalam kekristenan. Umpamanya, dalam kekristenan untuk waktu yang sangat lama kita bicara tentang *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan).

Ini adalah suatu rumusan doktrin gereja yang sangat saleh tetapi sangat dualistis, sebab di sini kita melihat kekristenan sebagai satu-satunya agama yang benar. Hanya dalam kekristenan ada keselamatan dan oleh karena itu semua orang lain harus dijadikan

Kristen untuk memperoleh keselamatan itu. Dan masih ada lagi banyak rumusan-rumusan *dogma* (ajaran gereja) lainnya yang memiliki jiwa yang seperti itu.

Teologi yang dualistik seperti ini menghasilkan pula spiritualitas yang dualistik hierarkis. Artinya dari pikiran teologis yang seperti itu, umat beragama termasuk umat Kristen dididik untuk menganggap agamanya yang paling benar. Hal ini sebenarnya tidak salah, sebab setiap orang pasti meyakini kebenaran agamanya.

Kesalahannya adalah bila keyakinan ini membuat orang dan agama lain dianggap rendah dan karena itu mendorong pelaksanaan misi yang agresif yang tidak menghargai karakter pluralisme dari masyarakat.

Kekerasan agama yang dilakukan sepanjang sejarah agama-agama pada dasarnya bertolak dari sudut pandang dualistik hierarkis tersebut, termasuk Perang Salib maupun pembunuhan orang Yahudi di Jerman, pembantaian orang Islam di India oleh kelompok Hindu, dan sebagainya.

Memang harus diakui bahwa ada faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi dan politik yang merupakan alasan utama bagi berbagai kekerasan ini. Namun kenyataan bahwa agama bisa digunakan untuk tujuan tersebut merupakan bukti nyata bahwa di dalam agama sendiri potensi konflik akibat sudut pandang yang dualistik ini juga berperan. Bukan saja terhadap agama lain tetapi hubungan antargereja pun berlangsung dalam pola pikir seperti itu.

Setiap gereja memiliki rasa superior dan menganggap gereja-gereja lain inferior. Oleh karena itu hubungan-hubungan antar gereja menjadi ajang kompetisi dan praktik proselitisme.

Dalam kaitan dengan kehidupan internal bergereja pun, teologi yang dualistik ini telah menghasilkan semacam spiritualitas yang cenderung mengarah ke dalam dan individualistik. Kita sering cukup merasa senang kalau yang kita bicarakan dalam gereja adalah hal-hal yang bersifat rohani. Sementara itu, masalah kesenjangan sosial, ketidakadilan, dan pelanggaran hak-hak asasi manusia dianggap bukan masalah yang berkaitan dengan gereja.

Teologi yang dualistis mengarahkan mata kita hanya ke surga sehingga kita seolah-olah buta terhadap masalah-masalah dunia. Ya, seperti halnya ajaran pada zaman Amos, ajaran-ajaran agama kita selama ini pun cenderung membuat kita sibuk hanya dengan masalah-masalah ritus, membuat liturgi dan beribadah dengan khusuk pada hari-hari Minggu atau di ruang-ruang ibadah, tetapi ibadah ini tidak punya dampak pada perilaku sosial kita. Oleh karena itu, misalnya orang bisa sangat saleh beribadah tetapi hatinya tidak tergerak untuk bertindak demi mengurangi penderitaan sesamanya akibat penindasan.

Teologi yang dualistis juga cenderung menjadikan institusi gereja sebagai tujuan utama hidup bergereja. Institusi adalah lambang atau simbol dari seluruh kekristenan kita. Wibawa gereja dianggap terletak pada institusi yang kuat, sehingga kekuatan lebih diarahkan untuk memperkuat institusi gereja.

Berkaitan dengan itu, para pemimpin gereja di berbagai tingkat juga dilihat sebagai pemegang kuasa absolut dalam gereja di berbagai tataran bergereja. Perkataan mereka adalah titah dari Allah karena mereka adalah orang-orang yang diangkat dan diurapi oleh Allah. Hal ini bukan saja menjadikan para pendeta dan pemimpin gereja menjadi sultan-sultan rohani yang hampir tidak boleh disentuh kekuasaannya, tetapi serentak dengan itu jemaat juga dibuat tidak berdaya karena mereka hanya menunggu keputusan dari para pemimpin mereka tanpa mampu mempersoalkan apakah keputusan tersebut berguna atau tidak.

Apa yang dikatakan di atas dapat dilihat sebagai penjabaran lebih lanjut Keputusan Sidang BPL ke-23 Sinode GPM tahun 2001 di Saparua-Tiouw tentang pengembangan paradigma pro-hidup dalam pembaruan teologi dan spiritualitas. Sebab spiritualitas yang dikembangkan dari teologi yang dualistis hierarkis seperti dikatakan di atas tidak menyelesaikan masalah, melainkan sebaliknya membuat kita makin jauh terperangkap ke dalam praktik-praktik yang mengancam kehidupan.

Anti Kekerasan (*non-violence*)

Sidang BPL ke-23 Sinode GPM tahun 2001 juga telah memuat klarifikasi pengertian teologi. Teologi tidak dipahami hanya sebagai wacana intelektual, gagasan-gagasan teoretik abstrak yang hanya dinikmati di ruang-ruang kuliah. Teologi yang dimaksudkan ialah "*doing theology*", teologi yang fungsional, yang merespon tantangan dan harapan riil setiap hari. Karena itu ketika masyarakat hanya melihat satu

jalan penyelesaian konflik, yaitu membalas kekerasan dengan kekerasan, maka gereja menyuarakan gerakan anti kekerasan. Tetapi tantangan-tantangan itu kami lihat sebagai risiko panggilan sebagai pemimpin gereja.

Gerakan anti kekerasan bukan monopoli BPH Sinode GPM. Gerakan Perempuan Peduli yang dibentuk oleh perempuan-perempuan Protestan, Katolik, dan Islam telah melakukan berbagai kegiatan untuk menyosialisasi gerakan anti kekerasan. Salah satu kegiatannya adalah pembinaan anak-anak untuk menghentikan permainan perang-perangan, dan menukar permainan yang bernuansa kekerasan dengan permainan lain yang tanpa kekerasan. Para orang tua juga dihibau untuk tidak membeli mainan-mainan yang bisa memupuk atau memicu aksi kekerasan. Mereka juga melakukan kampanye damai dengan membagikan bunga dan secarik kain yang diikat di tangan dengan tulisan "*non-violence*".

BPH Sinode sendiri bersama dengan para pemimpin gereja di Kota Ambon melakukan aksi tiga hari berkabung. Masyarakat diimbau untuk tidak masuk kantor. Hari-hari perkabungan diharapkan diisi dengan doa dan puasa sesuai tradisi di masing-masing gereja. Hampir semua gereja di Kota Ambon mengikutinya. Kita merasakan rasa persekutuan dan solidaritas melampaui batas-batas denominasi dan organisasi gereja. Kemudian ada aksi perenungan yang dilakukan di depan kantor Gubernur Maluku pada 19 Desember 2001. Tindakan ini merupakan aksi solidaritas dengan mereka yang menjadi korban penembakan dan pemboman di Teluk Ambon, sekaligus protes terhadap pemerintah yang tidak mampu melindungi rakyat. Tindakan-tindakan tersebut hendak mengajak masyarakat bahwa perlawanan dapat dilakukan dengan tanpa kekerasan. Bagi orang Kristen, ini adalah jalan Yesus.

Sejalan dengan ajakan untuk menghentikan kekerasan, BPH Sinode GPM juga mengajak seluruh masyarakat mengedepankan penegakan hukum dalam menyelesaikan setiap pertikaian. Dengan jalan itu, kita memperkecil peranan orang-orang yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan provokasi yang mengakibatkan meningkatnya eskalasi konflik. Serentak dengan itu kita membantu pemerintah untuk memulihkan kewibawaannya, khususnya dalam penegakan hukum. Karena rakyat tidak memercayai pemerintah, termasuk TNI dan Polri. Mereka tidak dapat menghindarkan diri dari keberpihakan, terutama berdasarkan agama.

Termasuk dalam aksi-aksi tanpa kekerasan adalah kunjungan yang dilakukan ke presiden dan para menteri, baik oleh BPH Sinode GPM dan Pusat Penanggulangan Krisis (Crisis Centre) GPM sendiri maupun bersama-sama dalam tim lintas agama yang difasilitasi oleh DPRD Kota Ambon. Selain dalam negeri juga dilakukan kunjungan ke luar negeri. BPH Sinode GPM dan Pusat Penanggulangan Krisis (Crisis Centre) GPM melakukan kunjungan ke Belanda untuk berbicara dengan pemerintah Belanda yang difasilitasi oleh PKN (Gereja Protestan di Belanda) maupun bersama dalam tim lintas agama ke Inggris dan Parlemen Eropa yang difasilitasi Lady.

Dialog untuk Perdamaian

Saling percaya menjadi kunci untuk suksesnya upaya-upaya membangun perdamaian yang abadi. Kecurigaan antar-komunitas Kristen dan Islam sangat kental. Karena itu, menampilkan diri kita sebagai orang-orang yang dapat dipercaya menjadi hal yang sangat penting.

Dalam pengalaman kami, konsistensi dalam kata dan tindakan menjadi modal yang sangat berharga. Kita harus dapat meyakinkan semua pihak bahwa kata-kata kita dapat dipercaya. Kita tidak boleh menggunakan standar ganda. Misalnya, kita tidak bisa menekankan pluralisme ketika berbicara di forum antar-komunitas, tetapi lalu menekankan fanatisme ketika berbicara dalam komunitas sendiri. Hipokrisi seperti ini sering menghinggapi banyak pemimpin kita yang pada gilirannya menimbulkan banyak masalah.

Kita mengenal Wayame sebagai desa yang damai di tengah konflik. Salah satu kuncinya adalah kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama di desa tersebut yang tidak memihak. Saya berbicara dengan pendeta Wayame ketika itu, dan ia mengatakan bahwa ia akan mengambil tindakan yang sama bila ada warga desa Wayame yang melakukan hal-hal yang dapat merusak perdamaian di desa tersebut. Demikian juga ketika kita menolak generalisasi "RMS" dengan orang Kristen, maka kita juga harus terbuka pada realitas bahwa tidak semua orang Islam identik dengan "Laskar Jihad".

Patut disebutkan juga di sini soal program Gerakan Perempuan Peduli dalam kerja sama dengan *The Uniting Church in Australia* (UCA). Mereka memiliki dua program yang sangat besar pengaruhnya dalam proses perdamaian, yaitu *Closing the Gap* dan *Young Ambassador for*

Peace (YAP). Mereka mula-mula bergerak di kalangan perempuan dan kemudian melibatkan laki-laki juga. Metode yang digunakan adalah transformasi melalui permainan (*game*). Proses ini mampu mengubah para peserta yang semula datang dengan kecurigaan, penolakan serta sikap keras dan eksklusif; tetapi ketika program berakhir, mereka semua menjadi sahabat-sahabat kental yang saling percaya, menghargai, dan mengasihi.

Banyak pertemuan antar-agama yang dilakukan oleh berbagai organisasi non-pemerintah (LSM) dan semuanya jelas memberi kontribusi penting dalam proses perdamaian. Terkait dengan itu, Pertemuan Malino layak disebut. Walaupun Perjanjian Malino menimbulkan banyak pertentangan di kalangan Kristen dan Islam, tapi tidak dapat disangkal bahwa Perjanjian Malino menjadi titik balik yang signifikan dalam membangun perdamaian di Maluku. Malino memang digagas oleh pemerintah, dalam hal ini Menko Kesra. BPH Sinode GPM menyambutnya karena melihatnya sebagai kesempatan yang berharga untuk mengakhiri konflik.

Kebijakan pemerintah sebelumnya dengan pendekatan militer tidak membuahkan hasil, malah sebaliknya menimbulkan banyak korban. Karena itu ketika pendekatan dialog digunakan dalam penyelesaian konflik, itu perlu disambut dengan baik sambil tetap kritis.

Tahap-tahap persiapannya sendiri tidak banyak orang yang tahu. Suasana ketika itu masih sangat panas sehingga tidak bijaksana untuk melakukannya secara terbuka. Gubernur membentuk kelompok kecil yang terdiri dari lima orang Kristen dan lima orang Islam. Saya masih ingat ketika pertama kali kami dipertemukan.

Sesudah Gubemur memberi pengantar, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk memberi pendapat. Kami masing-masing hanya menyampaikan satu kalimat. Masih sangat terasa rasa curiga dan tidak percaya di antara kami. Kemudian rasa saling percaya ini mulai tumbuh dari pertemuan ke pertemuan. Kami masing-masing dapat membuka diri dan kritis terhadap kecenderungan-kecenderungan di dalam komunitas masing-masing.

Dengan kondisi yang makin memadai, tim kemudian diperluas menjadi delegasi yang keanggotaannya terdiri dari akar rumput/pemuda sampai ke ilmuwan dan tokoh agama, laki-laki dan perempuan. Delegasi Kristen terdiri dari GPM, Gereja Katolik, Gereja Bethel Indonesia dan

Gereja Pentakosta di Indonesia. Perjanjian Maluku di Malino menjadi penting karena perjanjian itu tidak hanya ditandatangani oleh delegasi Kristen dan Islam tetapi juga ditandatangani oleh pemerintah.

Sayang sekali perjanjian tersebut tidak terealisasi secara utuh. Pemerintah barangkali telah merasa puas dengan Perjanjian Malino karena dapat meringankan tekanan internasional, tetapi konflik belum dapat dihentikan dengan segera.

Saya ingat ketika Soya diserang sehingga mengakibatkan banyak korban meninggal, banyak rumah terbakar, termasuk gedung gereja tua. Peristiwa itu telah menimbulkan kemarahan masyarakat. Para pemuda tidak mau didekati. Ketika suatu waktu kami berbicara dengan seorang pemuda, ia berkata, "Bapa *dong suru katong* serahkan senjata, katong *su* serahkan, malah *katong* diserang." Ucapan pemuda itu menimbulkan rasa sedih mendalam sekaligus mengindikasikan betapa lemahnya perlindungan pemerintah atas rakyat.

Perlu juga dicatat di sini bahwa dukungan dan keterlibatan gereja dalam membangun perdamaian merupakan wujud dari pembaruan teologi. Teologi lama yang memupuk sikap dan pandangan eksklusif dan triumfalistik tidak memungkinkan kita membangun hubungan baik yang tulus dengan saudara-saudara Muslim.

Teologi yang lama justru mendorong kita meningkatkan persaingan yang dapat bermuara pada kekerasan. Kita memerlukan teologi yang lebih terbuka dan yang menghargai kemajemukan agama. Tidak cukup menerima kemajemukan sebagai realitas sosial, kita harus dapat pula menerima kemajemukan sebagai suatu kebenaran teologis. Allah mungkin menghendaki lebih dari satu agama karena keterbatasan manusia mengekspresikan imannya.

Keterbukaan sikap seperti ini tidak sama dengan relativisme yang menganggap semua agama sama saja. Sebaliknya, setiap agama memiliki keunikan yang tidak perlu dipertentangkan. Adalah lebih penting dan bermakna bila agama-agama dengan keunikannya masing-masing menjadi sumber inspirasi bagi persaudaraan sejati, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.


Dalam hubungan itu dapat disebutkan dua program yang hingga kini tetap dijalankan dan yang memainkan peran penting dalam membangun perdamaian di Maluku. Yang pertama adalah dibentuknya

Lembaga Antar Iman atas inisiatif GPM, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Maluku, dan Keuskupan Amboina. Kedua, perluasan fokus studi dari Program Pascasarjana S2 Fakultas Filsafat UKIM. Program ini dimulai tahun 1997 dengan fokus "Injil dan Adat". Fokus studi kemudian diperluas menjadi "Agama dan Kebudayaan" sejak tahun 2001, dengan memberi ruang bagi mahasiswa Kristen dan Islam untuk studi bersama. Proses studi bersama akan membawa dampak positif, yaitu terbangunnya saling percaya yang berpengaruh besar ketika mereka bekerja dan menjadi tokoh di lingkungan masing-masing.

Suatu kenyataan lain yang perlu dimaknai adalah bahwa ketika agama memisahkan komunitas, maka budaya justru membuka ruang untuk pemulihan hubungan persaudaraan. Ini juga suatu pe-lajaran berharga dari konflik. Karena itu, sekali lagi, teologi lama yang menganggap budaya lokal sebagai "kafir", yang pada gilirannya menciptakan dikotomi Injil dan Adat, tidak relevan lagi. Budaya dan agama di mana pun akan saling memengaruhi, dalam arti di satu pihak budaya dapat memungkinkan manusia memahami dan mengekspresikan pengalamannya tentang Allah, dan di pihak lain pengalaman tentang Allah dapat mentransformasi budaya. Lingkaran ini akan terus berkelanjutan bagaikan spiral di sepanjang kehidupan manusia.

Akhir Kata

Realitas kemajemukan akan selalu menyimpan potensi konflik. Pengalaman kita memperlihatkan bahwa pengelolaan kemajemukan dengan menggunakan pendekatan kekuasaan akan jatuh pada jebakan penyeragaman yang dengan sendirinya mengabaikan *sense of justice* dari masyarakat. Akan ada masyarakat yang dimarjinalkan dan merasa tertindas. Kalau kondisi ini tidak diperhatikan untuk diperbaiki, maka ketidakpuasan yang menumpuk akan menjadi seperti "api dalam sekam".

Adalah panggilan bagi agama-agama untuk tidak tergoda menggunakan kekuasaan atau digunakan oleh kekuasaan. Distansi kritis yang dibangun terhadap kekuasaan akan memungkinkan agama-agama menjadi sumber inspirasi untuk mewujudkan persaudaraan sejati, keadilan dan kesejahteraan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. 

Titik-titik Balik di Jalan *Orang Basudara*

JACKY MANUPUTTY

”**M**engapa Anda hanya bercerita tentang orang Kristen yang menjadi korban di Maluku? Staf kami baru kembali dari Indonesia dan menginformasikan bahwa banyak Muslim juga menjadi korban.” Pertanyaan ini disampaikan langsung kepada beta dalam pertemuan di kantor Sinode Gereja Presbyterian New York City pada April 1999. Seketika cuaca sejuk awal musim semi saat itu menjadi bara, memanggang seujur tubuh beta. Rasa malu mengalir, beta gelagapan tertunduk dalam diam. Tawaran staf sinode untuk mempertemukan beta dengan tokoh-tokoh Muslim di New York City, terdengar seperti gemuruh yang memporak-porandakan kenyamanan awal ketika beta memasuki gedung itu.

Perjumpaan di atas adalah salah satu titik balik bagi beta, untuk memaknai konflik Maluku sebagai konflik kemanusiaan ketimbang konflik agama. Sejak saat itu, konfrontasi dan tarik-menarik terus menerus terjadi dalam diri beta, memilih antara mengampanyekan nilai-nilai kemanusiaan universal yang terhancurkan, atau semata-mata mengopinasikan komunitas Kristen sebagai pihak yang dikorbankan dalam konflik Maluku.

Sebuah titik balik ternyata tak efektif untuk sepenuhnya mengubah keberpihakan beta. Dibutuhkan banyak titik lain yang memperkuat benih tekad untuk berbicara atas nama kemanusiaan secara utuh di Maluku.

Ketika beta kembali ke Ambon pada September 1999, eskalasi konflik semakin meningkat di Maluku. Tak banyak pilihan bisa dibuat dalam eskalasi yang menggila. Ribuan jiwa korban manusia berjatuh dan harta benda yang terhancurkan, mengoyak rasionalitas untuk berdiri di posisi netral. "Allah tidak meminta kita untuk membunuh. Ia meminta kita untuk memelihara kehidupan supaya tidak dihancurkan dengan semena-mena. Kalaupun untuk memeliharanya kita harus membunuh, maka kita tak berdosa," demikian teologisasi perang yang beta lakukan, ketika beta ditanya soal keabsahan membunuh oleh para pemuda Kristen. Teologisasi yang sesungguhnya berpijak pada kegalauan untuk menentukan sikap, ditengah konflik *orang basudara* yang telah menjadi sangat liar dan tak rasional.

Berselancar di internet (yang saat itu masih bisa diakses) untuk mencari strategi perang kelompok, mendiskusikan strategi berperang bersama kelompok-kelompok pemuda Kristen, serta memberikan motivasi spiritual bagi kelompok-kelompok pemuda Kristen yang pergi berperang, merupakan aktivitas yang sering beta lakoni dalam paruh waktu saat itu. Segalanya mengalami rasionalisasi, entah kemarahan, kesedihan, kebencian, dendam, bahkan kematian.

Dari sebuah titik balik, terangkai banyak titik lainnya melalui perjumpaan-perjumpaan yang mencerahkan dengan banyak teman dan *basudara* "*Salam*."¹ Entah itu *basudara Salam* di Maluku, di luar Maluku, atau bahkan saudara-saudara Muslim lainnya yang bukan orang Maluku. Setiap perjumpaan diawali dengan prasangka, siapa akan menjebak siapa. Dibutuhkan waktu dan intensitas perjumpaan untuk membangun rasa percaya. Diperlukan kerja bersama untuk menguji sikap saling terima. Berjalan bersama dimulai.

Adalah gerakan "*Baku Bae*"² yang menjadi salah satu tempat

¹ *Salam* adalah ungkapan lokal orang Maluku untuk menyebut Muslim, sebaliknya yang Kristen umumnya disapa *Sarane*. Sejauh ini belum ada kajian khusus terkait penggunaan sapaan ini dalam kedekatan relasi Muslim-Kristen di Maluku, namun dengan menyebut *Salam* dan *Sarane*, pada umumnya warga lokal Maluku pemeluk Islam dan Kristen merasakan kedekatan diantara mereka terbingkai secara kultural.

² *Baku Bae* artinya berbaikan. Berlawanan dengan *Baku Marah* (saling marah), istilah *Baku Bae* dalam gerakan ini diadopsi dari permainan anak-anak di Maluku. Dalam permainan itu anak-anak saling menempelkan jari kelingkingnya sebagai tanda saling marahan, sebaliknya mereka akan menempelkan jempol mereka sebagai tanda berbaikan.

beta menguji diri. Merajut rasa percaya dan saling menerima dalam perjalanan panjang bersama teman-teman di gerakan ini, membutuhkan ketahanan prima.

Berawal di Jakarta pada tahun 2000, sebuah kelompok kecil menyatukan persepsi tentang konflik Maluku. Pertemuan demi pertemuan awal digagas di luar Maluku untuk mengurangi potensi ancaman. Saat itu, siapapun yang membicarakan perdamaian di ruang publik di Maluku cenderung dijadikan musuh. Perdamaian adalah kata yang ditabukan. Lantun lagu "*Gandong*" bisa membuat orang menjadi marah. Pada beberapa negeri, "*Kain Gandong*," simbol pemersatu relasi lintas negeri-negeri adat, hampir dirobek. Di komunitas Kristen, siapapun yang dicurigai membangun hubungan dengan *basudara Salam* dikalungkan label "*Judas*." Resikonya, diculik dan dibantai. Hal serupa terjadi di wilayah komunitas Muslim.

Bercermin dengan dua muka, itulah akibat yang beta alami. Di satu sisi, strategi *Baku Bae* disusun secara konstruktif bersama teman-teman yang terlibat dalam komite pengarah gerakan *Baku Bae*. Di sisi lainnya, strategi bertahan dan berperang tetap juga dibicarakan, ketika beta kembali ke tengah mayoritas komunitas Kristen yang masih dikuasai rasa marah dan tak percaya terhadap efektifitas upaya-upaya perdamaian.

Kecurigaan, fitnah, teror, bahkan ancaman pembunuhan adalah konsekuensi yang beta tuai dalam dinamika yang sangat dilematis ini. Hal-hal itu bisa datang dari komunitas Kristen, atau yang juga dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam komunitas Muslim. Perjalanan gerakan *Baku Bae* lalu dilakoni sebagai gerakan bawah tanah yang menegangkan sekaligus melelahkan, namun darinya terbangun rasa percaya lintas individu yang menjadi modal perjalanan selanjutnya.

Sangat disayangkan bahwa gerakan *Baku Bae* kemudian terjebak figurisasi dan akhirnya berantakan, saat gerakan ini telah dengan berani memproklamkan dinamikanya di ruang publik.

Tapi meski gerakan ini berujung pada kerusakan konsolidasinya, kedekatan banyak individu yang telah terbangun di dalam proses panjang gerakan ini tak turut hancur. Kepercayaan minimum di antara para anggota gerakan, terutama yang berdiam di Maluku, menjadi modal awal yang terus dipupuk dan ditumbuh-kembangkan melalui

berbagai perjumpaan dan kerjasama.

Bertumbuhnya kepercayaan itu memungkinkan beta duduk, berdoa dan makan di rumah Haji Jusuf Eli (alm), bersama seorang tokoh akar rumput Kristen yang gemetaran dan ketakutan ketika memasuki rumah di wilayah pelabuhan kecil, Kota Ambon, saat eskalasi konflik masih cukup tinggi.

Rasa percaya itu pula yang mengantar beta, bapa Ucu Eli (alm), abang Mahfud Nukuhehe (alm), Uskup Mandagi dan Pdt. John Titaley untuk menghadiri Sidang Komisi HAM PBB di Geneva dan menyuarakan keprihatinan bersama sebagai orang Maluku, bukan orang Muslim atau Kristen.

Rasa percaya menjadi modal beta untuk berjumpa dan menjadi dekat dengan bapa Husni Putuhena (abang Uni) yang selama konflik dikenal sebagai seorang tokoh garis keras dari komunitas Muslim. Nyatanya berulang kali kami bisa menikmati kopi bersama di restoran Hotel Mutiara, sambil menggoyangkan kaki seturut irama lagu *Hena Masawaya*. Lagu ini kerap dianggap sebagai lagu keramat gerakan RMS, namun Abang Uni menjelaskan bahwa awalnya lagu ini milik komunitas *Salam* (Muslim).

Dengan rasa percaya itu pula, beta memberanikan diri untuk menyeberangi perbatasan di malam hari bersama beberapa teman Kristen, mengunjungi Ustad Mohammad Atamimi (abang Mo) di rumahnya saat deeskalasi konflik mulai terjadi. Pertemuan yang kemudian berlangsung beberapa kali itu membuahkan kedekatan dengan Abang Mo, seorang tokoh yang dikenal komunitas Kristen sebagai salah satu pimpinan Muslim garis keras di Maluku.

Ternyata kebencian dan dendam tak selamanya bertahan ketika rasa percaya semakin terbangun; dan rasa percaya terbangun ketika kita memperbanyak intensitas perjumpaan serta percakapan bersama, di dalam kesediaan untuk mendengar satu sama lainnya. Dari perjumpaan antar-individu, pintalan rasa percaya semakin menjulur panjang ke dalam relasi kelompok.

Sesungguhnya membangun rasa percaya lintas individu dan kelompok dengan cara memperbanyak intensitas perjumpaan adalah kearifan lokal masyarakat Timur yang juga dimiliki orang-orang di Maluku. Beta

bertumbuh dan merasakan kekentalan relasi sosial dalam kebiasaan "*singghah dolo*" (mampir) serta "*bacarita*" (bercerita) sebagai bagian yang menyatu dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Maluku.

Bertumbuh bersama, bersekolah dan bermain bersama dengan teman-teman *Salam* seperti Lutfi Padang, Afras Pattisahusiwa, Rustam Hieriej, Yati Hole dan lainnya, membuat kita menjadi dekat seperti saudara. Karenanya secara kultural rasa bersalah akan menyeruak bila, secara kebetulan, beta melewati rumah mereka dan tak menyinggahinya. Singghah *dolo* tak perlu membuat janji sebelumnya, seperti aturan yang berlaku dalam masyarakat Barat ataupun yang terjadi di kota-kota kosmopolitan.

Singghah *dolo* dan *bacarita* adalah penanda terhadap kentalnya persahabatan, bahkan persaudaraan. Orang-orang tua kami mengajarkannya lewat perilaku mereka antara satu terhadap lainnya. Tak heran jika para orang tua seperti bapa Nur Tawainella atau bapa Ucu Eli (alm) yang *Salam* bisa menceritakan tali darah dari banyak keluarga *Sarane* di Maluku.

Beta ingat suatu kesempatan ketika beta dan bapa Ucu bicara dalam pertemuan bersama warga Belanda keturunan Maluku di Museum Maluku, Utrecht-Belanda. Saat itu seorang peserta tiba-tiba, dengan agak marah, menyela penjelasan bapa Ucu tentang kondisi konflik di Maluku. Bapa Ucu dengan tenang menanggapi sambil menanyakan tentang *fam* (marga) dari ibu pamarah yang bertanya. Setelah si ibu memberitahukan *fam*-nya, bapa Ucu melanjutkan pertanyaannya tentang garis keluarga si ibu di Maluku. Seketika kemarahannya surut, saat bapa Ucu dengan lugas menjelaskan relasi keluarga dari si ibu, serta hubungan bapa Ucu dengan mereka di masa lampau.

Hal ini membuktikan bahwa terkadang kemarahan mereda, bila kerangka ceritanya adalah *orang basudara*. Dalam bingkai itu, singghah *dolo* dan *bacarita* adalah tindakan yang menyeret sebuah tanggungjawab kultural untuk menjaga relasi bersama. Meskipun berbeda, perbedaan tak boleh dijadikan alasan pertentangan dan konflik dalam relasi *orang basudara*. Melanggarnya berarti mendatangkan petaka bagi anak cucu di kemudian hari, begitulah para orang tua kami memahaminya.

Konflik memang menggerus banyak kearifan lokal kita di Maluku, namun tak menghempaskannya. Dalam permenungan pahit tentang konflik berdarah yang memalukan dan merobek-robek martabat kemanusiaan, kita disadarkan bahwa ada yang keliru dalam proses

pemeliharaan kearifan-kearifan lokal kita selama ini.

Selain konflik, kentalnya orientasi kapitalisme dalam perkembangan jaman saat ini telah menjadi palu godam yang menumbuk kokohnya ketahanan budaya di Maluku. Dalam atmosfir kapitalisme, kita terpasung untuk mengejar deretan target dari pekerjaan-pekerjaan kita. Seluruh energi ditumpahkan untuk mengakumulasi sebanyak-banyaknya keuntungan sebagai hasil akhir yang harus dicapai. Kita dipaksa bergerak dan bekerja secara linear dengan kecepatan tinggi dari jam ke jam.

Tak ada cukup waktu untuk singgah *dolo*, tak ada banyak kesempatan untuk *bacarita*. Waktu-waktu dilindas orientasi developmentalisme yang menggerakkan kita bekerja menembusi takdir 24 jam dalam sehari. Anak-anak kita dipaksa menjadi manusia super pandai. Akibatnya seluruh waktu mereka terbagi habis dalam jadwal-jadwal ketat pelajaran sekolah maupun les-les tambahan.

Para orang tua tak lagi punya cukup waktu untuk menuturkan cerita dan menurunkan nilai tentang kesakralan hubungan kekerabatan antar-*orang basudara*. Aturan-aturan adat dan budaya dalam hidup bersama dipindah-alihkan kepada perangkat aturan dan hukum positif yang mencirikan negara demokrasi, namun yang dalam kenyataannya kita injak-injak dan lecehkan. Akhirnya kita mengalami kelumpuhan hukum, baik hukum positif maupun hukum adat dan moral budaya. Konflik barbar di antara kita orang Maluku lalu dimengerti sebagai lumpuhnya otoritas hukum positif, maupun gersangnya internalisasi moral adat istiadat anak-anak negeri. Dampak konflik dengan segera menyergap kesadaran kita untuk kembali mengais-ngais apa yang tersisa dari struktur budaya kita, sambil tertatih-tatih merajut kebersamaan dan rasa percaya antar sesama saudara.

Lembaga Antar Iman Maluku (LAIM) kemudian menjadi salah satu tempat dimana dinamika perjumpaan berbingkai *orang basudara* coba kami kembangkan, sebagai strategi untuk mengangkat kembali nilai-nilai kekerabatan berbasis kearifan lokal di Maluku. Dimulai sebagai gerakan bawah tanah, embrio gerakan ini kami persiapkan secara bertahap sejak akhir tahun 2001 sampai penghujung tahun 2002.

Pertemuan-pertemuan tertutup dilakukan dengan melibatkan

tokoh-tokoh agama dari Majelis Ulama Indonesia, Sinode Gereja Protestan Maluku dan Keuskupan Amboina. Sekalipun situasi konflik mengalami deeskalasi paska perjanjian Malino II digelar, namun tak mudah untuk membicarakan perdamaian di ruang publik. Salah satu pertemuan yang kami gelar paska Malino II harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi, di sebuah kamar Hotel Amans, Ambon.

Isu utama yang membingkai percakapan 13 orang tokoh lintas agama saat itu adalah keinginan kita untuk tidak lagi membiarkan upaya perdamaian dikendalikan oleh berbagai orang dan jaringan perdamaian dari luar wilayah Maluku. Kita bertekad untuk menyudahi rasa malu kita sebagai orang Maluku, dengan cara menunjukkan bahwa agama-agama di Maluku bisa bekerjasama untuk mengelola proses-proses perdamaian di tengah masyarakat.

Chauvinisme Maluku untuk perdamaian kita gelorakan sebagai salah satu cara untuk memotivasi diri bekerja bersama, tanpa menafikan proses-proses perdamaian yang sedang dikelola ratusan lembaga kemanusiaan dari dalam maupun luar negeri. Dendam antar sesama anak negeri secara bertahap kita gantikan dengan dendam bersama terhadap kedunguan kita, yang membiarkan diri dipermalukan dunia karena saling membantai sesama saudara. Dengan semangat itu, gerakan bawah tanah ini membesar dan melembaga sebagai LAIM.

Perjalanan bersama LAIM bagi beta merupakan salah satu di antara sekian banyak keterlibatan dalam meretas jalan-jalan perdamaian yang naik-turun. Mengawal suatu gerakan kemanusiaan membutuhkan kelompok penggerak (*driving force*) yang militan, konsisten dan solid satu dengan lainnya. Pada titik ini, membangun rasa percaya dan saling menerima merupakan keniscayaan yang tak terhindarkan. Karenanya sebagai lembaga, LAIM lebih banyak bergerak secara informal untuk memintal dan memperluas jalinan persahabatan di tingkat komunitas, sebagai model dari proses dialog kemanusiaan lintas pemeluk agama yang berbeda. Perjumpaan antar sesama teman di ruang publik dengan mengadopsi budaya singgah *dolo* dan *bacarita* menjadi aktivitas yang melelahkan, namun menggairahkan.

Helena Rijoly, Warni Belu, Kiki Samal, Daniel Wattimanela, Sven Loupaty, Olivia Lasol, Abidin Wakano, Ruth Saija, adalah beberapa di antara banyak teman yang mengental sebagai kelompok sahabat, kemudian menggerakkan dan memperluas jejaring persahabatan di

ruang publik tanpa kenal lelah. Mereka semua punya cerita, baik suka maupun duka yang dilalui bersama dalam perjalanan meretas damai dan membangun dialog lintas pemeluk agama berbasis partisipasi masyarakat.

Membangun rasa percaya bukanlah proses gampang di tengah komunitas terluka yang menyimpan amarah dan dendam. Dalam banyak pertemuan, teman-teman lebih banyak melakukan pendekatan personal berbasis panggilan dan tanggungjawab bersama untuk menata kehancuran kemanusiaan, ketimbang secara langsung mendialogkan perbedaan dan persamaan teologi diantara mereka.

Asumsi dasar yang diuji selama proses interaksi panjang ini adalah bahwa kedekatan sebagai sahabat dan saudara memungkinkan bertumbuhnya sikap saling terima di tengah perbedaan-perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama. Ini tidak berarti bahwa aspek-aspek teologi ditabukan dalam setiap pertemuan. Percakapan tentang aspek-aspek teologi dengan segala perbedaan dan kesamaannya dilakukan kemudian, ketika rasa percaya di antara sesama sahabat telah terbangun, dan rasa persaudaraan dalam bingkai budaya Maluku kembali mengental.

Rasa percaya tidak saja ditumbuhkan lewat intensitas pertemuan yang tinggi antar sesama teman dan *orang basudara*. Berkembangnya rasa percaya harus juga diuji lewat kesediaan untuk melakukan desakralisasi simbol-simbol atau ritual-ritual yang kerap ditabukan bagi pemeluk agama lainnya.

Kehadiran para sahabat seperti Hasbollah Toisuta, Abidin Wakano dan teman Muslim lainnya dalam ibadah pemberkatan nikah Pdt. Rudi Rahabeat dan Pdt. Ruth Saija di gedung gereja Negeri Hatu adalah penanda bahwa ruang gereja, dan bahkan ibadah Kristen, bukanlah sesuatu yang tabu dihadiri pemeluk agama lainnya, sejauh mereka tidak mengambil bagian dalam pengakuan-pengakuan iman gerejawi.

Kehadiran Hasbolah dan teman-teman merupakan isyarat kentalnya persahabatan dalam kerangka budaya *orang basudara*, tanpa harus mendegradasi keislaman mereka. Memasuki ruang gereja ataupun masjid bukanlah hal tabu dalam relasi *orang basudara* di

Maluku. Dalam banyak ritual adat terkait relasi *Pela*³ dan *Gandong*,⁴ doa bersama di gereja atau masjid terkadang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh rangkaian acara. Kehadiran ini tak sedikitpun mengurangi integritas keislaman atau kekristenan masing-masing pihak. Di dalam relasi *orang basudara*, integritas masing-masing harus dijaga.

Selain gedung dan ritual, dokumen-dokumen dan risalah keagamaan seringkali juga dianggap tabu untuk dibaca oleh pemeluk agama lainnya. Hasil persidangan Sinode Gereja Protestan Maluku misalnya merupakan dokumen yang memuat strategi pengembangan pelayanan GPM selama lima tahun. Oleh banyak kalangan Kristen, dokumen seperti ini dianggap tabu untuk tercecer dan dibaca oleh kalangan lain di luar gereja. Dalam hubungan dengan teman-teman di LAIM, dokumen ini bisa dibaca dengan bebas oleh teman-teman Muslim. Tak ada yang harus ditabukan bila dokumen-dokumen itu berisi strategi pelayanan gereja bagi kemanusiaan. Dengan membacanya, teman-teman Muslim bahkan bisa memberikan masukan bagi gereja terkait strategi pelayanan kemanusiaan lintas agama-agama.

Hal serupa terjadi ketika sahabat Abidin Wakano datang ke kantor LAIM suatu waktu dan mengajak kami mendiskusikan draf khotbah yang akan disampaikan dalam sholat Idul Fitri. Tanpa sungkan teman-teman Kristen memberi masukan terkait realitas degradasi kemanusiaan yang perlu diperkaya dalam rumusan khotbah.

Dinamika hubungan seperti ini menumbuhkan rasa percaya di antara kami, sekaligus mencerahkan setiap kami untuk mengkritisi hal-hal yang sering dianggap tabu dalam proses melintasi batas-batas keberagaman kami. Dalam suasana saling mempercayai, kami bahkan bisa saling mengkritisi cara-cara keberagaman kami, atau membuat *joke-joke* lintas

³ *Pela* adalah pakta persaudaraan antar dua negeri, umumnya ditetapkan sebagai dampak dari proses saling menolong dalam bencana atau konflik. Persaudaraan ditetapkan dengan sumpah adat dan dibingkai dengan sejumlah aturan adat yang harus dipatuhi dalam menata hidup persaudaraan. Relasi ini bisa mengikat dua desa yang berbeda agama, ataupun yang beragama sama.

⁴ *Gandong* adalah relasi persaudaraan berbasis hubungan darah antardua atau lebih negeri. Negeri-negeri yang berhubungan *gandong* percaya bahwa leluhur mereka memiliki pertalian darah sebagai keluarga, sebelum mereka kemudian berpencar ke berbagai tempat di Maluku dan membentuk komunitas negeri yang baru. Relasi *gandong* juga diperkuat dengan sumpah dan dibingkai dengan sejumlah aturan sosial yang wajib ditaati bersama oleh setiap mereka yang terhisab ke dalam relasi itu.


agama tanpa merasa tersinggung atau sakit hati satu terhadap lainnya.

“Hati *barsih*” (bersih hati), kekentalan persahabatan dalam rasa “*orang basudara*,” merupakan ideal yang coba kami gapai pasca konflik antar *orang basudara* di Maluku. Sesuatu yang kedengarannya klise namun yang, sesungguhnya, kami rasakan semakin pudar dalam relasi *orang basudara* di Maluku. Tiang-tiang budaya dalam relasi *orang basudara* terasa semakin goyah dari waktu ke waktu.

Tuturan para orang tua tentang indahnya kekerabatan masa lalu, sesungguhnya menyiratkan kegalauan terhadap pergeseran tatanan kultural yang semakin masif terjadi saat ini. Rumah budaya bersama terasa tak mampu lagi menampung dinamika budaya-budaya baru yang terseret masuk bersama kekuatan-kekuatan modal dan kuasa.

Orang basudara butuh ruang dan waktu untuk duduk bersama dan secara serius membicarakan proses renovasi rumah budaya kita, serta revitalisasi konstruksi nilai di dalamnya. Tindakan kebudayaan harus diambil jika kita tak ingin membiarkan kearifan-kearifan budaya kita terhempas habis sebagai tumpukan fosil, yang dilanggengkan lewat syair-syair lagu namun tak memiliki otoritas dalam kehidupan sosial, politik maupun keagamaan kita. Kalaupun kita harus mengaku bahwa rumah budaya bersama di Maluku tak lagi cocok dengan pergeseran jaman saat ini, kita perlu bersepakat untuk membangun sebuah rumah lain yang bisa menjamin eratnya relasi antar saudara yang mendiaminya.

Kegalauan beta untuk menjawab pertanyaan para staf Sinode Presbyterian NYC, sebagaimana dituturkan mengawali tulisan ini, pada gilirannya telah menyeret beta ke dalam sebuah refleksi panjang tentang bagaimana menjadi Kristen dalam rumah bersama Maluku. Tapak-tapak perjumpaan dengan *basudara Salam* dalam proses bersama meretas jalan perdamaian, menyemangati beta untuk meneruskan perjuangan menjadi Kristen yang *Sarane*, sambil menopang saudara-saudara Muslim untuk menjadi Muslim yang *Salam*.

Beta percaya bahwa Kristen tak akan pernah menjadi *Sarane* tanpa berjalan dalam relasi “*masu-keluar*” (saling memintal) dengan saudara-saudara Muslim yang *Salam*, begitu pula sebaliknya. Mari terus berjalan bersama, sambil merangkai *carita-carita orang basudara* tentang *laeng tongka-tongka laeng!* 

Khotbah Damai dari Mimbar Masjid Al-Fatah

HASBOLLAH TOISUTA

Masjid Raya Al-Fatah Ambon (selanjutnya Masjid Al-Fatah), umumnya dikenal sebagai pusat kegiatan dakwah Islam di Maluku. Segala macam aktivitas umat Islam atau ormas-ormas Islam Ambon berpusat di masjid ini.

Saya mulai bersentuhan dengan Masjid Al-Fatah sejak masih menjadi aktivis Pemuda Pelaksana Dakwah Islamiyah (PPDI) Maluku dan kemudian Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ambon, antara tahun 1986–1990. Masjid Al-Fatah selalu memberi ruang bagi anak-anak muda Islam untuk berkiprah dan bahkan memfungsikannya sebagai pusat gerakan Islam. Di masjid ini berlangsung diskusi-diskusi hangat yang mewarnai kajian-kajian keislaman atau politik dan kebangsaan saat itu, khususnya ketika asas tunggal Pancasila menjadi isu hangat (1980-an). Bayangkan, saya pernah beberapa kali berjalan kaki pagi subuh dari Benteng, Air Salobar, ke Masjid Al-Fatah hanya untuk mendengar ceramah Islam dari Tuan Guru Ali Fauzi atau Tuan Guru Bahweres dan yang lain ketika itu.

Masjid yang peletakan batu-pertamanya dilakukan oleh Ir. Soekarno pada 1 Mei 1963 ini sesungguhnya bukan hanya menjadi kebanggaan umat Islam, tapi juga seluruh masyarakat Maluku – ringkasnya, milik *Salam-Sarani* (Islam-Kristen). Karena sejarah awal pembangunan masjid ini telah melibatkan komunitas *Sarani* sebagai cermin tradisi

solidaritas (*laeng tongka-tongka laeng* – saling membantu) masyarakat Maluku, maka Masjid Al-Fatah harus dikembalikan kepada semangat sejatinya sebagai simbol pemersatu dan perdamaian bagi masyarakat Maluku.

Lewat tulisan ini saya ingin berbagi pengalaman bagaimana menginisiasi proses perdamaian Maluku melalui mimbar Masjid Al-Fatah. Itu terjadi pada saat-saat berlangsungnya konflik yang memilukan, sementara suara-suara perdamaian seakan tak terdengar, di saat orang-orang sudah putus asa menghadapi konflik, karena tidak tahu bagaimana meredam api konflik yang membara.

Pengalaman Pertama di Mimbar Al-Fatah

Saya telah bersentuhan dengan Masjid Al-Fatah sejak tahun 1986, tapi ketika itu hanya sebagai aktivis yang biasa menggunakan serambi masjid sebagai tempat diskusi bersama teman-teman. Selain itu, seperti umumnya warga Muslim kota Ambon, kalangan aktivis selalu merasa kurang “afdhal” kalau salat Jumat dilakukan di masjid selain Al-Fatah. Maka setiap Jumat, masjid Al-Fatah selalu menjadi ajang silaturahmi aktivis muda Muslim. Karena itu salat Jumat di masjid Al-Fatah merupakan nilai tersendiri bagi para aktivis.

Pengalaman awal saya dengan mimbar Masjid Al-Fatah justru terjadi saat konflik melanda daerah ini, yakni sejak 1999. Sejak awal konflik saya mengamati bahwa mimbar Jumat Masjid Al-Fatah menjadi sarana agitasi untuk menyerukan perang (*jiha*d), meskipun ada juga sebagian khatib yang hanya masuk ke dalam wilayah pembinaan akhlak. Sebagai jamaah, saya mengetahui persis beberapa khatib yang memang “alergi” dengan perdamaian dan seruannya benar-benar provokatif, menggalang permusuhan dan peperangan. Saat itu konflik memang telah mereduksi semua pikiran positif. Orang-orang dikondisikan untuk melihat konflik sebagai “perang suci”, sehingga umat perlu dimobilisasi.

Akhir 2000, setelah menyelesaikan studi pada program magister dalam kajian-kajian keislaman di IAIN Alauddin, Makassar, saya melihat kondisi konflik Maluku semakin mengkhawatirkan. Kedatangan Laskar Jihad semakin memperkeruh situasi. Saya bersama beberapa teman yang berpikiran relatif jernih mulai mencoba mengambil peran-peran tidak resmi untuk keluar dari benang kusut konflik ini. Diskusi-diskusi

dilakukan untuk kemudian diekspos melalui koran yang ada di Ambon. Saya mengerti bahwa sebenarnya banyak orang yang menghendaki perdamaian tapi sulit untuk mengungkapkannya di tengah arus umum yang meneriakkan *jihad* dan membela kehormatan Islam melalui perang.

Sebuah kesempatan emas diberikan oleh penghulu Masjid Al-Fatah, ketika saya untuk pertama kali dijadwalkan untuk mengisi kegiatan khotbah Jumat di masjid ini pada sekitar November 2000. Kesempatan ini benar-benar saya manfaatkan untuk mencoba menggiring pemikiran jamaah agar bisa memandang secara positif dan rasional terhadap konflik. Missi saya saat itu sederhana: harus ada pemikiran yangimbang untuk menyemai ide-ide perdamaian. Sebab, jika tidak, kaum Muslim Ambon yang setiap Jumat “dicekoki” pikiran-pikiran tentang perang akan mengalami kehancuran total.

Di tempat pengungsian yang serba terbatas dan kondisi listrik yang tidak normal, saya menulis isi khotbah saya dengan tangan. Diinspirasi oleh beberapa pemikiran Nurcholish Madjid, saya mengambil topik khotbah tentang perlunya membangun kesadaran akan perdamaian dan pluralitas dalam menghadapi konflik.

Diangkatnya topik seperti ini pada saat-saat konflik sangat berisiko. Sang khatib bisa menjadi korban karena dianggap melawan arus utama. Saya menyadari bahwa mengangkat ide perdamaian dan pluralitas saat itu cukup kontroversial. Tapi setidaknya jamaah perlu juga diberi pemahaman Islam dari sudut pandang yang lain, sehingga orang bisa memiliki harapan terhadap perlunya perdamaian.

Turun dari mimbar, dan setelah salat Jumat, beberapa jamaah langsung memeluk saya. Sedangkan Imam besar Masjid Al-Fatah, Tuan Guru Ahmad Bantam memberi apresiasi dengan menyatakan, “Khotbah Ananda tadi cukup bagus.” Sejak saat itu saya terdaftar sebagai khatib di Masjid Al-Fatah. Alhamdulillah, itu berarti bahwa khotbah tadi sedikit berkenaan di hati mereka. Namun demikian masih banyak yang tampaknya tidak setuju dengan pemikiran saya. Ini terbukti bahwa pada Jumat berikutnya, Ustaz Ali Fauzi langsung menyanggah semua isi khotbah saya. Lebih jauh Ustaz menganggap bahwa saya telah memandang semua agama adalah sama.

Yang menarik, pemikiran saya di atas mulai menjadi bola salju (*snow ball*). Gubernur Maluku, M. Shaleh Latuconsina – seperti yang

saya dengar dari seorang teman aktivis angkatan muda Muhammadiyah – justru memberi apresiasi positif terhadap khotbah saya. Bahkan, menurut beliau, harus ada pemikiran-pemikiran baru seperti yang saya sampaikan.

Namun, yang lebih menarik lagi, malam setelah saya berkhotbah, rumah saya didatangi tiga orang tamu. Dua di antaranya berpangkat Kopol dan satunya lagi, Malik Selang, adalah Ketua Satker Majelis Ulama Indonesia (MUI) Maluku. Rupanya, ketiga tamu ini adalah utusan Kapolda Maluku, Birgjen Polisi Firman Gani. Wajah Istri saya menjadi pucat pasi karena menduga ada sesuatu yang salah dengan khotbah saya tadi siang.

Saya mempersilakan mereka duduk, dan tanpa basa basi lagi, Malik Selang membuka pembicaraan. “Kedatangan kami ke rumah Pak Hasbollah ini untuk membawa salam hormat dari Pak Kapolda.” Dia melanjutkan, “Pak Kapolda berterimakasih atas penyampaian khotbah tadi. Karena itu kami juga disuruh Pak Kapolda untuk meminta naskah khotbah Pak Hasbollah.” Pernyataan Malik Selang ini dibenarkan oleh kedua teman polisinya. Inilah untuk pertama kali saya menerima ucapan apresiasi yang di luar dugaan dari seorang Kapolda Maluku. Bagi saya, hal ini merupakan penghargaan yang kemudian menjadi “darah segar” untuk berjuang mendorong perdamaian lebih serius lagi.

Kepada Malik Selang dan kedua temannya, saya menyampaikan terima kasih atas atensi yang diberikan oleh Kapolda. Namun saya tidak dapat memberikan naskahnya, karena naskah tersebut masih dalam bentuk tulisan tangan sehingga agak sulit dikenai tulisannya. Akan tetapi mereka terus meminta naskah tersebut dengan janji akan dikembalikan kalau sudah difotokopi. Saya terpaksa mengalah dan memberikan naskah khotbah tersebut. Dan beberapa hari setelah itu naskah khotbah tersebut sudah dikembalikan.

Pembaca bisa bayangkan, sebuah naskah khotbah mengundang perhatian positif dari dua orang tokoh penting di Maluku (Gubernur dan Kapolda). Hal ini bagi saya memberi harapan bahwa perjuangan menyemai perdamaian harus terus dilakukan. Mulai saat itu saya menggunakan semua energi untuk menyuarkan perdamaian, baik melalui tulisan di koran, dialog, khotbah atau ceramah, tentu dengan kesadaran akan menghadapi berbagai tantangan.

Dikudeta Saat Hendak Naik Mimbar

Rupanya pengalaman pertama naik mimbar Al-Fatah membawa gagasan perdamaian dan pluralitas di atas tidaklah berjalan mulus. Bagi mereka yang berhaluan keras, khotbah saya itu mengancam eksistensi ideologi Islam garis-keras, khususnya yang dibawa oleh Laskar Jihad. Dengan alasan itu, jadwal saya selanjutnya selalu diintip sampai akan dikudeta.

Pengalaman buruk ini terjadi saat saya hendak berkhotbah Jumat untuk kali yang kedua di Mimbar Al-Fatah. Suatu ketika – saya lupa tanggal dan bulannya, tapi masih ingat di tahun 2001 – setelah hadir di Masjid Al-Fatah dan bersiap-siap mengisi jadwal khotbah, di saat-saat khotbah Jumat sudah akan dimulai, tiba-tiba datang tiga orang untuk mengkudeta saya. Saya kenal persis beberapa orang di antara mereka, yaitu Wahab Lumaela dan Ustaz Lukman Ba’abdu, Wakil Panglima Laskar Jihad. Mereka meminta saya untuk tidak naik mimbar. Menurut mereka, seperti dituturkan saudara Wahab, mereka sudah menghubungi penghulu masjid agar jadwal saya diisi Ustaz Lukman Ba’abdu. (Saat itu, Imam Masjid Al-Fatah, Tuan Guru Ahmad Bantam sedang tidak berada di Ambon).

Saya sesungguhnya saat itu masih bisa berdalih, “Mengapa saya tidak dihubungi dari awal? Dan bukankah ini adalah jadwal saya?” Tapi karena pertimbangan waktu yang mendesak untuk segera dilaksanakan khotbah Jumat, dan agar tidak memperuncing suasana, saya memilih mengalah. Saya sadar bahwa andaikan saya bersikeras untuk tidak memberi kesempatan pada mereka, maka yang terjadi mungkin kekacauan besar di dalam Masjid Al-Fatah. Pengalaman ini perlu menjadi catatan bagi pengurus Masjid Al-Fatah untuk tetap selektif dalam memilih khatib dan juga mengontrol jadwal secara baik, agar tidak diintervensi oleh kelompok lain di luar yang terjadwal.

Saya mulai sadar bahwa ide-ide perdamaian yang saya lontarkan mulai menjadi wacana yang kontroversial. Orang-orang Laskar Jihad tampaknya tidak pernah diam. Mereka menghalang provokasi melalui berbagai cara – mulai dari mimbar-mimbar masjid (termasuk Masjid Al-Fatah sebagai sasaran utama), menyebar bulletin, bahkan melalui stasiun radio yang dikenal dengan Suara Pembela Muslim Maluku (SPMM). Di Masjid Al-Fatah mereka mingintip jadwal khotbah Jumat yang biasa ditempelkan di papan informasi. Jika dalam jadwal tercan-

tum nama khatib yang seidologi dengan mereka, mereka membiarkan khatib yang bersangkutan. Namun jika khatibnya adalah orang yang berseberangan dengan mereka, dengan segala daya mereka akan menghalangi orang yang bersangkutan.

Pengalaman saya dikudeta oleh kelompok Laskar Jihad untuk kali yang kedua terjadi ketika nama saya untuk ketiga kalinya diakomodir oleh pengurus Masjid Al-Fatah sebagai khatib terjadwal. Namun oleh Laskar Jihad tampaknya saya selalu dilihat sebagai batu sandungan, sehingga seminggu sebelum giliran khotbah saya, upaya kudeta mulai dilakukan kembali.

Kali ini saya didatangi dua orang anak muda yang katanya membawa pesan dari Abdul Wahab Lumaela. Kedua orang tersebut saya kenal persis, karena mereka adalah bekas mahasiswa saya di STAIN Ambon (sekarang IAIN) saat itu, yaitu M. Zen Haji Hamzah dan La Syarifuddin. Seperti diketahui, setelah tiba di Ambon, Laskar Jihad berusaha untuk membangun konsolidasi umat antara lain dengan membuka hubungan dengan kelompok-kelompok garis keras di tingkat lokal, sehingga mereka bisa merangkul orang-orang seperti Abdul Wahab, M. Zen, dan La Syarifuddin.

Saya mempersilakan keduanya masuk. Saya juga menanyakan maksud kedatangan keduanya. “Bagini, pak”, kata Zen, “kami disuruh Ustaz Wahab Lumaela untuk menyampaikan pesan ini kepada Pak Hasbollah.” “Oh, pesan apa?” saya seperti tidak sabar, ingin mendengarkan pesan tersebut. “Begini, Pak Hasbollah,” kata Zen selanjutnya, “Kebetulan hari Jumat dalam minggu ini, Ustaz Djafar Umar Thalib sedang berada di Ambon. Beliau ingin mengonsolidasi pasukan Laskar Jihad. Jadi beliau, melalui Ustaz Wahab, meminta kiranya jadwal khotbah Jumat untuk bapak besok di Al-Fatah bisa diisi oleh Ustaz Djafar.” Saya terkejut, dan dalam hati berkata, “Kondisi mulai tidak sehat lagi.” Sekarang jadwal khotbah saya di Al-Fatah mau dikudeta kembali.

“Oh, maaf, saya tidak bisa menyerahkan jadwal saya kembali kepada teman-teman Laskar Jihad,” kata saya. “Bukankah beberapa Jumat yang lalu jadwal saya sudah diambil oleh Ustaz Lukman? Jadi sampaikan salam saya ke Ustaz Wahab bahwa saya tidak berkenan untuk itu.” Saya tambahkan juga, “Nanti saya juga akan komunikasikan masalah ini kepada Imam Besar, Tuan Guru Ahmad.” Keduanya kemudian kembali pamit untuk menyampaikan pesan balik saya ke Ustaz Wahab.

Jawaban saya di atas rupanya tidak membuat mereka menyerah. Dengan berbagai cara mereka datang merayu Tuan Guru Ahmad agar Ustaz Djafar bisa menggantikan saya. Namun demikian, tampaknya Imam Majid Al-Fatah ini sudah jenuh dengan sepak terjang Ustaz Djafar dan kelompoknya, yang dalam pandangannya selalu menyebar provokasi. Karena itu, secara diplomatis Tuan Guru Ahmad menyatakan, “Silakan saja kalian hubungi Pak Hasbollah. Kalau beliau bersedia, berarti silakan Ustaz Djafar mengisi acara khotbahnya.”

Mendengar jawaban Tuan Guru tersebut, mereka seperti mendapat angin segar untuk secepatnya datang menemui saya untuk menyampaikan pesan bahwa Imam Al-Fatah ini tidak keberatan kalau saya digantikan Ustaz Djafar. Dua orang utusan pun datang ke rumah saya pada Rabu dua hari sebelum Jumat, sekitar jam 17:25, sore menjelang maghrib. Kali ini bukan lagi Saudara Zen Haji Hamzah dan La Syarifuddin, melainkan dua orang yang bukan asal Ambon. Mereka menyampaikan bahwa mereka telah bertemu dengan Imam Besar Masjid Al-Fatah, bahwa prinsipnya imam tidak keberatan, dan bahwa semuanya tergantung pada saya sendiri. Saya sekali lagi menyampaikan permohonan maaf dengan alasan jadwal saya yang lalu sudah saya berikan kepada ustaz Lukman. Saya katakan, “Jadi kalau Ustaz Djafar ingin mengkonsolidasi pasukannya, silakan saja di Masjid Amal Shaleh, BTN Kebun Cengkeh. Bukankan di situ dekat dengan Markas Laskar Jihad?” Saya katakan juga bahwa nanti saya akan sampaikan hal ini ke Imam Ahmad Bantam.

Tampaknya Tuan Guru Ahmad tidak tenang dengan ucapannya sendiri kepada kelompok Laskar Jihad. Imam yang terkenal *tawadlu'*, rendah hati, dan tidak banyak berbicara ini, sungguh sulit membayangkan sendainya saya menyerahkan jadwal khotbah kepada ustaz Djafar: mimbar Al-Fatah akan menjadi ajang provokasi yang menyulut api peperangan, sementara umat sudah putus asa mengharapkan kedamaian.

Ini saya ketahui sehari kemudian, ketika mengunjungi Tuan Guru pada Kamis pagi. Rupanya, dengan susah payah, Tuan Guru Ahmad, yang sudah sepuh, sempat mendatangi rumah saya pada Rabu pagi, sebelum dua orang utusan Ustaz Djafar di atas datang sore harinya. Sayangnya, Imam karismatik itu tidak sempat bertemu saya karena saya sedang ke kampus. Sepulang dari kampus, ketika ibu mertua

memberitahu bahwa tadi pagi Tuan Guru Ahmad datang ke rumah, saya menanggapi secara dingin. Dalam hati, “Tidak mungkin seorang imam besar harus mencari saya ke rumah. Mungkin Ibu mertua salah lihat: orang yang lain disangkanya Imam Al-Fatah.”

Kamis pagi itu, ketika saya mengetuk pintu rumahnya dan hendak menyampaikan salam, Tuan Guru Ahmad langsung menyambut saya dengan senang hati dan penuh antusias. Saya belum sempat duduk, Tuan Guru sudah langsung berkata, “Begini, Nak Hasbollah. Kemarin pagi saya datang ke rumah ananda.” Saat itu saya baru menyadari bahwa apa yang disampaikan ibu mertua itu benar adanya.

“Maksud kedatangan saya,” kata Tuan Guru selanjutnya, “adalah untuk mengingatkan Ananda, agar kiranya jangan membiarkan Ustaz Djafar khotbah di Masjid Al-Fatah. Sebab bila itu terjadi maka kita akan berperang selamanya. Isi khotbah Ustaz Djafar itu semuanya provokatif.” Selanjutnya Tuan Guru berkata lagi, “Saya pagi-pagi ke rumah Ananda itu supaya memberi informasi kepada Ananda sebelum didahului oleh mereka.”

Kepada Tuan Guru, saya berujar, “Mereka (utusan Ustaz Djafar) telah menghubungi saya sore kemarin, tapi saya tetap pada pendirian bahwa saya harus naik khotbah Jumat, memenuhi jadwal saya.” “Al-hamdulillah,” kata Tuan Guru Ahmad dengan gembira, “kalau tidak begitu, mimbar Al-Fatah itu akan terus menjadi ajang provokasi.” Saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tuan Guru, dan kemudian memohon diri sambil bersalaman dan mencium tangan beliau.

Seperti biasa, pada khotbah Jumat saat itu, saya menyampaikan pentingnya membangun perdamaian dan kemanusiaan masyarakat Maluku. Sementara itu, saya memperoleh kabar bahwa Ustaz Djafar melaksanakan salat Jumat di Masjid Amal Shaleh, Kebun Cengkeh, bersama pengikutnya.

Mimbar Masjid Al-Fatah Pasca Malino II

Saya juga mencatat beberapa peristiwa penting di seputar mimbar Masjid Al-Fatah beberapa saat menjelang dan sesudah perjanjian Maluku di Malino. Pertemuan itu sendiri berlangsung pada 10-12 Februari 2002 dan menghasilkan 11 butir kesepakatan yang dikenal dengan nama “Perjanjian Maluku di Malino”. Pro dan kontra terhadap proses

pertemuan Malino ini sangat kuat, sejak sebelum keberangkatan kedua delegasi (Muslim dan Kristen) ke Malino hingga kembalinya mereka ke Ambon. Ini juga tercermin pada khotbah-khotbah yang disampaikan di Masjid Al-Fatah.

Khotbah-khotbah di mimbar Al-Fatah memang sejak awal sudah dikuasai kelompok garis-keras. Namun demikian ada juga khatib yang memilih isi khotbahnya lebih pada pembinaan moral. Mereka yang tergolong dalam kelompok kedua ini sebenarnya adalah yang menginginkan perdamaian. Hanya saja mereka bersikap sangat hati-hati dan tidak mau dituduh sebagai “pengkhianat” umat. Tapi beberapa yang lainnya agak lebih terbuka menyerukan perdamaian.

Dari amatan saya, pada Jumat 9 Februari 2002, KH. Abdul Wahab Abubakar Polpoke mendapat giliran mengisi khotbah di Masjid Al-Fatah. Kyai sepuh jebolan Pondok Pesantren Gontor ini memang disiapkan untuk memberi *tausiah* perdamaian pada khotbah Jumat saat itu dan oleh pemerintah daerah diharapkan sebagai prakondisi menuju pertemuan Malino. Namun gaya KH. Wahab yang khas, yang terkenal tegas dan keras dalam menyampaikan gagasan rekonsiliasi, terkesan kurang diplomatis dalam konteks suasana yang masih sangat sensitif saat itu, menyebabkan isi khotbahnya, yang sangat penting, menuai reaksi keras dari kelompok garis-keras. Karena kelompok garis-keras ini tidak menginginkan terjadinya proses rekonsiliasi, mereka menolak untuk hadir ke Malino. Akibatnya, ustaz yang sudah sepuh di atas dikipung dalam ruangan kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dia juga diancam dengan berbagai cacian, namun kemudian diselamatkan oleh pihak Yayasan Al-Fatah.

Setelah kedua delegasi (Islam-Kristen) kembali dari Malino, situasi kota Ambon tidak langsung tenang. Bahkan, provokasi dan agitasi untuk menolak hasil kesepakatan Malino masih kuat disuarakan kelompok garis-keras. Ini terbukti pada fakta bahwa setelah perjanjian Malino, berbagai insiden masih terjadi di pusat kota Ambon: peledakan bom di Jalan Yan Pays, pembakaran Kantor Gubernur Maluku, Pengeboman KM. Kalifornia di Teluk Ambon Baguala, dan insiden-insiden lain yang cukup banyak memakan korban orang-orang tak berdosa.

Dalam situasi masih labil seperti itu, umat Islam sedang bersiap menyambut hari raya Idul Qurban. Ketika saya tengah menjalankan tugas rutin di kampus, tiba-tiba datang dua orang pegawai Kantor

Wilayah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Maluku. Saya kenal kedua orang teman tersebut, yaitu Sukri Drachman dan Rustam Holle. Keduanya menyampaikan pesan Gubernur melalui Kakanwil Agama, meminta kesediaan saya untuk mengisi khotbah Hari Raya Idul Qurban. Kata kedua teman ini, "Salam dari Pak Gubernur dan Pak Kakanwil, bahwa Pak Hasbollah dimohon kesediaannya untuk mengisi khotbah Idul Qurban tahun ini." Saya balik bertanya, "Apa tidak ada orang lain yang lebih pantas?" Pertanyaan ini langsung di jawab Sukri, "Pilihannya jatuh ke Pak Hasbollah."

Saya menerima amanah ini dengan hati yang cukup tegang dan waswas, mengingat sejumlah insiden masih terjadi. Ancaman, teror dan intimidasi masih mewarnai para pegiat perdamaian kala itu. Maka selain waswas, saya juga sedikit membatin, bahwa inilah kesempatan penting untuk menyerukan perdamaian. Saya kemudian mempersiapkan sebuah naskah khotbah dengan tema "Idul Qurban dan Semangat Solidaritas Kemanusiaan Universal."

Untuk tujuan di atas, seperti biasa dilakukan setiap menyambut kedua hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha), Yayasan Masjid Al-Fatah menyebar beberapa spanduk pada tempat-tempat tertentu yang isinya mengajak umat untuk membanjiri Masjid Al-Fatah guna mengikuti shalat 'Id. Dalam spanduk tersebut nama khatib dan imam biasanya disebutkan untuk menarik simpati jamaah.

Ketika nama saya dicantumkan dalam spanduk tersebut, spontan saya langsung menerima beberapa kali telepon gelap yang nadanya mengancam. "Jangan coba-coba membicarakan perdamaian dan rekonsiliasi, kalau Anda ingin selamat." Begitu kira-kira ancamannya. Beberapa teman dan keluarga tampak khawatir membaca keresahan masyarakat yang ada saat itu. Memang ancaman itu nyata dan serius, karena tidak lama setelah itu, rumah ketua delegasi Muslim Malino, Thamrin Ely, dibakar orang tak dikenal dalam keadaan yang bersangkutan sedang dinas di luar daerah, sementara isteri dan anak perempuannya yang balita berada dalam rumah tersebut (rumah dinas anggota DPRD Maluku). Dan alhamdulillah kedua ibu dan anak tersebut bisa diselamatkan.

Bersama istri, saya mencoba mendiskusikan masalah ini. Kami juga sudah dihubungi oleh beberapa teman, termasuk keluarga, untuk memikirkan kembali jadwal khotbah 'Id tersebut. Tapi bagi saya hal

ini adalah kepercayaan yang harus diperjuangkan. Tidak sembarang orang bisa mendapat kepercayaan dari Gubernur dan Kakanwil untuk bisa berbicara di hadapan umum seperti ini. Saya meyakinkan istri, bahwa ini adalah garis perjuangan saya: apa pun risikonya, ini adalah *jihad* saya. Dengan pengertian penuh istri, kami kemudian membulatkan tekad, sambil sedikit membatin, "*rabbi ij'al haza baladan aminan*" – "Tuhan, jadikanlah negeri Ambon, Maluku, ini sebuah negeri yang aman."

Sebagai ikhtiar perlindungan diri, saya meminta pengawalan dari pihak kepolisian secara informal. Akhirnya Kapolda Maluku, Brigjen Polisi, Soenarko, DA., dengan senang hati memberikan pengawalan pada hari H, dengan mengirim beberapa personil berpakaian preman untuk mengantar saya ke Masjid Al-Fatah.

Pengalaman berkhotbah 'Idul Qurban di Masjid Al-Fatah saat konflik cukup berkesan, karena diliput langsung oleh TVRI stasiun Maluku, RRI, dan bahkan media lokal maupun nasional. Saya mencoba mengulas tentang hakikat perjuangan dan pengurbanan Nabi Ibrahim AS. dan perjuangan Rasulullah SAW. dalam rangka penanaman nilai-nilai cinta dan penegakan nilai-nilai kemanusiaan sejagad. Tak lupa saya mengulas pidato Rasulullah di Arafah (dalam *hajj al-wada'*) yang fenomenal itu, yang muatannya adalah membangun solidaritas dan penghargaan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Di luar dugaan, khotbah tersebut mendapat apresiasi yang positif dari masyarakat. Tanggapan yang demikian bagus menandakan bahwa masyarakat sesungguhnya telah lama merindukan kedamaian. Perang hanya menciptakan derita panjang bagi kemanusiaan. Tidak ada yang menang, tapi hanya satu yang jelas terjadi, yaitu penderitaan, kesengsaraan dan nestapa kemanusiaan yang tidak berkesudahan.

Seusai khotbah, para jamaah yang ada di sekitar saya satu per satu menyalami dan merangkul saya, sambil mengucapkan syukur dan terima kasih atas pesan-pesan moral dalam khotbah tersebut. Bahkan ada jamaah yang tidak sadar merangkul dan menangis di atas pundak saya.

Tahun 2003 suasana kota Ambon sudah mulai membaik, seiring dengan diturunkannya status keamanan Maluku dari Darurat Sipil menjadi Tertib Sipil. Namun perlu diingat, meskipun dalam kondisi Maluku yang relatif sudah kondusif, gagasan-gagasan perdamaian jangan pernah dipadamkan. Ide-ide perdamaian harus terus menjadi

obor yang akan menghantar masyarakat Maluku ke arah yang lebih bermartabat dan egaliter.

Antara 2003-2006, ide-ide saya dalam rangka pembangunan perdamaian di Maluku tidak lagi disampaikan melalui mimbar Masjid Al-Fatah, karena saya sendiri sedang tidak berada di Ambon. Untungnya, saat-saat itu saya masih bisa menulis artikel opini di *Ambon Ekspres* untuk terus menyemai benih-benih perdamaian, demokrasi dan kesadaran akan pluralitas. Sejak 2008, saya mulai didaftar lagi sebagai khatib di Masjid Al-Fatah. Dan *insya Allah* saya akan terus konsisten mendorong terciptanya perdamaian yang langgeng serta penerimaan atas pluralitas kebangsaan kita, sepanjang hayat di kandung badan. 🤝

Jejak-jejak Menuju Perjumpaan

WESLLY JOHANNES

Berlari Membawa Luka Batin

Teluk Kayeli, 26 Desember 1999 – Banyak air mata tumpah di atas kapal perintis yang sedang berlayar entah ke mana. Kapal ini baru saja mengangkut ratusan pengungsi yang tidak lagi punya tanah kelahiran. Dari anjungan sampai ke palka, orang-orang menangis. Ratusan pasang mata yang nanar terus mengeluarkan air mata. Orang-orang ini tidak sedang menangisi harta benda yang musnah, tidak pula rumah yang terbakar. Mereka sedang meratapi mimpi-mimpinya yang porak-poranda, juga jiwanya yang rapuh, dan hidup yang sejenak hampa makna dan hilang tujuan. Di hadapan perang saudara yang berkecamuk itu, mereka tidak berhak menentukan jalan hidupnya.

Saya, seorang dari ratusan pengungsi itu, duduk bersila di atas geladak kapal yang sesak manusia. Di dekapan saya ada ransel berisi surat-surat penting keluarga kami. Tugas saya untuk menjaganya tetap aman. Di ujung sana, anak-anak muda duduk bergerombol, mereka memetik gitar dan menyanyikan satu lagu tentang Pulau Buru.

Entah sudah berapa kali mereka menyanyikan lagu itu. Makin lama hampir tiada lagi beda antara nyanyian dan tangisan. Saya semakin yakin bahwa mereka tidak sedang beryanyi. Mereka sedang menangis, suara mereka lirih dalam lirik lagu itu. Saya sudah lupa judul dan penyanyinya. Namun setelah dua belas tahun lewat, saya masih ingat liriknya:

*Terlihat indah, daun nan hijau
Sio kayu putih melambai-lambai, menghias negeri yang manise
Itulah tanah tumpah darahku, beta seng lupa e
Di sana beta dilahirkan sampe basar bagini, sio Buru e...
Sabang kali bainga, beta seng sadar, aer mata tumpa e.”*

Tangis yang mereka nyanyikan itu mengantar saya menuju kenangan indah masa kecil yang hampir terkubur. Lagi pula berada di atas kapal yang berlayar keluar dari Teluk Kayeli dengan menyusuri pesisir pantai membuat pelarian ini seperti napak tilas diri. Ke mana pun mata memandang, di sana selalu ada cerita.

Di atas Tanjung Batu ada beringin besar yang rindang dan kokoh. Puluhan tahun ia sudah jadi singgahan bagi banyak orang yang lalu-lalang juga rumah bagi burung-burung yang bersarang di situ. Beringin besar ini tempat istirahat favorit sepulang sekolah dari SMP Negeri 1 Namlea yang berjarak kurang lebih lima kilometer dari kampung kami. Saban hari, di bawah rindangannya kami bercanda dan bercerita tentang hal-hal tidak penting yang membuat kami tertawa. Lepas lelah, pulihkan tenaga lalu berjalan lagi.

Kapal terus maju. Atap-atap rumah, sekolah, dan gedung gereja mulai kelihatan. Nametek, tempat saya dilahirkan dan tumbuh besar sebagaimana anak-anak lain di bumi ini. Di sinilah saya menikmati masa sekolah dasar dan pergaulan yang sungguh menyenangkan.

Saya jadi ingat kawan-kawan sepermainan. Kami tumbuh bersama sejak kecil hingga SMA saat berada di atas kapal ini. Saya ingat Andri Yudhi Kristianto, Dedi Lating, Ratna Makian, Husein Dokolamo, Lukman Galela, Jailan Makian, Ahmad Biloru, Asril Buamona, Ibrahim Buamona, dan kawan-kawan sekolah yang lain. Saya hafal betul wajah mereka satu persatu. Bagaimana mereka tersenyum atau tertawa saat kami bercanda, atau ekspresi mereka saat cemberut dan marah, bahkan tampang mereka ketika menangis.

Jauh-jauh hari, persis setelah insiden 19 Januari 1999 di Ambon, telah beredar rumor-rumor menakutkan tentang “perang agama” yang akan terjadi juga di Pulau Buru. Kami yang sering bermain bersama memang tidak saling mencelakai satu sama lain, namun terasa ada tembok-tembok curiga yang kami bangun sendiri. Ini prasangka dari dua pihak yang selamanya tidak pernah selesai, karena prasangka tidak bisa

ditaklukkan dengan prasangka, melainkan perjumpaan yang terbuka.

Hari-hari berlalu, orang-orang mulai meninggalkan kampung. Mereka mencari perlindungan di Waenibe, kampung Kristen yang lebih besar dan jauh lebih banyak jumlah penduduknya.

Akhir 1999 keadaan bertambah parah. Mulai terjadi pemukulan dan penganiayaan terhadap beberapa orang pemuda, termasuk beberapa orang sahabat saya yang masih SMA. Semua ini terjadi begitu saja tanpa alasan yang jelas. Memang tidak pernah ada satu pun alasan yang jelas dan bisa diterima untuk bikin penganiayaan atas orang lain, meski orang itu bersalah sekali pun. Penganiayaan atas orang-orang itu menyisakan cemas berkepanjangan. Penganiayaan-penganiayaan itu juga memberi semacam jaminan bahwa “perang agama” akan meletus sebentar lagi.

Semua orang takut. Bagi saya, seorang Kristen yang hidup di Pulau Buru, rumor “perang agama” itu kedengaran seperti kami hendak diburu untuk dibantai. Perasaan serupa pasti dirasakan juga oleh sekelompok orang beragama Islam yang tinggal di wilayah atau pulau yang didiami lebih banyak orang yang beragama Kristen. Bagi kami yang sedikit ini, entah Kristen atau Islam, “perang agama” sama artinya dengan “perburuan,” kami adalah mangsanya.

Sore itu, 23 Desember 1999. Sore terakhir di Nametek. Saat anak-anak kecil di tempat lain tengah asyik menikmati liburan, anak-anak kecil di kampung kami dilarang bermain. Keadaan tidak lagi aman. Saya dan kawan-kawan sebaya yang sudah bisa menyandang parang sedang buru-buru. Rasa terancam memaksa kami mempersiapkan senjata seadanya untuk mempertahankan nyawa. Kami dapat kabar bahwa sudah terjadi perang desa Waenibe dan Waeputih.

Malam sudah datang, kami pun menunggu dalam gelap dan sunyi yang mencekam. Dentuman bom rakitan sesekali terdengar di kejauhan. Lambat laun bunyinya semakin keras dan terasa kian dekat. Massa yang mengamuk bergerak merapat. Suara mereka semakin jelas terdengar meneriakkan takbir. Kami semua berkumpul di gedung gereja, menunggu mati. Saya tidak lagi merasa takut. Mungkin karena sudah berdiri terlalu dekat dengan maut.

Entah kenapa massa yang mengamuk tidak menyerang gedung gereja. Mereka hanya merusak rumah-rumah milik penduduk beragama Kristen yang kebetulan berada di sisi jalan raya. Rumah-rumah itu sudah

tidak lagi berpenghuni. Setelah puas melakukan perusakan, massa membubarkan diri begitu Adzan Subuh menggema.

Luput dari maut yang mengancam malam itu, saya sempat kembali ke rumah kami untuk mengambil beberapa barang penting. Waktu itu saya tidak pernah tahu bahwa itu akan jadi kesempatan terakhir untuk melihat rumah tempat kami membangun banyak mimpi.

Saya tidak pernah melihat rumah itu lagi. Hari itu juga, sekitar pukul dua siang, dua truk yang dikawal beberapa anggota kepolisian mengantarkan kami sekeluarga, juga semua orang yang tersisa dari Nametak menuju kantor polisi di Namlea.

Lalu tanpa persiapan apa-apa ibadah malam Natal berlangsung khusus di lapangan upacara Mapolsek Namlea. Di bawah langit, bertabur gerimis, kami menyanyikan “Malam Kudus” dengan suara yang lebih menyerupai bisikan. Inilah malam Natal paling berkesan seumur hidup saya. Natal terakhir yang saya rayakan di Pulau Buru. Besok kami akan dievakuasi dengan sebuah kapal perintis.

Teriakan seorang perempuan menyadarkan saya dari lamunan. Serentak saya berpaling. Di sana, menara gedung gereja sudah sungang. Anak-anak muda yang duduk bergerombol tadi masih memetik gitar dan bernyanyi. Mereka sudah mabuk dengan sopi yang mereka ‘curi’ dari Mapolsek Namlea. Tentang peristiwa tragis ini mereka sudah tidak punya kata-kata selain lagu itu. “Rasa sakit itu tak terkatakan,” demikian Richard Rorty, “ia adalah sesuatu yang menghubungkan kita manusia dengan binatang-binatang yang bungkam. Demikianlah para korban kekejian, manusia yang menderita tidak mempunyai banyak kata.”

Teluk Kayeli, 26 Desember 1999 – di atas kapal perintis yang sedang berlayar entah ke mana, saya menyaksikan senja terakhir di Teluk Kayeli, senja sendu. Asap masih membumbung dari puing-puing perahu yang terbakar di pinggir pantai, juga dari rumah-rumah tempat kami kemarin tinggal.

Orang masih terus menangis seakan sedih ini tidak akan habis. Tetapi malam datang cepat-cepat dan menutup mata kami dari pemandangan yang tidak ingin dilihat manusia umumnya. Saya yakin tiada manusia yang ingin menyaksikan rumahnya terbakar, tiada seorang pun nelayan atau anak nelayan yang ingin berlama-lama melihat perahu bapaknya terbakar. Sampai di sini, saya pun menangis tanpa kata. Dan saya

melayari lautan itu dengan benci kepada Islam, sepenuh dada. Dua belas tahun lalu.

Identitas Baru: Pengungsi

Hari belum terang benar. Kapal perintis yang kami tumpangi masuk pelan-pelan ke Teluk Ambon. Hari itu, 27 Desember 1999, kami tiba di Pelabuhan Gudang Arang. Saya percaya bahwa tetangga kami dan semua orang yang ada di Pulau Buru memang menghendaki kami angkat kaki dari situ. Paling kurang, mereka membiarkan semua itu terjadi, padahal mereka bisa mencegahnya. Mereka adalah Islam yang berkomplot dengan sesamanya untuk memburu orang Kristen di Pulau Buru. Ini pikiran yang saya bawa sejak selamat dari bahaya besar di Pulau Buru.

Begitu tiba di gedung gereja Nehemia, perhatian saya lebih banyak ditujukan kepada hal-hal biasa yang harus dipenuhi untuk hidup. Makan, pakaian, dan tempat membaringkan tubuh yang letih karena tidak tidur lima malam berturut-turut.

Saya hampir lupa menceritakan kepada Anda bahwa ketika kami tiba di pelabuhan Gudang Arang tadi dan bergerak turun dari kapal perintis itu, kami juga ditembak oleh orang-orang yang menumpangi *speed boat* dari arah Pelabuhan Yos Sudarso.

Ini membuat saya makin yakin bahwa orang Islam di Pulau Buru dan di Pulau Ambon adalah sama. Islam di mana pun sama saja. Sama-sama berbahaya dan sama-sama menginginkan kami mati. Lihatlah bagaimana orang-orang dengan pengalaman pahit seperti saya akan gampang mentautkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dan yakin itu benar. Model generalisasi seperti ini masih hidup di pikiran banyak manusia di Maluku.

Dari gedung gereja Nehemia, kami diantar satu mobil truk ke Amahusu. Oleh pemerintah negeri Amahusu kami diizinkan menempati dua ruang kelas di SD Negeri 1 Amahusu. Sejak itu, kami dikenakan identitas baru, "pengungsi."

Identitas baru ini memiliki kadar kemanusiaan yang lebih rendah. Di mata banyak orang, pengungsi adalah manusia yang harga dirinya tidak sama dengan orang yang bukan pengungsi. Pengungsi adalah pendatang baru di jajaran kasta rendah masyarakat Maluku. Hidup pun jadi semakin sulit!

Cita-cita Baru: Jalan Balas Dendam

Perjumpaan negatif dengan massa pada Desember 1999 itu sudah mengkristal jadi prasangka buruk dan kebencian yang bersifat *general* terhadap orang Islam. Dengan pikiran seorang pelajar SMA kelas tiga saya mengubah cita-cita. Semula saya ingin menjadi seorang pendeta. Keinginan jadi pendeta ini punya latar yang menyedihkan. Saya selalu bisa merasakan kesedihan mama ketika ia menceritakannya.

15 Maret 1980, Thomas Johannes menikahi Fransina Uneputti dan hidup sebagai suami istri. Mereka tidak seberuntung pasangan lain yang menikah, punya anak, dan berbahagia bisa hidup bersama sebagai keluarga yang lengkap sebab kedua bayi perempuan yang dilahirkan meninggal. Mereka berdua inilah yang kelak jadi orang tua saya. Tentang kehilangan semacam ini, suami istri yang pernah mengalami akan tahu persis bagaimana pedihnya dan akan mudah menyelami batin mama dan bapa saya.

Setahun lewat mama pun mengandung. Ini menggembirakan sekaligus menakutkan. Gembira karena akan punya anak dan takut akan kehilangan seperti pernah dialami dulu. Maka masa kehamilan menjadi masa pergumulan. Setiap malam mama berdoa, membuat penawaran dengan Tuhan. Jika anak dikandungannya hidup, maka kelak anak itu akan dipersembahkan untuk melayani Tuhan. Anda tentu berpikir bahwa melayani Tuhan itu bisa dilakukan dalam berbagai profesi, tetapi tidak begitu pikiran mama. Bagi mama, melayani Tuhan adalah menjadi pendeta.

Pernah sekali waktu di kelas empat sekolah dasar, ibu guru wali kelas bertanya tentang cita-cita kami. Tentu saja saya menjawab dengan yakin, "Saya mau menjadi seorang pendeta, Ibu!" Semenjak itu saya bercita-cita untuk jadi pendeta. Tetapi pengalaman terusir dari kampung halaman di Pulau Buru membuat saya berubah pikiran. Diam-diam saya memutuskan untuk jadi tentara.

Cita-cita untuk menjadi pendeta sudah dimakamkan tanpa diketahui oleh orang tua. Keinginan saya begitu kuat untuk jadi tentara. Lebih cepat! Modalnya cuma ijazah SMA dan tubuh yang sehat juga kuat. Saya ingin pegang senapan dan melindungi orang tua, serta saudara-saudari saya.

Sekarang saya baru mengerti mengapa banyak pemuda pada masa

itu ingin menjadi tentara atau polisi. Pekerjaan ini memang cocok untuk orang-orang yang hidup di Maluku sebab stabilitas keamanannya bagai perubahan cuaca: sebentar panas, sebentar lagi hujan. Di tengah ketidakpastian keamanan seperti itu, pilihan menjadi polisi atau tentara menjadi langkah yang cukup strategis dalam pikiran seorang pelajar SMA seperti saya dan kawan-kawan lain waktu itu.

Selebihnya, saya juga baru mengerti mengapa banyak gadis pada waktu itu suka kepada polisi atau tentara. Jelas saja, gadis-gadis itu juga perlu rasa aman. Cinta juga perlu rasa aman. Tentang yang terakhir ini, jangan terlalu dianggap serius, tetapi Anda juga tidak bisa menolak fakta bahwa pada masa itu banyak gadis yang melahirkan anak tanpa ayah.

Akhirnya, saya harus jujur tentang alasan-alasan saya mengapa saya ingin jadi tentara. Sudah saya bilang sebelumnya bahwa saya ingin jadi tentara supaya bisa pegang senjata dan melindungi keluarga. Itu benar, namun tidak lengkap. Sejujurnya, saya ingin balas dendam.

Kegagalan-kegagalan yang Menentukan

Hidup adalah aneka rasa yang dibungkus dalam kejutan-kejutan. Tidak hanya keberhasilan yang menentukan, kegagalan-kegagalan juga punya andil yang sama dalam menentukan jalan hidup manusia.

Sebulan sebelum ujian nasional saya celaka. Tulang selangka atau *clavicula* yang membentuk bahu dan menghubungkan lengan kanan atas saya patah. Saya harus dibedah. Alhasil, ujian nasional saya ikuti di ruang jaga karena bangsal laki-laki tidak cukup representatif untuk itu. Sesudah itu tidak ada yang namanya perayaan kelulusan, atau sekedar saling coret dan menandatangani seragam sekolah sebagaimana dilakukan banyak pelajar SMA di Indonesia.

Clavicula yang patah adalah cita-cita yang sirna. Seorang yang sudah cacat fisik tidak mungkin lagi diterima sebagai prajurit TNI. Ketika mengetahui bahwa tulang selangka saya benar-benar tidak bisa kembali seperti semula, saya pun menangis. Bukan karena rasa sakit yang disebabkan, melainkan tahu bahwa sirna sudah cita-cita untuk jadi tentara. Sementara itu saya belum punya cita-cita lain.

Setelah satu tahun ‘menggelandang’ sejak lulus SMA, saya mulai bosan dengan hidup yang begini saja. Permintaan orang tua agar saya berkuliah di Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku saya sanggupi dengan motivasi yang tidak jelas. Pergaulan tanpa arah

ditambah aktivitas merusak diri dengan minuman keras dan ganja membuat kuliah terbengkalai.

Alhasil, dua tahun kemudian saya *didrop-out* dari universitas itu. Saya tidak menyesal berhenti kuliah, tetapi saya merasa durhaka karena telah membuang begitu saja jerih payah orang tua. Bapa setiap malam melaut di antara teror penembakan nelayan yang dilakukan entah oleh siapa dan mama yang *papalele* keliling negeri Amahusu.

Sejak itu, saya mengikuti bapa saya melaut pada waktu malam, atau kerja bangunan pada waktu siang. Hanya ini yang bisa saya lakukan, membantunya memenuhi tuntutan biaya pendidikan kedua saudara saya. Ini jalan yang cukup baik untuk menebus salah.

Anda akan melihat bagaimana kegagalan-kegagalan ini menentukan arah hidup saya.

Juli, 2004 – cerita punya cerita, mama kembali mengingatkan saya tentang pergumulannya ketika ia mengandung saya, juga janji yang telah diikatkan dengan Tuhan. Saya tidak memikirkannya tiap hari, tapi cerita mama tentang pergumulan dan janjinya dengan Tuhan mengusik ‘ketenangan’ saya. Saya harus kembali belajar di fakultas teologi supaya bisa menjadi pendeta. Begitulah akhir dari beberapa kali permenungan diri yang melahirkan semangat baru.

Tanpa ragu saya melangkahkan kaki ke kantor sementara Fakultas Teologi UKIM di Kompleks Persekolahan Kristen Rehoboth untuk mendaftarkan diri dan mengurus keperluan administrasi agar bisa mengikuti tes masuk sebagai mahasiswa baru. Tadi malam, ibu Pdt. Ola Subagyo-Noija datang ke barak pengungsian dan mendoakan saya. Jika saya lulus seleksi, maka kesempatan ini tidak akan saya sia-siakan.

Sudah tiga kali saya bolak-balik membaca daftar nama mahasiswa baru. Nama-nama mereka yang lulus tes masuk di Fakultas Teologi UKIM saya baca satu persatu, tapi nama saya tidak ada. Saya kecewa. Apa lagi sekarang?

Heinard Talarima dan Vemmy Wattimury – sahabat waktu kuliah dulu – datang dan bertanya tentang hasil tes masuk. Saya mengatakan apa yang saya lihat. Nama saya tidak ada di daftar dan itu artinya saya tidak lulus. Penasaran dengan apa yang saya katakan, mereka pun coba membacanya sendiri.

Saya duduk kira-kira lima belas meter dari papan informasi tempat



Salah satu "Mama Papalele" beragama Kristen yang menjual buah langsung, asyik mengobrol dengan sahabatnya seorang pedagang kaki lima yang Muslim, di kawasan Pertokoan AY Patty Ambon - foto Ashary Rettob

daftar nama mahasiswa baru ditempelkan. Dari sana mereka setengah berteriak, "*Kawan, ale pung nama ada ni.*" Giliran saya yang penasaran dan cepat-cepat bergerak mendekati papan informasi. Memang benar nama saya ada di daftar itu, nomor enam belas, Wesly Johannes.

Belajar dari kegagalan-kegagalan masa silam membuat saya lebih bijak bergaul. Maksud menebus kegagalan-kegagalan itu menjadikan saya lebih bersemangat untuk belajar. Di kampus ini saya mengalami pencerahan-pencerahan yang mengantarkan saya pada pandangan dan sikap yang baru. Setelah kuliah empat tahun lebih, saya lulus pada September 2009 lalu.

Sampai di sini Anda sudah membaca gambaran kasar sepuluh tahun perjalanan hidup saya. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam rentang waktu itu. Salah satunya, dan yang menjadi fokus tulisan ini, adalah proses perubahan pandangan dan sikap saya terhadap Islam.

Saya membenci orang-orang Islam. Itu dulu, sekarang tidak lagi. Saya semakin terdorong untuk berjumpa dan Islam semakin menarik bagi saya. Saya akan menceritakan kepada Anda apa-apa saja yang mengubah pandangan dan membentuk sikap saya yang baru terhadap Islam serta tarik-menarik dalam proses perubahan itu.

Senasib Sependeritaan

Penderitaan itu tidak punya agama. Karena itu, penderitaan tidak punya alasan untuk berpihak kepada pemeluk agama tertentu. Ia datang dan menimpa siapa saja yang terdorong ke hadapannya. Hidup di pengungsian adalah terdorong ke hadapan penderitaan tanpa punya pilihan lain, selain menghadapinya.

Jika Anda meminta saya menggambarkan bagaimana hidup bertahun-tahun di tempat pengungsian, maka saya akan mengatakan kepada Anda satu kata: “Menderita!”

Saya punya saudara-saudara, mereka juga pengungsi, tetapi tinggal di kamp pengungsian yang lain. Masalah-masalah yang kami hadapi sama. Sama-sama mengalami bahwa keadaan ini membuat kami tertekan dan menderita.

Kehilangan mata pencaharian, tidak punya uang, tidak punya tanah untuk berkebun, tidak punya banyak hal yang dibutuhkan untuk menopang hidup. Kami hidup dari bantuan orang, atau lembaga swadaya, atau pemerintah. Itu artinya kami tidak bisa protes jika tidak sesuai keinginan, atau jika yang diberikan masih kurang banyak.

Tekanan-tekanan fisik dan psikis sudah kami anggap biasa dan sudah sewajarnya menimpa kami, para pengungsi. Pemukulan dan penganiayaan kerap terjadi karena masalah sepele. Penghinaan dan sindiran-sindiran yang merendahkan martabat sebagai manusia pun terjadi setiap hari. Keadaan ini tidak berlangsung sehari dua hari, melainkan bertahun-tahun. Hal mana melekatkan kepada pengungsi suatu perasaan rendah diri, kecemasan, keputusasaan, dan masa depan yang suram.

Sekali waktu saya merenung tentang nasib para pengungsi yang beragama Islam. Adakah mereka juga menderita? Anda tentu punya jawaban sendiri. Tapi bagi saya saat menjadi pengungsi, saat itu ada sahabat baru yang bernama penderitaan. Dari sini saya lalu berpikir sekiranya perang ini terus berlanjut, maka akan ada semakin banyak orang yang menderita.

Di tengah perang yang terjadi sejak 1999 sampai 2005, saya jarang menemukan pengungsi Kristen yang merasa senasib dengan pengungsi Islam. Mereka justru saling menertawakan penderitaan masing-masing. Pengungsi Kristen menyaksikan bagaimana pengungsi Islam luntang-

lantung dan mengklaimnya sebagai kemenangan Kristen dan karma akibat mereka pernah menyengsarakan orang Kristen. Pernah saya berbagi pikiran ini dengan kawan-kawan pengungsi seusia saya, namun tanggapan mereka tidak seperti yang saya harapkan.

Tanggapan mereka tidak mengubah ‘rasa senasib’ yang sudah memenuhi kalbu. Saya tetap dengan pendirian saya bahwa mendukung perang dan penyerangan terhadap orang lain akan menarik semakin banyak orang untuk berada pada titik di mana kita sendiri pun tidak menginginkannya. Saya tidak ingin menjadikan orang lain sebagai pengungsi. Titik!

Saya tidak ingin perang ini terus berlangsung dan membuat lebih banyak orang menderita. Ini benar! Tetapi hal ini tidak otomatis melepaskan saya dari penderitaan sebagai pengungsi yang sementara saya alami. Ada yang mengganjal di sini dan itu adalah pertanyaan tentang nilai atau makna penderitaan yang sedang saya alami. Saya harus belajar memaknai penderitaan ini. Belakangan baru saya tahu bahwa waktu itu saya melakukan apa yang dituliskan Viktor E. Frankl, bahwa manusia tidak menghentikan “interpretasi makna” bahkan dalam fragmen kehidupan paling gelap.

Mencari makna dari penderitaan yang dialami adalah jalan kecil yang bisa ditempuh untuk sekedar bertahan hidup dan selebihnya menumbuhkan harapan dalam diri. Sebab manusia bertanggung jawab untuk hidup meski harus mengalami penderitaan. Secara naluri pun begitu.

Hal semacam ini hanya bisa terjadi pada orang yang memiliki keyakinan religius tertentu, entah yang beragama Islam atau pun Kristen. Saat kondisi di sekitar tidak menjanjikan apa-apa, manusia perlu meyakinkan dirinya dengan sesuatu yang kadang berada di luar penjelasan rasional, seperti kami yang terkepung di gedung gereja oleh ratusan massa kalap namun masih berharap untuk hidup. Ini tidak masuk akal bukan? Karena itulah nilai-nilai iman memainkan peran di sini.

Saya tidak sedang mengatakan bahwa iman itu tidak masuk akal. Saya hanya bermaksud menunjukkan bahwa keyakinan dan tindakan iman kadang tidak dapat dijelaskan secara rasional, sebagaimana dikatakan Kierkegaard, “Seseorang harus percaya bukan karena ia tahu, tetapi karena ia tidak tahu.”

Hal-hal yang biasa saya dengar dalam khotbah-khotbah, juga yang saya baca dalam buku-buku renungan, misalnya adalah bahwa manusia harus bersabar dalam penderitaan sebab Tuhan tidak tinggal diam, tetapi turut menderita bersama manusia dan sedang mengerjakan pembebasan. Ini cukup membantu kami sekeluarga dalam menghadapi masa-masa sulit dan tetap berpengharapan.

Di tengah situasi seperti itu, bapa dan mama tetap mendorong kami bertiga untuk terus bersekolah. Apa yang dilakukan bapa dan mama ini memberi saya keyakinan dan semangat bahwa penderitaan dan keterpurukan ini harus diterima dan sekarang semuanya terserah kita, mau tetap terpuruk di sini atau memilih untuk memperbaiki keadaan.

Singkatnya, manusia memang sedapat mungkin akan berusaha menghindari penderitaan. Tetapi ada kondisi di mana tidak ada pilihan lain yang tersedia kecuali penderitaan. Dalam kondisi tanpa pilihan itu, yang bisa dilakukan manusia hanyalah belajar dari penderitaan.

Saya percaya bahwa semua hal yang dituliskan dalam buku ini juga mencerminkan hal yang sama. Orang Maluku tidak punya pilihan lain selain ini, “belajar dari penderitaan.” Sebab penderitaan tidak memiliki makna pada dirinya sendiri, manusialah yang harus belajar memaknainya. Ini penting, sebab jika orang Maluku tidak memandang tragedi kemanusiaan yang pernah menyimpannya sebagai sesuatu yang berharga, maka mereka tidak akan pernah belajar darinya. Jika orang Maluku tidak belajar dari penderitaannya, maka bagian kelam ini berpotensi menghitamkan bagian-bagian kehidupan lain yang akan ditapaki orang Maluku di masa mendatang.

Waktu untuk menangisi kehilangan-kehilangan dan kehancuran-kehancuran sudah selesai. Sekarang saatnya untuk belajar dari semua itu. Belajar dari penderitaan dan menjadi bijaksana menatap masa depan.

Manfaat Belajar Teologi

Extra ecclesiam nulla salus, “Di luar gereja, tidak ada keselamatan.” Dogma gereja sejak zaman mula-mula ini sudah lama ditinggalkan. Betapa terkejutnya saya yang mendapati bahwa sebagian besar mahasiswa di kelas Teologi Agama-agama yang diampu Pdt. I.W.J. Hendriks itu masih berpegang teguh pada dogma ini. Debat panjang lebar pun mewarnai pertemuan kedua di kelas itu. Beruntung kami berkesem-

patan belajar dari beliau dan dicerahkan.

Perdebatan di kelas tadi adalah gambaran kesenjangan teologi yang hebat antara para teolog dan kaum awam. Oleh karena itu, 'dialog' lintas agama di kalangan elit menjadi sangat eksklusif dan tidak mendatangkan banyak perubahan sebab ada semacam kelangkaan metode dan ruang berbagi yang bisa menjembatannya, serta ada semacam kecemasan di kalangan pendeta untuk mengkhotbahkannya.

Perdebatan itu juga adalah contoh kecil bagaimana ajaran-ajaran gereja memengaruhi orang dalam memandang agama lain. Saya merasa beruntung belajar teologi. Saya merasakan manfaatnya. Konflik Maluku yang bernuansa agama membutuhkan pencerahan-pencerahan teologis sebab berbagai pihak yang berkepentingan dengan konflik Maluku menanamkan kebencian, mengagitasi dan memobilisasi massa untuk saling membantai dengan nilai-nilai religius yang sudah dimanipulasi.

Saya tidak sedang mempromosikan lembaga-lembaga pendidikan teologi di Maluku, baik teologi Islam maupun Kristen. Tapi alangkah bijak jika lembaga pendidikan teologi di Maluku mendapat perhatian serius. Para pengajar dan pembelajar di lembaga-lembaga ini pun mesti sungguh-sungguh berproses dengan memberi perhatian khusus bagi studi-studi perdamaian.

Belajar di fakultas teologi adalah salah satu periode yang menentukan perubahan cara pandang dan sikap saya terhadap Islam dan para pemeluknya. Teologi-teologi yang ramah perbedaan kiranya dapat terus digagas dan dibagikan sehingga semua orang berkesempatan membuktikan dampaknya bagi kehidupan bersama yang damai.

Beberapa tahun lalu di halaman kampus UKIM, kawan-kawan mahasiswa teologi angkatan 2005 membangun semacam prasasti. Di atas prasasti itu tertulis kalimat yang amat bagus, "*Theology is not only a science, but lifestyle*," teologi bukan hanya ilmu melainkan gaya hidup. Saya tidak hanya diajarkan untuk mengetahui bagaimana menafsir Alkitab dalam konteks, atau tentang apa itu kasih, atau apa itu keselamatan, atau apa itu damai. Saya diajarkan tidak hanya untuk memahami tetapi juga untuk melakukan.

Karena semua pemeluk agama tidak hanya diajak untuk memahami melainkan melakukan, maka Anda bisa membayangkan bagaimana dampak dari tidak terkoreksinya paham-paham religius yang tidak

ramah perbedaan atau yang dimanipulasi untuk melakukan kekerasan atas nama agama seperti yang pernah kita saksikan dan alami pada masa lampau.

Menyembuhkan Diri dalam Komunitas Homogen

Saya beruntung lahir dan dibesarkan di Nametek, kampung kecil yang majemuk, berbeda dengan sekian banyak kampung yang homogen di Pulau Buru, juga pulau-pulau lain di Maluku. Segregasi sosial dan dikotomi “*katong deng katang*” dapat ditemukan di mana pun di Maluku.

Saat menulis bagian ini saya ingat betul pelajaran sejarah waktu sekolah dasar tentang siasat *divide et impera*. Bagaimana kaum penjajah memecah belah bangsa ini, memercikkan kecurigaan satu sama lain di antara mereka untuk mencegah terjadinya koalisi opisisi, lalu dengan gampang dikuasai dan dijajah.

Segregasi itu kembali menguat pada masa konflik dan sesudahnya. Agama orang dapat diketahui hanya dengan menanyakan tempat tinggalnya. Jika saya mengatakan bahwa saya tinggal di Kudamati, maka orang yang mendengarnya dengan cepat akan menilai bahwa saya beragama Kristen. Hal yang sama berlaku bagi orang yang tinggal di Batu Merah, dia pasti beragama Islam.

Hal semacam ini memang sepele, namun jika ditarik ke belakang maka akan jelas benang merahnya dengan *divide et impera* yang secara tidak langsung diwariskan oleh kaum kolonial.

Pada masa konflik, bahkan sesudahnya, saya menemukan bahwa banyak orang memaksa menyelaraskan prasangka-prasangka buruk mereka terhadap Islam dengan fakta-fakta yang baru terjadi.

Upaya penyeragaman pikiran dilakukan secara tidak sadar dan dapat ditemukan di mana-mana, misalnya ketika ada peristiwa buruk terjadi dan kebetulan korbannya adalah orang Kristen, maka hal yang umumnya diungkapkan adalah “*Dong* itu memang begitu, *jang paskali* percaya *dong* itu.”

Hal sederhana ini mengindikasikan bahwa prasangka-prasangka negatif itu sudah ada lebih dulu. Penyelarasan dengan fakta adalah langkah baru yang dilakukan kemudian. Peristiwa negatif yang terjadi serta-merta ditafsirkan dalam prasangka buruk yang sudah ada jauh

sebelum peristiwa itu terjadi.

Jika awalnya kita hidup dengan beban traumatis penjajahan, maka pasca konflik 1999, orang Maluku punya satu lagi pengalaman traumatis, yakni perang saudara. Ribuan orang digerakkan dengan nilai-nilai religius yang dimanipulasi dan diarahkan untuk membantai manusia yang berbeda agama. Apa yang ditinggal oleh pengalaman traumatis ini tidak lain adalah semakin kuatnya prasangka yang merenggangkan relasi *Salam-Sarane* dan semakin menajamnya dikotomi Islam - Kristen, *"katong deng katang."*

Dalam konteks di atas, Islam tidak hanya dipandang sebagai salah satu agama di dunia. Lebih dari itu Islam adalah metafor ancaman. Islam bukan saudara, Islam adalah musuh. Tidak heran jika pada saat perang, sasaran utama yang dicari adalah gereja dan masjid. Sebab gereja dan masjid bukan sekedar gedung tetapi simbol kejayaan masing-masing agama.

Dalam masyarakat seperti Maluku, yang ikatan kolektifnya begitu kuat dan yang sudah terpolarisasi kepentingan politik, individu tidak berani berbeda pikir dan pendirian dengan komunitas tempat ia hidup.

Pada beberapa kesempatan saya juga terpaksa mengiyakan apa yang dikatakan orang tentang Islam hanya karena takut berbeda pikiran, atau karena tidak punya bukti untuk menyanggah, atau kalah dalam hal jumlah. Padahal sebenarnya saya tidak setuju. Tetapi menolak untuk sepaham tentu ada konsekuensinya. Maka wajar jika individu lebih memilih untuk sama meskipun ia sendiri tidak setuju dengan rupa-rupa tindakan komunitasnya. Dalam kondisi ini, kemandirian dan jati diri jadi tidak jelas.

Apa yang saya lakukan untuk menyembuhkan diri dalam konteks seperti ini tidak rumit. Saya memilih mendengarkan diri sendiri. Saya memikirkan ulang narasi-narasi negatif tentang Islam yang selalu muncul dalam percakapan-percakapan di ruang domestik yang homogen dan berusaha sedapat mungkin membuktikan kebenaran dan ketidakbenarannya.

Memikirkan ulang narasi-narasi negatif itu saya lakukan dengan menulis refleksi diri dalam kaitan dengan pengalaman selama konflik Maluku. Dari situ saya menemukan bahwa ternyata menulis itu bisa membantu menyembuhkan trauma. Saya baru tahu bahwa jalan

alternatif untuk menyembuhkan trauma adalah bercerita.

Dalam bercerita kita menerima peristiwa pahit yang pernah menimpa kita dan mencoba memaknainya, termasuk menerima bahwa kepedihan-kepedihan itu sudah dan balas dendam justru tidak membawa kita ke mana-mana. Balas dendam itu seumpama aba-aba jalan di tempat untuk satu regu lomba gerak jalan. Kita hanya terputar-putar di masa lalu yang hitam tanpa mampu menatap masa depan yang cerah.

Saya beruntung memiliki orang tua yang selalu punya waktu untuk ada dan menjadi teman berbagi cerita, berbagi kepedihan, juga berbagi harapan tentang masa depan dan semangat untuk memperjuangkannya.

Ruang Perjumpaan

Segregasi sosial dan prasangka-prasangka negatif itu juga menjadikan ruang perjumpaan begitu langka di Maluku pasca konflik 1999, baik ruang dalam pengertian fisik maupun non-fisik. Orang-orang membangun lebih banyak tembok di pikirannya. Tembok itu didirikan karena ketidakmampuan memperlebar ruang-ruang perjumpaan dan ketakutan-ketakutan terhadap diri sendiri yang berbeda dari orang lain, juga ketakutan terhadap orang lain yang tidak sama dengan diri kita. Ada banyak tembok di pikiran orang Maluku dan sayang sekali mereka takut membangun gerbang atau jembatan untuk sekedar berjumpa.

Semenjak mengungsi dari Pulau Buru pada Desember 1999, saya kehilangan kontak dengan sahabat-sahabat saya yang beragama Islam. Baru pada 2009 saya kembali punya sahabat-sahabat yang beragama Islam di Ambon. Keputusan untuk keluar dan berjumpa dengan kawan-kawan yang berbeda agama didorong hasil refleksi-refleksi atas pengalaman selama konflik 1999, yang sudah saya ceritakan dalam tulisan-tulisan, sebagian saya publikasi di blog, juga yang saya simpan sebagai catatan pribadi. Cara sederhana untuk keluar dan berjumpa harus dimulai dengan menantang diri sendiri.

Sejujurnya saya gelisah karena menuliskan banyak hal tentang perjumpaan lintas agama, semangat hidup *orang basudara*, juga rasa budaya yang manis dalam relasi *Salam-Sarane* di Maluku, tetapi sejauh ini saya tidak punya seorang pun sahabat yang beragama Islam. Tulisan-tulisan itu sepertinya akan jadi omong kosong belaka jika saya tidak

pernah berusaha untuk menyeberangi tembok di pikiran dan segregasi ruang geografis untuk berjumpa dengan orang-orang yang berbeda agama secara riil.

Marthin Luther King, Jr. mengatakan hal penting tentang kondisi semacam ini. “Manusia kadang membenci satu sama lain karena mereka takut satu terhadap yang lain,” demikian ungkap King. “Mereka takut satu terhadap yang lain, karena mereka tidak mengenal satu dengan yang lain, mereka tidak mengenal satu dengan yang lain karena mereka tidak dapat berkomunikasi, mereka tidak dapat berkomunikasi karena mereka terpisah.”

Benarlah apa yang dikatakannya itu. Pasca konflik orang-orang dicekoki dengan narasi-narasi kebencian, ketakutan, dan kecurigaan kolektif. Mereka kemudian membangun tembok yang tinggi dan tidak memberi sedikitpun ruang kondusif di pikiran mereka bagi orang yang berbeda. Tembok-tembok di kepala inilah yang memisahkan mereka satu sama lain, walau pun mereka berada berdekatan. Ambon kota yang terlalu kecil untuk orang-orang yang beralasan bahwa jarak antara mereka tidak memungkinkan terciptanya perjumpaan yang mencerahkan. Lagi pula sekarang sudah tidak ada lagi barikade di perbatasan-perbatasan yang mencegah kita untuk berjumpa.

Menerobos barikade-barikade di kepala kita demi berjumpa dan saling mengenal dengan orang yang berbeda adalah pilihan yang mungkin muncul dari orang-orang yang tidak takut pada keunikan dirinya sendiri dan tidak takut pada orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hanya para pemberanilah yang bisa melakukannya.

Jika pada masa konflik dulu kita berani berhadapan muka untuk saling menebas leher, mengapa sekarang kita menjadi pengecut yang bersembunyi dan merasa nyaman di balik selimut prasangka-prasangka buruk? Kita perlu berjumpa dan semakin memasuki wilayah-wilayah privat tempat kita masing-masing menyimpan curiga dengan rapi.

Pernah sekali waktu saya dengan dua orang sahabat yang beragama Islam berjumpa dan bercerita panjang lebar tentang pengalaman kami masing-masing selama konflik 1999 sampai 2005. Kami bercerita tentang ketakutan-ketakutan, keterlibatan-keterlibatan, dan kebencian-kebencian yang bagi kebanyakan orang justru ditutup rapat.

Seorang kawan saya menangis waktu menceritakan pengalamannya,

tetapi ia tidak lagi membenci saya karena saya Kristen. Kami juga menertawakan banyak hal yang pada masa kelam itu kami lakukan secara serius. Selebihnya, kami pun berbagi mimpi-mimpi tentang diri kami masing-masing, juga tentang Maluku masa depan, hal-hal yang tidak dapat digapai dengan berperang, saling membakar dan membantai.

Dengan berjumpa dan berbagi pengalaman, kami menemukan kebenaran. Kami saling mengkonfirmasi dan menegasi prasangka serta pemahaman-pemahaman yang kurang atau bahkan keliru. Ternyata semakin bagian-bagian itu disingkapkan, kita semakin terang melihat bahwa perbedaan antara kita bukan akar masalahnya.

Bagi saya orang-orang yang ingin tampil sebagai yang tidak bersalah, atau mengaku tidak terlibat – baik secara langsung mau pun tidak langsung – atau para korban yang menutupi rasa curiga atau benci dan berpura-pura semua baik-baik saja, adalah orang-orang yang belum pulih dari pengalaman traumatis.

Ketahuiilah bahwa Anda sedang melakukan hal yang penting untuk diri Anda dan untuk Maluku, ketika Anda berani keluar dari hangatnya selimut prasangka buruk dan menyeberangi sungai yang dingin untuk berjumpa dengan seorang yang berbeda agama. Anda tidak akan tahu apa yang akan Anda temukan. Mungkin Anda akan disuguhkan secangkir sambutan hangat dan api unggun persaudaraan yang telah lama dirindukan. ☺

Dua Anak Ibrahim

Sepenggal Kisah dari Pastori Fajar Hidup

ELIFAX TOMIX MASPAITELLA

Refleksi Pengalaman

Sumanto Al-Qurtuby, atau biasa kami sapa Manto, menghadiahkan kepada saya sebuah buku yang patut menjadi referensi kuliah dan diskusi agama-agama karya David W. Shenk yang berjudul *Journeys of the Muslim Nation and the Christian Church, Exploring the Mission of Two Communities*. Menyebut nama Manto saat ini, mungkin sama dengan menyebut nama Shenk. Sebab buah pikirannya telah menjadi referensi dalam diskusi agama-agama di Indonesia. Seorang pemikir agama-agama yang kental dengan daya kritis, dan suka *nyeleneh* ke area-area sakral yang dijaga dengan hati-hati dalam agama.

Saya meminjam namanya di sini untuk merujuk sebuah kenyataan hidup bersama di antara kami, yang terbina bukan sebagai sahabat melainkan saudara kandung (di Ambon kami menyebutnya *gandong ade - kaka*, satu mama, satu papa, *makang* satu piring, *tidor* satu bantal – saudara sekandung adik dan kakak, dari satu ibu dan satu ayah, biasa makan dari piring yang sama dan tidur berbagi bantal yang sama). Pengalaman itu menjadi sebuah fakta yang menurut Manto ‘ternyata mudah saja terjadi’ bahwa ada seorang Islam hidup bersama keluarga pendeta di Pastori, rumah tempat tinggal pendeta yang dibangun oleh warga jemaat.

Pengalaman itu memberi kesan mendalam dan menjadi model bagi upaya memulihkan relasi '*orang basudara*' (persaudaraan) antara *Salam* (Islam) – *Sarane* (Kristen) yang dikoyakkan dan terkoyak pada masa konflik Maluku (1999). Relasi *orang basudara* bagi orang Ambon merupakan sebuah fakta sosiologis dan teologis yang lahir dan bertumbuh dari kesadaran bersama (*mutual understanding*) orang-orang Maluku di atas fondasi budaya yang sangat kaya. Hal ini akan saya bahas pada bagian lain dari tulisan ini.

Saya menyebut Manto sebagai saudara, karena relasi kami bukan hanya karena dahulu kami belajar di kampus yang sama yakni UKSW, Salatiga. Pengalaman kami di kampus yang inspiratif itu hanya setahun, dan kami 'kurang terlalu dekat' satu sama lain.

Saya yakin dan harus menyebut Manto sebagai saudara. Walau setahun kami berbagi hidup, waktu itu lebih bermakna dibandingkan setahun yang kami jalani di Salatiga. Saya berusaha menjadi saudaranya walau sekedar menemaninya melakukan tugas penelitian disertasi. Saya dan keluarga berjanji membantunya sebagai wujud hidup '*orang basudara*'. Bagi kami orang Ambon, '*orang basudara*' adalah konsep dan fakta definitif, atau menurut bahasa Durkheim, fakta ideal, tentang relasi antar-individu yang digerakkan oleh kesadaran internal (*self-understanding*) yang tidak bisa digantikan oleh bentuk hubungan lainnya. Ini terjelma dalam relasi *gandong* dan *pela* sebagai wujud relasi yang final dan tidak tergantikan. Itulah sebabnya masyarakat dari negeri-negeri yang ber-*pela* atau *gandong* tidak boleh kawin-mawin, sebab tindakan itu sama dengan inses dan itu adalah pelanggaran adat dan moral.

Karena kami (saya, istri dan anak kami) sudah berjanji untuk membantu dan menolongnya, dan itu berarti kami sudah mengangkat sumpah, maka saya tidak boleh melanggar sumpah itu, bahkan saya tidak boleh meminta imbalan apa pun dari segala sesuatu yang saya lakukan. Keluarga besar saya, yakni semua keluarga Maspaitella pun terhisab ke dalam relasi itu. Maka ketika Manto meminta memakai nama Maspaitella, mereka merasa bersyukur. Suatu waktu mereka membaca tulisan Manto di Harian Umum *Siwalima*, salah satu koran di Kota Ambon. Dia memakai nama Sumanto Al-Qurtuby Maspaitella. Mereka bangga (orang Ambon menyebut *balaga stengah mati*) karena seorang Manto telah memakai nama keluarga besar kami, pertanda

saudara kami orang Jawa dan seratus persen Islam.

Setahun saya menjadi '*papa piara-nya*' dan kami berbagi hidup di Pastori Jemaat Rumahtiga, pastori yang menurutnya 'sepi jauh dari hiruk pikuk dan kebisingan kota Ambon' (Sumanto, 2011:xiii).

Kami membangun '*hidop orang basudara*' (persaudaraan) di atas keyakinan kami yang berbeda, saya Kristen dan Pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) dan Manto Muslim dan seorang Sekjen KNU USA. Memang sesekali dia menyebut agamanya Antropologi, tetapi saya dan juga istri mendapati padanya sosok seorang Islam yang lurus dan setia menjalankan nilai Islam. Dia diterima pula oleh Jemaat GPM Rumahtiga, sebagai Anggota Jemaat Khusus Sektor Yarden-Yabok.

Kami sama-sama melakukan sebuah *journey* dalam setahun itu dan lucunya kami tidak pernah berdiskusi tentang agama melainkan mengenai bagaimana keseharian orang Ambon/Maluku, baik *Salam* maupun *Sarane*, sambil me-review kembali konflik Maluku 1999 dan aktivitas-aktivitas perdamaian yang dijalankan secara sadar oleh masyarakat. Itulah sebabnya, tanpa bertanya apa pun, tepat di hari pertama Manto tiba (30 Maret 2010), dia langsung menghadiri Ibadah Persiapan Paskah dan berbaur bersama dengan semua warga jemaat Rumahtiga. Saya malah memperkenalkannya sebagai saudara saya, yang sudah lama berpisah dan kini berjumpa lagi. Keesokan harinya, dalam ibadah Paskah di gedung Gereja Fajar Hidup, Wailela, Manto memperkenalkan diri dan menyampaikan bahwa setahun nanti ia akan tinggal bersama kami di pastori.

Pastori yang sepi jauh dari hiruk pikuk dan kebisingan kota Ambon itu, justru dikelilingi oleh rumah-rumah *basudara Salam*, dan mereka pun tidak mempermasalahkan keberadaan Manto di Pastori atau sebaliknya mempermasalahkan saya, mengapa mau tinggal dengan Manto. Memang orang Ambon tidak pernah menganggap itu sebagai masalah. Kami berbagi hidup secara apa adanya. Tidak ada prasangka apa pun di antara masyarakat sekitar, baik *Salam* maupun *Sarane*.

Saya menyebut berbagi hidup 'apa adanya' karena kami lebih sering pula makan nasi putih dengan ikan goreng atau tempe goreng, bahkan '*sarmento*' (mie instan dengan telur ceplok), sebab saya tinggal bersama putri kami Ellexia yang baru berumur 2 tahun, sedangkan istri saya bertugas di Jemaat Uweth, Klasis Taniwel, Seram Bagian Barat. Jika istri saya datang dari sana, baru kami makan secara sempurna,

tentu dengan menu ‘ikan kuah kuning’ yang jadi favorit Manto.

Saya terdorong menuangkan pengalaman ini karena ada beberapa aspek yang bagi saya penting. Salah satu aspek pokok itu ialah proses pembentukan pemahaman beragama di kalangan masyarakat Maluku [dan Indonesia], mulai dari kalangan anak-anak. Konflik sosial yang menyeret agama atau konflik agama, telah berhasil membentuk cara pandang kontra-religius di level kesadaran umat.

Saat konflik Maluku meletus 19 Januari 1999, anak-anak lima tahun ke atas telah mewarisi cara pandang kontra-religius [*katong deng dong/kami dan mereka*, atau *katong deng dong di bawah/kami dan mereka di bawah* atau atas –menunjuk pada lokasi tempat tinggal komunitas Islam/Kristen]. Mereka bertumbuh sambil mewarisi cara pandang itu, dan jika tidak ditangani, akan melanggengkan pemahaman dikotomistik.

Generasi yang belum lahir kala itu atau yang lahir pasca-konflik Maluku, harus dibentuk dengan cara pandang beragama yang jauh lebih transformatif, sebuah cara pandang yang bertumpu pada nilai persaudaraan dan perdamaian.

Dorongan itu bertambah kuat, sebab ketika Manto menyelesaikan penelitiannya dan kembali ke Blora berjumpa istri dan anak yang sering dirindukannya, Ellexia, anak kami hampir setiap hari bertanya mengenai Manto, Tante Asri dan Kaka Viki. Kamar tempat Manto tinggal masih terus disebut “*om Manto pung kamar*” [kamar milik Om Manto], sandal peninggalan Manto dan keset kaki pun, harus selalu diletakkan di depan pintu kamar itu. Ketika Manto kembali ke Ambon, 13 September 2011, untuk melakukan penelitian tentang konflik Ambon 11 September 2011, tanpa kami ketahui Ellexia sudah memasukkan *travel bag* ke dalam kamar tersebut, padahal Manto akan tinggal di Hotel bersama staf Departemen Agama. Sampai saat ini, setiap menonton TV dan tiba azan magrib, dia akan berkata “papa/mama, Om Manto *dong sumbayang*” (papa/mama, [itu cara/jamnya untuk] Om Manto berdoa).

Saya sadar, pengalaman setahun bersama ‘Om Manto’, telah menumbuhkan semacam kecondongan spontan pada diri anak kami, Ellexia, dan kebersamaan itu terus terbawa dalam memorinya. Karena itu setiap ada jalinan komunikasi dengan Manto, melalui pesan singkat (*sms*) atau *e-mail* dan Facebook, dia selalu bertanya-tanya segala rupa,

bahkan lebih banyak bertanya mengenai kaka Viki dan Tante Asri yang belum pernah dijumpainya.

Mungkinkah itu yang disebut Fowler sebagai kepercayaan dasar melalui proses-proses praverbal? Semakin tahap kepercayaan itu bertumbuh, dan semakin anak itu berkembang ke usia berikutnya sampai dewasa dan tua, *sense* kepercayaan praverbal tadi juga bertumbuh sampai dia menjadi pribadi yang mampu membedakan berbagai fenomena agama dan kepercayaan, bahkan yang ada di sekitarnya. Sampai pada puncak tahap kepercayaannya (*universalizing faith*) pribadi itu sudah mengambil keputusan untuk berpartisipasi dengan Yang Ultim (Yang Satu dan Tunggal), sebagai dasar dan sumber segala sesuatu. Namun itu terjadi ketika ia berhasil melepaskan diri (*kenosis*) dari ego dan dari pandangan, bahwa ego adalah pusat, titik acuan, dan tolok ukur kehidupan yang mutlak [Fowler, 1995:36].

Poin yang kedua ialah kita memerlukan suatu model hidup bersama antar-umat beragama. Relasi kekeluargaan atau '*hidop orang basudara*' merupakan model yang bertumpu pada fondasi budaya masyarakat. Ada sejumlah nilai dasar yang dapat menjadi nilai bersama untuk difungsikan dalam konteks hidup bersama itu. Akar-akar budaya memberi referensi yang memadai mengenai hal itu. Dalam budaya pun telah ada bentuk hubungan yang defenitif seperti kekerabatan, kekeluargaan dan persaudaraan.

Konteks hidup bersama antar-umat beragama di Indonesia perlu dibangun dari fondasi kultural masyarakat dengan menghargai kearifan lokal masyarakat setempat. Kita berusaha agar budaya tidak bermakna primordial tetapi menjadi suatu makna universal.

Bandara, Dua Respon

Tepat jam 11.30 WIT, setelah sembilan tahun berpisah di kota 'dingin' Salatiga. Pada hari itu, 30 November 2010, di Bandara Pattimura, Ambon, beta berjumpa kembali dengan Manto. Kali ini di Ambon, kota tropis yang sedikit panas; sebab cuaca begitu cerah.

"Kamu yang mana *bung?*" tanya Manto melalui *handphone*-nya padahal jarak kami hanya beberapa '*depa*'. "Ini saya di depan kamu, bung", saya menjawabnya sambil tertawa melihat dia sedikit kebingungan.

Dia agak *ilang kira* (sedikit bingung untuk memastikan benar

tidaknya) terhadap saya. tetapi kami langsung berpelukan laksana si Unyil dan Usro, tetapi dia masih memastikan benar tidaknya keberadaan saya, “ini kamu kan, bung?” Spontan saja saya menjawab, “kamu takut saya teroris yang mau menculik Sekjen KNU USA dan anak kesayangan Gus Dur ya?”

Lalu kami tertawa bersama. Beberapa orang yang ada di samping kami, dan kebetulan mengenal saya pun turut tertawa, bahkan ada yang memastikan kepada saya “Pak *pung tamang* orang NU e?” Saya mengangguk memastikan kebenaran itu, dan mereka ‘goyang kepala’ (mengangguk)sambil menepuk punggung saya tanda senang. Saya yakin, mereka senang atau kagum atas adanya pertemanan yang seperti itu. Saya berani memastikan hal itu tidak aneh bagi orang Ambon/Maluku yang sudah terbiasa dengan persaudaraan lintas-agama.

Kami kemudian menuju mobil warga jemaat yang menolong saya menjemput Manto. Saya ingat sewaktu saya meminta tolong warga jemaat saya itu (Christ Seilatu, yang juga Ketua Kordinator Unit 1 Sektor Pelayanan Yarden, Jemaat GPM Rumahtiga), dia senang. Waktu itu saya katakan, yang mau kita jemput ini seorang Muslim yang mau penelitian disertasi dan akan tinggal bersama kita di pastori. Dia spontan menjawab: “*pa*, mantap. *Katong dua pi jemput antua*” (bagus pak, kita menjemput beliau bersama-sama).

Respons Christ dan juga keinginan Manto tinggal bersama kami di Pastori Jemaat GPM Rumahtiga sebenarnya merupakan hal yang lazim. Mungkin ada yang memandang hal itu tidak perlu dibesar-besarkan menjadi sebuah narasi, seakan-akan ada yang *abis gaga* atau luar biasa dari dua hal itu.

Saya menjadi ingat serentetan teori semantik, teori adaptasi dan integrasi. Saya pun teringat akan serentetan teori simbolisme dan analisis narasi. Namun dalam konteks *recovery* Maluku, dua respon itu menjadi narasi yang kuat, bagaimana kita mengafirmasi seseorang dalam konteks perbedaan sosial. Afirmasi itu merupakan sebuah langkah maju menembusi sekat-sekat penghalang (*pampele*) yang selama berabad-abad dibangun dan tanpa sadar diperkuat di balik simbol-simbol agama dan simbol sosial lainnya.

Pada kenyataannya, Manto berbagi hidup dengan semua warga Jemaat Rumahtiga, khususnya di Wailela, seperti halnya kami *Salam-*

Sarane di Wailela pula. Dalam penelitiannya, Christ berperan penting membantu jika hari hujan. Tony Lorwens adalah seorang lain yang turut membantu, jika Manto mau menghindari kemacetan, atau harus ke gang-gang sempit di Batu Merah, Kebun Cengkeh, bahkan Air Salobar.

Menurut saya, itu terjadi karena bentuk afirmasi tadi. Saya lalu ingat beberapa cerita Alkitab, ketika orang-orang Yahudi menolak mengafirmasi orang Samaria dan Siro Fenisa sebagai saudara, Yesus mendobraknya dengan ‘menyahabati’ perempuan Samaria dan Siro Fenisia [Markus 7:24-30]. Stigmatisasi dosa yang dikenakan Yahudi kepada mereka, justru dibantah habis-habisan oleh Yesus, malah melalui percakapan dengan mereka, Yesus memaklumkan pengampunan dosa kepada mereka.

Dengan menggeserkan stigma dosa, Yesus melakukan sebuah tindakan radikal dalam mengafirmasi perempuan Samaria dan Siro Fenisia. Artinya Yesus melawan klaim tekstual dan taurat (legalistik agama) bukan dengan tafsir baru, melainkan dengan sebuah performa diri yang baru. Beragamanya Yesus bukan ‘agama teks’ tetapi sebuah praksis di dalam perjumpaan dan makna diri yang baru.

Saya tidak tahu apakah saya, Christ dan Manto, pada awal jumpa itu mengembangkan praksis kehidupan seperti itu atau kami tidak terganggu dengan ‘agama teks’. Yang pasti bahwa respon-respon awal ini positif bagi praksis perjumpaan antar-umat di Maluku dan Indonesia.

Ramadan 1431 Hijriah: Sahur sebagai Praksis Baru

Ellexia anak kami pada puasa Ramadan 1431 Hijriah baru berusia 2,9 tahun. Jelang puasa Ramadan, istri saya, yang sehari-hari adalah Pendeta dan Ketua Majelis Jemaat di Uweth, Klasis Taniwel-Seram Bagian Barat, datang ke Wailela, sebab kami mesti melayani Manto berpuasa.

Kami sepakat berpuasa bersama. Hari pertama, Ellexia anak kami, mulai melihat aktivitas *sahur* ala pastori Wailela, dengan menu opor ayam kampung (ayamnya diambil khusus dari Uweth, pemberian anggota Jemaat di sana, karena diberitahu istri saya ‘Mas Manto mau puasa’. Kebetulan ‘Mas Manto’ sudah pernah ke Uweth sebelumnya), lontong, tidak ketinggalan ikan ‘*anak tatari*’ kuah kuning, kesukaan

Manto.

Kami '*makan sahur*' bersama, dan kepada Ellexia dijelaskan "Om Manto puasa, jadi nanti tiap pagi ada *sahur*". Di hari kedua puasanya, Ellexia memainkan peran yang sampai membuat saya berpikir, "kok bisa?" Dia mendekati pintu kamar 'Om Manto' dan sambil memukul-mukul pintu, dia berteriak: "Om Manto, bangun, *Sahu[r]*" —kebetulan laval 'r'-nya belum terbentuk baik. "*Dangke* nona manis", seru Manto saat membuka pintu dan mendapati Ellexia sedang di depan pintu kamarnya. Lalu *sahur* pun kami mulai, sambil memakan menu tetap pesanan khusus Manto selama bulan Puasa.

Pada sore hari itu pula, Manto dan Ellexia sama-sama menonton siaran TV sambil menunggu waktu berbuka. Beberapa menit sebelum waktu berbuka, Manto dengan gaya bercanda meminta Ellexia memutar jarum jam dinding di atas pintu kamar kerja saya. "*Ade, bisa putar jam ka seng?*" Sambil menatap jam dinding, Ellexia menjawab: "*akang* tinggi, Om Manto". Langsung saja kami tertawa bersama-sama, dan Ellexia tetap menonton TV. Anak kecil itu tidak bisa menjangkau jam dinding. Dan *alhamdulillah*, sebab jika itu dapat dilakukannya, mungkin puasa Manto batal demi 'jarum jam'.

Itu adalah hal-hal kecil. Dalam pandangan dan pengalaman banyak orang, mungkin itu biasa. Tetapi bagi saya dan istri, Ellexia sejak dini telah berhasil menerima kehadiran Manto yang menurutnya pun berbeda darinya. Setiap sore waktu menonton siaran TV, dan tiba kumandang azan magrib di TV, Ellexia selalu berkata kepada Manto: "*Om Manto, pi sumbayang*" (Om Manto, pergi sholat).

Dia paham pula ketika hari minggu kami ke gereja, dan kadang Manto ikut bersama. Dia tidak mengeluhkan hal itu, sebab dia selalu tahu 'Om Manto Islam'. Penerimaannya terhadap Manto sebagai Islam membuat saya lalu berpikir, jika sejak kanak-kanak mereka diajar untuk memahami realitas perbedaan melalui perjumpaan langsung seperti itu, dan melihat bagaimana perbedaan itu didialogkan dalam hidup bersama, bukankah di masa depan, anak-anak kita akan mampu melewati batas-batas perbedaan itu.

Setidaknya Ellexia sudah paham bahwa istri Manto, '*tanta* Asri' dan anak kesayangan mereka, '*kaka* Viki' adalah bagian dari keluarganya. Dia ternyata berhak mengkomplain ketika pada 23 Juli 2012, paket kiriman disertai Manto tiba di pastori. Saat saya membaca

'acknowledgments' ternyata nama Ellexia tidak disebut. *'Ade seng suka Om Manto'* (saya tidak suka Om Manto), begitu teriak Ellexia sambil berlari ke dalam kamar dan menangis. Saya langsung menelpon Manto dan menyampaikannya. Manto meminta maaf langsung kepada Ellexia. Dan kebiasaan anak-anak, Ellexia langsung berhenti menangis dan bertanya: *'nanti kaka Viki pi Amerika lai? Ade balong baku dapa kaka Viki'* (nanti kakak Viki pergi ke Amerika juga? Saya belum pernah bertemu dengan kakak Viki). Dia telah lupa akan *'kealpaan'* Manto menulis namanya, dan dia memprotes sebuah perjumpaan yang mungkin baginya lebih penting dari sekedar hanya dengan Manto. Sebab Manto pernah berjanji sepulang dari Amerika dan sebelum kembali mengajar ke Amerika, ia dan keluarganya akan datang ke Ambon. Itu pernah saya sampaikan kepada Ellexia dengan pesan: *"ade nanti ketemu Tante Asri deng kaka Viki lai"* (adik nanti bertemu Tante Asri dan Kakak Viki juga). Tante Asri dan Kakak Viki menjadi semacam saudara yang untuk saat ini ia rekam di dalam memoria-nya, bahwa masih ada keluarga Jawa-nya. Entah kapan waktunya mereka bertemu.

Saya memahami dari situasi itu bahwa anak-anak memiliki memoria yang baik. Mendialogkan perbedaan kepada anak secara tidak langsung membentuk basis-basis memoria mereka. Hal itu akan bertumbuh menjadi kesadaran yang di waktu tertentu menjadi basis dari gaya hidup dan cara pandang mereka. Jika memoria anak dibentuk secara baik, kita berharap di waktu kemudian, gaya hidup dan sikapnya akan menjadi semakin terbuka dalam menerima keberadaan orang lain.

Keluar dari 'Penjara Teks'

Beragama dan berteologi adalah berdialog dan berjumpa. Esensi dari dialog dan perjumpaan adalah membangun *'exemplari'* yang dapat menjadi narasi baru tentang kehidupan. Saya tidak berkata bahwa saya dan Manto telah menjadi *'exemplari'*. Sebaliknya saya mau menegaskan bahwa kami telah belajar pula dari orang-orang lain yang terlebih dahulu menunjukkan bagaimana mereka hidup bersama-sama dan saling berbagi tanpa mempersoalkan perbedaan di antara mereka.

Manto mungkin akan merefleksikan itu dari kisah-kisah kecil di pastori kecil kami di Wailela, tetapi saya mau merefleksikannya sambil

melihat bagaimana Yesus dalam kesaksian Injil melakukan hal itu.

Saya mengambil satu dialog dari cerita Injil Lukas 19:1-10, tentang kisah Yesus dengan Zakheus, kepala pemungut cukai yang berbadan pendek. Pada saat Yesus hendak menumpang ke rumahnya, orang-orang banyak mencegah Dia karena Zakheus digolongkan sebagai seorang berdosa. Pada bagian awal cerita, Zakheus memiliki keinginan yang besar untuk melihat Yesus. Lantaran ukuran tubuhnya pendek, kepala pemungut cukai itu nekat memanjat sebatang pohon ara. Saya tidak mengatakan bahwa itu adalah motivasi awal sehingga Yesus mengampuni dosanya.

Saya justru mau melihat klaim orang banyak dan sikap Yesus yang kontroversial di sini. Di tengah klaim orang banyak bahwa Zakheus adalah orang berdosa, Yesus tetap mau menumpang di rumahnya. Sudah tentu Yesus pun akan dikenai label 'berdosa'. Tetapi demi membongkar labelisasi itu, Yesus bertindak melawannya.

Mungkin di sini kita tidak perlu mendiskusikan lebih lanjut mengenai kuasa Yesus untuk membebaskan Zakheus dari dosa. Yang perlu didiskusikan di sini ialah seseorang tidak akan dapat keluar dari labelisasi dan klaim-klaim teologi yang 'menjajah' jika tidak ada keberanian untuk melawannya. Itulah sebabnya mengapa praksis ber-teologi dan beragama itu dilekatkan pada terminologi 'perjumpaan'.

Perlawanan terhadap labelisasi dapat terjadi ketika agama-agama mendiskusikan realitas kemanusiaan dan berjumpa di situ dalam semangat hidup bersama secara baru. Sebab itu saya yakin, satu tahun berbagi dengan Manto tidak saja membentuk watak beragama dan teologi saya dan istri. Kami sangat bersyukur sebab itu juga sudah membentuk watak beragama dan berteologi Ellexia, anak kami yang kini telah berusia 4,4 tahun. Semoga di hari esok, dia dapat meresapi tujuan mengapa Manto tinggal bersama kami dan menjadi 'Maspaiteila'. 🐣

Titik Temu di *Jiku* Berbeda Catatan Pengalaman Perjumpaan di Makassar

ZAINAL ARIFIN SANDIA

Mujahadah

Jauh sebelum konflik berdarah di Maluku terjadi, kelompok-kelompok diskusi yang *concern* pada agenda-agenda pembaruan pemikiran Islam, antara tahun 1991-1995, sudah bergulat dengan ide, gagasan, pemikiran dan wacana persaudaraan, perdamaian, dialog lintas-agama dan bahkan pencarian titik temu agama-agama.

Berbagai macam literatur, buku, majalah dan opini di koran-koran seputar wacana itu tak pernah terlewatkan dan selalu jadi santapan diskusi bersama teman-teman di kampus. Perdebatan adalah suguhan menu favorit yang paling kami nikmati. Sepanjang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan secara logis, sebuah ide bisa diterima dengan baik. Pada titik itu pemaknaan dan apresiasi terhadap upaya pencarian kebenaran, dipertaruhkan, dijunjung tinggi, dihormati dan dihargai sebagai keniscayaan.

Semua gagasan, apakah itu yang datang dari ulama, dari pemikir dan intelektual kaliber dunia yang ternama dan dihormati umat Islam, dari teks-teks hadis Nabi atau bahkan dari teks ayat-ayat al-Quran, baik yang *dhanni* (terbuka dan terjamah akal) maupun yang *qath'i* (tertutup tak terjamah akal), semuanya tidak luput kritik.

Pada saat yang bersamaan, keterbukaan pembacaan terhadap ide-ide, gagasan dan tulisan-tulisan tokoh di luar Islam mulai diakrabi. Ini dilakukan tanpa ada sedikitpun niat untuk membanding-bandingkan atau mencari-cari kekurangan dan kelemahan agama lain. Selain tidak tertarik, kami menilai studi yang bertujuan membanding-bandingkan satu agama dengan agama lain sebagai langkah mundur dalam studi agama-agama, menutup dialog yang sehat antarumat beragama, dan sangat naif bagi penciptaan ruang penerimaan umat beragama.

Keterbukaan pembacaan terhadap pemikiran dan literatur dari agama-agama berbeda makin memperkaya perspektif, cara pandang dan wacana di seputar tema-tema kemanusiaan, persaudaraan, perdamaian, dialog lintas-agama dan pencarian titik temu agama-agama. Kami bisa menemukan pandangan dan memperoleh ulasan tentang konsep-konsep kunci agama lain dari sumber-sumber *insider* yang orisinil, kompeten dan otoritatif. Menariknya, pembacaan terhadap sumber-sumber itu terasa lebih representatif dan dialogis ketimbang membaca setumpuk literatur dengan fokus bahasan yang sama tetapi ditulis oleh orang di luar agama tersebut (*outsider*). Memang ada beberapa tokoh yang menulis dengan cukup baik tentang suatu agama yang berbeda dari keyakinannya. Ruang pengembaraan pemikiran dan pengalaman beragama mereka biasanya sudah sangat kaya, melampaui sekat-sekat perbedaan agama. Tapi jumlahnya dapat dihitung jari.

Dari situlah saya menyadari bahwa pembacaan dan penerimaan sebuah keyakinan tidak melulu datang dari proses indoktrinasi teks-teks kitab yang diklaim "suci" saja, tapi yang lebih penting dan menentukan, adalah proses pengalaman sekaligus penghayatan atas teks-teks tersebut dalam ruang hidup keseharian, baik itu intra-komunitas maupun antar-komunitas berbeda. Dengan kata lain, sebuah keyakinan seyogianya teruji oleh ruang-ruang pengalaman berdialog; wacana, spiritual, praksis beragama dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, pembacaan terhadap literatur-literatur agama berbeda tadi sering kali terasa pasif, hambar dan naif karena pembacaannya cenderung monolog dan tidak bersinggungan dengan pengalaman perjumpaan dalam ruang dialog yang interaktif. Ada jarak yang cukup lebar antara keyakinan seseorang atas teks-teks "kitab suci"-nya dengan pengalaman praksis kehidupan yang dijalannya. Pertanyaan-pertanyaan

seperti kenapa seseorang harus beragama? Bisakah seseorang tidak perlu beragama tapi dapat menjalankan ajaran agama-agama berbeda? Bolehkah seseorang beragama lebih dari satu? Apa pentingnya klaim kebenaran dan klaim keselamatan bagi mereka yang beragama? Mengapa seseorang rela terbunuh dan tega membunuh atas nama agama atau Tuhan? dan, masih banyak lagi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kerap mengiang dan mengganggu batin dan pikiran ketika membaca helai demi helai catatan panjang sejarah konflik berdarah umat beragama.

A Blessing in Disguise

Tahun 1999, seorang kawan dekat memperkenalkan saya dengan seorang pendeta Protestan (selanjutnya digunakan kata Kristen), sebut saja JP. Penantian yang begitu panjang dan melelahkan itu akhirnya menemukan titik terangnya juga. Ini menjadi kebahagiaan tersendiri. Perkenalan ini diharapkan bisa menjadi langkah awal untuk mengungkap "misteri" pertanyaan-pertanyaan yang selama kurang lebih lima tahun mengiang dan mengganggu pikiran dan batin.

JP adalah seorang dosen pada sebuah sekolah tinggi ilmu teologi di Makassar. Di kalangan mahasiswa, JP dikenal sebagai sosok yang *open-minded*, kritis dan independen. Selain sebagai dosen, JP juga dikenal sebagai aktivis perempuan. JP banyak terlibat dalam gerakan-gerakan perempuan, baik lokal maupun nasional. Kombinasi akademisi dan aktivis ini menjadikan cara pandang JP terhadap ajaran agamanya, sikap beragama umatnya, dan tokoh umat maupun lembaga-lembaga gereja Kristen, dalam beberapa hal terbelah khas dan kontra *mainstream*. Karena pikiran-pikirannya, JP memiliki tempat tersendiri di mata mahasiswanya sebagai salah satu *icon* pembaru Kristen di kampus. Saya menilai JP adalah seorang Protestan yang "protestan".

Perjumpaan dengan JP, dari satu kesempatan ke kesempatan yang lain, terlewati dengan warna-warni diskusi dalam suasana santai kritis. Domain diskusi kami sangat beragam, mulai dari ajaran-ajaran pokok agama, cara pandang beragama sampai perilaku beragama, baik dalam Islam maupun Kristen. Seluruh proses diskusi berlangsung produktif. Kondisi ini kemudian membuat kami lebih berani melakukan kritik terhadap cara, sikap dan perilaku beragama yang konservatif, konvensional dan diklaim *taken for granted*. Setelah sekian diskusi,

pertanyaan-pertanyaan di atas akhirnya terjawab, bahwa persoalan agama sesungguhnya sangat personal.

Adalah institusionalisasi agama dengan seabrek prosedurnya yang kemudian menghilangkan sifat dasar inklusif dan akseptansi (keterbukaan dan penerimaan) suatu agama dan mengubahnya menjadi eksklusif dan resisten (tertutup dan menjaga jarak) terhadap agama lain. Dari sinilah akar persoalan klaim kebenaran dan klaim keselamatan sebagai milik umat beragama tertentu itu mengencang. Pada "penampakkannya" yang paling ekstrem, kedua klaim ini hadir dengan mengibarkan bendera atas nama agama dan Tuhan dalam berbagai kerusuhan berdarah dan peperangan antar-umat beragama.

Selain diskursus, kualitas dan produktivitas perjumpaan juga bisa memunculkan apresiasi terhadap keyakinan agama masing-masing. Dalam kesempatan-kesempatan diskusi di rumahnya, JP selalu mengingatkan kami untuk shalat jika azan berkumandang. JP bahkan sudah menyediakan sajadah. Jika kami shalat terlalu cepat, JP menegur, "kenapa cepat sekali"? Pertanyaan itu menggelitik sekaligus mengkritik cara ibadah kami yang mirip paket kiriman pos; reguler, kilat atau ekspres.

Pun saat bulan puasa, JP juga menyediakan makanan berbuka puasa. Tentang buka puasa ini, saya berkelakar kepada JP bahwa dalam hadis disebutkan "orang yang memberi makan berbuka kepada orang yang berpuasa akan mendapatkan bobot pahala yang sama dengan orang yang berpuasa". Kami sontak tertawa terbahak-bahak karena JP dengan penuh kegembiraan mengatakan bahwa dia dapat pahala dari kami yang berbuka puasa di rumahnya. "Dua orang pula, jadi bobot pahalanya rangkap. Sementara, kalian berdua yang berpuasa —AW dan saya— cuma dapat selipat bobot pahala saja", tambah JP.

Kedekatan dan kepercayaan jelas tidak cukup menjelaskan proses perubahan-perubahan yang terjadi di antara kami. Itu tidak cukup sebab kami lebih merasa seperti pribadi-pribadi yang sudah terjalin dalam ikatan persaudaraan meski tidak sedarah. Kami merasa bahwa kebersamaan tersebut sudah bukan sebatas teman lagi, tapi sebagai sebuah keluarga, meski lagi-lagi, tak sedarah. Kami bisa secara terbuka berbagi cerita, *curhat* atau menceritakan berbagai hal yang sifatnya pribadi sekalipun.

Lewat JP saya akhirnya bisa berkenalan dengan begitu banyak

pendeta Kristen dan mahasiswa teologi. Kami bahkan bisa secara bersama menerjemahkan ide-ide, gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang lahir dari ruang-ruang pertemuan yang kami lewati dalam bentuk kerja-kerja nyata seperti penguatan kesadaran menerima perbedaan, pembangunan perdamaian dan penegakan keadilan sosial. Lebih dari itu, ajakan tanggungjawab moral dan kegelisahan intelektual dalam pengembangan misi kerja-kerja nyata tersebut kemudian disalurkan dalam ruang-ruang komunitas baru yang sedang dalam proses bertumbuh dan berkembang, yaitu Forum Dialog (Forlog) Antarkita Sulawesi Selatan.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, Forlog menjadi sebuah gerakan swadaya yang bekerja memfasilitasi terbukanya ruang-ruang pertemuan komunitas antarumat beragama, baik dalam skala terbatas (internal anggota) maupun massif (simpatisan).

Movement

Gairah aktivitas Forlog tercium oleh SA, seorang perempuan alumni program magister salah satu perguruan tinggi ternama di Chicago, Amerika. Dia kemudian memberi rekomendasi kepada BC, bekas teman kuliahnya, yang akan bertugas di Indonesia. SA lalu menunjuk JP sebagai orang yang harus ditemui BC di Makassar, tempat pelayanan barunya. Via JP saya akhirnya dapat berkenalan dengan BC. BC adalah seorang pastor, orang Indonesia tulen, tapi lama hidup di luar negeri (Filipina dan Amerika). Wajar jika dalam berkomunikasi, beberapa kosakata bahasa Indonesia cukup sulit dia ucapkan. Kami akhirnya harus belajar menerima kenyataan mendapat teman baru yang berbicara dalam bahasa campuran, Indonesia-Inggris. Inilah dampak *cross-culture*.

BC adalah sosok yang rendah hati, peka, kritis, dan *open-minded*. Pengalamannya dalam penguatan kesadaran pluralisme dan perdamaian selama di Filipina dan Amerika membuatnya mudah beradaptasi dengan konteks dinamika Forlog. Kehadiran BC memberi ruang baru bagi saya dalam pengumpulan dialog lintas-agama. Arena dialog kian meluas, meliputi Kristen dan Katolik. Pengayaan wacana terjadi, pun pengalaman dalam beragama. Seiring dengan itu, produktivitas dan kualitas pertemuan kami juga kian membaik. Mulai muncul gagasan-gagasan tentang bagaimana "menularkan" pengalaman beragama berbeda dalam ruang bersama kepada lapisan

sosial usia produktif, yaitu mahasiswa. Maka digagaslah kegiatan *Sharing for Peace*.

Bagaimana kegiatan itu dikelola? Beberapa kali kami melakukan pertemuan di rumah JP dan BC untuk mendiskusikannya. Seingat saya ada sekitar tujuh kali pertemuan guna membicarakan tujuan, *output*, *outcome*, metode, pendekatan dan alur proses kegiatan. Intensitas dan kualitas pertemuan sangat menyita energi, tenaga dan pikiran. Itu melelahkan karena mungkin kami terlalu memimpikan sesuatu yang terbaik atau larut dalam kontestasi pribadi masing-masing. Entahlah. Kami bahkan sampai mempertanyakan ulang apa yang sedang kami kerjakan. Kenapa bisa seserius itu jadinya? Tidak ada sedikitpun interest (*pejoratif*) untuk misi agama: islamisasi, protestanisasi atau katolikisasi. Di benak kami cuma ada niat baik dan keyakinan yang begitu kuat untuk pembangunan perdamaian dan penguatan kesadaran menerima perbedaan. Hal paling serius yang dipersoalkan dan diperdebatkan adalah terkait minimnya pengetahuan kami tentang pengalaman beragama calon peserta yang sudah pasti beragam dan memiliki keunikan sendiri-sendiri. Selain itu, bagaimana mengalirkan pengalaman-pengalaman yang beragam tersebut secara jujur dan terbuka kepada sesama calon peserta dengan tanpa beban sedikitpun.

Kami akhirnya menyepakati sebuah rumusan pertanyaan bertingkat dengan kontrol toleransi yang dapat dimoderasi menyangkut hal-hal yang terbilang sangat personal dan sensitif. Pertanyaan seperti bagaimana pendapat seseorang tentang fenomena mencap (stigmatisasi) orang yang berbeda agama sebagai "kafir" dan pasti akan masuk neraka, misalnya. Atau, bagaimana pendapat seseorang tentang kerusakan berdarah, perang dan bom bunuh diri yang dilakukan atas nama agama dan Tuhan. Atau, bagaimana kita bisa membenarkan dan menerima bahwa sebuah keluarga yang plural dalam hal agama akan menikmati surga semua? Kadar sensitivitas pertanyaan seperti ini sangat tinggi dan personal sifatnya. Tapi, pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting dan dibutuhkan guna menggali pengalaman beragama dan potensial bagi sebuah perjumpaan yang tulus, jujur dan saling percaya antar-sesama peserta. Ini harus dicoba. Sebab, ini proses "pembatinan" pengalaman.

Amazing! Proses perjumpaan dalam arena *Sharing for Peace* berjalan sangat indah. Kekhawatiran terhadap sensitivitas, kecurigaan dan ketersinggungan beragama selama kegiatan berlangsung tergantikan



Dua warga Muslim Kota Ambon ikut memberikan "ang pao" saat didatangi penari barongsai dalam sebuah perayaan Imlek di Kota Ambon - foto Embong Salampossy

dengan kebahagiaan penuh haru. Para peserta tampak sangat antusias untuk saling berbagi dan mendengar dengan saksama cerita demi cerita antar mereka. Proses saling bertanya untuk saling memahami berlangsung dalam setiap penceritaan. Ini merupakan pengalaman yang baru dan penuh makna karena mereka bisa mendengarkan secara langsung bagaimana orang yang berbeda agama menceritakan pengalaman beragama mereka dan penilaiannya terhadap "klaim-klaim menyesatkan" dalam konteks pewarisan pemahaman ajaran agama-agama.

Peserta yang umumnya adalah mahasiswa dengan latar belakang agama berbeda (Islam, Kristen dan Katolik) itu berani jujur, terbuka dan tulus bercerita kepada sesamanya tentang pengalaman beragama mereka, termasuk bagian-bagian yang sebelumnya dikategorikan sangat sensitif dan personal. Hebatnya lagi, proses berbagi pengalaman itu kemudian mereka lanjutkan di kamar-kamar sampai kantuk memaksa mereka beristirahat. Kamar memang sengaja didesain agar terjadi perjumpaan peserta berbeda agama.


Kami yang menjadi bagian dari dan terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan *Sharing for Peace* juga merasa sangat tercerahkan dengan proses berbagi pengalaman beragama selama tiga hari itu.

Kami mendapatkan banyak pelajaran berbeda dari tiap-tiap peserta yang teramat kaya, beragam dan unik. Itu semua makin menambah khazanah dan kian menegaskan pilihan kami untuk konsisten pada usaha-usaha pemberdayaan dan penguatan kesadaran menerima perbedaan: agama, budaya, suku dan etnis, sebagai sesuatu yang *given*, niscaya atau *sunnatullah*.

Jamuan Spiritual

Ikatan persaudaraan kami semakin erat saja. Bak disambar petir, BC mengutarakan niatnya untuk ikut shalat Jumat. Saya dan MY awalnya ragu dengan niat BC. Tapi, akhirnya kami putuskan bersama menuju masjid untuk menunaikan ibadah shalat Jumat. Setelah shalat usai, banyak sekali jamaah yang menyalami BC. Kami tidak mengerti kenapa itu terjadi sebab warga setempat mengenal dan tahu bahwa BC adalah seorang pastor dan pimpinan komunitas Katolik CICM, Sang Tunas, yang lokasinya berseberangan dengan masjid itu. Kami juga tidak pernah menanyakan alasan kenapa BC mau shalat Jumat. BC sendiri hanya bertanya apakah tidak boleh?

Kondisi yang relatif sama juga saya alami. Saya pernah bertanya pada BC apakah saya bisa ikut misa (*English Service*) yang dia pimpin. "Siapa yang melarang orang datang ke rumah Tuhan?" kata BC. Akhirnya, saya dengan sangat senang hati dan bersemangat bisa beberapa kali mengikuti misa; kematian, Minggu dan Natal, di Katedral Makassar. Pengalaman ini sangat membanggakan. Sejak itu, saya tidak punya beban sedikitpun untuk ikut misa. Saya bahkan akhirnya bisa berkenalan baik dengan beberapa pastor, biarawati dan umat Katolik di Katedral. Tak pernah terbersit sedikitpun kekhawatiran bahwa iman saya sebagai seorang Muslim akan ternodai, goyah atau bahkan sampai membuat pilihan pindah agama menjadi Katolik. Dalam benak terpikir, seberapa banyak orang Islam sudah menjalani apa yang saya alami?

Dari beberapa kali misa, saya menemukan banyak hal yang juga diajarkan dalam Islam. "Inilah nilai universal itu," simpul saya. Pertanyaan BC di atas teringat kembali, "Siapa yang melarang orang datang ke rumah Tuhan?" Saya jadi rindu mendapatkan pertanyaan yang sama saat akan memasuki gerbang Pura (Hindu) atau Vihara (Buddha) satu saat nanti. Amin. Sampai saat ini, saya masih seorang yang berislam, Muslim, bukan Islam. 

Membangun Perdamaian dalam Kebuntuan Dialog

ABIDIN WAKANO

Senja di Hari Raya Idul Fitri 19 Januari 1999 itu saya bersama beberapa teman pengurus Badko HMI Sulawesi sedang duduk santai di sekretariat kami sambil menonton televisi. Tiba-tiba muncul berita dari salah satu stasiun televisi bahwa telah terjadi kerusuhan di kota Ambon, puluhan rumah terbakar. Saya terhentak dan bergegas mencari wartel terdekat untuk menelpon ke Ambon. Dari lima nomor telpon yang saya hubungi, tak satupun bisa terhubung, termasuk nomor telpon kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Maluku tempat ayah saya bekerja. Saya pun semakin gusar.

Baru pada sekitar pukul 19.00 WIT saya berhasil menghubungi salah seorang kerabat di desa Batu Merah. Ketika saya tanyakan perihal kerusuhan di atas, dia menangis. Katanya, “Ambon sudah hancur. Sekarang ini sudah terjadi perang Sabil antara *katong* Islam melawan orang Kristen. Tolong doakan *katong* jua.” Saya tak bisa berkata apa-apa selain bilang bahwa saya mendoakan dan agar berhati-hati.

Keesokan harinya, isu tentang kerusuhan di kota Ambon bergeser menjadi isu pengusiran dan pembantaian warga Buton, Bugis, Makassar (BBM). Isu ini juga sempat membuat suasana kota Makassar menjadi tegang. Jangankan warga Kristen yang berasal dari Maluku, kami yang Muslim dari Maluku pun ikut cemas, khawatir ini merambat ke isu konflik etnis. Tapi, tak lama kemudian, isu kerusuhan di Maluku kembali menjadi isu konflik Islam dan Kristen.

Aksi Solidaritas Kemanusiaan yang Terbelah

Karena begitu sensitifnya isu konflik agama saat itu, kerusuhan di kota Ambon segera merambat ke semua kabupaten di Maluku. Provinsi Maluku Utara yang baru saja mekar dari provinsi Maluku pun terkena imbasnya. Gelombang pengungsi dari Maluku ke Makassar tak terbendung. Puluhan ribu orang yang mengungsi untuk menyelamatkan diri, juga para mahasiswa dan pelajar yang eksodus ke Makassar untuk melanjutkan studi semakin menumpuk. Kondisi ini mendorong masyarakat kota Makassar dari berbagai kelompok sosial untuk menggalang aksi solidaritas dengan membuat posko-posko penampungan pengungsi.

Posko-posko itu beragam. Ada yang dibuat demi tujuan kemanusiaan tanpa melihat latar belakang agama, tapi ada juga yang hanya untuk pengungsi dari agama tertentu. Sebagai kota yang mayoritas penduduknya Muslim, sebagian besar pengungsi yang datang ke kota ini beragama Islam – sebagian besar mereka berasal dari etnis Bugis dan Makassar. Selain itu, karena masih kuatnya ingatan kolektif tentang konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar-golongan) di Poso pada 1998, ditambah provokasi isu agama, mayoritas posko dibangun hanya untuk pengungsi Muslim.

Terbelahnya aksi solidaritas kemanusiaan oleh identitas agama itu tak bisa dilepaskan dari latar belakang sosiologis, politis dan teologis. Faktor sosiologis kuat karena faktanya mayoritas pengungsi adalah Muslim. Ada juga faktor politis di situ karena ada upaya provokasi dari kelompok-kelompok tertentu untuk mengambil keuntungan politis dan ekonomis. Akhirnya, pandangan teologis yang sifatnya konfliktual dan eksklusif, yang memandang kerusuhan sebagai perang suci (*jihad*) melawan orang kafir, juga berperan dalam membuat nilai-nilai kemanusiaan menjadi terbelah.

Tak bisa dipungkiri, ketegangan dan polarisasi akibat kerusuhan di Maluku berdampak nasional. Seruan untuk mendukung kaum Muslim di Maluku, setidaknya dalam bentuk bantuan materi dan doa, datang dari berbagai kalangan di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal yang hampir sama juga terjadi di daerah-daerah mayoritas Kristen. Polarisasi antara “kita” dan “mereka” ini telah mendistorsi makna dan martabat kemanusiaan yang sejati. Muncul kesan kuat bahwa jika bukan golongan “kita”, kualitas kemanusiaan seseorang lebih

rendah dan bahkan dipandang sah untuk dihukum atau dibunuh. Dalam kondisi semacam ini, lembaga-lembaga keagamaan Kristen dan Islam seringkali terjebak dalam polarisasi sempit dan kehilangan visi kemanusiaannya.

Organisasi kemasyarakatan juga tak luput dari polarisasi ini. Dengan sentimen anti-Kristen, sejumlah organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan, misalnya, melakukan *sweeping* KTP, terutama kepada yang berasal dari Maluku dan Poso. Jika ditemukan bahwa KTP seseorang tertulis beragama Kristen, dia terkadang dipukuli dan disandera. Mereka menganggap aksi tersebut sebagai wujud solidaritas *ukhuwah Islamiyah* kepada saudara-saudaranya yang Muslim di Maluku. Itu juga dimaksudkan untuk mendesak orang-orang Kristen di Maluku agar menghentikan pembantaian. Padahal, faktanya, yang menjadi korban bukan hanya warga Muslim, tetapi juga Kristen.

Aksi *sweeping* di atas menimbulkan ketakutan dan rasa trauma yang cukup mendalam, terutama pada anak-anak. Selain itu, berbagai aktivitas ekonomi dan pendidikan warga Kristen di Makassar dan sekitarnya menjadi lumpuh. Kondisi ini membuat nasib komunitas Kristen menjadi tidak menentu.

Meretas Kebuntuan Dialog untuk Aksi Kemanusiaan Sejati

Ketika itu hampir tidak ada yang berani membela warga minoritas Kristen dari aksi *sweeping* ini. Ruang-ruang dialog dan perjumpaan agama nyaris buntu. Baru belakangan muncul beberapa suara pembelaan dari beberapa tokoh agama, aktivis kemanusiaan dan tokoh intelektual yang mempersoalkan hal di atas. Alasannya, *pertama*, mengapa kita harus melakukan tindak kekerasan kepada umat Kristen di Makassar? Apa kesalahan mereka? *Kedua*, bukankah para pengungsi Kristen asal Maluku yang ada di Makassar juga merupakan korban dan menderita sebagaimana pengungsi Muslim? Dan *ketiga*, aksi-aksi kekerasan terhadap kelompok minoritas Kristen di Makassar tidak saja bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, tapi juga bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia dan nilai-nilai Pancasila.

Selain membuat seruan kepada masyarakat, para tokoh di atas juga mendesak negara, khususnya aparat keamanan, untuk menjalankan tugas konstitusinya. Tugas itu adalah melindungi segenap warga negara, baik yang berada di Maluku maupun di Makassar.

Di tengah-tengah itu, saya memilih bergabung dengan gerakan solidaritas kemanusiaan lintas iman. Ketika itu saya beranggapan bahwa membela orang yang tidak bersalah dan terzalimi merupakan suatu kemestian – siapa pun dia dan apa pun agamanya. Sebagai seorang Muslim asal Maluku, dan di tengah gelombang solidaritas dukungan terhadap umat Islam di Maluku ketika itu, pilihan ini sangat sensitif.

Saat itu saya dan teman-teman lintas-iman mulai melakukan dialog dan perjumpaan untuk meminimalisasi berbagai provokasi saat *sweeping* KTP. Beberapa upaya kami antara lain, *pertama*, membangun jaringan pro-perdamaian di antara para aktivis organisasi kemahasiswaan, seperti HMI, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Kedua*, kami menyampaikan seruan-seruan perdamaian dan penghentian aksi *sweeping* melalui media massa, stiker, dan spanduk. Dan *ketiga*, kami mencoba mengarahkan solidaritas untuk Maluku kepada pengiriman bantuan sosial, seperti bahan-bahan pokok dan obat-obatan. Kami juga mengupayakan proses pemindahan mahasiswa dan pelajar ke kampus dan sekolah di Makassar, dan mencari beasiswa untuk para mahasiswa dan pelajar korban konflik.

Gerakan solidaritas kemanusiaan lintas-iman ini terus berproses hingga terbentuklah Forum Dialog (Forlog) *Antarkita* Sulawesi Selatan pada 2000. Melalui Forlog ini, dialog untuk membina perdamaian di provinsi Sulawesi Selatan mulai terbangun. Forlog juga menjadi media perjumpaan berbagai komunitas lintas-agama, suku, hingga negara. Di tengah maraknya politisasi dan polarisasi agama akibat kerusuhan Maluku dan Poso saat itu, saya bertekad untuk menjadi oase bagi semua orang (*Rahmatan lil 'Alamin*). Di Forlog, saya dan kawan-kawan bisa mempertemukan para mahasiswa Muslim dan Kristen asal Maluku, yang amat sulit dilakukan ketika itu. Hal itu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti buka puasa bersama, diskusi, kuliah bersama lintas-agama, refleksi bersama, hingga pertemuan-pertemuan informal seperti saling mengunjungi kos-kosan masing-masing.

Upaya untuk menjadi jembatan dan oase bagi semua orang di tengah kondisi seperti saat itu tentu bukanlah hal yang gampang. Saya sering dicap “kafir” dan mendapat berbagai tuduhan negatif seperti “tidak konsisten dalam perjuangan Islam”, “munafik”, sampai dituduh

“murtad dan halal darahnya”. Tak jarang pula saya mendapatkan teror. Tetapi bagi saya, langkah ini merupakan perwujudan dari semangat *jihad* saya untuk membela kemanusiaan. Ketika mendapatkan tantangan seperti itu, saya dan kawan-kawan tidak pernah surut, walaupun terkadang muncul perasaan takut.

Alhamdulillah, walau kecil, dialog dan perjumpaan yang kami lakukan dan publikasikan saat itu cukup berdampak positif. Setidaknya itu bisa mengurangi ketegangan dan kecurigaan yang berlebihan akibat berbagai aksi *sweeping* dan aksi kekerasan lainnya. Pengalaman dialog dan perjumpaan lintas-iman di Makassar itu juga membuka babak baru dialog dan perjumpaan lintas-iman di berbagai level, mulai dari (1) dialog kehidupan yang membahas keprihatinan bersama, (2) dialog sosial, membincang isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan, sekaligus memikirkan sumbangan agama-agama, (3) dialog monastis, seperti pertukaran pengalaman religius dalam bentuk meditasi atau *live in*, sampai (4) dialog teologis, saling bertukar informasi mengenai kepercayaan, baik titik temu maupun perbedaannya.

Merangkai Persahabatan untuk Pembangunan Perdamaian Sejati

Jika saat itu kondisi Makassar saja cukup genting, bisa dibayangkan bagaimana kondisi kota Ambon yang menjadi pusat kerusuhan dan kekerasan. Salah satu problem serius di tengah konflik, terutama pada periode 1999-2001, adalah resistensi terhadap perdamaian dan rekonsiliasi karena hampir semua orang berada dalam tensi emosi yang cukup tinggi. Kemarahan dan dendam membuat komunitas Islam dan Kristen saling menyerang, mengorbankan ribuan nyawa dan nyaris menghancurkan peradaban masyarakat Maluku.

Alih-alih berdamai, dalam situasi seperti ini, kedua kelompok yang bertikai hanya memikirkan bagaimana bisa bertahan dan selamat atau menyerang dan menang. Kecenderungan itu membuat hampir semua segmen masyarakat berkontribusi dalam perang, di kota maupun di desa, laki-laki maupun perempuan, bahkan sampai anak-anak, yang dikenal dengan pasukan *Agas* dan pasukan *Linggis*. Lembaga-lembaga agama, ormas hingga OKP, pun tak lepas dari usaha-usaha memobilisasi massa untuk perang. Jika ada yang membicarakan atau mengajak untuk berdamai, dia dianggap berkhianat atau tidak setia berjuang untuk agama.

Hal ini merupakan tantangan yang saya dan teman-teman hadapi. Senior dan sahabat saya, Bang Hasbollah Toisuta, yang saat itu sudah kembali ke Ambon setelah menyelesaikan studi program master di Makassar, mengalami tantangan yang jauh lebih berat. Sebagai seorang mubalig yang menjunjung nilai-nilai pluralisme, dia sering mendapatkan tantangan secara psikologis, sosial, hingga ancaman pembunuhan. Dia sering ditekan agar jangan menyebut soal perdamaian, karena hal itu hanya akan melemahkan posisi umat Islam.

Bagi Bang Hasbollah, jika kita tidak mau berhenti berperang, lalu kapan kita bisa hidup damai. Katanya, bukankah perdamaian itu diperintahkan Al-Quran dan bukankah segala sesuatu itu jangan melampaui batas, apalagi melukai dan membunuh sesama makhluk Tuhan? Ditambahkannya, bukankah mereka yang berbeda dengan kita juga adalah bagian dari ketentuan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak bisa kita hindari?

Ketika nyaris semua orang, termasuk tokoh agama, tidak mau membicarakan atau menyerukan perdamaian karena dendam, sakit hati atau tekanan, Bang Hasbollah tetap bertekad memperjuangkan perdamaian. Baginya itu adalah bagian dari *jihad*. Ketika dia ditugaskan Imam Besar Masjid Raya Al-Fatah Ambon, K.H. Ahmad Bantam, dan Gubernur Maluku saat itu, Dr. M. Saleh Latuconsina, untuk menyampaikan khutbah Idul Adha di Masjid Raya Al-Fatah Ambon, masjid terbesar di Maluku, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Walaupun terasa sangat berat dan penuh risiko, dia memberanikan diri untuk melaksanakan amanah itu. Ketika pengumuman pelaksanaan salat Idul Adha dengan khatib Hasbollah Toisuta dipasang di depan Masjid Raya Al-Fatah beberapa hari sebelum pelaksanaannya, dia mendapatkan ancaman dan tekanan untuk tidak mengkhutbahkan rekonsiliasi dan perdamaian. Namun karena sudah berkomitmen sejak semula, dia tetap menyerukan pentingnya rekonsiliasi dan perdamaian dalam khutbahnya. Setelah itu, dirinya dan keluarganya sering mendapatkan ancaman dan tekanan.

Sejak itu, kelompok-kelompok yang tidak menginginkan perdamaian atau yang punya perspektif lain tentang “perdamaian,” misalnya dengan terus berperang sampai musuh menyerah dan meminta berdamai, berupaya menghentikan upaya-upaya Bang Hasbollah

dengan berbagai cara, termasuk mendiskreditkannya. Tetapi, seiring waktu berlalu, dukungan dari berbagai lapisan masyarakat terhadap upaya sahabat saya pun semakin banyak. Keinginan dan harapan untuk berdamai mulai bermunculan. Gagasan-gagasan pro-rekonsiliasi dan perdamaian mulai mengalir dan menjadi kekuatan kolektif. Kebuntuan, ketakutan dan kepanikan mulai terkikis. Jalan dialog dan perjumpaan mulai terbuka.

Sebagai sahabat, saya dan Bang Hasbollah sering berdiskusi dan bertukar informasi, meski lebih banyak lewat email dan telepon. Ketika itu saya memang masih menempuh studi program master di IAIN Alauddin Makassar. Komunikasi kami terus berlanjut ketika saya melanjutkan studi doktoral ke UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta.

Pada akhir 2002, ketika saya berlibur ke Ambon untuk Idul Fitri bersama keluarga, saya bertemu dengan Bang Hasbollah. Dia memperkenalkan saya dengan beberapa rekannya, termasuk pengurus Badko HMI Maluku. Melalui sahabat saya itu, pengurus Badko HMI Maluku meminta saya untuk menjadi penceramah pada acara *Halal bi Halal* HMI bersama KAHMI Maluku. Saya diminta untuk berbicara tentang makna silaturahmi dalam membangun perdamaian sejati di Maluku. Sahabat saya itu meyakinkan saya untuk memanfaatkan momentum ini dengan sebaik-baiknya, untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, dan untuk berjuang demi kemanusiaan. Dia menenangkan saya agar tidak takut kepada siapa pun dan bahwa Allah melindungi diri saya. Kata-katanya itu meyakinkan saya untuk menjalankan tugas itu. Itulah pertamakalinya saya tampil di ruang publik di kota Ambon dalam menyebarkan nilai-nilai pluralisme, kemanusiaan dan perdamaian di Maluku.

Pada 2003, Bang Hasbollah bersama sejumlah kawan dosen IAIN Ambon dan alumni Universitas Pattimura melanjutkan studi program master dan doktor ke Yogyakarta. Ketika itu saya sudah lebih dulu studi doktoral di UIN Sunan Kalijaga, sambil bekerja di Institut Dian/ Interfidei Yogyakarta, LSM lintas-iman pertama di Indonesia. Pertemuan kami di Yogyakarta membuat komunikasi kami semakin kuat. Kami juga tidak lagi sendirian, karena sudah banyak kawan Muslim, Protestan maupun Katolik asal Maluku yang sedang studi di Yogyakarta dan mulai terlibat.

Karena itu, kami pun membentuk suatu komunitas yang ber-

nama Komunitas Tali Rasa. Kami pernah membuat kegiatan yang mempertemukan para raja se-Maluku pada 2005 di Yogyakarta untuk membangun perdamaian. Sekitar 200 raja dari hampir semua negeri (desa) yang ada di Maluku hadir dalam pertemuan tersebut. Kegiatan ini diselenggarakan Komunitas Tali Rasa bersama Ikatan Pemuda, Pelajar, dan Mahasiswa Maluku (IKAPELAMAKU). Kami juga mendokumentasikan berbagai diskusi dan pengumpulan kami dalam sebuah buku berjudul *Nasionalisme Kaum Pinggiran: Dari Maluku, tentang Maluku, untuk Indonesia*, terbitan LkiS Yogyakarta (2004).

Berbekal pengalaman bergiat di Forlog Makassar (1999-2002) serta Dian Interfidei Yogyakarta (2002-2007), saya kemudian diajak untuk bergabung dengan Lembaga Antar Iman (LAIM) Maluku, salah satu lembaga lintas-iman pertama di Maluku yang didirikan oleh MUI Maluku, Sinode GPM Maluku dan Keuskupan Amboina. LAIM punya peran yang cukup signifikan dalam mengembangkan dialog antar-iman dan membuka kebuntuan hubungan agama-agama di Maluku, khususnya Islam dan Kristen. Proses bagaimana saya bisa bergabung dengan LAIM juga sangat berkesan bagi saya. Saya terkesan akan keberanian dan *trust* orang-orang dalam membangun dialog dan kerjasama.

Ketika kondisi Maluku kembali bergolak pada 2003, seorang pendeta dari Sinode GPM (Pdt. Jacky Manuputty) menghubungi saya untuk bergabung dengan LAIM. Saat itu saya dan Bung Jacky, demikian dia biasa disapa, belum berteman akrab seperti sekarang. Dia meminta saya untuk menjadi manajer program LAIM. Menurutnya, hal itu sudah disepakati Sinode GPM, MUI Maluku dan Keuskupan Amboina. Dia juga menambahkan bahwa meski saya masih sekolah di Yogyakarta, saya tetap bisa membantu dengan menyumbangkan gagasan.

Suatu hari Bung Jacky mengabarkan bahwa dia hendak ke Yogyakarta dan akan mengunjungi saya di Dian-Interfidei. Kunjungannya tersebut meninggalkan kesan yang cukup dalam. Dia datang seperti tanpa beban, terpancar ketulusan dan kebeningan hati untuk membangun persaudaraan yang sejati. Tanpa banyak basa-basi dia langsung mengatakan, “Abid, cepat selesaikan studi, jangan lama-lama. Kalau ada masalah tolong sampaikan ke *beta* dan kawan-kawan, siapa tahu *katong* bisa membantu”.

Kenyataan bahwa komunitas Islam dan Kristen di Maluku saat itu

sudah hidup terpisah dan masih sering terjadinya aksi-aksi saling se-rang tidak membuat Bung Jacky gentar untuk merajut tali silaturahmi. Dia datang sebagai saudara dengan kebeningan hati untuk berbagi harapan Maluku damai, meski sesungguhnya hatinya tercabik oleh nestapa akibat tragedi kemanusiaan di negeri kami. Dia selalu me-negaskan bahwa Maluku butuh ruang dialog agama-agama karena ranah inilah yang seringkali mengalami “pendarahan” ketika terjadi suatu ketegangan. Sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini, ka-rena perebutan kekuasaan dan pencaharian, orang *Salam* dan *Sarane* saling berbunuh-bunuhan. Situasi kian memburuk karena ruang dialog di ranah sosial keagamaan mengalami kebuntuan dan para tokoh agama sudah terbawa oleh keadaan.

Pernyataan Bung Jacky itu benar, karena akar-akar konflik Islam dan Kristen di Maluku banyak bersumber dari ketidakadilan, perebutan kekuasaan, hancurnya modal-modal sosial, serta pola keagamaan yang simbolik-formalistik. Semua persoalan tersebut sebetulnya sudah berlangsung cukup lama. Ia menjadi konflik laten dan pecah menjadi kerusuhan sosial ketika dipicu oleh perkelahian antara sopir angkot yang beragama Kristen dan preman pasar yang beragama Islam. Selama ini masalah-masalah tersebut selalu diselesaikan lewat pendekatan stabilitas keamanan model Orde Baru yang hanya merukunkan di level permukaan, sedangkan akar masalahnya di-biarkan membusuk.

Di tengah semua persoalan tersebut, upaya LAIM membangun perdamaian dan membuka ruang dialog dan perjumpaan bukanlah sesuatu yang gampang. Misi pluralisme dan kemanusiaan yang di-usung lembaga ini untuk membangun perdamaian dan persaudaraan sejati di Maluku menghadapi tantangan yang cukup berat. Label pluralisme sebagai produk Barat yang Kristen dan kolonial adalah tantangan utama untuk penyemaian di kalangan Muslim. Apalagi belakangan ini muncul fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme karena hal itu dianggap memuat sinkretisme dan relativisme. Tak pelak, gerakan pluralisme yang kami usung dipandang dengan penuh curiga.

Meski demikian, tekad kami untuk memperjuangkan nilai-nilai pluralisme, kemanusiaan dan perdamaian tak pernah surut. LAIM melakukan berbagai terobosan dialog dan perjumpaan melalui

berbagai kegiatan antara lain seperti *peace sermon* dan *live in*, di mana peserta Muslim menginap di keluarga Kristen, dan sebaliknya, peserta Kristen menginap di keluarga Muslim. Hal ini kami lakukan dengan semangat reintegrasi masyarakat yang saat itu sudah hidup tersegregasi. Berbagai terobosan lain melalui sesi dialog juga sering kami lakukan di rumah-rumah ibadah, misalnya dengan mengundang seorang pendeta atau pastor menjadi narasumber di masjid dan sebaliknya, narasumber Muslim berceramah di gereja. Untuk hal ini, saya sendiri sering diundang, baik sebagai peserta maupun narasumber. Bahkan kegiatan pertemuan pemuda lintas-iman se-Asia Pasifik, kerjasama LAIM dengan Dian/Interfeidei, Yogyakarta, dan ICRP (*Indonesia Conference on Religion and Peace*), Jakarta, kami selenggarakan penutupannya di Masjid Jami' Ambon, salah satu masjid tertua di Kota Ambon. Proses menjelang acara penutupan ini penuh dengan warna dialog yang menarik karena disertai pro dan kontra dengan berbagai alasan, baik teologis maupun politis. Saya dan kawan-kawan sempat dituduh murtad, liberal, sinkretis, dan sebagainya.

Walaupun berat dan penuh tantangan, semua itu dapat kami lewati dan hubungan dialog agama-agama di Maluku perlahan mulai terbuka. LAIM membuka babak baru dialog dan perjumpaan agama-agama di Maluku. Sebelumnya, belum pernah tercatat ada pengalaman dialog dan perjumpaan agama-agama seperti yang terjadi pasca-konflik 1999. Perjumpaan dan dialog selama ini hanya terjadi di ranah kultural, seperti budaya *Pela*, *Gandong*, *Larvul Ngabal*, dan sebagainya. Sedangkan di ranah agama, yang terjadi adalah polarisasi karena kepentingan politik dan pengentalan ideologi keagamaan yang konfliktual.

Kami berharap, lewat kegiatan-kegiatan *interfaith* yang kami lakukan, masjid dan gereja yang selama ini dijadikan pusat komando perang dan sasaran perusakan bisa kembali menjadi pusat peradaban untuk menggerakkan perdamaian, sesuai fungsi sesungguhnya sebagai tempat penggodokan iman dan moral umat. Selain itu, masjid dan gereja dapat membangun kemitraan dalam menghadapi berbagai macam persoalan sosial kemasyarakatan. Hasilnya cukup signifikan. Dewasa ini sudah banyak bermunculan upaya-upaya dialog dan perjumpaan yang intens antar tokoh dan lembaga-lembaga keagamaan.

Meski demikian, harus diakui bahwa masih banyak persoalan

yang cukup menggajjal, seperti soal segregasi sosial, hilangnya rasa saling percaya serta stigmatisasi Islam dengan “teroris” dan Kristen dengan “separatis RMS (Republik Maluku Selatan)”. Stigma ini terlanjur dikonstruksi begitu dalam sehingga menjadi semacam “musuh imajiner” yang merintangikan hubungan Islam dan Kristen di Maluku. Karena itu perjuangan membangun perdamaian antar-kedua komunitas ini harus mampu mengatasi stigma dan stereotipe tersebut demi membangun kembali kepercayaan antar-sesama. Hal ini biasanya akan mendapat resistensi yang cukup tinggi di kalangan internal masing-masing, baik Muslim maupun Kristen.

Dalam situasi seperti ini, politisasi agama juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya-upaya diseminasi pluralisme. Terlebih, segregasi sosial antara Muslim dan Kristen membuat upaya-upaya polarisasi dan eksploitasi atas nama agama menjadi semakin mudah. Sedangkan wacana pluralisme dalam rangka reintegrasi sosial bagi perdamaian Maluku dianggap tidak menguntungkan secara politis. Perjuangan mendiseminasi pluralisme sering dihambat atas nama kepentingan agama dan umat. Selain itu, situasi yang terpolarisasi seperti saat ini terkadang dipelihara demi mempertahankan solidaritas kelompok.

Orang sering bertanya, untuk apa Anda memperjuangkan pluralisme di Maluku? Apa keuntungannya? Bukankah ber-*jihad* di medan perang itu lebih mulia? Pluralisme itu bukan ciptaan manusia, melainkan kehendak Tuhan, desain Tuhan. Karena itu, menolak apalagi merusak realitas kehidupan yang plural dengan kekerasan jelas merupakan sikap yang tidak beriman. Menyelesaikan kekerasan dengan cara kekerasan hanya akan menimbulkan kekerasan yang jauh lebih besar. Ajaran agama mengajarkan solusi yang paling maslahat dalam mencegah terjadinya kerusakan, yaitu dengan cara-cara yang arif, bijaksana dan damai. Seandainya dengan sangat terpaksa cara kekerasan harus dilakukan, hal itu tidak diperbolehkan dalam cara yang melampaui batas (*la ta’tadu*). Sebagaimana kaidah fiqih yang menyatakan *al-dhoruru la yuzalu bi al-dhorori* (“kerusakan itu tidak bisa dihilangkan dengan kerusakan yang lain”). Syariat Islam dalam doktrin dan praksisnya sangat menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti yang tersurat dalam konsep *al-kulliyah al-khamsah*, yakni lima prinsip universal yang meliputi: (1) menjaga kebebasan beragama (*hifdz al-din*); (2) memelihara kelangsungan hidup (*hifdz al-nafs*); (3)

menjamin kelangsungan keturunan (*hifdz al-nasl*); (4) melindungi kepemilikan harta benda (*hifdz al-mal*); dan (5) menjamin kreativitas berpikir, kebebasan berekspresi, dan mengeluarkan pendapat (*hifdz al-'aql*).

Perdamaian dan pluralisme sebagai bagian dari misi agama ini mesti disampaikan kepada khalayak luas, bukan hanya di kalangan yang pro dengan isu-isu pluralisme dan perdamaian, tetapi terutama kepada kalangan lain yang berbeda, termasuk dengan kelompok yang menolak. Di sinilah masjid dan gereja bisa berperan penting sebagai pusat gerakan diseminasi pluralisme dan perdamaian. Perdamaian dan pluralisme yang diperjuangkan harus dipahami bukan saja untuk mengatasi dan menyingkirkan konflik, tetapi juga sebagai pertalian kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban yang sejati. Di sinilah persaudaraan yang sifatnya saling pro-eksistensi dalam hidup orang *basudara* menjadi penting. Dalam ungkapan bijak orang Maluku, “*potong di kuku rasa di daging*”, “*ale rasa beta rasa*,” “*sagu salempeng dipatah dua*”. 🤝

BAGIAN III

HENA MASA WAYA

Kebijakan Mendamaikan Hati

M.J. PAPILAJA

Konflik kekerasan selalu mengakibatkan naiknya tensi emosi, sadisme, kebencian, dendam, maupun bentuk-bentuk pelepasan kemarahan lainnya. Semuanya adalah ungkapan perasaan anak manusia yang terlibat, mendengar, mengalami dan berada dalam situasi konflik kekerasan. Hal serupa juga dialami warga Kota Ambon dan sekitarnya, pada saat konflik kekerasan memuncak sepanjang 1999–2001, dan masih terasa hingga tahun 2003 ketika status darurat sipil di seluruh Maluku kemudian dicabut. Dalam situasi emosi warga kota yang demikian, saya dan Syarif Hadler ditetapkan sebagai Walikota dan Wakil Walikota pada 4 Agustus 2001. Sebelumnya, sejak tahun 1999–2001, kami berdua juga telah diberi mandat sebagai anggota DPRD Kota Ambon, di mana saya menjadi Ketua DPRD dan Syarif Hadler menjadi Ketua Fraksi PPP DPRD Kota Ambon.

Memimpin sebuah kota yang porak-poranda secara fisik dan terutama secara psikis, memerlukan kearifan dalam memilih strategi yang tepat, dengan resiko kegagalan yang tinggi, untuk mendamaikan hati warga kota yang sedang berdarah. Ini pilihan strategis karena kota tidak akan dapat dibangun kembali sistem dan dinamikanya jika hati seluruh warganya masih penuh darah dan emosi. Namun pilihan strategis ini juga mempunyai resiko kegagalan yang tinggi untuk satu

periode masa jabatan walikota yang hanya lima tahun, karena bisa-bisa selama satu periode ini kota Ambon tidak akan menunjukkan kemajuan fisik apapun. Tetapi jika tidak dimulai dengan mendamaikan hati warga kota, pembangunan kembali fisik kota dan sistem perkotaan akan mudah dirusak hanya dengan provokasi sederhana. Karena itu, kami berdua sepakat dan bertekad untuk memulai dari sini, yaitu mendamaikan hati.

Proses mendamaikan hati ini juga bukan sesuatu yang gampang, karena ada banyak pilihan yang mesti dibuat, seperti isu apa yang harus dikedepankan? Dari mana memulainya, atau dari segmen masyarakat mana? Mana lokasi-lokasi dan siapa kelompok sasaran awalnya? Karena kegagalan awal akan berdampak terhadap tingkat keberhasilan berikutnya, caranya bagaimana? Siapa saja yang akan menjadi pelaku untuk mendamaikan hati warga kota? Instrumen sosial apa yang harus digunakan? Dan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah (kota, provinsi, maupun pusat) serta para politisi? Semua pertanyaan ini menjadi tugas pertama kami berdua selaku Walikota dan Wakil Walikota. Untuk semuanya itu, untaian cerita singkat ini mengawali berbagai dinamika sosial, yang kami berdua ikuti bersama, atau saya sendiri, sebelum kami memasuki Balaikota Ambon sampai kami menyelesaikan panggilan lima tahun.

I

Proses atau upaya penghentian konflik melalui kelompok tokoh atau sejenisnya berdasarkan latar belakang agama, berlangsung atas prakarsa Tim 19 yang terdiri dari para perwira menengah dan tinggi TNI dan Polri asal Maluku dari luar Maluku, pada tahun 1999. Dibentuklah dua kelompok tokoh pemuda dari kalangan Kristen dan Islam yang ada di Ambon, di mana masing-masing kelompok terdiri dari 12 orang. Kelompok 12 Kristen sering berkumpul di rumah kontrakan saya di Benteng atau di Kompleks Keuskupan. Setiap kali bertemu, para tokoh pemuda Kristen (Protestan dan Katolik) atau yang ditokohkan saat itu selalu mendiskusikan bagaimana caranya agar tidak ada lagi lokasi yang terbakar dan jangan ada lagi yang meninggal. Untuk itu, masing-masing orang melakukan komunikasi dengan jaringannya, apakah itu teman-temannya di komunitas sendiri maupun komunitas Muslim, TNI/Polri, maupun jaringan lainnya. Ternyata ada berbagai jaringan yang terhubung.

Dalam proses yang rumit dan memakan waktu itu, tidak dapat disangkal ada yang mulai putus asa dan “berpikir agak aneh” karena sudah “masuk angin”. Yang berpikir aneh ini pun macam-macam, ada yang politis, ada juga yang berpikir ekonomis. Hal ini memang wajar saja. Namanya juga manusia, pasti butuh hidup. Tapi karena berbagai perbedaan mulai mengental, pertemuan kelompok ini mulai jarang terjadi, bahkan berhenti sama sekali. Jika ada pertemuan, sifatnya hanya *face to face*, atau beberapa orang saja dan tidak berbentuk kelompok yang lengkap seperti sebelumnya. Penyebabnya ada teman-teman yang berbeda pendapat tentang cara menyelesaikan konflik. Sebagian mendesak agar dilakukan gerakan yang radikal. Padahal konflik yang berlangsung lama dan menelan banyak korban jiwa maupun harta benda, serta melibatkan hampir setengah warga Kota Ambon dan sekitarnya, memerlukan kesabaran dan cara-cara yang *soft*, agar terhindar dari munculnya ketersinggungan.

Dari dinamika pertemuan Kelompok 12 ini, saya menangkap beberapa catatan, yaitu : (1) konflik yang berlarut-larut akan menghancurkan ketahanan emosi sosial secara sistematis; (2) di dalam setiap konflik selalu saja ada pihak yang cenderung memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan ekonomi, sosial, maupun politik; dan (3) situasi kecurigaan di dalam kelompok dan saling memanfaatkan dapat juga terjadi. Ini menunjukkan bahwa upaya apapun yang dilakukan untuk mendamaikan hati seluruh warga kota, harus juga mempertimbangkan bahkan mengakomodasi berbagai kepentingan. Jika demikian, sebagai pemerintah, apa yang harus dilakukan? Intinya semua orang menginginkan kenyamanan dan keamanan lingkungan, agar orang bebas memilih dan melakukan aktivitasnya demi mendapatkan manfaat ekonomi, sosial, maupun politik. Dalam konteks ini, maka saat saya menjabat sebagai Walikota, yang pertama dilakukan untuk menurunkan tensi emosi warga kota ialah dengan mengajak seluruh elemen warga kota untuk bersama-sama kembali pada jati diri sebagai orang Ambon yang semuanya *basudara*. Tujuannya ialah agar warga kota mulai berpikir rasional dan tidak termakan emosi akibat provokasi. Cara-cara yang dilakukan setelah menjabat Walikota terangkai dalam untaian kata berikutnya.

II

Pelantikan Walikota dan Wawali (4 Agustus 2001) ditandai aksi demonstrasi di depan masjid Al-Fatah oleh pihak-pihak yang masih belum puas dengan hasil pemilihan walikota (mereka juga melakukan aksi demonstrasi menolak hasil pemilihan walikota di Depdagri). Sementara aksi demo berlangsung, sejumlah kelompok langsung menyerang pendemo, sehingga demo pun bubar. Peristiwa ini memberi pesan bahwa sikap pro-kontra dalam masyarakat tidak hanya antar komunitas, tetapi juga di internal komunitas.

Dalam konteks mendamaikan hati warga kota, kejadian ini adalah sinyal sebuah peluang menuju suatu kedamaian. Karena dalam suatu komunitas yang berbasis agama tertentu, ada yang pro dan juga yang kontra terhadap seorang pemimpin baru di Kota Ambon yang berbeda latar belakang agamanya. Itu artinya, terlepas dari adanya ikatan emosional kesamaan politik, ada sekelompok orang yang berani membela pemimpin baru di Kota Ambon, dalam hal ini Walikota (seorang Kristen) dan Wakil Walikota (seorang Muslim). Secara politis, pesannya ialah dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami suatu ketegangan sosial, pembagian kekuasaan politik yang adil, merupakan suatu hal yang penting dan strategis dalam kerangka rekonstruksi sosial menuju masyarakat yang dinamis dan sehat secara sosial.

Hari-hari pertama berkantor di Kantor Walikota, seperti lazimnya pejabat baru, adalah mengunjungi berbagai ruang kerja para pegawai di berbagai ruangan yang ada di Kompleks Balaikota maupun yang tersebar di beberapa tempat di luar kompleks balaikota. Mereka ditemui di berbagai suasana berbeda. Pegawai di kantor-kantor yang berada di kompleks balaikota yang berlokasi di antara pemukiman kedua komunitas agama, terdiri dari pegawai beragama Kristen dan Muslim. Sementara itu kantor-kantor pemerintah kota yang berlokasi di luar kompleks balaikota, yang umumnya berada dalam pemukiman satu komunitas, latar belakang agama pegawainya cenderung sama dengan komunitas tempat kantor berlokasi.

Suasana kerja para pegawai pada kedua lokasi kantor tersebut, yaitu yang berlokasi di kompleks balaikota dan di luar kompleks balaikota, sangat kontradiktif, terutama dilihat dari ekspresi para pegawainya. Ekspresi para pegawai yang berkantor di kompleks balaikota terlihat agak tegang dan terpencar ekspresi saling mencurigai. Pola duduk

atau berdiri mereka (karena tidak ada tempat duduk dalam kantor) selalu berkelompok berdasarkan kesamaan latar belakang agama. Interaksi di antara pegawai yang berbeda agama dalam melaksanakan pekerjaan juga terlihat kaku. Hal ini bertolak belakang dengan pegawai yang berkantor di luar kompleks balaikota, di mana suasana kerja lebih dinamis, karena semua pegawainya berlatar belakang agama sama.

Suasana kerja pegawai Pemerintah Kota Ambon yang demikian sesungguhnya mencerminkan situasi sosial warga Kota Ambon, di mana sikap kewaspadaan yang menjurus pada rasa curiga, dendam, bahkan mungkin kebencian masih mewarnai kehidupan antar kelompok masyarakat yang berbeda agama. Meski demikian, ada sebagian kecil pegawai dan masyarakat yang relatif lebih terbuka dalam pola komunikasi dengan yang berbeda agama. Bagi saya, kondisi sosial seperti ini merupakan tantangan dan sekaligus peluang. Karena itu, saya harus mengelola tantangan menjadi peluang untuk mengurangi tensi emosi sosial, sehingga jalan menuju kedamaian di Kota Ambon terbentang luas. Selain itu, saya harus mulai dari lingkungan terdekat saya, yaitu para pegawai. Mereka harus menjadi agen pendamaian di lingkungannya. Tetapi bagaimana memulainya dan pola pendekatan serta isu apa yang tepat?

Yang pertama kali terpikir ialah apa *sih* yang dibutuhkan para pegawai ini? Jawabannya bisa macam-macam, mulai dari kenyamanan dalam bekerja, gaji yang layak, promosi jabatan, dan masih banyak lagi yang lain terkait dengan kebutuhan keluarga masing-masing, baik itu rumah (bagi yang masih mengungsi) maupun sekolah anak-anak. Saya memusatkan perhatian pada kebutuhan yang terkait langsung dengan lingkungan kerja, yaitu kenyamanan bekerja, perbaikan kesejahteraan, dan pola promosi jabatan.

Perbaikan lingkungan kerja harus dimulai dari para pimpinan unit kerja, sebab merekalah yang paling dekat dengan para pegawai. Jika kendala psikologis masih melekat dalam diri seorang kepala unit kerja, maka segala tindakan dalam lingkungan kerja cenderung subyektif. Tindakan yang dicurigai subyektif oleh para pegawai, terutama yang berbeda latar belakang agama, semakin menjauhkan sesama pegawai, terutama yang berbeda latar belakang agama.

Karena itu, langkah awal yang dilakukan ialah menghilangkan kendala psikologis di antara kepala unit yang berbeda latar belakang

agama itu. Caranya adalah dengan acara menyanyi dan santai bersama setiap hari Jumat malam di rumah dinas Walikota, dengan mewajibkan seluruh kepala unit kerja hadir dan masing-masing harus menyanyikan satu lagu. Selain bernyanyi, juga bermain bilyar dan gapple. Selama kurang lebih dua bulan, kekakuan yang awalnya masih ada di kalangan para kepala unit kerja, mulai cair dan bahkan hilang. Dampaknya, pola komunikasi di unit kerja masing-masing, yang selama ini terkendala secara psikologis, mulai lancar dan tidak kaku lagi. *Espirit de corps* unit kerja pun mulai tumbuh. Bersamaan dengan tumbuhnya *espirit de corps* ini, setiap Jumat pagi dalam dua minggu sekali, dilakukan kegiatan olahraga berupa pertandingan bola voli dan sepakbola antar unit kerja. Hasilnya, pola duduk yang sebelumnya berkelompok sesuai kesamaan latar belakang agama, mulai berubah menjadi berbaur sehingga nyaris tidak terlihat lagi kekakuan antar-pegawai.

Bersamaan dengan upaya menciptakan kenyamanan kerja, kami juga mencari jalan keluar untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai. Kebijakan yang dilakukan ialah menghentikan honor proyek yang selama ini hanya diterima oleh pimpinan proyek, kepala unit kerja, sekretaris kota, wakil walikota, dan walikota. Jumlah total anggaran untuk honorarium seluruh proyek tersebut dibagi rata kepada seluruh pegawai, yang dinamakan Tunjangan Pelayanan Publik. Selain itu, ada juga uang transpor bagi seluruh pegawai yang tidak menggunakan kendaraan dinas.

Kebijakan pemberian uang transpor ini dimaksudkan agar pegawai tidak menggunakan gajinya yang relatif kecil itu untuk biaya transportasi pulang pergi rumah-kantor. Dengan demikian gaji pegawai bisa digunakan secara utuh untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing. Kebijakan lain yang berkaitan dengan perbaikan kesejahteraan pegawai ini ialah pemberian pakaian dinas, yang selama ini dibeli dengan menggunakan gaji masing-masing.

Kebijakan-kebijakan perbaikan kesejahteraan pegawai yang dilakukan ini sekurang-kurangnya mengurangi beban ekonomi keluarga pegawai. Beban ekonomi yang berkurang dan kenyamanan kerja yang mulai membaik itu pada gilirannya mempercepat pulihnya kendala psikologis akibat konflik, tidak hanya bagi pribadi pegawai saja, tetapi juga dalam lingkungan terdekat pegawai, yaitu keluarga dan lingkungan sosial mereka.

Setelah kenyamanan kerja dan perbaikan kesejahteraan pegawai, perhatian selanjutnya adalah soal promosi jabatan. Hal ini merupakan wilayah kritis dalam penataan organisasi Pemerintah Kota Ambon karena salah satu isu menonjol dalam konflik sosial adalah dominasi kelompok agama tertentu pada birokrasi di Maluku, baik di Kantor Gubernur Maluku, Universitas Pattimura, maupun Kantor Walikota. Agar wilayah sensitif ini terkelola dengan baik, saya dan Pak Syarif Hadler berdiskusi untuk menetapkan prinsip-prinsip yang akan kami jadikan pedoman.

Kami kemudian sepakat bahwa posisi apapun di jajaran birokrasi, selain Walikota dan Wakil Walikota, adalah jabatan karier, sehingga pertimbangan yang sifatnya politis dan subyektif berada pada urutan kesekian, bukan yang utama. Karena sifatnya adalah jabatan karier, perlu ada sebuah sistem rekrutmen pejabat yang berbasis kompetensi jabatan. Maka lahirlah Keputusan Walikota mengenai standar kompetensi jabatan. Dalam standar kompetensi jabatan tersebut, semua jabatan, mulai dari Sekretaris Kota hingga jabatan eselon yang paling rendah, ditentukan syarat kepangkatan dan keterampilan/keahlian sesuai fungsi dan tugas pokok jabatan tersebut.

Setelah ada standar kompetensi, barulah kemudian dilakukan perekrutan orang yang memenuhi standar masing-masing jabatan. Dalam tahap rekrutmen ini, kami bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) untuk merekrut calon kepala unit kerja (Sekretaris Kota, para asisten, sekretaris desa, dan kepala dinas/badan/bagian). STPDN dipilih, dan bukan Universitas Pattimura atau Universitas Indonesia, karena satu pertimbangan, yaitu menghindari kecurigaan terhadap hasil rekrutmen. Proses rekrutmen berlangsung terbuka untuk umum dan disiarkan oleh media cetak maupun TVRI Stasiun Ambon. Proses rekrutmen yang transparan ini menghasilkan para kepala unit kerja yang kompeten dengan stok pegawai yang ada, dan yang terpenting, semua pihak tidak merasa dikesampingkan atau dianak-emaskan atau dianak-tirikan. Tahap ini setidaknya menepiskan kesan subyektif dan kecurigaan soal penempatan orang dalam jabatan, dan pada gilirannya mengobati psikologi sosial yang saat itu sedang dilanda masalah.

Tahap berikutnya dalam proses rekrutmen pejabat, setelah para kepala unit kerja dilantik, ialah mengisi jabatan-jabatan yang berada

di bawah jabatan kepala unit kerja. Di dalam standar kompetensi jabatan, selain standar jabatan, ada juga proses pengisian jabatan di bawah kepala unit kerja. Proses pengisian jabatan-jabatan ini diserahkan kepada masing-masing kepala unit kerja untuk mengusulkan sekurang-kurangnya dua orang yang memenuhi persyaratan jabatan pada seluruh jabatan yang berada di unit kerjanya. Usulan orang-orang ini menjadi ujian, apakah para kepala unit telah benar-benar berperilaku obyektif atau tidak. Yang terjadi dalam pengusulan nominator untuk jabatan-jabatan tersebut ternyata sangat menggembirakan dan sekaligus menambah energi baru dalam proses mendamaikan hati warga kota.

Dalam proses tersebut, dari 23 unit kerja, ada satu kepala unit kerja di mana semua calon pejabat yang dia usulkan untuk menempati jabatan-jabatan dalam unit kerjanya, tak seorangpun yang seagama dengannya. Di antara jabatan di unit kerja tersebut terdapat 4 jabatan eselon III dan sekitar 14 jabatan eselon IV. Yang lebih “merepotkan” ialah setelah sang kepala unit kerja tersebut mengusulkan orang-orang, dia meminta izin pulang kampung untuk urusan keluarga, dan di kampungnya itu tidak ada sinyal telepon genggam untuk bisa berkomunikasi. Terpaksa saya dan Pak Syarif Hadler serta Sekretaris Kota harus menunggu yang bersangkutan kembali, untuk meminta penjelasan tentang usulan yang ia buat.

Setelah kurang lebih seminggu, yang bersangkutan kembali dan masuk kantor. Kami pun meminta penjelasan mengapa semua usulan calon pejabatnya hanya dari satu latar belakang agama dan tidak ada yang seagama dengan yang bersangkutan, padahal ada pegawai yang seagama dengan yang bersangkutan, dan dari segi kepangkatan memenuhi syarat. Sang kepala unit kerja itu menjawab sederhana saja, yaitu dia mau berhasil dalam tugas, jadi dia hanya mau mengangkat staf yang mampu dan mau bekerja, tanpa mau tahu apa latar belakang etnis atau agamanya. Jawaban ini membuat saya tertegun dan terharu. Hati kecil saya langsung berteriak ...kami berhasil mendamaikan hati para staf...!

III

Bersamaan dengan proses mendamaikan hati para staf pemerintah kota, kami juga melakukan pertemuan khusus dengan para anggota DPRD Kota Ambon maupun anggota DPRD Provinsi Maluku asal daerah

pemilihan Kota Ambon, dengan tujuan agar kawan-kawan politisi ini tetap berada dalam koridor misi menghentikan konflik.

Menggandeng politisi dalam proses mendamaikan hati warga kota adalah sesuatu yang strategis juga, karena dukungan politik terhadap kebijakan publik sangat diperlukan. Selain itu, dengan jaringan politik dan jaringan sosial yang mereka punyai, para anggota DPRD dapat berfungsi sebagai agen pendamai. Karena itu, pertemuan demi pertemuan dilakukan di ruang rapat walikota, untuk menyamakan persepsi terhadap langkah-langkah politik yang mesti dilakukan bersama-sama.

Dalam diskusi-diskusi fakta dan isu, tidak semuanya punya pendapat yang sama. Ada sejumlah isu dan fakta yang saling berbeda, tetapi kita sepakat bahwa isu yang berbeda dan sensitif diabaikan untuk sementara dan kita mengedepankan kesamaan spirit untuk penghentian kekerasan. Akhirnya kita bersepakat menemui petinggi republik ini untuk membicarakan penyelesaian konflik di Ambon dan Maluku pada umumnya. Maka berangkatlah saya dan Pak Syarif Hadler bersama 35 anggota DPRD Kota Ambon dan lima anggota DPRD Provinsi Maluku asal daerah pemilihan Kota Ambon ke Jakarta untuk melakukan safari perdamaian dengan menemui: Ketua DPR RI, Akbar Tanjung; Menko Polkam, Susilo Bambang Yudhoyono; dan Presiden Megawati Soekarnoputri.

Materi pokok pertemuan dengan para pemimpin republik ini ialah mengungkapkan fakta lapangan yang sesungguhnya terjadi di Ambon, sebab berbagai kebijakan penghentian konflik oleh pemerintah pusat kerap tidak terimplementasi di lapangan. Ini adalah akibat dari pengungkapan fakta yang tidak tepat maupun analisis yang kurang tepat. Karena itu, misi safari perdamaian ini ialah untuk menyampaikan fakta yang sesungguhnya dan meminta pemerintah pusat melakukan langkah konkret untuk menghentikan konflik.

Pertemuan pertama dilakukan dengan Ketua DPR RI, Akbar Tanjung, di ruang kerjanya. Dalam pertemuan tersebut, beberapa anggota DPRD menyampaikan keadaan yang sesungguhnya terjadi di Ambon dengan ungkapan yang mengharukan dan bercucuran air mata. Pak Akbar sampai turut menyucurkan air matanya. Itulah diplomasi air mata di Senayan! Pak Akbar berjanji DPR-RI akan terus mendorong pemerintah pusat untuk melakukan langkah-langkah yang

tepat dalam proses penghentian kekerasan di Ambon.

Pertemuan kedua dilakukan dengan Menko Polkam di kantornya. Ada insiden kecil yang terjadi di depan kantor Menko Polkam. Sebelum rombongan kami tiba, rombongan DPRD Provinsi Maluku yang lain, di luar anggota DPRD Provinsi Maluku asal daerah pemilihan Kota Ambon yang tetap bersama rombongan walikota, sudah lebih dulu tiba. Rombongan tersebut ditolak oleh petugas protokoler Kementerian Polkam, sehingga mereka akhirnya meninggalkan halaman kantor Menko Polkam. Dalam pertemuan dengan Menko Polkam tersebut, diplomasi air mata seperti di gedung DPR-RI juga dilakukan sejumlah anggota DPRD. Pak SBY juga turut menyucurkan air mata. Pak SBY berjanji akan menggunakan laporan lapangan yang disampaikan rombongan ini dalam rapat-rapat koordinasi polkam dengan Kapolri, Panglima TNI, dan para kepala staf angkatan. Pasca pertemuan, Pak SBY mengajak rombongan kami untuk menghadiri pertemuan dengan Presiden Megawati di Istana Merdeka.

Sekurang-kurangnya ada dua hasil atau manfaat yang didapatkan dari perjalanan safari perdamaian ini. *Pertama*, kita mempertegas bahwa apa yang terjadi di Ambon, dan Maluku pada umumnya, sesungguhnya bukan ulah para elit politik lokal, sebagaimana analisis berbagai pihak di Jakarta. Sebab rombongan ini terdiri dari para elit politik lokal yang berasal dari partai-partai politik yang dominan di Ambon dan Maluku dengan berbagai latar belakang agama. *Kedua*, ada sebuah tekanan politik kepada Jakarta agar serius mencari cara yang tepat untuk menemukan target politik dari pemain-pemain Jakarta, yang menjadikan Ambon dan Maluku sebagai sandra politik.

IV

Lebaran tahun 2001, sesaat setelah menjadi walikota, saya bersilaturahmi kepada Wawali saat itu (Syarif Hadler) di rumahnya yang berlokasi di Galunggung, bersama salah seorang pamen TNI-AD yang beragama Kristen, yang diperbantukan sebagai staf Penguasa Darurat Sipil. Situasi keamanan pada saat itu sangat tidak kondusif. Warga Kristen tidak berani jalan darat melewati Desa Batu Merah yang merupakan desa Muslim terbesar di Kota Ambon. Sementara untuk sampai ke lokasi rumah Pak Syarif, kami harus masuk jauh ke dalam pemukiman padat penduduk Muslim, yang berjarak sekitar

dua kilometer dari jalan raya, dan terletak di salah satu ujung jalan di daerah Galunggung. Kami berkendara ke rumah Pak Syarif tanpa pengawasan sama sekali, kecuali ada seorang ajudan yang anggota Brimob.

Saat turun dari mobil, saya melihat ada beberapa orang tua di sekitar rumah Pak Syarif. Saya mendekati mereka, menjabat tangan mereka, mengucapkan selamat Idul Fitri dan memperkenalkan diri. Suasana menjadi tegang, mereka kaget, tetapi juga mengharukan.

Orang-orang itu mencium tangan saya sambil bercucuran air mata. Saya tanya “mengapa menangis?” Jawab mereka, “tidak pernah ada pejabat dan orang Kristen yang datang *lia katong*”. Sementara itu, Pak Syarif juga kaget dan pasti agak tegang dengan kehadiran saya yang tanpa pemberitahuan sebelumnya, sementara di sekitar rumahnya sedang berkeliaran orang-orang dari luar yang bercelana tigaperempat.

Dari perjalanan silaturahmi ke rumah Pak Syarif, pertemuan dengan masyarakat kecil, serta ekspresi dan ucapan mereka yang mengharukan itu, saya menangkap suatu pesan. Selama ini pemerintah membiarkan provokator mengisi seluruh ruang sosial warga kota! Karena itu yang terjadi adalah penyebaran isu provokatif yang memicu tensi emosi dan sewaktu-waktu dapat dieksploitasi dalam bentuk kekerasan komunal.

Besoknya, saya menghubungi pihak RRI Stasiun Ambon. Saya meminta mereka beroperasi 24 jam penuh, dan sewaktu-waktu saya menyapa warga kota, atau Kapolres/Dandim memberi penjelasan/klarifikasi tentang kejadian di suatu tempat atau isu-isu yang tidak benar yang beredar di masyarakat.

Untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian di suatu tempat atau isu yang beredar dalam masyarakat, saya memanfaatkan jaringan intelijen yang ada. Selain itu saya membentuk jaringan sendiri dengan memberikan telepon genggam kepada orang-orang tertentu di semua titik pemukiman. Tugas mereka hanya memberi info tentang kejadian atau isu yang beredar di lokasi masing-masing, dengan mengirim SMS dan tidak boleh telepon saya. Info-info dari jaringan inilah yang menjadi bahan untuk saya atau Kapolres/Dandim menyampaikan sesuatu kepada masyarakat melalui siaran RRI Stasiun Ambon.

V

Pada tahun 2003, saya mengumpulkan perwakilan para pelajar SMA dan setingkat, masing-masing sekolah mengutus enam siswa, di lantai IV Balaikota, untuk acara makan-makan dan menyanyi bersama. Pola duduknya ialah dengan meja bundar dan setiap meja diberi enam kursi. Setiap siswa bebas memilih tempat duduk. Para siswa perwakilan dari sekolah masing-masing umumnya masuk ruangan secara bersamaan, dan mereka memilih duduk di meja yang hanya terdiri dari teman sekolahnya sendiri.

Yang terlihat pada saat itu adalah kekakuan, kecanggungan, ketegangan, kecurigaan bahkan mungkin rasa kebencian saat melihat siswa sekolah lain yang tidak se-agama. Selama menginjakkan kaki di jenjang SMP sampai SMA, mereka bisa jadi hanya bersentuhan dengan siswa dari latar belakang agama yang sama. Saat pecah konflik tahun 1999, mereka semua masih duduk di bangku SD, yang sebagian besarnya berlatar belakang agama sama. Artinya, dalam proses interaksi sosial dengan lingkungan di luar rumah, mereka tidak pernah berinteraksi dengan orang lain yang berlatar agama berbeda. Sepanjang usia 10-16 tahun tersebut, dalam benak mereka hanya ada teman-teman se-agama saja, bahkan mungkin sekali terbentuk kebencian atau rasa permusuhan terhadap orang yang bukan se-agama dengan mereka.

Saya menjadi *host* dalam acara tersebut, diawali dengan menyanyikan beberapa lagu pop anak-anak muda, dibantu penyanyi lokal yang diundang. Saya kemudian mengundang semua siswa untuk menyanyikan bersama lagu yang saya nyanyikan. Mula-mula, para siswa ini masih menyanyi kecil-kecil dan kurang kedengaran. Saya terus bernyanyi lagu-lagu ABG untuk memancing reaksi para siswa ini, sambil kadang-kadang berpura-pura lupa kata-kata bait lagu yang sedang dinyanyikan, dengan harapan ada yang mengoreksi. Memang ada yang secara spontan mengoreksi. Saat itu juga saya berjalan ke arah siswa tersebut, dan menyerahkan *mic* agar dia melanjutkan lagu tersebut sampai selesai, dan saya mengajak semua siswa yang hadir turut bernyanyi sama-sama.

Secara spontan sebagian besar ikut bernyanyi, dan semakin lama semua siswa ikut bernyanyi. Suasana wajah para siswa yang pada awalnya agak kaku, canggung, tegang, curiga, bahkan mungkin

juga benci, mulai berubah ekspresinya, dan sampailah pada situasi yang relatif santai. Saya kemudian menyudahi acara bernyanyi, dan berlanjut dengan acara perkenalan. Setiap siswa memperkenalkan diri masing-masing, mulai dari nama, asal sekolah sekarang, dan sekolah sebelumnya. Hal ini untuk mengetahui jangnan-jangan mereka yang sekarang berbeda sekolah, sebelumnya pernah satu sekolah. Setelah perkenalan, acara dilanjutkan dengan makan siang bersama.

Meja tempat makanan hanya disediakan satu meja saja, dan makan secara prasmanan, sehingga semua ambil makan di satu tempat saja. Ini memang sengaja dirancang seperti demikian agar dalam proses antri mengambil makanan, mereka saling berdempetan, dan mungkin saling menyapa. Dalam proses ini, saya terus memantau sambil ikut antri ambil makanan di tengah mereka, dan berbasa-basi. Dalam proses antri mengambil makan ini, ada yang diam saja, tidak menyapa teman lain yang bukan satu sekolah atau tidak se-agama. Tetapi ada juga yang saling mempersilakan. Malah ada yang bertemu teman satu sekolah saat SD dulu, umumnya yang sekarang di SMA, dan saling menyapa.

Setelah mengambil makan dan mencari tempat duduk untuk makan, mereka mulai berbaur dan duduk semeja. Sebelum berkumpul di ruangan, saya telah menginventarisasi sejumlah siswa yang komunikatif dan fleksibel dalam bergaul. Mereka diarahkan agar pada saat ambil makan, mereka menyapa siswa lain yang tidak satu sekolah dan berbeda agama. Saat makan, mereka didorong untuk tidak duduk semeja dengan teman satu sekolah tetapi berbeda sekolah dan berbeda agama.

Hasilnya lumayan, tidak saja sejumlah siswa yang sudah diarahkan sebelumnya, tetapi siswa lain yang kebetulan pernah satu sekolah di SD atau juga pernah bertetangga, juga duduk berbaur. Dalam posisi duduk berbaur secara spontan tersebut, mereka mulai berbicara satu dengan yang lain, mulanya masih datar-datar saja, terlihat dari ekspresi wajah mereka. Lama-lama kelamaan mereka mulai akrab, saling tersenyum, dan saling bertukar nomor *handphone*. Saya mengamati perilaku mereka secara serius agar saya bisa mengukur efektivitas acara ini, apakah tujuannya tercapai atau tidak.

Tujuannya ialah agar anak-anak di usia kritis ini, yang paling mudah diprovokasi dan diperalat untuk melakukan kekerasan maupun per-

buatan berbahaya lainnya yang memicu konflik, dapat berkomunikasi dengan anak-anak sebaya yang berbeda agama. Sudah lebih dari empat tahun (sejak 1999) mereka tinggal dan bersekolah dalam komunitas sendiri dan tidak pernah berinteraksi satu dengan yang lain. Melihat keakraban di antara para siswa SMA ini, di akhir acara “bakumpul” ini saya memutuskan agar acara serupa dilakukan setiap minggu dengan siswa dari sekolah yang berbeda di setiap acaranya, sehingga cakupan jumlah siswa juga banyak.

Tujuan yang lebih besar dari acara “bakumpul” ini ialah untuk mengikis persepsi asosial akibat situasi konflik. Sejak pecahnya konflik, anak-anak ini terbelenggu dalam sebuah realitas sosial yang sempit. Mereka bermain, bergaul, dan bersekolah hanya dalam komunitas yang seagama. Mereka mungkin saja menganggap hanya bisa berinteraksi dengan yang se-agama, sedangkan yang berbeda agama tidak diperlukan, bahkan mungkin sudah bermusuhan. Dengan acara ini diharapkan persepsi asosial tersebut dapat dihilangkan secara bertahap. Persepsi negatif seperti saling curiga atau dendam, dapat berkurang atau bahkan perlahan hilang sama sekali.

VI

Penggalan untaian kata di atas hanyalah sebagian kecil dari pengalaman sebagai pembuat kebijakan dalam situasi konflik yang sedang membara. Masih banyak hal yang dapat diungkap lagi, namun karena batasan waktu dan teknis penyuntingan, hanya ini yang baru dapat disajikan. Mudah-mudahan sajian ini bisa menjadi rujukan kebijakan yang sesungguhnya bisa dilakukan pemerintah dalam menangani konflik atau potensi konflik agar tercipta pendamaian di hati masyarakat yang dipimpinnya, tanpa harus dijadikan proyek dalam APBD/APBN. Pesan lain dari sajian ini ialah bahwa pemerintah dapat melakukan sekecil apapun untuk warganya, asal didasari hati yang tulus. Semoga! 🍀

Ketika Hati Nurani Bicara

M. NOOR TAWAINELA

Sewaktu beta kecil, bapak pernah menceritakan perihal hubungan genealogisnya dengan keluarga di Negeri Waai yang telah berlangsung ratusan tahun lalu, sebelum Barat meng-Kristen-kan Negeri Waai. Cerita itu hampir tidak membekas dalam memori beta sebab waktu itu beta masih terlalu kanak-kanak.

Beta hanya ingat jika atap kuburan moyang beta akan diganti, banyak sekali keluarga dari Negeri Waai yang datang. Suasana menjadi ramai, syahdu, penuh nuansa kekerabatan dan persaudaraan. Ada *cakalele*, ada *tifa* dan *totobuang*, ada pantun-pantun dan *lania-lania* yang "di-*palane*-kan" dalam bahasa-bahasa yang sulit dipahami dan dilagukan secara bersahut-sahutan. Ada *pasaware-pasaware* yang mengisahkan sejarah hubungan keturunan mereka, sejarah negeri-negeri awal mula mereka, sebelum Barat datang menjejakkan kaki ke tanah kelahirannya, entah di Honimoa, entah di Lataela, entah di Harua atau di Lataenu.

Pada saat-saat seperti itu tidak ada Islam atau Nasrani. Yang ada ialah "*basudara*" dari satu mata air genom. Dalam keceriaan itu, mereka menari, menangis, saling menggandeng, saling menyapa dalam bahasa-bahasa tanah yang akrab dan indah: *sau*, *wate*, *uwa* dan *bonso*, sebab mereka adalah satu dari mata air hayat dan mereka adalah "*gandong*".

Begitulah pengalaman masa kecil beta di Negeri Tulehu. Bumi tumpah darah, tempat beta dibesarkan dan dimanjakan alam yang subur di lereng Salahutu. Hampir 40 tahun kemudian, ketika beta baca laporan *Colenbrander*, yang dikutip Karel Steenbrink, tentang Islamnya Negeri Waai dua kali dan Nasraninya juga dua kali, baru beta sadari, betapa amat jauh dan berliku-liku. Tetapi betapa amat nikmat sejarah perjalanan kehidupan moyang-moyang beta. Pantas mereka memelihara hubungan kekerabatan itu bagai sebuah kaca yang tidak boleh jatuh maupun tergores.

Mereka sadar bahwa walaupun mereka telah Kristen atau Islam, tetapi hubungan *basudara* tidak boleh terputus atau rapuh. Akarnya mesti tetap menghujam ke bumi dan dahan-dahannya yang rimbun hendaklah senantiasa menaungi anak-cucu mereka pada segala penjuru mata angin, sepanjang musim di segala abad dan zaman.

Tiba-tiba beta ingat ungkapan dua orang bijak tanah Maluku ini, tanah dengan karakter kepebisirannya, Watloly dan Ajawaila. Ungkapan mereka terngiang dalam hemisfer beta. Beta merenungkannya sebagai refleksi dari kekayaan keyakinan sosial mereka yang sarat dengan nilai kerendahan hati. Bagi mereka *basudara* adalah realitas kultur yang tidak lagi terbatas pada hubungan genealogis, seperti yang beta pahami, melainkan telah menjangkau wilayah geografis budaya yang amat luas, yakni Maluku yang tidak terbatas pada wilayah administratif, tetapi Maluku sebagai "sejarah". Maluku sebagai sejarah adalah *jazirah al-Mulk*-nya Ibnu Batutah, yang mencakup wilayah pesisir sepanjang tepian Samudera Pasifik, dengan karakter budayanya yang ceria, ribut, *baterek* dan *baganggu* di unggun-unggun api, ketika purnama berlayar di lautan cakrawala biru, dan cahayanya yang lembut mengalir dan menurun di buih-buih ombak serta gelombang. Bukan juga hanya *Maloku Kie Raha*, sebab *Maloku Kie Raha* adalah pandangan emosional dan *rigid* yang ahistoris, serta menyimpan lebih banyak legenda-legenda.

Beta ingat, di tahun 1980-an, banyak "mama-mama" orang Tulehu, di antara mereka ada adik-adik dari ibu, pergi ke Saparua dan Nusalaut menjajakan jualan mereka. Di sana, di Saparua, Haria, Porto, Paperu, Mahu dan Titawae, mereka tidak dilayani dan disapa sebagai pedagang asongan orang Muslim, tetapi dilayani dan disapa sebagai "*tuang hati jantung*," sebuah ungkapan indah dan nikmat yang sulit

ditafsirkan makna kedalaman filosofinya. Ketika suatu ketika kenalan-kenalan mereka dari Ambon hendak ke Saparua tetapi terlambat motor, mereka pergi ke *basudara tuang hati jantung*-nya, bermalam sebagaimana mereka telah dilayani dengan ramah dan penuh persaudaraan oleh saudaranya di Saparua, Haria, Paperu dan Titawae.

Fenomena kultur yang indah ini tidak dilahirkan oleh suatu gagasan duniawi, tetapi tumbuh dari refleksi esoterisme spiritual yang tidak dibuat-buat. Ia tumbuh secara alamiah. Kemanusiaan yang menyertainya memancarkan cahaya keindahan dari agama-agama transformatif –Islam dan Nasrani– yang berakar dari alur agama Abrahamik, yang mencerminkan pluralisme dalam kodrat kemanusiaan dalam sejarah. Sebagaimana dikenal dalam perjalanan sejarah turunan-turunan Ibrahim, Ismail yang artinya “Tuhan telah mendengar” adalah alur Ibrahim-Hajar, yang kemudian turunan-turunannya bermukim di lembah Bakkah, di lereng gunung Paran. Di lereng Paran itulah terdapat gua Hira. Di situ pada suatu malam, cicit Ismail yang bernama Muhammad, melanjutkan misi nubuat Ibrahim dan Ismail. Sementara alur Ibrahim-Sarah melahirkan Ishak yang melahirkan Yakub (Israil) sampai kepada Isa yang juga menurut keyakinan Muslim melanjutkan misi nubuat Ibrahim.

Maka hubungan *basudara* – Muslim Ambon – yang diwakili Muslim Tulehu dengan *basudara* Nasrani Saparuanya adalah satu di antara ratusan gejala kearifan lokal orang Maluku. Maka sesungguhnya barang siapa mendustakan realitas tersebut, dia telah melakukan dosa sejarah dan budaya yang tidak dapat dimaafkan oleh sejarah persekutuan *basudara* dalam gagasan kultur Muslim dan Nasrani. Rekaman kearifan budaya lokal ini akan terus menjadi warisan anak-cucu kita untuk zaman dan abad yang tidak terbatas. Mereka yang berusaha menghapusnya dengan membuat konflik akan bernasib sama seperti Cagliostro di abad-abad pertengahan Eropa.

Pengalaman di atas hanyalah setitik air di tengah samudera kearifan budaya lokal yang nikmat dan mesra untuk diingat dan direnungkan sebagai sebuah pernyataan batin yang dialami oleh semua orang Maluku dalam kearifan budaya lokal: Muslim-Nasrani atau *Salam-Sarane*.

II

Pada tahun 1955 beta tinggal di Mardika demi melanjutkan studi dan tinggal di *Uwa* Etty Bakarbessy. Beta mesti memanggilnya dengan "*Uwa* Etty", bukan "tante" atau "bibi" karena beta secara genealogis adalah saudara genealogis *Uwa*. *Uwa* dalam bahasa lokal masyarakat adat Ambon dan Lease adalah saudara perempuan ayah. Konon menurut cerita orang tua di Negeri Tulehu, juga bapak beta, kakek beta dan raja Negeri Waai itu ibarat pinang dibelah dua. Sulit membedakan mana kakek yang Islam dan mana kakek yang Nasrani. Lagi-lagi ini terkait hubungan "*gandong-genom*".

Jadi *gandong* bukan hanya gagasan dalam bangunan kultural yang dibangun para leluhur. Bangunan kultural itu memiliki tiang-tiang penyangga yang kokoh sehingga mampu melindungi anak-cucu mereka selama ratusan tahun dari sengatan panas serta ancaman badai perubahan pada setiap era. Ia begitu kokoh karena dibangun dengan niat dan *nawaitu* ikhlas dan sakral tanpa mempersoalkan warna agama apa yang dianut.

Di Mardika, saya hidup di bawah asuhan *Uwa* Etty dan suaminya Om Oei yang santun dan penuh cinta kasih serta perhatian kepada keponakan Muslim mereka. Di sana, di Mardika juga, ada *Uwa* yang kawin dengan *Wate* Beng Sohilit, orang Allang. Menurut Bapak beta, *Uwa* yang satu ini seperti pinang dibelah dua dengan kakak perempuan beta. Di *Golden Spoon*, ada nenek yang cerewet tetapi amat baik hati, juga ada *Uwa* yang kawin dengan Tanamal. Mereka semua adalah saudara genom bapak beta walaupun mereka berbeda agama. Suatu saat bapak menjelaskan bahwa ada juga *Uwa* yang masuk Islam dan kawin dengan orang Arab. Terhadap *Uwa* yang kawin dengan orang Arab ini, bapak pernah bilang: "turunan (genealogi) akan menjadi turunannya (genealoginya) juga". Sampai saat ini, di usia senja ini, beta belum memahami makna ungkapan itu.

III

Beta ingat di pinggiran delta kali Mardika, ada pohon beringin yang rimbun tempat kami bermain. Meyti kecil yang manis akan berhenti merengek bila dimomoki dengan *tete* Oleng. Masih segar dalam ingatan ketika Meyti beta dukung sehabis pulang sekolah. Di sana juga, ada Ida dan Truitje Latuheru, ada Elsje Maruanaya, ada Nus Ophier.

Ingatan-ingatan itu kini kembali ke alam sadar dan membentuk semacam pigura seni, lantaran warna-warnanya yang beragam memolakan semacam mozaik kosmis. Kehidupan *basudara* adalah suatu realitas kultur pluralis yang menjadi kekayaan orang Maluku. Konflik hampir memutuskan seluruh senar-senar persekutuan *basudara* itu. Lantas dengan percaya diri kita umumkan kepada segenap bangsa ini bahwa orang Maluku masih punya kekayaan batin, yakni *local wisdom*.

Humility dan *humble*, meminjam kata-kata Sir John Templeton, akan kehilangan kekuatannya dalam samudera rohani manusia ketika nafsu-nafsu *cleptocracy* dan *hypocrite* bersemayam dengan arogan dalam kerajaan hati. Maka hati dan jiwa akan menjadi terlunta-lunta, miskin dan melarat, lantaran peran dominan dari perilaku keiblisian mengalahkan perilaku kemalaikatan. Seperti kata Francis Fukuyama, kita hanya mengulang pengalaman sejarah untuk membuktikan bahwa budaya kearifan lokal para leluhur sejarah kita, yang telah diletakkan oleh mereka, mestilah tetap dipelihara, menjadi selendang batin setiap putra-putri tanah Maluku yang indah ini, di mana pun dia berada.

Betapa arifnya para leluhur kita itu. Mereka membangun institusi-institusi: *gandong*, *pela*, *badati*, *masohi*, *tuang hati jantung*, *ale rasa beta rasa*, *sagu salempeng di pata dua*, *maano*, *lania-lania*, *dorabololo*, menghias langit bumi hijau subur ini, dari ujung utara sampai ke selatan. Inilah gagasan seperti tafsiran Ajawaila maupun Watloly. Selama bertahun-tahun beta hidup di Mardika dalam asuhan *gandong* yang Nasrani tetapi beta tidak menjadi Nasrani. Hari Sabtu disuruh ke Tulehu untuk mengaji tetapi sudah mesti kembali ke Mardika untuk *sondag school*. Tetapi sampai saat ini beta masih tetap Muslim, bahkan dikategorikan Muslim radikal, karena dituduh kelompok 11 yang menolak beberapa butir Kesepakatan Malino II.

Demikianlah betapa nikmatnya masa lampau itu ketika dikenang kembali. Mengenalnya bukanlah sebuah dosa. Alih-alih manusia akan termotivasi untuk mereguk kembali inti dari nilai-nilai yang dikandungnya. Manusia akan merenungkan kembali inti nilai dari filosofi *basudara*, apakah itu karena genom atau gagasan. Kita tidak akan bisa menolak keberagaman itu karena keberagaman itu, demikian Claude Levi Strauss, "ada di belakang, di depan, bahkan di sekeliling kita".

Cerita tentang pengalaman-pengalaman masa lampau menggam-

barkan betapa nikmat dan indahnya pluralisme dalam hubungan-hubungan sosial. Ia adalah realitas dalam perjalanan sejarah, bukan sebuah dugaan atau pun sebuah gagasan. Dalam hal keberagaman dan pluralitas, Maluku sesungguhnya adalah mozaik, taman yang luar biasa indah dan memukau. Siapapun yang singgah di sini tidak akan merasa jemu dan jenuh. Kearifan budaya lokal orang Maluku adalah himpunan dari identitas-identitas yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi rukun dalam perbedaan identitas-identitas itu.

IV

Ketika konflik Ambon terjadi, dunia di sekitar kita terus-menerus berubah. Perubahan telah menafikan batas-batas dan pilihan-pilihan, serta etika-etika keyakinan kita. Ganasnya konflik menarik perhatian para peneliti, yang kemudian melahirkan tafsiran-tafsiran spekulatif bahwa tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan (*folkways*) dan norma-norma warisan para leluhur telah terkubur dan tidak akan pernah bangkit lagi.

Tafsiran bahwa hubungan kekerabatan yang dulu begitu sakral, santun dan mesra, seperti dikonstatasi di atas telah terkoyak dan sulit dijahit kembali menjadi utuh seperti semula. Namun apakah tafsiran, analisis atau asumsi semacam itu dapat dicerna oleh akal sehat orang Maluku? Apakah orang Maluku akan sanggup begitu saja menghapus jejak-jejak sejarah genealogis yang diringkas dalam istilah "*basudara gandong*" atau "*basudara*" yang ditandai dengan ungkapan emosi: "*tuang hati jantung*".

Alamnya orang Maluku, alam yang bergelora, bergemuruh seperti gelombang tepian pesisir yang berbatu granit, barangkali seperti bentuk postur fisik mereka, mulai dari rambut sampai tatapan mata yang tajam seperti rajawali. Tetapi isi hati nurani mereka betapa lembut dan penuh kasih sayang kemanusiaan: "*basudara tuang hati jantung*" itu. Karena kasih sayang itu tidak pernah Anda mendengar ada orang mati lapar di Maluku.

Memang selama konflik – yang tak pernah terduga – semua orang di negeri ini mengalami suatu kegoncangan besar, baik dalam tatanan sosial maupun dalam tatanan budaya. Kita menyaksikan kota Ambon serta negeri-negeri adatnya menjadi nekropolis, ketika hati nurani dan akal waras tidak lagi berfungsi, ketika orang-orang tidak tahu untuk

apa dan kepada siapa hasil konflik dipersembahkan.

Konflik secara spontan menciptakan solidaritas emosional internasional kelompok. *Common sense* manusia lumpuh. *Basudara, tuang hati jantung, gandong, pela* dan berbagai sistem nilai kearifan budaya lokal, warisan pusaka para leluhur, dilupakan kelompok-kelompok yang bertikai. Mereka dirasuki karakter keiblisian. Padahal iblis adalah sang roh jahat, penjudas, yang selalu membisikkan nafsu etologis – meminjam istilah Stuart Mill – agar manusia jauh dari bisikan-bisikan lembut pancaran cahaya langit suci yang memancar dari keagungan genealogi Ibrahim (Abraham).

Hari ini konflik telah menjadi masa lalu orang Maluku. Ia menjadi pelajaran paling arif bagi orang-orang yang berpikir dalam perenungan. Ia adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah orang Maluku yang perlu dijadikan landasan bijak dan pijak dalam pengambilan keputusan – dalam berbagai aspek pembangunan – guna menata masa depan yang adil, sejahtera dan makmur dalam pluralisme historis ke-Maluku-an.

Ada *renaissance, aufklarung, enlightenment*, pencerahan, atau kata apa pun yang menggambarkan kondisi baru orang Maluku. Semua berubah, dan di dalam perubahan itu ada diferensiasi dan deviasi. Ada inovasi-inovasi baru, tuturan-tuturan bersemangat, elanitas membangun Maluku yang adil, sejahtera dan berjaya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang mudah-mudahan jauh dari hiruk-riuh pikiran-pikiran separatisme, premanisme politik, inflasi demokrasi, kejahatan korupsi sampai kejahatan diskriminasi dalam terma-terma baru yang lebih parah seperti "anak daerah". Kejahatan ini didorong oleh negara yang sedang berada pada posisi kalang kabut dan tidak berdaya, selain kejahatan moral dalam kolusi dan nepotisme. Anehnya, dalam kejahatan-kejahatan ini Tuhan selalu disebut-sebut.

Dalam pidato-pidato, pengarahan-pengarahan, workshop, pertemuan-pertemuan sumpah jabatan dan serah terima jabatan – entah apalagi – orang-orang secara mekanis menadah tangan, menutup mata, tetapi sebenarnya tidak menyembah Tuhan. Tuhan hanyalah sebuah kambing hitam dari ketidakberdayaan dan kemunafikan.

Percaya atau tidak, kita adalah sebuah bangsa di bawah kolong langit ini yang paling banyak obral nama Tuhan, tetapi hampir tidak memahami apa yang kita ucapkan. Sebab kita hanya mencintai "nama", tidak mencintai syariat-Nya. Tampaknya ucapan-ucapan

kita tentang kesucian persaudaraan, tentang kebangsaan, tentang keadilan, tentang harga diri, tentang kesatuan dalam perbedaan, tidak terbit dari hati nurani paling dalam, tetapi dari logika-logika matematis yang lebih cenderung pada kalkulasi strategi untung-rugi kepentingan.

Karakter kita adalah karakter pura-pura dan basa-basi. Terhadap Tuhan pun kita berpura-pura dan berbasa-basi, sehingga Sindhunata menyindir, bangsa linglung, bangsa bingung, mungkin bangsa paling tidak masuk akal di dunia. Apakah orang Maluku juga adalah sebuah bangsa yang senang berkultur pura-pura dan berbasa-basi? Beta yakin persekutuan *basudara*, yang kita pahami, selain *basudara* genom, yang kita sebut *basudara gandong*, juga tafsiran sosio-antropologi tentang *basudara* dalam gagasan kulturalis, amat melekat dalam karakter orang Maluku. Betapa *basudara* yang non-Maluku, Islam atau Kristen, telah puluhan tahun – mungkin juga ratusan tahun – bermukim di sini dan telah menjadi orang Maluku. Mereka telah menjadi bagian dalam fermentasi kultural dari Maluku. Mereka berbicara dalam bahasa Melayu Ambon, kawin dan beranak-pinak di sini, di bumi subur rempah-rempah ini, mozaik indah, tetapi bergelora di tepian Oceania.

Beta mengenal beberapa mahasiswa yang menggunakan "*fam*" (marga) – Rumatau asal – orang Maluku, tetapi bukan asli Maluku. Ketika beta tanya, "Mengapa Anda menggunakan *fam* orang Maluku?" Ia menjawab bahwa *fam* itu diberikan kepada moyang mereka hampir lima generasi lalu, lantaran hubungan "*basudara susu*" moyang mereka dengan moyang keluarga pemberi *fam*. Luar biasa. Hanya sebab hubungan saudara susu, mereka diberi hak untuk menggunakan *fam*. Ia merasa bangga dengan *fam* bahkan merasa bahwa ia adalah orang Maluku asli. Menariknya, mereka diberi dusun pusaka dan diakui oleh seluruh marga. Ini adalah fenomena gagasan kultural dari ruh kearifan budaya lokal yang menarik dan hanya dapat ditemukan di tanah Maluku.

Banyak juga cerita menarik selama konflik bahwa di antara mereka yang mengungsi meninggalkan Ambon, ketika berada di tanah leluhurnya, mereka diterima bukan sebagai saudara genealogis tetapi diterima dan dilayani sebagai pengungsi orang Ambon. Mereka adalah orang asing, pendatang, di tanah leluhurnya sendiri. Karena itu *sense* ke-Maluku-an mereka tersinggung. Mereka merasa tersiksa dan tak betah. Akhirnya mereka pulang ke Maluku, tanah tumpah darahnya.

Pada bulan Ramadan tahun 2005, beta bersama Prof. John Lokollo dan saudara Semy Toisuta, oleh Pemerintah Daerah Seram Bagian Timur diundang sebagai juri dalam lomba lambang Daerah Kabupaten Seram Bagian Timur. Ketika sampai di Bula, yang menjadi beban pikiran beta adalah masalah makan dan minum Pak John dan sdr. Semy karena Kota Bula berpenduduk mayoritas Muslim dan masih sangat tradisional. Pikiran yang sama juga membebani istri Pak Rahman Rumlutur (Sekda Pemerintah Daerah SBT). Ketika hal itu disampaikan kepada beta lewat sdr. Ahmad Sopamena (salah seorang pejabat di Kantor Bupati SBT), beta jelaskan bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*, seperti dipraktikkan Rasul di Madinah. Salah satu keindahan ajarannya adalah menghormati dan melayani tamu yang bukan Muslim maupun yang Muslim kapan pun dalam kehidupan bermasyarakat. Itu adalah salah satu ketentuan syariah. Islam bukan agama yang kaku syariatnya. Karena itu, menampilkan dengan ikhlas wajah indah Islam adalah suatu ibadah. Melayani Pak John dan sdr. Semy dengan ikhlas sebagai tamu orang Muslim pada bulan Ramadan adalah suatu ibadah sosial. Sejak saat itu sampai kembali ke Ambon, istri Pak Sekda, sebagai Muslimah yang taat, terus melayani keperluan Pak John dan sdr. Semy, baik pagi dan siang.

Pengalaman-pengalaman di atas adalah realitas kehidupan *basudara* dalam kehidupan masyarakat Maluku, dengan pluralitas kultur dan agamanya. Menghormati pluralitas dan diversitas adalah inti ajaran Islam. Beta yakin hal yang sama juga ada dalam agama Kristen. Menghormati dan menghargai keanekaragaman dalam berbudaya dan beragama adalah misi suci segenap agama-agama langit. Sebab kemanusiaan itu satu darah dalam tuturan panjang sejarah. Manusia adalah satu turunan manusia. Manusia bukan turunan simpanse atau gibbon Afrika. Mereka dilahirkan dari satu mata air sejarah. Perbedaan agama tidaklah berarti harus bermusuhan. Tauhid beta tidak akan sama dengan Trinitas Prof. Dr. A. Watloly. Di dalam saling pengertian itulah, keindahan *basudara* orang Maluku terasa betapa nikmat dan damainya.

Beta diajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidaklah diutus untuk melaknat dan memusuhi perbedaan, melainkan untuk mempersatukan perbedaan itu dalam sebuah sistem keumatan yang dinamakan masyarakat Madaniah, di mana pluralisme yang humanis

dibangun. Barangsiapa mengkhianati, melukai atau merendahkan inti kemanusiaan yang plural itu berarti dia mengkhianati dirinya sendiri. Di dalam inti nilai kemanusiaan yang universal itu agama membumikan keagungan cinta *Rabb* dalam kenikmatan teologi yang amat menggetarkan. Inilah hikmah yang harus dicari oleh semua manusia yang terkategori mukmin, di mana pun ia berada.


V

Manusia sesungguhnya adalah benda kosmik sekaligus makhluk yang memiliki rasio dan sejumlah kecerdasan yang, seperti diungkapkan Aristoteles, akan selalu terikat pada pengalaman-pengalamannya. Pengalaman itu adalah kenikmatan spiritual. Kita senang membaca dan mendengarnya ketika dituturkan. Bagi orang-orang arif, ia adalah cermin untuk mengaca diri. Maka apa yang beta tulis adalah salah satu bagian terkecil dalam pengembaraan hidup sebagai orang Maluku, yang biasa diserupakan sebagai orang Ambon. Orang Ambon yang menyebarkan peradaban dan ilmu pengetahuan di sepanjang pesisir Halmahera dan sekitarnya, di Papua dan Lembah Balim, walaupun kemudian setelah mereka tahu tiup suling, sudah tahu membaca aksara Latin, jadi pintar dan pandai, mereka bikin "Gerakan Anti Ambon".

Beta, seperti Anda, semuanya amat mencintai negeri leluhur kita ini, negeri yang indah dan kaya sumber daya alamnya. Di dalam perut buminya tersimpan *poly metal*, laut yang kaya-raya, serta hutan-hutan yang hijau subur, tetapi rakyatnya miskin karena dimiskinkan oleh sistem yang amat korup dan premanis.

Akhirnya untuk menutup tulisan yang beta rangkum dari khasanah pengalaman ini, perlu beta tekankan bahwa pluralisme adalah kekayaan dan keindahan penciptaan. Menziarahi pluralisme adalah menziarahi eksistensi kemanusiaan yang mempesona dan menggetarkan, sedangkan sinkretisme adalah ideologi membingungkan yang dangkal dalam pemahaman agamanya sendiri. Islam mengajarkan bahwa pluralisme adalah watak risalah dan menolak dengan tegas sinkretisme *a la* agama kepercayaan. Manusia diciptakan dari elemen laki-laki dan perempuan, kemudian bersuku-suku dan akhirnya berbangsa-bangsa dalam perbedaan budaya dan keyakinan. Dalam perbedaan itulah, manusia sesungguhnya saling bergantung,

saling membutuhkan untuk saling kenal-mengenal dalam humanisme universal. Suci-nya rohani atau tidak adalah sepanjang zikirnya yang ikhlas pada *Rabb*-nya. Menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Barang siapa arif terhadap dirinya ia juga akan arif terhadap *Rabb*-nya. Ini bukan sinkretisme, tetapi Tauhid.

Apa yang beta tulis hanyalah sebuah *flashback*, seperti ilustrasi imajinasi Erico Verissimo, sastrawan Brasil, sehabis bertemu Abidin dan Rudy di Lembaga Antar Iman, dalam mobil yang menuju ke Universitas Darussalam Ambon. 

Maluku Malu Hati

STEVE GASPERSZ

Beta mau mulai beta *pung carita* dengan pengalaman sendiri. Beta lahir di Surabaya dan kemudian tumbuh besar di kota dingin, Malang, Jawa Timur. Beta menjalani pendidikan formal hingga lulus sekolah menengah atas di kota tersebut. Melepas seragam putih abu-abu sempat membuat beta bingung: mau ke mana setelah ini? Dulu beta pernah bercita-cita menjadi "pendeta" – suatu cita-cita yang aneh kedengarannya di tengah-tengah hingar-bingar ekspektasi yang "wah" dari para lulusan SMA saat itu. Cita-cita itu sempat tenggelam, nyaris tak tersimpan lagi dalam memori. Hingga suatu ketika papa mengingatkan beta bahwa beliau pernah bernazar meminta kepada Tuhan sekiranya ada seorang anaknya yang menjadi pendeta. Papa meminta beta dan beta juga tidak keberatan.

Lulus dari bangku SMA, ketika papa menawarkan pilihan sekolah teologi, beta dengan spontan mengatakan: "Beta mau *pi sekolah* di Ambon." Dengan terheran-heran papa berkata, "Aneh, banyak anak Ambon yang mau *pi sekolah* di Jawa, tapi *ose su* ada di Jawa mau *pi sekolah* di Ambon." Keputusan tetap: masuk sekolah teologi di Ambon. Alasan beta sangat sederhana: Beta menolak disebut *ambonkaart* atau "ambon-ktp" alias nama saja yang berbau Ambon tapi sama sekali tidak kenal Ambon atau tidak pernah hidup di Ambon. Pengalaman hidup di Ambon itulah yang mau beta rasakan. Suasana, kekerabatan, makanan,

basangaja, itu yang ingin beta nikmati sebagai bagian dari identitas menjadi orang Ambon.

Sayang sekali, papa tak sempat melihat beta jadi pendeta. Beliau terlalu cepat pergi dalam tarikan napas berat yang perih setelah tubuhnya dihantam bus metromini di kawasan Pasar Rebo Jakarta tahun 1994. Pertemuan beta dan papa terakhir hanya ketika papa mengantar beta di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya untuk naik kapal menuju ke Ambon tahun 1990. Tetapi pesan papa masih mengiang: "Kalau *nyong* mau jadi pendeta, harus jadi pendeta yang pintar."

Menjalani hidup pada tahap-tahap awal berada di Ambon sebagai mahasiswa teologi ternyata bukan sesuatu yang mudah. Bukan karena sulit mencari teman, tetapi soal menyesuaikan diri, cara berpikir, dan cara hidup. Waktu di Malang, beta terbiasa hidup cuek. Tetapi di Ambon gaya cuek tidak bisa diterima. Beberapa kali beta nyaris berkelahi hanya karena masuk kampung orang lain "*seng kasi suara*" ke orang-orang yang berada di situ. Untunglah, teman-teman kuliah mengajarkan banyak hal tentang "menjadi Ambon", termasuk tradisi "*kasi suara*" di Ambon sebagai tanda hormat kepada orang lain. Ibarat kalau masuk ke rumah orang lain kita selalu harus permisi.

Pengalaman paling berkesan dan memengaruhi cara pandang beta tentang Ambon adalah keterlibatan dalam proyek kebersihan kota yang digelar oleh Walikota Ambon, Dicky Wattimena. Pada waktu itu dibuka kesempatan, khususnya kepada mahasiswa, yang berminat menjadi petugas kebersihan. Beta dan beberapa teman pun mencobanya. Ternyata permohonan kami diterima. Kelompok kami ditugaskan membersihkan beberapa bagian di lokasi Terminal Mardika dan sepanjang Pantai Mardika. Pekerjaan kami berada di bawah pengawasan seorang mandor yang setiap malam – karena kami bekerja pada malam hari – berjalan mengontrol hasil kerja kami dan seminggu sekali membagi honor kerja kami.

Honornya tidak seberapa. Tetapi bagi kami cukuplah untuk sekadar membeli *es pisang ijo* sambil duduk di pagar *talud* pantai Mardika sambil sesekali *baku baterek* dengan beberapa bencong Pasar Gambus. Honor yang tidak seberapa itupun terasa memuaskan karena dengannya kami bisa membeli beberapa buku yang berhubungan

dengan matakuliah yang sementara kami ikuti. Namun, yang jauh lebih berharga, beta merasa sungguh-sungguh menikmati "menjadi Ambon" dalam arti yang sebenarnya. Beta bisa terlibat dan melihat pergulatan hidup manusia-manusia malam di *jiku-jiku* kota Ambon yang selama ini rasanya tak tersentuh.

Keinginan mengenal Ambon dan Maluku lebih dalam mendorong beta untuk menjelajahi kampung demi kampung. Caranya, setiap libur semester ada kesepakatan di antara kami (beta dan teman-teman kuliah) untuk saling berkunjung ke kampung-kampung mereka: Porto, Haria, Haruku, Oma, Hulaliu, Kairatu, Piru, dan masih banyak lagi, tentu saja termasuk Naku. Penjelajahan tersebut membuat beta makin memahami betapa kayanya kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Maluku. Beta tidak hanya terpesona dengan keindahan alam di kampung-kampung itu; tidak hanya mabuk dengan aneka buah-buahan yang menggoda rasa dalam alunan musim-musim buah; tidak hanya terlena dengan ritme dialek setiap kampung yang unik; namun dari semuanya itu beta menjadi tahu bahwa Ambon bukanlah "sebuah kawasan Kristen melulu", melainkan sebuah kawasan di mana komunitas Kristen dan komunitas Islam hidup bersama-sama dalam atmosfer kebudayaan lokal, yang memberikan roh bagi ekspresi-ekspresi adat yang kaya dengan nilai-nilai persaudaraan.

Suatu gambaran sosiologis yang nyaris tak pernah beta ketahui selama hidup di Jawa. Cerita-cerita tentang Ambon yang selalu beta dengar di Jawa dan juga dari beberapa buku yang beta baca adalah tentang Ambon yang Kristen. Apalagi banyak orang Ambon yang beta jumpai di Jawa, kebanyakan mereka yang berlatar agama Kristen. Itulah yang membuat beta dulu menganggap Ambon selalu identik dengan Kristen. Kini setelah menjalani kampung demi kampung, beta melihat bahwa Ambon adalah sebuah dunia kultural yang mempertemukan begitu banyak ekspresi religius – termasuk agama-agama dunia – yang selalu berada dalam ketegangan-ketegangan kreatif, bahkan saling mendominasi, dalam narasi sosiohistoris yang panjang.

Penjelajahan dari kampung ke kampung itu pula yang membuka wawasan beta tentang kepercayaan-kepercayaan lokal (*alifuru*) yang telah berkelindan dengan gagasan-gagasan dan praktik-praktik

Kristen dan Islam, membentuk suatu postur religiositas yang khas Maluku. Kristen dan Islam telah dibumikan secara kreatif dalam suatu penyapaan kultural "*Salam*" dan "*Sarane*". *Salam* dan *Sarane* seolah-olah telah menjadi penyapaan genit yang mengusik represi dogmatis institusi-institusi keagamaan formal, yang lebih banyak mengurus energi religius dalam debat-debat doktriner demi membela kebenaran. *Salam* dan *Sarane* menawarkan sebetuk cara pandang dan cara hidup beragama yang membumi, dan karenanya menolak bertengkar soal siapa yang layak masuk surga atau neraka. Yang menjadi soal bersama adalah bagaimana hidup bersama masing-masing dengan energi-energi religius yang menggairahkan ikatan-ikatan kultural. Menurut beta, ini benar-benar sebuah cara beragama yang jenius, karena sadar bahwa tanggung jawab beragama harus dibangun bersama-sama di bumi, satu lokus bersama, dan bukan di awan-awan surgawi sana dengan bidadari-bidadari menawan.

Siang itu, 19 Januari 2009, jalan-jalan di Ambon lengang. Hari itu adalah hari libur Idul Fitri. Beberapa teman mengajak untuk bersilaturahmi ke Waihaong dan Batu Merah, tetapi beta tidak bisa ikut karena ada beberapa naskah yang harus dipersiapkan. Pada hari libur itu beta justru menyibukkan diri dengan tarian jari-jemari di atas *keyboard* komputer di kantor Lembaga Pembinaan Jemaat GPM.

Dering telepon menunda sejenak tarian jari-jemari beta. Suara Nancy di seberang sana menyuruh beta segera pulang karena orang Mardika dan orang Batu Merah bentrok. Mengintip dari jendela kaca kantor LPJ-GPM lantai dua Baileo Oikoumene, beta melihat kepulan asap hitam. Beta agak enggan karena masih tersisa beberapa naskah yang harus diselesaikan. Tetapi menangkap nada cemas suara Nancy, beta merasa situasi tampaknya runyam. Seorang saudara menelepon supaya beta jangan pulang ke arah Batugantung karena ada mobil yang dibakar dan massa sudah memenuhi jalan. Tidak ada angkot yang beroperasi lagi.

Keluar dari kantor LPJ-GPM, beta melihat banyak orang berlarian dengan memegang parang, kayu, besi, dengan warna baju yang seragam: baju merah dan ikat kepala merah. Beta sempat bertanya kepada seorang pemuda, namun ia hanya menjawab singkat: "*Katong su kaco!*" Beta sama sekali tidak mengerti apa maksudnya. Dalam

kebingungan, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bertanya beta mau pulang ke mana. Beta jawab “ke Kudamati”. Ia langsung menyahut bahwa “*seng bisa lewat ka sana lai. Anana su baku bakar masjid deng gareja.*”

Dalam kebingungan atas situasi yang sementara terjadi, beta memutuskan untuk pulang ke Karang Panjang (Karpan), ke rumah orang tua Nancy. Tidak ada lagi kendaraan umum yang beroperasi. Hanya dalam hitungan jam, Kota Ambon lumpuh total dan mencekam. Sepanjang perjalanan dengan jalan kaki ke Karpan, suasana lengang. Orang-orang berkumpul di wilayah pemukiman masing-masing, dengan peralatan “perang” seadanya. Semua orang seolah-olah terhipnotis oleh aura horor. Tanpa seorang pun yang tahu –atau mungkin sudah ada sebagian yang tahu– bahwa ini adalah awal dari sebuah horor kemanusiaan yang mencabik-cabik *Salam* dan *Sarane* di Maluku. Suatu awal dari cerita tragis yang panjang dan memilukan.

Keterlibatan dengan Pusat Penanganan Krisis (*Crisis Center*) UKIM selama beberapa waktu membuat beta menjadi salah satu saksi berbagai cerita pilu dan mengenaskan dari para korban “kerusuhan” yang melanda Maluku. Kepiluan demi kepiluan rasanya tak mampu beta lukiskan dalam coretan-coretan laporan kronologi peristiwa yang mesti beta susun untuk didokumentasikan. Tetapi kerja bersama dengan beberapa rekan, salah satunya Pdt. Jacky Manuputty, memberikan beta kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang manajemen konflik dan melakukan pemetaan isu-isu yang berkembang, sampai analisis konflik yang dapat diarahkan bagi proses-proses rekonsiliasi dengan memberdayakan kekuatan-kekuatan kultural *Salam-Sarane*.

Beta tidak perlu membeberkan di sini cerita-cerita pilu yang memorak-porandakan harga diri kemanusiaan dan kebudayaan orang-orang Maluku. Agama-agama beraksi pongah dengan wajah-wajah garang yang siap mengganyang *orang basudara*, tak pandang bulu. Tubuh ragawi dirobek-robek angkara murka, tubuh sosial tercerai-berai dalam sekat-sekat semu nan angkuh yang meneriakkan semboyan-semboyan teks-teks Al-quran dan Alkitab; melagukan madah-madah rohani untuk meluluhlantakkan sang Tuhan dalam kebengisan kepada *basudara Salam* dan *Sarane*.

Tetapi toh *basudara Salam* dan *Sarane* tak bisa menolak keharusan sejarah yang menorehkan guratan-guratan kepahitan untuk dikenang

anak-cucu-cicit. Haruskah mengampuni ketika raga tercabik dendam? Masihkah harus hidup berdampingan selagi memori tetap terjejal racun-racun kemarahan yang menggerogoti jantung komunalitas? Sederet panjang pertanyaan dan kegelisahan masih bisa dipajang. Bukan untuk mengaduk kembali endapan-endapan pahit masa lampau, tetapi untuk menjadi suatu penanda tentang kerapuhan kultural yang sedang menggerus rasa identitas ke-maluku-an.

Beta memulai dengan cerita tentang beta punya pengalaman yang terseret arus deras pencarian identitas "menjadi Ambon", pontang-panting dalam penelusuran jejak-jejak makna manusia Maluku, bahkan mengais kembali tanah adatis berharap menemukan akar-akar mitologis yang membawa kepada penyatuan ontologis sang "*Nunusaku*". Narasi ini memang narasi personal. Tetapi beta merasa tenggelam dalam sebuah memori kolektif yang memantulkan narasi-narasi sosiokultural orang-orang Maluku dengan kegelisahan yang serupa.


Cerita ini belum berakhir, malah sedang berlanjut. Cerita ini tak perlu kesimpulan, karena justru sedang terurai dalam fragmen-fragmen lokalitas yang sedang bangkit melawan himpitan homogenitas dan kegenitan globalisasi. Mungkin saja, narasi ini hanya sepenggal cara membangkang determinasi label *ambonkaart*; mungkin pula, narasi ini hanya pantulan ketidakpuasan karena menjadi sang anonim. Toh, narasi ini telah menjadi rangkaian matarantai budaya yang melepaskan pendar-pendar kulturalnya dengan seribu satu makna.

Kita makin terhimpit dalam sesaknya mode dan teknologi. Tidak ada lagi *kintal* budaya untuk *kewel* tentang diri sendiri, tentang laut kita, tentang *kapata pela-gandong* yang makin tergerus "lupa-lupa syairnya, cuma ingat kuncinya", tentang *ewang* yang makin gundul karena *galojo* tanpa kendali, tentang *tampa* garang yang tergusur oleh mangkok-mangkok kristal sup asparagus, tentang lidah yang lebih mengakrabi *brinebon* daripada sayur *ganemo* atau *arwansirsir*, tentang ayam McD atau KFC yang terasa lebih empuk daripada cakalang, *kawalinya*, *momar*, dan *komu*.

Bisakah kita mencipta *kintal* baru? Ataukah *apiong*, *mutel*, *asen*, *benteng*, hanya akan menjadi dongeng mitis bagi anak-cucu kita? Lantas, *Hainuwele* hanya guratan buram di atas kertas lusuh yang

makin tak terbaca oleh para generasi MTV di Maluku; terkikis oleh heroisme *Naruto* atau *Ben-10* dan pesona Barbie; bibir-bibir yang lebih lincah merapal ritme dan syair Michael Jackson atau George Michael daripada *Hena Masa Waya* atau *Hio-Hio* yang makin lambat-lambat; bahkan, kelincuhan *saureka-reka* dan *cakalele* hanya tampak sebagai gerak ganjil di antara lompatan-lompatan *hip-hop* dan *moon-walk* atau sekadar adegan pemuas libido eksotik kaum pelancong. Hentakan-hentakan tangan-tangan mungil memainkan *klaper* makin kaku, karena jemari mereka kini lebih gesit berlompatan di antara *keypad handphone Blackberry*.

Beta mencoba untuk merenungkan kembali makna hakiki dan eksistensial menjadi seorang Maluku. Maluku saat ini –setelah didera *baku bakalai basar* – hendak membangkitkan kembali elan vital-nya yang sempat diruntuhkan. Beta tidak pernah malu menjadi seorang Maluku. Namun beta justru malu hati ketika generasi beta dan bahkan yang lebih muda lagi tidak memacu diri untuk belajar menata masa depan Maluku, dari kepahitan dan kegetiran sejarah, yang mungkin saja masih menyisakan guratan luka-luka basah yang sudah terinfeksi tetapi belum terdeteksi. Malu hati karena kita lebih suka hanyut dalam deras arus perubahan seolah-olah hendak melampiaskan kerakusan yang terpendam oleh hipokrisi “*sombayang* di tengah kerusuhan”, sementara tidak belajar dari sejarah miris yang cepat atau lambat sedang mempersiapkan “bom bunuh diri”, yang akan meledakkan lebih dari satu generasi Maluku [kelak]. Malu hati, karena kalau sudah begitu, apa bedanya dengan “kebodohan untuk terantuk berkali-kali pada batu yang sama”?

Sayang *dilale... apa tempo tuang bale?* 

Ketika Negara Bungkam

THEOFRANSUS LITAAY

Tanggal 19 Januari 1999 itu pagi dimulai seperti biasa, seperti hari-hari lainnya dalam kehidupan kami. Yang istimewa adalah hari ini libur lebaran. Berbagai kota dibanjiri dengan penduduk yang pulang ke rumah untuk merayakan Idul Fitri bersama keluarga, maupun yang merayakan liburan. Pada waktu hampir tengah hari, datang berita bahwa di Ambon terjadi keributan antara orang Mardika dan Batu Merah. Keadaan berubah dengan cepat karena sudah terjadi mobilisasi massa di mana-mana. Bagi kami, orang keturunan Maluku yang berada di Pulau Jawa, semua berita itu belum terlalu dirasakan kemendesakannya.

Baru pada tanggal 20 Januari 1999, ketika kekacauan tidak mereda, mulai muncul kesadaran bahwa ini bukan peristiwa biasa. Selanjutnya adalah pemberitaan media yang tidak jelas sumbernya dan tidak jelas sudut pemberitaannya, sehingga makin meningkatkan kebingungan. Sementara korban makin banyak yang jatuh di Ambon. Berita yang beredar di e-mail lebih cepat dan jelas dalam memberikan pemahaman bahwa memang terjadi peristiwa kekerasan, yang dikendalikan oleh kelompok-kelompok yang tidak jelas identitasnya di masyarakat.

Analisis awal pada waktu itu, berdasarkan berbagai informasi dari Ambon dan Jakarta mengenai peristiwa kekerasan di Maluku, menimbulkan kecurigaan bahwa peristiwa yang terjadi bukanlah

suatu kebetulan. Tampaknya ada berbagai skenario besar yang terkait dengan agenda dan konflik elit politik yang terlalu kuat untuk dikesampingkan begitu saja. Kenyataan ini menimbulkan rasa khawatir bahwa kekerasan ini bisa saja terus-menerus berlangsung dalam jangka waktu yang lama menurut kehendak dari "penulis skenario"-nya.

Jika kondisi seperti ini terus berlanjut, maka diperlukan suatu proses advokasi yang memiliki basis analisis yang kuat. Kebutuhan tersebut akan sulit diharapkan datang dari Ambon karena kondisi keamanan yang memburuk, sehingga orang tidak sempat memikirkan hal lain selain keamanan diri dan keluarganya. Karena itu, perlu suatu advokasi korban kekerasan yang berada di luar Maluku. Berdasarkan pemahaman inilah maka dibentuk Jaringan Intelektual Maluku se-Jawa dan Bali yang kemudian dipimpin oleh Pdt. Dr. John Titaley.

Semula salah satu harapan dari para intelektual Maluku di luar Maluku adalah masih tersisnya kekuatan modal sosial di tingkat masyarakat untuk menolak provokasi kekerasan. Namun dari waktu ke waktu, kekuatan masyarakat sipil untuk mempertahankan persatuan tampaknya dipaksa oleh berbagai aksi kekerasan bersenjata untuk memisahkan diri berdasarkan garis agama. Sehingga terciptalah segregasi masyarakat. Akibat dari situasi ini, muncullah rasa curiga satu sama lain terhadap komunitas yang berbeda agama, selain bahwa memang beberapa pihak berusaha memanfaatkan situasi ini untuk kepentingannya. Itu pula sebabnya, pada mulanya advokasi di kalangan intelektual Maluku yang terjadi di luar Maluku juga terpisah berdasarkan garis agama.

Kekerasan yang bertubi-tubi dan bertalu-talu, kehancuran dan ketidakberdayaan hukum, serta tidak berfungsinya negara menyebabkan rakyat merasa tersisih, terpinggirkan, dan terancam. Pada satu sisi, tampak bahwa negara tidak bertindak untuk menghentikan kekerasan ini. Di sisi lain, negara terus menyuarakan pesan bahwa kekerasan ini merupakan "konflik horisontal". Pandangan negara seperti inilah yang selalu ditolak oleh Jaringan Intelektual Maluku dalam semua bentuk komunikasi yang dikeluarkan kepada berbagai pihak secara nasional maupun internasional.

Dalam perkembangannya, Jaringan Intelektual Maluku kemudian melihat bahwa kekerasan telah memicu konflik pada berbagai lapisan.

Sehingga situasi konfliknya bisa dikatakan sebagai *multi-layer conflict* atau konflik yang memiliki banyak lapisan. Oleh karena itu, berbagai forum diskusi yang diadakan oleh Jaringan Intelektual Maluku pada saat itu selalu merekomendasikan agar penyelesaian masalah dilakukan secara cermat, lapis demi lapis. Misalnya, ada konflik elit politik nasional (sehingga banyak unsur pemerintah terlibat dalam kekerasan), ada konflik politik elit daerah, ada konflik antar-desa, ada konflik antar-aparat keamanan sendiri, dll.

Melihat situasi di Maluku yang sepertinya terjadi pelanggaran kekerasan, berbagai pihak merasa bahwa tidak ada gunanya bersandar kepada pemerintah untuk menyelesaikan masalah. Karena tampaknya pemerintah sendiri tidak berada dalam situasi yang bersatu (ada ketegangan antara Presiden Wahid dengan berbagai unsur lain dalam politik nasional saat itu), sehingga tampaknya kekacauan di Maluku justru dimanfaatkan oleh berbagai aktor politik bagi kepentingan mereka. Satu-satunya cara untuk keluar dari kekacauan itu adalah dengan meminta perhatian internasional. Itulah sebabnya kemudian berkembang proses advokasi internasional.

Salah satu keuntungan dari advokasi di tingkat internasional adalah bahwa masalah yang menimpa rakyat dapat diketahui oleh orang lain di belahan dunia lain. Kemudian masyarakat dunia bisa mendorong pemerintah Indonesia agar lebih serius menyelesaikan persoalan di Maluku.

Dalam proses-proses advokasi internasional itulah kemudian kami terlibat dalam sistem pendukung mempersiapkan informasi dan mendiseminasikannya, selain melakukan koordinasi gerakan antar-berbagai elemen Jaringan Intelektual Maluku yang ada di Pulau Jawa dan Bali, serta Ambon. Advokasi internasional juga berguna untuk menetralisasi berbagai distorsi informasi.

Seiring berjalannya waktu, berbagai diskusi dan analisis di dalam jaringan mulai membangun komunikasi dengan berbagai elemen *grass-root* di komunitas Muslim Maluku. Perlahan-lahan mulai muncul kesadaran bahwa komunikasi dan perdamaian hanya bisa dibangun jika kita berbicara dalam bahasa budaya dan tradisi. Gagasan ini kemudian didiseminasikan kepada berbagai pihak yang dikenal dalam jaringan ini secara lintas iman. Dari dalam Jaringan Intelektual Maluku, peran para tokoh seperti Jacky Manuputty, Piet Manoppo, Tony

Pariela, Dicky Mailoa, maupun Jopie Papilaya sangat mendorong agar komunikasi lintas iman dikembangkan secara lebih intensif.

Salah satu hal yang membantu saat itu adalah munculnya jaringan komunikasi internet melalui mailing list *Masariku* yang dibangun Peter Theodorus dan Eska Pesireron. Milis *Masariku* inilah yang menjadi wadah diskusi berbagai pihak di dalam Jaringan Intelektual Maluku tersebut, termasuk bertukar ide, saling memberi penguatan dan kesadaran.

Di Yogyakarta dan Salatiga, diskusi melalui internet bahkan sangat intensif dan berujung kepada penerbitan bersama buku "Nasionalisme Kaum Pinggiran" yang isinya merupakan kumpulan tulisan sejumlah intelektual muda Maluku yang menamakan diri "Komunitas Tali Rasa" yang dipimpin antara lain oleh Rudy Rahabeat, Has Toisuta, Abidin Wakano, Angky Rumahuru, Welly Tiweri, Rio Pellu, Fahmi Salatalohy, dkk. Inilah buku pertama hasil kolaborasi para intelektual muda Maluku secara lintas iman. Editor buku tersebut adalah Rio Pellu dan Fahmi Salatalohy. Kehebatan lain dari proses pembuatan buku tersebut adalah para penulis terhubung lintas kota melalui internet.

Sejarah ini juga membuktikan bahwa jika pada waktu sekarang orang berbicara tentang *virtual collaboration*, maka anak-anak Maluku sudah mempraktikkannya sejak beberapa tahun lalu. Sampai saat ini bahkan beberapa penulis di dalamnya belum pernah bertemu muka secara langsung, tetapi *trust* atau kepercayaan itu tumbuh dengan sendirinya berdasarkan rasa cinta kepada tanah Maluku.

Bangkitnya kesadaran bersama dan pulihnya kepercayaan kepada *basudara* Maluku Muslim merupakan titik-balik dari semua proses yang terjadi di dalam Jaringan Intelektual Maluku. Kecurigaan sudah beralih karena dengan melihat dan mengkaji konflik politik nasional yang terus terjadi, para intelektual Maluku lintas iman makin memahami akan adanya skenario eksploitasi terhadap kekerasan di Maluku. Kekerasan semacam itu hanya bisa dilawan melalui gerakan perdamaian atau rekonsiliasi.

Satu hal yang indah dari proses rekonsiliasi di Maluku adalah bahwa mulainya justru dari akar rumput. Sebelum ada gerakan *Baku Bae*, proses tersebut sudah dirintis oleh berbagai pihak yang mendambakan perdamaian. Kemudian, menurut saya, makin diperkuat melalui Perjanjian Malino II. Ada berbagai perdebatan mengenai signifikansi

perjanjian Malino II, tapi saya secara pribadi memandangnya sebagai momentum yang sangat penting dan titik pijak untuk menuntut tanggung jawab negara terhadap penyelesaian masalah Maluku, serta merupakan hasil advokasi panjang terhadap tragedi Maluku.

Proses rekonsiliasi yang berlangsung selama ini telah membawa banyak manfaat. Ini sangat penting bagi kami yang ada di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Mengapa demikian? Karena hanya melalui idealisme rekonsiliasi itulah maka terbuka kesempatan bagi kami di sebuah universitas Kristen untuk bisa berinteraksi secara akrab dan intensif dengan *basudara* kami dari Maluku yang beragama Islam. Melalui kehadiran para mahasiswa Maluku yang beragama Islam yang belajar di UKSW – atas kerja sama dengan Universitas Kristen Indonesia Maluku di Ambon – maka komitmen terhadap perdamaian itu bukan sekadar kata-kata, melainkan sudah menjadi praksis.

Bagi lembaga pendidikan seperti UKSW, hal ini dirasakan sangat penting, karena kampus merupakan tempat di mana persemaian bibit perdamaian bisa dilakukan. Ini akan membawa manfaat bagi masyarakat dalam skala luas. Dapat dibayangkan suasana ketakutan yang pernah dirasakan oleh banyak orang Kristen di Pulau Jawa pada saat terjadi tragedi kekerasan di Maluku. Pada waktu itu, sekumpulan orang yang menamakan diri sebagai organisasi Laskar Jihad melakukan pengumpulan dana di setiap perhentian lampu merah di kota-kota besar di Pulau Jawa. Kehadiran mereka menimbulkan rasa khawatir dan galau akan keamanan diri orang Kristen, khususnya yang berasal dari Maluku. Tetapi seluruh proses rekonsiliasi yang berlangsung di Maluku telah memberikan penguatan bahwa yang seperti itu bukanlah representasi sikap *basudara* Muslim di Maluku.

Dalam rangka memperkuat kapasitas kelembagaannya, UKSW (dibawah pimpinan Rektor Prof. Dr. John Titaley) kemudian juga mengembangkan kerjasama dengan berbagai kampus IAIN di Indonesia (khususnya IAIN Semarang, Lampung, dan Mataram) dalam program resolusi konflik, bekerja sama dengan Arizona State University di Amerika Serikat. Program ini kemudian berhasil mengembangkan berbagai kerja bersama antara para intelektual dari kampus-kampus tersebut, baik yang berlangsung di Indonesia maupun Amerika Serikat. Studi tentang kasus Maluku juga merupakan salah satu fokus kajian dalam kerja sama tersebut.



Sejumlah pemuda Muslim ikut menyambut umat Kristiani yang datang mengikuti ibadah persiapan Natal di Gereja Silo Kawasan Trikora Ambon Maluku 24 Desember 2012 - foto Embong Salampessy

Dari sudut gerakan perdamaian, keadaan di Maluku sudah berkembang dengan sangat baik. Selain itu, telah muncul sikap kritis yang sangat kuat terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan adu-domba berdasarkan agama. Warga dari semua komunitas tidak lagi mudah untuk diprovokasi. Sangat membahagiakan ketika pada tahun 2004 saya merayakan Natal di Ambon dan melihat warga Muslim mengunjungi kenalan mereka yang Kristen dan mengucapkan Selamat Natal. Tradisi kebersamaan ini sudah tumbuh kembali.

Tetapi dari segi pemulihan korban konflik, masih banyak hal yang belum diselesaikan. Pemukiman kembali para pengungsi, penyelesaian hak-hak perdata warga atas tanah dan rumah, hak-hak untuk memperoleh bantuan sosial; semuanya masih menjadi pekerjaan rumah besar yang belum selesai. Ini semua merupakan tanggung jawab negara.

Masalah lainnya adalah belum terbukanya laporan tim penyelidik independen terhadap tragedi kekerasan di Maluku. Hasil laporannya ternyata tidak dipublikasikan kepada masyarakat secara terbuka. Akibatnya, masih muncul tanda tanya. Pelaku atau aktor intelektual dari tragedi tersebut justru tidak pernah menjadi jelas. Pertanyaan ini akan terus-menerus hidup sampai suatu saat nanti menemukan jawabannya. Semoga! 🤝

Tragedi di Simpang Transisi

ALMUDATSIR Z. SANGADJI

Konflik adalah pengalaman paling terbatas namun sempurna dalam kebudayaan kita. Sepanjang sejarah, manusia dari berbagai kebudayaan tumbuh, berkembang, dan menjadi "*carita*". Sebagian dari mereka saling bersaing mengalahkan satu dan lainnya. Sedangkan yang kalah, jika tidak ingin tergilas, dengan sangat terpaksa harus mengikuti arus kebudayaan pemenang.

Jejak konflik berdarah telah memercik rasa marah, simpati, dan kutukan. Israel dan Palestina, setelah pengalaman di Irlandia Utara dan fasisme Hitler di Jerman, juga menyodok nurani warga dunia. Afrika, dengan pengalaman lebih khas dan sempit, juga melegenda dengan penaklukan etnik satu atas etnik lain. Terakhir, di lokus *Pela - Gandong*, di Maluku, bara konflik membakar habis moral *orang basudara*. Sebuah tragedi di simpang transisi, ketika Indonesia, sebagai induk semangnya, sedang merayakan kemenangan mulainya demokrasi meninggalkan otoritarianisme.

Konflik melibatkan bukan saja perasaan nasionalisme, namun juga narsisme etnik dan agama, sebagai perasaan paling intim dalam pengalaman manusia. Dalam sejarah, konflik terjadi mulai dari sekadar perebutan makanan dan pelestarian genetik, hingga cara yang lebih modern, canggih, dan sadar dengan penggunaan teknologi hingga rekayasa ideologi.

Dalam konflik etnis misalnya, musuh sesama manusia adalah sahabat beda etnik, atau tetangga yang kebetulan berbeda suku, golongan, dan agama. Dalam situasi seperti itu, konflik merombak bahkan memutuskan sementara relasi sosial, yang menjadi simpul ketemunya pertukaran nilai, pengalaman, dan budaya.

Karena itu, sebagaimana populer disebutkan, korban pertama dalam konflik adalah kebenaran. Namun dalam ungkapan lain, dalam terminologi yang lebih rekonsiliatif, korban pertama dalam konflik adalah perdamaian.

Konteks Global: Sebuah Telaah Kritis

Perang, konflik, dan bencana, telah menentukan jalannya peradaban. Dalam berbagai pengalaman di dunia, perang, konflik, dan bencana telah menimbulkan jatuhnya banyak korban dan kerusakan. Namun pengalaman ketiganya juga telah membawa perjumpaan bagi pertukaran nilai, pengalaman, dan budaya.

Dalam pengalaman Eropa dan Amerika, tahapan panjang masyarakatnya dalam konflik dan bencana telah membawa keduanya menuju konsolidasi demokrasi dan modernisasi. Eropa misalnya, melewatinya dalam urutan mulai dari tirani, monarkhi, oligarki, revolusi sosial, menuju demokrasi. Sementara Amerika dari negeri *cowboy*, negeri *alcapone*, perang sipil (perang saudara), gerakan sosial, menuju demokrasi.

Konflik-konflik yang paling kejam sepanjang abad ke-20 adalah konflik antar-negara, tapi setelah tahun 1990-an hampir semua konflik besar di dunia terjadi dalam negara. Antara tahun 1989 sampai 1996, misalnya, 95 dari 101 konflik terjadi antar kelompok etnik dalam (atau dengan) negara, baik karena alasan penentuan nasib sendiri (merdeka), maupun sekadar ingin menegaskan pengakuan identitas komunal.

Dalam konflik Serbia–Bosnia (1991), 200.000 orang terbantai dan 2,5 juta jadi pengungsi. Di Rwanda, 1994, perang etnis antara suku Hutu dan suku Tutsi, menyebabkan setengah juta orang mati. Episode paling mutakhir, “di dalam rumah kita” --di dalam konflik Maluku-- hasil riset gerakan *Baku Bae* melansir korban konflik tiga tahun di Maluku, tiga kali lebih banyak dari korban DOM selama 23 tahun di Aceh. Kombinasi isu identitas dengan persepsi yang luas tentang ketidakadilan ekonomi dan sosial sering kali menghidupkan apa yang kita sebut — meminjam istilah David Bloomfield dan Ben Reilly — sebagai “konflik yang mengakar”.

Dua aspek kuat sering kali bergabung dalam konflik seperti itu, yakni penguatan solidaritas identitas (etnik) komunal berdasarkan ras, kultur, agama, dan bahasa, serta soal distribusi keadilan sosial dan ekonomi. Distribusi sumber daya yang tidak adil bertepatan dengan perbedaan identitas (misalnya suatu kelompok agama mengalami kekurangan sumber daya tertentu yang dimiliki kelompok lain), dapat memicu potensi (bahkan terjadinya) konflik.

Dari aras ini, konflik di Maluku, wajar dipahami, terjadi akibat transisi demokrasi karena kompromi yang sulit antara perubahan sosial yang cepat bersentuhan dengan proses demokrasi, sementara kesadaran identitas menegaskan dirinya dan muncul bersamaan dengan dua hal itu. Oshu, seorang penulis Jepang, melukiskan secara metaforik perubahan seperti itu, sebagai perpindahan dari wilayah "sekuntum mawar" ke wilayah "sebilah pedang".

Mencari Jarum dalam Jerami

Demokrasi bisa niscaya, jika seluruh prasyarat sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat sama kuat untuk menopangnya. Namun jika hanya bergelut dengan soal regulasi dan prosedur, demokrasi nyaris tidak bisa membangun dialektika untuk mengakses daya hidupnya.

Padahal, demokrasi secara substantif selalu dinamis dan hidup berdampingan dengan realitas budaya dan sosial yang ada. Tanpa itu, demokrasi sekadar plastik kemasan, yang sejatinya berwatak otoriter dan tiranik.

Itu pula sebabnya, ketika demokrasi mulai meninggalkan otoritarianisme, secara sosial dan budaya, terjadi ketegangan hingga terjadinya kekerasan. Transisi demokrasi seperti ini biasanya berada dalam risiko yang sulit. Salah mengelolanya, titik balik transisi akan kembali menuju otoritarianisme.

Demokrasi di aras lokal mengalami situasi yang paling mencemaskan, bahkan tampil sebagai sikap euforia yang menyimpang. Misalnya, melalui beberapa kasus pemekaran wilayah justru semakin menajamkan persepsi "anti-orang luar." Kenyataan seperti itu bisa dipahami karena budaya (demokrasi) lokal belum siap menerima perubahan, sehingga konflik rentan terjadi karena sikap "aku"-nya yang sangat kental dan tertutup.

Eropa, dalam kasus Inggris, Belanda, dan Spanyol, bisa mengawinkan dengan mudah antara monarkhi dan demokrasi. Namun, dalam sejarah

di Indonesia, terutama dalam rona yang multietnik, budaya lokal masih sulit berdialog dan berdampingan tanpa ketegangan, dengan demokrasi dan modernisasi.

Indonesia, terutama di masa Orde Baru, misalnya, mengabaikan basis pluralisme sebagai jati diri bangsa. Semboyan Bhineka Tunggal Ika, dalam praktik politik sentralistik dipenggal pada penerapan kata "Tunggal Ika", sementara "Bhineka"-nya, sebagai realitas keberagaman dibiarkan gelisah, tertekan, dan mati perlahan-lahan. Diberlakukannya Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, memutus pengalaman kebudayaan negeri-negeri adat di Maluku selama 20 tahun.

Karena itu, mencari dan mengurai keaslian budaya lokal (tidak hanya dalam artian simbol, namun juga dalam perilaku), seperti mencari jarum dalam jerami. Salah-salah tangan terluka, darah tumpah, dan konflik meradang. Budaya lokal semakin tertekan, sehingga mudah mengalami, baik pendarahan budaya (*cultural bleeding*) maupun sosial (*social bleeding*).

Belajar dari Jepang ketika bangkit dari kebangkrutan dan konflik, semoga setelah konflik tiga tahun (1999–2002) di negeri seribu pulau ini, ada *renaissance* baru yang menghadapkan wajah masyarakat Maluku (secara umum Indonesia) semakin maju dan berkeadaban. Konflik dan perang memberi pengalaman yang unik, bagaimana sebuah peradaban tumbuh melebihi generasi sebelumnya. Jepang, adalah salah satu negara yang mampu menyeimbangkan budaya nasionalnya dengan demokrasi dan modernisasi.

Konflik, Eksodus dan Pulang Kampung

Saya melepas "masa lajang" dari seorang remaja menuju dewasa, tepat di jantung transisi demokrasi di Indonesia. Satu bulan sebelum melepas seragam "putih abu-abu", tanggal 21 Mei, rezim Orde Baru yang otoriter di bawah Suharto runtuh. Saat itu, sebagai remaja yang mulai dewasa, saya masih punya harapan untuk mengenal cinta pertama saya.

Tapi sebelum merasakan pengalaman cinta pertama itu, tepat 19 Januari 1999, enam bulan setelah saya lulus SMU atau tujuh bulan setelah reformasi, negeri damai yang dibalut tali persaudaraan *Pela Gandong* ini dilanda konflik. Rasa kagum pada gerakan mahasiswa, karena berhasil menggerakkan roda sejarah baru, menumbangkan Orde Baru, belum juga saya peluk. Saya gagal jadi mahasiswa karena tidak lulus UMPTN di tahun

1998. Saat menunggu tes masuk UMPTN kedua kalinya di Unpatti, Juni 1999, konflik jilid II telah menabur amarah, dendam, dan darah.

Lebaran Idul Fitri 19 Januari 1999, pada saat pintu maaf terbuka lebar, saya pergi bertamu di Desa Rumah Tiga, —Kompleks Perumahan Dosen Unpatti Ambon,— di rumah om Idrus Tatuhey (Drs. Jusuf Idrus Tatuhey, MS, dosen Fisipol Unpatti yang ketika tulisan ini disusun sekarang sementara menjabat Ketua KPU Maluku). Setelah agak sore, sekitar pukul 15.00 WIT, saya pamit pulang. Bersama sepupu saya (Amang, anaknya om Idrus) kami memilih jalan darat. Kami tidak langsung menuju Kota Ambon, namun singgah dulu di rumah Dayan Tawainella, sahabat Amang di Fakultas Ekonomi Unpatti di Perumahan Pemda I, Desa Poka. Saya mengenal Dayan karena dia adalah ketua kelompok pecinta alam (KPA) Kadal Adventure Club, dan saya salah satu anggotanya.

Setelah salam maaf, bercerita, dan minum seadanya, kami pamit dari Dayan. Namun, belum sempat motor vespa DE 4500 A yang kami tumpangi menyala mesinnya, Dayan mengabari sesuatu setelah mene-rima telepon. Katanya, di Batu Merah ada konflik. Bagi kami informasi itu sebenarnya bukan sesuatu yang mengejutkan. Pasalnya, selama tinggal di Batu Merah, selama sekolah di SMP Negeri 2 Ambon (sebelum om Idrus pindah ke Rumah Tiga, tahun 1996), perkelahian antar-pemuda di Batu Merah Dalam, sudah lazim adanya.

Tapi Dayan, lanjut berkata, "isunya sudah merembet jauh. Massa sudah ramai sepanjang jalan-jalan menuju Kota Ambon". Kontak via telepon, konfirmasi ke beberapa teman di tempat berbeda pun dilakukan, sekedar opini banding. Hasilnya serupa. Massa, terutama di beberapa titik di Kota Ambon, terkonsentrasi karena isu beredar begitu cepat. Isu perang agama pun segera merasuki sebagian besar orang, termasuk saya.

Kami memutuskan tidak melanjutkan masuk kota Ambon. Kami kembali ke perumahan dosen, Desa Rumah Tiga. Di situ, sekitar satu minggu lebih perasaan kami campur-aduk, dari was-was, mulai tenang, hingga cemas berlebihan. Dalam dua hari pertama, isu beredar cepat, ada info Masjid Raya Al-Fatah akan di bakar massa Kristen. Ternyata isu itu berhasil menghasut massa. Massa dari Jazirah Leihitu, dalam hitungan super cepat, menyisir jalan darat menuju Kota Ambon. Korban pun berjatuhan.

Situasi tidak lagi aman. Saban malam, secara bergilir dengan warga lainnya di kompleks itu, kami adakan pos jaga malam. Kebetulan lokasi

rumah Om Idrus tepat di belakang asrama Dezipur V. Namun setiap hari isu datang menghasut. Adrenalin kami naik turun. Tidur tidak nyenyak, makan pun tidak enak. Masuknya pengungsi dari dusun Benteng Karang, karena rumah dan dusun mereka telah dilewati massa dari jazirah Leihitu, membuat situasi semakin mencekam.

Tiga hari kami bertahan di rumah. Karena situasi semakin mencekam, tanggal 23 Januari kami terpaksa mengungsi di dalam Asrama Denzipur V, bersama pengungsi dari Benteng Karang dan daerah sekitarnya. Di dalam asrama itu, kami jadikan tempat paling aman. Mereka mengungsi karena kekerasan, sementara kami mengungsi karena ketakutan. Empat hari di asrama Denzipur V, kami memutuskan pulang ke Tial. Dengan pengamanan aparat, kami berhasil tiba di Tial, 27 Januari 1999, membawa seluruh barang dan perabot rumah milik keluarga Om Idrus.

Saya tidak punya memori yang cukup baik setelah itu. Namun, keganasan konflik, mau tidak mau, membuat saya harus memilih. Setelah gagal tes UMPTN di Unpatti pada tahun 1998, saya pernah minta kuliah di Makassar. Namun, karena alasan biaya, ibu saya menolak "proposal" itu. Pada tahun 1999, setelah konflik jilid I selesai, pemilu 48 partai politik sukses di Maluku, saya ikut UMPTN kedua kalinya. Semasa menunggu hasil UMPTN itu, konflik kembali pecah.

Di tengah penantian itu, ibu saya ternyata mengambil keputusan bahwa saya harus "eksodus" kuliah di Makassar. Kebetulan waktu itu, dua orang sepupu saya juga memutuskan pindah kuliah dari Unpatti ke Universitas Hasanuddin, Makassar. Tanggal 16 Agustus 1999, saya dan dua orang sepupu (Ipul dan Ona) diantar Om Salim Tatuhey (kakak dari ibu saya) menuju Makassar. Sebelumnya, sepupu saya yang lain (Fat), telah sebulan lebih dulu tiba di Makassar, juga untuk kuliah.

Melalui pelabuhan Pangkalan Angkatan Laut (Lanal) Halong, kami naik kapal Pelni KM Dorolonda menuju Makassar. Kami tiba di pelabuhan Murhum Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, tanggal 17 Agustus 1999, bertepatan dengan HUT Kemerdekaan Indonesia ke-54 tahun. Saya sempat melihat bendera Merah Putih berkibar di pelabuhan itu. Dalam benak saya, bendera itu mungkin sedang robek, seperti robeknya persaudaraan kami di Maluku.

Besok harinya, tanggal 18 Agustus setelah melalui 18 jam perjalanan laut dengan kapal, kami tiba di Makassar. Tekad kami, jika tidak ada tempat menginap, kami akan menumpang tinggal di masjid. Pikir kami,

saat itu kami benar-benar cukup prihatin tak ubahnya gelandangan. Pertama kali saya menginjak kaki di Makassar saat itu, tepat di hari lahir saya yang ke-21 tahun, sejak saya dilahirkan oleh ibu di Negeri Tial pada tanggal 18 Agustus 1979.

Sungguh, jika saya minta kuliah di Makassar, itu karena saya tidak lulus UMPTN. Selain itu, saya cukup siap secara mental, karena memang ingin cari ilmu dan pengalaman yang berbeda. Namun, eksodus untuk kuliah di Makassar kali ini, secara mental tidak siap saya jalani.

Pikiran saya selalu menerawang jauh ke Maluku, di Negeri Tial, 22 kilometer dari pusat Kota Ambon, di tempat di mana orang tua, adik-adik, serta kakek dan nenek saya tinggal. Ilusi negatif sering terlintas, takut kalau maut merampas hidup mereka satu demi satu. Di kala malam menjelang tidur, saya selalu dihantui ilusi negatif itu. Tidak jarang saat makan, air mata saya jatuh. Ternyata, hanya fisik saya yang eksodus, sedangkan jiwa dan kecemasan saya tidak pernah eksodus.

Setelah mendaftar di S1 Jurnalistik STIKOM FAJAR Makassar, di bawah Yayasan Fajar, tiba-tiba datang kabar dari Ambon, kalau saya lulus UMPTN di FISIPOL Unpatti. Ingin rasanya saya balik, namun sayang informasi itu datang terlambat. Selain itu, ibu saya pasti keberatan.

Benar saja, suatu saat saya mengeluh, berandai-andai kalau saja saya balik kuliah di FISIPOL Unpatti. Namun ibu saya berkata, "kalau kamu di sini, kamu pasti ikut perang. Kamu punya adik dua orang (sekarang adik saya empat orang), kalau kamu dan bapak kena apa-apa, lalu siapa yang bisa *lia dong*". Kata-kata ibu saya itu, memangkas ilusi negatif saya, dari 100 persen menjadi 50 persen. Saya harus fokus kuliah, dan segera kembali ke Ambon. Paling tidak untuk adik-adik, seperti harapan ibu saya.

Hanya satu tahun saya bisa bertahan di STIKOM FAJAR. Selain kendala bahasa, orang Maluku di situ cuma saya dan Syeihin Rumra (wartawan *Harian Fajar*, yang sekarang bekerja di *Harian Radar Ambon*). Kesepian, saya pindah ke Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar mengambil Fakultas Hukum, karena di situ mahasiswa asal Maluku jumlahnya ratusan. Dengan "keramaian" seperti itu, saya bisa menawar rasa rindu saya tentang akan *basudara* di Maluku. Maklum saat itu saya tergolong *introvert*, sedikit tertutup dan kritis, dibandingkan Syeihin, yang agak terbuka dan sedikit moderat.

Di UMI, obsesi tentang dunia mahasiswa yang pernah bersemi, setelah melihat dengan gemilang mahasiswa meruntuhkan Orde Baru pada

tahun 1998, bersemai kembali. Apalagi reputasi kampus UMI sebagai kampus demonstran cukup populer di Makassar, bahkan di daerah lain. Di kampus ini, 24 April 1996, tragedi bentrok mahasiswa dengan tentara menelan korban jiwa, meninggal dunia dan luka-luka.

Peristiwa itu dikenal dengan "AMARAH" alias April Makassar Berdarah. Dari dokumentasi yang pernah saya lihat, tank-tank tentara merangsek masuk di dalam kampus. Saat itu Pangdamnya, Agum Gumelar, dan Kapoldanya Da'i Bachtiar. Pada tahun 2004, di bulan Mei, peristiwa serupa terjadi lagi di UMI namun dengan polisi, yang dikenang sebagai "MEMAR", (Mei Makassar Berdarah). Korbannya tidak ada yang meninggal dunia; dua orang kena tembak, dan sekitar 300 mahasiswa luka-luka. Versi lainnya, 500 luka-luka, terutama di bagian kepala.

Makassar, yang secara emosional cukup dekat dengan dampak konflik di Maluku, ternyata tidak teragitasi. Saya dan juga mungkin yang lain, ketika ada di Makassar, tidak jarang menyambungkan emosi konflik itu. Dengan analisis yang sempit dan cenderung emosional, setiap kata-kata yang muncul saat mereka menaruh simpati seperti mengajak mereka untuk melihat dari perspektif kami.

Dalam suatu kesempatan sholat Jumat di Masjid Raya Al-Markas Al-Islami, Makassar, saat itu ada berita pembantaian sekitar seribu jiwa di Tobelo, Maluku Utara. Situasi cukup panas. Selama ikut sholat Jumat, saya baru melihat khatib (pemberi khotbah) diinterupsi jamaah untuk mengobarkan api jihad melalui perang. Keadaan itu dipicu dakwah Jumat saat itu yang memang ingin memberikan pencerahan agar umat Islam tidak terpancing dengan kejadian di Tobelo.

Namun, bukannya memberi kesejukan bagi jamaah, ceramah itu malah menimbulkan ketegangan, termasuk saya. Saya emosi, bukan karena meminta jihad perang dikobarkan, tapi karena korban sudah begitu banyak, sementara polisi dan tentara tidak bisa menghentikannya lebih awal.

Usai sholat Jumat, massa spontan berkumpul. Sebagian massa masih "liar" ingin jihad perang. Sedangkan kami, saya dan beberapa teman, langsung mengambil inisiatif menggelar aksi demonstrasi di Polresta Makassar. Dengan jumlah hanya beberapa orang, kami *long march* sekitar 1 kilometer dari Masjid Al-Markas Al-Islami ke Polresta Makassar. Perlahan-lahan massa datang semakin banyak.

Ultimatum massa pun mendesak. Massa meminta 2 x 24 jam, polisi dan tentara harus sudah bisa menangkap provokator dan pihak-pihak

yang terlibat di balik peristiwa di Tobelo. Jika tidak, teriak massa saat itu, Makassar akan dilanda konflik yang sama.

Masyarakat Makassar tidak goyah. Suara itu ternyata hanya dari segelintir orang. "Makassar bukan Maluku, kalau ingin berjihad perang, silakan ke Maluku. Jangan di sini. Kami cukup berjihad dengan doa dan bantuan," kata sebagian orang, merespon tuntunan itu.

Di kampus, dari yang radikal sampai yang moderat, peraduan diskusi pilu tentang konflik Maluku sering bertalu. Dari yang "kanibal" hingga yang humanis, materi diskusi tersedia. Marah dan prihatin pun tak jarang kami dapatkan dalam kondisi yang hampir sama. Di situ kami disuruh menimbang, untuk bertukar perspektif. Karena emosi dan pikiran terkuras setiap saat, cara berpikir saya pun berubah.

Isu demonstrasi kami pada periode terakhir, menjelang Rekonsiliasi Malino II, di sekitar akhir 2001 dan awal 2002, sudah bergeser jauh dari isu konflik agama, ke penyelesaian konflik. Fokus tekanan demonstrasi kami, adalah meminta ketegasan pemerintah, terutama polisi dan tentara untuk tegas dan adil menghentikan konflik.

Selebihnya kami bergelut dalam penggalangan bantuan, sebagian besar dalam bentuk obat-obatan, makanan, dan pakaian bekas, untuk disalurkan ke Maluku. Korban-korban konflik yang dirujuk ke RSU Dr. Wahidin Sudirohusodo, Makassar, tidak lupa kami bantu. Terakhir, dua korban luka bakar (saya lupa nama mereka), dalam konflik 25 April 2004, turut kami bantu. Sayang, salah satu dari keduanya meninggal dunia.

Saya semakin kesal dan mulai membaca motif lain dari konflik. Ketika konflik menyentak ulang pada 25 April 2004, bertepatan dengan ulang tahun historis RMS, saya terperangah. Saat itu, isu kecurangan pemilu legislatif yang diikuti 24 partai politik sedang hangat-hangatnya di media massa. Setiap hari, ulasan media menyoroti isu kecurangan pemilu.

Tapi setelah konflik Maluku 25 April itu berkecamuk, *headline* media pun berganti, dari kecurangan pemilu ke isu konflik Maluku. Sebagai orang yang dekat dengan dunia jurnalistik, saya cukup peka terhadap pergerakan isu melalui media massa. Daya ledak konflik Maluku yang sporadis dan meluas meningkatkan daya tariknya sebagai berita utama. Berlakulah diktum *bad news is good news*, berita buruk adalah berita baik. Media lebih suka *headline* konflik Maluku, karena isu kecurangan pemilu, tidak lebih buruk dari konflik Maluku, yang sering menelan banyak korban.

Jika bukan isu konflik, apapun yang jadi berita dari Maluku selalu tidak layak jual. Jika pun ada beritanya, paling-paling itu diulas secara ringkas di halaman bagian dalam media massa. Bandingkan dengan peristiwa di Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Barat, misalnya dalam pilkada, seluruh artefak perilaku politik, termasuk hasil survei lengkap dengan analisisnya, diulas lengkap hingga satu halaman. Sementara isu utamanya tampil di halaman depan.

Setelah mengalami pergulatan berpikir seperti itu, saya lalu merefleksikannya dalam bentuk tulisan artikel dengan judul, "Tiga Motif Konflik Agama", yang dikirim ke Harian *Ambon Ekspres*. Pesannya jelas, konflik Maluku bisa dikelola. Dua motif yang hadir lebih awal, yakni isu agama dan RMS, bukan fakta paling signifikan dari penggerakannya. Aktor intelektual, ibarat minyak yang siap terbakar, mencari *trigger* untuk membakar amarah massa, dengan menggunakan tungku emosi agama dan isu separatis sebagai daun kering.

Menurut saya, kedua hal itu hanya mendorong perasaan sensitif. Situasi provokatif itu lalu berkembang menjadi ranah yang mudah berdarah, karena aktor intelektualnya mampu mengeraskan dan membenturkannya dengan stimulan yang tepat. Kerja provokator hanya menimbulkan gesekan di tengah kemarahan, setelah sebelumnya melakukan pembacaan dan *mapping* situasi yang tepat.

Suatu ketika datang surat dari ibu, mengabarkan bahwa saudara kami yang Kristiani di Tial telah meninggalkan kampung. Di Tial ada sekitar 20-an rumah warga Kristen. Mereka asli orang Tial dari marga Tatuhey, marga yang sama dengan ibu saya. Sebagian lagi memiliki marga lain namun telah menikah dengan anak perempuan dari keluarga Tatuhey Kristen.

Saat itu massa dari daerah lain sudah banyak masuk di Tial. Jatuhnya dua orang korban dari Tial (Ashar Tuarita 23 tahun, dan Sedek 18 tahun), saat terjadi konflik di perbatasan Tial dan Suli, membuat saudara warga Tial yang Kristiani Kristen menjadi sasaran. Ibu saya, katanya dalam surat itu, sempat menampung beberapa orang yang sudah tua. Ternyata belakangan saya tahu, selain ibu saya, keluarga lainnya juga "menyelamatkan" *basudara* Kristen dari ancaman massa dari luar. Mereka berhasil dievakuasi, setelah aparat tentara dari Rindam Suli datang mengangkut mereka.

Namun, yang membuat lebih sedih hati, guru wali saya sejak

kelas satu dan kelas enam di SD Negeri 2 Tial, ibu Tapilouw, tidak bisa diselamatkan. Dia dianggap sebagai "mata-mata", sehingga menjadi target massa yang datang dari luar. Beliau sudah ada di Tial, selama hampir 30 tahun, dan tidak mau keluar dari Tial saat konflik. "Dari *dolo* orang *su* kasih *tau antua*, tapi *antua* bilang *par* apa kaluar. Biar mau mati, nanti di sini saja," kata seorang teman SD saya, Ayat, menirukan ucapan ibu Tapilouw, ketika saya dan dia bicara mengenang guru kami itu. Semoga arwahnya diterima di sisi-Nya.

Adanya marga Tatuhey Kristiani Kristen di Tial ada kisahnya. Konon, kira-kira pada awal abad ke-18, sekitar tahun 1700-an, generasi ketiga marga Tatuhey, dari ayah yang namanya Korbow, memiliki dua orang anak. Yang kakak namanya Tiar, dan adiknya Thaib. Keduanya sering mencari ikan di laut dengan jungku (perahu) cakalang. Karena sering singgah di Negeri Hutumury untuk istirahat dan makan, Thaib jatuh hati pada seorang wanita di negeri itu.

Lalu Thaib, dalam sebuah kesempatan, minta izin kawin pada ayahnya. Karena bingung, sebab Thaib tidak pernah dilihatnya dekat dengan wanita, ayahnya lalu bertanya, "mau kawin dengan siapa?". Thaib menjawab, "dengan nona dari Hutumury". Namun syaratnya, kata Thaib, dia harus masuk agama nona itu. Ayahnya, lalu memberi izin, dan Thaib pun menikah dengan nona itu. Setelah menikah, ayahnya menyuruh Thaib tinggal di lokasi dekat pantai di sebelah bagian barat pusat perkampungan Negeri Tial, yang selama 300-an tahun didiami anak- cucunya, sampai mereka "terusir" tanggal 19 September 1999.

Menariknya, masyarakat Tial tidak pernah menyebut lokasi itu sebagai "kampung Tial Kristen", namun sebagai "Amang Kakoin", atau negeri kecil. Jarak rumah di Amang Kakoin dengan rumah-rumah lainnya hanya terbatas titik jatuhnya air hujan, dari ujung seng atap rumah. Tidak ada segregasi sehingga proses sosial yang terjadi seperti sebuah keluarga besar. Amang Kakoin tidak ubahnya sebuah kamar dari rumah besar itu. Ibarat bilik dalam sebuah jantung, begitulah dinamika hidup orang sudara di Tial berdenyut.

Saat ini generasi Tatuhey Kristiani di Tial telah beranak-pinak 13 generasi, sejak moyang mereka, Thaib, memeluk agama Kristen. Mereka diberi dusun, tanah dan kebun sebagai bekal hidup. Dari cerita itu terlihat bahwa perasaan *basudara* sudah ada dari dulu. Keluarnya seorang anak dari agama orang tuanya tidak merusak hubungan *basudara*.

Basudara Kristen dari Tial itu sempat tinggal sebagai pengungsi di Rindam Suli, dan sebagian lagi berbaur dengan masyarakat Suli. Namun, setelah konflik mereda dan situasi semakin kondusif, mereka mulai tinggal di sekitar kali Waiyari, dan sebagian lagi, di pemukiman sekitar Waitatiri. Sering kali lewat dari Ambon mau ke Tial, di depan penginapan Suli Indah, mata saya selalu tertuju pada papan nama gereja jemaat GPM Tial, sebagai tanda ada gereja yang mereka pakai untuk beribadah bersama di situ. Gereja mereka yang di Tial sekarang rusak parah dan tinggal puing. Hancur bersama rumah mereka, yang juga rata dengan tanah.

Mereka punya hutan dan tanah yang luas di Tial. Seharusnya, untuk kepentingan sejarah, mereka kembali ke Tial. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembalikan mereka hingga saat ini belum berhasil. Setahu saya, usaha itu, salah satunya dilakukan oleh om Idrus Tatuhey sebagai orang sedarah (sedarah: genealogis; sedangkan saudara: sosiologis) bersama pemerintah. Ternyata, setelah lama mengungsi, mereka telah membeli tanah dan membangun rumah secara permanen. Padahal, secara jujur, mereka masih dan harus tetap diakui sebagai anak adat negeri Tial.

Tidak pernah terpikir sebelumnya, sebelum surat ibu datang menyandarkan saya, bahwa secara intim saya punya pengalaman *basudara* dari keluarga Kristiani Kristen di Tial. Ketika itu, terutama pada awal konflik, emosi saya selalu berkuat seputar Islam *via a vis* Kristen. Pikiran saya sudah banyak terpenuhi segregasi perang agama. Datangnya surat dari ibu, membuat saya mengalami perasaan sedih, karena sebagian dari mereka, saya kenal baik sebagai saudara.

Sebagai anak genealogis dari Hatuhaha, karena ayah saya dari Rohomoni, saya juga mencari tahu kisah masuknya Hulaliu menjadi Kristen. Dalam buku *Potret Retak Nusantara* (Studi Kasus Konflik di Indonesia), yang berisi kumpulan tulisan dari berbagai daerah konflik di tanah air, Pendeta Jacky Manuputty dan Daniel Wattimanela menulis dalam perspektif konflik Maluku, sejarah masuknya Hulaliu menjadi Kristen untuk mengurangi tekanan meluasnya Perang Alaka (1625–1637), sekaligus ingin melindungi saudara empat negeri lainnya, yakni Pelauw, Kailolo, Kabau dan Rohomoni.

Dalam sebuah perundingan dengan VOC (Belanda), di mana Hatuhaha diwakili Hulaliu, VOC meminta salah satu dari lima negeri itu untuk memeluk Kristen. Jika tidak, Belanda akan mengobarkan perang besar memerangi kekuatan Islam di Hatuhaha. Karena cinta pada empat

saudaranya, Hulaliu bersedia masuk Kristen, lalu ditangisi oleh empat negeri lainnya. Karena itu, dalam bukunya, *Sejarah Perlawanan Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, Dra. Maryam Lestaluhu mengatakan Perang Alaka adalah perang tanpa kekalahan.

Dalam versi lain, masuknya Hulaliu sebagai Kristen tidak dilakukan melalui perundingan dengan VOC, di mana Hulaliu mewakili Hatuhaha Amarima. Sebagian sejarah tutur yang ada menyebutkan bahwa turunnya Pikay Laisina (orang tua Hulaliu) dari Amahatua (daerah pegunungan) ke Amalaina (ke daerah pesisir) merupakan kesepakatan empat pemimpin negeri, yang dikepalai Patty Kasim (atau Patty Hatuhaha). Laisina sempat keberatan, namun setelah dibujuk Patty Kasim, Laisina akhirnya mau meninggalkan Amahatua. Dengan berderai air mata, keempat pimpinan itu melepas Laisina. Laisina meninggalkan mereka dengan menangis tersedu.

Setelah turun ke daerah pesisir, Laisina sempat membangun masjid di Hualaliu, yakni Masjid Nambuasa. Lalu setelah masuk Kristen, masjid Nambuasa dipindahkan ke Rohomoni. Pindahanya masjid tidak berupa bangunan utuh, namun dalam bentuk tongkat dakwah, dan sisa batu untuk tempat membakar getah damar kering yang biasa dilakukan pada malam tujuh likur, pada hari ke-25 bulan puasa.

Konon karena batu itulah, dalam bahasa Hatuhaha, Hulaliu disebut sebagai Haturessy, yang artinya "batu sisa". Untuk merefleksikan sejarah Islam di Hatuhaha, bangunan masjid Masjid Nambuasa sengaja dibangun di Rohomoni, berdampingan dengan masjid Hatuhaha. Namun bentuknya lebih kecil, dan hanya terdiri dari dua lantai, sedangkan Masjid Hatuhaha lebih besar dan terdiri dari tiga lantai.

Perang Alaka berlangsung dalam tiga babak selama 12 tahun. Hulaliu masuk Kristen pada babak terakhir perang itu sekitar tahun 1630-an. Mereka dibaptis oleh Belanda, dan dimandikan di sebuah kali, yang saat ini diberi nama Wae Uru Mau. Ceritanya, setelah dibaptis, ikat kepala (*lahatale*) Laisina yang sering dipakai oleh orang dewasa laki-laki Hatuhaha, dilepas dan diganti dengan *capeu* (topi). Pada saat itu, Laisina merasa kepalanya menjadi kecil, sehingga kali itu diberi nama Wae Uru Mau, yang artinya "kepalanya menjadi kecil". Setelah itu, Belanda membangun gereja di Hulaliu, dengan nama Santatheo.


Apapun versinya, lima negeri itu, yakni Pelauw, Kabauw, Rohomoni, Kailolo dan Hulaliu, masih disebut sebagai Amarima Lounusa. Amarima

artinya "lima negeri", sedangkan Lounusa berarti, "kembali ke (asal) negeri". Amarima Lounusa, dengan demikian, adalah ungkapan kerinduan sesama saudara, saat lima negeri ini masih di Amahatua, terutama saat masih bersama dalam kerajaan Uli Hatuhaha.

Sejarah, pengalaman, dan refleksi kritis seperti itu, akhirnya membentuk filsafat hidup saya, dalam memahami konflik, perceraian (eksodus), dan persaudaraan. Saya pergi ke Makassar sebagai seorang Islam yang rigid, berusaha berdamai dengan rasa marah dan dendam karena konflik, hingga kembali lagi pulang kampung di Negeri Tial, sebagai *orang basudara*.

Khusus tentang konflik, setelah berkenalan dengan *Open Society*-nya Karl Popper, saya bisa memaafkan segalanya, karena konflik bisa merefleksikan seluruh pengalaman manusia, dari berbagai kebudaayaannya untuk mencapai keadaban terbaiknya, yang dalam bahasa Popper disebut sebagai *open society*, sebuah masyarakat terbuka, toleran, dan selalu ingin belajar. Sedangkan Nietzsche, dalam sabda kesepuluhnya, telah membuat saya mengurus seluruh kebenaran yang saya miliki. Sabda itu berbunyi: "kebenaran-kebenaran manusia itu, adalah kesalahan-kesalahan manusia yang tidak terbantahkan".

Pada bulan Desember 2005, saya wisuda S1 hukum dari UMI Makassar. Saya pulang ke Ambon, April 2006. Setelah menikah dengan "pacar pertama" saya, Nurmarwati Wadjo, tanggal 11 Juni 2006, kami dikaruniai dua orang anak, Eka (2 tahun) dan Mahatir (2 bulan). Dalam benak, cukup saya dan kita semua, termasuk anak-anak yang saat ini berusia 11 tahun, yang merasakan pedihnya konflik.

Untuk masa depan, saya tidak ingin anak-anak saya merasakan lagi konflik, bila perlu sampai tujuh generasi saya kelak. Karena itu, saya sering menulis esai, opini hingga diminta Bung Rudi Rahabeat untuk menyusun tulisan ini. Tujuannya cuma satu, agar kita meninggalkan karakter paling awam dari konflik, yakni kekerasan, dengan membangun dialog yang sehat untuk perdamaian bagi kemanusiaan dan ketuhanan. Amien! 

Ketika Politik Bicara

THAMRIN ELY

A good world needs knowledge, kindness, and courage; it does not need a regretful hankering after the past or a fettering of the free intelligence by the words uttered long ago by ignorant men. It needs a fearless outlook and a free intelligence. It needs hope for the future, not looking back all the time toward a past that is dead, which we trust will be far surpassed by the future that our intelligence can create.

(Bertrand Russell: *Why I am not a Christian*, 1957)

Mengamati politik konflik kekerasan di Maluku sejak 1999, orang bisa menarik kesimpulan bahwa provinsi kepulauan ini memiliki titik-titik api potensi konflik yang sewaktu-waktu siap dinyalakan, *a thousand potential flashpoint*, meminjam konstataasi majalah *Newsweek*, 9 Juli 2001.

Betapa tidak, dalam kurun waktu yang relatif bersamaan bisa berlangsung dua tipologi konflik: horizontal dan vertikal. Konflik horizontal ialah konflik yang berlangsung di antara kelompok masyarakat, sehingga sering disebut sebagai konflik sosial atau konflik komunal. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara negara versus masyarakat (*civil society*). Jika Talcott Parsons mengatakan bahwa konflik terjadi karena benturan-benturan kepentingan, maka di mata Dahrendorf, konflik sangat dipengaruhi oleh peran para aktor dalam organisasi yang didukung oleh ideologi dan kepentingan tertentu.

Louis Kriesberg menawarkan empat faktor untuk mengenali konflik, yaitu *pertama*, isu yang dikontflikkan; *kedua*, karakteristik kelompok yang berkonflik; *ketiga*, hubungan antara kelompok-kelompok

yang berkonflik; *keempat*, cara yang digunakan oleh masing-masing kelompok yang berkonflik.

Konflik kekerasan pada Hari Raya Idul Fitri, 19 Januari 1999, dipicu oleh pertengkaran oknum akar rumput, tetapi konflik tersebut segera diformulasikan sebagai konflik agama. Padahal Yopi dan Salim, yang dianggap *triggering factor*, bukanlah pemimpin agama – pemimpin *grass root* pun tidak – yang memiliki kapasitas untuk menyerukan peperangan. Pola ini sama dengan politik konflik kekerasan pada Hari Natal 25 Desember 1998 di Poso yang dipicu oleh Roy dan Akhmad (juga bukan pemimpin agama), tetapi segera menjadi isu agama karena melibatkan simbol-simbol agama.

Pengendali politik konflik dengan sadar memanfaatkan karakteristik masyarakat Maluku yang keras dan emosional tapi terkenal toleran supaya mau berkelahi secara berkelanjutan dan bisa bermetamorfosa (atau bertransformasi) setiap waktu dengan maksud untuk merawat konflik tersebut agar tetap langgeng, dengan disadari atau tidak oleh *stakeholder* yang menjadi target.

Setelah konflik pada Idul Fitri 1999 di Ambon itu, konflik berkali-kali berubah menjadi konflik vertikal dengan isu separatisme. Tapi, anehnya, yang berkonflik bukan negara versus masyarakat sipil, melainkan antara masyarakat pendukung NKRI dengan masyarakat pendukung separatisme FKM/RMS (2000). Dalam konflik antara pendukung NKRI dan RMS, yang menjadi korban penembak gelap adalah pendukung NKRI. Lalu muncul pertanyaan, apakah para penembak itu adalah angkatan bersenjata RMS, atau terapi intelijen negara untuk menghentikan konflik. Karena sampai kini tak ada satupun kasus-kasus pelanggaran HAM itu yang diungkap di meja hijau.

Seterusnya kemudian terjadi konflik horizontal di kalangan internal kelompok agama untuk berebut sumber-sumber politik dan ekonomi. Lalu ada konflik antara kesatuan militer dan kepolisian yang berhulu pada reformasi sektor keamanan yang hanya menyentuh aspek-aspek legal dan struktural yang amat terbatas, dan belum mencakup aspek budaya tingkah laku aparat-aparatnya.

Selanjutnya, ada konflik antar-negeri tetangga sesama agama maupun antar-negeri berbeda agama, baik karena persoalan batas wilayah, ataupun sekadar dinamika kaum muda. Penembakan misterius dan peledakan bom menambah daftar konflik kekerasan. Anehnya,

konflik-konflik tersebut selalu menyebarkan aroma keterlibatan aparat seiring dengan penggunaan senjata api yang menelan korban jiwa, dan jarang terdeteksi lembaga intelijen. Entah hal itu dikarenakan lemahnya lembaga telik sandi negara, atau seperti juga institusi lain yang secara langsung maupun tidak terlibat dalam konflik, telah terkooptasi untuk mendukung politik konflik tersebut. Maluku bahkan menjadi objek operasi intelijen global.

Politik konflik "sampai titik darah penghabisan" sangat militeristik, karena itu politik perdamaian kurang disukai oleh kalangan militer di seluruh dunia. Dalam sejarah Indonesia modern, kita menyaksikan bagaimana upaya mempertahankan kemerdekaan menimbulkan perbedaan antara Jenderal Sudirman yang memilih tetap bergerilya di hutan-hutan Pulau Jawa, dengan Soekarno-Hatta-Syahrir yang memilih jalan diplomasi. Sama seperti penyelesaian Gerakan Aceh Merdeka (GAM), yang menggunakan pendekatan militer dengan anggaran yang luar biasa besar telah dihentikan oleh Jusuf Kalla melalui diplomasi damai yang lebih ekonomis di Helsinki. Apa yang pernah dilakukan oleh Jusuf Kalla di Poso dan Maluku dilanjutkan di Aceh.

Wiranto sempat menepis tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada institusi TNI sebagai pengendali politik konflik di beberapa daerah, yang katanya tidak sejalan dengan konsep "kompromis ideologis" dengan adanya langkah baru redefinisi, reposisi, dan reaktualisasi peran TNI. Menurut Wiranto, banyak operasi intelijen yang berlangsung tanpa sepengetahuan Mabes TNI. Itulah yang sering kita saksikan selama konflik kekerasan di Maluku.

Yang jelas, anatomi konflik kekerasan di Maluku mengindikasikan bahwa ada aktor intelektual, ada tokoh sentral, ada isu sentral, dan ada kelompok pelopor, yang menggerakkan konflik kekerasan. Hanya isu sentral dan kelompok pelopor yang terlihat secara transparan, sedangkan aktor intelektual dan tokoh sentral yang sering disebut sebagai provokator masih tetap samar-samar sampai sekarang. Sementara Perjanjian Maluku di Malino 12 Februari 2002 yang memutuskan dibentuknya Tim Investigasi Independen (Kepres Nomor 38/2002 tentang Pembentukan Tim Penyelidik Independen Nasional untuk Konflik Maluku) sampai sekarang tidak diketahui hasil akhirnya.

Hubungan Islam dan Kristen di Maluku

Dengan peta konflik seperti itu, kita perlu meninjau hubungan Islam dan Kristen sebagai objek konflik kekerasan, melalui peran organisasi-organisasi puncak masing-masing kelompok. Sebenarnya, hubungan mereka mengalami pasang surut – dengan berbagai varian – sejak zaman kolonial. Tetapi mereka lebih larut dan terjebak dalam strategi politik konflik (sering dengan kekerasan), tanpa mau menyadari bahwa mereka telah menjadi objek saja. Sementara keuntungan dari konflik kekerasan tersebut menjadi milik pihak lain.

Dimulai oleh penjajah kolonial yang datang ke Maluku berkedok melanjutkan misi Perang Salib, tapi ternyata hanya mau berdagang dan menguras sumber daya alam Maluku, diperkenalkanlah teori konflik *divide et impera* oleh *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC).

Indische Kerk (cikal bakal Gereja Protestan Maluku – GPM) tentu saja mengenal teori tersebut dengan baik. Dari *Chabar Ambon*, Soerat Chabar boelanan deri Perserikatan Toe-an-Toean Pendeta jang diakoe, sah dengan Besluit Padoeka Toe-an Gouverneur Generaal pada 19 Hari Boelan Janoeari 1924 No 32, terbitan 4 Oktober 1924 Angka 1 kita mendapat kabar tentang Perang Lombok yang menyebutkan bahwa seorang “pendeta perang telah dipetjatkan dengan hormat tagal sakitannja, dan diganti oleh pendeta perang jang lain” (Perpustakaan Nasional, Jakarta – Port III No 11).

Yang hendak dikatakan dengan mengutip *Chabar Ambon* tersebut ialah bahwa gereja sebagai organisasi keagamaan lebih siap dan cekatan dalam mengantisipasi situasi darurat seburuk apapun, seperti mengangkat “pendeta perang” itu.

Maka tidak heran jika pada konflik 19 Januari 1999, GPM lebih sigap dengan membentuk Bantuan Komunikasi (Bankom), Crisis Center, dan Tim Pengacara Gereja (TPG). Unit organisasi terakhir ini kemudian dibubarkan oleh GPM. Beberapa aktivisnya lalu bergabung dengan Front Kedaulatan Maluku (FKM) yang melanjutkan misi yang sama seperti ketika masih di TPG. Dengan memiliki pengalaman organisasi modern dan dengan kepatuhan jemaat, GPM bisa dibilang mampu mengendalikan banyak hal melampaui batas kewenangannya. Sebaliknya, para pejabat, pengusaha, dan politisi yang terlibat dalam kegiatan organisasi GPM secara simbiosis mutualistis sering menempatkan GPM pada posisi yang tidak mandiri, baik secara politik maupun ekonomis.

Majelis Ulama Islam (MUI) Provinsi Maluku adalah organisasi yang tidak setara dengan GPM yang memiliki struktur sampai ke tingkat ranting. MUI hanya sampai di tingkat kabupaten. Islam Sunni di Indonesia tidak mengenal konsep kepemimpinan *imamah* seperti halnya pada kaum Syiah. Organisasinya maupun ummatnya juga cenderung anti struktur, dan karena itu susah diatur.

Selama konflik kekerasan berlangsung sejak 1999, MUI hanya sempat membentuk Satuan Tugas Penanggulangan Korban Peristiwa Idul Fitri Berdarah (Satgas IFB) pada 25 Januari 1999, yang kemudian juga dibubarkan. Sekretariat Bersama Ummat Islam (Sekber UI) dibentuk tahun 2000, yang kemudian diabrak-abrik kantornya, dihancurkan pemancar radionya dalam insiden yang tidak jelas juntrungannya. Muncul kemudian berbagai macam organisasi yang memilih bentuk organisasi penekan dan mendirikan pemancar radio baru, sampai Musyawarah Besar Ummat Islam menghasilkan Badan Imarah Muslim Maluku (BIMM). Organisasi ini tadinya diharapkan bisa memiliki fungsi yang sama dengan GPM, tetapi dengan berbagai hambatan, organisasi tersebut seakan mati suri.

Memang harus diakui bahwa organisasi-organisasi keagamaan pada umumnya, mulai dari struktur puncak sampai ke unit satuan tugas (*task force*) atau kelompok penekan (*pressure group*) cenderung eksklusif dan dibentuk untuk memperkuat konflik. "Kasih" dan "*ukhuwah*" yang selalu didengungkan hanya untuk kalangan *in-group*; di luar itu satu terhadap yang lain adalah pesaing yang berhadap-hadapan secara diametral. Tak ada upaya saling mendekat dalam pengertian prakarsa masing-masing untuk membangun kerja sama, kecuali melalui forum yang dibentuk pihak ketiga atau pemerintah.

Pengalaman Maluku menunjukkan bahwa sesungguhnya integrasi sosial lebih diperankan oleh mekanisme sinkretisme adat, bukan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Itu yang terjadi dengan lembaga *pela-gandong* atau kearifan lokal lainnya, meskipun dalam kapasitas yang terbatas.

Akhir Kata

Dengan mengutip Bertrand Russell bahwa "dunia yang baik membutuhkan pengetahuan, kebaikan, dan keberanian; ia tidak membutuhkan penyelesaian dari masa lampau, atau pembelengguan

manusia merdeka oleh kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang bodoh pada zaman dulu. Dunia membutuhkan pandangan yang berani dan pemikiran yang bebas. Ia membutuhkan harapan bagi masa depan, bukan melihat kembali semua kejadian masa lampau yang sudah mati, yang kita yakin akan jauh terlampaui oleh masa depan yang kita ciptakan dengan kecerdasan kita”, maka kita harus berani berkaca dan menyadari kelemahan-kelemahan kita masing-masing. Selama ini kita tidak saling mengenal, karena itu tidak timbul sikap saling menghargai bahkan lebih menonjolkan egoisme kelompok dan klaim kebenaran.

Maka diperlukan suatu strategi penguatan masyarakat berbasis keimanan dan kebudayaan untuk memperbaiki relasi sosial, serta membangun citra diri yang lebih baik. Sebenarnya jika gereja Kristen, khususnya Protestan, konsisten sebagai Calvinis yang menjadi dasar *Protestant Ethic*, maka etos kerja ummatnya mestinya dipacu bukan untuk menggantungkan diri pada birokrasi pemerintahan, sebuah paradoks yang membingungkan. Konflik Maluku yang dipicu oleh *grass-root* yang secara ekonomi mengindikasikan terjadinya ketimpangan, membutuhkan pemikiran bersama untuk menggerakkan kemakmuran sebagai sebuah program yang lebih sistematis. Struktur GPM yang mencapai masyarakat sampai pada level bawah bisa mulai memperkenalkan kegiatan ekonomi yang lebih berbasis sumber daya alam tersebut.

Bangsa yang makmur dan cinta perdamaian akan merasa terganggu jika ada konflik; sebaliknya, bangsa yang miskin akan menjadikan konflik sebagai tujuan untuk memakmurkan diri tapi dengan mengorbankan kemanusiaan.

Lebih-kurangnya, hanya Tuhan yang tahu. ☹️

BAGIAN IV

HITI HITI HALA HALA

Bulan Oktober 1993, pertama kali saya menginjakan kaki di tanah Maluku. Ketika itu saya baru menikah dengan *Nyong* Ambon, Reza Syaranamual. Dalam perjalanan ke Ambon itu kami menggunakan kapal PelnI KM Rinjani. Memasuki Teluk Ambon, hamparan lautnya terlihat indah, belum nampak dicemari polusi maupun sampah.

Di Ambon, ternyata pada bulan Oktober cuacanya paling cerah. Laut tenang berkilau seperti kaca, dan lumba-lumba ketika itu berlompatan mengiringi kapal masuk untuk merapat ke Pelabuhan Yos Sudarso. Suatu hadiah manis dan indah bagi seorang pengantin baru yang belum pernah menyaksikan keindahan alam di Maluku.

Walaupun saya sudah tinggal lebih dari sepuluh tahun di Indonesia, tepatnya di Malang, Jawa Timur, saya tidak tahu apa-apa mengenai budaya atau bahasa yang dipakai di Ambon. Sebelumnya Reza sudah memberitahu saya bahwa bahasa yang dipakai di Ambon sama saja dengan bahasa Indonesia yang saya pakai di Malang. Minggu-minggu pertama di kota ini kami pakai untuk mulai mengenal keluarga, termasuk mulai memahami bahasa yang ada di sekeliling saya. Oma (mama dari ibu mertua saya) tinggal di kawasan Waihaong. Kami sering mengunjungi beliau di kawasan tersebut dan mengenal para tetangga di sana. Saya juga ingat ketika pertama kali mencicipi *papeda*

bersama dengan keluarga besar, persisnya ketika *tete* (papa dari bapak mertua saya) meninggal di Amahai, Pulau Seram.

Sebagian besar waktu kami dipakai untuk pelayanan penuh waktu di gereja. Maka pergaulan kami sering kali terbatas dengan warga gereja dan kebutuhannya. Namun kami juga bertemu dengan teman-teman suami saya. Ada teman sekolah dari SD, SMP maupun SMA. Lalu ada juga teman-temannya yang sama-sama bermain sepak bola dulu. Selain mereka, ada juga teman-teman Reza di kawasan Rumah Sakit Tentara (RST) Ambon. Saat Reza kecil, keluarganya mulai dari opa, oma, papa dan mama, pernah kerja di RS sehingga dia akrab dengan lingkungan tersebut.

Kami juga sempat pulang ke Desa Nolloth di Pulau Saparua yang merupakan kampung leluhur Reza. Ke Nolloth, kami bisa mengenal lebih dekat keluarga besar bapak mertua di sana. Kami juga sempat menonton acara “Pukul Sapu” di Mamala dan Morela sebagai satu aspek budaya di Pulau Ambon.

Setelah cukup lama berdiam di Ambon, saya mulai mengerti bahwa bagi orang Maluku yang penting adalah identifikasi posisi seseorang dalam tatanan sosial. Orang tuanya siapa? Pernah tinggal di mana? Asal dari negeri mana? Pernah sekolah di mana? Kalau identifikasi itu sudah terjadi, maka seseorang akan bercerita dengan leluasa, sebab dia sudah mengerti latar belakang lawan bicaranya sebagai sesama orang Maluku. Dalam suatu percakapan, jika baru pertama bertemu, selalu ada usaha untuk mengerti persis hubungan seseorang dengan yang lain. Kalau tujuan itu tercapai, maka semua yang terlibat dalam percakapan itu merasa nyaman. Setelah tinggal dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari di Maluku, saya menemukan bahwa rasa kekeluargaan di antara orang Maluku sangatlah kental.

Keresahan dari Malang

Pada bulan Mei 1998 kami berangkat ke Malang agar Reza bisa menyelesaikan studinya untuk mendapatkan sarjana penuh. Sampai-sampainya di Malang, kota yang pernah saya huni selama beberapa tahun sebelumnya itu, ada rasa asing dalam diri. Sampai-sampai saya ingin cepat balik ke Maluku. Saya sama sekali tidak ingat bahasa Jawa yang pernah saya gunakan. Mungkin karena selama sekian tahun di Maluku, saya menggunakan bahasa Ambon. Ini membuat saya agak

susah berkomunikasi pada beberapa minggu pertama tiba di Malang. Kami mulai menyesuaikan diri lagi dengan situasi di Jawa Timur, tempat Reza kembali belajar di Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang.

Persis pada tanggal 19 Januari 1999, Reza menelepon ke Ambon untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada salah satu jemaat kami yang tinggal persis di depan masjid Raya Al-Fatah. Kami kaget ketika mendengar dari teman itu bahwa asap kelihatan di daerah Silale dan rumah keluarga Nikijuluw sudah terbakar. Rumah itu tidak jauh dari rumah oma di Waihaong. Reza sudah sering main di rumah itu karena Heidy adalah teman sekolahnya dari TK sampai SMA. Mama juga adalah teman sekolah dengan ayahnya Heidy. Kami telepon ke rumah di OSM untuk mengecek keadaan orang tua. Ternyata mama sedang berada di kawasan Soabali untuk mengucapkan selamat hari Lebaran bagi teman-teman di sana. Kami merasa tidak berdaya karena jauh di Malang dan tidak bisa buat apa-apa. Malam hari kami terima kabar bahwa mama bisa pulang ke rumah dengan selamat.

Konsentrasi Reza untuk tetap melanjutkan studi rasanya agak mustahil. Berita-berita dari Ambon yang terus sampai ke kami membuat kami resah namun tidak bisa berbuat apa-apa. Orang yang mengontrak rumah oma di Waihaong harus melarikan diri menyelamatkan diri. Keluarga kami di Hunuth terpaksa mengungsi, dan salah satu saudara dikabarkan meninggal ketika dia mengemudikan truk untuk menjemput anak-anak yang saat itu melakukan *retreat* di lokasi tempat penelitian Fakultas Perikanan Universitas Pattimura (Unpatti) di dekat Desa Hila.

Setelah berada satu tahun di Malang, kami pindah rumah dan tinggal dekat kampus Universitas Merdeka (Unmer). Kepindahan ini terutama karena gereja tempat kami melakukan pelayanan meminta kami melayani mahasiswa. Di waktu bersamaan, saya juga diminta menjadi pembina mahasiswa Kristen di universitas tersebut. Ketika kami mulai berkenalan dengan mahasiswa di Unmer, ternyata cukup banyak dari mereka yang berasal dari Indonesia Timur termasuk Maluku. Ada juga yang berdarah Maluku tetapi keluarganya berdomisili di Papua, atau daerah-daerah lain di Indonesia. Kami memutuskan untuk menjadikan rumah kami "*open house*" secara khusus bagi mereka para mahasiswa yang kami layani. Tidak itu saja, rumah itu juga terbuka bagi siapa saja yang mau singgah di situ.

Kami berusaha menciptakan suasana kekeluargaan supaya mereka

yang merasa jauh dari orang tua bisa merasakan sedikit kehangatan saudara-saudara dari daerah yang sama. Lama-kelamaan bahasa yang dipakai di rumah kami adalah bahasa Ambon. Maka semua yang masuk pintu rumah kami mau tidak mau harus belajar bahasa Ambon, termasuk mahasiswa keturunan Jawa, Dayak maupun Batak, yang juga datang ke rumah. Pemikiran di balik kebiasaan ini adalah supaya kami semua yang tinggal jauh dari orang tua bisa mengungkapkan isi hatinya sendiri. Maka orang Sumba, orang Timor, orang Papua, orang Toraja, Orang Manado dan orang Maluku, bisa berkomunikasi dengan lebih bebas.

Tujuan utama kami adalah pembinaan rohani. Harapannya, mahasiswa dapat menjadi lebih dewasa dan dapat menyelesaikan studi mereka, yang terganggu karena dampak dari kerusuhan. Mahasiswa ini sangat kuatir akan keluarga mereka, juga kiriman dana untuk studi dan kebutuhan sehari-hari mereka yang tidak lancar. Dengan bantuan dari saudara-saudara di Malang, maka karton-karton mie instan didrop di rumah. Ada juga dana yang kami salurkan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Selain kegiatan rohani, kami juga membina suatu *vocal group* yang sudah ada sampai kelompok ini bisa bermusik keliling Jawa Timur, bahkan pernah ke Denpasar, Palangka Raya, hingga sempat menghasilkan dua album rekaman, sekalipun untuk kalangan sendiri. Bagi mereka yang lebih suka olah raga, kami sempat membina suatu kelompok sepak bola yang pernah turut dalam kompetisi di Kostrad di Malang. Tujuan dari semua kegiatan ini adalah supaya semua tenaga disalurkan ke kegiatan yang positif. Walaupun mahasiswa yang berasal dari Maluku cukup banyak, di Malang dapat dikatakan bahwa mereka bebas dari masalah yang berbau agama. Di rumah kami pun semua bebas datang dan berbaur. Masalah yang kami selesaikan biasanya adalah masalah pacaran dan masalah-masalah lain yang lazim terdapat di kalangan mahasiswa. Kalau ternyata berat, maka masalahnya diselesaikan suami saya merupakan seorang pendeta, bersama-sama dengan teman tentara yang berasal dari Ambon yang bertugas di Malang.

Hanya ada satu peristiwa yang terjadi di Unmer yang kami rasakan adalah rekayasa dari luar. Suatu hari mahasiswa Ambon lari ke rumah untuk memberitahukan kami bahwa ada seorang mahasiswa Kristen asal Ambon yang dipukul di gedung Fakultas Ekonomi oleh seorang

mahasiswa Islam yang juga dari Ambon. Situasi akhirnya dapat diatasi tanpa ada penggalangan massa. Ternyata pemukulan itu merupakan balasan setelah seorang mahasiswa Ambon yang beragama Islam dipukul terlebih dahulu oleh seorang mahasiswa Ambon beragama Kristen. Setelah diselediki ternyata orang itu sudah lama tidak kuliah, dan kami bingung kenapa dia bisa melakukan hal seperti itu. Masalah ini kemudian mau dibesar-besarkan di Badan Eksekutif Mahasiswa karena laporan ormas dari luar kampus. Kami tidak terlibat langsung dalam proses penyelesaian masalah tersebut di kampus, tapi kami sempat memberi masukan kepada anak binaan kami di Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen, agar melihat secara jernih akar masalahnya dan agar menyelesaikannya secara baik-baik. Akhirnya masalah itu reda, karena diakui bahwa kedua belah pihak sudah dirugikan dan tidak perlu diperbesar untuk menjaga kerukunan di kampus.

Walaupun kami tinggal di luar Ambon, dampak dari kerusakan tetap terasa. Karena itu kami berusaha untuk menolong mahasiswa-mahasiswa, bukan hanya untuk tetap kuliah tapi juga untuk peduli sesama. Kami pernah melakukan pembinaan bagi 44 calon polisi asal Ambon yang ditugaskan mengikuti pendidikan di SPN Mojokerto. Mereka juga merasa jauh dari keluarga dan setiap akhir pekan ada beberapa yang datang tinggal dengan kami. Sebelum masa pendidikan mereka berakhir, kami diizinkan membuat sebuah *retreat* bagi mereka di Pacet dan mahasiswa dari Unmer terlibat untuk mengarahkan para calon polisi ini.

Selama di Malang, teman-teman mahasiswa yang kami bina menjadi mahir menyeleksi dan mengatur pengiriman pakaian layak pakai yang kami terima dari kenalan-kenalan yang mau membantu saudara-saudara di Ambon. Walaupun kami tinggal di Malang, perhatian kami tetap tertuju ke keadaan di Ambon dan kami berusaha untuk pulang ke kota ini pada saat tertentu.

Kesedihan di Ambon

Pertama kami pulang lagi ke Ambon adalah saat libur semester Juni 1999. Kami naik salah satu kapal Pelni dan tiba di pelabuhan Yos Sudarso. Pengalaman kali ini sangat berbeda dibanding pertama kali saya tiba di Ambon. Ada rasa senang karena ada kesempatan pulang serta membawa bantuan berupa obat-obatan, pakaian dalam dan

pembalut wanita, bagi saudara-saudara di Ambon. Namun ketika berdiri di tangga kapal, kami merasa cemas. Ada kegetiran dan rasa takut mengiringi langkah kami menuruni tangga kapal. Perasaan itu muncul karena kami tidak tahu bagaimana kami bisa sampai di rumah. Tidak ada yang menjemput. Kami juga takut salah naik kendaraan umum. Saya merasa sedih mengingat suami saya pulang ke tempat asalnya tapi tidak merasa tenang.

Selama di Ambon kami coba mengerti situasi yang sebenarnya. Karena saya “kulit putih”, rasanya tidak bijaksana untuk langsung mengunjungi tempat tertentu karena warna kulit saya mungkin mengundang perhatian orang yang tidak mengenal kami. Ketika itu jalan masih terbuka sampai di kawasan Waihaong dan kami rindu bertemu tetangga-tetangga yang masih tinggal di sana. Reza masuk di gang terlebih dahulu untuk melihat situasi. Jika dia merasa situasi di situ aman, maka kami berdua menuju “rumah tua” oma.

Keluarga-keluarga yang tinggal di dekat rumah itu sangat senang melihat kami. Mereka memeluk kami dan mengangis terharu setelah mengetahui bahwa kami mau mencari mereka. Sempat ada warga pendatang yang mempertanyakan kehadiran kami. Namun tetangga lama kami itu langsung memberitahu bahwa kami adalah keluarga mereka. Kami masuk ke dalam rumah dan saling berbagi cerita. Mereka menjelaskan apa yang terjadi di sekitar “rumah tua” kami. Meski kami memeluk agama yang berbeda, tapi itu sama sekali tidak menjadi penghalang untuk menikmati kehangatan kehidupan *orang basudara* di Maluku.

Waktu kedatangan itu kami sempatkan untuk mengumpulkan beberapa teman dari kalangan medis, guna mengatur pengobatan massal pada Sekolah Calon Tamtama (Secata) TNI AD di Suli. Bersamaan dengan itu, kami membawa bantuan dari teman-teman di Malang untuk dibagikan ke pengungsi. Semua pengungsi di tempat itu dilayani tanpa memandang latar belakang agama maupun sukunya. Tujuan kami adalah membantu sesama orang Maluku, dengan tidak memperhitungkan kepercayaan maupun asal sukunya.

Kedatangan kami berikutnya ke Ambon menumpang pesawat Hercules yang diterbangkan dari Lanud Abdul Rachman Saleh, Malang. Semua administrasi sudah diselesaikan beberapa hari sebelumnya, dengan seorang petugas datang ke rumah dan memeriksa KTP-KTP

kami. Pembayaran juga sudah dilunasi sebelum pemberangkatan kami. Ketika kami sampai di Lanud dan sedang mengantri agar barang kami ditimbang, seorang petugas intel mendekati kami dan mengatakan kami tidak boleh berangkat karena saya merupakan ancaman bagi kestabilan di Ambon. Alasannya karena saya “kulit putih”. Saya sedikit bingung sebab kartu keluarga, KTP dan SIM saya adalah dari Ambon. Yang menarik, beberapa detik setelah itu, seorang petugas yang lain datang dan menyuruh kami bersiap-siap. Jika kami diberi sinyal, maka kami harus cepat lari ke pesawat. Kami sudah bayar sehingga jika kami tidak berangkat mereka harus mengembalikan uang kami.

Kami akhirnya berangkat dan terbang lewat Yogyakarta, Makassar dan akhirnya mendarat di bandara Pattimura Laha, Ambon. Ketika itu ada pergantian Paskhas AU dan kami melihat beberapa aparat berdiri di gunung dengan senjatanya diarahkan ke bandara. Teman-teman yang mau menjemput kami terlambat datang. Kami takut sebab tidak tahu bagaimana caranya keluar dari bandara jika tidak dijemput. Setelah lama menunggu akhirnya jemputan pun datang. Selanjutnya kami pun belajar bagaimana naik *speed boat* ke kawasan Gudang Arang, baru naik *oto* penumpang ke rumah.

Setiap kali pulang ke Ambon, kami berusaha bertemu dengan keluarga dari mahasiswa yang ada di Malang. Tujuannya supaya keluarga mereka mengetahui bahwa ada orang dewasa yang memperhatikan anak-anak mereka di sana. Ketika situasi Ambon sudah mulai pulih, sekitar tahun 2003 kami pulang dengan *vocal group* yang kami bina untuk menghibur para pengungsi. Kami pun mengantar salah satu mahasiswa dari Waai untuk bertemu kembali dengan kakek dan neneknya yang ada di pengungsian Kompleks Barito di kawasan Passo Ambon. Di waktu yang lain kami mengunjungi keluarga ini setelah orang Waai pulang ke negeri mereka, sementara waktu itu sebagian besar orang masih takut melewati negeri Tulehu. Orang-orang heran ketika mendengar soal kunjungan kami ke negeri Waai. Kami pun menjelaskan bahwa mereka tidak perlu takut jika mau jalan melewati negeri Tulehu yang mayoritas warganya Muslim itu.

Setelah kami lihat Ambon makin kondusif dan hampir semua mahasiswa yang kami bina sudah wisuda, maka kami putuskan untuk kembali ke Ambon. Kami juga memutuskan untuk bekerja *freelance* membangun Maluku daripada terikat dengan satu jemaat saja.



Sejumlah anggota komunitas fotografi Maluku Photo menempelkan poster berisikan pesan damai pada kegiatan Dari Ambon Maluku untuk Indonesia Street Hunting di Ambon 4 November 2012 - foto Embong Salampessy

Tali Persaudaraan

Banyak hal yang bisa diceritakan, tapi saya mau fokus ke pemulihan kehidupan persaudaraan di Maluku. Yang saya perhatikan, setelah kami kembali tinggal di Ambon, ada usaha dari banyak pihak untuk merajut kembali tali persaudaraan yang hampir putus. Reza dulu sekolah di SMP 3 dan SMA 1. Ia dan teman-temannya mulai saling mencari satu dengan yang lain. Ada teman yang hilang dari peredaran dan tidak tahu rimbanya setelah terpisah karena kerusuhan di Maluku. Dia kemudian dicari semua temannya sampai akhirnya ditemukan kabar beritanya di kawasan Bekasi Jakarta. Semua bersukacita ketika diketahui bahwa teman itu ditemukan kembali. Reuni yang dilakukan oleh teman-teman SMP 3 sungguh mewujudkan kehidupan bersaudara di Maluku. Suasana hangat ketika reuni berlangsung sangat terasa dan usaha untuk bertemu, baik di Jakarta maupun di Ambon, terus dilakukan.

Selain itu kami pernah terlibat di kalangan musisi dan di antara para wartawan. Kami diberi tanggungjawab untuk mengatur majalah anak-anak *Kacupeng*. Walaupun majalah itu mengalami kesulitan untuk terbit secara berkala, tapi kehadirannya bertujuan mulia, yaitu agar anak-anak

Maluku dapat mengerti budaya mereka, serta belajar untuk saling menerima dan saling menghargai. Hal yang sama diwujudkan dalam komunitas fotografi yang dimulai dengan Perkumpulan Fotografer Maluku (Performa) dan belakangan menjadi *Maluku Photo Club* (MPC).

Kejadian tanggal 11 September 2011 membuat semua orang kaget dan rasa percaya satu dengan yang lain hampir hilang. Namun ada hal yang menarik bagi saya. Hari itu kami baru pulang dari Hotel Aston di Natsepa dan ketika kami melewati kawasan Batu Gantung, suasana terlihat sepi. Setelah tiba di rumah beberapa menit kemudian, kami menerima pesan pendek (SMS) dari anak binaan kami yang berdomisili di Masohi. Dia menanyakan, apakah betul berita bahwa ada pertikaian di kawasan Waringin dan Batu Gantung? Segera sesudah itu kami menghubungi teman-teman dan baru tahu apa yang terjadi. Reza langsung balik ke arah kota untuk mencari tahu lebih jelas apa yang terjadi. Malam itu sampai pagi harinya, kami tetap kontak dengan teman-teman Muslim untuk memantau situasi, dan memberikan informasi yang jelas bagi mereka. Bagi saya, gerakan akar rumput berusaha keras untuk memadamkan informasi yang tidak betul, dengan memberitakan informasi yang betul dan akurat. Gerakan seperti ini rasanya dulu tidak ada, tetapi sekarang hubungan *orang basudara* lebih erat dan dapat menolong mengurangi rasa takut dan rasa curiga yang timbul ketika ada peristiwa yang tidak diinginkan.

Bagi saya, hubungan persaudaraan di Maluku terasa lebih baik dibanding beberapa tahun yang lalu, dan yang penting adalah rasa saling mempercayai yang dapat menghapus kecurigaan serta ketakutan yang timbul karena kejadian-kejadian yang muncul tiba-tiba. Sebagian orang Maluku sudah mulai mengerti nilai-nilai yang ditanam oleh leluhur mereka. Saya berharap dengan semakin mengerti nilai-nilai adat dan budayanya, kehidupan *orang basudara* di Maluku akan semakin indah. 🐾

21

Damai itu, Hanya Sekali Tarikan Nafas

SANDRA LAKEMBE

debu dan tanah
ditata bentuk
terhembusi nafas
merevolusi diri
hakiki tak memiliki hak
merubah corak
membentuk nirwana sendiri

ditempatkan agung
mengemban titah
bertuah di perjamuan
tetesan darah
senyawai serat sat
lenyapkan pekat durjana
pada lembayung
hanya unsur
noktah pada sutra maya
merevolusi dalam masa
namun hanya noktah jua
tak punya cadangan nyawa
tak punya tangan seribu
berharap mungkin

HANYA DEBU

Memulai kilasan balik apa yang pernah terjadi pada era 1999-2004 seperti membuka kembali pergulatan antara kewarasan dan ketidakwarasan. Semua orang yang ada di Maluku memiliki cerita, opini, dan penilaian terhadap penyebab bencana sosial yang terjadi di Maluku. Begitupun saya, memiliki penilaian sendiri.

Namun di atas semuanya, penghargaan besar mesti diberikan kepada pejuang hidup sejati. Mereka adalah para pelaku ekonomi sosial yang mempertaruhkan nyawa di atas segalanya. Mereka juga tetap konsisten pada visi hidup, memenuhi kebutuhan keluarga dan melayani manusia dalam keterpurukan tanpa pamrih.

Penghargaan yang setinggi-tingginya bagi para pedagang di Pasar Mardika Ambon, buruh pelabuhan Yos Sudarso Ambon, para sopir angkot, sopir truk dan relawan kemanusiaan. Mereka lebih waras di antara ketidakwarasan situasi dan kondisi Maluku saat itu, dan tetap konsisten pada jalurnya, sampai saat ini. Terima kasih karena telah memberikan nuansa kesejukan di antara tangisan, pekikan amarah, maupun merahnya kobaran api serta buraian darah di tanah Maluku.

Mungkin tidak begitu banyak yang bisa diingat lagi dari rentang lima tahun kekelaman di Ambon. Hanya satu nilai keberagaman hakiki yang sanggup kuingat, dan yang mampu memperkuat gerak langkah, serta pikirku untuk tetap berada di Ambon. Untuk tidak meninggalkan tanah kelahiran yang kucintai.

Sering pada masa itu, banyak teman dari luar Ambon yang bertanya, “bagaimana caranya kamu bisa bertahan dan tidak ikut terprovokasi di Ambon? Kenapa tidak keluar saja dari Ambon?” Saat itu jawabku hanya satu: “tetap mempertahankan kewarasan”. Karena pada saat bencana sosial itu terjadi (maafkan ucapanku) “orang waras menjadi tidak waras” dan “orang tidak waras menjadi waras”. Karena hanya orang yang dalam situasi umum dikatakan “tidak waraslah” yang tidak ikut memperuncing suasana dan mengambil bagian dalam tragedi sosial itu. Mereka hanya duduk, sambil tertawa melihat “orang waras saling menghujat, dan membunuh”.

Anak: ‘Pa, ini gambar apa?

Ayah: Itu jalan menuju kehidupan abadi... tempat dimana tidak ada

kelaparan, tidak ada orang marah-marah, tidak ada orang berkelahi, tidak ada dengki, tidak ada saling menghujat, tidak ada orang kelaparan, tidak ada orang miskin dan kaya, semuanya sama. Di sana setiap tarikan nafas adalah syukur... adalah berkat.. adalah cinta kasih...

Anak: Berarti itu surga!? (dengan cepat ditimpali). Tapi kenapa banyak cabangnya ya? Terus orangnya macam-macam pula!!

Ayah: Nak, jalan ke surga itu hanya satu. Tuhan kita juga hanya satu. Jalan bercabang ini ibarat kalau kita mau mengunjungi suatu tempat yang baru, dan sangat kita dambakan, namun kita tidak bisa jalan sendiri. Kita butuh diarahkan supaya tidak salah jalan. Yang mengarahkan dan membimbing kita pun bukan sembarang orang atau manusia.

Anak: Oooo kayak *guide* 'pa?

Ayah: (sambil senyum) Ya, seperti itulah. Guide kita untuk menuju Tuhan Yang Satu berbeda-beda. Kalau kita guide-nya Yesus, kalau Mama Tja, Tji Loen, Om Musa guidenya Nabi Mohammad. Kalau orang Buddha guidenya Sidharta Gautama, dll. Kita datang dari jalan yang beda-beda itu, nanti ketemu di perempatan sebelum akhirnya sama-sama berjalan menuju ke tempat idaman itu.

Anak: Jadi kita semua sama *kan*?

Ayah: Iya. Semua orang dari segala suku bangsa dan agama jika berbuat baik selama hidupnya di dunia, menjalankan perintah Tuhan dan percaya kepada-Nya akan dibawa ke tempat di surga. Tuhan tidak pernah mengajarkan perbedaan, tapi Tuhan mengajarkan saling menerima keberagaman bukan perbedaan. Hak menghakimi bukan hak manusia. Hak menghakimi hanyalah hak Tuhan.

Itulah sekelumit pembicaraan yang masih bisa kuingat pada masa usia baru 4,5 tahun. Ajaran sederhana yang kuterima dari almarhum ayah itu menjadi dasar yang kokoh tertanam dalam perjalanan hidupku sampai saat ini. Sederhana... tidak rumit untuk menggambarkan keberagaman dalam keimanan.

Ketika ajaran agama formal diterima, yang dipelajari justru kata "perbedaan". Tapi tak mengapa, toh kata itu tidak memengaruhi sedikitpun cara pandangku terhadap keluarga, saudara-saudaraku dan teman-teman yang memilih keragaman agama yang lain.

Ayahku memberikan pelajaran hidup atas apa yang diceritakan dan diajarkan padaku sejak kecil, melalui sikap nyata dimanapun dia berada. Bersyukur aku dibesarkan dalam keluarga yang beragam sehingga bisa merasakan indahnya menghargai, indahnya mengakui pilihan orang lain, indahnya bersilaturahmi pada perayaan agama beragam. Paskah, Idul Fitri, Hari Raya Haji, Natal adalah empat fenomena besar kekeluargaan yang menjadi satu perekat tak terpisahkan dalam perjalanan hidupku selama 30 tahun, sebelum direnggut paksa oleh orang-orang yang tak waras. Namun hanya fisik itu yang bisa direnggut, tidak keyakinan keimanan dasar.

Kalimat terakhir yang diucapkan Ayahku pada masa itu belum terlalu kumengerti. Itu baru bisa kumaknai kebenaran hakiknya ketika aku harus kehilangan om terkasih yang meninggal di Dobo, dan kakakku yang harus mengalami cacat seumur hidup. Semuanya karena penghakiman unsur debu dan tanah yang mengatasmakan dirinya “pembela kebenaran, pembela agama, pembela Tuhan”. Entah Tuhan mana yang dibela... entah agama mana yang dibela.

Pesan terakhir omku kepada keluarganya sebelum meninggal: “jangan dibalas”. Saat berita kematian omku diterima oleh Ayah dan Ibuku, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku melihat air mata jatuh dari kedua kelopak mata orang tuaku.

Pesan ayahku kepada keluarga kami ketika kakakku harus meregang nyawa antara hidup dan mati juga begitu: “jangan dibalas, karena hak menghakimi bukan hak kita”. Dengan lantang ayahku pun menyatakan kepada orang-orang (yang pada saat itu ingin tampil sebagai pahlawan, untuk membalas); “apa hak kalian untuk membalas, kita tidak butuh dibela... kita keluarga memaknai ini sebagai takdir, cobaan hidup yang diberikan Tuhan... lalu kenapa kalian yang marah.. kenapa harus mengatasmakan keluarga kita untuk membalas?”

Kehilangan terbesar dalam kekayaan hidupku dan bahkan keluargaku terjadi ketika bencana sosial berlangsung sepanjang 1999-2004. Keluarga besarku harus meninggalkan Ambon untuk kembali ke Banda, Maluku Tenggara bahkan ke Sulawesi Tenggara (Buton). Kerinduan itu semakin terasa ketika memasuki bulan Puasa. Tidak ada lagi silaturahmi ke Air Puteri, Belakang Kota, Poka dan Tulehu pada saat Idul Fitri dan tiada lagi keriangian ketika Natal. Tak ada lagi jalan sore

menjelang buka puasa di sepanjang jalan depan Masjid Al-Fatah. Hari-hari itu seperti biasa saja. Semua menjadi rutinitas semata.

Kesedihanku bisa sedikit terobati karena masih bisa berjalan bebas kemana aku mau. Aku masih bisa bertemu dengan Om-ku “Almarhum Yusuf Elly dan Tante Fat”. Aku masih bisa tidur di rumahnya, bercengkrama, diskusi berbagai hal soal mengapa hal ini terjadi dan mengapa kita harus bercerai-berai. Keuntungan bagi diriku yang tidak memiliki wajah umumnya orang Ambon, dan logat bicara yang tidak terlalu Ambon, adalah memudahkanku berjalan melintasi batas semu. Masih bisa kuingat (dan mungkin semua orang di Ambon masih mengingat) ucapan Om Utju menggambarkan bencana sosial di Maluku: “orang lain pukul *toto buang, katong manari*, dan orang *suda pigi katong tetap manari tanpa toto buang*”.

Orang menganggap sosoknya kontroversial, tapi bagiku beliau tetap adalah Om Utju, omku yang tak pernah berubah. Dia banyak memberikan jasa namun tak diketahui banyak orang. Ada satu cerita yang harus kuungkap di sini saat ini, karena pada masa itu tak mungkin kuceritakan. Ketika kejadian 2002 warga Waai harus meninggalkan tanah negerinya, saat itu stok pangan sangat sulit, apalagi kebutuhan susu untuk anak bayi dan balita. Aku sedang tidak berada di rumahku namun sementara tidur di rumah Om Utju. Pagi-pagi aku menerima telepon dari kakakku yang menanyakan apakah aku bisa menyediakan pakaian bayi, balita, anak-anak, susu, botol susu, pakaian anak dan dalaman untuk perempuan, untuk dibawa dengan Landen dan diserahkan ke warga Waai yang akan dievakuasi (kejadian itu pada hari pertama bencana di Waai).

Saat itu aku memang memintanya untuk ambil saja di toko-toko jika ada, nanti baru dibayar setelah aku kembali ke Belso. Nyatanya tidak tersedia. Aku menyatakan kepada Om Utju, aku akan pergi untuk mencari di Amplaz, Batu Merah dan seputaran Waihaong. Tapi dengan sigap beliau menyuruhku tinggal di rumah saja, dan meminta anak angkatnya untuk mencarikan barang-barang kebutuhan itu. “*Ale tinggal disini, jang bajalang sabarang!* Ini beta *pung* tugas, *se kasi uang deng* daftar barang *sa*, nanti beta *ana* piara yang cari *sampe dapa*. *Dong seng* pulang kalo *balong dapa samua*”. Jika mengingatnya lagi baru terasa aura KKO-nya masih kental ternyata.

Begitulah ceritanya, bagaimana susu, botol susu, biskuit, pakaian bayi dan balita, serta pakaian dalam untuk perempuan dan anak-

anak bisa terkumpul (dengan jumlah terbatas, karena hanya itulah yang bisa didapat) dan dibawa oleh Tim Relawan BANKOM yang ikut dengan landen saat itu. Aku hanya meminta kakakku untuk tidak menyampaikan dari mana asal barang-barang ini diperoleh, karena aku khawatir ketika tahu, belum tentu orang mau menerimanya.

Lembaran lain yang masih sempat kuingat adalah pada tahun 2002 ketika RS AL Halong kehabisan obat bius, dan istri temanku Hendrik mau melahirkan. Saat itu aku tak mungkin ke kota. Sekali lagi Om Utju dan Almarhum dr Paeng (omku juga) membantu mendapatkan obat itu di RS Al-Fatah. Bagaimana caranya bisa sampai ke Halong tidak penting, yang penting adalah kenyataan nurani kemanusiaan tak bisa dikikis ketika mendengar dan melihat saudaranya membutuhkan bantuan. Hanya perlu bicara, tak perlu takut, karena nilai kasih itu selalu diberi dengan takaran yang sama sejak awal dihembuskan nafas pada unsur debu dan tanah. Menghidupkan atau mematikan, semuanya terserah pada unsur debu tanah itu sendiri yang memutuskan.

Kisah lain adalah ketika aku dan beliau harus memberikan jaminan ke polisi atas bantuan kemanusiaan, pendanaan Ibu Nuriah Wahid dan teman-teman jaringan Jakarta-Yogya, dikoordinir oleh teman-teman JKRKM – Jakarta-Yogya yang sempat ditahan pada waktu diantarkan oleh teman-teman relawan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Kekerasan (KontraS). Ada juga kisah ketika bantuan dari JKRKM pada tahun 2002 dibawa dengan Hercules ke Pangkalan Angkatan Udara (Lanud) Laha. Beliau berani bernegosiasi dan menantang dengan keras kelompok tertentu yang menginginkan pembagian 10% dari bantuan yang datang untuk diberikan kepada mereka.

Ketika mereka mengatakan: “ini bantuan untuk orang Kristen, kita orang Muslim tidak butuh,” dengan tegas beliau mengatakan: “ini bantuan kemanusiaan untuk semua orang di Ambon yang membutuhkan, tidak ada disebut hak siapa-siapa untuk melarang orang mendapat bantuan, tidak juga kalian! Saya orang Ambon, dan masyarakat saya sedang membutuhkan.”

Itulah sedikit dari sekian banyak kisah dalam lembar hidupku di mana aku dikelilingi orang-orang yang membantu untuk menjaga kewarasanku.

Pada rentang 1999-2002 begitu banyak orang yang hadir di antara hidupku, yang juga mempertegas kewarasanku. Sebutlah teman-teman di Jaringan Baileo Ambon¹, Tujuh Lumut², Tim Relawan Baileo³, Teman-teman Relawan Saniri⁴. Mereka adalah pelaku kemanusiaan sejati yang memilih melayani orang tanpa memandang agamanya. Teman-teman yang memberikan warna keberagaman yang indah dan memaknai perjalanan melayani dengan hati, dengan nilai yang sama pada apa yang kuyakini. Agama kita adalah agama kemanusiaan. Itulah yang selalu terucap ketika ada yang bertanya, apa agamamu?

Masih kuingat ketika awal bencana sosial itu terjadi, teman-teman Baileo dan jaringan relawannya mencoba mengumpulkan *puzzle* cerita bagaimana orang di Ambon saling melindungi pada saat kejadian Januari 1999, yang disunting oleh Rudi dan dikopi sebanyak mungkin untuk dibagikan gratis kepada siapa saja. Lalu Embong yang ketika itu diberi kepercayaan menangani informasi, mencari berita-berita bernada sejuk di internet, yang kemudian dia *print* dan dikopi untuk selanjutnya dijual di kawasan jalan A.Y. Patty. Ketika itu hampir sebagian besar media cetak nasional tidak bisa masuk ke Ambon. Yang beredar cuma versi fotokopian, tapi cukup laku dibeli.

Itu menjadi gambaran nyata bahwa bencana itu bukan bencana agama, namun bencana politis dan kita orang Maluku adalah santapan empuk angkara murka. Namun berita-berita itu tidak menarik bagi orang di Ambon, terkalahkan oleh “media cetak nasional dan lokal” yang lebih senang “menjual” darah dan api.

Cerita keluarga Muslim yang diselamatkan keluarga Kristen dan keluarga Kristen yang diselamatkan keluarga Muslim di Mardika, Kebun Cengkeh, Passo, Tantui, Negeri Lama, Waiheru, Waihaong, Tulehu, Liang, dll. menjadi tidak penting. Cerita manis *Pela Gandong* tidak laku lagi saat itu. Manusia dibutakan oleh keangkuhan, kefanatikan simbol agama yang mengalahkan keimanan sejati.

¹ Bu Nus Ukru, Oni Tasik, Usi Lina Oktoseija, Embong Salampeppy, Ina Soselissa, Lely Katipana, Co Corputty, Bu Beny

² Ulis Lawalata, Dalenz Utra, Samson Atapary, Dino Huliselan, Teny

³ Ivon Silitonga, Ingrid Silitonga, Linda Holle, Dino Umahuk, Dewi Tuasikal, Rofiq, Hanafi Holle, Dur Kaplale, Vivi Marantika, Inge Reliubun, Ardath, Rudi Fofid, Cathy, Ela, Ongen

⁴ Hendrik, Om Pe, Bosy, Jack, Rein, Boken, Nicky, Tomy, Glen, Avi, Nona, Ade Li, Sanwa, Yopi,

Teman-teman relawan Saniri yang beragam, dari Tantui, Halong, Poka, Rumah Tiga memilih menjadi relawan saat masih dalam kondisi baru beberapa hari mengungsi dari Poka dan Rumah Tiga. Upayaku meminta keterlibatan mereka ketika itu sederhana saja, untuk menghindarkan mereka dari keterlibatan lebih jauh dalam bencana sosial. Di sela-sela waktu senggang kami berdiskusi mengenai pembelajaran apa yang bisa diperoleh dari bencana sosial ini. Kami mencoba secara perlahan mengikis dendam amarah karena menjadi korban, kehilangan harta benda dan kenalan. Masih kuingat ketika aku bertanya: “apa untungnya ketika ada orang yang harus tergusur dari tempat tinggalnya, membalas untuk menyerang lagi ke desa tetangganya atau bergabung untuk menyerang ke lokasi terdekat dimana dia mengungsi?”

“Setidaknya kita bisa membalas dendam, biar mereka juga merasakan apa yang kita rasakan,” jawab mereka (kurang lebih seperti itulah singkatnya)

“Terus... apakah itu bisa mengembalikan apa yang sudah hilang? Bangunan rumah-rumah kalian bisa berdiri lagi? Kenalan atau keluarga yang meninggal bisa hidup kembali? Apakah itu akan membuat kalian bahagia?”

Tidak ada jawaban saat itu, dan juga sampai beberapa hari setelahnya. Kubiarkan saja mereka mencernanya sendiri. Mereka butuh waktu untuk menilai dan menemukan jawabannya.

Kesibukan melayani pengungsi tanpa lelah, bahkan beristirahat dalam sehari pun hanya 2-3 jam, sudah lebih dari jawaban yang ingin kulihat, bukan kudengar. Mereka melupakan dendam dan menjadi lebih riang. Ritual masak setiap Sabtu dan Minggu sengaja kulakukan sendiri untuk melayani mereka yang sudah kuanggap seperti keluarga baruku, dan sebagai bentuk terima kasih untuk mereka yang memilih:

- Mengangkut beras dan barang pangan serta non-pangan lainnya, untuk turun dari pesawat Hercules. Lalu mengangkutnya kembali ke dalam truk-truk yang kemudian menyusun kembali ke gudang di Passo.
- Mempertaruhkan nyawa melintasi perbatasan dari Nania sampai Laha pulang pergi, yang saat itu tidak mudah dilalui, karena harus melewati beberapa pemblokiran jalan. Walaupun mobil truk di-

kawal oleh petugas AL, namun tetap digoncang-goncangkan dan diberhentikan oleh massa.

- Melayani pengungsi dengan riang, membantu membersihkan RSJ Nania sebagai RS sementara, dan jaga malam di RS tersebut.
- Merambah hutan untuk menjemput warga Waai, yang melakukan perjalanan pengungsian panjang di tengah hutan Waai, sambil membawa susu yang sudah diisi ke dalam botol susu, serta membawa biskuit dan pakaian untuk anak-anak dan perempuan yang ditemui dalam perjalanan mengevakuasi warga Waai.
- Membantu melakukan pengobatan pada malam hari bersama relawan mantri dan suster yang juga mengungsi dari Tantui.

Terima kasih untuk teman-teman JKRKM Jakarta - Yogya dengan bantuan yang diberikan, telah menambah kesempatan keluarga baruku ini menemukan makna berarti dalam hidup mereka di tengah keterpurukan mereka kehilangan harta benda dan harus meninggalkan tanah kelahirannya.

Sudah terlalu panjang ceritaku. Di akhir semua *puzzle* yang kumpulkan ini, aku ingin mengenang beberapa baris kalimat penguatan dari ayahku. Kalimat-kalimat yang terlontar saat kami sedang duduk di tengah malam gelap, di halaman rumah kami (Belso, 21 Januari 2001):

“San, kamu jangan pernah terjebak dengan simbol damai. Semua orang terlalu menjual damai. Semua hanya berteriak. Padahal damai itu tidak jauh. Dia tidak butuh diteriakkan, hanya butuh dihidupkan. Semakin kita berteriak, akan semakin jauh damai itu pergi. Jangan dicari di luar diri kita, karena semua ada di dalam. Jika membiarkan damai itu menjadi suatu ukuran fisik, maka sia-sia saja.

“Setiap satu tarikan nafas ada syukur, ada berkat, ada mukjizat. Dan di situ ada damai. Pernahkah kamu bayangkan di luar ajaran formal: mengapa Tuhan menciptakan manusia pada hari keenam, bukan kedua, ketiga atau hari lainnya? Itu karena Tuhan ingin manusia tidak terlalu kuatir. Tuhan ingin manusia tidak mencari-mencari kebutuhan-nya, semua sudah terpenuhi. Mandat yang diberikan pada manusia sederhana: menjaga, merawat, dan mengasihi semua makhluk ciptaan-Nya di muka bumi ini. Tuhan mengajarkan untuk berbagi, juga berdamai dengan diri sendiri dan sekitarnya”.

Tulisan ini kupersembahkan untuk ibuku, almarhum ayahku, almarhum pak Yusuf Elly, almarhum dr. Paeng Suriaman dan almarhum Abubakar Lakembe. Terima Kasih karena memberikan waktu aku bertumbuh dalam keluarga yang memaknai nilai keberagaman adalah damai. 🤝

Cerita Pejuang Kecil untuk Maluku Damai

INGGRID SILITONGA

Peristiwa Mardika dan Batu Merah

Ambon, 19 Januari 1999. Entah di mana tepatnya lokasi kebakaran itu. Informasi sore itu sontak membuatku yang sedang bersilaturahmi Idul Fitri di Desa Galala, jadi panik. Orang-orang mulai membicarakan kejadian kebakaran tersebut. Konon katanya ada pembakaran rumah warga yang ditengarai sebagai buntut pertikaian antarwarga kawasan Mardika dan Desa Batu Merah. Informasi itu mengharuskan aku segera pulang ke rumah keluarga yang berlokasi di kawasan Tantai. Letak Tantai tidak begitu jauh dari Desa Galala. Sepanjang jalan menuju rumah, warga terlihat bergerombol di beberapa sudut jalan.

Ada perasaan tidak nyaman saat meninggalkan Desa Galala. Teringat kakak perempuanku, Ivon yang sedang berada di rumah mertuanya, dan persis berada di lokasi kejadian. Sejak siang dia pamit untuk bersilaturahmi ke Mardika. Lokasi tersebut memang kerap terjadi pertikaian antarwarga. Tetapi isu yang merebak kali ini adalah pertikaian antaragama. Daerah Mardika mayoritas warganya beragama Kristen. Sedangkan Desa Batu Merah mayoritas beragama Islam.

Benar saja. Setiba di rumah, ibu dan bapak terlihat sangat cemas. Rasa khawatir dan takut nampak jelas dari wajah mereka, karena tidak

tersambung komunikasi dengan Ivon. Tak beda jauh dengan situasi di Desa Galala dan sepanjang jalan menuju kawasan Tantui, terlihat para tetangga mulai berkumpul di sekitar rumah. Mereka bergerombol membicarakan peristiwa yang terjadi.

Rumah keluargaku tepatnya berada di Perumahan Pemda Tantui. Kompleks ini diapit oleh kawasan Kapaha dan Kompleks Asrama Polisi Tantui. Daerah ini masuk dalam Kelurahan Pandan Kasturi, Kecamatan Sirimau Kodya Ambon. Sejak tahun 1970, orang tuaku telah menempati salah satu rumah dinas di Perumahan Pemda tersebut. Aku dan kedua kakak perempuan tinggal dan tumbuh bersama dalam lingkungan tersebut.

Malam itu kami terus mencari informasi keberadaan kakak dan keluarga iparku. Kami sadar, isu agama yang dihembuskan akan berdampak kepada keluarga kami. Bagi kami, perbedaan latar belakang keyakinan antara keluarga kami dan keluarga iparku, tentu akan mengancam keselamatan keluarga kecilnya.

Bapak berusaha tenang, namun raut wajahnya tak bisa disembunyikan, terlihat sangat cemas. Dia berbincang serius dengan pamanku yang adalah seorang anggota polisi. Meski telah tinggal di Kota Ambon sejak tahun 1965, bapakku yang keturunan Batak memerlukan teman untuk situasi seperti itu. Bapak terutama memerlukan saudara-saudara dari ibuku, untuk mengetahui sejauh mana dampak pertikaian antarwarga tersebut. Bapak menikah dengan ibu yang berketurunan Ambon Belanda. Dalam keluarga kami, ada nilai-nilai pluralitas yang sejak lama telah ditanamkan. Bahwa kami memiliki saudara-saudara dari bapak yang bersuku Batak, Minang, Jawa, dan Aceh. Keluarga bapak juga memiliki keragaman keyakinan beragama karena pernikahan campur.

Berdasarkan informasi keesokan harinya, kakakku Ivon dan suaminya Embong serta ponakanku Inda, diketahui berada di kawasan Belakang Soya. Seluruh keluarga Embong mengungsi ke rumah salah satu sahabatnya yang bermarga Lakembe. Sejak peristiwa pertikaian antarwarga tersebut, jalan-jalan di sepanjang Kota Ambon diblokir warga. Siaran televisi dan radio mengabarkan beberapa titik yang terjadi pertikaian. Itu artinya situasi berkembang ke arah yang tidak kondusif.

Seminggu bukan waktu yang singkat untuk menunggu dalam kecemasan. Ibu dan aku kemudian menyewa sebuah mobil angkutan

umum, serta seorang aparat untuk menjemput Ivon, Embong dan Inda. Melalui negosiasi panjang, kami harus membayar Rp. 500.000 kepada aparat tersebut agar bersedia menemani kami. Harga itu di luar biaya sewa mobil. Dengan modal keberanian atau lebih tepat disebut nekat, kami menembus blokade jalan menuju kawasan Belakang Soya. Dari Tantui kami harus melewati Desa Batu Merah dan kemudian Mardika, untuk tiba di kawasan Belakang Soya. Ada haru saat perjumpaan di keluarga Lakembe. Keluarga yang beragama Kristen ini bersedia menjaga keluarga kakak iparku.

Perpisahan

Pemerintah terkesan sangat lambat mengambil tindakan, pasca pertikaian antarawarga kawasan Mardika dan Desa Batu Merah. Itu sebabnya, warga yang selama ini tinggal berdampingan tanpa melihat latar belakang keyakinan, mulai menaruh curiga satu sama lain. Informasi yang beredar di masyarakat banyak yang berbaur provokasi. Pemuda dan tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggalku akhirnya memutuskan berjaga-jaga. Pos jagapun didirikan, agar warga bisa mengamankan kawasan dari kehadiran orang tak dikenal yang mungkin saja bermaksud memprovokasi warga. Penjagaan pun dilakukan warga secara bergantian. Jam malam lantas diberlakukan sebagai antisipasi. Warga jadi tidak leluasa untuk keluar rumah apalagi keluar kawasan kediaman kami.

Warga bahu-membahu menjaga keamanan kampung. Mekanisme dan jalur evakuasi jika terjadi "penyerangan" pun disusun. Sungguh, suatu situasi yang sulit dimengerti. Siapa yang akan menyerang kampung kami? Warga Kapaha kah, yang persis berbatasan dengan kami? Warga Air Kuning kah, yang juga tak jauh dari Tantui? Atau warga Batu Merah yang juga lumayan dekat ke kawasan kami? Lalu, siapa yang akan kami hadapi? Padahal warga kami yang sedang berjaga-jaga itu, kenyataannya adalah pemuda dan tokoh masyarakat yang juga berbeda agama. Yang pasti, identitas kami saat itu adalah warga Tantui, bukan orang Kristen, Islam, atau identitas agama lainnya.

Malam-malam kami menjadi lebih panjang. Setiap kali terdengar tiang listrik dibunyikan, kami berlarian ke luar rumah. Bunyi tiang listrik dipukul sama artinya dengan situasi berbahaya. Mendengarnya, warga otomatis akan membawa tas berisi surat-surat penting, barang berharga

serta pakaian seadanya. Tujuannya, lapangan Kompleks Asrama Polisi Tantui. Di situ, kami akan menunggu hingga ada perintah untuk kembali ke rumah. Terlihat jelas, orang tua dan anak-anak sangat ketakutan.

Sayup-sayup terdengar suara tembakan. Semakin lama, suara tembakan semakin dekat. Kami semakin terpana melihat titik api dari pemukiman yang lebih tinggi. Menurut isu yang beredar, Laskar Jihad telah dikirimkan dari Pulau Jawa. Jadi ini perang apa? Siapa yang kami hadapi sesungguhnya? Pertanyaan ini terus ada di dalam kepala.

Sambil mendekap tas ransel yang berisi ijazah dan proposal seminar judul untuk penelitian sarjana, kutatap dua ponakan yang masih kecil. Keduanya terpaut satu tahun, umur mereka enam tahun. Keduanya tampak takut, hanya bersandar di dada ibu mereka. Dalam situasi seperti ini, kami hanya berharap siang segera datang agar kami dapat kembali ke rumah.

Aktivitas perkuliahan terhenti sama sekali. Tidak ada pengumuman secara resmi dari kampus Universitas Pattimura (Unpatti) tempat aku menimba ilmu. Tidak ada jaminan keamanan dalam situasi seperti ini. Kala itu, aku telah duduk di semester VII Manajemen Kehutanan, Fakultas Pertanian Unpatti. Praktis, tugas dan kuliah tidak dapat aku laksanakan. Kenyataan yang kami hadapi kemudian adalah terjadinya kelangkaan minyak tanah, bensin dan sembilan bahan pokok.

Bersama para tetangga, aku ikut membeli ikan di sebuah pabrik ikan di Desa Galala. Berton-ton ikan es dikeluarkan dari pabrik, dijual dengan harga yang tidak biasa, sangat mahal untuk ukuran ikan yang tidak segar. Toko-toko yang menjual bahan makanan pokok mulai kehabisan persediaan. Dalam keadaan seperti itu, ibuku hanya dapat menyiapkan makanan yang praktis, mie instan. Ibuku dengan sabar memberikan pengertian kepada kedua ponakanku karena keduanya kerap merengek kehabisan susu yang biasa mereka konsumsi.

Suatu sore, kami dikagetkan dengan dentingan tiang listrik. Kami berhamburan keluar rumah. Beberapa ibu terlihat hanya mengenakan daster tanpa beralas kaki, berlari sambil membawa bayi mereka. Kabar yang beredar, ada beberapa "penyusup" masuk ke lingkungan kami. Beberapa tembakan terdengar tak jauh dari rumah kami. Serentak kami merunduk ke bawah meja atau berlindung di samping kursi. Kami berusaha tenang hingga datang anggota polisi dan Brimob untuk mengamankan. Sejak Januari 1999, desingan peluru, dentuman senjata

api, bom rakitan, kentongan tiang listrik menjadi menu keseharian kami.

Melalui informasi radio dan televisi, sejumlah pasukan pengamanan konflik didatangkan dari Pulau Jawa dan Makassar. Situasi mulai agak tenang dengan banyaknya aparat di jalanan. Bank dan perkantoran mulai dibuka kembali. Begitu juga dengan sekolah dan kampus, namun tidak begitu ramai. Warga Kota Ambon masih khawatir dengan situasi keamanan. Sekilas kudengar, Embong yang aktif di LSM bernama Jaringan Baileo Maluku, bersama rekan-rekannya akan melakukan aksi kemanusiaan. LSM ini didirikan pada 1993 untuk kerja-kerja pemberdayaan masyarakat. Jaringan Baileo Maluku kemudian membentuk Tim Relawan Kemanusiaan (TRK) untuk merespon situasi Ambon dan sekitarnya.

Embong mulai aktif mengikuti pertemuan dengan teman-temannya di jaringan Baileo Maluku. Lembaga tersebut beberapa kali terdengar mengeluarkan pernyataan pers berbentuk seruan damai. Jaringan Baileo Maluku juga membangun dialog dengan berbagai pihak termasuk pemerintah. Tujuannya untuk mendesak pemerintah agar memberikan jaminan keamanan kepada masyarakat, termasuk dalam penanganan korban konflik. Pemerintah sendiri terlihat belum menangani dampak kerusakan ini, selain hanya menyediakan begitu banyak pasukan keamanan.

Aktivitas Embong dalam memperjuangkan perdamaian lintas agama, membuat dirinya dicurigai sebagai provokator. Faktanya, di jaringan Baileo Maluku, Ambon, hanya Embong yang Muslim. Upayanya untuk membuka dialog dengan mahasiswa, pemuda dan tokoh masyarakat di komunitas Muslim dan Kristen, berbuah teror dan ancaman pembunuhan kepadanya. Setiap kali Embong pulang ke rumah, kami juga berupaya membicarakan masalah tersebut baik-baik. Namun isu tentang dirinya yang disebut-sebut provokator, terdengar hingga lingkungan tempat tinggal kami. Beberapa pemuda nampak mondar-mandir dengan maksud tak jelas di sekitar rumah kami. Bahkan menurut seorang kerabat, rumah kami disasar untuk dibakar karena menyembunyikan provokator. Bapakku yang kemudian membaca situasi tersebut mulai berjaga-jaga di depan rumah. Aku ingat, beliau berkata dengan lantang “tidak ada seorangpun yang bisa menyentuh anak aku, sebelum melewati mayat aku”.

Keselamatan Embong sungguh terancam. Ia kemudian dievakuasi

dan tinggal di Desa Wailela, di kantor Jaringan Baileo Maluku. Itu terjadi pada pertengahan Februari 1999. Ivon dan Inda juga dijemput dari rumah untuk diamankan. Jaringan Baileo Maluku kemudian memutuskan untuk memberangkatkan Embong dan keluarganya ke Yogyakarta.

Suasana haru meliputi perpisahan, saat ibuku memaksa untuk menemui Ivon di Desa Wailela, sebelum mereka dibawa ke Desa Laha untuk berangkat dengan pesawat ke Jakarta. Ibu sangat mencemaskan keadaan keluarga kecil kakakku. Dengan bekal keberanian kami menuju Desa Wailela. Kuantar ibu bertemu dengan Ivon, Embong dan Inda. Di sana ibu merangkul mereka tanpa bisa banyak berucap. Aku juga tak bisa banyak berkata-kata. Perpisahan kami mungkin akan panjang. Kami tak bisa saling memberi kabar karena situasi Kota Ambon yang masih mencekam. Ketika perlahan mobil yang ditumpangi Ivon dan keluarganya meninggalkan kantor menuju Laha, kulihat ibu menitikan air mata. Ibu melepas anak-anaknya untuk selamat, tanpa tahu apakah kami yang tertinggal akan tetap selamat. Apakah akan ada pertemuan kembali dengan mereka?

Semenjak itu, hatiku tergerak untuk berbuat sesuatu. Hati kecilku berkata, bahwa yang dikerjakan Embong dan teman-temannya itu sungguh luar biasa. Dia memperjuangkan perdamaian dan menolong sesama, bahkan sampai mempertaruhkan nyawanya. Masa aku hanya berdiam diri. Panggilan hati untuk ikut melanjutkan kerja Embong kemudian menuntun aku mendatangi salah satu Posko TRK Baileo Maluku di kawasan Mardika. Kebetulan Embong sudah memperkenalkanku kepada teman-temannya itu. Aku akhirnya menjadi bagian dari TRK, meneruskan nilai-nilai yang sempat diajarkan Embong, yang sering kami obrolkan bersama Ivon, jika dia pulang dari beraktivitas.

Community Organizer (CO)

Persis awal Maret 1999, aku resmi bergabung dengan TRK Jaringan Baileo Maluku. Posko TRK menumpang di rumah salah satu relawan. Namanya Tetha Hittipeuw. Dia sefakultas dengan Embong dan Ivon, di Perikanan Unpatti. Sebagian besar relawan TRK adalah mahasiswa atau alumni Unpatti. Di TRK-lah aku berkenalan dengan sejumlah tokoh LSM selain Embong. Mereka di antaranya: Nus Ukru, Sandra Lakembe,

Jeferson Tasik, Ansye Sopacua dan anak-anak "Tujuh Lumut" (cikal bakal penerus Jaringan Baileo Maluku).

Kerja-kerja awal yang dilakukan TRK ketika itu adalah melakukan pendataan dan mengumpulkan bantuan, mulai dari makanan, pakaian bahkan obat-obatan yang kami kumpulkan dari berbagai sumber. Strategi yang dikembangkan Jaringan Baileo Maluku saat itu adalah memunculkan *organizer-organizer* di lokasi penampungan pengungsi serta melakukan advokasi untuk pemulihan hak-hak para pengungsi.

Posko kemudian dipindahkan ke Desa Galala, karena situasi kerja di Posko Mardika tidak kondusif. Setiap kali bunyi tembakan dan lebaran bom molotov mewarnai kerja-kerja kami selama berada di Mardika. Bahkan kami sering kali terjebak di jalan dan tidak bisa pulang ke rumah, atau terpaksa menumpang mobil tentara agar bisa kembali ke rumah. Apalagi segregasi daerah berdasarkan agama semakin hari semakin terlihat jelas. Sejak itu kami memiliki dua posko. Para relawan Kristen mendiami Posko TRK Galala, bertempat di bekas rumah seorang relawan bernama Linda Holle. Sedangkan teman-teman relawan Muslim menempati Posko TRK Ruko Batu Merah. Sejak itu kerja-kerja pengorganisasian mulai dijalankan.

Di awal April 1999, bertempat di Hotel Ambon Manise, kami mengikuti pelatihan untuk *community organizer* (CO). Salah satu fasilitatornya adalah pentolan LSM yang cukup dikenal di kalangan LSM. Dia adalah Room Topatimasang dari *Institute for Social Transformation* (Insist) Yogyakarta, yang ternyata juga adalah salah satu pendiri Jaringan Baileo Maluku. Setelah pelatihan tersebut, kami menjalankan fungsi CO di beberapa lokasi penampungan pengungsi. Aku dan seorang staff Jaringan Baileo Maluku, Polly Lekaneni, bertanggungjawab sebagai CO di Pangkalan Angkatan Laut (Lanal) Halong.

Berbekal keberanian dan niat untuk membantu sesama, aku berpergian menggunakan sepeda motor ke posko dan penampungan pengungsi Lanal Halong. Setelah bergabung di TRK, aku merasa menjadi semakin berani. Bahkan ketika harus melewati daerah yang benar-benar "panas", atau berpapasan dengan Laskar Jihad.

Syukurlah semakin hari, situasi keamanan di Ambon semakin membaik. Aktivitas kampus mulai berjalan lagi, dan aku dapat mengambil mata kuliah KKN (Kuliah Kerja Nyata). Atas pertimbangan keamanan, dan menjaga kemungkinan situasi yang tidak diinginkan, lokasi KKN

mahasiswa Unpatti tersebar hanya di dalam Kota Ambon dan sekitarnya. Aku ditempatkan di Desa Galala, berseberangan dengan kawasan tempat tinggalku, Tantui, dan kebetulan dekat ke Lanal Halong, tempat aku beraktivitas sebagai CO. Dengan lokasi berdekatan serta waktu KKN yang hanya sebulan, kegiatan relawan tidak terganggu. Aku dapat menyelesaikan KKN dengan tetap menjadi relawan.

Atmosfir perdamaian belum juga terwujud. Masih saja terjadi pertikaian antardesa berbeda agama. Bahkan eskalasinya kembali meningkat, dan mulai merembet ke pulau-pulau kecil lainnya yang tak jauh dari Pulau Ambon. Banyak cerita sedih, cerita penuh dendam dan cerita amarah warga. Yang bertikai tidak hanya warga, antara Laskar Kristen dengan Laskar Jihad, namun juga merebak pada pertikaian antar-instansi militer.

Ada Cinta dan Baku Akung

Pangkalan Angkatan Laut (Lanal) yang berlokasi di Desa Halong, Kec. Teluk Ambon Baguala itu, memiliki tanah yang sangat luas. Di dalamnya ada pelabuhan laut dan aset lainnya seperti perumahan perwira, rumah sakit, gereja, masjid, bioskop film, Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), selain gedung umum lainnya. Perumahan perwira dibagi atas RT 01 sampai RT 05. Lanal menjadi salah satu lokasi penampungan pengungsi yang berasal dari Desa Hatiwe Besar, Desa Halong, Desa Poka dan Desa Rumah Tiga.

Lokasi penampungan pengungsi Lanal berada di dermaga, bengkel, gedung bioskop Baruna Loka, sebuah mess dan rumah perwira di RT 01. Sebagian besar penghuni rumah di dekat dermaga berasal dari Desa Hatiwe. Mereka merupakan pedagang dan pengusaha *speed boat* warga Hatiwe keturunan suku Bugis dan Makassar, dan semuanya Muslim. Pengungsi yang tinggal di beberapa rumah di dekat bengkel, persis bersebelahan dengan pengungsi Hatiwe, yaitu para pengungsi asal Desa Poka dan Rumah Tiga, beragama Kristen.

Sementara itu, pengungsi yang menempati gedung bioskop Baruna Loka berasal dari Desa Halong, keturunan suku Ambon, Jawa, dan Buton. Lokasi ini lebih plural karena terdiri dari mereka yang beragama Kristen dan Islam. Beberapa meter dari situ terdapat penampungan pengungsi lainnya, yakni yang menempati sebuah mess. Di mess ini tinggal lebih banyak pengungsi yang berasal dari Desa Halong, Desa Galala dan Tantui

Atas, yang semuanya beragama Kristen. Sementara tak jauh dari situ, persisnya di wilayah RT 01, ada pengungsi dari Desa Halong bersuku Buton, yang beragama Islam.

Lima titik penampungan pengungsi Lanal tersebut sangat berdekatan. Namun tidak terlihat ada masalah antarlokasi penampungan yang ditempati warga berbeda agama tersebut. Padahal mereka terpaksa mengungsi karena masalah perbedaan agama. Meski demikian, di luar kompleks Lanal Halong masih terjadi konflik yang dikesankan sebagai konflik antar-agama. Pengungsi antarlokasi memang tidak terlihat berani berbaur, karena masih trauma dan masih saling mencurigai. Tapi mereka melakukan aktivitas sehari-hari dalam Lanal dengan lancar. Mungkin karena berada di dalam pangkalan Angkatan Laut, jadi para pengungsi yang berbeda agama itu, tenang-tenang saja.

Kelima lokasi penampungan pengungsi itu ditangani perwira angkatan laut bernama Wayan. Dia adalah semacam kepala untuk penampungan pengungsi yang ada. Tepatnya, dialah yang mengkoordinir atau mengatur seluruh penampungan pengungsi yang ada di Lanal. Pekerjaannya dibantu lima koordinator pengungsi di masing-masing lokasi. Karena itu, ketika memutuskan akan menjadi CO di Lanal Halong, Wayan adalah orang pertama yang harus kami temui.

Selain mendapat data soal pengungsi dari Wayan, kami juga mendatangi koordinator pengungsi di masing-masing penampungan. Berbeda dengan Wayan yang menyambut baik kehadiran kami, koordinator pengungsi maupun para pengungsi yang ada tidak demikian. Trauma akibat kehilangan tempat tinggal dan sanak saudara menimbulkan rasa curiga. Perlu kesabaran dan mencari kesempatan untuk berdialog, termasuk dalam menjalin komunikasi dengan setiap koordinator pengungsi.

Berhari-hari berada di lokasi pengungsian membuat kami mendapat informasi tentang banyaknya kekurangan. Kadang aku dan Polly makan dengan para pengungsi, dengan mengambil jatah makan di dapur umum yang disediakan Lanal. Kadang ketika lelah melanda, kami beristirahat di salah satu dari lima lokasi pengungsian yang ada.

Seiring berjalannya waktu, aku dan Polly kemudian diberikan satu ruangan kerja oleh Wayan. Di ruangan itu kami memperbarui data dan informasi yang kami miliki selama mendatangi kelima lokasi pengungsian itu. Setiap kembali dari tengah-tengah pengungsi, aku dan

Polly mencatat peristiwa dan segala hal yang kami temui di sana, dalam catatan harian kami. Kami menuliskannya lengkap dengan jam peristiwa kejadian, nama pengungsi sampai dengan permasalahan yang ada, meski kami belum diterima seratus persen oleh para pengungsi.

Kesabaran kami menjalani situasi yang ada rupanya mulai membuahkan hasil. Para pengungsi yang awalnya menaruh curiga kemudian menjadi cair. Bahkan pengungsi mulai mendatangi kami ketika ada masalah di antara mereka. Kami mencoba memfasilitasi dialog untuk memecahkan masalah dalam satu lokasi pengungsian. Begitu juga, ketika datang bantuan dari Pemda, Wayan mengundang aku dan Polly untuk mendistribusikannya kepada para pengungsi. Selain dikenal oleh para pengungsi, nama dan wajah kami kemudian dikenal akrab oleh para perwira di Lanal Halong.

Setiap dua hari sekali, kami berusaha melaporkan hasil pendampingan pengungsi ke Posko Tim Relawan Kemanusiaan (TRK) Jaringan Baileo Maluku di Galala. Kerja-kerja kami saat itu masih sangat terbatas. Belum ada bantuan yang dapat diberikan Jaringan Baileo Maluku untuk mendukung aktivitas kami di pengungsian. Namun melihat kemajuan kerjaku dan Polly di Lanal Halong, beberapa relawan dan staf Baileo Maluku diberangkatkan ke Yogyakarta untuk membicarakan kerjasama dengan lembaga kemanusiaan internasional seperti Médecins Sans Frontières (MSF), Oxfam GB atau lembaga kemanusiaan Community Development Bethesda Yogya.

Selain dengan pengungsi, kedekatan kami (aku dan Polly) dengan Wayan juga semakin erat. Aku dan Polly selalu berupaya menungguinya selesai bertugas untuk mendiskusikan masalah-masalah pengungsi, mulai dari penanganan trauma hingga pemulihan hak-hak dasar mereka. Kami mencoba berdialog dengan kepala rumah sakit untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi pengungsi. Aku dan Polly ikut membantu seorang ibu muda yang hamil untuk memeriksakan kandungannya di Rumah Sakit Lanal. Kami bahkan pernah meminjam mobil perwira untuk mengantar seorang anak pengungsi yang tersiram air panas ke Rumah Sakit Oto Quik Ambon, yang berada di kawasan Tantai.

Banyak hal yang menjadi keluhan pengungsi atau yang kami temukan saat berada di tengah-tengah mereka, yang Aku dan Polly diskusikan, sebelum akhirnya kami cari solusinya sampai meminta tolong ke sumber

yang lebih punya kapasitas. Bahkan untuk urusan berhubungan bagi suami istri, yang tidak pernah kami pikirkan, karena aku maupun Polly belum menikah, juga kami carikan solusinya. Banyak ribut-ribut yang terjadi hanya karena persoalan kecil atau sepele, tapi bisa menjadi perkelahian besar. Setelah aku maupun Polly melakukan pendekatan secara pribadi kepada pengungsi yang bertikai, ternyata ada masalah suami istri ketika akan berhubungan intim, masalah yang sama sekali tidak pernah terlintas di benak kami. Setelah mendiskusikannya dengan Wayan, selanjutnya diteruskan ke pimpinannya, solusi menyediakan ruangan khusus pun direalisasikan.

Dalam hal pemberdayaan pengungsi, atas persetujuan Komandan Lanal Halong, kami dapat memperoleh beberapa bidang tanah untuk ditanami jagung, serta beberapa jenis sayuran untuk kebutuhan para pengungsi. Yang menggembirakan dalam proses pemberdayaan pengungsi ini adalah bahwa pendekatan intens yang aku dan Polly lakukan ke semua penampungan pengungsi yang ada, akhirnya menunjang proses interaksi antar-pengungsi yang berbeda agama, yang selama ini terkesan enggan berbaur. Awalnya kaum perempuanlah yang aktif terlibat pada pertemuan membicarakan pemanfaatan lahan untuk berkebun tersebut. Lama-lama kaum lelaki pun ikut berbaur. Itu bermula ketika kami mencoba mengundang perwakilan dari masing-masing lokasi penampungan pengungsi untuk berkumpul. Suasana menjadi lebih baik dan terjalin dialog antar-penghuni. Semula mereka takut menyapa atau sekedar datang mengunjungi bekas tetangganya. Mereka akhirnya bisa duduk di satu ruangan untuk membicarakan kebutuhan-kebutuhan bersama sebagai sesama pengungsi.

Ketika pekerjaan kami dikatakan sudah sangat berjalan baik, rekanku Polly terlihat tidak sehat. Beberapa kali ia mengeluh sakit kepala. Dia akhirnya tidak bisa bersama-sama aku aktif di Lanal Halong. Polly jatuh sakit dan harus beristirahat dari semua aktivitas bersamaku. Aku mencoba menjenguknya, namun menurut kawan-kawan, Polly tidak bisa ditemui. Ia kemudian dikabarkan mengalami goncangan jiwa.

Ketidakhadiran Polly bersamaku di tengah-tengah pengungsi membuatku sadar bahwa upaya yang kami lakukan belum banyak membantu para pengungsi. Polly pernah mengeluhkan lambatnya bantuan dari teman-teman di Jaringan Baileo Maluku. Kami tahu, ada mekanisme administrasi sebelum bantuan dari mitra seperti CD Bethesda dan

Oxfam GB datang. Karena itu kami hanya pasrah dengan keadaan yang ada. Polly yang kadang kecewa dengan kondisi yang ada malah sampai merogoh koceknya sendiri. Lebih dari sekali, Polly memberikan uang dari kantong pribadinya untuk membeli gula, susu dan kacang hijau. Sepertinya keluhan Polly dengan kondisi yang ada membuat dirinya larut dalam kesedihan mendalam. Mungkin itu yang akhirnya membuat dia sakit dan harus dirawat secara intensif.

Di saat Polly mendapatkan perawatan, posisinya digantikan rekan relawan lain bernama Econg. Tugas-tugas sebagai relawan yang selama ini dikerjakan Polly dilanjutkan oleh Econg. Saat itu Posko TRK di Galala sudah dipindahkan ke kawasan Lateri, di rumah rekan Ansye Sopacua. Econg sendiri saat itu adalah mahasiswa semester akhir di Fakultas Perikanan Unpatti. Meski dia bisa langsung mengerjakan tugas-tugas yang ditinggalkan Polly, namun butuh waktu untuk memperkenalkan dan mengakrabkannya dengan para pengungsi.

Terus terang, ditinggal Polly yang membuatku harus bekerja sendiri, meski ada Econg, menambah kesedihan tersendiri. Ketika rasa sepi menyergap, aku biasanya akan langsung mengunjungi anak-anak pengungsi yang mendiami lokasi penampungan di dermaga Lanal. Lalu saat sore tiba, aku menghabiskan waktu di kapling salah seorang ibu pengungsi di situ. Dia biasanya akan memberi aku makan dan tempat beristirahat. Aku sama sekali tidak canggung dengan mereka, yang kebetulan berbeda agama maupun suku denganku di situ. Hubungan yang terjalin di antara kami sudah seperti ibu, bapak, anak dan saudara.

Bantuan pengobatan CD Bethesda akhirnya datang juga. Secara rutin mobil pengobatan dari TRK datang melakukan pengobatan di penampungan-penampungan pengungsi yang ada. Beberapa pengungsi yang sebenarnya berprofesi mantri dan suster kami berikan kelengkapan alat pengobatan dan stok obat. Ada catatan serta laporan yang diambil teman-teman relawan yang bertugas di bagian kesehatan.

Selain pengobatan, kegiatan rutin lain yang kami lakukan bersama para pengungsi adalah doa bersama. Upaya-upaya perdamaian kami coba lewat dialog dan doa. Pengungsi dari beragam suku dan agama yang menghuni bekas gedung biskop Baruna Loka mulai dapat bekerjasama dalam memperbaiki tempat huniannya. Ada haru ketika seorang ibu pengungsi di situ melahirkan anaknya di rumah sakit Lanal Halong. Suaminya lari tergopoh-gopoh untuk memberitahukan



Dapur Umum pada posko penanganan pengungsi konflik 1999 di Pangkalan Angkatan Laut Halong Ambon pada tahun 2000 - foto dok Ingrid Silifonga

bahwa anak pertamanya seorang perempuan, dan dia bersama istrinya sepakat memberinya nama Ingrid. Persis seperti namaku.

Pendataan yang kami buat, dan seluruhnya diserahkan kepada bagian pendataan, ternyata sangat membantu upaya penanganan pengungsi selanjutnya. Selain bantuan dari kami, TRK Jaringan Baileo Maluku, beberapa lembaga internasional seperti *Médecins Sans Frontières* (MSF), *Coordinator Action Contre La Faim* (ACF), *Save The Children* dan *United Nation* (UN) juga menyalurkan bantuannya ke lokasi-lokasi pengungsian yang ada.

Akungnya, pekerjaan penanganan masalah pengungsi selanjutnya tidak semudah yang kami lakukan. Bantuan-bantuan yang diberikan lembaga-lembaga pemberi bantuan yang datang belakangan, dan terkesan berlomba-lomba membantu pengungsi, tidak dikoordinasikan dengan baik, entah itu koordinasi dengan kepala pengungsi maupun koordinator lokasi penampungan pengungsi yang ada.

Upaya rekonsiliasi yang kami bangun, yang melibatkan partisipasi seluruh pengungsi di tiap lokasi penampungan hampir saja “rusak”. Ini gara-gara salah satu pengungsi di Baruna Loka bertengkar dengan pengungsi lain. Pendistribusian yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengungsi ditengarai menjadi pemicu pertengkaran. Ada beberapa

keluarga mendapat bantuan lebih dan diberikan secara langsung. Padahal mekanisme yang kami bangun selama ini, seluruh bantuan didata dan terlebih dahulu ditampung oleh koordinator atau *local organizer* setempat sebelum didistribusikan kepada pengungsi di lokasi tersebut.

Koordinator pengungsi Baruna Loka, Bapak Piet, mencariku dengan wajah pucat pasi. Dia mengabarkan kejadian tersebut. Agar tidak mendapat sanksi dari kemananan Lanal, karena salah satu pengungsi yang bertengkar itu sempat membawa benda tajam, aku berusaha untuk berbicara baik-baik dengan kedua keluarga yang bertengkar. Untunglah karena aku sudah dianggap seperti anak atau adik mereka sendiri, kedua keluarga itu kemudian mau berdamai.

Menjadi Guru bagi Anak-anak Pengungsi

Pendidikan alternatif sebenarnya bukan merupakan kegiatan TRK Jaringan Baileo. Saat itu kami para relawan hanya menfokuskan diri pada pendataan, pendampingan dan pengobatan. Selain tenaga kami terbatas, pendanaan yang ada juga tidak dialokasikan untuk itu. Namun saat berada di hunian pengungsi, aku terdorong untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak pengungsi usia sekolah dasar (SD) yang ketika itu terpaksa berhenti sekolah karena situasi. Mereka juga takut dan trauma kembali ke tempat tinggal asal, untuk mengurus kepin-dahan sekolah anak-anak.

Dengan berbekal buku cerita, poster, peta, alat tulis dan gambar serta beberapa buku SD, aku singgah di hunian dermaga dan RT 01, setelah kegiatan pendampingan selesai. Biasanya pertemuanku dengan anak-anak di dua lokasi itu berlangsung sore hari. Anak-anak yang mengikuti pelajaran di hunian dermaga berjumlah enam orang sedangkan hunian RT 01 berjumlah lima orang. Usia anak-anak tersebut bervariasi dari usia lima hingga 10 tahun.

Setelah belajar, kami biasanya bermain bersama. Sebagian uang saku aku sisihkan untuk membeli susu buat anak-anak itu. Tak jarang orang tua ikut menyiapkan makanan ala kadarnya untuk disantap bersama. Biasanya kami berdoa bersama, dan dilanjutkan dengan perbincangan mengenai masalah anak.

Salah satu keluarga keturunan Bugis di hunian dermaga sangat ramah kepadaku. Bapa Daeng, lelaki itu biasa kusapa. Dia atau istrinya sering memberiku makan ketika aku berada di hunian dermaga. Ka-

dang dia juga membekaliku buah pisang untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Istrinya juga menyayangiku seperti anak mereka sendiri. Suatu ketika Bapa Daeng sakit keras. Kusempatkan diri menjenguknya, bahkan membantunya makan dan minum obat. Mereka tidak pernah memperlakukan perbedaan. Mereka menepis rasa benci kepada orang yang berbeda agama atau pun suku. Berkenalan dengan keluarga Bapa Daeng membuatku belajar mengasihi, mengasihi sesama umat Tuhan.

Kutinggalkan Ambon, Tanah Lahir Beta

Jika tidak mengungsi ke tempat keluarga di kawasan lain, atau ke lokasi pengungsian, banyak warga Kota Ambon yang terpaksa meninggalkan Pulau Ambon. Eksodus besar-besaran dari Kota Ambon sudah terjadi sejak akhir Januari 1999. Isu agama dan pengusiran suku BBM (Buton-Bugis-Makassar) yang merebak di awal konflik, membuat warga pendatang yang terutama dari suku tersebut, terpaksa pulang ke daerah asalnya.

Sementara itu jaminan keamanan belum juga bisa diberikan pemerintah, meskipun telah banyak aparat keamanan diturunkan. Pertikaian yang konon disebut-sebut sebagai "peperangan" antaragama itu, masih terjadi di beberapa titik Pulau Ambon. Beberapa bulan eskalasinya sempat menurun, tapi memuncak kembali pada bulan Juli hingga Agustus 1999.

Kawasan Tantai, tempat tinggalku pun disebut-sebut ikut menjadi target pembakaran. Entah siapa yang akan membakar rumah-rumah di situ. Warga sekitar telah mengungsi ke kompleks Polisi di dekat situ. Namun keluargaku masih bertahan. Beberapa rumah warga Muslim tetanggaku, telah dikosongkan. Bangunan yang sudah kosong itu, lantas dirusak oleh sekelompok orang yang tidak kami kenal. Menyusul beredar isu, kawasan kami akan diserang dari arah daerah Kapaha dan kawasan Galunggung yang mayoritas warganya Muslim. Dalam kecemasan, aku memilih tetap bekerja. Kadang harus bertarung nyawa antara keselamatan diri dan keluarga, ketika harus pulang pergi dari rumah ke Kompleks Lanal Halong.

Rumah dibakar dan warga meninggal yang disebut-sebut karena dibantai, terus terjadi. Setiap hari aku sempatkan ke Rumah Sakit Lanal untuk melihat korban akibat konflik saat itu. Bau hangus tubuh

manusia serta ceceran darah di sepanjang lantai rumah sakit, menjadi pemandangan biasa hari-hari itu. Begitu juga dengan rintihan sakit maupun tangis membahana dari keluarga korban.

Hari itu Wayan memanggilku untuk memberitahu bahwa jumlah pengungsi di Lanal akan bertambah. Ia sudah ditugasi komandannya untuk menyiapkan lokasi-lokasi penampungan. Di luar kompleks ramai terdengar suara baku tembak. Tank Angkatan Laut yang selama ini cuma parkir di garasinya dikeluarkan dari sana. Pasukan pengamanan disiapkan. Seluruh bagian Lanal dijaga ketat. Karena situasi tersebut, kadang aku tak bisa pulang ke rumah di Tantui. Aku menginap di Lanal, kadang di hunian pengungsi, kadang di rumah salah seorang suster Rumah Sakit Lanal, atau bahkan di pos jaga dermaga.

Suatu ketika, saat melintas di depan pos jaga bagian tengah kompleks, kulihat teman kuliahku. Namanya Fajar. Dia bersama ayahnya, Pak Budi, seorang dosen Unpatti, berada di antara para pengungsi dari Desa Rumah Tiga. Fajar lahir dan besar di Ambon. Ibu bapaknya berasal dari Jawa Tengah dan mereka beragama Islam. Pakaian Fajar dan Pak Budi terlihat basah. Dari ceritanya, perumahan dosen Rumah Tiga, tempat keluarganya tinggal, diserang. Rumah-rumah mereka dibakar. Fajar dan keluarga menyelamatkan diri dengan berenang dari Pantai Rumah Tiga ke Lanal Halong yang jaraknya lumayan jauh. Betapa sedih melihat keadaan mereka.

Segera sepeda motor aku tancap menuju rumah. Beberapa pakaian, makanan serta perlengkapan lainnya kubawa untuk Fajar dan keluarganya. Uluran tanganku tidak ditolak oleh Fajar dan Pak Budi. Tidak ada keengganan atau benci di antara kami, meski rumah mereka harus bersusah payah tiba di Lanal Halong, karena terusir oleh sekelompok orang yang kebetulan beragama Kristen. Sesekali aku memalingkan wajah dari Fajar dan keluarganya, berusaha menyembunyikan air mataku yang menetes saat menemui mereka.

Lama beraktivitas dengan konsekuensi setiap hari berkutut dengan masalah, membuat amunisi kami mulai kendur. Semangat yang menjadi senjata kami mulai menurun. Setiap kali kami mendengar, satu per satu rumah teman-teman kami terbakar, semangat kami semakin kendur. Apalagi mendapati kenyataan ketika kami melayani pengungsi, kami sendiri bahkan ikut menjadi pengungsi. Dalam keadaan darurat, kami dipanggil ke Posko TRK untuk membantu evakuasi teman-teman dan

keluarga mereka. Aku berada di titik nadir. Di saat seperti itu, hadir teman-teman perwira angkatan laut. Salah satunya Hariyanto. Mereka telah menjadi sahabatku sejak pelayananku di Lanal Halong. Mereka memberiku semangat. Pernah aku diajak patroli ke Teluk Ambon untuk mengawal Kapal Pelni hingga masuk dan keluar pelabuhan Lanal dengan aman. Bahkan karena kebaikan mereka, sebuah mobil truk Lanal mengangkut barang-barang dari rumahku ke salah satu hunian pengungsi Lanal. Keluargaku pun diungsikan ke situ.

Suatu sore, aku mendapat telepon dari Embong di Yogyakarta. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatanku. Apalagi saat itu para relawan sulit ke lokasi pengungsi karena situasi semakin memanas. Dari pembicaraan singkat via telepon itu, Embong memintaku untuk ke Yogyakarta membantu kawan-kawan relawan di sana yang sedang melakukan kampanye damai untuk Maluku. Embong kebetulan dipercaya menjadi Koordinator Tim *Emergency (E-Team)* Baileo Maluku di Yogyakarta.

Niat Embong itu aku sampaikan kepada Koordinator TRK Jaringan Baileo Maluku, George Coorputty. Dia lantas mengizinkan keberangkatanku ke Yogyakarta. Orang tuaku hanya mengizinkanku pergi ke Yogya selama dua minggu untuk sekadar menghilangkan stres karena situasi yang ada.

Mereka mengkhawatirkan keamananku saat aku berada di atas kapal. Dari berita yang kami dapat, peristiwa pembantaian disebutkan juga terjadi di atas kapal. Bahkan Kapal Pelni pun sampai diberi identitas agama berdasarkan rute pelayarannya. KM Dobonsolo disebut sebagai kapal Kristen, yang melayani penumpang ke Manado dan Papua, lalu kembali ke Ambon menuju Kupang, Bali, Surabaya dan terus ke Jakarta. Sedangkan KM Lambelu dan KM Rinjani dianggap sebagai kapal Islam, singgah di Buton dan Makassar sebelum tiba di Surabaya dan lantas menuju Jakarta.

Berbekal tiga pasang baju, ijasah SMA, dan berkas-berkas kampus, aku menuju dermaga. Aku pamit kepada Wayan, Hariyanto, Bapa Daeng dan istrinya. Tanpa pelukan orang tua, aku berangkat. Air mata tumpah saat KM Dobondolo yang kutumpanggi menjauh dari dermaga. Mereka yang kukasihi kini jauh dari mata, kutinggalkan Ambon, tanah tempat lahir beta.

Damai dari Anak Yogya kepada Anak Ambon

Setelah tiga hari berlayar, tibalah aku di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Ada perasaan yang berbeda. Damai. Aku dijemput Ivon, Embong dan Inda. Kami berpelukan dan menitikkan air mata, terharu masih diberi kesempatan untuk bertemu mereka. Kami menuju Tunjungan Plaza, mencari sarapan pagi dan berjalan-jalan sebentar. Aku berkenalan dengan Diana, seorang relawan asal Surabaya. Embong sedang melakukan penggalangan bantuan kemanusiaan dengan mendirikan dua *Emergency Team (E-Team)*, yaitu *E-Team* Pos Yogya dan *E-Team* Pos Surabaya. Selama di Surabaya, *E-Team* mempersiapkan sejumlah perlengkapan kesehatan, dapur dan lainnya untuk dikirimkan ke Ambon. Bantuan tersebut akan diberangkatkan dengan menggunakan kapal perang Angkatan Laut. Aku membantu kawan-kawan *E-Team* Pos Surabaya untuk mengurus beberapa persyaratan administrasi di Kompleks TNI-AL Surabaya.

Lewat beberapa kenalan perwira Lanal Ambon yang berada di Surabaya, kami memperoleh kemudahan akses. Pada kesempatan tersebut aku bertemu dengan Letnan Setiawan, yang dulu bertugas di Ambon. Beliau dipindahtugaskan ke Surabaya. Dalam perbincangan kami, dia sangat berharap aku dapat menyelesaikan studi. Selama sepekan kami menginap di sebuah wisma di daerah Dharma Wangsa. Setelah seluruh pekerjaan selesai, kami menuju Yogyakarta.

Kuberdendang kecil lagu Kla Project:.. *“Pulang ke kotamu, ada setangkup haru dalam rindu / Masih seperti dulu / Tiap sudut menyapaku bersahabat penuh selaksa makna / Terhanyut aku akan nostalgia saat kita sering luangkan waktu / Nikmati bersama suasana Jogja...”* sepanjang perjalanan ke kota Yogyakarta. Hatiku dipenuhi rasa bahagia, namun bercampur sedih mengingat Ambon. Mengapa harus Ambon menerima duka dan keterpurukan?

Mengapa kota yang memiliki kerukunan antar-agama, suku dan adat istiadat dapat dihancurkan? Aku teringat papa dan mama, semoga Tuhan melindungi mereka. Tiba di Yogyakarta, kami disambut keluarga besar Insist. Ada Saleh Abdullah, Anu Leonella, Roem Topatimasing serta Mifthahudin. Beberapa kawan Jaringan Baileo Maluku juga ada. Untuk sementara kami menginap di Wisma Talenta III Blimbingsari yang letaknya tak jauh dari kantor Insist. Setelah itu kami menempati rumah Saleh Abdullah di Pandega Rini Kaliurang. Selama di Yogyakarta, kami

menghidupkan *E-Team* Pos Yogya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari TRK Jaringan Baileo Maluku.

Dengan bantuan lembaga Kepa Finlandia, Insist dan CD Bethesda, kami melakukan penggalangan dana dan kampanye anti kekerasan untuk tragedi kemanusiaan Ambon (Maluku). Sebenarnya aku harus kembali lagi ke Ambon, sebagaimana rencana awal, yaitu hanya dua minggu. Namun situasi Ambon semakin memanas. Pesawat komersil menghentikan penerbangan. Hanya ada dua cara jika hendak pulang, yaitu menggunakan pesawat *hercules* atau kapal perang Angkatan Laut tujuan Ambon. Informasi melalui telepon, rumah kami di Tantui pun terbakar, seluruh keluarga mengungsi ke Lanal Halong. Oleh koordinator perumahan perwira Lanal dan jasa salah seorang teman mama, keluarga kami dapat tinggal di hunian RT 05.

Selama berada di Yogya, aku menangani salah satu kegiatan kampanye damai untuk Maluku yaitu surat-menyurat anak-anak Yogyakarta kepada anak-anak pengungsi Ambon, yang digagas *E-Team* Pos Yogya. Kami mengunjungi beberapa SD, taman pengajian, dan sekolah minggu untuk menceritakan kondisi anak-anak pengungsi. Kami mengirimkan surat-surat dari anak-anak Yogya melalui beberapa relawan yang akan kembali ke Ambon. Balasan dari anak-anak pengungsi juga kami berikan setelah mendapat kiriman dari beberapa kawan yang ke Yogya.


Selain surat, anak-anak Yogya juga membuatkan puisi dan lukisan. Yang mengharukan, di antara mereka ada yang memberikan mie instan dan uang di dalam amplop surat kepada kawan kecilnya di pengungsian Ambon. Surat dari anak-anak SD Kristen dan Sekolah Minggu kami berikan kepada anak-anak pengungsi Muslim, begitu juga sebaliknya. Keberlangsungan kegiatan ini dimuat di koran Bernas Yogya secara berkala. Kami juga melakukan kegiatan pentas seni, dari anak Yogya untuk anak-anak pengungsi di Ambon. Beberapa SD ikut dalam acara ini, termasuk kelompok seni anak jalanan, dan anak-anak muda Ambon di Yogya. Ruang partisipasi anak ini, selain menjadi wujud perhatian dari mereka, juga menarik perhatian dan bantuan dari kalangan orang tua dan pemerhati kemanusiaan.

Beberapa usaha penggalangan dana kami lakukan bekerjasama dengan supermarket dan beberapa bank swasta. Sejumlah kawan yang terlibat dalam *E-Team* Pos Yogya adalah Anton (si om), Leli, Aan, Ronny, Andy, Vera, dan Nur. Ada juga teman-teman dari Teater Garasi Yogya

yang ikut berpartisipasi. Sebagian teman-teman ini adalah tim kreatif Insist press, yang oleh mereka banyak poster-poster kemanusiaan di cetak dan di sebar di berbagai sudut Yogya sebagai bentuk kampanye anti-kekerasan.

Mewujudkan Damai dengan Cinta

Dengan langkah lambat kumasuki salah satu Masjid di Yogyakarta, kutanggalkan alas kaki. Degup jantung terasa lebih kencang. Peristiwa pembantaian, kerusakan, pembakaran rumah penduduk maupun rumah ibadah di Ambon kembali melintas dalam pikirku. Kini di depanku duduk pemuda dan pemudi Muslim. Kedatanganku dan kawan-kawan *E-Team* Pos Yogya telah ditunggu oleh mereka. Kuberanikan diri untuk menceritakan tentang misi kemanusiaan yang dilakukan TRK Jaringan Baileo Maluku. Aku menceritakan pengalamanku mendampingi pengungsi dan anak-anak di Lanal Halong. Ingin rasanya menangis ketika mereka memelukku, berterima kasih telah menolong sesama. Salah satu strategi kampanye *E-Team* Pos Yogya adalah mengadakan dialog lewat organisasi agama, tokoh masyarakat serta pelajar dan mahasiswa untuk damai Maluku.

Perdamaian seyogyanya diwujudkan dan diusahakan. Menceritakan kembali situasi kerusakan Ambon bukan ingin kembali membangkitkan dendam dan amarah. Cerita baku tolong, baku akung antar suku dan umat beragama selama rentang konflik yang terjadi Maluku, merupakan nilai-nilai yang harus dipertahankan. Perdamaian tanpa cinta, tanpa dialog, tanpa menghormati perbedaan-perbedaan yang ada hanyalah semu. Selalu harus ada cara untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Seluruh cerita yang aku sampaikan merupakan pengalaman saat bersama-sama sejumlah teman mengusahakan perdamaian, pada rentang waktu 1999-2000. Masih banyak bagian yang dirasa tidak lengkap karena memerlukan waktu untuk mengingat kejadian 13 tahun yang lalu. Semoga tulisan pengalaman kecil ini bisa memberi inspirasi untuk tetap menjaga perdamaian *orang basudara*. 

Why Must Religions Divide Us

TIARA MELINDA A.S

*Dari dolo su bae-bae....
 Jang biking rusak lae...
 Sio adat orang Maluku e...
 Ale rasa sio beta rasa...
 Susah sanang sama-sama e...
 Jang karna beda suku dan agama...
 Katong jadi bakalai...
 Sama-sama angka sumpah hidop bae-bae...
 Pela gandong lebe bae...
 Sio Maluku..sio Maluku...*

Sebagai seorang mahasiswi pada salah satu perguruan tinggi di Jakarta, saya terkadang merasa sedikit risih, jika harus memperkenalkan diri dalam suatu kesempatan. Sebab kerap ketika menyebutkan asal daerah saya adalah Kota Ambon, yang bertanya atau mendengar lantas berujar Ambon adalah kota yang identik dengan kekerasan. Padahal ada banyak hal baik penuh kenangan tentang Ambon — termasuk berbagai kenangan manis yang masih tersimpan dengan baik di benak saya — tidak hanya melulu soal kekerasan. Tapi, ya itulah kenyataan. Mereka selalu mengaitkan Ambon dengan konflik di tahun 1999, yang menjadi “santapan” sehari-hari berbagai media nasional bahkan internasional kala itu. Kalau sudah begitu, memori saya pasti akan kembali ke peristiwa tragedi kemanusiaan pada 13 tahun lalu itu.

Sama halnya dengan sepenggal syair lagu yang secara tidak sengaja saya temukan di Google, namun saya lupa persisnya karya siapa, pada awal tulisan ini. Mendengarnya mengembalikan ingatan saya akan

tragedi 13 tahun lalu, masa-masa yang saya anggap kelabu dan sulit.

Masih membekas dalam ingatan, ketika sore di tanggal 19 Januari 1999, saya tengah bersantai bersama papa, menunggu teman-temannya yang akan datang bertamu ke rumah nenek di kawasan Mardika. Mereka mau bersilaturahmi mengucapkan selamat berlebaran Idul Fitri.

Namun ketenangan dan keramaian sore itu tiba-tiba berubah menjadi sebuah keributan besar. Saya mendengar suara orang-orang sedang marah. Saya yang ketika itu berumur lima tahun, masih bingung dengan apa yang terjadi. Dengan penasaran saya berjalan ke depan rumah mencoba melihat apa yang terjadi. Ternyata situasi di depan rumah sudah sangat ramai. Banyak orang berteriak marah dengan suara keras dan lantang. Ada juga yang membawa senjata tajam segala.

Layaknya seorang anak-anak, rasa ingin tahu mulai muncul dalam diri saya. Penasaran ingin tahu apa yang sedang terjadi semakin menjadi-jadi tatkala pada saat bersamaan terdengar bunyi tembakan dari samping rumah. Saya pun berlari ke sumber suara tembakan tersebut. Di situ saya lihat beberapa orang berkemeja batik sedang menembakkan pistol ke arah atas. Saya tidak mengerti siapa dan apa yang mereka tembaki. Dengan polosnya saya bertanya: "Ada apa Om? Om tembak *sapa?*" Orang berkemeja batik itu cuma menjawab: "Hee anak kacil, *sana maso*. Nanti *dapa* bisa tembak." Namun karena rasa penasaran saya melihat apa yang sedang terjadi. Tiba-tiba suatu benda panas terjatuh di atas kaki saya. Saya kaget dan lantas memungut dan menggenggamnya. Rasa takut pun muncul dalam diri saya, karena semakin banyak terdengar suara tembakan. Lalu ada bunyi lemparan batu yang mendarat di atas rumah, serta teriakan marah orang-orang yang semakin ramai dan kencang.

Tak menunggu lama, saya yang semakin takut itu pun langsung menangis saat melihat mama dan nenek yang muncul dengan wajah panik dan takut. Mama langsung memanggil saya masuk dan mengajak bersembunyi di dalam kamar. Semua anggota keluarga berkumpul di kamar depan. Kamar kakek dan nenek yang berukuran 3 x 6 meter itu penuh dengan kami semua. Ada kakek-nenek, papa-mama, Tante Eca-Om Awin dan sepupu saya Didith serta Tante Ana yang merupakan adik bungsu papa. Saya melihat ada beberapa tas yang telah disiapkan di lantai. Kakek lantas meminta kami bersiap-siap mengungsi jika situasi semakin gawat.

Hari bertambah malam. Situasi pun semakin genting. Suara teriakan orang-orang marah semakin kencang. Beberapa kali suara batu terdengar jatuh menimpa atap rumah. Begitu juga bunyi tembakan yang membuat suasana semakin mencekam. Om Saleh, sepupu papa yang tadi menelpon akan menjemput kami untuk dievakuasi dari rumah kakek, belum juga datang. Kami tetap bertahan di dalam kamar, walaupun listrik padam sejak sore. Kami baru agak lega ketika sekitar jam 22.00 WIT, papa lalu meminta kami semua bersiap-siap, karena ada temannya yang akan menjemput.

Ternyata yang menjemput kami adalah Tante Sandra Lakembe, teman papa sesama aktivis LSM. Dia datang dengan beberapa anggota polisi. Kami meninggalkan rumah dalam kondisi belum tahu akan ke mana, karena yang ada di pikiran kami, yang penting keluar dari rumah untuk menyelamatkan diri. Rupanya kami diantar ke rumah Tante Sandra, yang berada di daerah Belakang Soya, yang sebenarnya merupakan wilayah dengan mayoritas warga beragama Kristen. Ketika itu kami masih belum tahu peristiwa apa yang sedang terjadi. Meski dari teriakan orang-orang marah itu, sesekali ada yang meneriakan “*Allahu Akbar*”, atau di sisi lain ada yang menyanyikan “*Laskar Kristen Maju*”.

Kami disambut ramah saat tiba di kediaman keluarga Lakembe, terutama oleh ibunya Tante Sandra yang kemudian saya sapa Oma Gin. Beliau terlihat sangat khawatir dan was-was menanti kedatangan kami. “Syukur jua, *dong seng* kenapa-kenapa di jalan. *Dong samua sampe* di rumah nih dengan selamat,” ujar Oma Gin lega.

Namun tak beberapa lama setelah kami berada di rumah Tante Sandra, terdengar rentetan tembakan dan bunyi bom. Dengan hati yang tidak tenang, kami semua mulai membereskan barang yang kami bawa, dan kemudian berkumpul di salah satu ruangan dengan tetap waspada. Malam itu kami dan keluarga Tante Sandra tidur tidak nyenyak, was-was dengan situasi yang ada.

Keesokan harinya, saat bangun tidur, saya bertanya kepada mama apa yang sebenarnya terjadi. Dengan serius mama menjelaskan bahwa orang-orang bilang sedang terjadi kerusuhan antaragama di Ambon. Di mana-mana orang meneriakkan simbol-simbol agama. Terus terang, awalnya kami merasa khawatir dan was-was tinggal di rumah Tante Sandra, yang berada di daerah mayoritas beragama Kristen, karena

kami adalah keluarga Muslim. Namun papa Tante Sandra, Opa Man meyakinkan kami bahwa tidak akan terjadi apa-apa selama kami berada di situ. Opa Man yang juga cukup punya pengaruh di wilayah sekitar menjamin tidak ada yang akan melukai kami. Hanya rasa percaya yang tinggi kepada keluarga Tante Sandra yang membuat rasa was-was kami sedikit berkurang. Apalagi kami dilayani dengan sangat baik, seperti keluarga sendiri. Akhirnya kami bisa berbaur dengan keluarga Tante Sandra, walaupun waktu itu orang-orang bilang sedang terjadi perang antaragama. Di rumah Tante Sandra, kami justru saling menghargai, menolong dan menopang. Kami sekeluarga masih tetap menjalankan sholat lima waktu di rumah tersebut.

Setelah seminggu tinggal di rumah Tante Sandra, adik mama datang menjemput, dengan kawalan aparat untuk membawa kami ke rumah orang tua mama di kawasan Tantui. Saat itu warga Tantui, yang letaknya berdekatan dengan asrama Polisi ini, masih campur Islam–Kristen. Setibanya kami di rumah mama, saya teringat benda yang saya genggam dan simpan selama beberapa hari itu. Saya bertanya kepada mama, benda apa yang sebenarnya saya genggam? Mama begitu kaget melihat apa yang ada di genggamannya. Dari penjelasan mama baru saya tahu itu adalah selongsong peluru. Tidak ada yang tahu bahwa sejak peristiwa di rumah nenek, sampai hari itu saya terus menggenggam selongsong peluru.

Dengan waktu yang tidak jauh berselang, hari itu juga, kakek, nenek, Tante Echa, Om Awin, Didith dan Tante Ana dijemput Om Awin yang rupanya selama ini tetap bertahan dengan cara bersembunyi di rumah kakek. Dengan kawalan aparat keamanan, kakek dan rombongan dibawa ke lokasi sekolah Madrasah Tsanawiyah Kebun Cengkeh. Mereka akan tinggal di aula sekolah, tempat kakek mengabdikan sebagai kepala sekolahnya itu.

Situasi Kota Ambon ternyata semakin kacau. Semakin banyak orang yang terpaksa mengungsi. Kehidupan yang sebelumnya harmonis dan penuh persaudaraan di Ambon mulai terusik. Orang sudah tidak bisa lagi bersama dalam satu kawasan heterogen. Karena alasan itu pula, kantor papa, jaringan Baileo Maluku lantas membuat posko Tim Relawan Kemanusiaan (TRK) Ambon, yang berlokasi di rumah Tante Tetha Hittipeuw di kawasan Mardika. Tetapi ingatan saya akan peristiwa di rumah kakek–juga berada di Mardika–saat papa menghalau orang-

orang yang ketika itu berniat membakar rumah yang kami tempati, membuat saya merasa takut dan tidak mau berjauhan dari papa. Karena itu mama dan saya ikut bersama papa membantu kegiatan di posko tersebut.

Evakuasi

Pada tanggal 14 Februari sekitar jam 20.00 WIT, papa menerima telepon dari Om Nus Ukru, rekan papa di jaringan Baileo Maluku. Om Nus bilang: “Embong, *ale* siap baju *deng* barang yang penting-penting saja. Besok *ale deng* keluarga siap-siap *katong* jemput jam 09.00 WIT. *Ale seng* usah banyak tanya, karena *ale deng* keluarga *pung* keselamatan terancam”. Setelah menerima telpon dari Om Nus, kami mulai berkemas dan membawa barang seadanya. Saya yang keheranan bertanya kepada papa kenapa buru-buru mengemas barang-barang penting dan pakaian untuk dibawa. Dengan tenang papa jelaskan, kami akan pergi berlibur.

Benar saja, keesokan harinya saya disuruh untuk bersiap-siap, namun saya heran dengan keadaan rumah pagi itu. Oma, opa serta keluarga yang lain terlihat menangis. Saya bingung, sebenarnya apa yang sedang terjadi saat itu. Pukul 09.00 teman papa yang lain, yaitu Tante Lina Oktolseja dan beberapa orang lainnya, datang menjemput. Kami akan dievakuasi. Ternyata kami tidak sendiri, di dalam mobil yang datang menjemput sudah ada sepupu papa yaitu Tante Itha yang juga sempat aktif di TRK Ambon.

Ada hal menarik yang saya alami saat kendaraan kami menuju Laha, tempat yang kami tuju ketika itu. Saat melintasi beberapa daerah perbatasan, setiap mobil yang juga lewat dicegat untuk diperiksa. Anehnya mobil yang kami tumpangi tidak diperiksa. Seakan-akan mobil tersebut tidak terlihat. Entah benar atau tidak, konon menurut Om Adam yang mengemudikan mobil tersebut, tumpangan kami itu sengaja “dibaca-bacain” agar tidak kelihatan, agar kami dapat lolos dan sampai dengan selamat di Laha.

Kami akhirnya tiba Laha dan menginap di rumah keluarga Mewar. Kami hanya tinggal semalam di situ. Besoknya kami berangkat ke Jakarta menggunakan pesawat Mandala Airlines. Di Jakarta, selama seminggu kami menginap di rumah Tante Itha di daerah Kalimalang. Selama di Jakarta kami dibawa berkeliling untuk menghilangkan trauma

yang kami alami, terutama saya. Namun trauma akibat konflik itu masih saja membekas.

Hanya seminggu tinggal di Jakarta, kami pun berangkat menuju Yogyakarta menggunakan kereta. Di Yogya, kami dijemput Om Banu Soebagiyo. Om Banu membawa kami tinggal di rumahnya yang persis berbatasan dengan Bandara Adisutjipto, Yogyakarta. Om Banu adalah teman papa yang baru saja kami kenal karena kerusuhan di Ambon. Beliau adalah staf LSM internasional Oxfam yang membantu kantor papa dalam menangani pengungsi.

Rumah Om Banu yang juga dekat dengan rel kereta membuat saya tidak bisa tidur ketika kereta lewat di malam hari. Suara bunyi rel yang dilindas kereta selalu membuat saya terbangun, ingat suara ribut-ribut saat konflik di Ambon. Beberapa hari di situ, kami lalu pindah ke rumah Tante Yanti, staf Oxfam yang lain, sambil menunggu kontrakan yang akan kami tempati. Papa waktu itu sudah mulai bekerja menumpang kantor di LSM Insist Yogya.

Setiap hari saya selalu ikut papa bekerja. Pekerjaannya masih soal mengurus pengungsi yang ada di Ambon, dengan cara mengkoordinir bantuan kemanusiaan dari berbagai pihak di Yogya untuk dikirim ke Ambon melalui Surabaya. Wadahnya waktu itu diberi nama *Emergency Team* Baileo Maluku Pos Yogya.

Sekitar bulan Juni 1999 papa bersama teman LSM-nya yang lain, yaitu Om Piet dan Tante Sandra berangkat ke Belanda untuk sebuah konferensi di sana. Situasi Ambon saat itu juga sudah mulai tenang. Bersamaan dengan keberangkatan papa, saya dan mama pulang ke Ambon. Kami memutuskan menggunakan kapal laut dari Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Karena harus menginap beberapa hari sebelum keberangkatan kapal, kami diberikan pertolongan saat di Surabaya untuk bisa tinggal di rumah orang tua Om Clif Marlessy yang juga teman papa.

Selama kisah “eksodus” kami, saya banyak bertemu teman-teman papa yang sangat baik. Mereka menolong saya, mama dan papa tanpa pamrih. Walaupun tidak saling mengenal secara dekat, dan meski berbeda agama, kami selalu dibantu. Kenyataan ini membuat saya merasa sedikit lebih tenang dari hari-hari sebelumnya.

Situasi Ambon ketika kami tiba di sana sudah mulai kondusif. Memang masih banyak aparat keamanan berjaga-jaga di sepanjang jalan.

Tetapi saya merasa senang. Saat itu saya berpikir liburan kami sudah selesai dan kami dapat berkumpul kembali dengan keluarga mama di Tantui. Papa pun menyusul ke Ambon setelah pulang dari Belanda.

Namun setelah seminggu di Ambon, suara-suara tembakan dan bunyi bom mulai muncul kembali. Saat itulah baru saya sadar bahwa kemarin itu saya bukan sedang liburan, tetapi mengungsi karena keselamatan kami terancam.

Bentrok kembali terjadi di Ambon. Rasa takut dan stres saya muncul lagi. Saya dan Merfin, kakak sepupu, diberitahu bahwa jika mendengar bunyi tiang listrik dipukul berkali-kali, kami harus lari menuju ke Asrama Polisi sebagai tempat terdekat yang dianggap aman. Saat itu saya dan Merfin masing-masing memiliki tas ransel. Di dalamnya sudah diisi pakaian, susu, bantal, selimut dan sebagainya. Tas tersebut selalu ada disamping kami. Jadi bila kami mendengar bunyi tiang listrik dibunyikan berkali-kali, kami berdua bergegas lari menuju Asrama Polisi.

Berbagai peristiwa yang saya alami ini membuat otak saya seperti sudah di-*setting* otomatis untuk segera berlari setiap mendengar bunyi tiang listrik. Maka setiap mendengar bunyi tersebut saya segera bergegas berlari tanpa memikirkan hal-hal lain. Sampai pernah seluruh keluarga panik mencari saya karena tidak ada bersama rombongan keluar rumah menuju Asrama Polisi. Ternyata saya sudah duluan berada di tempat tersebut.

Seiring waktu, situasi justru bertambah genting. Kawasan rumah mama semakin tidak aman. Papa memutuskan kami mengungsi ke salah satu kenalan di Pangkalan Angkatan Laut Halong Ambon. Di rumah tante Eli, setiap malam selalu terdengar bunyi bom, tembakan, dan rumah dibakar.

Setiap kali juga saya merasa takut dan panik. Berhubung rumah yang kami tempati berdekatan dengan Rumah Sakit Angkatan Laut, hampir setiap saat saya melihat korban-korban berdatangan untuk dirawat di situ. Pernah pada suatu hari saat sedang bermain di depan rumah, saya lihat ada sebuah mobil ambulans datang. Dengan penasaran, saya dan sepupu saya Fadli memberanikan diri melihat dari dekat. Kami langsung kaget melihat mayat-mayat dengan kondisi mengenaskan dikeluarkan dari ambulans. Ada yang posisinya seperti sedang berlari, ada yang posisi tiarap. Karena masih penasaran, saya dan Fadli menyusup diantara orang-orang yang ada, yang juga pergi melihat ke kamar tempat mayat-

mayat itu diletakkan. Ternyata lebih banyak mayat yang berada di situ dengan kondisi yang lebih memprihatinkan.

Malam harinya saya tidak bisa tidur dengan nyenyak. Bukan karena dimarahi mama gara-gara keisengan dengan Fadli tadi, tapi karena masih terbayang korban-korban yang tewas dengan kondisi tubuh menggenaskan. Ini sangat membekas di dalam pikiran saya. Selain tidak bisa tidur dengan nyenyak, saya juga selalu gelisah dan takut karena bayangan-bayang mayat yang saya lihat itu selalu terlintas dalam ingatan. Selama saya tinggal di Ambon, setiap hari selalu saja ada rumah yang terbakar, bunyi tembakan, dan suara bom di sana-sini. Karena Ambon yang semakin parah, papa memutuskan kami sekeluarga harus kembali “liburan” ke luar Ambon.

Mengungsi Lagi

Hari itu di bulan Agustus 1999, saya, papa dan mama bersiap-siap berangkat menggunakan kapal laut dari pelabuhan Lanal Halong. Kami harus berpisah lagi dengan keluarga, dengan orang-orang yang kami sayangi. Air mata kembali mengantar kepergian kami. Kami pamit dan segera bergegas ke pelabuhan. Saya bingung melihat keadaan pelabuhan yang sangat penuh dengan calon penumpang. Mereka tidak hanya membawa tas atau koper, tapi ada juga yang sampai membawa kulkas. Ketika hendak naik kapal, kami harus berdesak-desakan bahkan saya sampai terjepit. Karena sudah sangat kesal, saya mencubit bapak yang berdiri di depan saya sambil memikul kardus besar. Akhirnya setelah bersusah payah, kami bisa naik dan berangkat dengan kapal Pelni tersebut.

Kami mengungsi di Surabaya selama dua bulan, menginap di Penginapan Dharma. Di situ saya membantu papa, mama, tante, om serta seorang teman papa bernama Diana. Tante Diana yang beragama Buddha ini dikenal papa lewat temannya yang pekerja teater. Di Surabaya kami membantu mengirimkan barang-barang untuk pengungsi di Ambon, mulai dari pakaian, selimut, kain, tikar dan tenda. Berkat lobi papa dan tante yang kenal perwira angkatan laut ketika sama-sama menangani pengungsi di Lanal Halong, pihak TNI Angkatan Laut Armada Timur mengizinkan barang-barang untuk pengungsi itu diikutkan dalam kapal perang yang akan berangkat ke Ambon.

Seharusnya selama mengungsi itu saya mengikuti kegiatan belajar

di kelas satu sekolah dasar, namun saya merasa takut. Saya takut terjadi apa-apa dengan papa dan mama. Karena kami mengungsi juga demi keselamatan kami. Akhirnya mama memutuskan membeli buku pelajaran kelas satu SD. Mama jugalah yang kemudian menjadi “guru” bagi saya. Dikala tersedia waktu senggang, mama mengajarkan saya berbagai pelajaran dari buku-buku yang telah dibelinya.

Selama mengungsi saya juga selalu melihat perkembangan yang terjadi di Ambon, melalui pemberitaan TV dan koran yang sering papa beli. Keluarga dari mama dan papa juga sering menelpon untuk mengecek kabar kami. Sampai pada suatu hari nenek dari papa menelpon, rumah mereka di Mardika sudah habis terbakar. Begitu juga dengan keluarga dari mama, yang sudah tidak tinggal di Tantui lagi, karena sudah tidak aman. Mereka mengungsi ke Pangkalan AL di Halong. Mereka diizinkan menempati rumah dinas yang saat itu kosong. Satu rumah ditempati dua keluarga. Kami sekeluarga di Surabaya merasa lega karena semua keluarga di Ambon berada di lokasi yang aman.

Teman-teman papa juga selalu menanyakan kabar keluarga mama maupun papa di Ambon, meski mereka baru mengenal kami karena aksi kemanusiaan yang dilakukan bersama, dan meski kami berbeda agama. Semua selalu memanjatkan doa agar Ambon menjadi lebih aman, agar tidak ada lagi konflik yang menimbulkan “gelombang pengungsian” maupun korban jiwa sia-sia dan hilangnya harta benda.

Trauma

Bicara soal benda, saya jadi ingat sebuah benda yang saya pungut dan genggam selama sehari-hari saat mengungsi. Benda yang merupakan sebuah selongsong peluru itu membuat hidup saya berubah. Saya mengalami trauma berkepanjangan. Dengan keadaan Ambon, kota kelahiran saya, semakin tidak kondusif, saya beserta keluarga terpaksa harus mengungsi. Yogyakarta menjadi kota pertama tempat saya dan keluarga mengungsi. Kami harus menghabiskan waktu bersama di kota pelajar ini sekitar satu setengah tahun. Akhirnya saya sekeluarga pindah lagi ke Jakarta.

Selama berpindah-pindah itu, setiap malam tidur saya selalu dihantui rasa takut. Saya merasa takut jika tiba-tiba mendengar bunyi tiang listrik dipukul, bunyi petasan yang saya kira bom dan panik jika berada di keramaian. Bahkan melihat orang-orang yang berlarian untuk naik bis kota pun bisa

membuat saya panik dan takut.

Keadaan itu terus berlanjut, sampai di sekolah pun saya harus ditunggu oleh papa atau mama. Masih saya ingat ketika itu sudah duduk di kelas 3 SD. Kalau saya tidak melihat sosok papa atau mama dari dalam kelas, saya pasti panik dan langsung ketakutan. Melihat kondisi saya, Ibu Novi sebagai kepala sekolah di SDN Tegal Parang 01 Pagi, mendiskusikan kondisi saya dengan papa dan mama. Setelah mengetahui kondisi saya, Ibu Novi lalu menceritakannya ke guru-guru yang lain, agar membantu menghilangkan trauma berkepanjangan yang saya alami saat itu.

Salah satu caranya, selain tetap mengizinkan papa atau mama menunggu saya di sekolah, Ibu Novi juga menawarkan papa menjadi Pembina Pramuka di sekolah. Harapannya, proses pembelajaran yang saya ikuti bisa berjalan normal. Untunglah semasa sekolah dulu, entah itu di SMP maupun SMA, papa juga aktif sebagai anggota Pramuka.

Setelah papa menjadi Pembina Pramuka itulah secara perlahan saya dapat beradaptasi dan dapat berkonsentrasi di sekolah. Guru-guru juga membantu saya dengan memberikan konseling secara tidak langsung. Proses belajar mengajar sudah bisa saya ikuti dengan baik, tanpa dihantui rasa takut lagi. Rasa percaya diri mulai tumbuh lagi.

Tidak hanya itu, Ibu novi mengatakan kepada papa, bahwa saya harus punya kesibukan agar trauma yang saya alami tidak berkepanjangan. Beliau mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami trauma akibat kerusuhan, apalagi konflik antaragama, jika tidak ditangani dengan baik, akan menjadi anak yang pemarah, pendendam dan mengalami krisis kepercayaan diri yang tinggi. Bahkan ada yang sampai berumur remaja maupun dewasa, traumanya tidak kunjung hilang.

Harapannya, seiring dengan berjalannya waktu, trauma yang ada akan berkurang atau hilang dengan sendirinya. Tetapi trauma juga bisa menjadi bom waktu, yang suatu ketika bisa meledak lagi. Trauma ini harus segera dihilangkan, bila perlu sampai ke akar-akarnya. Ibu Novi dan para guru ketika itu ingin agar saya benar-benar sembuh dari trauma. Beliau mengusulkan agar saya mengikut les-les atau kursus yang ada hubungannya dengan hobi dan bakat yang saya miliki.

Karena papa hobi foto, dia sering mengajak saya ikut *hunting* foto dengan teman-temannya. Sayapun dibeliakan kamera poket untuk

berlatih. Papa bilang agar saya menyalurkan rasa takut, marah, dan dendam lewat foto. Selain sering *hunting* foto dengan papa, saya juga sering ikut kegiatan *hunting* foto dengan teman-teman komunitas fotografi. Misalnya dengan teman-teman papa sesama alumni *Male Emporium Photography School*, atau dari *Canon School of Photography* serta komunitas *fotografer.net*.

Saya malah sempat menimba ilmu di Darwis Triadi *School of Photography*, ketika saya sudah di bangku SMP. Saya akhirnya memang merasakan ada perubahan besar dalam diri saya. Saya sudah tidak lagi mengalami mimpi buruk, sudah bisa berkonsentrasi dalam proses belajar di sekolah, serta mulai percaya diri. Salah satu kemajuan yang paling penting waktu itu, saya sudah tidak ditemani papa di sekolah lagi. Itu artinya papa sudah bisa berkantor dengan waktu yang normal, tidak lagi meninggalkan pekerjaan kantor pada jam-jam tertentu, untuk menunggui saya di sekolah.

Tapi perkataan Ibu Novi soal trauma yang susah hilang jika tidak terus-terusan diterapi benar-benar terbukti. Ketika pada tahun 2007 kami sekeluarga harus kembali ke Ambon karena papa mendapat kontrak untuk bekerja di sana, trauma itu ternyata datang lagi. Mungkin saya belum sembuh 100%, dan dihadapkan lagi dengan situasi yang tidak saya sukai. Setiap akan berangkat ke sekolah, saya merasa takut, terutama takut dengan lingkungan sekitar. Kenangan harus lari menyelamatkan diri dengan membawa tas ransel selalu terbayang.

Saya akhirnya tidak suka bersekolah karena keadaan yang saya hadapi sangat berbeda dengan apa yang selama ini saya temui di Jakarta, khususnya perlakuan beberapa guru di sekolah, dan keadaan lingkungan rumah. Ada guru yang “ringan tangan” menempeleng teman sekelas saya yang kebetulan berbuat salah. Walaupun sudah minta maaf, teman itu tetap saja ditempeleng. Perlakuan guru seperti itu membuat saya *shock*. Kalau saya protes ke teman-teman soal perlakuan guru tersebut, mereka kasih alasan: “maklum jua ibu guru *dolo* waktu kerusuhan, *antua* rumah *tabakar lai*, jadi *antua* begitu tuh”. Bukankan hampir semua orang di Ambon menjadi korban konflik? Untungnya keadaan akibat trauma itu tidak berlangsung lama. Saya bisa mengatasinya dengan bantuan dari teman-teman dan keluarga.

Kalau sudah ingat begitu, saya lantas bertanya-tanya, bagaimana dengan teman-teman sebaya dengan saya, yang juga mengalami nasib

sama saat konflik dulu? Atau bagaimana dengan anak-anak Ambon, yang pada saat terjadi tragedi kemanusiaan 1999, justru ikut menjadi anggota pasukan cilik, yang terkenal saat itu dengan sebutan “pasukan agas” atau “pasukan linggis”. Apakah anak-anak itu sudah tidak trauma? Kalau memang masih trauma, apakah rasa trauma mereka juga tertangani dengan baik? Lalu apakah mereka masih berpikiran bahwa di Ambon perbedaan masih jadi masalah?

Seiring waktu berjalan, saya kini tumbuh menjadi gadis remaja yang tegar. Tidak ada dendam atau amarah karena kota kelahiran saya yang penuh kenangan, diobrak-abrik api amarah orang-orang tidak berperikemanusiaan. Saya tidak tahu siapa yang harus disalahkan, karena telah memancing kobaran angkara murka yang meluluhlantakkan kota Ambon. Tapi kini Ambon kembali “*manise*”. Hidup yang damai penuh persaudaraan, cinta kasih dan saling menghargai dalam perbedaan mulai terpancar kembali dari Ambon. Semoga Ambon tetap “*manise*” bagi semua orang yang menghargai dan menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan sejati.

Lewat tulisan ini saya ingin meminta kepada pemerintah, supaya jangan hanya infrastruktur yang dibangun, tapi jiwa anak-anak Maluku juga harus dibangun kembali, terutama anak-anak yang sampai sekarang mungkin masih menyimpan trauma. Saya yang sempat keluar Ambon dalam waktu yang lama saja cukup merasakan trauma itu. Apalagi teman-teman sebaya saya yang saat ini rata-rata sudah di bangku kuliah. Mereka harus selalu didorong dan ditumbuhkan rasa saling percaya, *laeng lia laeng, laeng jaga laeng*, supaya tidak ada lagi amarah dan dendam di antara anak-anak seusia kami. Tumbuhkan kembali budaya *Pela Gandong* yang tidak sekedar slogan atau seremonial saja. Biarkan kami *orang basudara*, hidup damai dalam perbedaan. Kenapa agama harus memisahkan kita, jika kita adalah *orang basudara*? *Why must religion divide us?*

Tulisan ini saya dedikasikan kepada orang-orang yang sudah membantu kami selama dalam pengungsian dan tanpa pamrih. Semoga segala kebaikan dan kemurahan hati dibalas oleh Allah Yang Maha Kasih. 🌸

Tidur dengan Musuh*

HELENA M. RIJOLY

Bulan Oktober 2002, langkah-langkah kaki terdengar dalam ruangan di mana aku tidur. Kemudian sepasang tangan mengguncang pundakku, lembut tapi tegas pundakku.

“Helena, Bangong! Mana Islam-islam yang lain? Dong seng ada!”.

Perempuan yang mengguncang pundakku berbisik dengan nada panik. Aku melompat bangun dan melihat sekeliling ruangan yang aku tempati dengan tujuh wanita lainnya. Selain perempuan itu, di ruangan itu hanya ada aku dan ibu-ibu Islam yang sedang tidur. Setelah menyadari seriusnya situasi, kami bergegas menuju ruang tamu yang terletak bersebelahan dengan ruangan tempat saya tidur. Di sana, sudah ada ibu-ibu lainnya. Tapi mereka semuanya ibu-ibu Kristen. Saya bergidik. Naluri saya berkata, konspirasi kah?

Saya menghitung di dalam ruangan itu ada sekitar 10 orang ibu-ibu Kristen yang terlihat ketakutan, marah dan curiga. Jujur saya pun merasakan hal yang sama. Di tengah situasi Ambon yang tegang karena konflik ini kami berada di sebuah rumah Muslim, di daerah Muslim, tapi tanpa keberadaan peserta

* Sebuah refleksi pertemuan lintas agama dan perjalanan untuk memaafkan dan transformasi konflik Ambon, Maluku dalam konsep gerakan Young Ambassadors for Peace Maluku (YAP-Maluku)

Muslim lainnya yang seharusnya menginap bersama selama tujuh hari sesuai dengan konsep workshop (live-in). Kami merasa kepercayaan kami terkianati. Mereka sudah berjanji untuk menginap bersama dengan kami. Kami sudah terlanjur memberikan kepercayaan kami dan datang ke daerah musuh.

Beberapa ibu-ibu mulai mengintip keluar jendela, takut jangan-jangan rumah tempat kami menginap ini sudah dikepung dan musuh sudah bersiap untuk menyerang dan membunuh kami di dalam rumah. Sebagian ibu-ibu yang lain pergi ke dapur dan memisahkan makanan dan minuman agar tidak kami konsumsi. Takutnya makanan dan minuman itu sudah diracuni. Kami semua berkumpul di ruang tengah dan tidak dapat kembali tidur.

Episode di atas terjadi di Ambon pada program bina-damai (*peace-building*) dan resolusi konflik berdasarkan konsep Young Ambassadors for Peace (YAP), Duta Pemuda untuk Perdamaian. Workshop yang dimulai dengan kelompok ibu-ibu adalah cikal bakal gerakan yang saat ini menggunakan nama “Maluku Ambassadors for Peace”.¹

YAP adalah suatu inisiatif gerakan bina-damai, suatu gerakan yang membangun budaya perdamaian dalam komunitas daerah yang terimbas konflik dan kekerasan di daerah Asia dan pasifik. YAP dirancang untuk merespon konflik dan ketegangan dengan menangkis/mengelola efek negatif perang yang memengaruhi orang-orang muda. Bersamaan dengan itu, YAP membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dapat memberi mereka pilihan lain dalam menyelesaikan konflik.

Pada dasarnya tidak ada satu rumus tertentu untuk “menemukan” atau “menciptakan” perdamaian. Keberhasilannya terletak dalam proses, kadang bersifat *trial and error*, dan aktivitas *hands-on* (lang-

¹ Workshop pertama terlaksana atas kerjasama Uniting International Mission dari UCA, di mana *Executive Secretary* mereka, Ms. Joy Balazo, adalah Pendiri dan Pencetus gerakan Young Ambassadors for Peace (YAP) di Asia Pasifik dan Australia, bersama dengan Gerakan Perempuan Peduli (GPP) Maluku. Workshop ini dinamakan workshop “Closing the GAP” (“Menutup Celah”) di mana kata GAP kemudian dipilih untuk nama panggilan gerakan karena berima dengan YAP. Selanjutnya, workshop-workshop GAP mengambil kelompok sasaran dewasa sementara YAP mengambil kelompok sasaran pemuda. Workshop Closing the GAP pertama pada Oktober 2002 ini merintis jalan kepada berdirinya YAP-Maluku pada tahun 2004.

sung dan partisipatif) dalam upaya menggali ke dalam diri (introspeksi) serta mengenali dan menangani akar konflik. Biasanya, suatu tindakan introspeksi dan transformasi pribadi terbukti lebih mampu dan lebih efektif untuk mengembangkan perdamaian yang berkelanjutan.

Konsep YAP terbagi atas dua komponen: workshop “*live-in*”² selama 5-7 hari dan kegiatan lanjutan dalam wujud *Action Plan*. Workshop *live-in* berguna sebagai suatu pelatihan bina-damai dan rekonsiliasi dengan penekanan pada transformasi pribadi serta mempelajari keterampilan dalam menyelesaikan konflik dengan cara-cara damai dan tanpa kekerasan.³ Para korban dan para pelaku konflik/perang, atau mereka yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung dalam konflik, membawa dalam diri mereka amarah, kesedihan, kepahitan dan kebencian. Mereka bertindak sesuai dengan kepahitan yang diperparah dengan kerasnya cobaan hidup yang menghantam hidup mereka.

Bagi orang muda, kesempatan memegang senjata dan bertempur di garis depan untuk membela kaum mereka itu bisa mengobarkan rasa patriotisme dan keberanian yang menular. Malah untuk beberapa remaja yang beranjak dewasa, situasi konflik kadang dijadikan *rite of passage*, suatu ritual inisiasi kedewasaan, lewat pembuktian keberanian di medan perang. Memegang senjata berarti *power*, tidak tertandingi dan superior. Akses kepada senjata memberikan mereka suatu posisi di mana mereka memegang kendali, mendapatkan pengakuan dan “diterima” dalam masyarakat. Para kombatan muda ini menerjunkan diri ke dalam perang dengan berbagai dorongan dan motivasi: dari pembalasan dendam atas kematian orang-orang yang mereka kasihi, patriotisme, hingga membela agama dan Tuhan. Dalam situasi konflik yang memanas, mereka tidak melihat adanya pilihan lain yang bisa mereka ambil. Mereka terkondisikan untuk melihat semua yang tidak termasuk dalam kelompok mereka sebagai “musuh”. Ini merupakan suatu naluri manusiawi yang defensif dan teritorial.

² “*Live-in*” dipakai untuk menjelaskan workshop atau mungkin bisa disetarakan dengan “boot-camp” di mana peserta, panita dan fasilitator tinggal bersama di lokasi selama durasi workshop (5-7 hari). Pembagian kamar tidur diatur sedemikian rupa sehingga Muslim dan Kristen akan berbagi satu ruangan. Demikian juga dengan tugas-harian dan aktivitas lainnya yang membantu terjadinya kerjasama, dialog dan pertemuan pihak yang ber-“musuhan”.

³ Diterjemahkan dari Uniting International Mission - Uniting Church in Australia, “Appeal Brochure for YAP” (October 2004).

Anak-anak muda dan mereka yang terimbas konflik di Maluku pada umumnya, seharusnya tidak terus-menerus menjadi korban dari kebencian dan kerasnya tantangan hidup. Mereka perlu mengalami sendiri transformasi diri. Untuk itu, mereka membutuhkan suatu *safe-place*, tempat dan wadah yang aman untuk bertemu dengan “musuh” mereka. Pertemuan ini harus bisa membuat mereka mampu mengeluarkan amarahnya dalam kondisi yang terkelola atau terkondisikan dengan baik sehingga dapat disalurkan lewat cara yang lebih damai. Program dan konsep YAP adalah salah satu contoh penyediaan *safe-place* bagi pihak yang bertikai untuk bertemu (*encounter*).

Ini adalah produk pertama dari program YAP. Sebagai orang yang telah menjalani program ini sebagai peserta, kemudian menjadi fasilitator dan membantu merintis program YAP di Ambon, saya menyadari bahwa tahapan paling penting dalam konsep YAP adalah proses transformasi diri di mana di dalamnya kita menemukan elemen pemaafan (*forgiveness*) dan rekonsiliasi. Dua elemen ini tidak hanya berkaitan dengan memaafkan pihak “musuh”, namun yang terutama dan yang pertama adalah memaafkan dan berdamai dengan diri sendiri yang pada gilirannya menggiring seorang untuk mendapatkan rasa tenteram dalam diri (*inner peace*).

Tulisan ini adalah suatu analisis reflektif terhadap proses bina-damai dan rekonsiliasi yang berjalan dalam program Young Ambassadors for Peace Maluku dan Closing The GAP di atas. Tulisan ini juga suatu kesempatan untuk mengevaluasi dan menganalisis visi YAP untuk mengubah “perang” dan “kekerasan” menjadi “perdamaian” di daerah-daerah yang berkonflik, khususnya di Ambon, Maluku. Ini adalah suatu analisis reflektif terhadap program *peace-building* yang tidak hanya mengajarkan teori dan keterampilan mengelola konflik, namun juga menitikberatkan pada transformasi diri, memaafkan dan *community-building* (penggerakan masyarakat) untuk mencapai perdamaian yang berkeadilan.

Selayang Pandang Konflik Ambon

Pulau Ambon terletak di propinsi kepulauan Maluku di Timur Indonesia. Pulau dengan luas sekitar 761 km² ini berbentuk seperti dua tapal kuda yang disatukan sehingga menciptakan dua jazirah yang diikat oleh suatu tanah genting (*paz*) yang hanya selebar 1 mil.



Masyarakat serta raja Negeri Ema dan Negeri Passo yang Kristen berbaur dengan masyarakat serta raja negeri Pela Gandong-nya yang Muslim dari Negeri Batumerah, saat pemasangan tiang alif Masjid Raya Batumerah tahun 2007 - foto Embong Salampessy

Orang Ambon, atau orang Maluku pada umumnya, terkenal dengan tradisi *pela* dan *gandong*, suatu sistem sosial yang mengatur koeksistensi, kehidupan bersama, atau persekutuan (aliansi) yang diwariskan nenek moyang. *Pela* dan *gandong* telah mengawal dan menjaga harmoni kehidupan Islam dan Kristen di Maluku selama berabad-abad. Sistem sosial ini dimulai pada masa ketika nenek moyang mengangkat sumpah antara saudara kandung atau dengan mereka yang kemudian dianggap sebagai saudara/sekutu untuk hidup berdampingan, saling menjaga dan saling menghormati hingga akhir waktu. Sumpah ini dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Banyak ulasan sejarah menceritakan berbagai situasi sejarah masing-masing desa dan ikatan *pela/gandong* mereka yang kadang merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas bantuan pada masa perang, wabah penyakit ataupun pada saat memberikan tempat kepada pendatang. Banyak ikatan *pela/gandong* yang terjadi akibat pernikahan atau sebagai opsi perdamaian kala perang. *Pela/gandong* mengajarkan setiap generasi untuk menganggap satu sama lain sebagai saudara dengan ikatan sekuat ikatan darah tidak peduli kelompok, agama dan kepercayaan yang mereka punyai.



Masyarakat serta raja Negeri Ema dan Negeri Passo yang Kristen berbaur dengan masyarakat serta raja negeri Pela Gandong-nya yang Muslim dari Negeri Batumerah, saat pemasangan tiang alif Masjid Raya Batumerah tahun 2007 - foto Embong Salampessy

Salah satu contoh tradisi *pela* akibat sumpah ini adalah cerita antara desa Passo dan desa Batu Merah. Batu Merah adalah desa dengan mayoritas Muslim. Satu-satunya jalan masuk dan keluar ke kota Ambon adalah melewati desa ini. Passo adalah desa dengan mayoritas Kristen yang terletak pada tanah genting antara dua jazirah di Pulau Ambon. Kedua desa ini memiliki ikatan *pela*. Jika desa Batu Merah hendak membangun atau merenovasi masjid desa mereka, maka tiang utama, tiang alif, harus disediakan (dipotong, disiapkan dan diantarkan) oleh *pela* Kristen mereka di Passo. Sebaliknya, jika gereja di Passo akan dibangun atau direnovasi, maka *pela* mereka yang Muslim di Batu Merah akan menyediakan (memotong, mengatur dan mengantarkan) atap untuk pembangunannya.

Sayangnya, pada Januari 1999, desa indah dengan ikatan persaudaraan yang kuat ini menjadi episentrum konflik di Maluku. Pada 19 Januari 1999, ketika kaum Muslim di seluruh dunia merayakan hari kemenangan setelah berpuasa sebulan penuh, sebuah insiden yang sebenarnya sangat biasa terjadi di daerah Batu Merah menyulut ujung sumbu konflik yang menyeret Islam dan Kristen Maluku untuk berpeperang. Insidennya berawal dari pemalakan terhadap pengemudi angkot oleh seorang pemuda “berandal” yang kemudian berlanjut dengan

pemukulan. Pihak yang dipukul kemudian kembali ke komunitasnya dan mengajak mereka untuk menyerang balik komunitas pemukul.

Peristiwa di atas terjadi di daerah perbatasan antara desa Batu Merah (Islam) dan Desa Mardika (Kristen) dan merupakan kejadian yang sering terjadi dan disikapi sebagai ulah kelompok anak-anak muda atau berandal jalanan. Namun kali ini insiden tersebut bereskalasi menjadi perang antara Islam dan Kristen. Akibat dari eskalasi tersebut, sebagian besar daerah di kota Ambon dan kampung-kampung di berbagai tempat di pulau Ambon serta pulau-pulau sekitarnya seperti Seram, Saparua, Manipa, Haruku dan Sanana pun rata dengan tanah. Sekitar 30,000 jiwa terpaksa mengungsi.⁴

Pertanyaan yang mengusik adalah bagaimana mungkin sebuah sistem koeksistensi yang dipelihara dan dipraktikkan selama berabad-abad dijungkirbalikan hanya dalam hitungan jam? Bagaimana mungkin sebuah perkelahian yang sudah biasa terjadi antar sopir angkot dan berandal jalanan menyeret simbolisasi agama dan melukiskan sebuah konflik agama/sektarian? Bagaimana mungkin dalam hitungan jam simbol-simbol SARA (Suku, Agama, Ras, Antar-golongan) bermunculan — Merah adalah Kristen, Putih adalah Muslim — dan langsung menjadi label yang mengkotakkan dan mensegregasi masyarakat atas kelompok agama?

Hal ini bukanlah respon spontan melainkan suatu situasi yang terkondisikan, mungkin oleh pihak ketiga. Mereka yang berada dalam kategori “pihak ketiga” ini sadar bahwa agama merupakan alat paling kuat untuk menciptakan konflik karena muatan sensitifitas dan radikalismenya. Maka naluri toleransi kita yang selama ini terbuai dan hanya di permukaan, selain adanya keberagaman dalam masyarakat, menciptakan suatu rasa tidak aman yang kemudian mudah digunakan oleh “pihak ketiga” untuk menyulut konflik bernuansa SARA.

Banyak teori yang dilontarkan mengenai konflik di Ambon. Namun bagi saya pribadi, konflik di Ambon adalah Konflik yang dibuat/dikondisikan sebagai konflik agama. Kita perlu mempertimbangkan sejarah ketegangan antara Muslim dan Kristen selama masa kolonial Belanda. Sikap favoritisme Belanda kepada pihak Kristen menorehkan

⁴ Human Right Watch, Indonesia/East Timor, “The Violence in Ambon,” 1 Maret 1999, <http://www.unhcr.org/refworld/docid/3ae6a7i6c.html> (diakses 20 April 2009).

luka dan menciptakan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Akar pahit ini menjadi pemicu provokasi yang sangat efektif. Agama kemudian dibajak untuk mengkotakkan masyarakat dan menciptakan dinding pemisah. Ketika konflik pecah di bulan Januari 1999, masyarakat kemudian digiring untuk masuk kedalam “kelompok” tertentu.

Dalam situasi ini, dengan berkaca kepada insiden pemalakan sopir angkot, maka insting mengelompokan diri pada awalnya bukanlah pada kelompok agama yang selama ini memang tidak pernah menjadi titik berat pengelompokan masyarakat. Mereka mengikuti insting mereka untuk melindungi anggota komunitas mereka (desa, lingkungan, geng, dsb.). Dalam situasi *chaos* inilah pihak ketiga berhasil menyisipkan dan memainkan simbol agama dan suku. Orang Ambon dan Maluku kemudian hanyut dalam deras arus provokasi yang ketika berhasil dikendalikan, telah menorehkan luka yang teramat pedih dalam masyarakat.

Sebuah Perjalanan Menuju Perdamaian

Lao Tzu pernah mengutarakan sebuah kalimat inspirasi bahwa “perjalanan ribuan mil selalu dimulai dengan sebuah langkah kecil”. Benar saja, perjalanan panjang untuk memaafkan dan membangun kembali perdamaian dimulai dengan satu langkah kecil. Langkah-langkah kecil adalah salah satu prinsip dari YAP. Langkah (tindakan dan aksi) kami sebisa mungkin adalah sesuatu yang kecil, terukur, dan dapat dicapai. Menggapai perdamaian dan pemaafan adalah suatu proses panjang namun tetap mungkin kita capai jika kita terus-menerus membuat satu langkah kecil menuju ke arahnya.

YAP pada awalnya adalah *pilot project* atau proyek percontohan bina-damai yang dikembangkan oleh Uniting International Mission, dari lembaga Uniting Church in Australia (UCA). Program ini adalah buah pikir Ibu Joy Balazo yang pada saat itu menjabat *Executive Secretary* bagian Hak Asasi Manusia. Ibu Joy yang adalah orang Filipina telah sering datang ke Ambon dan beberapa negara Asia Pasifik lainnya berkaitan dengan pekerjaan beliau di UCA dengan gereja-gereja mitra. Beliau menyaksikan sendiri meningkatnya tingkat kekerasan dan konflik di Asia Pasifik pada masa itu. Sebagai respon terhadap situasi ketegangan dan konflik ini, lahirlah ide dan konsep Young Ambassadors for Peace pada 2001. YAP dimulai dengan membawa

orang-orang muda dari kelompok yang bertikai untuk duduk bersama. YAP dirancang untuk membantu orang-orang muda ini menjadi *peace-builder* dan *peace-makers* di komunitas masing-masing. Pelajaran dan pelatihan ini pada gilirannya akan membantu menangkis berbagai efek negatif dari perang dan konflik serta membantu orang-orang muda untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam resolusi konflik.

Sebagai *pilot project*-nya, sekelompok orang muda dari dua kelompok yang bertikai di enam negara berkonflik diundang untuk mengikuti workshop dua minggu di Canberra, Australia. Keenam negara ini adalah Indonesia (Ambon),⁵ Fiji, Srilanka, Burma, Kepulauan Solomon dan Papua Nugini. Negara-negara ini berada dalam daftar “country at risk” (negara beresiko) pada Kedutaan Australia.⁶ Keseluruhannya ada 20 peserta dan mereka datang dari latar belakang konflik dan akar masalah yang berbeda-beda; konflik bernuansa SARA di Ambon, konflik etnis dan politik di Burma, konflik antar suku di Papua Nugini dan Kep. Solomon dan lain sebagainya. Singkatnya, YAP berusaha memulai suatu proyek perdamaian yang fleksibel dan dapat diaplikasikan pada berbagai jenis konflik.

Metodologi yang digunakan adalah menyediakan atmosfir yang terbuka, aman dan bersahabat bagi pihak-pihak yang bertikai/berkonflik untuk dapat bertemu satu sama lain serta mampu mengembangkan dialog yang sehat. Penggunaan “permainan bermakna” juga menjadi strategi utama dalam mengajarkan konsep dasar keadilan dan perdamaian serta dalam membangun rasa saling percaya dan rasa percaya diri.

Games atau “permainan bermakna” dilakukan agar *sharing* pengalaman menjadi lebih mudah tanpa merasa terancam. Bayangkan sebuah ruangan di mana setiap orang yang ada di sana membawa dalam diri mereka kebencian, amarah dan keinginan untuk membunuh satu sama yang lain. Namun lewat “permainan bermakna” yang dirancang secara terstruktur, mereka didorong untuk bekerja/berfungsi sebagai partner dalam tim dan bukan sebagai musuh yang berhadapan. Ini

⁵ Empat orang perwakilan dari Ambon adalah Olivia Latuconsina-Salampessy (Muslim), Muhammad Nahumarury (Muslim), John Dumatubun (Katolik) dan Helena Rijoly (Kristen).

⁶ Joy Balazo, “Young Ambassadors for Peace,” *Freedom*, No. 1 (May 2002), hal. 2.

merupakan salah satu pendekatan inti yang dilakukan YAP; meniadakan kata “musuh” dan “korban”. Setiap dari mereka dilatih lewat aktivitas yang partisipatif dan *hands-on* untuk bagaimana memisahkan orang dari masalah.

Chaiwat Satha-Anand, dalam satu artikelnya, “The Politic of Forgiveness,” pernah menyatakan:

Dalam situasi apa pun selalu terdapat pelaku dan korban. Hubungan antara kedua pihak ini adalah bahwa pihak yang pertama selalu lebih kuat sementara pihak yang kedua selalu lemah. Jika pihak korban tetap bersikap pasif, hubungan kuasa (*power*) itu tidak akan pernah berubah. Namun ketika pihak korban mulai melakukan perlawanan maka hubungan kuasa (*power*) tersebut menjadi goyah.⁷

Jika kita hidup di daerah konflik dan mengalami dampak konflik, kita cenderung menempatkan diri kita ke dalam posisi korban. Label korban ini dapat berguna tapi juga dapat menghancurkan kita. Ketika para korban bersatu, mereka menggunakan rasa sakit dan kesengsaraan yang mereka alami sebagai pijakan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi mereka dan bagi generasi selanjutnya. Meski bisa memberi motivasi untuk menjadi lebih baik, namun melekatkan label korban kepada diri sendiri cenderung lebih membuat kita lemah karena kita mulai percaya bahwa mereka lemah. Seorang korban konflik tentu telah mengalami suatu fase kehidupan yang sulit, namun penting sekali untuk mencegah konflik dan kerasnya hidup membuat kita menjadi korban. Hidup kita ditentukan atas pilihan-pilihan dan keputusan yang kita buat. Pilihan dan keputusan adalah *power*, dan *power* itu dapat mentransformasi diri kita. Kita punya *power* (kuasa) penuh di tangan kita untuk menentukan apakah segala sesuatu itu akan menghancurkan kita atau akan mentransformasi diri kita menjadi sosok yang lebih kuat, lebih bijak dan lebih mampu mengatasi tantangan hidup mendatang.

⁷ Chaiwat Satha-Anand, “The Politics of Forgiveness”, dalam *Transforming Violence: Linking Local and Global Peacemaking*, ed. Robert Herr and Judi Zimmerman-Herr (Scottsdale, PA: Herald Press, 1998), hal. 72. Aslinya: “Any situation includes victimizer and victim. The relationship of the two parties is that the former is more powerful while the later is less so. If the victim remains passive, the power relationship remains unchanged. If the victim starts to fight back, the existing power relations become unstable.”

Ketika peserta pertama kali menginjakkan kaki di areal workshop, dapat kita amati dengan jelas bahwa mereka merasa tidak aman, dengan pola pikir yang menuduh dan menghakimi dan membawa banyak kepahitan dalam diri. Mereka akan serta-merta mengelompokkan diri mereka dan menempati sisi ruangan yang berseberangan. Sesi perkenalan yang biasanya merupakan sesi paling pertama dalam semua workshop bukanlah sesuatu yang biasa-biasa saja dalam workshop YAP. Proses transformasi sudah dimulai sejak detik awal ini.

Tahapan ini justru sangat krusial, penting dan tidak dapat diabaikan. Ini merupakan proses meretakkan cangkang kepahitan dan menghancurkan kebekuan karena prasangka dan kebencian. Workshop YAP menghabiskan dua hari penuh hanya untuk membangun fase “saling mengenal” ini. Jika dilakukan dengan benar maka hal ini bukan saja menjadi landasan suatu workshop yang berhasil tetapi yang lebih utama adalah meletakkan dasar sebuah hubungan persahabatan yang erat yang akan terus mereka lanjutkan ketika mereka kembali ke komunitas mereka masing-masing.

Setelah sesi saling mengenal ini, peserta telah merasa “aman” dan telah meletakkan dasar saling percaya antara sesama peserta dan dengan fasilitator. Mereka bukan lagi objek program namun merupakan bagian dari proses, partner kerja untuk memastikan workshop berlangsung sukses. Mereka akan semakin mampu membuka diri dan membagi perasaan terluka dan kemarahan. Pada saat itulah mereka dihadapkan pada prasangka serta mengalami dan mempelajari bagaimana menerima, menghormati dan berempati terhadap apa yang dirasakan pihak lain. Proses ini mengembalikan rasa kemanusiaan dari masing-masing pihak yang bertikai yang mulai melihat satu sama lain bukan sebagai musuh. Sesi ini banyak menumpahkan air mata, teriakan kekesalan, pelukan menenangkan sampai berlari-larian keluar ruangan. Hal ini memang diterima dan diharapkan untuk terjadi karena merupakan bagian dari proses rekonsiliasi dengan diri sendiri dan dengan orang lain.

Peraturannya sangat sederhana. Kita tidak menghakimi, menganalisis ataupun membantah. Kita hanya perlu mendengarkan apa yang di-*share* orang lain. Kita tahu betapa puas dan bebasnya perasaan kita jika kita diberi kesempatan untuk mengungkapkan emosi, kemarahan dan kesedihan yang telah lama kita pendam dan mendapati bahwa

orang-orang di hadapan Anda menerima dan mendengarkan tanpa menyanggah dan menghakimi. Momen ini juga sangat berharga karena dengan melepaskan diri dari posisi korban, atau pihak lain sebagai pelaku, kita dapat melihat kesulitan dan tantangan yang dihadapi pihak lain dan memahami bahwa mereka pun menderita seperti halnya kita.

Hal ini sungguh membebaskan karena ternyata kita semua korban. Geiko Miiller-Fahrenheit pernah menulis tentang proses katarsis ini: "Penyucian atau pembersihan diri menuntun kita kepada suatu tahap turbulensi emosi, di mana amarah, kesedihan, dukacita dan *shock* dapat muncul atau terungkap. Kesempatan untuk bertemu serta menaklukan emosi dan perasaan-perasaan ini adalah awal dari pemulihan (*healing*)."⁸

Ron Reeson, fotografer dan seorang yang mendukung konsep YAP sejak awal, menulis mengenai proses ini dalam artikelnya:

Workshop berjalan dengan sangat baik. Ada partisipasi yang baik dan refleksi yang dilakukan secara bijak lewat *role-play*. Segalanya berjalan seperti sudah diprediksi, diukur dan dikalkulasi – seperti sebuah program komputer. Namun, ini hanya berlangsung hingga tahap "membakar prasangka".⁹ Kemudian semua emosi tertumpah, air mata pun mengalir. Ini merupakan tujuan paling mulia dari workshop ini: memperbarui tradisi dari koeksistensi damai. Tentu sangat sulit untuk melakukan hal ini ketika memori tentang rumahmu yang terbakar habis atau hilangnya semua harta benda dan orang yang kau kasihi itu terus menerus muncul. Namun ketika air mata tertumpah, mereka perlahan melebur menjadi satu. Pembersihan jiwa pun dimulai dan mata mereka mulai melihat segala sesuatunya secara berbeda. Entah bagaimana, doa dari hati yang remuk dan berlinang air mata pun terjawab. Keajaiban kekuatan memaafkan pun terjadi.¹⁰

⁸ Geiko Muller-Fahrenheit, *The Art of Forgiveness* (Geneva: WCC Publication, 1997), hal. 88. Aslinya: "... *Self-cleansing must inevitably lead to turmoil of emotions. Anger, sadness, grief and shock must be allowed to surface. To face these profound emotions is the beginning of healing.*"

⁹ "Membakar Prasangka" adalah nama dari salah satu sesi Workshop YAP.

¹⁰ Ron Reeson, "Tears Dissolve Prejudice," *LivePeace*, 01 (Maret 2006), hal. 1. *LivePeace* adalah newsletter YAP International yang diterbitkan oleh Uniting International Mission - Uniting Church in Australia. Ron Reeson berperan aktif dalam mencetuskan konsep YAP. Ia bergabung bersama tim YAP International sejak Desember 2001.

Memaafkan – Mengampuni (*Forgiveness*)

Kata ini telah berulang-ulang disebutkan pada halaman-halaman sebelumnya. Kata ini menjadi sangat populer dalam konteks resolusi konflik. Namun hal ini tidak berarti bahwa semua orang punya pemahaman dan interpretasi yang sama terhadap kata ini. Ada dua jargon yang paling sering kita dengar dari orang-orang ketika kita menanyakan mereka tentang memaafkan/mengampuni (*forgiveness*) yaitu “*let bygones be bygones*” (yang lalu biarlah berlalu) atau “*forgive and forget*” (maafkan [ampuni] dan lupakan). Jargon terakhir mungkin terdengar sangat “religius”, bijaksana dan mulia, namun bukanlah pemahaman yang tepat. Otak manusia tidak dapat menghapus memori seperti tombol “delete” pada komputer sehingga memori buruk itu dapat kita buang ke tempat sampah dan tak berbekas sedikit pun. Sekali lagi Chaiwat Satha-Anand memberikan ulasan yang luar biasa mengenai hal ini. Dalam bahasa aslinya, dia menulis:

*Forgiveness is often mistakenly assumed to relate to forgetting. But I believe the meaning of forgiveness cannot be realized unless those memories of past misery are retained. Forgiveness is not forgetting. An amnesiac loses the ability to forgive precisely because the person has lost memory. To forgive the victimizer in a conscious act full on intentionality, a clear memory is required.*¹¹

Kutipan di atas mengatakan bahwa tindakan memaafkan/mengampuni lebih sering disalahartikan dengan melupakan. Tapi Satha-Anand percaya bahwa makna pemaafan/pengampunan tidak akan mampu dilakukan jika memori masa lalu yang pedih itu telah hilang. Memaafkan/mengampuni tidak sama dan bukanlah melupakan segala sesuatunya. Seseorang penderita Amnesia (hilangan ingatan) tidak mempunyai kemampuan untuk memaafkan karena tentu saja ia tidak punya ingatan apa-apa lagi (untuk dia pakai sebagai landasan mengampuni). Tindakan dan kemampuan untuk memaafkan/mengampuni adalah suatu tindakan sadar atas keinginan sendiri, dan dalam hal ini memori/ingatan masa lalu sangatlah diperlukan.

Memaafkan itu tidak pernah mudah. Perlu pengorbanan dan keberanian untuk membuka diri dan kembali membawa diri Anda ke

¹¹ Satha-Anand, “The Politics of Forgiveness,” hal. 73.

posisi paling rapuh. Namun proses ini sangat dibutuhkan untuk dapat memutuskan mata-rantai “korban” kebencian dan amarah, agar kita mampu melangkah ke masa depan sebagai sosok yang lebih baik.

Pastor Michael Lapsley, SSM., seorang pendeta Anglikan (Episkopal) yang melayani di Afrika Selatan pada masa Apartheid menjadi salah satu target rangkaian aksi bom surat di Afrika Selatan. Hal itu membuatnya kehilangan kedua tangan dan sebelah matanya. Namun ia kemudian menjadi seorang penyembuh (*healer*) dan menjadi suara rekonsiliasi pada masa pasca-Apartheid. Ia secara lantang menyerukan bahwa semua orang perlu membebaskan diri mereka dari label “korban” maupun label “survivor”. Semua orang perlu mengklaim dirinya seorang pemenang; menang atas niat jahat, kebencian dan bahkan kematian. Ia sendiri menghabiskan waktu yang lama untuk memahami tujuan hidupnya serta memahami arah misi dan tujuan yang hendak ia tempuh dengan keadaan tubuhnya yang cacat.

Dalam wawancaranya setelah peristiwa di atas, Michael tidak pernah mengutuk atau membenci orang yang mengirimkan surat bom itu kepadanya. Banyak orang mengatakan betapa mereka kagum akan kemampuannya untuk memaafkan orang-orang jahat itu. Apa yang tidak dipahami dan disalahartikan banyak orang adalah bahwa ia tidak pernah menggunakan kata “memaafkan”. Ia masih berada dalam proses panjang sebelum tiba di posisi di mana ia mampu memaafkan. Ia sebenarnya masih belum siap untuk memaafkan namun ia memilih untuk tidak mengeluarkan kata-kata kutukan, umpatan atau kebencian. Ini menjadi awal dari jalan emas yang akan menuntunnya untuk “memaafkan”.

Michael sebenarnya frustrasi, karena orang-orang mengharapkan ia bisa memaafkan begitu saja dengan mudahnya hanya karena ia adalah seorang pendeta. Namun tidak peduli siapapun Anda dan apa pun posisi Anda – pendeta, imam, konselor dll. – Anda hanyalah manusia biasa yang selalu menempuh jalan yang berbeda-beda menuju “memaafkan”. Ada yang cepat ada juga yang panjang dan lama. Yang terpenting adalah kita melakukan langkah awal dan terus berjalan menuju tujuan tersebut. Pastor Michael berkata: “Memaafkan adalah respon manusiawi yang rumit, serumit rangkaian kondisi yang

menyertainya.”¹²

1-2-3-4 Langkah Memaafkan dan Melanjutkan Hidup

Apakah mungkin kita bisa benar-benar memaafkan? Apakah arti dari memaafkan/mengampuni? Bagaimana caranya? Kapan dan dari mana kita harus memulai? Tempat terbaik untuk mulai melakukan perubahan-perubahan itu adalah dari diri kita sendiri. Mahatma Gandhi berkata, *“Be the change you want to see in the world”* (Jadilah perubahan yang ingin kau lihat di dunia). Hanya kamu, dirimu sendiri, yang menjadi musuh terbesarmu di dunia ini. Inilah sebabnya Nabi Muhammad SAW. menggolongkan jihad yang melibatkan kekerasan dan perang sebagai tingkat jihad yang lebih rendah dibandingkan jihad melawan hawa nafsu dan kemudian mampu mengendalikan diri sendiri.

Sekarang, jika memaafkan itu dimulai dari diri kita sendiri, maka apakah langkah awal kita? Langkah pertama dari memaafkan adalah tahapan paling penting dan genting. Ini sangat diperhatikan dalam konsep YAP, terutama dalam penyelenggaraan workshop *peace-building*.

Ada banyak konsep dan teori mengenai tahapan memaafkan, tapi saya ingin merangkum langkah atau tahapan saya sendiri berdasarkan pengalaman saya bekerja dengan Young Ambassadors for Peace (YAP). Tahapan ini terdiri atas lima langkah yang terinspirasi lagu Brian McKnight *“Back at One”*. Refrain dari lagu tersebut *“melompat keluar”* dan menginspirasi tahap ini:

One, You like a dream come true.

Two, just wanna be with you.

Three, and it's plain to see that you're the only one for me

And four, repeat steps one two three

Five, Make you fall in love with me

If ever I believe my work is done.

*Then I'll start back at one.*¹³

¹² Michael Worship, *Priest and Partisan: A South African Journey* (Melbourne: Ocean Press, 1996), hal. 134. Aslinya: *“Forgiveness is a complex human responses to an equally complex set of circumstances.”*

¹³ Brian McKnight, *“Back at One,”* Lirik di atas diambil dari <http://www.metrolyrics.com/back-at-one-lyrics-brian-mcknight.html> (diakses pada 25 April 2009). Terjemahannya: *“Satu, Kau seperti perwujudan dari mimpiku / Dua, hanya ingin berada bersamamu / Tiga, dan jelaslah sudah, kau satu-satunya untukku / Empat, ulangi langkah satu, dua dan tiga / Lima, membuat engkau jatuh cinta padaku / jika aku pikir semua-*

Memaafkan adalah sebuah proses dan sebuah transformasi tapi bukanlah sebuah proses linear, proses yang lurus. Proses ini adalah proses yang berputar, siklis, daur-ulang yang mengulangi semua langkahnya dari waktu ke waktu.

Dengan demikian ada lima langkah menuju kepada kemampuan untuk memaafkan, seperti yang dapat saya refleksikan dari program peace-building di Ambon: (1) Kemauan untuk membuka diri dan terlibat; meleburkan diri dalam suatu pertemuan (*encounter*); (2) *Sharing*, mendengarkan dan berempati; (3) Kerja sama; (4) Evaluasi; dan (5) *Recycle*, daur ulang.

Kemauan untuk Membuka Diri dan Terlibat

Dalam satu tulisannya, Elise Boulding menulis mengenai *healing* (pemulihan) para korban dan para pelaku kekerasan dan perang: "Jika satu kali saja seseorang atau sebuah komunitas mengalami konflik yang brutal, waktu belaka tidak akan dapat memulihkan dan mengembalikan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang damai."¹⁴ Bagaimana mungkin kita mengharapkan seseorang yang telah menyaksikan orangtua atau keluarga mereka dibunuh dengan mata kepala mereka sendiri, rumah mereka diratakan dengan tanah, terpaksa tidur di tanah dingin dan basah di kamp pengungsian darurat, untuk dapat secara penuh berpartisipasi dalam sebuah proses *peace-building* atau bahkan kembali menjalani kehidupan normal?

Mariana (bukan nama sebenarnya), adalah salah satu peserta dalam workshop "Closing the GAP", suatu program workshop *peace-building* dengan konsep YAP dengan kelompok target dewasa. Dia berasal dari sebuah desa Kristen yang diapit oleh dua desa Muslim di sebelah Timur pulau Ambon. Desanya diserang dan dihancurkan secara brutal dan semua masyarakatnya dikejar sampai keluar desa. Hari-hari di hutan dan gunung tempat pelarian sampai tahun-tahun kehidupan di kamp pengungsian ia lalui dengan penuh penderitaan. Ia menjadi keras hati dan dipenuhi rasa benci setelah menyaksikan bagaimana

ya sudah kulakukan / maka aku akan mengulangi semuanya lagi dari langkah Pertama."

¹⁴ Elise Boulding, "Culture of Peace and Communities of Faith," dalam *Transforming Violence: Linking Local and Global Peacemaking*, ed. Robert Herr and Judi Zimmerman-Herr (Scottsdale, PA: Herald Press, 1998), hal. 103. Aslinya: "Once an individual or a community has experienced severe violence, time alone cannot bring healing and the capacity for peaceful social relationship."

cucunya harus meninggal pada saat persalinan di gunung yang dingin saat mereka melarikan diri sambil ditembaki. Mariana berjanji pada dirinya sendiri bahwa selamanya ia akan membenci orang Islam, mereka yang menyerang dan membuatnya kehilangan segalanya.

Tapi rencana Tuhan tidak pernah bisa diduga oleh manusia. Mariana terpilih oleh gerejanya untuk berpartisipasi dalam workshop GAP bersama seorang teman dari desanya. Sesampainya di lokasi workshop, Mariana terperanjat mendapati peserta lain yang ternyata adalah orang-orang Muslim. Apalagi ia tahu bahwa orang-orang Muslim ini berasal dari desa yang menyerang dirinya. Mariana sangat marah dan kemudian mengangkat tas pakaiannya untuk segera pulang. Teman satu desanya berhasil mengejar dan mencegah kepulangan Mariana.

Ia meminta Mariana agar tidak bertindak seperti ini dan mengatakan bahwa mungkin ini adalah waktu Tuhan agar Mariana terbebas dari beban kepahitannya. Terlebih, mereka adalah Majelis Gereja yang dituntut untuk memprakarsai transformasi dan menjadi teladan bagi jemaat. Dengan berat hati Mariana kembali ke lokasi workshop namun ia memutuskan untuk tetap diam dan menolak untuk berbicara dengan peserta yang Muslim selama hari pertama itu. Sedikit demi sedikit dengan bantuan *games* dan aktivitas partisipatif, Mariana akhirnya dapat berpartisipasi dalam proses workshop. Pada hari kedua ketika sesi “membakar prasangka” hampir selesai, Mariana memutuskan untuk menghadapi seorang peserta laki-laki dari desa tetangga yang menyerang desanya. Secara tradisi, lelaki itu memiliki ikatan adat gandong dengan keluarga Mariana. Mariana dengan lantang menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah sangat lama ingin ia lontarkan: “Mengapa? *Katong seng pernah biking salah deng dong? Mangapa dong biking katong bagitu?*”

Tangis Mariana pun pecah berderai memecahkan setiap jengkal hatinya yang telah lama membatu. Laki-laki itu hanya terdiam, mendengarkan dengan mata yang berkaca-kaca. Lelaki itu mendengarkan, berempati, memberikan kesempatan agar amarah dan pedih itu menemukan jalan untuk luluh dan hancur. Di akhir kegiatan workshop, Mariana kembali ke desanya sebagai sosok yang baru.

Membuka diri kepada pihak “musuh”, entah itu kepada pelaku atau penindas, tentu merupakan hal yang menyakitkan. Namun ini adalah langkah menuju memaafkan. Awalnya Mariana berkeras menolak dan

menutup diri, tapi kemudian mampu menyalurkan emosinya. Tindakan Mariana mengutarakan pertanyaan yang telah lama membara itu mampu meluluhkan beban emosionalnya dan ini adalah langkah yang sangat dibutuhkan bagi transformasi dirinya. Namun pada saat yang sama, tindakan yang berani ini juga mendorong Mariana ke dalam posisi rapuh karena ia sendiri tidak pernah bisa memprediksi reaksi pihak lain. Sebaliknya, proses yang sama juga terjadi pada sang laki-laki Muslim tersebut. Ia juga membuka diri, entah dengan mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan atau dengan menerima bahwa dalam hal ini mereka berdua adalah korban. Dalam hal ini, si laki-laki Muslim itu mendengarkan dan mengakui perasaan dan emosi Mariana. Mengekspresikan emosi dan mendapat pengakuan atas emosi tersebut adalah dua sisi mata uang yang harus ada bersama-sama. Tanpa salah-satunya, proses itu tidaklah lengkap.

Sharing, Mendengarkan dan Berempati

Kisah Mariana adalah salah satu kasus yang khusus di mana tahap membuka diri dan kemudian terlibat ke dalam proses terjadi dalam waktu yang singkat. Namun ada banyak kisah lainnya dengan dimensi serta tingkat kerumitan masalah yang berbeda yang membuat prosesnya memakan waktu yang lebih lama. Namun ketika mereka mampu menyeberang dan memasuki tahap satu, mereka telah siap untuk duduk dan mengembangkan dialog yang bermakna dan sehat. Dialog-dialog ini melibatkan proses berbagi pengalaman tanpa tendensi untuk menyela, menyanggah dan menghakimi setiap jengkal fakta dan detail dalam cerita pihak lain. Ini adalah tahap latihan mendengarkan dan berempati.

Ada sebuah ilustrasi menarik yang digunakan dalam tahap ini untuk menggambarkan tentang perspektif. Sebuah gambar gunung dibuat di kertas *flipchart* dan kami menaruh tiga titik yang melambangkan posisi tiga orang dan sebuah kotak. Titik nomor 1 diletakan di balik gunung, titik nomor 2 diletakan di puncak gunung dan titik no 3 diletakan tepat bersebelahan dengan kotak. Pertanyaannya, mana di antara ketiga orang ini yang memiliki informasi paling akurat tentang kotak dari tempat mereka berdiri? Jawabannya tentu saja orang yang berdiri tepat di samping kotak. Tragisnya, ini menggambarkan salah satu dari sekian banyak insiden yang terjadi akibat miskomunikasi. Sebuah desa di sisi lain dari sebuah gunung di pulau Ambon mendengar bahwa Masjid

Raya Al-Fatah telah dibakar dan dihancurkan oleh pihak Kristen. Serta merta mereka mengangkat senjata dan membantai desa Kristen terdekat hanya untuk mengetahui bahwa Masjid tersebut tidak dihancurkan dan bahkan masih berdiri hingga sekarang.

Tahap ini menuntun kita kepada tahap transformasi. Penerimaan dan empati akan mengubah hubungan dan keseimbangan *power/kua-sa*. Mereka bukan lagi korban dan pelaku melainkan saudara. Mereka kini memahami kepedihan dari sudut pandang satu sama yang lain dan mereka menjadikan masa lalu sebagai pelajaran berharga. Tahapan ini bukan hanya mentransformasi diri mereka berdua, tetapi juga mentransformasi hubungan antara kedua komunitas mereka.

Tindakan memberi dan menerima maaf sejatinya adalah mengenai melepaskan beban masa lalu agar dapat merajut hubungan yang tidak lagi menyakitkan di masa yang akan datang. Memaafkan adalah suatu tantangan antar-generasi dan sebuah kesempatan berharga untuk membangun hubungan baru di puing hubungan yang menyakitkan tersebut.¹⁵

Kerjasama

12 tahun telah berlalu sejak Jodi memeluk Islam. *Healing* (penyembuhan) diri saya memakan waktu bertahun-tahun. Tapi saat ini saya merasa bahwa saya baik-baik saja dengan Jodi sebagai Muslimah. Memang masih ada sedikit rasa ngilu di hati karena kekecewaan setiap kali saya mengingat bahwa pilihannya itu membuat hal-hal yang dapat kami lakukan bersama, baik sebagai ibu ataupun sebagai nenek dengan cucunya, menjadi terhalang. Tapi saya menghormati dia dengan pilihan dan usahanya untuk hidup dengan baik. Saya kemudian ingin mengetahui tentang hidup wanita lain yang juga berpindah agama. Bagaimanakah reaksi dari keluarga mereka? Bagaimana caranya agar kisah saya dapat menolong mereka? Karena saya ingin mendampingi para orang tua yang bersedih karena keputusan anak mereka. Saya ingin membantu mereka dalam proses

¹⁵ Geiko Muller-Fahrenhoiz, *The Art of Forgiveness*, hal. 30. Aslinya: “For genuine forgiveness is about unburdening the past in order to inaugurate less painful relationship in the future. Forgiveness is an inter-generational challenge and a precious opportunity to build new bonds in the place of bitter bondage.”

menerima jalan hidup yang telah diambil oleh anak mereka.¹⁶

Kisah di atas adalah penggalan dalam buku *Daughters of Another Path* yang diberikan sebagai bacaan tambahan dalam kelas “Building Abrahamic Partnership” yang saya ikuti pada tahun 2008-2009. Kisah itu menceritakan bagaimana Carol membutuhkan 12 tahun untuk berpindah dari tahap 1 ke tahap 2. Ketika ia akhirnya menyeberang ke tahap proses berikutnya, cakrawala berpikirnya pun terbuka luas. Ia tidak hanya melihat masalahnya sebagai masalah antara dirinya dan anak perempuannya saja melainkan juga berempati dengan kelompok wanita seperti dirinya yang harus menghadapi “mimpi buruk” seperti yang ia alami. Bersama-sama dengan partnernya dalam mencari kedamaian, yaitu anak perempuannya, mereka mengumpulkan beberapa perempuan Amerika yang telah berpindah agama untuk membagi kisah mereka. Mereka berharap ini dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk membuka diri, sambil mengundang orang tua dan orang lain untuk masuk dalam lingkaran diskusi.

Carol dan anak perempuannya telah masuk sepenuhnya ke dalam hubungan yang ter-transformasi. Dari ibu yang kecewa dan patah hati karena merasa “terkhianati” oleh putrinya dan seorang anak perempuan yang merasa tertolak dan terasingkan karena pilihan jalan kebenarannya, mereka berdua menjadi mitra kerja yang baik (ibu yang penuh kasih dan putrinya yang terbebaskan). Bersama-sama mereka menciptakan titik-titik perjumpaan, memberikan tempat bagi orang lain yang punya pengalaman serupa untuk menyuarakan perasaan sakit, harapan dan ketakutannya. Mereka menciptakan sebuah jaringan dukungan.

YAP, sebagai sebuah jaringan atau organisasi, juga memasuki fase baru ketika dua ko-koordinator YAP-Maluku (Muslim dan Kristen) menghabiskan waktu beberapa minggu di Mindanao bekerja sama dengan YAP-International dan Ranao Muslim-Christian Dialogue for Peace untuk melatih dan merintis YAP di Mindanao. Salah satu alasan mengapa YAP-Maluku diminta untuk mendampingi adalah berdasarkan kemiripan konflik di Mindanao dan Konflik di Ambon. Untuk YAP-Maluku, ini adalah sebuah penghargaan dan pengakuan atas hasil kerja

¹⁶ Carol L. Anway, *Daughters of Another Path: Experiences of American Women Choosing Islam* (Lee's Summit, MO: Yawna Publication, 1996), hal. 1.

keras selama ini. Terlebih, ini merupakan sebuah proses belajar. YAP pada intinya adalah berbagi pengalaman dan pada saat yang bersamaan mempelajari dan memasuki dimensi baru dalam dinamika dan budaya komunitas lain.

Evaluasi

Tahap pertama merupakan tahap yang sangat penting untuk meletakkan dasar fondasi yang kuat bagi kelanjutan program. Evaluasi adalah tahapan yang tidak bisa dilepaskan untuk menjamin efektifitas dan kesuksesan program dalam mencapai tujuan-tujuannya. Seiring waktu berjalan, ketika kita telah melampaui tahap 1, 2 dan 3, fokus dan pendekatan kita tentu berubah. Ketika YAP-Maluku mendampingi perintisan YAP di Mindanao, Filipina, YAP-Maluku sedang menapak tilas usaha dan kerja mereka pada awal merintis YAP di Ambon. Ketika kembali ke Ambon, kami menyadari bahwa ketika perubahan terjadi dari situasi konflik ke pasca-konflik, kami bukan hanya berhadapan dengan rekonsiliasi tetapi juga *trauma-healing* dan *conflict-prevention*.

Evaluasi pada dasarnya sama dalam apa pun yang kita lakukan, baik dalam proyek kecil di sekolah, dalam organisasi, dalam workshop dan training serta dalam pendidikan perdamaian. Tujuan dari evaluasi adalah peningkatan.

Evaluasi meliputi beberapa komponen: Konten (target, cerita, tema, topik), metode (aktivitas, permainan, klub, kelompok diskusi dsb), lingkungan (pelaksana, kelompok target, lokasi dan atmosfir) dan output (apakah kita berhasil mencapai target dan apakah yang sudah kita capai itu). Hasil evaluasi ini akan membantu kita untuk keluar dengan konten baru, metode baru dan pengaturan lingkungan yang lebih baik untuk memastikan kita mendapat hasil yang juga lebih baik.¹⁷

Recycle/Daur Ulang

Ketika semuanya telah selesai dilakukan, lingkaran itu kembali lagi ke titik awalnya. Harapan kita adalah bahwa ketika kita kembali ke titik awal, saat itu “kasih-mengasihi” sudah mampu mengalahkan kebenaran. Bahwa maaf yang diberikan dan diterima telah menyemaikan benih perdamaian yang siap mekar. Tentu saja ini adalah harapan idealnya. Kita sepenuhnya sadar bahwa tidak pernah ada jalan pintas

¹⁷ UNHCR, *Peace Education: Facilitator Training Manual* (Nairobi: UNHCR, 2000).

menuju perdamaian. Segalanya harus melewati pintu maaf.

Di telinga dan hati saya, lagu “Back at One” Brian McKnight kini melantunkan makna perdamaian dan memaafkan. Satu, ini seperti mimpi jadi kenyataan. Bagi seseorang yang terperangkap dalam amarah dan kebencian, memaafkan dan perdamaian menjadi sesuatu yang hanya mimpi. Tapi mimpi ini bisa menjadi kenyataan. Yang dibutuhkan adalah kerja keras dan kemauan untuk membuka diri dan bertemu dengan pihak yang menyebabkan kesakitan itu dalam hidup kita.

Dua, hanya ingin berada bersamamu untuk membagi beban beratku. Untuk membuatmu melihat betapa parahnya luka yang menganga di hatiku dan akupun dapat melihat dan memahami bahwa kaupun menderita seperti layaknya aku: “Kita perlu memahami bagaimana orang berhasil menghadapi masa lalu mereka yang pedih. Ini sangat rumit karena antara perasaan dan kemampuan untuk menaklukkannya, dengan perasaan diperhamba olehnya itu saling tumpang tindih.”¹⁸

Tiga, dan jelas sudah kaulah satu-satunya yang dapat menyembuhkan luka di hatiku dan akupun demikian untukmu. Musuh yang menjadi sahabat adalah panutan. Dengan pengalaman serta hubungan baru, mereka dapat membantu orang lain yang masih berjuang untuk sampai di titik yang telah mereka capai bersama. Pada fase inilah resolusi konflik mulai mekar dan berkembang bukan hanya bermanfaat bagi kelompok tertentu, tetapi untuk lingkup masyarakat yang lebih luas.

Resolusi konflik seharusnya bukan merupakan sebuah *event* yang ad hoc melainkan sebuah proses di mana untuk dapat memenuhi kebutuhan semua orang, kita perlu mentransformasikan institusi sosial, hubungan dan prosedur pengalokasian sumber daya. Seharusnya proses ini memberdayakan keseluruhan komunitas untuk bersama-sama mengelola potensi konflik secara konstruktif di masa yang akan datang.¹⁹

Empat dan Lima, setelah melewati tiga tahap awal tadi, kita melakukan evaluasi dan mengulangi lagi lingkaran aksinya dengan peningkatan yang kita buat berdasarkan pelajaran yang kita tarik sebelumnya.

¹⁸ Geiko Muller-Fahrenheit, *The Art of Forgiveness*, hal. 50.

¹⁹ Andries Odendaal, “Building Community Peace in South Africa,” dalam *Transforming Violence: Linking Local and Global Peacemaking*, ed. Robert Herr and Judi Zimmerman-Herr (Scottsdale, PA: Herald Press, 1998), hal. 129.

Kesimpulan

Para ibu-ibu Muslim yang menghilang pada malam itu kembali ke lokasi workshop pada pagi harinya dan mendapati kami semua duduk berkerumun dengan raut wajah takut, khawatir dan marah. Mereka kaget melihat reaksi kami dan merasa bersalah. Ibu-ibu Kristen di lain pihak merasa marah dan kecewa. Fasilitator dan ibu-ibu GPP yang menjadi panitia workshop kemudian mengajak semuanya duduk untuk berbicara. Seketika itu juga para ibu berkelompok menurut komunitas mereka dan pada sisi dinding yang berseberangan. Semua peserta diberikan kesempatan untuk mengeluarkan segala unek-unek dan emosi namun tetap terkontrol.

Ibu-ibu Muslim yang menghilang tadi malam menjelaskan alasan-alasan bahwa mereka harus pulang malam itu. Ada yang pulang karena harus mengurus anak-anak mereka yang akan berangkat keesokan paginya, ada yang harus mendampingi suaminya yang adalah tokoh masyarakat untuk menangani insiden di kampung, ada yang harus pergi menjemput suami ketika pulang melaut, dan ada juga yang harus pulang untuk membuat kue-kue jualan agar bisa diujakan besok pagi demi menambah pemasukan keluarga. Semua alasan-alasan ini sangat masuk akal dan sangat menyentuh perasaan semua peserta. Terlebih mereka semua adalah perempuan, ibu dan istri yang mengenali aneka tanggung jawab ini.

Seketika itu juga atmosfir dalam ruangan berubah. Ibu-ibu yang Kristen menyatakan perasaan lega bahwa alasan mereka ternyata tidak seseram yang mereka bayangkan. Mereka juga bercerita tentang bagaimana takutnya mereka sepanjang malam karena dihantui pikiran-pikiran negatif akibat insiden itu. Ibu-ibu Muslim pun menyadari ketakutan ini ketika harus tinggal jauh dari keluarga dan komunitasnya, apalagi dalam situasi konflik yang sedang memanas. Ibu-ibu Muslim lalu merangkul ibu-ibu Kristen dan menyatakan kekagumannya atas keberanian mereka menyeberangi perbatasan dan tinggal bersama demi tercapainya perdamaian di Ambon.

Selama hari-hari workshop berikutnya mereka terus berbagi cerita-cerita pergumulan hidup yang dialami setiap wanita, tidak peduli agama yang dianutnya. Ada cerita tentang usaha pemenuhan kebutuhan hidup, tentang kehilangan anak, suami dan harta benda, tentang kekhawatiran akan masa depan dll. Untuk setiap kisah ini mereka

saling merangkul, berbicara dari hati ke hati, dan memimpikan Ambon yang kembali manis. Insiden yang cukup menegangkan tadi kemudian menciptakan sebuah hubungan persahabatan dan kekeluargaan yang solid.

Pada hari terakhir workshop, ada insiden penyerangan yang meningkatkan eskalasi konflik. Ruas-ruas jalan utama diblokade. Ibu-ibu Kristen kembali tegang dan tak sabar untuk bertemu dengan keluarga yang telah mereka tinggalkan seminggu lamanya. Ibu-ibu peserta yang Muslim kemudian mengantar mereka, memastikan bahwa mereka yang Kristen dapat melewati barikade-barikade di setiap desa Muslim sampai mereka tiba dengan selamat melewati perbatasan.

Perempuan-perempuan ini, ibu-ibu yang luar biasa ini, adalah benih perdamaian yang tumbuh menjadi duta-duta perdamaian. Mereka melewati kerasnya hidup. Mereka menjalani proses 1-2-3-4 langkah transformasi diri dan kembali lagi dari awal untuk perdamaian yang berkelanjutan. Mereka menjadi bukti bahwa tindakan memaafkan dengan tulus itu dapat terjadi melalui proses.

Tidak ada jalan pintas untuk perdamaian dan rekonsiliasi di daerah konflik. Memaafkan adalah pintu yang mesti kita lalui untuk menuju perdamaian dan rekonsiliasi sejati. Ini memang sulit tapi tidak mustahil. Memaafkan/mengampuni adalah sebuah pilihan, untuk terlibat dalam lingkaran proses yang terus bergerak ke arah yang lebih baik. Memaafkan/mengampuni tidak sama dengan melupakan. Sekali lagi, otak kita bukanlah komputer dengan tombol delete yang bisa menghapus begitu saja setiap kepedihan dan trauma. Ingatan masa lalu akan selalu menyertai kita. Tapi dengan memaafkan/mengampuni, kita dapat menoleh ke belakang dan menatap masa lalu itu tanpa ada rasa sakit lagi dalam hati. ☺

Surat Buat Seorang Saudara

NANCY SOISA

Tabea!!

Sudara e ... beta berharap surat ini sampe di ale pung tangan pada saat ale pung keadaan bae-bae sa, malah beta berharap semua hal yang terbaik itulah yang ale alami. Bagaimana dengan bapa dan mama? Beta titip salam jua e. Semoga semua saudara dalam keadaan bae-bae. Apa lai yang paling penting dalam hidup ini selain hidup yang bae-bae, baku sayang dan satu jaga yang laeng. Akang sederhana, tapi sama sekali seng sederhana untuk biking katong pung hidup ini jadi mulia.

Sudara e ... beta mau berbagi dengan ale beberapa hal yang selama ini beta simpan dalam-dalam jadi bahan pikiran dan biking beta pung hati bergolak ... beta rasa perlu bilang akang dan berharap ale mau dengar ... dengar sa .. seng bilang apa-apa tentang akang, seng apa... tapi kalau toh nanti ale mau bilang sesuatu, beta lebe senang lai...

Begini sudaraku ...

Beta baca tulisan-tulisan, dengar berita dari media elektronik, rasa banyak masalah dan lihat banyak kejadian di dalam hidup sehari-hari ... ada yang beta rasa dapat diterima, ada yang beta pikir orang itu bilang banya padahal yang dia tahu mungkin tidak sebanyak itu dan ada yang sama sekali beta seng bisa terima. Yah, orang bisa bilang apa saja, cuma kan katong juga berhak untuk bilang apa yang katong rasa

benar, to? Katong seng bisa jadi obyek saja, katong juga subyek yang mengatakan apa yang menurut katong benar.

Beta mulai deng hal yang pertama e, yang su dari lama beta mau cerita akang deng ale, bahwa beta rindu masa-masa sekolah dulu, ketika katong batamang begitu akrab, sampe katong bisa menempatkan hal-hal yang berbeda tu pada tempat yang justru bisa membuat katong tambah dewasa padahal dari segi usia katong belum sampe 20 taong lai. Ale inga ka seng, waktu katong sama-sama latihan Qasidah untuk perayaan Halal Bihalal. Beta baru pertama kali maeng rebana tu ... menyanyi lagu yang baru ... Hanya karena katong batamang, katong jalani pengalaman itu bersama-sama. Beta sendiri bahagia saja kalau bisa turut deng teman pung kebahagiaan, laeng seng. Apakah ini terlalu sederhana? Beta rasa juga seng, kapa e. Ale setuju, ka seng? Kasih dan persahabatan itu sesuatu yang mahal to? Mengapa mahal, karena akang mulia e. Di dunia sekarang yang su lebe susah dapat akang ... beta semakin tahu bahwa yang katong biking dolo itu benar dan mulia ... Eh, beta sampe masih ingat lagu yang katong nyanyikan waktu itu sampe sekarang ini.

Lalu, yang berikut, ale inga ka seng waktu katong ronda (jalan sama-sama) Hari Raya Nyepi di katong pung teman yang beragama Hindu. Katong kira sama seperti waktu katong ronda Idul fitri dan Natal, katong lupa bahwa kalau Hari Raya Nyepi berarti katong pung teman harus menyepi, seng boleh ada api menyala di rumah, seng boleh memasak dan seng boleh baribot-baribot. Beta rasa mau tatawa diri sendiri kalau inga akang. Katong hanya senang karena katong pung tamang pung hari raya, lalu katong sorong diri buat kasi selamat dia. Tapi ale inga ka seng, saking katong pung tamang tu seng mau biking katong kecewa, dia pung keluarga tetap menyepi tapi dong minta oma-oma yang membantu di dong pung rumah, ontua Kristen, untuk tetap buka pintu dan menyajikan sedikit makanan untuk menjamu katong.

Sudara e, mungkin katong pung tamang tu dia su langgar dia pung aturan agama, tapi dia besar hati untuk harga! katong pung kesediaan datang di dia pung rumah. Ohhh, kalau beta inga akang beta merinding, rasa gembira sampe mau menangis. Beta rasa beta betapa berharganya hubungan waktu itu ee. Padahal itu katong masih kecil ee... tapi akang pengalaman tu biking beta belajar banyak sampe sekarang. Dan beta terlalu yakin itu hal yang harus dipelihara. Kalau

ada pandangan yang membantah dan tidak setuju, beta tetap yakin bahwa apa yang katong pernah lakukan itu bukan sesuatu yang perlu diubah!

Ada satu lai, sudara e, beta mau cerita betapa beta merasa ada yang tidak benar dalam hal ini. Begini, ada tulisan dan terus bergulir jadi pemahaman dan dikonsumsi publik, yang menggeneralisir manusia dan keadaannya di bawah payung satu agama dan mengandaikan semua mengalami keadaan serupa.

Ada yang bilang, orang Ambon Kristen tu punya posisi bagus dolo-dolo di pemerintahan dan begini dan begitu. Seakan-akan itu berlaku untuk semua. Padahal ale tau to, banyak sekali yang seng alami begitu. Talalu banya orang yang hidup tidak tergantung pada pekerjaan di pemerintahan! Banyak basudara, orang tatua yang mengais rejeki di laut, di kabong, di utang, papalele, untuk hidup dari hari ke hari.

Dari segi kuantitatif saja, beta yakin jumlah di pemerintahan itu lebih sedikit, baik dolo apalagi sekarang. Mengapa kelompok itu justru mewakili bahkan dijadikan patokan untuk gambaran kelompok orang Ambon Kristen e? Beta pikir memang ada masalah pertarungan kekuasaan, pengalaman-pengalaman pribadi dan lain-lain. Silakan saja. Tapi itu bukan segala-galanya to? Apakah karena katong pung basudara Ambon Kristen yang bukan bekerja sebagai pegawai negeri itu dianggap seng ada, dianggap sepele atau hanya karena maksud tertentu, orang bisa mengalihkan persoalan dan mengabaikan banyak fakta lain? Dan fakta itu menyangkut keberadaan sekian banyak orang lain?! Bukankah katong adalah bagian dari kelompok yang diabaikan itu? Untuk sekolah saja katong dengan susah payah. Kalaupun ada katong pung orang tatua yang pegawai negeri, bukan berarti katong seng tersentuh apa yang namanya “keterbatasan” kan?

Katong inga juga banyak teman yang sama-sama susah, bahkan ada yang lebih susah dari katong dan tidak sedikit yang orang Ambon Kristen. Beta rasa ini seng adil. Data disederhanakan dan mengorbankan kebenaran yang terjadi berdasar pengalaman-pengalaman sekian banyak orang. Artinya, katong tahu dan punya sekian banyak teman yang hidup sederhana bahkan pas-pasan dan tidak terkena imbas kemakmuran hanya karena dia orang Ambon Kristen atau yang lainnya. Beta berharap kejujuran masih tetap dipertahankan di luar sana, di atas berbagai kepentingan yang lainnya. Bahwa ada pengalaman

pribadi atau kelompok, tapi kan tidak berarti mengorbankan orang lain yang terhisab dalam generalisasi yang dibuat padahal dong pung kondisi berbeda.

Balong lai, begitu banyak beban sejarah yang katong tanggung, padahal katong belum ada saat itu, katong seng tahu mengapa begini dan begitu? Sampai keabad-abad yang lalu. Antara lain, misalnya, bahwa pada jaman Belanda, banyak orang Kristen yang diperlakukan lebih istimewa? Mangkali ada yang begitu, tapi banyak sekali seng rasa begitu. Bahkan beta rasa banyak sekali kerugian jangka panjang yang dialami. Harganya pun tidak lagi sebanding dengan yang katanya “perlakuan istimewa” dari penjajah.

Sudara e, penjajah, tu tetap penjajah jua. Perlakuan istimewa tu akan sampe setinggi apa talu? Beta justru dengar banyak cerita dari orang tua di beberapa kampung Kristen bahwa dong menderita, dihukum cambuk kalau pake “bahasa tanah”. Hee... carita ini lain sama sekali dari gambaran yang sering ditampilkan seakan-akan karena mau jadi Kristen, orang menyangkal bahasa tanah begitu saja, lupa identitas Maluku. Seng sama sekali. Dong menderita dan mengalami kerugian akibat penjajahan. Dikontrol begitu rupa, dipaksa dan menggeliat di tengah kondisi itu. Dan kalau beta coba bayangkan, kondisi itu berlangsung, bukan 1 taong, atau 10 taong, atau 32 taong, atau 50 taong. Akang berlangsung 300 taong!! 300 taong!! Sio ... panjang paskali.... Sedangkan katong alami otoritairisme Orde Baru selama 32 taong saja banyak sekali yang berubah secara langsung atau perlahan namun pasti, dikehendaki maupun telah berusaha ditolah namun akhirnya berklit sedikit-sedikit saja.

Inga ka seng, katong bahkan selama sekolah seng tahu tentang Sejarah Maluku, seng belajar Bahasa Tanah, seng kenal tokoh-tokoh Maluku dalam sejarah Indonesia padahal ada banyak yang su taruh tangan par biking bangsa ini merdeka. Lalu kalau katong su rasa bahwa hidup di negara merdeka ini saja ternyata tidak mudah menegosiasikan katong pung identitas dan hidup “merdeka, setara dan adil” bagi sebuah jalan panjang balong kelihatan akan pung ujung, mengapa membuat dan menghakimi pergulatan, air mata dan darah katong pung orang tua di masa penjajahan dengan begitu gampang? Seakan tanpa rasa dan hati?

Sudara e ... ale tau kaseng sampai saat ini beta pung penyesalan

paling besar sebagai orang Maluku tu apa? Beta seng tahu Bahasa Tanah? Sio kasiang beta e? Maar, jang ale tatawa beta. Ale tau ka seng Bahasa Tanah? Dolo-dolo beta jua seng pernah dengar ale berbahasa tanah. Ale jua seng tahu atau malu? Mari katong belajar Bahasa Tanah jua, ajar beta e kalau ale tau... lalu ajar katong pung anak-anak supaya dong tahu lai... bahwa ada salah satu warisan besar dalam hidup anak cucu, yang nenek moyangnya mendapat hikmat dari Tuhan untuk berbahasa tertentu.

Oh ho ... Sudara e .. pasti ada banya cerita dari saudara-sudara yang di kampung-kampung muslim lai ... apalagi saudara-sudara yang memilih untuk mempertahankan keyakinan suku, keyakinan turun temurun secara sendiri, juga carita basudara yang hidup di kota bergaul masuk keluar dengan beragam manusia dan latar belakangnya, pasti ada carita sandiri lai. Beta yakin ada banyak cerita sedih, gembira, penuh perenungan dan hasrat untuk bisa lebih bebas dengan dan dalam lingkungan hidup basudara yang tidak saling menyalahkan, tidak saling memanfaatkan tapi saling merasakan, saling menghargai dan saling mendukung untuk mendapatkan yang terbaik. Satu untuk semua, semua untuk satu. Ale rasa, beta rasa.

Sudara e ... katong masih sudara to? Jang buang beta, e ... jang anggap beta sudara lama atau teman lama ee ... hanya karena ale mengenai orang-orang yang kemudian. Biarlah semakin bumi ini tua, semakin kuatlah katong pung persaudaraan ...

Beta sampe di sini dolo ee ... beta mungkin su ambil ale pung cukup banyak waktu ... danke lai karena su baca, dengar dan rasa beta perasaan ini. Kira-kira kapan katong bisa ketemu ... kalau belum sempat, beta berharap dengar ale pung satu dua kata, lewat surat atau surat elektronik, atau apa saja e.

Semoga Ontua Yang maha Baik dan maha rahim, menopang setiap langkah katong untuk maju, menguatkan hati katong untuk berusaha pada jalan-jalan kebaikanNya.🌸

Gandong'ee, Mari Manyani!

JACKY MANUPUTTY

Di awal bulan maret 1999, lebih kurang 30 orang yang mewakili komunitas Muslim dan Kristen Maluku diberangkatkan ke Bali. Menumpang pesawat yang berbeda, kedua kelompok ini tiba di Denpasar dan langsung menuju salah satu *venue* pertemuan di daerah pegunungan. *British Council* bersama Universitas Gajah Mada (UGM) sebagai mitranya sengaja menempatkan kedua kelompok ini dalam penerbangan berbeda, mengingat konflik bernuansa agama sedang memanas di Maluku.

Nuansa *in-group* dan *out-group* terasa mengental ketika kami berjumpa di Bali, sekalipun semilir sejuk angin pegunungan membalut pelaksanaan kegiatan penelusuran konflik yang berlangsung selama lima hari ini. Raut wajah para peserta terlihat tegang dan penuh curiga. Panitia penyelenggara tak mampu memupuskannya, meskipun musik dan penari Bali didatangkan sebagai selingan pada setiap sesi. Susah rasanya mencairkan suasana, saat setiap orang cenderung duduk berkelompok berdasarkan kesamaan agama. Agama memecahkan kita di Ambon, begitu adanya di Bali.

Memasuki hari ketiga, beta membisiki panitia penyelenggara untuk membawakan organ beserta seorang pemusik yang bisa memainkan lagu-lagu Maluku. Musik instrumentalia khas Maluku lalu terdengar saat santap siang digelar. Seketika suasana menegang ketika pemain organ memainkan instrumental lagu "*gandong*", lagu populer yang bercerita

tentang kekerabatan masyarakat Maluku. Beberapa orang terlihat mendekati pemain organ dan memintanya menghentikan lagu itu. Syair dan melodi lagu itu menyakitkan jika dikontraskan dengan hancurnya hubungan *gandong* dalam pertikaian berdarah di Maluku saat itu.

Bunyi sendok dan piring beradu mengisi keheningan, semua kami larut dalam diam yang dingin. Bila pun ada, lebih banyak peserta memilih berbisik antar-sesama teman. Tiada lagi lagu *gandong*, namun rangkaian irama nyanyian Maluku lainnya terus terlantunkan. Melodinya menyayat kekakuan "*bakudapa basudara*" di siang itu. Ketika organis mengundang peserta untuk menyumbangkan lagu, beberapa orang menapak maju meraih *microphone* dan bernyanyi.

Kebekuan perlahan mencair, seiring memerahnya mata beberapa perempuan. Butiran air mata lalu menetes satu-satu, penanda bahwa rangkaian melodi telah menghela setiap kami memasuki *sangkan paran*, nyawa musik dalam kandungan kosmologi "*orang basudara*." Setiap hentakan melodi seperti sembilu tajam, mengiris gumpalan kemarahan dan dendam, menyeruak ke ruang rasa bersama, "rasa sebagai orang Maluku," yang sungguh telah jauh ditekan selama konflik. Setidaknya siang itu pencarian kami purna sudah, lalu kami saling menggenggam dan berdansa mengikuti irama.

Musik dan nyanyian damai yang gembira dari lagu-lagu rakyat Maluku memang pernah hampir dimatikan dalam lintasan panjang konflik Maluku. Seiring konflik membesar, nyanyian anak-anak pantai dipaksa diam. Tetabuhan tifa *totobuang* dan ritme rebana *sawat* tiarap dalam kelu, diganti musik perang yang diorkestrasi para penabuh tiang listrik, pelempar bom rakitan atau granat, serta penarik pelatuk senapan berbagai jenis. Kalaupun ada melodi, pastilah melodi penyemangat perang. Di ujung setiap pertunjukan tak ada tepukan tangan, hanya erangan sendu atau tangisan, sambil orang menggotong jenazah bermandikan darah.

Menyanyikan lagu *gandong* di saat konflik ibarat menaruh kepala di bilah parang. Bila pun harus ternyanyikan, nada-nada hanya berpendar di ruang-ruang gelap, pojok-pojok kehidupan tempat para *gandong* bersua, tersembunyi dari hingar bingar perang di ruang publik. Hal mana dilakukan para *gandong* negeri Ouw yang *Sarane*, secara diam-diam mengunjungi kampung *gandongnya* dari negeri Zeith yang *Salam*, lalu bersama memperbaiki rumah adat yang rusak di sana.



Ustaz Abidin Wakano dan Pendeta Jacky Manuputty menyelaraskan irama perkusi untuk perdamaian di Maluku - foto dok Jacky Manuputty

Begitu juga para *gandong* Pulau Ambalau yang *Salam*, mengerjakan kapal nelayan bagi saudara *gandongnya* dari Pulau Nusalaut yang *Sarane*. Serta banyak lagi kisah *gandong* yang tak terkatakan, tertindih paksa pekikan perang. Konflik Maluku memang menaruh *gandong* di pojok gelap yang tersembunyi, namun jumawa konflik tak pernah mampu mencerabut nada-nada *gandong* dan menghempaskannya.

Musik memang media dialog yang netral bagi kami di Maluku, karena sama seperti Allah tak memiliki agama, begitu juga musik. Namun tak selamanya musik menjadi netral, tergantung bagaimana orang mengangkangnya. Dalam banyak wilayah konflik, musik bisa menjadi alat perjuangan, bahkan senapan bagi setiap faksi. Musik dimanfaatkan untuk memobilisasi semangat perang, seperti yang digunakan Nazi Jerman pada tahun 1930-an.

Sebelum berlangsungnya perang di Kroasia di tahun 1990, banyak lagu diproduksi untuk meningkatkan semangat ultranasionalis Kroasia. Begitu juga di Serbia, musik digunakan dalam perang untuk menggelorakan mitologi keunikan Serbia. Dalam invasi Irak, tentara Amerika memutar rekaman lagu-lagu rap dan metal dengan keras, sambil melakukan patroli dan penyerangan. Lagu-lagu dipakai untuk memberanikan para petarung di Rwanda.

Musik menjadi alat penggerak bagi tentara rakyat dan para relawan selama perang kemerdekaan RI. Di tengah konflik Maluku, tafsir dan kontemplasi musik dilakukan dengan semangat, sebelum para pemuda memekikkan perang terhadap musuh iman. Musik dikangkangi dan ditentukan keberpihakannya, sebagaimana keberpihakan Allah ditentukan dengan angkuh oleh para pendukung konflik.

Seiring meredanya badai konflik, orang-orang bernyanyi lagi. Nyanyian *gandong* terdengar dalam beragam versi, saat meretasnya jalan-jalan damai di Maluku. Tifa *totobuang* ditabuh keras-keras, berkelindan dengan rampak rebana sawat dan hadrat yang menyentak. Bedug besar Masjid Raya Al-Fatah kami tarik keluar dan disandingkan dengan tifa *totobuang*, di atas panggung raksasa perhelatan Idul Fitri bersama tahun 2005.

Penabuh bedug bergamis putih lalu menabuhnya dengan jumawa, diiringi hentakan pukulan *gaba-gaba* di kulit tifa yang ditabuh puluhan pemuda gunung berkain *berang*. “Inilah rekonsiliasi yang sesungguhnya” teriak para musisi saat *jam session* musisi sawat dan *totobuang*, dalam gelar festival *sawat* dan *totobuang* yang dilakukan Lembaga Antar Iman Maluku pada tahun 2006. Para musisi berdendang pekikan damai lewat ragam tetabuhan perkusi, lengkingan suling, tiupan trumpet, ataupun petikan dawai-dawai gitar.

Tentu musik bisa membakar konflik. Tetapi musik juga bernas membangun damai. Berbagai proyek musik untuk perdamaian dan rekonsiliasi bisa ditemukan dengan mudah di seluruh dunia saat ini.

Sejak awal tahun 90-an, penggunaan musik bagi perdamaian merebak pesat secara global. Proyek “*Resonant Community*” (1989-1992) di Norwegia bisa diunggah sebagai salah satu contoh. Proyek itu bertujuan untuk mencegah berkembangnya diskriminasi terhadap imigran, melalui pengembangan musik khas kaum imigran di sekolah-sekolah percontohan. Di Timur Tengah, anak-anak Israel dan Palestina bergabung dalam kelompok paduan suara yang apik. Di Syprus, musik dan puisi dipakai dalam upaya-upaya konflik transformasi.

Gelar musik dan bentuk-bentuk berkesenian lainnya menjadi tren baru, dalam hampir setiap event dialog lintas agama di berbagai belahan dunia saat ini. Musik menjelma menjadi media transformasi konflik, jembatan di dalam dialog, bahkan dimanfaatkan sebagai alat terapi bagi banyak komunitas paska konflik.

Molucca
Bamboowind
Orchestra
- foto
Arthur J.M.



Cerita *orang basudara* di Maluku adalah juga cerita tentang musik. Musik selamanya merupakan bagian yang menyatu dalam perjumpaan *orang basudara*. Musik di Maluku tidak lahir sebagai suatu kebutuhan rekonsiliasi paska konflik, tapi lebih dari itu, musik adalah nyawa orang Maluku itu sendiri.

Benny Likumuwa, seniman jazz kawakan asal Maluku pernah menuturkan bagaimana para tetua dulu mengibaratkan Maluku sebagai taman Eden, yang mendorong masyarakat mensyukurinya dengan bernyanyi. Alam Maluku menyebabkan orang bernyanyi, tutur Benny. Angin, laut, ombak, menurut seniman Chris Pattikawa pada kesempatan lainnya, merupakan unsur-unsur alam yang mengajarkan ilmu bernyanyi kepada orang-orang Maluku. Kultur kehidupan pantai dan laut mengajarkan orang Maluku akan ritme. Ilmu ritme itu secara natural terefleksikan dalam musik perkusi Maluku.

Di Maluku musik adalah media yang menyatukan manusia dengan kedamaian alamnya. Sangat banyak lagu-lagu Maluku bernafaskan pemujaan terhadap alam sebagai anugerah. Keterikatan terhadap tanah, laut, lambaian nyiur, bahkan *kamu-kamu* (kabut) sangat sering terungkap dalam syair nyanyian-nyanyian di Maluku. Demikian juga relasi persaudaraan sering dipuja dalam lagu-lagu Maluku. Banyak sekali lantunan syair lagu berisikan nasihat untuk menata hidup *orang basudara*. Mendengarnya orang Maluku dihela masuk ke dalam kanopi kudus kosmologinya, relasi biner yang harus dipelihara antara sesama *basudara* dan antara mereka dengan alam, sebagai per-



Suasana *Trotoart* - pagelaran seni komunitas muda Ambon di depan Ambon Plaza (Jl. Sam Ratulangi) - foto Jacky Manuputty

tanggungjawaban terhadap para leluhur yang telah memintal ikatan persaudaraan, serta kepada Allah yang telah menganugerahkannya. Jelasnya melalui nyanyian-nyanyian, orang Maluku melanggengkan aturan-aturan etisnya; karenanya orang Maluku cenderung menyanyi dengan emosi, entah yang terungkap melalui lagu-lagu ceria penuh canda dan gelak tawa, atau nyanyian-nyanyian yang menggerus rasa dan melelehkan air mata.

Musik dan nyanyian damai memang tak pernah mati di Maluku lantaran musik terlahir dari tanah dan alam yang damai, darinya kami datang dan kepadanya kami akan kembali. Oleh karenanya kecongkakan konflik anak-anak Maluku tak akan mampu meniadakan keluhuran musik dan nyanyian pujaan terhadap kedamaian alamnya.

Kini Maluku bernyanyi lagi, Ambon menjelma menjadi Kota Musik. Anak-anak muda dengan lantang berteriak “beta Maluku,” dalam ragam musik *hip-hop* yang menghentak. Komunitas muda lainnya mengusung *reggae* sebagai identitas bermusiknya. Di panggung akbar MTQ Nasional 2012 Maluku *Bamboowind Orchestra* memukau ribuan penonton dengan sajian rampak rebana, ditimpa paduan suling bambu dan tetabuhan tifa totobuang. Pattimura *park* kini menjelma menjadi panggung musik bulanan, di mana orang-orang datang dan bernyanyi.

Suguhan musik tahunan lainnya di Kota Ambon paska konflik adalah festival jazz yang menggadang musisi-musisi jazz nasional maupun international. Sementara itu di negeri-negeri adat, komunitas *Pela* dan para *Gandong* bentangkan kembali kain *gandong* menyambut saudaranya, sambil dendangkan nyanyian-nyanyian pengikat *gandong* .

Kini Maluku kembali bermusik dan bernyanyi. Gemericik daun-daun kelapa lahirkan ribuan nada. Di pantai, ombak mengalun menguntai ritme bagi lagu-lagu cinta. Anak-anak berlarian di pantai membawa tifa dan rebana. Lagu-lagu ditulis, lagu-lagu dinyanyikan. Cerita *orang basudara* adalah cerita para saudara yang bernyanyi memuja langit, memuja lautan biru, iringi ombak menari di lidah pasir, memuja pohon-pohon kelapa, cengkeh dan pala, memuja mama, memuja nona, dan memuja kedamaian hidup *orang basudara*. Damailah Maluku! 🌺

EPILOG

Bacarita Sejuta Rasa

AHOLIAB WATLOLY

Katong samua orang basudara adalah sebuah cakrawala kearifan mengenai sebuah spesifikasi diri dengan kedalaman pemikiran yang tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan rasio yang terbatas, tetapi dengan hati yang luas dan lapang serta sejuta rasa yang mendalam. Perjalanan hidup orang basudara itu penting bagi kurikulum pendidikan orang basudara sekarang ini.

C*arita orang basudara* menandai sejuta rasa anak negeri Maluku di sebuah tapal batas yang kritis; *la hampir hilang katong pung arah hidop, la hampir hilang katong pung pusaka abadi, pusaka kemanusiaan orang Maluku, pusaka hidop orang basudara!!! Dorang* (para penulis di buku ini) *bacarita* dengan suara hati, dengan rasa kebudayaan, rasa keagamaan, rasa kemanusiaan, rasa seni, rasa nasionalisme, rasa naluri jurnalisme dan dengan berjuta rasa *hidop orang basudara*. *Dorang bacarita* dengan naluri intelektual yang tinggi, sakali-sakali dengan rasa jumawa, haru, tangis, sendu, penyesalan dan dengan sejuta rasa. *Dorang bacarita* di dalam *baileu orang basudara* sambil *dudu di tapalang*, lalu *sakali-sakali dorang bamolo* di kedalaman samudera hati lautan Maluku, lalu *panggayo* pulang dengan *belong rurehe* dari perantauan prahara yang sungguh melelahkan dan memilukan. *Sakali-sakali dorang bacarita* mencurahkan *aer* mata dengan isi hati yang dalam. Sakali-sakali *dorang bacarita* mencurahkan isi otak dengan kecerdasan analisisnya yang brilian. *Dorang bacarita pake jigulu-jigulu, lempar mop*, tapi *sakali-sakali* mulai pake logika a la René Descartes, bahkan *bacarita*

dengan metafor a la Friedrich Nietzsche dan Richard Rorty. *Dorang bacarita* tentang misteri tamu konflik yang bertuan Mr X. *Pokonya dorang bacarita* dari sebuah *mission statement orang basudara* dengan traktat di *panton* hati yang mengukir rangkaian verbal dengan dialek bahasa ibu dan bahasa bangsa-bangsa, mengkomunikasikan sejuta rasa *orang basudara*.

Memang, sejak dari *dolo-dolo sampe horas* (kini), setiap anak negeri Maluku selalu biasa hidup dalam sebuah habitat asli orang Maluku, yaitu habitat hidup *orang basudara*. Anak negeri Maluku tercetak dalam sebuah cetakan biru *orang basudara* dengan sebuah narasi diri *orang basudara* yang menjadi rujukan identitas dan orientasi diri bersama, kini dan selama-lamanya. Masing-masing mereka terlebur menjadi “katong samua orang basudara” dalam sejuta rasa kemajemukan rupa diri, bahasa, tradisi, adat serta aroma buah dan masakan, tanpa menghilangkan satupun. Mereka dibesarkan dalam sebuah tabiat asli orang Maluku, yaitu tabiat hidup *orang basudara*; saling *baku bae*, saling *baku sayang* dan saling *baku bage*, *seng bole* (tidak diperbolehkan) saling *bakalae*, *seng bole baku binci* dan *seng bole baku bunu*. Darah dagingnya adalah darah daging *orang basudara*. Darah daging *basudara*-nya adalah juga darah dagingnya sendiri dalam sebuah geneologi budaya. Semuanya melebur dalam sejuta rasa dan selalu dijaga serta dipelihara agar tetap sehat dan selamat dalam sebuah tugas sejarah bersama. Mereka diasah serta diasuh dalam sebuah kecedasan pemikiran asli orang Maluku, yaitu falsafah *hidop orang basudara* yang tertanam dalam berbagai syair lagu, irama musik, *panton*, *kapata*, *pasaware*, janji *pela gandong*, *mako-mako* dan sebagainya. Mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam sebuah gunung, tanah dan air (kosmos), *gunong tanah aer* Maluku, yang disebut *gunong tanah orang basudara*, *tanah aer orang basudara* atau negeri orang basudara (bd. Watloly dalam Ralahalu 2012:241-268).

Bagi orang Maluku, *orang basudara* adalah sebuah gambaran spesifikasi diri bersama. *Orang basudara* bukan sebuah ide kosong dalam agenda intelektual, tetapi lebih sebagai sebuah *asa* yang menghidupi mereka, mengotaki mereka dan mengototi mereka dalam sebuah totalitas rasa yang hampir tanpa batas (berjuta rasa). Ia menjadi sebuah dasar fondasi, bagaikan batu penjuru (bukan batu nisan) didirikannya sebuah bangunan sosial budaya (adat) orang

Maluku yang kokoh. Ia sekaligus menjadi “batu ujian” bagi mereka, untuk cerdas menguji serta menyikapi berbagai tawaran atau tawanan hidup yang terus mengalir di depannya dengan kegairahan sesat. *Asa* orang basudara menjadi nafas yang begitu lekat dalam derap nadi dan darah, membentuk sebuah arus kehidupan abadi yang utama tiada dua. Ia tertanam kuat dalam batin hati, tercerna dalam otak, dan mengalir dalam lakon membentuk atmosfir (kondisi dan kinerja), memancarkan aura dan senyuman khas anak negeri dengan sejuta rasa. *Asa* orang basudara dan *rasa hidop orang basudara* bukan arus yang menghanyutkan, tetapi arus yang memuarakan haluan-haluan kehidupan mereka menuju keabadian dengan keheningan spiritualitas (*Salam-Sarone*)-nya.

Sebagai terminologi hidup yang menandai adanya falsafah dan kearifan hidup, habitat orang basudara dan tabiat *hidop orang basudara* mengandung nilai-nilai filosofis yang kaya, luas, dan mendalam. Ia terbuka menjadi sebuah agenda tugas yang perlu dipahami dan dilakukan dengan totalitas rasio, moral, dan etik. Ia bukan fosil sejarah masa lalu, tetapi pesona aktual dalam spektrum realitas zaman dan sejarah kehidupan. Ia bukan sekadar *ada* yang meniadakan, tetapi *ada* (koeksistensi) yang terus meng-*ada* (bereksistensi), berkeber-*ada*-an secara riil, obyektif, aktual, dan fungsional. Bahkan lebih daripada itu, ia mensubjektivasi nalar rasio dan batin serta mekanisme sosial anak negeri ini dalam suatu kesadaran kolektif yang utuh dan dinamis, membentuk sebuah obyektifitas aktual. *Orang basudara* menjadi sebuah rujukan identitas dengan nilai keabadian dan keutamaan yang selalu menyegarkan kalbu dan nurani ke-Maluku-an setiap anak negeri dari generasi ke generasi dalam melintasi horizon waktu dengan spektrum- spektrum peristiwa penuh pemaknaan. Ia menjadi kekuatan pencerahan, fajar-budi, *renaissance*, dan tugas kultural yang akan membimbing, mengarahkan, dan mengembalikan “roh/jiwa,” *geist* anak negeri Maluku pada basis budayanya dalam mengusahakan kedamaian hidup dan kesejahteraan bersama. Terminologi *orang basudara* memadukan dua tipe penalaran yang bersifat dialektis, yaitu nalar rasio dan nalar sosial, sebagai sumber kearifan bersama. Ia bukan hanya membimbing nalar rasio yang linear tetapi juga nalar batin dan cermin diri.

Asa orang basudara dalam sejuta rasa hidop orang basudara

di negeri *orang basudara* tidak mengharamkan perbedaan atau kemajemukan hidup di negerinya, negeri seribu pulau dengan ribuan sub suku, adat, tradisi, sampai jenis pohon dan hasil kebun yang berjuta rasa di tanah kepulauan Malukunya yang subur. Perbedaan dan kemajemukan bukan sekedar menu bergizi yang memicu selera berjuta rasa. Ia membuat mereka menjadi generasi *masohi*, *rurehe* dan *belong* yang ulet, gesit, cerdas, bernyali tinggi dan berseni di samudera kepulauan Maluku. Bahkan, lebih daripada itu, mampu mengantarkan mereka puncak keemasan — pada puncak kepuasan puncak kenikmatan, kehangatan cinta dan kegairahan hidup yang penuh kepuasan tiada duanya — *sagu salempeng dipata dua, potong di kuku rasa di daging, ale rasa beta rasa*. Bila *orang basudara* adalah sebuah dasar bangunan “rumah *orang basudara*” maka perbedaan dan kemejemukan tradisi, bahasa dan adat hidup *orang basudara* adalah pilar-pilarnya, selanjutnya perbedaan negeri, *fena*, *fanua*, *letu*, *ohoi*, *leka* dan sebagainya adalah kamar-kamar di dalam satu bangunan rumah kosmos *orang basudara*. *Dorang* selalu dijamu di ruang makan yang sarat gizi kemajemukan dengan menu sejuta rasa. *Dorang* bercanda ria di ruang keluarga rumah *orang basudara*-nya dengan aneka irama dan bahasa serta tradisi, agama dan budayanya. Dengan sikap santun yang berbinarkan adat *orang basudara*-nya, *dorang* biasa menerima tamu di ruang tamu rumah *orang basudara* yang terhormat. *Dorang* selalu menjunjung kehormatan bagi tamu, itulah adat istiadat *orang basudara*.

Asa orang basudara dan sejuta rasa *hidop orang basudara*, bukanlah dewa yang seolah-olah tanpa cacat dalam keabadian hidup. Ia, dalam tataran falsafah asli orang Maluku (falsafah *hidop orang basudara*), menjadi sebuah pisau bedah untuk mengoperasi diri personal dan komunal mereka, mengeluarkan segala benih penyakit, virus jahanam, dan roh sesat yang seakan bercokol dalam diri, meracuni tubuh personal dan tubuh sosialnya, dalam sebuah tindakan pemulihan diri (*baku bae*). Ia menyuci, membersihkan dan meluhurkan hidup mereka dari aneka polusi peradaban yang manghantui dirinya. *Asa* dan cita sejuta rasa *orang basudara* telah terbukti menjadi sebuah senjata raksasa yang menancapkan heroisme cinta kasih “Katong samua orang basudara” dalam sebuah gerakan perlawanan bersama untuk mengakhiri konflik dan mengusirnya dari

tanah aer orang basudara. Asa dan cita sejuta rasa orang basudara menjadi sebuah ikatan sapu lidi dalam genggam hidup anak negeri, untuk membersihkan kamar pribadi, ruang keluarga, ruang tamu, teras dan halaman-halaman negeri *orang basudara*. Ia berhimpun menjadi kekuatan bersama untuk membersihkan berbagai polusi peradaban dan sampah-sampah kejahatan yang mengotori diri personal, diri sosial politik dan keagamaannya.

Masa... Orang Basudara Bisa Baku Bunu deng Baku Bakar???

Asa orang basudara dan tabiat hidup orang basudara harus menjadi ideologi kultural yang cerdas. *Carita orang basudara* mau bilang: “jangan ... jangan ... dan jangan coba-coba biarkan menjadi ideologi yang *lata* dalam permainan wacana *mulu baminya*¹ dengan sensasi bibir pengkhianatan yang *pake* simbol agama atau simbol kemanusiaan, lalu *manari takaruang* dengan bunyi *tipa* dari seberang rantau di dunia angkara murka. Berbagai pengalaman ironis menunjukkan bahwa *asa orang basudara* dan sejuta rasa *hidop orang basudara* sering terjebak dan terseok-seok dalam permainan palsu para pencundang dengan aneka wacana kosakata pembibiran yang penuh dusta. Banyak tulisan dalam buku *Carita Orang Basudara* ini menyoroti kasus Mr. X, preman Ambon eks Pamswakarsa dan Katapang dengan para majikan yang telah mengkloning jabang bayi *orang basudara* dalam sebuah rahim kepalsuan di tanah rantau. Sadar atau tidak, sengaja atau tidak, jabang bayi *orang basudara* prematur itu, oleh ibu majikan yang pintar *basambunyi* (X) di *balakang* simbol *orang basudara* palsu, simbol agama dan simbol-simbol negara, telah disesar dengan pisau majikannya yang bermuka dua, kemudian makin diasah dengan ideologi *orang basudara* bermuka dua. Satu muka dengan misi untuk menyembelih dan membakar anak cucu *orang basudara* yang resmi lahir dari kandungan aslinya dengan darah daging *tete nene* moyangnya yang sah dan vanatisme kulturalnya yang luhur mulia. Satu muka yang lain mempertajam ekstrimitas yang memperluas cengkeraman para majikan dalam meraup laba keuntungan politik, ekonomi dan kekuasaan dari kekayaan kandungan alam negeri *orang*

¹ Mulu baminya adalah istilah khas anak negeri Maluku yang analog dengan istilah “mulut berminyak” dalam sastra kuno. Istilah tersebut menggambarkan perilaku berbahasa yang terkesan lancar, encer dan santun namun penuh intrik tipuan, rayuan, godaan, dan penyesatan.

basudara.

Ironisnya, kelahiran bayi *orang basudara* prematur dirayakan bertepatan dengan hari di mana *orang basudara* mulai bersilaturahmi dengan salam damai dan sukacita atas kemenangan saudara *Salam*-nya yang terkasih (*tuang hati jantung*) meraih 'fitrah' sejati di hari mulia. Para artis dan aktor perayaan pulang *kampong*, mulai pasang baliho perayaan dengan simbol *orang basudara* (OB) versus *Buton*, *Bugis*, *Makassar* (BBM), *Salam* versus *Sarane*, merah versus putih. Saraf ekstrimitas mulai digalang oleh preman nasional yang berkolaborasi dengan preman lokal. Selamat datang tamu konflik di kota Ambon, di negeri damai *orang basudara*. Itukah tanda kehadiran dan hadiah indah *orang basudara* dari tanah rantau? *Wallahualam*, hanya Allah yang Maha Tahu! Ritus konflik pun mulai diselenggarakan dengan membunyikan bunyi tiang listrik secara teratur dan estafet, dengan seragam merah putih, dengan posko merah putih, dengan organisasi ala militer, pakai komandan lapangan, jenderal, kolonel, panglima besar dan ajudan di samping kiri kanan. Ritus konflik berwatak angkara murka yang bertujuan Mr X dijalankan berbarengan dengan ritus perayaan suci yang berwatak ilahi dari sinar Sang Ilahi, penuh damai dan fitrah sejati dalam kemenangan pengampunan-Nya. Media dan jumalis pun dipersiapkan untuk mempublikasi berita provokasi, membangkitkan jumawa, membakar emosi yang kian masif dan meminta kehadiran para milisi dan aparat BKO. Itulah tanda hadiah kehadiran kedua dari majikan prematur di tanah rantau. Skenario konflik dijalankan dengan mulai menyalakan api yang jadi titik pemicu. Bung Yopi dan Bung Nursalim, apakah kedua sudara kekasih *orang basudara* benar-benar menjadi korban atau pahlawan pemicu yang mulai mencengkramkan ekstrimitas OB versus BBM, *Salam* versus *Sarane*, putih versus merah? Lokasi pemicu pun disurvei, diseleksi dan ditetapkan. Semuanya pas di tempat yang benar-benar menjadi titik demarkasi dan embarkasi tamu konflik, tempat di mana konflik lokal biasa sterjadi di hampir setiap musim edan, musim pancaroba. Ritus adat *baku mengente* disandera dengan ritus *baku bakar*, ketika acara silaturahmi orang basudara sedang nikmat dijalankan di hari suci, ketika katupat, buras, ayam, ikan bakar, *colo-colo*, *embal*, *kaladi*, *hotong*, *papeda*, buah salak, pisang ambon di meja sedang menunggu kedatangan *orang basudara*. Ketika mata yang berbinarkan cahaya fitri telah siap menatap kedatangan

orang basudara dan tangan fitri telah siap memeluk orang basudara serta hati yang fitri begitu lapang ria untuk bermaaf-maafan dengan orang basudara.

Asa orang basudara pun menjadi “OB Pembibiran” palsu, yang penuh misteri dan tanya karena direkam dalam kandungan sesat, dibesarkan dan disuarakan dengan jaringan kekuasaan yang sesat dan tidak jelas. Hal mana tampak pula dalam politisasi agama dan simbol-simbol agama anak negeri Maluku yang dikenal fanatik dengan suku, agama maupun negeri. Wacana *mulu baminya* selalu menistai dan menganiaya suara hati *orang basudara* dengan aneka prasangka, sinisme, dan pesimisme yang selalu mengiringinya dalam realitas perjalanan sejarah. Bahkan, dalam periode tertentu (seperti waktu konflik mendera negeri Maluku), orang pun terbawa dalam sikap kemenduaan hati dan pikiran untuk menyikapinya (kesangsian atau kepastian, kepalsuan atau keaslian, keabadian atau kepura-puraan, keniscayaan atau keraguan, mitos atau fakta). Pertanyaan-pertanyaan pesimis yang sering terlontar mengiringi wacana *mulu baminya* adalah: Apakah *orang basudara* yang lancar terucap dalam kepalsuan hati nurani itu mampu menjamin kedamaian dan kesejahteraan hidup bersama? Apakah *orang basudara* itu dapat menjamin keberlanjutan atau keabadian hidup anak negeri untuk menjalani arus sejarah bersama yang penuh dinamika pergolakan, baik secara lokal, nasional, maupun global? Dapatkah *orang basudara* dipegang sebagai pusaka kemanusiaan anak negeri yang selalu stabil dan mantap dalam komitmen diri pribadi dan kemasyarakatannya untuk menjalani pergulatan hidup yang terus berubah dan berkembang? Atau mungkinkah *orang basudara* dalam konstruksi kepalsuan hati itu hanya menjadi “batu sandungan” bagi kehidupan keagamaan dan otonomi keyakinan anak negeri yang multikultural dan di negeri Nusantara yang ber-*bhinneka tunggal ika*?

Apakah Orang Basudara Tarus Baku Bunu dan Baku Bakar dalam Siklus Waktu yang tak Berujung?

Spesies si jenius jahat, turunan anak cucu “OB Pembibiran” *masi terus mangente di blakang*, ketika generasi *orang basudara* makin kehilangan tenaga batinnya dalam sebuah samudera rohani yang luas. Mereka selalu siap di setiap lorong waktu untuk menyulap watak persaudaraan dengan gagasan herois yang jahat di jalan sesat untuk

menjadi watak perusuh, watak suci di tempat ibadah bisa disulap menjadi watak milisi yang tak gentar menyembelih saudara *segandong* dan *sepela*. Dengar, *Carita Orang Basudara* mau bilang, bila nafsu-nafsu kleptokrasi dan hipokrit masih terus bersemayam dengan arogan dalam hati *orang basudara* maka *asa orang basudara* akan terus digoncang, baik dari dalam maupun dari luar. Bila ketahanan sosiokultural *orang basudara* makin rapuh dan terseret ke dalam permainan kekuasaan yang tak bernurani; bila ketahanan rasio dan kecerdasan iman orang basudara makin tersusupi arus kenikmatan materi dan kemabukan sesaat serta terus membiarkan diri digagahi candu-candu kenikmatan di alam ketidaksadaran, maka spesies baru anak cucu “OB kepalsuan” akan terus muncul bergentayangan dalam sejarah pilu bersama. Penggiat turunan anak cucu “OB kepalsuan” masih akan selalu muncul menjelma menjadi virus zaman yang mempermainkan wacana pembibiran *orang basudara* sebagai alat transaksi di kamar-kamar gelap dan kotor. Turunan anak cucu OB kepalsuan akan terus membasahi tanah negeri yang subur berkah ini dengan darah dan air mata *orang basudara*. Mereka hanya bermain-main dengan wacana bunga-bunga api peribahasa yang tidak nyata dan konsisten dengan prinsip dan lakon hidup sehari-hari. *Asa orang basudara* hanya menjadi permainan bibir dan mulut? Apakah *asa orang basudara* harus terus diperbudak dalam selera berbahasa dengan gambaran metafora yang tidak jelas. Mungkin ada benarnya juga untuk disimak bahwa perilaku “OB Pembibiran palsu” telah menjadi hantu-hantu realitas yang begitu marak dalam permainan retorika dan *jigulu-jigulu* anak negeri ini. Turunan anak cucu “OB Pembibiran” palsu akan terus menjadi kekuatan kontra-produktif dalam tangan tertentu untuk “mencuri dan merampok di istana” anak negeri ini dengan cara menghasut dan mengadu-domba sesama anak negeri, baik untuk misi politik, ekonomi atau alasan lain. “OB Pembibiran” palsu dapat menjadi sarana politisasi yang menyeret anak negeri ini ke dalam konflik-konflik sistemik, baik yang sifatnya rahasia atau tertutup (*latent*) maupun terbuka (*manifest*). Perilaku “OB Pembibiran” palsu akan terus bekerja berkolaborasi dengan majikan-majikan prematur baru untuk menciderai warisan luhur *orang basudara*, menyeret realitas luhur itu ke dalam sebuah permainan istilah yang mengerikan (*l'affreux vocable*).

Carita Orang Basudara mengatakan, pejuang tulen RMS pun balik menggugat imajinasi kreatif “sang jenderal”, sebagai pengejawantahan opini bangsa yang sesat, yang mempersepsikan bayi tabung RMS yang dipaksa lahir secara prematur di tangan sang majikan ibu palsu yang tidak berkorelasi darah daging itu, seolah-olah sebagai eks-RMS tulen yang telah ditinggalkan. Sang dokter digugat sebagai bidan palsu yang melahirkan RMS palsu buatan hantu-hantu imajinasi yang hanya berfungsi sebagai alat di tangan para majikan ibu tiri untuk mencengkeramakan ekstrimitas, untuk mengundang duel tamu milisi ke dalam medan pertuanan negeri raja-raja. *Carita Orang Basudara* mau bilang, hantu-hantu imajinasi zaman masih terus mengancam setiap saat sebagai bahaya laten. Mereka akan terus berusaha dengan segala daya untuk memanipulasi habitat dan tabiat *orang basudara* menjadi musuh dalam selimut. Mereka akan selalu siap sedia untuk memanipulasi hati nurani *orang basudara* dan paham hidup *orang basudara* menjadi sebuah paham kemanusiaan yang dangkal dan irasional; menjadi cemoohan “Humanisme berbau jelek” dengan ocehan dan wacana baru yang lebih tragis. *Carita Orang Basudara* mau bilang; *Dorang*, turunan anak cucu yang tanda genom keaslian dan martabat sejatinya itu adalah *lalamo*, musuh dalam selimut yang akan terus menyeret negeri damai *orang basudara* ke dalam siklus-siklus berdarah penuh angkara murka. Spesies turunan “OB kepalsuan” itu bisa direkrut dari yang akar rumput sampai yang elit, dari yang pakai linggis sampai yang pakai pena, dari yang duduk di emper jalan sampai yang duduk di ruang ber-AC mewah; dari pasien sampai dokter, dari murid sampai guru. Hal mana telah menjadi noktah sejarah yang memalukan dan bahkan menjadi kisah pilu dalam memori kolektif orang Maluku yang perlu terus diwaspadai dengan cerdas.

Mama Aga dan Om Maku bilang Jang bagitu, Om Nan bilang barentiiii....jang labe!

Dengar, marinyo kasi maklumat tita tuang Raja, Rat, Orang Kai, Bap kai, Gareng Leleher. ; Samuaana negeri, ohoi, fanua, leka, lete, letu; beso pagi samua bakumpul di baileu, bikin bae adat, katong hidup suda seng batul, sudah takarung, tar tau adat orang basudara, nanti bisa biadab tarus jadi generasi biadab di dunia yang makin biadab. Bamaki sudara, baculas sudara, bakar sudara, bakar masjid bakar gareja yang tete nene moyang suda bangun rame-rame, tumpah

dara sudara segandong yang sudah dipagar dan dilindungi dalam sebuah taman kehidupan dengan janji sakral untuk saling menghidup-hidupkan. Nanti *dara manuntut tarus* sampai generasi *katujuh, ka sepuluh dan kasekian. Barenti...* dengar ... suara dari alam kosmologi orang Maluku. Kembalikan habitat hidup *orang basudara*, kembalikan tabiat *hidop orang basudara* di dalam gerakan roh keaslian dan nurani kebudayaan anak negeri Maluku. *Asa orang basudara* bukan hasil *kloning prematur* di tanah rantau, bukan dan bukan... dari kandungan ibu majikan yang mengggahi kesadaran murni anak negeri dengan uang, janji jabatan, malaikat impian di pintu sorga. *Asa orang basudara* adalah habitat asli dari kandungan kosmologi negeri *orang basudara*, dari kandungan budi luhur dan budi mulia *tete nene moyang*.

Barenti bukan sebuah titik jeda, tetapi sebuah titik pertobatan, titik balik dalam kecerdasan kultur dan iman. Ketika angkara murka dihentikan atau dikalahkan dengan sebuah kesadaran cerdas yang bersinar dari dalam pancaran sukma Sang Ilahi, terpantul dalam hati dan pikiran sang insani; membangkitkan *asa* yang telah tertidur dalam obsesi keserakahan zaman. *Bakumpul* bersama di *baileu* menandai sebuah gerak balik yang dibimbing oleh arus kesadaran kultur, di mana kalbu adat makin terseok rapuh oleh predator-predator zaman. *Soro makan dalam, bicara muka balakang*, hilang energi ketulusan dan cinta kasih persaudaraan serta kemunafikan (*parlente putar bale*). Di *baileu*, *asa orang basudara* kembali dibangun dari alam mikrokosmos *orang basudara*. Di *baileu* mereka mulai duduk bersama, tekun mendengar bisikan suara dari alam makrokosmos *orang basudara*. Mana *pela*, mana *gandong*? mana *bongso* mana *kakal* mana *Kail* mana *Way*? Mungkin sudah ada yang korban dan kembali ke alam baka bersama *tete nene moyang*??? mungkin sudah ada yang cacat seumur hidup?

Di dalam *baileu*, *asa orang basudara* mulai dibangun kembali, meretas tapat-tapak perjumpaan di jalan adat bersama; mulai dari kebingungan sampai menjadi kearifan. *Asa orang basudara* kembali digali dari puing-puing kehancuran, dari dalam aroma sampah mesiu dan debu. Temyata, di situ *asa orang basudara* masih bisa ditemukan, ia bukan aksesoris rumah yang terbakar. Ia tertanam kokoh sebagai prinsip dan cahaya kebatinan yang terpancar dari diri anak negeri ini. *Asa orang basudara* kembali ditenun dalam anyaman narasi dirinya yang tulen. *Asa orang basudara* bukan sekedar sebuah konstruksi

lahiriah yang menghiasi kamus bahasa anak negeri *orang basudara*, tetapi sesungguhnya adalah konstruksi eksistensi (bangunan kokoh kepribadian anak negeri Maluku *orang basudara*). Ia memaknakan sebuah konsep diri dan fakta kebenaran diri yang khas serta abadi bagi anak negeri Maluku. Ia mengabadikan nilai-nilai kemanusiaan dan pesona kemanusiaan *orang basudara* dalam sebuah paham kemanusiaan yang unik dan khas. Ia melampaui segala konstruksi perseptual dan membentuk semacam falsafah hidup dan sebuah ideologi kultural yang hakiki bagi mereka. Ia menegaskan sebuah pandangan hidup yang mendasar tentang diri *orang basudara* dan membentuk sebuah paham kemanusiaan yang khas dan objektif bagi generasi anak negeri Maluku. *Hidup orang basudara* memaknakan sebuah atmosfer kehidupan yang merangkul, membelai, dan menuntun cara pandang dan cara hidup anak negeri Maluku dalam sebuah kandung kehidupan adat atau kebudayaan yang kuat.

Saatnya Bangkit dari Keterjajahan!

Sadar atau tidak, setuju atau tidak, itu bukan masalah. Praharah konflik telah menghadirkan sejumlah tema pembelajaran, baik dalam diskursus budaya, keagamaan maupun kebangsaan *orang basudara*. Posisi kebudayaan, agama, maupun kebangsaan *orang basudara* masih menjadi alat sensasi yang dapat digunakan untuk menyeret generasi *orang basudara* dari waktu ke waktu, ke dalam pola-pola penjajahan dan penindasan eksklusivisme sempit. Fakta sejarah menunjukkan bahwa nalar adat, budaya, agama dan jati nasionalisme kebangsaan *orang basudara* menunjukkan sebuah nalar kecerdasan yang mengantarkan banyak generasi di zamannya menjadi jaminan kepercayaan berdirinya sebuah Nusantara yang besar. Memang, kejujuran negara terhadap *orang basudara* harus digugat karena penanganan konflik masih menyisahkan sejumlah misteri, bagaikan duri dalam daging. Namun, kejujuran *orang basudara* terhadap dirinya sendiri harus dijamin agar sekali kali tidak terseret lagi dalam deru debu ambisi sesat yang tak bertanggung jawab. Nalar adat, budaya, agama dan jati nasionalisme kebangsaan *orang basudara* menunjukkan bahwa paham hidup *orang basudara*, bukanlah suatu term budaya, term agama atau term nasionalisme yang tersandera dalam eksklusivisme sempit. Paham *orang basudara* adalah sebuah *jeniu* yang menembusi ruang-ruang geneologi ke dalam ruang geososio-kultural untuk

menyapa kemanusiaan universal dalam kesantunan pustaka dirinya yang utuh. Potret makna hakiki orang basudara harus dibaca dari hati nurani atau khazanah (pustaka batin) anak negeri ini, bukan dari doktrin politik yang sesat atau doktrin keagamaan yang dangkal. Ruang pustaka batin orang basudara itu, meskipun belum terisi dalam berbagai karya literatur di ruang-ruang kepastakaan umum maupun sekolah-sekolah, namun silakan dinikmati dan dibacakan dalam penelusuran sejarah dan rekam jejak kehidupan *basudara* anak negeri. Semuanya itu dinikmati dan dilakoni dalam sebuah tugas sejarah bersama.

Kebangkitan *asa orang basudara* menandai sebuah fajar kehidupan baru di tengah kegalauan dan kekacauan pemikiran zaman. Ia bukan sekadar mitos atau legenda, tetapi sebuah fakta kehidupan yang hakiki. Ia bukan saja diyakini dalam ruang pemikiran dan dihayati dalam ruang kejiwaan, tetapi dilakoni dan diaktualisasikan sebagai sebuah narasi diri yang khas, serta bernilai utama dalam pentas peradaban yang menyejarah. Potret kekerabatan *Salam-Sarane* menjadi fakta dan kepastakaan yang hidup. *Asa orang basudara* yang sejati tersebut menandai sebuah spektrum kehidupan yang menyinergikan daya batin anak negeri yang beraneka agama, bahasa, negeri, pulau, pesisir, pedalaman, maupun periode kehidupan. Sinergitas batin tersebut menumbuhkan benih-benih luhur dalam rahim budaya untuk memproses spesis-spesis keturunan unggul dalam suatu fakta eksistensi dan habitus kehidupan persaudaraan yang total.

Konsekuensinya, orang mesti melacak hakikat dan makna ter-selubung dari *asa orang basudara*, bukan dengan terma-terma logika bahasa yang lurus, tetapi lebih dengan terma-terma dialektis (saling penyapaan) dalam cermin kebatinan yang utuh. *Asa orang basudara* merupakan konstruksi logis dari sebuah logika diskursif (logika pembelajaran) yang selalu berlangsung dalam nalar kehidupan *orang basudara*. Ia memadukan logika rasio murni dengan logika sosial dan logika budaya orang Maluku dengan refleksi partisipatori generasinya pada setiap konteks zaman. Logika diskursif *orang basudara* menandai sebuah produktivitas anak negeri Maluku di sepanjang sejarah dan zaman, sebagai wujud kehadiran sempurna dalam kebersamaan (*katong samua orang basudara*). Mungkin pelajaran sejarah *hidop orang basudara* di masa lalu itu penting bagi kurikulum pendidikan *orang basudara* sekarang ini.

Bangkitkan ASA Orang Basudara dengan Konsep Dirinya yang Jelas

Asa orang basudara terbingkai utuh dalam sebuah konsep diri yang jelas dan tegas, sebagaimana dapat dilacak dalam falsafah kemanusiaan *orang basudara*. Ia bukan khayalan atau fantasi buta, tetapi dapat dipahami, ditunjukkan, dinalar, diteliti, dan dirumuskan secara definitif dalam representasi pemikiran dengan rasio dan nalar murninya serta nalar logisnya yang khas. Dengannya, ia dapat dipegang sebagai bukti dan rujukan kebenaran (argumen teoretik), baik untuk sebuah pengetahuan harian (pengetahuan umum) maupun pengetahuan ilmiah (keilmuan). Semua itu dapat disingkap dalam sebuah falsafah kemanusiaan *orang basudara*.

Katong samua orang basudara, menjadi sebuah term falsafah kemanusiaan, dalam sebuah konsep diri yang standar. Standar sebagai sebuah ambang kepuasan petualangan intelektual untuk mencari hakikat dan makna hidup yang hakiki. Petualangan dalam misi pencaharian arti dan makna hidup yang hakiki itu menembusi batas rasio yang sempit serta menerobos memasuki sebuah cakrawala kearifan dan kebijaksanaan yang luas dan mendalam. Di dalam misi petualangan itu ia banyak bergumul dengan aneka pergulatan kepentingan, *ose-beta*, *kamong-katong* dan akhirnya tiba pada sebuah titik puncak yang sungguh indah mulia dan tak terbantahkan yaitu; *Katong samua orang basudara*.

Pada titik episentrum; *Katong samua orang basudara*, kutemukan dasar dan hakikat hidupku yang hakiki dan fundamental, itulah titik puncak sebuah samudera petualangan dengan misi pencahariannya yang begitu ambisius, hanya untuk menemukan sebuah stardar kebenaran dan kepatutan dalam mengabadikan hidup bersama secara hakiki. Jadi, *katong samua orang basudara* memiliki kedalaman pemikiran yang tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan rasio yang terbatas, tetapi dengan hati yang luas dan lapang. Falsafah kemanusiaan *orang basudara* menegaskan sebuah faham “humanisme kolektif” yang membimbing pada kearifan hidup bersama, sebagaimana nyata dalam perilaku kolektif mereka; sama rata-sama rasa, *potong di kuku rasa di daging, sagu salempeng di pata dua, hiti hiti hala hala* (ringan sama-sama tanggung, berat sama-sama pikul), *Ain ni Ain* (kita sama dari telur yang satu), *Ita rua Kai-Wai* (kita dua adik-kaka), *Sita kena sita Eka, Etu* (kita sama dan satu semua), *Kalwedo*

(salam damai sejahtera untuk semua).

Faham “humanisme kolektif” *orang basudara* itu bukanlah perilaku emotif-temporer, karena terstruktur dengan berbagai muatan kode pemikiran (rasio alami) yang cerdas serta kaidah logis (struktur nalar) yang teratur. Sebuah “humanisme kolektif” yang terkonstruksi dalam sebuah bangunan “sangkar realitas” (basis ontologis) yang terbuka untuk menghimbau rasa kekaguman, keingintahuan, serta ujian-ujian kritis atasnya. Bangunan ontologis “humanisme kolektif” *orang basudara* itu mengandung sebuah kesadaran batin, keindahan budi dan sinar kejiwaan yang sarat, padu, padat dan utuh. Jadi, orang harus menalarnya dengan totalitas budi, batin, dan hidup. Setiap orang yang menghadapinya harus segera menyadari bahwa ia sementara berhadapan dengan sebuah dunia pengertian atau pemahaman (konotasi) dan dunia pemaknaan (denotasi) yang sarat argumen rasio. Ia begitu sarat dengan argumen sosial-budaya, argumen kejiwaan atau penjiwaan, dan argumen keyakinan hidup yang padat, padu, utuh, dan total dalam suatu sinergitas terminologi.

Sebagai sebuah term rasio, humanisme kolektif *orang basudara* hendak menampilkan kode-kode pemikiran dan pemaknaan hidup. Karena itu, ia begitu menarik untuk diteliti, dikritik, diuji, dibedah, dan disingkap dengan akal sehat manusia untuk menghasilkan rumusan-rumusan pemikiran dan gagasan-gagasan yang sehat dan lurus atasnya. Dengannya, orang memiliki sebuah pertanggungjawaban epistemologi (dasar pengetahuan dan keilmuan yang hakiki dan objektif) atasnya dalam menjalani arus keilmuan dan pemikiran yang terus berubah dan berkembang. Bagi *orang basudara*, klaim-klaim kebenaran yang dimiliki di dalam “humanisme kolektif”-nya itu bersifat sah, valid, objektif dan tidak terbantahkan. Kebenaran-kebenaran itu tiada duanya, diyakini, dipegang dan dipertahankan sebagai sebuah nilai obyektif dalam sebuah ajaran filsafat kemanusiaan. Klaim-klaim kebenaran itu bukan sekedar opini belaka karena telah terbukti secara sah dalam sejarah hidupnya bersama sepanjang zaman. Ketika mereka membangun masjid dan gereja, ketika mereka dalam konflik, ketika mereka tertimpa musibah, ketika acara adat perkawinan dan sebagainya, semua dihadapi secara bersama-sama dan diselesaikan secara bersama-sama, itu adat *orang basudara*. Kebenaran dan keyakinan itu kemudian menjadi sebuah sistim nilai budaya, sistim

keyakinan, sistim moral, sistim sosial dan terlembaga dalam berbagai pranata serta lembaga sosial yang dimiliki. Ia menyatu jiwa dan raga mereka, bahkan diyakini membawa kebahagiaan, ketenteraman hidup dan keselamatan bagi mereka. Karena itu, fakta dirinya sebagai *orang basudara* dan tabiat hidupnya sebagai *hidop orang basudara* terus dipertahankan dalam genggaman kemanusiaannya bersama sebagai warisan pusaka kemanusiaan orang Maluku. Setiap proses dan hasil pengkajian dan penyingkapan atau rumusan rasio yang sifatnya hipotesis tersebut berkorelasi dengan dinamika zaman dan budaya yang terus memaknai *asa orang basudara*, dalam konteks percaturan pemikiran dan keilmuan yang terbuka.

Sebagai sebuah term sosial-budaya, kebenaran hakiki *orang basudara* terpancar dari sinar batin *orang basudara* bagaikan pancaran kalbu yang bersinar dengan keindahan. “Katong samua orang basudara” bukan hanya menampilkan sebuah keindahan cara berpikir, tetapi keindahan sistem nalar yang sulit terbantahkan dalam konsep sosial budaya orang Maluku. Menjadi sebuah pesona diri yang terpijar dalam pijaran-pijaran kata, bahasa, pikiran dan tindakan *orang basudara*. Semuanya terbangun dalam sistem kemasyarakatan yang beradab (eksistensi sosial) dengan kepenuhan nilai kehidupan yang diyakini dan dipegang teguh sebagai warisan keindahan dan keabadiannya bersama. Keindahan jiwa *orang basudara* itu bukan hanya “meng-otak-i” ruang pengetahuan atau ruang pemikiran generasinya, tetapi lebih daripada itu, “me-watak-i” karakter hidup mereka secara utuh dan abadi, sebagai sebuah falsafah dan kesakralan hidup yang hakiki. Sehingga, ia bukan hanya mewariskan bagi generasinya sebuah arus pemikiran (mainstreaming), tetapi lebih daripada itu, sebuah arus kehidupan (live streaming) yang khas.

Menguji Validitas Humanisme kolektif Orang Basudara

Kaidah epistemologis (sistem pemikiran dan pengetahuan dasar) yang dianut dalam pahan “humanisme kolektif” *orang basudara* dimaksud nampak dalam keajekan sistem berpikir yang berpola. Keajekan sistem berpikir atau sistem nalar itu tidak sekedar bersifat informatif, tetapi lebih pada kaidah-kaidah berpikir kritis untuk menyingkap realitas dan membedahnya dalam sebuah bentangan sanggahan dan ujian, baik dengan azas koherensi maupun korespondensi dan pragmatis. Uji koherensi untuk mendapatkan tingkat kesesuaian isi pikiran di

dalam paham *hidop orang basudara* tersebut dengan isi pikiran *orang basudara*, sehingga tidak terjadi sebuah sesat pikir yang fatal bagi kehidupannya bersama. Melalui uji koherensi tersebut, dapat ditemukan sebuah titik konklusi yang memuaskan bagai adanya sebuah sistem pengetahuan lokal yang patut untuk diwariskan. Dengan itu, mereka dapat menghindari adanya upaya penyesatan apapun atasnya, baik oleh si jenius jahat yang mengatasmakan kebaikan dan kebenaran maupun keabadian di alam baka. Bahwa ke-Maluku-an ku menjadi diriku karena sesama *orang basudaraku*, yang terkonstruksi dalam sebuah sistem nalar dan sistem nilai budaya.

Uji korespondensi di sisi lain, berusaha menemukan tingkat kesesuaian pemikiran yang terkandung di dalam paham atau ajaran lokal *orang basudara* dengan kenyataan hidupnya sehari-hari; Apakah argumen-argumen kebenaran dan kesahihan pemikiran itu hanya tersimpan di dalam memori dan kata kosong ataukah berkesesuaian secara patuh dalam praktik hidupnya sehari-hari? (tidak ada *perlente putar bale?*). Semua sistem pemikiran itu harus membentuk sebuah dunia kesehari-harian yang nyata, dalam segala energi kasih sayang dan jiwa keterbukaan. Membentuk sebuah rumah indentitas yang tampil secara nyata, sebagai bukti diri yang riil bagi diriku dan sesamaku, baik di dalam gagasan-gagasan metafisiknya maupun di dalam ruang makrokosmos ke-Maluku-an” ku. Intinya, “Ketahuilah sesama anak negeri Maluku-mu sebagai saudaramu dan berlakulah hidup sebagai *orang basudara*”. *Asa orang basudara* telah menciptakan sebuah rumah bersama (rumah makro maupun mikrokosmos) bagi diriku dan sesamaku. Konstruksi diriku di dalam “rumah tua” *orang basudara* itu, membentuk cara berpikirku dan cara hidupku, yang selalu merasa memiliki *orang basudara*, merasakan segala aura dan aroma hidup *orang basudaraku* dan memilikinya secara abadi di dalam pikiran, rasa, hati, jiwa, maupun doa dan harapanku. Uji pragmatis untuk menemukan makna kegunaan atau kemanfaatan paham “humanisme kolektif” *orang basudara* tersebut dalam sebuah tugas pembangunan *orang basudara* secara berkelanjutan.

Konstruksi epistemologis di atas memosisikan diri pribadi dan keutuhan tindakannya dalam sebuah sistem pengertian yang utuh, *katong samua orang basudara*. Artinya, terma *orang basudara* pada dimensi ini menampilkan arti dirinya dalam lautan pengetahuan

dan pemaknaan sosial-budaya yang mendalam, serta perlu dinalar pula dengan saraf-saraf sosial-budaya yang kritis dan holistik, karena merangkul aneka kemajemukan yang otonom dalam suatu sistem pengertian (konotasi) dan pemaknaan (denotasi) yang utuh. Struktur konotasi dan denotasi tersebut menjadi sempurna dengan merangkul setiap kekhususan sejarah kemasyarakatan dan kebudayaannya yang khas untuk terus mengalirkan energi batin anak negeri ini dalam rahim alam kemalukuan (kosmik Maluku) dan kandungan persaudaraan, darah daging Maluku. Konstruksi epistemologis yang memaknai adanya konsep diri *orang basudara* sungguh, menampilkan pula otentitas kepribadian yang hakiki, yang sekaligus menjadi “benteng moral” dan “jangkar pertahanan diri” *orang basudara*. Dengannya, mereka mampu membangun konsistensi historis maupun konsistensi generasi dalam menumbuhkembangkan drama kemanusiaan *orang basudara* melalui inkulturasi dan transformasi budayanya yang khas, serta memperkuat rasa percaya diri untuk terus tampil sebagai aktor dunia dalam pentas percaturan peradaban global. Bahwa, keberadaan diri sebagai *orang basudara* adalah sebuah karya intelektual yang cerdas dan prestasi budaya mengagumkan dalam sebuah peradaban yang luhur yang bermartabat. Ia bukan hanya diterima sebagai pemberian rasio alam yang biasa, tetapi dihayati, dipahami, diolah dan dinalar dalam suatu rasio sosial (yang kaya, dinamis, terbuka, dan majemuk). Ia dikreasikan dalam berbagai karya intelektual dan karya seni budaya untuk secara tetap dan konsisten, menghadirkan ruang eksistensinya dengan spesifikasi sejarah yang terus mengalir. Konstruksi epistemologi “humanisme kolektif” *orang basudara* ini bukan sebuah terminologi *lata* yang mengisi ruang intelektual yang datar, tetapi sebuah fakta diri (fakta eksistensi) yang hakiki dan fundamental. Ia memiliki sejumlah misteri kekayaan dan aroma kehidupan dengan tingkat keluasan dan kedalaman makna (penghayatan batin) yang sulit disingkap secara sederhana dengan keterbatasan rasio dalam temporalitas waktu dan zaman.

Kaidah aksiologis yang dianut dalam paham “humanisme kolektif” *orang basudara* ditandai dengan adanya keajekan-keajekan perilaku yang dipandang bermartabat dan berbudaya. Bahwa citarasaku sebagai pribadi yang otonom, berpadu ria dalam rangkulan kasih sayang *orang basudaraku* membentuk sebuah kaidah aksiologis

(kewajaran dan kepantasan hidup) yang patut aku jalani sebagai kaidah moral dan etis. Sebagai kaidah moral, paham “humanisme kolektif” *orang basudara* menegaskan adanya makna imperatif (perintah moral) yang harus dipatuhi sebagai wujud ketaatan yang saleh untuk saling mengakui, saling menjaga, saling memelihara, saling *paduli*, saling *baku bae* dan saling *kalesang*. Kesalehan sosial itu bukan hanya ada sebagai sebuah nasihat etis dan ajaran saleh untuk diingat, tetapi instruksi moral yang menuntut kepatuhan, membentuk adanya nilai spiritual adat yang khas. Sebagai kaidah etis, “humanisme kolektif” *orang basudara* menegaskan adanya sikap cerdas untuk menggunakan term hidup *orang basudaranya* itu sebagai batu ujian untuk menguji, mempertimbangkan, dan memutuskan berbagai tindakan konkrit untuk mempertahankan dan terus mengembangkan hakikat hidup *orang basudara* secara berkelanjutan dalam sebuah tugas dan tanggung jawab sejarah yang beramanah.

***Orang basudara* sebagai wujud gambaran diri yang sejati dan senyatanya**

Sebagai sebuah term kejiwaan, *orang basudara* hendak menampilkan sebuah “visi keluasan dan kedalaman kebatinan” yang sarat makna dalam sebuah gambaran diri yang sejati. Sebuah gambaran diri yang sangat kuat tertanam dalam penghayatan atau penjiwaan diri. Ia menegaskan sebuah keberadaban diri yang nyata-nyatanya dan sewajar-wajarnya, yang diliputi suasana kejiwaan: *gandong hati tuang; potong di kuku rasa di daging; sagu salempeng dipata dua*; yang memaknakan nilai-nilai solidaritas, kekerabatan, persaudaraan, serta sikap pengorbanan demi *basudara*. Pengertian utama atau terma pokok yang memaknai “humanisme kolektif” *orang basudara* itu mesti dibaca dari kedalaman pikiran dan kejiwaannya yang hakiki, bukan sekadar pada formalitas bahasa; bukan retorika tetapi aktualita. Wujud gambaran diri *orang basudara* itu harus selalu dibuktikan atau ditunjukkan dan dilakoni oleh anak negeri ini dalam tindakan hidupnya antara satu dengan yang lain. Itulah tugas sejarah yang harus mereka kerja dari waktu ke waktu, dalam sebuah otentitas diri yang langsung dan nyata. Sebab itu, “tidak berbuat mengasihi sesama *orang basudara*, sama halnya dengan tidak tahu atau tidak paham” akan arti hidup *orang basudara* itu sendiri. Itulah kaidah pemikiran, pemahaman, atau pemaknaan hidup yang dipetik serta

diwarisi dalam kamus tradisi adat kehidupan anak negeri Maluku. Terma dimaksud tidak sekadar bermakna indikatif (memberi arti apa adanya), tetapi imperatif (perintah untuk melakukan). Itulah sebuah warisan pengetahuan dan pelajaran adat yang patut. Bila ada di antara mereka yang menyakiti atau sengaja melupakan sesama dengan berperilaku tidak senonoh terhadap sesama *orang basudara* maka ia akan dicemooh sebagai anak tidak tahu adat atau biadab.

Sebuah gambaran diri yang mengalir menyapa realitas yang terus menyejarah. Ia melampaui rumusan-rumusan hipotetis dalam khazanah hidup yang terbuka dan dinamis. Terminologi tersebut selalu tercipta dalam ruang pewarisan adat-budaya secara nyata. Arti atau terma utama *orang basudara* yang tertata dalam ruang kemanusiaan “humanisme kolektif” dan kearifan hidup *orang basudara* tersebut menegaskan sebuah logika rasio, logika sosial (struktur pemikiran sosial) dan logika budaya (struktur nilai) yang menegaskan bahwa habitat asli orang Maluku adalah *orang basudara*. Setiap anak negeri Maluku, baik yang ada di Maluku dengan latar belakang keanekaragaman pulau, agama, bahasa, adat maupun di perantauan, selalu mendefinisikan diri sebagai “orang basudara”. *Orang basudara* menjadi rujukan identitas yang memicu kesadaran berjati diri, menumbuhkan nalar, membuahakan imajinasi-imajinasi kreatif tentang diri dan ruang kepribadian (personalitas) anak negeri *orang basudara*, mewujudkan “mahkota diri” *orang basudara* dalam pentas kehidupan yang lebih bermartabat.

Bahwa gambaran diri *orang basudara* menjadi sebuah realitas objektif, ia tidak ada karena adanya hasil interpretasi atau pengakuan politik seseorang atau bangsa tertentu atasnya. Ia bukan ada karena hasil jasa sebuah pemikiran dan kajian ilmiah tertentu atasnya. Ia mendahuluinya sebagai sebuah fajar budi dalam suatu realitas primer. Gambaran diri *orang basudara* itu bersifat otonom karena tertanam dan melekat dalam diri dan kepribadian mereka. Ia tersedia dalam kalbu kehidupan mereka sebagai suara hati untuk sebuah sumber pengada aktual yang terus menyejarah dalam ruang dan waktu yang terus bergonta ganti. Ia tersedia sebagai basis realitas untuk berbagai pendekatan dan rumusan pemikiran yang ditetapkan atasnya. Ia ada sebagai sebuah kebenaran murni dan hakiki yang mengawali, serta melampaui kebenaran-kebenaran rasional atas dasar kajian atau

rumusan-rumusan spekulatif-hipotetis. Gambaran diri *orang basudara* itu bersifat esensial karena ia tidak bergantung pada jasa sebuah kata atau rumusan kalimat apapun yang bersifat atributif temporer (sementara). Kebenaran kata, kalimat, atau argumen-argumen rasional ilmiah yang atributif itu mungkin akan usang, hilang, atau bergonta-ganti menurut permainan selera bahasa dan tingkat intelektualitas zaman, tetapi sesungguhnya realitas gambaran diri *orang basudara* tersebut tetap ada dalam diri dan kehidupan mereka di sepanjang zaman.

Gambaran diri *orang basudara* juga bersifat substansial, karena ia bukan hanya dihayati secara psikologis untuk mendapatkan kepuasan emosional. Lebih dari itu, ia dapat diselami dalam sebuah lautan pemikiran, dikaji dan dianalisis serta ditata secara logis dalam sebuah ruang pengetahuan (epistemologis) untuk menghasilkan isi dan buah pemikiran yang sehat, bersih, jelas dan lurus. Habitat *orang basudara* dan tabiat *hidop orang basudara* memiliki sarana pembuktian diri secara otentik dan objektif-rasional dengan pemaknaan yang argumentatif dan konseptual. Sarana pembuktian itu, baik berdasarkan sumber-sumber pemikiran yang valid maupun jangkauan berpikir, serta cara pandang objektif dalam menata dan membangun (mengonstruksi) isi pikiran ke dalam buah-buah pemikiran yang bersifat argumen teoretik. Melalui itu, keberadaan *orang basudara* sebagai makhluk *spesis*, dapat diangkat dalam sebuah perspektif pemikiran ilmiah untuk menjadi sebuah gagasan ilmiah yang valid.

Gambaran diri *orang basudara* memiliki sifat obyektif universal karena ia memaknakan nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal untuk mengabadikan kedamaian, cinta kasih, kejujuran, kesetiaan, ketulusan hati dan jiwa, solidaritas, jiwa pengorbanan, *saling paduli* atau *kalesang* dan jiwa tanggung jawab. Ia hadir dan berkembang luas sebagai sebuah roh budaya yang khas untuk membangun tatanan kehidupan yang pro-keberadaan diri bersama dan pro-hidup yang saling menghidup-hidupkan dalam sebuah tatanan semesta yang damai. Pada tataran lokal, *orang basudara* memaknakan pula sebuah semesta kehidupan yang kaya akan kemajemukan nilai-nilai adat untuk menata produktivitas sosial masyarakat adatnya, baik dalam membangun perjumpaan-perjumpaan yang intens dengan sesama manusia dari berbagai suku dan bahasa maupun percaturan kehidupan

dunia yang modern dan global.

Memperkuat Drama Imajinasi Orang Basudara dalam Percaturan Global dan Arus Besar Penyesatan

Gambaran diri *orang basudara* memaknakan sebuah drama imajinasi (drama imajinasi *orang basudara*) yang memaknakan sebuah lakon virtual dalam mentransformasikan kapasitas diri *orang basudara* pada ruang publik yang luas. Drama imajinasi *orang basudara* merupakan sebuah sarana budaya untuk membantu *orang basudara* dalam melakukan disposisi diri secara jelas dan tegas dalam konteks zaman, sehingga mereka tidak hanya terkurung dalam potret realitas masa lalu, tetapi mampu menciptakan gagasan-gagasan kritis-inovatif untuk merevitalisasi dan mengaktualisasi diri dalam rangka mengkritisi berbagai distorsi, pelapukan diri, dan provokasi yang menggerogoti diri *orang basudara* dalam penjara-penjara penyesatan logis. Drama imajinasi diri *orang basudara* menjadi sebuah upaya yang sungguh-sungguh, bukan tipuan halusinasi. Ia bukan saja mengandalkan prinsip kebaikan atas dasar perintah moral masa lalu, tetapi juga prinsip-prinsip kebenaran, perkembangan dan pro-kemajuan atas dasar nalar, imajinasi, dan transformasi yang cerdas.

Drama imajinasi *orang basudara* ingin mempertegas budi luhur *orang basudara* untuk terus berkreasi dalam otentitas diri di tengah perubahan zaman dan kemajuan dunia. Pelaku atau aktor drama imajinasi *orang basudara* adalah individu maupun lembaga budaya, adat, agama, akademisi, politik, negara, ekonomi, serta pegiat-pegiat pers dan kemanusiaan dalam membangun advokasi *orang basudara*. *Orang basudara*, dengan drama imajinasi dirinya yang kuat mampu memerankan fungsi kenabian (sebagai jenius zaman), dengan visi dan aksi-aksi pendampingan yang sistematis dan efektif bagi sejarah penyelamatan generasi *orang basudara*. Mereka, karena itu, harus memiliki integritas diri, tidak terpecah-belah atau bermuka dua dalam pikiran dan sikap hidup, serta memiliki komitmen budaya yang luhur sehingga mereka tidak menjadi variabel destruktif di tangan para agresor untuk membunuh hanguskan hakikat hidup *orang basudara* itu sendiri. Pendeknya, drama imajinasi *orang basudara* merupakan sumber daya sosial budaya yang mampu menempatkan generasinya dalam peran-peran (drama) zaman yang terus bergonta-ganti dengan kreativitas budi dan bahasanya untuk membangun kreativitas diri

orang basudara dalam setiap kancah pergolakan.

Drama imajinasi *orang basudara*, di sisi lain, memaknakan pula suatu *survival strategy* untuk selalu menegaskan eksistensi kemanusiaan *orang basudara* dalam percaturan multi budaya secara luas. Drama imajinasi *orang basudara* dalam hal ini menjadi alat kreatif untuk menegaskan jati diri *orang basudara* di tengah konstruksi generik manusia modern yang cenderung menafikan kearifan lokal sebagai hal yang irasional. Konflik yang berkecamuk di Maluku dengan rentang waktu dan korban yang begitu banyak menunjukkan adanya keangkuhan para aktor modern dalam merasionalisasi tindakan keji di luar tata laku peradaban anak negeri, serta menghancurkan jalinan hidup *orang basudara*. Ironisnya, semua itu dilakukan dengan dalih agama, simbol agama, dan tafsir agama yang begitu kental dalam diri anak negeri ini. Syukurlah bahwa dalam situasi seperti itu, peran tokoh, institusi lokal, pemerintah, agama, pers yang dikelola *orang basudara* memainkan drama imajinasi dengan menawarkan apa yang oleh tokoh agama disebut dengan tema “teologi *orang basudara* yang pro-hidup” dan “teologi anti kekerasan”, dalam konstruksi imajinasi teologi *orang basudara* dan budaya yang begitu kuat. Drama imajinasi yang sama dilakukan pula oleh para intelektual, pemerintah, tokoh adat dan tokoh masyarakat *orang basudara* dengan apa yang disebut sebagai “*orang basudara* menyuarakan perdamaian”. Para jurnalis *orang basudara* menggelarnya dalam apa yang disebut dengan “jurnalisme damai”.

Mereka memainkan drama imajinasi *orang basudara* dalam berbagai tulisan di buku, media, dakwah, dan ceramah yang melawan “arus besar” perbudakan kebodohan, untuk mengembalikan hati *orang basudara* dan hati keberagamaan *orang basudara*. Mereka mentransformasi imajinasi diri *orang basudara* sebagai pembawa kedamaian (*salam*) dan cinta kasih (*rahman* dan *rahim*). Drama imajinasi *orang basudara* dalam konteks ini digumuli dan digerakkan melalui berbagai pertemuan, dialog dan musyawarah. Gerakan Maluku Bakubae atau Maluku Baku Dapat, yang terus didesiminasi secara sistematis kepada segala lapisan warga *orang basudara* melalui forum ibadah, khotbah, dakwa damai, ceramah, pengajaran-pengajaran dan penggembalaan. Semuanya itu juga dilakukan untuk membalik “arus besar” teologi dualistik dan triumfalistik di bawah berbagai tekanan ekstrimitas para milisi dan ancaman situasi

yang mencemaskan. Drama imajinasi *orang basudara* tersebut analog dengan analisis kritis dari *Carita Orang Basudara*, yang berusaha merespons misteri-misteri konflik di Maluku dalam sebuah pemetaan politik (politik konflik). Menurut *Carita Orang Basudara*, peran *orang basudara* dalam konflik karena dijejaskan dalam strategi politik konflik tanpa mereka sendiri mau menyadari bahwa mereka telah menjadi objek saja. Hal itu telah dimulai sejak zaman kolonial sampai kini. Peran imajinasi diri atau drama imajinasi *orang basudara* yang ingin digagas di sini adalah upaya memperkuat “kasih” dan “ukhuwah” secara total merata dalam kehidupan *orang basudara*. Tema drama imajinasi *orang basudara* itu digarap dengan aneka tema, “Bila Hati Nurani Berbicara”, “Maluku Baru”, “Maluku Damai”, “Runtuhnya Baileo”, “Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak negeri”, “Beta Meliput, Beta Berkisah, Beta Menangis”, “Katong Samua Basudara”, “Beribu Headline Tanpa Deadline”, “Pejuang Kecil untuk Maluku Damai”, “Ada Cinta dan Baku Sayang”, “Jejak-jejak Menuju Perjumpaan”, “Berlari Membawa Luka Batin”, “Rasa Senasib dalam Penderitaan”, “Dari Dolo su Bae-bae”, “Jang Biking Rusak Lae”, “Sio Adat Orang Maluku”, “Ale Rasa Sio Beta Rasa”, “Susah Sanang Sama-sama e”, “Maluku Katong Pung Tanah, Maluku Katong Pung Masa Depan”.

Drama imajinasi *orang basudara* dalam konteks demikian diperlukan sebagai sarana dan strategi penguatan hidup *orang basudara* pada semua level dengan berbasis keimanan, kebudayaan, politik, dan kenegaraan. Menurut *Carita Orang Basudara*, balada kemanusiaan yang menimpa kemanusiaan *orang basudara* harus dihadapi dengan peran (drama) imajinasi yang lebih luas dengan kekuatan media massa (pers). Tujuannya untuk dapat secara efektif mengadvokasi *orang basudara*. Bahkan drama imajinasi *orang basudara* itu harus disebarluaskan, baik melalui tugas intelektual, akademis, pers maupun tugas kemanusiaan agar masyarakat dunia bisa mendorong pemerintah Indonesia agar lebih serius menyelesaikan persoalan konflik di Maluku. Drama imajinasi *orang basudara* juga secara jelas ditunjukkan pula dalam mailing list “Masariku” untuk menjadi wadah diskusi, bertukar ide dan pandangan guna dapat memerangi arus besar kekerasan yang berkecamuk di Maluku. Bahkan proses itu telah menuntun lahirnya sebuah karya bersama dari Komunitas Satu Nama dengan judul Nasionalisme Kaum Pinggiran. Hal mana membuktikan bahwa setiap anak negeri Maluku dapat bertualang dengan drama

imajinasi *orang basudara* dalam kancan persaingan yang mengglobal. Mereka harus bergairah untuk merebut prestasi dan kemajuan diri serta masyarakatnya dengan drama imajinasi *orang basudara* untuk selalu memperkuat pusaka kemanusiaan *orang basudara*.

Drama imajinasi menunjukkan peran para agen perdamaian yang menjadi ciri habitus *orang basudara*. Mereka begitu optimis akan panggilan kejiwaan *orang basudara* yang secara hakiki memandang perbedaan atau kemajemukan hidupnya sebagai anugerah Allah dan karenanya mereka selalu akan bersikap terbuka membangun dialog dengan setara. Mereka akan selalu menjalaninya tanpa determinasi untuk mewujudkan kedamaian yang langgeng dan hakiki di tanah Maluku sebagai tanah air kemanusiaan serta istana kehidupan yang damai dan indah tiada duanya. ☺

PENUTUP

Penghindaran Positif, Segregasi, dan Kerjasama Komunal di Maluku

RIZAL PANGGABEAN

Ini buku yang langka, perlu dan enak dibaca. Bagi saya pribadi, para penulis dan cerita mereka membawa ingatan saya kembali ke tahun-tahun 2000-2003, ketika saya kerap mengunjungi Maluku dan Maluku Utara bekerja dengan polisi, tenaga kesehatan, dan anak-anak muda. Itu masa yang penuh tragedi, menyebabkan banyak orang tidak bisa “mempertahankan kewarasan,” dalam istilah *Usi Sandra Lakembe*. Selain tragedi dan ketidakwarasan, ada juga kejutan dan keheranan, mengapa setelah ratusan tahun hidup berdampingan secara damai suatu masyarakat dapat dilanda kekerasan antar-komunitas beda agama. Keheranan yang sama masih berlangsung sampai sekarang, seperti tampak dari banyak tulisan di dalam buku ini. Jika buku ini sengaja diterbitkan dalam rangka mengenangnya, maka semangatnya adalah emansipasi: Bagaimana supaya tidak terulang lagi? Apa bekal yang tersedia supaya masyarakat majemuk bisa bekerjasama dan melangkah ke depan dengan penuh percaya diri?

Penghindaran Positif

Bung Gerry van Klinken memulai *Carita Orang Basudara* ini dengan tantangan penting dan menggugah: Mengungkapkan kebenaran yang terjadi ketika kekerasan komunal terjadi 1999 dan beberapa tahun sesudah itu. Kita harus mengetahui apa yang terjadi di masa lalu supaya bisa melangkah ke depan. Jangan ada yang ditabukan,

semua dibicarakan secara publik, termasuk yang menyangkut peran tokoh dan lembaga-lembaga penting di Maluku, khususnya tokoh dan lembaga agama.

Ini tawaran tinggi dan penuh risiko. Ada tawaran lain, yang juga dapat menjadi bekal kerja sama lintas-iman ke depan. Tawaran itu kita sebut saja “penghindaran positif.”

Dalam hubungan antar-pribadi, dengan teman dan kolega, termasuk teman akrab, kita sering, dengan sengaja, menghindari pembicaraan mengenai hal-hal tertentu. Hal-hal tertentu tersebut bervariasi, tergantung kepada teman atau kolega yang mana, seperti gaji dan penghasilan, masalah rumah tangga, dan rahasia atau urusan pribadi lainnya. Kadang-kadang, yang kita hindari itu adalah perbuatan. Kita tidak menjemur pakaian dalam di depan rumah, tetapi di tempat tersembunyi, supaya tak mudah dilihat tetangga. Orang tua tidak bertengkar di depan anak-anak mereka karena khawatir hal itu akan mengganggu emosi anak-anak mereka.

Dalam kehidupan publik, ada kalanya pembicaraan terbuka mengenai hal-hal tertentu juga dihindari. Ada partai yang sengaja menghindari pembicaraan mengenai konflik internal partai, karena menilai hal itu akan mengganggu daya tarik partai. Partai dan organisasi kemasyarakatan tertentu menghindari pembicaraan mengenai penarapan Syariat Islam, misalnya, karena memandang hal itu memecah pemilih dan pendukung mereka. Jangan lupa juga, masyarakat dan negara kita membatasi kebebasan perusahaan rokok dalam mengiklankan produk dengan alasan melindungi kesehatan masyarakat.

Dengan kata lain, sebagai perseorangan dan sebagai kelompok, kita kadang-kadang melakukan sensor diri, ketika berinteraksi dalam hubungan antar-pribadi maupun antarkelompok. Seperti tampak dalam contoh-contoh di atas, alasan dan pertimbangannya bervariasi – menghindari timbulnya perasaan tidak enak dengan teman dan tetangga, menjaga kepentingan yang dinilai lebih besar, dan lain-lain. Holmes menyebut beberapa istilah yang secara umum menunjukkan kesamaan karakter pembatasan isu atau agenda dalam kelompok sosial, antara lain *“gag rules”*, *“the politics of omission”*, *“strategic self-censorship”*, *“self-denying ordinances”*, dan *“the positive use*

of negative liberty".¹ Jadi, kadang-kadang pengetahuan itu adalah bencana, dan ketidaktahuan adalah rahmat – *ignorance is bliss*.

Sensor-diri tersebut adalah dalam rangka, dan berlangsung dalam konteks, interaksi strategis. Artinya, yang menjadi pertimbangan kita di ruang publik dan dalam interaksi sosial kadang-kadang tidak hanya apa yang kita yakini dan kita anut – seperti norma sosial, norma internasional mengenai hak asasi manusia, dan norma agama. Apa yang akan kita lakukan dan bicarakan juga ditentukan oleh respon dan reaksi yang kemungkinan besar timbul dari lingkungan dan dari mitra interaksi dan kerjasama kita. Dalam konteks interaksi strategis itulah penghindaran positif kadang-kadang menjadi pilihan yang lebih tepat.

Jika hal di atas ada benarnya, maka masyarakat di Ambon khususnya dan di Maluku umumnya dapat menghindari pembicaraan mengenai hal-hal tertentu jika hal itu menyebabkan mereka terbelah dan terluka kembali. Supaya perdamaian dan kerja sama sosial lintas-iman dan lintas-suku dapat berjalan lancar, ancaman-ancaman serius terhadap perdamaian dan kerjasama perlu dihindarkan. Apa saja ancaman serius tersebut? Salah satu di antaranya adalah debat publik tentang peran agama (idiom, simbol, tokoh, dan organisasinya) dalam mobilisasi militan dan kekerasan komunal. Dalam debat terbuka di masyarakat yang terbelah secara agama dan baru mengalami kekerasan komunal berlarut, argumen yang lebih kuat belum tentu menang, kompromi sulit dilakukan, dan deliberasi bisa berisi caci-maki dan baku-tuduh.

Jangankan di masyarakat yang baru keluar, dengan tertatih-tatih, dari kekerasan komunal. Di masyarakat biasa pun isu-isu agama merupakan topik yang paling sering dihindari – dengan alasan serupa: Sengketa agama akan mengganggu kerja sama komunal; pertikaian yang menyangkut agama tak dapat diselesaikan secara politik; dan kontroversi keagamaan tak dapat diselesaikan secara rasional. Oleh sebab itu, penghindaran positif berarti kebebasan menghindari ancaman serius terhadap kerja sama sosial di masyarakat pasca-kekerasan.

¹ Stephen Holmes, "Gag Rules or the Politics of Omission," dalam *Constitutionalism and Democracy*, ed. J. Elster and R. Slagstad (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hal. 19-58.

Tentu saja, tindakan membatasi agenda tidak selalu dipandang positif. Amerika Serikat dikritik karena membatasi pembicaraan dan diskusi umum mengenai perbudakan. Di negeri yang sama, membicarakan kebenaran dan “tangan berdarah” dalam sejarah Perang Saudara di negeri sendiri juga masih dipandang tabu. Begitu pula, Jepang pernah dikecam karena tidak memberitahu masyarakatnya apa yang dilakukan pasukan pendudukan Jepang di Manchuria, Nanking, Semarang, atau di Pulau Buru. Anak-anak diberi tahu apa itu Restorasi Meiji dan Tokugawa, tetapi kemudian sejarah meloncat ke bom atom yang jatuh di Hiroshima dan Nagasaki – mengabaikan militerisme dan kebiadaban tentara Jepang di antara kedua periode historis, seperti perkosaan, pembunuhan massal, *jugun ianfu*, dan lain-lain.

Tetapi, sementara ini, kumpulan *carita* di buku ini menunjukkan bahwa yang primer adalah perdamaian dan kerja sama antar-iman. Ini perlu ditekankan: Kita tidak berhenti dengan penghindaran positif. Pada saat yang sama, kita, meminjam istilah Bung Hasbollah Toisuta dan Abidin Wakano, “berjihad” membela perdamaian dan kerja sama sosial lintas-agama dan lintas-suku.

Bertolak dari Segregasi

Yang dimaksud dengan segregasi adalah segregasi ruang, khususnya pemukiman, berdasarkan agama dan, dalam tahap tertentu, berdasarkan suku. Secara tradisional, masyarakat di Maluku ter-segregasi secara ruang. Komunitas Kristen hidup di satu desa dan komunitas Muslim di desa yang lain. Ada yang dipisahkan jarak yang relatif jauh, ada yang hanya dipisahkan jalan raya. Bahkan, di dalam satu desa kedua komunitas cenderung mengelompok, sehingga meskipun desa itu secara keseluruhan memang dihuni warga Kristen dan Muslim, pada praktiknya kedua komunitas terpisah ke dalam RT atau RW berbeda.

Pengelompokan warga berdasar agama, dan hasilnya berupa segregasi spasial berdasar garis agama, adalah efek beberapa mekanisme asasi. Yang pertama adalah keinginan mencari rasa aman ketika ada ketidakpastian, ketegangan, dan kekerasan komunal. Yang kedua adalah tingginya intensitas interaksi intra-agama, lewat kalender sosial-keagamaan yang kerap, yang disebut Robert Putnam

sebagai “*bonding*”.² Konflik di Ambon khususnya dan di Maluku umumnya cenderung meningkatkan segregasi spasial ini. Pemukiman yang terintegrasi, yang pernah dicoba di kompleks perumahan baru, menjadi berkurang.

Lembaga *pela gandong* dan yang semacamnya, berikut kegiatan yang terkait dengan lembaga ini, mengasumsikan segregasi perkampungan berdasarkan agama. Walau tampak ironis, tetapi harmoni komunal lebih mudah dipelihara ketika warga terbelah dan terbagi berdasarkan garis agama dan mungkin juga suku. Jika *pela gandong* diremehkan dan diabaikan, misalnya karena perubahan sosial, Islamisasi, dan Kristenisasi, maka kapasitas masyarakat untuk hidup berdampingan pun melemah. Secara keseluruhan, tulisan-tulisan di buku ini menerima segregasi spasial berbasis agama itu.

Misalnya, Bung M. Noor Tawainela, dalam “Ketika Hati Nurani Bicara,” bercerita tentang Negeri Tulehu yang Muslim, yang memiliki relasi *pela gandong* dengan Waai yang Kristen. Ia mengenang keindahan pertemuan keduanya:

Suasana menjadi ramai, syahdu, penuh aroma kekerabatan, persaudaraan alamiah. Ada cakalele, ada tifa dan totobuang, ada pantun-pantun dan lania-lania yang “dipalane-kan” dalam bahasa-bahasa yang sulit dipahami. Dilakukan secara bersahutsahatan, ada pasaware-pasaware yang mengisahkan sejarah hubungan turunan mereka. Sejarah negeri-negeri awal mula mereka, sebelum Barat datang menjejakkan kaki ke tanah kelahirannya, entah di Honimoa, entah di Lataela, entah di Harua atau di Lataenu.

Pela gandong memungkinkan perjumpaan antar-agama, khususnya di kalangan penduduk asli yang dibedakan dari pendatang seperti orang Bugis, Buton, dan Makassar. Seperti ditekankan beberapa tulisan (seperti Bung Jacky Manuputty, M. Azis Tunny, Weslly Johannes), perjumpaan yang diharapkan ialah yang menimbulkan suasana saling percaya dan saling pengertian. Tetapi, setelah perjumpaan usai dan pesta berakhir, masing-masing kembali ke kelompoknya, ke dalam dunia budaya masing-masing, dan urusan komunitas masing-

² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

masing. Calhoun menegaskan, ini salah satu cara menafsirkan dan mengamalkan perbedaan.³

Dalam konteks segregasi spasial tersebut, perdamaian komunal dan kerjasama sosial tetap dapat dibangun. Salah satu mekanisme yang penting di sini adalah meningkatkan interaksi sehari-hari di kampung, pasar, dan sekolah, baik untuk acara sosial maupun keagamaan. Ini praktik kuat di masa lalu, dan dirindukan para penulis buku ini untuk ditingkatkan sekarang dan di masa datang. Komunikasi dan pergaulan lintas-agama dan suku yang berlangsung di berbagai ranah interaksi sehari-hari akan memperkuat perdamaian.

Yang juga memperkuat perdamaian adalah kerjasama kolektif dalam berbagai asosiasi yang anggotanya berasal dari agama yang berbeda. Asosiasi tersebut bisa lembaga antariman, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah asosiasi di bidang kesenian, olah raga, perdagangan, industri, partai politik, dan lain-lain. Seperti disebut Varshney, interaksi antar-agama dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan asosiasi, penting perannya dalam memelihara perdamaian, termasuk ketika ada ketegangan dan ketidakselarasan.⁴

Membuka Peluang

Kadang-kadang, agenda deliberasi publik perlu dibatasi dalam rangka membela kepentingan bersama, yaitu kerja sama sosial lintas-agama di masyarakat Maluku yang dengan susah payah keluar dari kekerasan komunal. Pembatasan itu dapat dilakukan berdasarkan kemauan bersama komunitas yang dulunya terlibat dalam kekerasan, bukan karena tekanan dan paksaan.

Selain itu, perjumpaan sehari-hari dan dalam asosiasi lintas komunal perlu dibangkitkan dan ditingkatkan kembali. Lembaga dan adat setempat yang memungkinkan masyarakat beda agama bekerjasama perlu didukung karena mengurangi konflik. *Pela gandong*, lembaga yang sering mengemuka di buku ini, adalah modal awal. Tetapi inovasi baru perlu dilakukan dalam bentuk asosiasi modern lintas-komunal yang bergerak di berbagai bidang kehidupan. ☺

³ Craig Calhoun, "Social Theory and the Politics of Identity," dalam Craig Calhoun (ed.), *Social Theory and the Politics of Identity* (Cambridge, Mass.: Blackwell Publishers, 1994), 9-35.

⁴ Ashutosh Varshney, *Ethnic Conflict and Civil Life: Hindus and Muslims in India* (New Haven: Yale University Press, 2002).

TENTANG PENULIS

Abidin Wakano lahir di Kairatu, Kab. Seram Bagian Barat. Ia menyelesaikan program doktor di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini ia aktif sebagai dosen Insitut Agama Islam Negeri Ambon serta dosen tamu pada program Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) dan S1 Fakultas Teologi UKIM. Pernah menjadi staf Dian/Interfidei Yogyakarta (2002-2007), dan Sekretaris Umum KAHMI Provinsi Maluku (2007 - 2011), kini ia menjabat Wakil Ketua Tanfidz NU Wilayah Maluku (2007 - sekarang), dan Direktur Ambon Reconciliation and Mediation (ARMC) IAIN Ambon (2010 - sekarang).

Aholiab Watloly lahir di Ilih, Pulau Damer, Maluku Barat Daya. Ia menamatkan pendidikan S1 pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (1981). Gelar Magister dan Doktor Bidang Filsafat diperolehnya dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia kini aktif mengajar pada FISIP UNPATTI, Ambon. Buku-buku yang pernah ditulisnya, antara lain 'Tanggungjawab Pengetahuan' (Kanisius, Yogyakarta, 2001), dan 'Maluku Baru, Bangkitnya Eksistensi Anak Negeri' (Kanisius, Yogyakarta, 2005). Ia pernah menjabat Ketua Program Studi S2 Sosiologi, UNPATTI Ambon (2005-2007) dan Ketua Badan Penjaminan Mutu UNPATTI, Ambon (2009-2012).

Almudatsir Z. Sangadji menyelesaikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar (2005). Ia memulai karier jurnalistiknya sebagai Pemimpin Redaksi di harian *Info Baru*, Ambon pada 2007. Ia juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan advokasi Maluku Media Centre (MMC). Sejak 2009, ia menjadi kontributor berita Harian *Bisnis Indonesia*. Saat ini ia menjabat Redaktur Pelaksana koran mingguan *Spektrum Maluku*. Selain aktif menulis di berbagai koran lokal, ia kini mengajar di Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum Universitas Darussalam (Unidar) Ambon.

Dian Pesiwarissa adalah staf sebuah perusahaan swasta kelahiran Ambon. Ketika konflik Ambon pecah, ia baru saja memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 6 Ambon. Setelah lulus pada 2001, dia melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura, di mana akhirnya dia bisa bertemu dengan teman-temannya yang Muslim. Dia sempat menjadi jurnalis di situs berita www.radiobakubae.com sampai tahun 2007. Di sana dia banyak menulis tentang sisi humanisme yang kerap terabaikan oleh gejolak konflik.

Dino Umahuk lahir di Capalulum, Maluku Utara. Ia menyelesaikan S1 pada Fakultas Teknik Mesin di Universitas Darussalam Ambon, tahun 1998. Pendidikan non-formal ia peroleh di berbagai pelatihan tingkat nasional maupun internasional dalam isu lingkungan, jurnanisme damai, advokasi jurnalis, dan resolusi konflik. Selain menjadi jurnalis di berbagai media Ambon, seperti Tabloid *Kabaresi* (1998-1999), dan Harian *Ambon Ekspres*, (1999-2000); ia juga menjadi koresponden lokal untuk sejumlah media seperti detik.com (2002-2004), *Voice of Human Rights Radio Programme* (VHR), Jakarta (2001), dan *Southeast Asian Press Alliance* (SEAPA), (2002-2004). Pengalamannya di Tim Relawan Kemanusiaan Ambon, (1999-2000) dan Divisi Investigasi KontraS, Jakarta, (2000-2001) membuatnya dipercaya sebagai koordinator dan *program officer* di berbagai lembaga, di antaranya seperti Maluku Media Centre (2002-2004), TPIN-Maluku (2003), dan Tifa Foundation, (2006). Ia juga pernah menjadi Liaison Officer dan konsultan untuk Sustainable Peace Development Program, UNDP dan PSKP UGM, Ambon, (2004). Saat ini ia mengajar Ilmu Komunikasi di FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, dan staff ahli Parliamentary Reform Faction City Area di Ternate.

Elifax T. Maspaitella lahir di Negeri Rutong. Masa kanak-kanak hingga usia 13 tahun dijalannya di Negeri yang terletak di Leitimor Selatan, di kaki Gunung Horil ini. Ia kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 1 Ambon, SMAN 1 Ambon, lalu kuliah pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) sesuai cita-cita masa kecilnya untuk “jadi Pandita”. Tamat S1 di kampus Talake pada 1998, ia kemudian melanjutkan S2 di kampus yang sama pada Program Studi Injil & Adat UKIM. Karena Kerusuhan Maluku 1999, pendidikan S2-nya ia lanjutkan pada Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga. Menjalani masa vikaris di Gereja Protestan Maluku (GPM) pada 2005, ia ditahbiskan sebagai pendeta GPM, 11 Maret 2007. Saat ini ia menjalankan tugas sebagai Pendeta Jemaat Rumahtiga, Klasis GPM Pulau Ambon, dan juga Ketua Umum PB AMGPM (2010-2015).

Gerry van Klinken kini adalah Gurubesar Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia Tenggara pada Universitas Amsterdam, dan peneliti senior pada Institut Kerajaan Belanda untuk Studi-studi Asia Tenggara dan Karibia (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, disingkat KITLV), keduanya di Belanda. Antara 2006 dan 20012, dia mengkoordinasi proyek penelitian Belanda-Indonesia dengan tema “In Search of Middle Indonesia,” yang mempelajari kelas menengah di kota-kota provinsi. Di antara karyanya mengenai konflik di Indonesia adalah *The Maluku Wars: Bringing Society back in* (2001) dan *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars* (2007).

Hasbullah Toisuta lahir di Siri Sori Islam, Kabupaten Maluku Tengah. Dia meraih Magister dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar, dan menyelesaikan program doktoral (S3) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rektor IAIN Ambon ini dikenal sebagai peneliti bidang agama dan sosial-budaya, dan sebagai aktivis perdamaian. Ia pernah bergiat di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ambon, dan menjadi deklarator Perjanjian Maluku di Malino. Selain aktif menulis di berbagai media dan jurnal di Maluku, ia juga terlibat aktif di berbagai kegiatan pengabdian masyarakat.

Helena M. Rijoli menyelesaikan studi S1 di Universitas Pattimura pada Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan tahun 2005. Pernah mengikuti

long course di Hartfford Seminary pada 2009, ia kemudian melanjutkan studi S2 bidang Ilmu Pendidikan di Sussex University London dan selesai pada 2012. Ia pernah menjadi koordinator Young Ambassador for Peace pada 1999 – 2002, dan menjadi Infodoc manager di Lembaga Antar Iman Maluku (LAIM).

Hilary Syaranamual adalah sarjana pendidikan dari Warwick University United Kingdom (UK), dan M.A. Sejarah Gereja, Trinity College, Bristol UK. Salah satu pendiri Amansplus Ministry (APM) ini terlibat dalam kegiatan kemanusiaan mulai dari Malang, Jawa Timur, pada Oktober 1999, dan diteruskan di Maluku dari Juli 2005 sampai sekarang. Datang ke Indonesia sejak 1983, ia kemudian tinggal di Ambon pada 1993 dan mengunjungi sejumlah daerah di provinsi Maluku. Dia pernah menjadi anggota redaksi pada Majalah *Kacupeng*, serta anggota *Steering Committee Sister City Ambon – Vlissingen*. Dia juga aktif dalam kegiatan seni dan budaya, salah satunya lewat Maluku Photo Club.

I.W.J. Hendriks adalah Ketua Sinode Gereja Protestan Maluku periode 2001-2005 dan delegasi dalam Perjanjian Malino. Ia menyelesaikan S3 di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta menjadi. Ia menjabat Ketua Program Pascasarjana Universitas Kristen Maluku (UKIM) sampai 2013.

Ihsan Ali-Fauzi adalah Direktur Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina, dan staf pengajar pada Paramadina Graduate School, Jakarta. Dia pernah belajar sejarah dan ilmu politik di Ohio University, Athens, dan The Ohio State University (OSU), Columbus, keduanya di Amerika Serikat. Dia menulis di berbagai media massa nasional seperti *Kompas*, *Koran Tempo*, *Majalah Tempo*, dan *Jakarta Post* dan jurnal seperti *Studia Islamika* dan *Asian Survey*. Bersama tim PUSAD Paramadina, dia menerbitkan *Disputed Churches in Jakarta* (2011) dan *Pemolisian Konflik Agama di Indonesia* (2014).

Inggrid Silitonga menyelesaikan S1 Manajemen Kehutanan di Universitas Pattimura Ambon pada 2002. Dalam rangka menyelesaikan studi S1-nya itu, dia sempat menjadi mahasiswa titipan di Fakultas Kehutanan UGM, karena konflik yang melanda Ambon. Konflik di Ambon juga memanggil dirinya untuk terjun dalam kerja-kerja kemanusiaan, mulai dari TRK Baileo Maluku (1999), penampungan pengungsi Pangkalan Angkatan Laut (Lanal) Halong Ambon, hingga Emergency

Team Yogyakarta. Pengalamannya itu membuatnya dipercaya untuk bekerja di *Canadian Human Rights Foundation* (2000-2005), dan NGO Demos (2005) sebagai Staf Keuangan dan Pengelola Kantor. Dia juga dipercaya sebagai fasilitator di beberapa pelatihan HAM dan Demokrasi di Indonesia seperti yang diselenggarakan UNDP, AEC dan DG BRIDGE. Saat ini dia menjabat sebagai Sekretaris Eksekutif Demos (sejak 2009) sambil terus menulis di blognya, <http://tunjuksatubintangku.wordpress.com/>.

Irsyad Rafsadi adalah peneliti muda pada Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina, Jakarta, dan penanggungjawab program Ahmad Wahib Award di lembaga yang sama untuk periode 2013-2014. Dia lulusan Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan sempat mengikuti Summer School di India, mengenai hak-hak asasi manusia dan pembangunan, yang diselenggarakan atas kerja sama Hivos (Belanda), Center for the Study of Culture and Society (CSCS, Bangalore, India), dan Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS-UGM, Indonesia). Selain menulis di *Koran Tempo*, *Majalah Tempo* dan *Jakarta Globe*, bersama tim PUSAD Paramadina dia menerbitkan *Pemolisian Konflik Agama di Indonesia* (2014).

Jacky Manuputty, sehari-harinya adalah pendeta Gereja Protestan Maluku. Ia juga menjabat Direktur Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Gereja Protestan Maluku (GPM). Pendiri dan Direktur Lembaga Antar Iman Maluku (LAIM) ini adalah alumnus STT Jakarta (1989), Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta (2003), dan MA *graduate program on Pluralism & Interreligious Dialogue* pada Hartford Seminary, Hartford, CT-USA, (2010). Lelaki kelahiran Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah pada Juli 1965 ini, pernah memperoleh Ma'arif Award 2005 untuk kategori Pekerja Perdamaian dan Tanenbaum Award, New York City, USA, pada 2012 untuk kategori *Peacemakers in Action*. Dia sering diundang sebagai pembicara pada sejumlah seminar dan diskusi bertema perdamaian dan hubungan lintas-agama, di dalam maupun luar negeri.

M. Azis Tunny adalah jurnalis kelahiran Ambon. Ketika kerusuhan Ambon meletus pada 1999, dirinya masih SMA. Semasa kuliah, ia

bergiat di kelompok mahasiswa pencinta alam, sambil menggeluti jurnalistik. Ia pernah menjabat Sekretaris Umum Perhimpunan Pemuda Sadar Wisata Pecinta Alam - Kreativitas Anak-Anak Alam (PPSWPA-KANAL), Ambon (2002-2004). Pada 2005, ia menjuarai Lomba Penulisan Feature bertemakan Jurnalisme Damai antar wartawan di Ambon. Ia sempat bekerja di Harian *Info* (2002), *The Jakarta Post* (2003), dan kontributor di Radio CVC Australia (2006). Pada 2007, ia dipercaya memimpin Maluku Media Centre (MMC). Ia juga pernah menjadi Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Maluku pada 2009. Selain di berbagai media massa Ambon, tulisan-tulisannya bisa ditemukan di sejumlah buku kumpulan tulisan seperti buku *Antara Kriminalitas dan Ketidapkahaman (Kasus Jurnalis Maluku)*, dan buku *Potret Jurnalis Ambon (Survey Kesejahteraan Jurnalis Ambon)*.

M. Noor Tawainela menyelesaikan sarjana (S1) Sosial Politik pada Universitas Pattimura tahun 1978. Ia pernah bergiat di PII, HMI, Pemuda Muhammadiyah, KAHMI Maluku, ICMI Maluku, HSBI Maluku, dan Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku (LKDM). Ia pernah bekerja di WI LB Maluku, Papua dan Papua Barat. Selain mengajar di IAIN Ambon dan Universitas Darussalam Ambon, ia juga menjadi narasumber di berbagai seminar, lokal, regional dan nasional serta aktif menulis puisi, sejarah, budaya di Panji Masyarakat.

M.J. Papilaja menyelesaikan Sarjana (S1) Akuntansi pada Universitas Hasanuddin, Makasar tahun 1982; Magister (S2) Akuntansi pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Nopember 2000; dan program Doktor (S3) Sistem & Permodelan Perikanan Tangkap, di Institut Pertanian Bogor pada Juni 2012. Ia pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi UKIM, (1985-1988); dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon, (1982-2010); dan Ketua Pengelola Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Unpatti, (1990-1999). Saat ini ia menjadi dosen pada Business School Universitas Pelita Harapan Jakarta. Selain berkiprah di dunia pendidikan, ia juga berkiprah di dunia pemerintahan. Setelah menjadi Ketua DPRD Kota Ambon, periode 1999-2001, ia kemudian menjabat Walikota Ambon, sejak 2001 sampai 2011. Ia juga termasuk salah satu anggota Tim Mediator Perjanjian Maluku di Malino, pada Februari 2002, yang diketuai Jusuf Kalla dan Susilo Bambang Yudhoyono.

Nancy Souisa adalah pendeta Gereja Protestan Maluku dan dosen pada Fakultas Teologi UKIM Ambon. Menyelesaikan studi teologi pada Fakultas Teologi UKIM dan studi magister pada Program Magister Sosiologi Agama UKSW Salatiga dan Pacific School of Religion (PSR) di Berkeley, California Amerika Serikat. Selama dua periode bekerja sebagai Direktur Pelaksana Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA) dan kini sedang (sejak tahun 2012) menempuh studi doktor pada Program Doktor Sosiologi Agama UKSW.

Novi Pinontoan adalah jurnalis lulusan FISIP Unpatti Ambon. Pengalamannya mengikuti berbagai workshop profesionalisme jurnalis, jurnalisisme damai serta advokasi media dan konflik, membuatnya dipercaya sebagai narasumber pada beberapa pelatihan wartawan pemula maupun LSM. Ia juga dipercaya menjadi Anggota Delegasi Indonesia mewakili unsur Pers dari Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada *Asia Eropa Meeting* (ASEM) di Nusa Dua Bali 2005 dan *Intercultural and Faith* di Yogyakarta 2006. Saat ini dia menjabat sebagai Pimpinan Redaksi Harian Umum *Suara Maluku*.

Rizal Panggabean adalah staf pengajar pada Jurusan Hubungan Internasional dan Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik (MPRK), Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, dan peneliti senior pada Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina. Dia sempat menempuh pendidikan master pada Institute for Conflict Analysis and Resolution (ICAR), George Mason University, Amerika Serikat. Hasil-hasil risetnya diterbitkan antara lain jurnal *World Development*, *Asian Survey*, dan *Journal of East Asian Studies*. Bersama Tim PUSAD Paramadina, dia menerbitkan buku *Pemolisian Konflik Agama di Indonesia* (2014).

Rudi Fofid adalah jurnalis senior kelahiran Langgur. Riwayat jurnalistiknya dimulai dari pers sekolah di SMA Xaverius Ambon. Ketika menjabat Ketua Presidium Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Ambon, ia juga menerbitkan buletin *Sintesa*. Guru jurnalistiknya, Pastor Jan van de Made MSC, membimbingnya di Warkat Pastoral, Keuskupan Amboina (1987-1990). Di kampus, dia juga menjadi jurnalis *Media Unpatti* tahun 1987-1988. Setelah itu ia berkiprah sebagai reporter *Union of Catholic Asian News* (UCAN),

Hongkong (1990-1991), Redaktur *Suara Maluku*, Ambon (1993 - 1995), Koresponden *Suara Pembaruan*, Jakarta (1995-1997), Wakil Pemred Tabloid *Tabaas*, Ambon (1998-1999), Redaktur Pelaksana Harian *Patroli Manado* (2000-2001), Redaktur www.malukumediacentre.net (2003-2004), dan kembali ke *Suara Maluku* sebagai Redaktur Senior dan kini menjabat Wakil Pemimpin Redaksi (Wapemred). Di kalangan para pekerja pers di Maluku, ia lebih dari sekadar jurnalis senior, tapi sudah seperti kakak dan guru. Sudah lebih dari sepuluh tahun ia menjadi fasilitator dalam pelatihan jurnalistik.

Sandra Lakembe menyelesaikan studi di Fakultas Perikanan Unpatti pada 1995. Dia pernah menjadi konsultan WWF untuk konservasi di Aru pada 1998 dan koordinator TIRUS Maluku pada 1999 – 2002. Dia juga terlibat di *Consortium for Assistance and Recovery towards Development in Indonesia* (CARDI) di Maluku, Aceh dan Papua.

Steve Gaspersz menyelesaikan pendidikan dasar hingga SMA di kota Malang, Jawa Timur. Ia lalu melanjutkan studi teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM). Gelar *Master of Arts in Theology* diperoleh dari *International Reformed Theological Institute* (IRTI) Vrije Universiteit, Amsterdam. Ia pernah mengikuti berbagai *short-course* di antaranya pada Global Institute of Theology (GIT), Calvin College, Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat (2010) dan pada *Institute for Advanced Study of Asian Cultures and Theologies* (IASACT), Chinese University, Hong Kong (2013). Sejak tahun 2011, ia menjalani studi doktor pada *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS), konsorsium tiga universitas -UGM, UIN Sunan Kalijaga, UKDW - di Yogyakarta. Beberapa tulisannya pernah dimuat di jurnal nasional dan internasional, serta dalam sejumlah antologi. Ia juga menulis buku “Iman Tidak Pernah Amin: Menjadi Kristen dan Menjadi Indonesia” (BPK Gunung Mulia, Jakarta 2009). Sekarang ia bekerja sebagai pendeta Gereja Protestan Maluku (GPM) dan dosen pada Fakultas Teologi UKIM Ambon.

Thamrin Ely menyelesaikan pendidikan pada University of California, Berkeley (*Non-Degree*) tahun 2002. Ia pernah menjadi anggota DPRD Maluku tahun 1999-2004, dan staf ahli Penguasa Darurat Sipil Daerah Maluku tahun 2000-2003. Saat konflik di Maluku, dia aktif di Posko

Majelis Ulama Indonesia (MUI), Maluku serta menjadi Ketua Delegasi Muslim pada Pertemuan Maluku di Malino (Malino II) tahun 2001.

Theofransius Litaay adalah dosen Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Dia turut mendirikan lembaga Satya Wacana Peace Centre. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua-Bersama (Co-Chairperson) Pusat Studi Antikorupsi dan Good Governance UKSW Salatiga.

Tiara Melinda A.S. adalah mahasiswi bidang komunikasi jurnalistik pada Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP), Jakarta. Dunia jurnalistik dan fotografi dia tekuni sejak usia dini lewat berbagai pelatihan dan pendidikan non-formal, salah satunya di Darwis Triady School of Photography (2007). Dia pernah menjadi fotografer pada Surat Kabar Harian *Mimbar Maluku* (2008 – 2009) dan majalah *Kacupeng*, Ambon (2008 – 2010). Beberapa penghargaan yang diperolehnya antara lain: Fotografer Pilihan Editor pada situs fotografer.net, (2007); Juara II Lomba Foto HUT Kota Ambon - Perkumpulan Fotografer Maluku, Ambon (2007); Juara III Lomba Foto “Maluku Membangun” - PWI Maluku, Ambon (2008); dan Juara III Lomba Foto “Ambon Kotaku” - Maluku Photo Club, Ambon (2009).

Weslly Johannes, lahir dan besar di Namlea, Pulau Buru dan kini tinggal di Ambon. Ia menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku. Sekarang ia sibuk belajar dan bermain bersama anak-anak di komunitas Gunung Mimpi, menulis puisi, beraktivitas bersama berbagai komunitas orang muda, juga gerakan perdamaian di Ambon. Weslly juga aktif di dunia maya melalui akun Twitter: @wsly dan Facebook: Weslly Johannes. Tulisan-tulisannya bisa ditemukan di blog: <http://pinggirsentris.blogspot.com>

Zainal Arifin Sandia menyelesaikan S1 di bidang Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar pada 1999. Ia pernah menjadi Ketua Badko Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Sulawesi Selatan Bidang pengkaderan selama 1995-1997 dan menjadi aktivis Forlog Antarkita Sulawesi Selatan.

Zairin Salampessy, biasa disapa Embong, adalah lulusan Fakultas Perikanan Unpatti. Ia juga dikenal sebagai pelukis jalanan Ambon

sekitar tahun 1987 sampai 1992. Pada 1994, koran *Suara Maluku* memintanya membuat karikatur dan lantas menjadi jurnalis, berlanjut sampai menjadi asisten redaktur pelaksana dan redaktur senior sampai 1998. Ia lalu bergabung dengan LSM Jaringan Baileo Maluku di Ambon. Ketika konflik melanda Ambon pada 1999, ia bersama sejumlah rekannya langsung membentuk tim relawan Islam-Kristen yang bekerja menangani korban konflik. Tugas ini terus ia lakukan sampai pindah ke Jakarta, di mana ia melakukan advokasi nasional sampai internasional melalui Tim Advokasi untuk Penyelesaian Kasus (TAPAK) Ambon. Selama di TAPAK Ambon, ia beberapa kali ikut dalam delegasi NGO Indonesia ke Sidang Komisi Tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) di Jenewa, Swiss. Kini ia kembali ke Ambon menjadi wartawan foto lepas untuk Biro Foto *Antara*, dan menjadi relawan di Lembaga Antar Iman Maluku. Ia juga memimpin komunitas fotografi Maluku Photo Club, yang punya misi menjadikan komunitas fotografi sebagai wadah untuk memprovokasi perdamaian.

Pada 1999, di tengah deraan konflik yang menyengsarakan, ketika banyak orang terjebak dan “terpaksa” terlibat langsung atau tidak dalam amuk kekerasan, tak sedikit anak Maluku yang dengan caranya masing-masing mengambil jarak dan bersikap kritis terhadap konflik. Bersamaan dengan itu, mereka mulai berusaha memperjuangkan perdamaian. *Carita Orang Basudara* berisi kisah-kisah mereka.

Selain sebagai penghargaan atas kiprah mereka, pendokumentasian ini juga dimaksudkan agar setiap pengalaman dan kesaksian personal di sini tidak begitu saja menguap di udara. Kesaksian mereka juga mengandung pelajaran sangat berharga yang bisa dipetik bukan saja oleh masyarakat Maluku, tapi juga umat manusia secara keseluruhan, pada masa kini dan yang akan datang.

Sudah saatnya cerita-cerita baik, berisi suara-suara perdamaian (bukan konflik kekerasan), lebih banyak didengar dari Maluku. Jika perdamaian yang betul-betul ingin kita lihat, mengapa kita tidak memulainya dengan lebih sering membaca dan menulis tentangnya atau membicarakannya?

Buku ini penting dibaca bukan saja oleh masyarakat Maluku, atau masyarakat lain di Indonesia yang pernah mengalami konflik kekerasan, tapi juga oleh mereka yang ingin terhindar dari konflik kekerasan sejenis. Para pengambil kebijakan, pemimpin agama dan masyarakat sipil perlu mendengar *Carita Orang Basudara*, karena dari sana banyak pelajaran bisa dipetik.

Cerita pribadi dalam buku ini semuanya disampaikan dengan kejujuran yang luar biasa. Tidak gampang, memperlihatkan perasaan paling pribadi di depan publik. Lebih luar biasa lagi, seluruh penulis berasal dari komunitas yang dulu saling berhadapan dengan muka geram. Hal ini saja cukup untuk menjadikan buku ini sebuah monumen sejarah.

GERRY VAN KLINKEN

Jika buku ini sengaja diterbitkan dalam rangka mengenangnya (konflik 1999), maka semangatnya adalah emansipasi: Bagaimana supaya hal itu tidak terulang lagi? Apa bekal yang tersedia supaya masyarakat majemuk bisa bekerjasama dan melangkah ke depan dengan penuh percaya diri?

RIZAL PANGGABEAN



ISBN 978-979-772-041-4



9 789797 720414 >